IMAM ADZ-DZAHABI

الكبائر

DOSA DOSA BESAR

" Beliau seorang hafizh yang tidak tertandingi, orator yang tidak tersaingi, mumpuni dalam hadits dan periwayat-nya,memiliki pengetahuan yang sempurna tentang biografi manusia, menghilangkan kerancuan dalam sejarah manusia."
(Ash-Shafadi dalam Al-Wâfi bil Wafâyât)

VERSI TAHQIQ



UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

بسم الله الرحمن الرحيم



DOSA DOSA BESAR

IMAM ADZ-DZAHABI

KATALOG DALAM TERBITAN
Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman
Dosa-dosa besar / Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi ; alih bahasa, Umar Mujtahid, Arif Mahmudi ; editor, tim editor Ummul Qura. -- Jakarta : Ummul Qura, 2014.
448 hlm. ; 24 cm
Judul asli : *Al-Kabâir*

ISBN 978-602-7637-22-1
1. Islam, Pahala dan dosa.
I. Judul
II. Umar Mujtahid, Arif Mahmudi.
III. Tim editor Ummul Qura.

297.355

Kelompok:
AQWAM
Jembatan Ilmu

DOSA-DOSA BESAR

Judul asli :

الكبائر

Al-Kabâir

Penulis: Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi
Alih Bahasa: Umar Mujtahid, Lc.
Editor: Tim Editor Ummul Qura
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan I :
Maret 2014 M / Jumadil Ula 1435 H



UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan
Ciracas Jakarta Timur 13730
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@ovi.com

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya milik Allah. Dialah Zat yang menciptakan surga dan neraka. Dengan surga Allah memberikan janji kebahagiaan kepada orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya. Dan dengan neraka Allah memberikan ancaman siksa kepada orang-orang kafir dan durhaka kepada-Nya.

Ketika menciptakan Adam, Allah memerintahkan para penghuni langit untuk sujud kepada Adam sebagai penghormatan. Para malaikat taat dan sujud kepada Adam, kecuali iblis, ia menolak dengan congkak, "Aku jauh lebih mulia darinya! Engkau ciptakan Adam dari tanah, sedangkan aku diciptakan dari api."

Allah murka kepada iblis dan akan memasukkannya ke dalam neraka selama-lamanya. Iblis meminta agar usianya ditangguhkan hingga hari kiamat. Ia berjanji akan mencari teman sebanyak-banyaknya dari umat manusia untuk tinggal di neraka nan penuh siksa. Iblis dan bala tentaranya akan terus menggoda manusia agar melakukan kedurhakaan kepada Allah. Jika tidak dengan kekufuran, maka dengan kebid'ahan. Jika tidak dengan kebid'ahan, maka dengan dosa-dosa besar. Jika tidak dengan dosa-dosa besar, maka dengan dosa-dosa kecil. Jika tidak dengan dosa-dosa kecil, maka dengan kesia-siaan hingga 24 jam waktu yang dimilikinya tidak memberikan manfaat sama sekali.

Buku *Dosa-Dosa Besar* di hadapan kita ini adalah terjemahan dari sebuah mahakarya yang ditulis oleh Imam Adz-Dzahabi. Seorang ulama besar dan ahli sejarah yang lahir di kawasan Syam, 7 Oktober 1274. Masa hidupnya, jika di Indonesia adalah era kerajaan Majapahit.

Buku yang ada di hadapan kita ini berbicara tentang dosa-dosa besar dan bagaimana cara menyelamatkan diri darinya. Memperingatkan kepada kita agar tidak terjerumus di dalamnya dan mengenalkan kepada kita letak-letak kesyirikan. Sehingga, kaki-kaki kita tidak terjerembab dan menjadi orang-orang yang binasa.

Buku *Al-Kaba'ir* karangan Imam Adz-Dzahabi ini merupakan buku yang sangat berharga. Isi pembahasannya mudah, ringan, serta menggunakan gaya bahasa yang indah, teratur, dan tepat. Penjelasan dosa-dosa besar yang ada dalam pembahasan disertai nash-nash dari Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian di akhir setiap dosa-dosa besar dicantumkan sebuah hikayat atau kisah.

Secara umum, buku ini sangat baik dan bermanfaat. Namun, beberapa hikayat dan kisah yang diceritakan oleh penulis pada bagian akhir dari setiap pembahasan dosa besar, harus diteliti terlebih dahulu sebelum diambil sebagai nasihat untuk orang lain. Sebab, kisah-kisah tersebut tidak memiliki sanad. Juga harus berhati-hati terhadap hadits-hadits batil dan dhaif yang disebutkan oleh penulis.

Kami, kru *Ummul Qura,* berupaya dengan segenap tenaga untuk bisa menghadirkan buku ini kepada pembaca yang budiman. Sebab, selain buku ini sangat fenomenal, isi buku ini sangat penting bagi kita dan semua orang yang menghendaki kebahagiaan di akhirat. Juga perlu kami sampaikan, di dalam buku ini ada kisah-kisah yang diawali dengan Hikayat dan yang diawali dengan Riwayat. Hikayat adalah kisah-kisah yang sumbernya belum jelas dan tidak ada sanadnya. Sedangkan riwayat adalah kisah-kisah yang sumbernya jelas dan sanadnya bersambung. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 2014

Ummul Qura

Belajar Islam dari Sumbernya

MUKADIMAH

Segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan jiwa kami dan keburukan amal kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa disesatkan oleh-Nya, tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali hanya Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* (An-Nisâ': 1)

> *"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Ali Imrân: 102)

> *"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang*

siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzâb: 70-71)

Amma ba'du.

Ketika menciptakan Adam, Allah ﷻ mengambil perjanjian terhadap Adam dan keturunannya bahwa Dia-lah ilah yang Maha Esa, Rabb dan sesembahan yang tiada sekutu bagi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi'." (Al-A'râf: 172)

Kemudian Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, memasukkannya ke dalam surga, memerintahkannya untuk taat kepada-Nya, memperingatinya untuk tidak menyelisihi-Nya dan memakan (buah) pohon yang telah ditentukan. Juga melarangnya menaati setan dan memberitahunya bahwa setan adalah musuhnya.

Adam dan istrinya pun masuk ke surga. Namun, iblis senantiasa menggoda keduanya hingga keduanya memakan buah pohon terlarang. Keduanya berbuat maksiat kepada Rabbnya dan menaati setan. Dan jadilah perbuatan itu sebagai awal kemaksiatan Adam.

Lalu, dengan rahmat serta kemurahan hati-Nya, Allah menganugerahkan dan mengajarkan kepada Adam beberapa ucapan pertobatan. Adam kemudian mengucapkannya dan bertobat atas dosa-dosanya. Kemudian keduanya dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi (dunia). Sehingga, jadilah Adam seorang khalifah di muka bumi, sebagai realisasi firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah: 30)

Iblis—*la'natullah alaihi*—terus memburu anak keturunan Adam serta menggoda mereka agar melakukan dosa-dosa besar dan beragam kemaksiatan. Akhirnya, terjadilah dosa besar pertama kali di dunia, yaitu

pembunuhan yang dilakukan oleh salah seorang putra Adam terhadap saudara laki-lakinya.

Tahun berganti tahun, setan terus-menerus menggoda anak keturunan Adam, hingga mereka terjerumus ke dalam dosa yang paling besar yaitu syirik kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala mengutus para rasul yang memperingatkan manusia dari melakukan dosa-dosa besar dan kemaksiatan, serta agar mereka hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

> *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu ilah selain Dia."* (Hud: 50)

Namun demikian, kaum Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim tetap menyembah berhala-berhala mereka. Tidak ada yang mengikuti Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim kecuali sedikit. Fir'aun sendiri justru menjadikan dirinya sebagai sesembahan selain Allah Ta'ala. Ia berkata, *"Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku."* (Al-Qashash: 38). Dia juga berkata, *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* (An-Nâzi'at: 24).

Setelah Allah mengangkat Nabi Isa ke sisi-Nya, kaum Nabi Isa pun mengambil *ilah* selain Allah. Bahkan mereka mengklaim Allah memiliki anak. Maha suci Allah dari apa yang mereka anggapkan. Allah terbebas dari (memiliki) istri dan anak. Semua itu lantaran godaan setan terhadap anak Adam untuk melakukan kemaksiatan dan dosa-dosa besar. Manusia semakin melampaui batas dan bertambah zalim. Hingga mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan melakukan beragam kekejian, seperti meminum Khamar, zina, liwat, membunuh anak-anak perempuan, memutus silaturahmi, serta melakukan berbagai macam perbuatan dosa lainnya.

Akhirnya, Allah mengutus seorang penutup nabi dan rasul, yaitu Muhammad bin Abdullah. Beliau diutus sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan kepada seluruh manusia, mengenalkan mereka siapa Rabb mereka, memerintahkan mereka pada kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran, menghalalkan untuk mereka segala hal yang baik, mengharamkan untuk mereka segala hal yang buruk. Beliau senantiasa tabah menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan menempuh jalan

untuk mengeluarkan para hamba dari penyembahan sesama hamba menuju penyembahan Rabbnya para hamba.

Nabi Muhammad ﷺ sangat berbelas kasih terhadap umat manusia dan tidak pernah mendoakan kecelakaan bagi mereka, sama seperti yang dilakukan para nabi sebelumnya. Allah Ta'ala yang menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiyâ': 107)

Nabi Muhammad ﷺ senantiasa memberikan peringatan kepada mereka agar tidak melakukan dosa-dosa besar, dengan cara memberitahukan kepada mereka melalui sabdanya, *"Maukah aku beri tahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar? Yaitu syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orangtua..."* Sebagaimana yang akan dijelaskan pada dosa-dosa besar yang pertama. Allah juga berfirman:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisâ': 31)

Berdasarkan keterangan di atas, maka wajib bagi setiap orang berakal untuk menjauhi segala dosa besar dan kecil, juga segala bentuk kemaksiatan. Dengan begitu, ia tidak mendapatkan murka dan azab Allah, lalu datang pada hari kiamat sembari berkata, *"Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan."* (Al-Mukminûn: 99-100).

Bagi setiap muslim yang telah terjerumus ke dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, hendaklah segera bertobat kepada Allah. Ketahuilah bahwa Allah akan menerima tobat seorang hamba jika ia kembali dan bertobat kepada-Nya. Allah berfirman:

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya, Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53)

Buku yang ada di hadapan kita ini berbicara tentang dosa-dosa besar dan bagaimana cara menyelamatkan diri darinya dan memperingatkan kepada kita agar tidak terjerumus di dalamnya dan mengenalkan kepada kita letak-letak kesyirikan, sehingga kaki kita tidak terperosok dan menjadi orang-orang yang binasa. Karena itu, kita harus kembali dan bertobat sebelum datang suatu hari di mana penyesalan tidak lagi berguna dan tobat tidak diterima. *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati bersih."* (Asy-Syu'arâ': 88-89).

Ya Allah, ilhamkanlah kepada kami kebenaran dan petunjuk, serta jauhkanlah kami dari kemaksiatan dan dosa. Sesungguhnya, Engkau-lah sebaik-baik pelindung dan penolong.

Abu Hafsh

TENTANG BUKU INI

Buku *Al-Kaba'ir* karangan Imam Adz-Dzahabi adalah buku yang sangat berharga. Isi pembahasannya mudah, ringan, serta menggunakan gaya bahasa yang indah, teratur, dan tepat. Penjelasan dosa-dosa besar yang ada dalam pembahasan disertai nash-nash dari Al-Qur'an dan hadits. Kemudian di akhir setiap dosa-dosa besar dicantumkan sebuah hikayat atau kisah. Adapun jumlah hadits dan *atsar* dalam buku ini mencapai lebih dari 600 hadits atau *atsar*. Ada yang shahih, dhaif, maupun maudhu'. Namun, jumlah hadits dhaif dan maudhu' sangatlah sedikit jika dibanding dengan seluruh hadits yang begitu banyak di dalam buku ini.

Jika Anda amati buku ini dengan jeli, Anda akan dapati ia memiliki banyak kemiripan dengan buku *Az-Zawâjir* karangan Ibnu Hajar Al-Haitsami Al-Makky. Anda tidak melewati satu pun dosa-dosa besar yang disebutkan dalam buku Adz-Dzahabi melainkan sebagian besarnya akan Anda dapatkan di dalam buku Ibnu Hajar Al-Haitsami. Namun, penting untuk saya sebutkan bahwa buku Adz-Dzahabi ﷺ sangat populer dan terkenal serta terjangkau oleh orang awam, lebih-lebih para dai dan penuntut ilmu. Hal itu disebabkan kemasyhuran dan kecakapan penulis dalam memaparkan isi pembahasan buku ini.

Secara umum, buku ini sangat baik dan bermanfaat. Namun, beberapa hikayat dan kisah yang diceritakan oleh penulis pada bagian akhir dari setiap pembahasan dosa besar, harus diteliti terlebih dahulu sebelum diambil, atau diajarkan dan disebarkan kepada orang lain sebagai nasihat. Sebab, kisah-kisah tersebut tidak memiliki sanad. Karenanya, kita wajib berhati-hati dalam menceritakan dan mengajarkannya kepada orang lain, kecuali

setelah meyakini kebenarannya dan mengetahui jalur periwayatannya, agar kita tidak terjatuh ke dalam perbuatan dusta.

Para dai yang biasa berbicara di hadapan khalayak ramai juga wajib berhati-hati terhadap hadits-hadits batil dan dhaif yang disebutkan oleh penulis ﷺ. Mereka juga harus berupaya melakukan penelitian dan tidak menisbatkannya kepada Nabi ﷺ, supaya mereka tidak termasuk ke dalam sabda beliau:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka." (Muttafaq 'Alaihi)

Agar manfaat buku ini semakin sempurna dan kebaikannya semakin luas, saya nukilkan untuk Anda pendapat seorang pakar hadits, Syaikh Al-Albani, dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Ustadz Muhammad Ibrahim Asy-Syaibani dengan judul *Hayâtu Al-Albani.* "Al-Albani berkata, 'Kaedah kedua belas: Telah masyhur di kalangan ahlul ilmi dan penuntut ilmu bahwa hadits dhaif boleh diamalkan dalam hal keutamaan-keutamaan amal. Mereka berasumsi tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah tersebut. Bagaimana tidak, sedangkan Imam Nawawi sendiri menukilkan kesepakatan atas hal itu di dalam buku-buku beliau.

Hanyasanya, apa yang dinukil oleh Imam Nawawi perlu dikaji lagi, karena perbedaan pendapat dalam hal ini cukup masyhur. Sebagian ulama peneliti berpendapat bahwa hadits dhaif tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik dalam persoalan hukum maupun keutamaan amal."

Syaikh Al-Qasimi berkata, "Diceritakan oleh Ibnu Sayyidun Nas dalam *'Uyûnul Atsar* dari Yahya bin Ma'in, dan ia menisbatkan dalam *Fathul Mughits* kepada Abu Bakar bin Al-Arabi, 'Secara zahir, pendapat Imam Bukhari dan Imam Muslim juga seperti itu. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Hazm."

Al-Albani melanjutkan penjelasannya, "Tidak diragukan lagi, inilah yang benar menurut pendapatku, karena beberapa alasan:

Pertama, hadits dhaif hanya memberikan faedah *zhan* (dugaan) yang dikuatkan.

Kedua, dari perkataan mereka 'Dalam keutamaan-keutamaan amal' saya memahami bahwa maksudnya adalah dalam amalan-amalan yang telah ditetapkan pensyariatannya berdasarkan hujjah syar'i. Dalam hal ini, ada hadits dhaif yang menyebutkan pahala khusus bagi orang yang mengamalkannya."

Kemudian Al-Albani melanjutkan lagi, "Yang penting di sini adalah hendaknya orang-orang yang berbeda pendapat mengetahui bahwa kebolehan mengamalkan hadits dhaif dalam keutamaan-keutamaan amal tidaklah secara mutlak menurut orang-orang yang berpendapat demikian. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tabyînul 'Ajb* mengatakan, 'Telah masyhur bahwa ahlul ilmi memberikan toleransi dalam menyebutkan hadits-hadits tentang keutamaan-keutamaan amal meski ada yang dhaif, selagi tidak maudhu' (palsu).' Kemudian beliau berkata, 'Inilah tiga syarat terpenting dibolehkannya mengamalkan hadits dhaif:

a. Ia bukan hadits maudhu.' Saya (Al-Albani) katakan, 'Bukan pula yang sangat dhaif.'
b. Hendaklah orang yang mengamalkannya tahu bahwa hadits tersebut kedudukannya dhaif.
c. Hendaknya (kedhaifannya) tidak masyhur'."

Pembicaraan ini selesai dengan penyampaian dan peringkasan dari kitab *Hayâtu Al-Albani* (II/h. 605-507).

Yang Saya Lakukan dalam Buku Ini

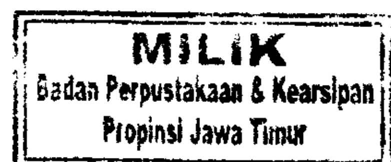
1. Saya periksa matan buku ini dan saya betulkan kesalahan-kesalahan yang ada.
2. Mentakhrij ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Mentakhrij hadits-hadits dan atsar-atsar serta menelusuri sumber-sumbernya dari kitab-kitab hadits sekaligus menjelaskan derajatnya.
4. Men-*syarah* kata-kata asing pada matan atau hadits-hadits dengan referensi-referensi yang tersedia untuk saya. Jika tidak saya dapati, maka saya menggunakan bantuan beberapa transkrip terdahulu dan menyandarkan kepadanya, sebagai bentuk sikap amanah ilmiyah.

5. Menerjemahkan beberapa nama diri yang terdapat dalam buku.
6. Memberikan komentar atas beberapa pokok pembahasan dalam buku sesuai yang dituntut oleh nash, baik persoalan akidah maupun fikih.
7. Memberi beberapa tambahan faedah pada catatan kaki, dari diri kami.
8. Menampilkan biografi ringkas penulis.
9. Terakhir, saya memohon kepada Allah Ta'ala agar faedah semakin menyebar dengan hadirnya buku ini. Mudah-mudahan Allah menjauhkan kita dan kaum muslimin dari segala dosa. Juga agar Allah menerima amal saya ini, ikhlas untuk-Nya semata dan tidak ada bagian bagi seorang pun selain-Nya. Dan penutup doa kami *alhamdulillâhi Rabbil âlamin.*

Abu Hafs Sayyid bin Ibrahim bin Shadiq Imran

Mesir, Minya, Kafr Mansoura

Pada bulan Ramadhan yang mulia tahun 1410 H.



BIOGRAFI IMAM ADZ-DZAHABI[1]

Nasabnya:

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah At-Turkmani Al-Faruqi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. Beliau adalah *Hafizh, Muhaddits,* peneliti, kritikus, dan ahli sejarah.

Kelahirannya:

Beliau adalah seorang penulis Arab, dilahirkan di Miyafarqin[1] pada awal bulan Rabi'uts Tsani tahun 673 H (5 atau 7 oktober 1274 M).

Pendidikan dan Guru-Gurunya:

Beliau memulai pembelajaran ilmu hadits pada tahun 690 H (1291 M). Dalam riwayat yang lain beliau mulai belajar pada usia 18 tahun.

Di Damaskus, Syria, beliau belajar kepada Umar bin Qawas, Ahmad bin Haibatullah bin Asakir, dan selainnya.

Di Baalbek, Lebanon, beliau berguru kepada Abdul Khaliq bin Ulwan dan Zainab binti Umar bin Kindi.

Di Aleppo, Syria, beliau berguru kepada Sufar Az-Zaini.

Di Nablus—49 km utara Jerussalem—beliau beguru kepada Al-Imad bin Badran. Di Mekkah, beliau berguru kepada Al-Quzi. Di Alexandria,

1 Miyafarqin adalah nama sebuah kota di kawasan Turki zaman dulu. Sekarang bernama Silvan, Turki.

Mesir, beliau berguru kepada Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Iraqi dan Abu Hasan Yahya bin Ahmad Ash-Shawaf.

Kemudian di Kairo, beliau beguru kepada Ibnu Manzhur Al-Ifriqi penulis Lisanul Arab dan juga kepada Syeikhul Islam Ibnu Daqiq Al-Ied secara khusus. Sedangkan Ibnu Daqiq Al-Ied sendiri memiliki kecerdasan mendalam dalam memilih murid-muridnya yang hendak mengambil hadits darinya.

Muridnya:

Kami mengkhususkan dengan menyebutkan As-Subki, penulis *Thabaqât Asy-Syâfi'iyyah.*

Buku-Buku karya beliau:

Adz-Dzahabi masyhur sebagai ulama paling terkemuka dalam bidang sejarah dan hadits. Beliau memiliki karya tulis yang sangat banyak, di antaranya adalah *Tadzkiratul Hufâzh, Al-Musytabah fi Asmâ'ir Rijâl, Mîzânul I'tidâl, Tajrîdu Asmâ' Ash-Shahâbah, Târîkhul Islâm, Târîkh An-Nubalâ', Siyaru A'lam An-Nubalâ', Thabaqâtul Qurâ', Tahdzîb At-Tahdzîb, Al-Mustarjil fil Kunya, Al-Muqtani fi Sardil Kunya, Al-Mûqizhah* (sebuah risalah dalam bidang ilmu Hadits), dan *Al-Kabâir wa Bayânu Al-Mahârîm.*

Saya katakan, inilah di antara hal yang membuat hati senang terhadap buku *Al-Kabâ'ir* karya Imam Adz-Dzahabi. Dan inilah yang diakui oleh penulis Darul Ma'arif Al-Islamiyah dan lawan-lawan penulisnya.

Wafatnya:

Beliau wafat di Damaskus pada Malam senin, tanggal 3 Dzulqa'dah 748 H. dan dikubur di *Bâbush Shaghîr.*

DEFINISI AL-KABÂ'IR

Al-Kabâ'ir ialah segala hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, serta atsar dari salafusaleh. Allah Ta'ala menjamin di dalam kitab-Nya yang mulia bagi orang yang dapat menjauhi segala dosa besar dan segala larangan, bahwa Dia akan menghapuskan darinya dosa-dosa kecil. Hal ini berdasarkan firman-Nya:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang untuk dikerjakan, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisâ': 31)

Dengan nash ayat ini, Allah juga menjamin bagi mereka yang menjauhi dosa-dosa besar akan dimasukkan ke dalam surga.

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Asy-Syûrâ: 37)

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ... ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya, Rabbmu Mahaluas ampunan-Nya ..." (An-Najm: 32)

Nabi ﷺ bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانِ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

"(Antara) shalat lima waktu, dan antara Jumat hingga Jumat berikutnya dan antara Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya ialah penghapus dosa-dosa di antara keduanya, jika dosa-dosa besar dijauhi."[1]

Karena itu, kita wajib mengetahui dosa-dosa besar. Hal ini bertujuan agar seorang muslim dapat menghindarinya. Para ulama berselisih pendapat mengenai jumlahnya. Sebagian ada yang berpendapat jumlahnya tujuh, berdasarkan hadits Nabi yang berbunyi, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan..."* Di dalamnya disebutkan: syirik, sihir, membunuh jiwa yang haram untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan harta riba, lari (kabur) dari medan perang, dan menuduh wanita muslimah baik-baik berzina. (Muttafaq Alaihi).[2]

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Jumlahnya mencapai tujuh puluh." Pendapat ini lebih mendekati kebenaran daripada pendapat yang menyatakan hanya tujuh jumlahnya. Dalam hal ini Ibnu Abbas telah berkata benar.[3]

Hadits di atas tidaklah membatasi jumlah dosa besar. Bahkan, dalil yang ada menegaskan barang siapa melakukan satu dari dosa-dosa yang terdapat hukuman hudud di dunia, seperti membunuh, berzina, dan mencuri, atau terdapat ancaman siksa, murka, dan laknat Allah di akhirat bagi pelakunya melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ, maka hal itu dinamakan *kabâ'ir* (dosa-dosa besar).[4]

---

1 HR. Muslim, Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *fadhlul wudhu' wash shalatu uqbahu*, Juz: I/16/209; juga Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

2 HR. Bukhari, Kitab: *Al-Washâyâ*, Juz: V/no. 2766; Kitab: *Ath-Thibb*, Juz: X/no. 5164; Muslim, Kitab: *Al-Imân*, Bab: *Bayânu al-kabâir wa akbaruhâ*, Juz: I/145/hal. 92.

3 HR. Abdurrazaq dalam *Al-Mushannaf*, Juz: I/486; juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, Juz: I/486.

4 Saya katakan, dalam menafsirkan tentang 'dosa besar,' Ibnu Katsir menyebutkan empat gambaran. *Pertama*, ia adalah perbuatan maksiat yang mewajibkan diberlakukannya hukum had. *Kedua*, ia adalah perbuatan maksiat yang mana pelakunya mendapatkan ancaman keras. *Ketiga*, setiap perbuatan dosa yang menunjukkan sikap acuh tak acuh pelakunya terhadap agama dan kelemahan agamanya. Dan hal itu dapat meniadakan sikap adil. *Keempat*, setiap perbuatan yang Al-Qur'an telah menjelaskan keharamannya dan setiap kemaksiatan yang mana pada setiap jenisnya mewajibkan had berupa dibunuh maupun yang lainnya.

Selain itu, ada kesepakatan bahwa sebagian dosa-dosa besar lebih besar dari sebagian yang lain. Tidakkah Anda melihat bahwa Nabi ﷺ mengategorikan syirik termasuk dosa besar? Padahal pelakunya kekal di neraka dan tidak diampuni selama-lamanya. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya ..." (An-Nisâ': 48)



DOSA KE-1:
SYIRIK

Dosa paling besar adalah syirik kepada Allah. Syirik terbagi menjadi dua macam:

Pertama, menjadikan sekutu bagi Allah dan di samping beribadah kepada-Nya juga beribadah kepada selain-Nya, baik kepada batu, pohon, matahari, bulan, Nabi, seorang Syekh, bintang, malaikat, atau bentuk lainnya. Inilah syirik akbar yang telah Allah sebut dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dia mengampuni segala dosa selain syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya..."* (An-Nisâ': 48)

> *"Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Luqman: 13)

> *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka..."* (Al-Mâidah: 72)

Ayat mengenai syirik jumlahnya sangat banyak.

Siapa yang menyekutukan Allah lalu mati dalam keadaan musyrik, dapat dipastikan ia menjadi penghuni neraka. Sebagaimana orang yang beriman kepada Allah lalu mati dalam keadaan mukmin, ia termasuk penghuni surga meski boleh jadi diazab terlebih dahulu di neraka. Nabi ﷺ bersabda, *"Maukah aku beri tahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?"* Beliau mengucapnya tiga kali. Para shahabat menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau melanjutkan, *"Yaitu syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orangtua..."* Saat itu beliau bersandar kemudian duduk

dan berkata, *"Ketauhilah dan perkataan palsu, ketahuilah dan kesaksian palsu."* Beliau terus mengulang-ulangnya hingga kami berkata, "Semoga saja beliau diam."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan..."*[2] Beliau menyebutkan di antaranya syirik kepada Allah. Beliau ﷺ juga bersabda, *"Barang siapa yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah ia."*[3]

Kedua, Riya' dengan amalan-amalannya. Sebagaimana firman Allah, *"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (Al-Kahfi: 110). Maksudnya, janganlah ia riya' (ingin dilihat orang lain) dengan amalannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah oleh kalian syirik kecil!"* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu syirik kecil?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Riya'."*

Allah ﷻ berfirman pada hari saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka, 'Temuilah orang-orang yang dulu kalian perlihat-lihatkan amalan kalian kepada mereka di dunia, lalu lihatlah apakah kalian mendapati ada balasan di sisi mereka?'"[4]

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mengerjakan suatu amalan untuk-Ku, lalu ia sekutukan Aku dengan selain Aku, maka amalannya tersebut untuk sekutunya itu dan Aku berlepas diri darinya."[5]

---

1 HR. Bukhari dalam *Asy-Syahâdât*: Juz: V/no. 2653, 2654. Dari hadits Abu Bakrah (lihat kitab *Fathul Bârî*); Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Bayânu Al-Kabâir wa Akbaruha*, Juz: I/ 142/ no. 87/hal: 91.; Tirmizi dan Ahmad dalam Musnad-nya.

2 *Muttafaq alaihi.*

3 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Jihâd*, Juz: 6/no. 3017, dari hadits Ibnu Abbas. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmizi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad.

4 HR. Ahmad dalam Musnad-nya, Juz: V/428. Juga disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*, Juz: I/102, dari hadits Mahmud bin Labid, dan beliau berkomentar, "Ia diriwayatkan oleh Ahmad dan perawinya adalah perawi kitab *Ash-Shahîh*. Al-Albani menyebutkannya dalam *As-Silsilatush Shahîhah* (951) dan ia berkomentar, "Sanadnya bagus."

5 Saya katakan bahwa hadits ini merupakan potongan dari hadits Qudsi shahih yang dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab: *Az-Zuhdu*, Bab: *Man asyraka fî amalihi ghairallah*, Juz: IV/no. 2985/hal: 2289, dengan lafal: *Anâ aghnâsy syurakâ' 'anisy syirki man amila amalan asyraka fîhi ma'î ghairî taraktuhu wa syirkahu.* Dan lafal: *'saya berlepas diri'* terdapat dalam riwayat Ibnu Majah, Juz: IV/48/no. 2987/ hal: 2289.

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa beramal karena *sum'ah* (ingin didengar orang lain), Allah akan menjadikannya dikenal *sum'ah*, dan siapa beramal karena riya', Allah akan menjadikannya dikenal riya'."[6]

Nabi ﷺ bersabda, "Berapa banyak orang berpuasa tidak mendapatkan pahala puasanya selain lapar dan dahaga, dan berapa banyak orang shalat malam tidak mendapatkan pahala shalat malamnya selain hanya bergadang."[7]

Maksudnya apabila shalat dan puasa dikerjakan bukan untuk mencari wajah Allah, maka tidak mendapatkan pahala. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Permisalan orang yang beramal karena riya' dan sum'ah adalah seperti orang yang memenuhi kantongnya dengan batu kerikil kemudian ia masuk ke dalam pasar untuk dipergunakan membeli. Ketika orang tersebut membuka kantong di hadapan penjual dan ternyata hanyalah batu kerikil, maka dipukulkanlah kantong itu ke wajahnya. Apa yang ada di dalam kantong itu tidak memberikan manfaat apa pun kepadanya selain cercaan orang-orang kepadanya perihal isi kantongnya, dan bahkan tidak memberikan sesuatu pun kepadanya. Demikian pula halnya dengan orang yang beramal karena riya' dan sum'ah, ia tidak mendapatkan apa pun dari amalannya selain hanya omongan manusia dan tidak ada pahala baginya di akhirat."[8]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."* (Al-Furqân: 23)

Maksudnya, amalan-amalan yang telah mereka kerjakan selain untuk Allah, Kami hapus pahalanya dan Kami jadikan seperti debu yang berterbangan (yang terlihat pada berkas sinar matahari).

Adi bin Hatim Ath-Tha'i ؓ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Pada hari kiamat, sekelompok manusia diperintahkan menuju surga. Ketika mereka mendekati surga dan mencium baunya serta melihat*

6 HR. Bukhari dalam Kitab: *Ar-Riqâq*, Juz: XI/no. 6499, dari hadits Jundub dengan lafal: *man yurâi yurâillahu bihi*; dan Muslim dalam Kitab: *Az-Zuhdu*, Bab: *Ash-shadaqatu fil masâkîn*, Juz: IV/48/no. 2987/hal: 2289.

7 HR. Ibnu Majah, Juz: I/1690, dan sanadnya dhaif; Ad-Darimi: II/2720; Al-Hakim: I/431; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/373, 441; dan disebutkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (3488/3490) dan ia berkomentar, "Shahih."

8 Ini bukan hadits, tapi hanya perkataan salah satu dari orang-orang bijak, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*.

istana-istana di dalamnya yang telah Allah sediakan untuk penghuninya, mereka diseru untuk bubar meninggalkan surga karena tidak ada bagian untuk mereka di dalamnya. Mereka pun kembali dengan penuh kekecewaan dan penyesalan seperti yang dialami orang-orang yang awal maupun akhir.

Kemudian mereka berkata, 'Rabb kami, seandainya Engkau memasukkan kami ke dalam neraka sebelum Engkau perlihatkan kepada kami apa-apa yang telah Engkau perlihatkan kepada kami berupa pahala (balasan) yang telah engkau sediakan untuk wali-wali-Mu, maka hal itu lebih ringan bagi kami.'

Allah pun berfirman, *'Itulah yang Aku kehendaki terhadap kalian. Dahulu, ketika sedang sendirian, kalian melawan-Ku dengan melakukan dosa-dosa besar. Dan ketika berjumpa dengan orang-orang, kalian berlaku khusyuk. Kalian berlaku riya' dengan amalan-amalan kalian, berkebalikan dengan apa yang kalian berikan kepada-Ku dari hati kalian. Kalian takut manusia dan tidak takut kepada-Ku. Kalian mengagungkan manusia dan tidak mengagungkan Aku. Kalian meninggalkan amalan karena manusia dan tidak meninggalkannya karena Aku. Maka, pada hari ini, Aku buat kalian merasakan pedihnya azab-Ku dan Aku haramkan bagi kalian agungnya balasan-Ku.'"*[9]

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa itu keselamatan?" Beliau menjawab, *"Janganlah kamu menipu Allah."* Ia bertanya lagi, "Bagaimana seseorang itu menipu Allah?" Beliau menjawab, *"Kamu mengerjakan suatu amalan yang telah Allah dan Rasul-Nya perintahkan, namun dengannya kamu menghendaki selain wajah Allah. Berhati-hatilah kamu dengan riya' karena ia termasuk syirik kecil. Orang yang berlaku riya', pada hari kiamat kelak akan dipanggil di hadapan para pembesar manusia dengan empat nama, 'yâ murâ'i (wahai yang berlaku riya'), yâ ghâdir (wahai penipu), yâ fâjir (wahai orang yang keji) dan yâ khâsir (wahai orang yang merugi). Amalanmu sia-sia dan pahalamu terhapus sehingga tidak ada pahala bagimu di sisi Kami. Pergi dan ambillah pahalamu dari siapa yang kamu beramal untuknya, wahai penipu (yâ mukhâdi')!'"*[10]

9 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Âla'il Mashnû'ah*, dan ia berkomentar, "Ibnu Hibban mengatakan, 'Ini hadits batil dan tidak memiliki asal'."

10 Disebutkan oleh Al-Iraqi dalam takhrijnya untuk kitab *Al-Ihyâ'*, Juz: III/294. Dinisbatkan kepada Ibnu Abi Dunya dan sanadnya dhaif.

Sebagian orang bijak[11] ditanya mengenai siapa orang yang ikhlas, maka ia menjawab, "Orang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan kejelekannya."

Sebagian mereka juga ditanya, "Apa puncak keikhlasan?" Ia menjawab, "Engkau tidak senang mendapatkan pujian manusia."

Fudhail bin Iyadh[12] berkata, "Meninggalkan amalan karena manusia adalah riya', beramal untuk manusia adalah syirik, dan ikhlash ialah Allah menyelamatkanmu dari keduanya."[13]

Ya Allah, selamatkanlah kami dari keduanya dan ampunilah kami.



11 Yaitu Ya'qub Al-Makfuf, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Ihyâ'*, Juz: IV/378.

12 Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud At-Tamimi, Abu Ali. Beliau seorang ahli zuhud yang masyhur. Asalnya dari Khurasan dan diberi gelar *tsiqah* (yang terpercaya), *âbid* (ahli ibadah) dan seorang imam. Beliau wafat tahun 187 H. (*Taqrîb*, Juz: II/113).

13 Disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Ihyâ'*, Juz: IV/282. Dan ini merupakan perkataan Fudhail bin Iyadh.

DOSA KE-2:
MEMBUNUH

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ
وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."* (An-Nisâ': 93)

Allah ﷻ juga berfirman:

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan ia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh..." (Al-Furqân: 68-70)

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (Al-Mâidah: 32)

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah ia dibunuh." (At-Takwîr: 8-9)

Nabi ﷺ bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan..."*[1] Di dalamnya beliau menyebut (dosa) membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar.

Seseorang bertanya kepada Nabi, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu."*

Ia bertanya lagi, "Lalu dosa apa?" Beliau menjawab, *"Kau bunuh anakmu karena takut ia akan ikut makan bersamamu."*

Ia kembali bertanya, "Lalu apa?" Beliau menjawab, *"Kau zinai istri tetanggamu,"*[2]

Kemudian Allah menurunkan wahyu sebagai dalil pembenaran apa yang disabdakan oleh Rasul-Nya, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (Al-Furqân: 68)

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits lain, *"Jika dua orang muslim saling bertemu dengan kedua pedangnya, maka si pembunuh dan yang dibunuh berada di neraka."* Dikatakan, "Wahai Rasulullah, neraka memang balasan bagi si pembunuh, namun kenapa yang dibunuh juga masuk neraka?" Beliau menjawab, *"Karena ia juga berambisi membunuh sahabatnya."*[3]

Imam Abu Sulaiman Al-Khithabi[4] berkata, "Ini berlaku hanya ketika keduanya saling (berusaha) membunuh bukan atas dasar *ta'wil* (penafsiran), tapi atas dasar permusuhan dan fanatisme golongan, atau ambisi duniawi, kepemimpinan, serta kedudukan. Adapun membunuh *ahlul baghyi* (pemberontak kekuasaan Islam) karena sebab yang

---

1 Telah ditakhrij sebelumnya.

2 HR. Bukhari dalam *Tafsir*-nya, Juz: VIII/no. 4477, dari hadits Ibnu Mas'ud. lihat kitab *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Kaunusy syirki aqbahudz dzunûb*, Juz: I/141/no. 86/hal: 90; Abu Dawud, Tirmizi dan An-Nasa'i.

3 HR. Bukhari dalam *Al-Îmân*, Juz: I/no. 32, dari hadits Abu Bakrah; Muslim dalam *Al-Fitan*, Bab: *Idza tawâjahal muslimâni bi saifihima*, Juz: IV/14/no. 288/hal: 2213; Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad.

4 Beliau adalah Imam Al-Allamah, Al-Mufid, Al-Muhaddits Ar-Rihal, Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Khithab Al-Bisti Al-Khitabi, beliau memiliki banyak karya tulis. Dalam beberapa waktu beliau bertempat tinggal di Naisabur. Beliau seorang yang terpercaya, teguh, dan salah satu dari bejana-bejana ilmu. (*Tadzkiratul Hufazh*, Juz: III/1018).

mengharuskan membunuh mereka, atau untuk melindungi dirinya dan istrinya, maka tidak termasuk dalam hal ini. Sebab, ia membunuh karena terpaksa untuk melindungi diri sendiri, bukan kesengajaan, kecuali jika semata-mata karena ambisi membunuh orang lain.

Kemudian, barang siapa membunuh pemberontak atau perampok jalanan dari kalangan kaum muslimin, dan ia tidak berambisi membunuhnya, tapi hanya untuk melindungi dirinya, jika si perampok tidak melanjutkan aksinya ia pun menahan diri dan tidak menuruti hawa nafsunya, maka hadits di atas tidak menyebut (memasukkan) orang yang memiliki ciri semacam ini. Sedangkan orang yang keluar dari ciri-ciri ini, maka dialah yang termasuk ke dalam hadits yang telah kami sebutkan di atas." *Allahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku nanti. Yakni sebagian kalian membunuh sebagian yang lain."[5]

"Seorang hamba senantiasa dalam keluasan agamanya selama tidak menumpahkan darah yang haram."[6]

"Perkara yang pertama kali diputuskan di antara manusia ialah (perkara) pertumpahan darah."[7]

"Sungguh terbunuhnya seorang mukmin lebih besar di sisi Allah daripada hilangnya dunia."[8]

---

5 HR. Bukhari dalam *Al-Ilmu*, Juz: I/hal:121, dalam *Al-Maghâzi*: j. VII/no. 4405, *Fathul Bâri*; Muslim dalam *Al-Imân*, Bab: *Bayanu ma'na qaulin Nabi* ﷺ, *'la tarji'u ba'di kuffaran yadhribu ba'dhukum riqaba ba'dhin*, Juz: I/118/no. 65/hal: 81, 82. Dari hadits Jarir bin Abdillah Al-Bajali; Abu Dawud; Tirmizi; Ahmad dari hadits-hadits Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Bakrah, dan selain mereka.

6 HR. Bukhari dalam *Ad-Diyat*, Juz: XII/no. 6862, dari hadits Ibnu Umar, lihat *Fathul Bâri*; Ahmad dalam *Musnad*-nya, Juz: II/94, dari hadits Ibnu Umar.

7 HR. Bukhari dalam *Ad-Diyat*, Juz: XII/6864, dari hadits Abdullah bin Mas'ud, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam *Al-Qasamah*, Bab: *Al-Mujazat bid dima' fil akhirah*, Juz: III/28/no. 1678/h. 1304.; Tirmizi; An-Nasa'i; Ibnu Majah; dan Ahmad dalam Musnad-nya.

8 HR. An-Nasa'i dalam Kitab: *Tahrimud dâm*, Juz: VII/82, dengan lafal penulis. Dalam sanadnya ada Ibrahim bin Al-Muhajir. An-Nasa'i berkomentar, "Ibrahim bin Al-Muhajir hafalannya tidak kuat. Saya katakan, "Hadits ini memiliki hadits-hadits penguat yang lain dengan lafal, *Lazawâlud dunyâ ahwanu 'alallâhi min qatli rajulin muslim*, dan hadits *lazawâlud dunyâ ahwanu 'alallâh min qatli mukmin bi ghairi haqqin*, lihat *Shahihul Jami'* (5077, 5078).

"Dosa-dosa besar ialah syirik kepada Allah, membunuh orang, bersumpah palsu (al-yamînul ghamûs)."[9] Dinamakan dengan *ghamûs* karena ia dapat menenggelamkan pelakunya ke dalam neraka.

"Tidaklah seorang jiwa terbunuh secara zalim, melainkan anak Adam yang pertama menanggung tanggungan sebagian darahnya, sebab dialah orang pertama yang melakukan pembunuhan."[10]

"Barang siapa membunuh mu'âhid (orang yang memiliki ikatan perjanjian), niscaya ia tidak akan mencium bau surga. Padahal bau surga tercium dari jarak sejauh perjalanan empat puluh tahun."[11]

Jika ini berlaku dalam pembunuhan seorang *mu'âhid*, yaitu orang yang memiliki ikatan perjanjian dari kalangan Yahudi dan Nasrani di dalam negara Islam, lantas bagaimana dengan membunuh seorang muslim?

Nabi ﷺ bersabda, *"Ketahuilah, barang siapa membunuh jiwa seorang mu'âhid, yang baginya jaminan Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah melanggar jaminan Allah dan tidak akan mencium bau surga, padahal bau surga tercium dari jarak perjalanan lima puluh masa."*[12]

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa membantu atas pembunuhan seorang muslim meski hanya dengan setengah kata, kelak ia akan bertemu dengan Allah sementara di antara kedua matanya tertulis kata *Âyis* (orang yang putus asa) dari rahmat Allah."[13]

Mu'awiyah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap dosa mudah-mudahan Allah mengampuninya, kecuali dosa seseorang*

---

9 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Aimân wan Nudzûr*, Juz: XI/no. 6675, Juz: XII/6870, *Fathul Bâri*. *Yaminul Ghamus*: disebut dengannya karena ia dapat menenggelamkan pelakunya ke dalam dosa kemudian ke dalam neraka. Juga An-Nasa'i, Juz: VII/89, Juz: VIII/63; Tirmizi; Ad-Darimi; dan Ahmad.

10 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Janâiz*, Bab: *Yu'adzdzabul mayyitu bi ba'dhi buka'i ahlihi alaihi*, secara *mualloq*. Aslinya terdapat dalam kitab *Al-Anbiya*, Juz: VI/3335, dan dalam kitab *Al-I'tisham*, Juz: XIII/ no. 7321; Muslim dalam *Al-Qisâmah*, Bab: *Bayânu itsmi man sannal qatla*, Juz: III/no. 1677/hal: 1303; Tirmizi; Ibnu Majah, dan Ahmad.

11 HR. Bukhari dalam *Al-Jizyah*, Juz: VI/no. 3166, dan dalam *Ad-Diyat*, Juz: XII/no. 6914, *Fathul Bâri*; Abu Dawud, Tirmizi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad.

12 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Ad-Diyat*, Bab: *Ma ja'a fi man yaqtulu nafsan mu'ahidatan*, Juz: IV/no. 1403.

13 HR. Ibnu Majah dalam *Ad-Diyat*, Juz: II/no. 3620, dari hadits Abu Hurairah. Ibnul Jauzi menyebutkannya di dalam *Al-Maudhu'at*, Juz: III/103; As-Suyuthi dalam *Al-Ala'il Mashnu'ah*, Juz: II/186; Al-Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, Juz: II/no. 503, dan ia berkomentar, "Hadits Dhaif."

yang mati dalam keadaan kafir atau seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."[14]

Kita memohon keselamatan kepada Allah.



14 HR. Abu Dawud dalam Kitab: *Al-Fitan wal Malahim*, Bab: *Fi ta'zhimi qatlil mukmin*, Juz: IV/no. 4270, hanya saja di akhir hadits beliau ﷺ bersabda, *"Kecuali yang mati dalam keadaan musyrik atau di antara seorang mukmin yang membunuh mukmin lain secara sengaja,"* dari hadits Abu Darda'; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Juz: IV/351, dari hadits Mu'awiyah dengan lafal penulis. Ad-Dzahabi berkomentar, "Shahih, sesuai riwayat Al-Hakim"; An-Nasa'i dalam Kitab: *Tahrimud dam*, Juz: VII/81; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, Juz: IV/99. Permasalahan mendalam: Al-Allamah Al-Albani, setelah menyebutkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (511) menjelaskan, "Dilihat dari zahirnya, hadits ini bertentangan dengan firman Allah, *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.'* Karena dosa pembunuhan itu di bawah dosa syirik. Lantas bagaimana Allah tidak mengampuninya? Al-Munawi berpendapat yang benar berdasarkan hadits lain, dengan membawa hadits ini kepada makna jika ia menganggap pembunuhan itu halal, kalaupun tidak, ia hanya sebagai bentuk menakut-nakuti dan menguatkan. Yang lebih bagus lagi adalah pendapat As-Sundi dalam catatan kakinya terhadap An-Nasa'i (akan disebutkan lain kali)." Saya katakan, *"Lihat Hasyiyatu As-Sundiy ala An-Nasa'i*, Juz: VII/81. Pendapatnya merupakan pendapat yang bagus dan berfaedah, tapi aku tidak menyebutkannya, supaya tidak berpanjang lebar."

DOSA KE-3:

SIHIR

Tukang sihir harus dikafirkan. Allah berfirman:

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ... ﴿١٠٢﴾

"Hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia..." (Al-Baqarah: 102)

Setan tidak memiliki tendensi apa pun dari mengajarkan sihir kepada manusia selain agar manusia berbuat syirik. Allah berfirman mengenai Harut dan Marut:

"...sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya, kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir, tiadalah baginya keuntungan di akhirat..." (Al-Baqarah: 102)

Kita saksikan mayoritas orang yang sesat mempelajari sihir dengan anggapan bahwa hukum sihir hanya sebatas haram. Mereka tidak menyadari bahwa sihir adalah kekafiran. Mereka pun mempelajari dan mempraktikkan ilmu guna-guna (santau, santet, pukau, dll—edt) yang

merupakan sihir murni. Mereka juga menggunakan sihir dalam mengikat hubungan suami dari istrinya.[1] Juga menggunakan ilmu pelet untuk menumbuhkan kecintaan seorang pria kepada wanita, dan sebaliknya menumbuhkan kebencian seorang wanita kepada seorang laki-laki. Dan masih banyak lagi praktik-praktik klenik dengan menggunakan mantra dan jampi-jampi yang kebanyakan adalah kesyirikan dan kesesatan.

Hukuman bagi tukang sihir adalah dibunuh (hukuman mati).[2] Sebab, ia telah kafir[3] kepada Allah atau menyerupai kekafiran. Nabi ﷺ bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan..."*[4] Beliau menyebutkan di antaranya ialah sihir. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba bertakwa kepada Allah dan jangan sampai terjerumus pada perkara-perkara yang merugikan dirinya di dunia dan akhirat.

Nabi ﷺ bersabda, *"Hukuman bagi tukang sihir ialah ditebas dengan pedang (dibunuh)."*[5] Namun, sebenarnya riwayat ini adalah perkataan Jundub.[6] Sementara itu, Bajalah bin Abadah berkata, "Telah datang surat

---

1 Maksud dari 'mengikat suami dari istrinya' adalah mengikat dan membuatnya melupakan gairah jiwa dan seksual serta menghalanginya dari sang istri.
Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Bada'iul Fawaid*, menjelaskan tentang penafsiran *al-mu'awwidzatain*, "Sihir yang memberikan efek sakit, beban berat, ikatan, kebencian, dan pengaruh-pengaruh yang lain, memang nyata adanya dan telah diketahui oleh masyarakat umum." *Tafsirul mu'awwidzatain*: (45/52) dengan perubahan. Saya telah menyebarkan risalah *'Tafsirul Mu'awwidzatain'* secara terpisah, cetakan Darul Hadits, dan telah kami tahqiq. Rujuklah ia karena di dalamnya terdapat faedah yang sangat banyak, serta diterangkan juga bagaimana cara manusia membentengi diri dari kejahatan sihir dan selainnya.

2 Ini merupakan pendapat Malik, Ahmad, dan Abu Hanifah, yang diriwayatkan dari Umar, Utsman, Ibnu Umar, Hafshah, Jundub bin Abdullah, Jundub bin Ka'ab, Qais bin Sa'd, Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan Syafi'i tidak sependapat jika ia dihukum bunuh hanya semata-mata berbuat sihir, kecuali jika dalam sihirnya ia melakukan amalan-amalan yang sampai ke tingkat kekafiran. Pendapat Syafi'i diikuti oleh Ibnul Mundzir dan salah satu riwayat dari Ahmad. Menurut saya, pendapat yang benar adalah ia harus dihukum bunuh, berdasarkan hadits dari Hasan yang berstatus *mauquf*. Juga berdasarkan perkataan sebagian shahabat seperti Umar bin Khatthab, dan juga sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang di masa kekhalifahannya, dan tanpa ada yang mengingkarinya.

3 Para ulama berselisih pendapat, apakah tukang sihir statusnya kafir atau tidak. Sekelompok ulama salaf berpendapat bahwa ia kafir. Pendapat ini dianut oleh Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad. Ahmad berkata kepara para sahabatnya, "Kecuali jika sihirnya dengan menggunakan obat-obatan, asap, dan menuangkan sesuatu yang bermudarat, maka ia tidak kafir." Sementara Imam Syafi'i berbeda pendapat dengan mereka. Lihat: *Fathul Majid, Syarhu Kitabit Tauhid*, hal: 324, Darul Hadits.

4 Telah ditakhrij sebelumnya.

5 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Hudud*, Bab: *Ma ja'a fi haddis sahir*, Juz: IV/no. 1460, dari hadits Jundub. Abu Isa berkomentar, "Ini adalah hadits yang tidak kami ketahui diriwayatkan secara marfu' kecuali dari jalur ini. Sedangkan Ismail bin Muslim Al-Makky lemah dalam meriwayatkan hadits. Yang benar hadits ini adalah riwayat dari Jundub secara *mauquf*." HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/360; Daruquthni: III/114. Al-Albani berkata, "Hadits di atas statusnya *dhaif marfu', shahih mauquf*, dan jalurnya disebutkan secara *mauquf*." Lihat: *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1446).

6 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dari Hasan: "Bahwasanya salah seorang amir (pemimpin) di Kufah mengundang seorang tukang sihir untuk mempertontonkan permainannya di hadapan khalayak ramai. Kabar itu pun sampai kepada Jundub. Maka, Jundub segera mendatangi tukang sihir dengan membawa pedangnya yang terhunus. Tatkala Jundub melihat si tukang sihir, ia pun menebasnya dengan pedang, sehingga orang-orang pun membubarkan diri. Lantas Jundub berseru, 'Wahai segenap manusia, jangan sekali-kali kalian takut, karena yang aku inginkan hanya tukang sihir

dari Umar bin Khatthab kepada kami setahun sebelum beliau wafat, yang memerintahkan untuk membunuh setiap tukang sihir laki-laki maupun tukang sihir perempuan."[7]

Wahab bin Munabbih berkata, "Aku pernah membaca di salah satu buku yang menyebutkan bahwa Allah berfirman, 'Tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Aku. Tidak termasuk golongan-Ku siapa yang melakukan sihir dan minta disihirkan untuknya, orang yang melakukan perdukunan dan minta diperdukunkan untuknya, serta orang yang berbuat *tathayyur* (meramalkan nasib dengan sarana burung) dan yang meminta diramal.'"[8]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Dukun adalah tukang sihir, dan tukang sihir adalah kafir."

---

ini!' Akhirnya sang amir pun menangkap dan memenjarakannya. Berita itu sampai kepada Salman, dan ia berkomentar, 'Betapa buruk keduanya! Tidak pantas bagi seorang amir yang merupakan imam panutan mengundang seorang tukang sihir untuk mempertontonkan permainannya di hadapan dirinya. Dan tidak pantas pula bagi Jundub untuk menegur amirnya dengan pedang'." Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini mauquf shahih sampai kepada Hasan. Dan dikuatkan oleh hadits lain." Hasyim berkata, 'Khalid Al-Hidza' memberitakan kepada kami dari Abu Utsman An-Nadiy, bahwasanya ada seorang tukang sihir yang sedang mempertontonkan permainannya di hadapan Al-Walid bin Uqbah. Tukang sihir itu mencabut pedangnya dan menyembelih dirinya sendiri, tapi ia tidak terluka sedikit pun. Maka, Jundub pun bergegas mengambil pedang dan menghunuskannya kemudian menebas si tukang sihir. Lalu ia membaca sebuah ayat (yang artinya), *"Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* (Al-Anbiya': 3). Lihat: *As-Silsilatudh Dha'ifah* (1446).

7 HR. Abu Dawud dalam Kitab; *Al-Kharrâj wal Imârah wal Fai'*, Bab: *Fi akhdzil jizyah minal majûs*, Juz: III/3043, dari hadits Bujalah, tapi tidak ada kalimat, *'wa sâhiratun* (dan tukang sihir perempuan)'; HR. Ahmad dalam Musnad-nya: I/190, dari jalur Sufyan. Dan dia berkata—mungkin Sufyan yang berkata, *'wa sâhiratun* (dan tukang sihir perempuan). Saya katakan, Dalam Tafsirnya: I/144, Ibnu Katsir menisbatkannya kepada Bukhari. Demikian pula di dalam kitab *Fathul Majîd bi Syarhi Kitâbit Tauhid*, (penulisnya) berkata, "Di dalam *Shahihul Bukhari* diriwayatkan dari Bujalah bin Abadah....dst." Juga Ibnu Hajar di dalam kitabnya *At-Thibb*: X/hal: 247, cet. Ar-Rayan. Beliau berkata, "Telah disebutkan terdahulu dalam bab Jizyah dari riwayat Bujalah, 'Bahwasanya Umar mengirim surat kepada para sahabatnya agar membunuh setiap tukang sihir laki-laki maupun tukang sihir perempuan'." Ibnu Hajar juga meyebutkannya dalam *Fathul Bâri*, Juz: VI/hal: 301, di bawah perkataannya (Umar), "Pisahkanlah antara setiap yang memiliki mahram dari orang Majusi." Musaddad dan Abu Ya'la dalam kedua riwayatnya menambahkan, *'Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki!'* "Ia berkata, 'Maka kami membunuh beberapa tukang sihir pada hari ketiga." (*Fathul Bâri*, cet. Ar-Rayan).

8 Saya katakan, bahwa ini bukan hadits Qudsi sebagaimana yang telah disebutkan oleh penulis. Namun, ini adalah hadits Nabi ﷺ berstatus marfu' yang diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dengan lafal, "Tidak termasuk golongan kami orang yang berbuat *tathayyur* (meramal nasib dengan sarana burung) dan yang meminta diramal, orang yang melakukan perdukunan dan minta diperdukunkan untuknya, serta orang yang melakukan sihir dan minta disihirkan untuknya." Ini disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/117, beliau berkata, 'Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam Al-Awsâth, dan di dalam sanadnya ada perawi bernama Zam'ah bin Shali dan ia dhaif. Kemudian beliau menyebutkan hadits Imran bin Al-Hushain dan pada bagian akhir hadits terdapat tambahan: 'Barang siapa yang membuat suatu ikatan (buhul), dan barang siapa yang mendatangi seorang dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.' beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan para rijalnya adalah para rijal kitab Ash-Shahih, kecuali Ishaq bin Ar-Rabi' dan dia *tsiqah* (terpercaya). Saya katakan, Al-Albani juga menyebutkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* (5435) dan beliau berkomentar, 'Shahih.' *Thiyarah* adalah meramal nasib buruk. (*Mukhtârush shihah*, unsur *'thayara'*).

Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang yang tidak masuk surga: pecandu minuman keras, orang yang memutuskan tali silaturahim, dan orang yang membenarkan sihir."*[9]

Ibnu Mas'ud meriwayatkan secara marfu', "*Ruqâ* (mantra-mantra), *tamâim* (jimat), serta *tiwalah* (guna-guna) adalah syirik."[10]

Tamâim (rajah) adalah sejenis mutiara atau manik-manik yang dikalungkan oleh orang-orang bodoh pada diri mereka, anak-anak mereka, dan binatang ternak mereka, dengan keyakinan bahwa ia dapat menolak penyakit *'ain*. Perbuatan semacam ini termasuk perbuatan jahiliyah, dan barang siapa meyakininya, maka ia telah berbuat syirik.

Tiwalah (pelet) adalah salah satu jenis sihir, yaitu sebuah upaya agar seorang istri dicintai suaminya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kesyirikan karena orang-orang bodoh berkeyakinan bahwa pelet memberikan pengaruh yang berbeda dengan apa yang ditakdirkan Allah.[11]

Al-Khathabi[12] berkata, "Ruqyah menggunakan (ayat-ayat) Al-Qur'an dan nama-nama Allah diperbolehkan, karena Nabi ﷺ juga pernah meruqyah Hasan dan Husein dengan mengucapkan:

أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

'Aku memintakan perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan segala makhluk berbisa dan juga dari setiap mata jahat yang mendatangkan petaka'."[13]

Allah-lah tempat memohon pertolongan dan berserah diri.

---

9 HR. Ahmad dalam Musnad-nya: IV/399; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/146; Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujmâ'uz Zawâid*: V/74, dan beliau berkomentar, "Hadits riwayat Ahmad, Abu Ya'la, Thabrani. Para perawi Ahmad dan Abu Ya'la adalah orang-orang yang tsiqah. Dalam *Dha'iful Jâmi'* (2597) Syaikh Al-Albani berkomentar, "Hadits Dhaif."

10 HR. Abu Dawud, Juz: IV/no. 3883; Ibnu Majah, Juz: II/no. 3530; Ahmad dalam *Musnad*-nya: I/381; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/217. Di dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (331) Al-Albani berkomentar, "Shahih."

11 Saya katakan, bahwa yang wajib bagi setiap manusia yang beriman adalah mengimani takdir Allah yang baik maupun yang buruk. Sebab, keimanan dan ibadah itu mewajibkan kepadanya agar ia menjadikan takdir Allah di atas sesuatu apa pun dan di atas segala sebab. Allah telah memberikan kemudahan untuk menyusun sebuah risalah yang saya beri judul '*Maqâdîrul Khalâiq*', yang saat ini dicetak oleh Darul Hadits.

12 Beliau adalah Imam Ahmad bin Ibrahim Al-Khitabi, penyusun *Syarhu Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya, wafat tahun 388 H.

13 HR. Bukhari dalam *Ahâdîtsul Anbiyâ'*, Juz: VI/no. 2060; Ibnu Majah, Juz: II/3525; Ahmad dalam Musnadnya: I/236, 270.

DOSA KE-4:
MENINGGALKAN SHALAT

Allah Ta'ala berfirman:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh..." (Maryam: 59-60)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Maksud mereka menyia-nyiakan shalat bukanlah mereka meninggalkan shalat secara total, tapi mereka mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya."

Sa'id bin Musayyib, imamnya para tabi'in, berkata, "Maksudnya ialah tidak mengerjakan shalat Zhuhur hingga datang waktu Ashar, tidak shalat Ashar hingga datang waktu Maghrib, tidak shalat Maghrib hingga datang waktu Isya', tidak shalat Isya' hingga datang waktu Shubuh, dan tidak shalat Shubuh hingga terbit matahari. Maka, barang siapa mati dalam keadaan seperti ini dan tidak bertobat, Allah menjanjikan untuknya *ghayyi*, yaitu sebuah lembah di neraka Jahannam yang sangat jauh kedalamannya dan makanannya menjijikkan."

Allah berfirman dalam ayat lain:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Al-Mâ'ûn: 4-5)

Yaitu, melalaikan dan meremehkan shalat.

Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah tentang orang-orang yang lalai dari shalatnya. Lalu beliau menjawab, *'Yaitu mengakhirkan waktu (shalat).'*"[1]

Maksudnya mengakhirkan shalat dari waktunya. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang shalat, tetapi ketika mereka meremehkan shalat dan mengakhirkan dari waktunya, Allah mengancam mereka dengan *wail*, yakni azab yang pedih.

Ada yang berpendapat, *wail* adalah sebuah lembah di dalam neraka Jahannam, yang seandainya gunung di dunia diperjalankan di atasnya, pasti ia akan meleleh karena saking panasnya. Ia merupakan tempat tinggal bagi orang yang meremehkan shalat dan mengakhirkan dari waktunya, kecuali jika ia bertobat kepada Allah dan menyesali apa yang telah terlewatkan.

Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat lain:

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Munâfiqûn: 9)

Para mufassir berkata, "Maksud dari mengingat Allah dalam ayat ini ialah shalat lima waktu. Maka, barang siapa yang hartanya, jual belinya, mata pencaharian, dan anak-anaknya melalaikan dirinya dari shalat tepat pada waktunya, sungguh ia termasuk orang-orang yang rugi. Oleh karena itu, beliau ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ نَقَصَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

"Yang pertama kali akan dihisab (Allah) atas amalan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia akan beruntung dan selamat. Jika shalatnya kurang (rusak), maka ia akan kecewa dan merugi."[2]

---

1 Al-Haitsami dalam *Mujmâ'uz Zawâid*: VII/142, beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausâth*, dan di dalam sanadnya terdapat Ikrimah bin Ibrahim, dan ia lemah sekali (*dhaif jiddan*).

2 HR. Tirmizi dalam Kitab; *Abwâbush Shalât*, Bab: *Ma jâ'a anna awwala ma yuhâsabu bihil abdu yaumal qiyâmati ash-Shalâh*, Juz: I/no. 413 dari hadits Abu Hurairah, dan Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib dari jalur ini." Disebutkan pula oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Mujmâ'uz Zawâid* dari hadits

Allah berfirman mengkabarkan tentang penghuni neraka Jahim:

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami kematian. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Al-Muddatstsir: 42-43)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Perjanjian antara kami dengan mereka ialah (menegakkan) shalat. Siapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir."[3]

"(Pembatas) antara seorang hamba dengan kekafiran ialah meninggalkan shalat."[4]

"Barang siapa tertinggal shalat Ashar (hingga habis waktunya), maka amalnya menjadi sia-sia (terhapus)."[5]

Anas, dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausâth* dan di dalam sanadnya ada Khalid bin Da'laj yang didhaifkan oleh Imam Ahmad, An-Nasa'i dan Daruquthni." Ibnu Adi berkata, "Kebanyakan haditsnya dikuatkan oleh hadits lain." Saya katakan, Al-Albani menyebutkan sebuah hadits penguat baginya, *"Yang pertama kali akan dihisab (Allah) atas amalan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka seluruh amalannya juga baik. Dan jika shalatnya rusak, maka seluruh amalannya pun akan rusak."* Dari hadits Anas. Kedua hadits di atas juga diriwayatkan dengan banyak jalur. Dengan demikian, hadits di atas adalah hadits shahih dengan beragam jalur periwayatannya. *Allahu a'lam.*

3 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Ma jâ'a fi tarki ash-shalah*, Juz: V/no. 2621, dari hadits Buraidah. Abu Isa berkomentar, "Ini adalah hadits hasan shahih gharib." An-Nasa'i dalam Kitab: *Ash-Shalât*, Bab: *Al-hukmu fî târikish shalâh*: I/231; Ibnu Majah dalam Kitab: *Iqâmatush Shalâh was Sunnah Fîhâ*, Bab: *Mâ jâ'a fit tarkish shalâh*: I/no. 1079; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/7, dan beliau berkomentar, "Ini adalah hadits shahihul isnad." Dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/346; Al-Albani berkomentar di dalam *Shahîhul Jâmi'* (4143), "Shahih."

4 HR. Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Bayânu kaunil Îmân billâti ta'âlâ afdhalul a'mâl*: I/134/no. 82/ hal: 88, dari hadits Jabir dengan lafal: *Innâ bainar rajuli wa bainasy syirki wal kufri tarkush shalâh*; Abu Dawud dalam kitab *As-Sunnah*, Bab: *Fî raddil irjâ'*, Juz: IV/4678; Tirmizi dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Mâ jâ'a fit tarkish shalâh*, Juz: V/no. 2620, dari hadits Jabir; Ibnu Majah dalam Kitab: *Iqâmatush shalâh was sunnah fîhâ*, Bab: *Mâ jâ'a fîman tarakash shalâh*, Juz: I/no. 1078; Ad-Darimi dalam Kitab: *Ash-Shalâh*, Bab: *Fî târikish shalâh*, Juz: I/no. 1233, dengan lafal, *"Laisa bainal abdi wa bainasy syirki."* Ahmad dalam Musnadnya: III/370, 389, dengan lafal *'bainar rajuli,'* dari hadits Jabir; Daruquthni dalam Sunannya: II/53.

5 HR. Bukhari dalam Kitab: *Mawâqîtush shalâh*, Bab: *Man tarakal ashra*, Juz: II/no. 553, juga dalam Bab: *At-takbîr bish shalâh fî yaumin ghayyim*: II/no. 594, dari hadits Buraidah, lihat *Fathul Bârî*; An-Nasa'i dalam kitab *Ash-Shalâh*, Bab: *Man tarakal ashra*: I/236, dengan lafal *'man taraka'*, dari hadits Buraidah; Ahmad dalam Musnad-nya: VI/442, dengan lafal *'man taraka shalâtal ashr muta'ammidan hatta tafûtuhu...,'* dari Abu Darda'. Syaikh Al-Albani berkomentar, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Lihat: *Al-Îmân*, Ibnu Abi Syaibah: 26.

"Barang siapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka dzimmah (tanggungan) Allah telah terlepas darinya."[6]

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mau bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, mendirikan shalat, serta membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan itu, berarti mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak-nya, sedang hisab mereka terserah kepada Allah."[7]

"Barang siapa menjaganya (shalat), maka ia memiliki cahaya penerang, bukti, dan keselamatan pada hari kiamat. Dan barang siapa tidak menjaganya (shalat), maka ia tidak memiliki cahaya penerang, bukti, dan keselamatan pada hari kiamat. Dan pada hari kiamat kelak ia bersama Fir'aun, Qarun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."[8]

Umar berkata, "Ketahuilah, bahwa orang yang menyia-nyiakan shalat tidak memiliki bagian sedikit pun dalam Islam."[9]

---

6 HR. Ahmad dalam Musnadnya: VI/421, dari hadits Ummu Aiman; disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujmâ'uz Zawâid*: I/295, dan beliau berkomentar, "diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya sesuai standar shahih, kecuali Makhul, ia tidak mendengar dari Ummu Aiman, *Allahu a'lam*. Makhul Asy-Syami, Abu Abdullah, seorang yang tsiqah, faqih, banyak meriwayatkan hadits secara mursal, dan masyhur. Ibnu Sa'ad berkata, "Ia (Makhul) dhaif dalam meriwayatkan hadits, dan banyak memperbincangkan takdir." (*Taqrîbut Tahdzîb/Dzikru Asmâ'it Tâbi'în wa man Ba'dahum*, Daruquthni). Saya katakan, hadits ini memiliki hadits penguat pada riwayat Ibnu Majah: II/no. 4034, tapi dalam sanadnya ada Syahr bin Hausyab. Ibnu Hajar dalam *At-Taqrîb* berkata, "Ia orang yang jujur, banyak meriwayatkan hadits mursal, dan suka bimbang." Saya katakan juga, "Saya mendapatkan hadits lain sebagai penguat dari hadits Mu'adz bin Jabal di dalam Musnad Imam Ahmad: V/238, dari jalur Ismail bin Abbas, dari Shafwan bin Amru. Jika mereka mengatakan bahwa Ismail bin Abbas adalah orang yang jujur, dan dalam periwayatannya dari penduduk negerinya bercampur pada selain mereka, maka saya katakan bahwa inilah salah satu periwayatannya dari Shafwan bin Amru Al-Himsha, ia adalah orang Syam. Shafwan orang yang terpercaya, sehingga hadits di atas adalah hasan, *insya Allah*. *Allahu a'lam*.

7 Muttafaq alaih. HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Fa in tâbu wa aqâmush shalâta wa âtuz zakâta fakhallû sabîlahum*, Juz: I/no. 25, dari hadits Ibnu Umar; Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Al-amru bi qitâlin nâs hatta yaqûlû lâ ilâha illallâh muhammadur rasûlullâh*, Juz: I/23-35/no. 21, dari hadits Abu Hurairah, Juz: I/36/no. 22, dari hadits Ibnu Umar.

8 HR. Ad-Darimi dalam Kitab: *Ar-riqâq*, Bab: *Fil muhâfazhah alash shalâh*, Juz: II/no. 2721; Ahmad dalam Musnad-nya: II/169, dari hadits Abdullah bin Amru; Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Mujma'uz Zawâid*: I/292 dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan *Al-Ausâth*, dan para perawi Ahmad adalah orang-orang terpercaya.

9 HR. Malik dalam Al-Muwatha' dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *al-'amal fî man ghalabahud dam min jarhin aw ri'âf*, Juz: I/51. Saya katakan bahwa ini adalah hadits mauquf pada Umar bin Khatthab ﷺ

Sebagian ulama mengatakan, "Orang yang meninggalkan shalat akan dikumpulkan bersama empat orang. Sebab, ia melalaikan shalat dikarenakan harta, kekuasaan, kekuasaan kementrian, atau perniagaan. Jika lalai shalat karena hartanya, ia akan dikumpulkan bersama Qarun. Jika lalai shalat karena kekuasaannya, ia akan dikumpulkan bersama Fir'aun. Jika lalai shalat karena kekuasaan kementrian, ia akan dikumpulkan bersama Haman. Dan, jika lalai shalat karena perniagaan, ia akan dikumpulkan bersama Ubay bin Khalaf, seorang pedagang kafir di Mekkah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabbal bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, maka ia telah terlepas dari jaminan Allah."*[10]

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya, bahwasanya Umar bin Khatthab bercerita, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling dicintai Allah dalam Islam?' Beliau menjawab, *'Shalat pada waktunya. Barang siapa meninggalkan shalat, maka tiada agama baginya, karena shalat adalah tiang agama.'"*[11]

Ketika Umar bin Khatthab mengalami luka tusuk, dikatakan kepadanya, "(Engkau hendak) shalat, wahai Amirul mukminin?" Beliau menjawab, "Ya, ketahuilah bahwa orang yang menyia-nyiakan shalat tidak memiliki bagian sedikit pun dalam Islam." lalu Umar shalat sementara lukanya masih mengeluarkan darah.[12]

Abdullah bin Syaqiq, seorang tabi'in, berkata, "Para shahabat Nabi tidak melihat adanya perbuatan yang kalau ditinggalkan merupakan kekafiran selain shalat."[13]

---

yang beliau ucapkan saat beliau ditikam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik.

10 Telah ditakhrij sebelumnya.

11 Disebutkan oleh Al-Ajaluni dalam *Kasyful Khafâ'i Al-Albâs*: II/39, beliau berkata dalam *Al-Maqâsid*, "Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Asy-Sya'bu* dengan sanad dhaif dari hadits Ikrimah dari Umar secara marfu'; disebutkan pula oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâj*: 177 dan beliau tidak berkomentar. Saya katakan, disebutkan juga oleh As-Sakhawi dalam *Al-Maqâsidul Hasanah*, di bawah hadits *Ash-Shalâtu 'Imâduddin*: 632/hal: 274, dan dinisbatkan kepada Al-Baihaqi dalam *Asy-Sya'bu* dengan sanad dhaif sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ajaluni.

12 Telah ditakhrij sebelumnya.

13 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Îmân* Bab: *Mâ jâ'a fi tarkish shalah*, Juz: V/2622 secara *mauquf* dari perkataan Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili dan perawi sanadnya adalah Bisy bin Al-Mufadhdhal: seorang yang tsiqah, tsabat, ahli ibadah, dan termasuk thabaqat ke-8, Sa'id bin Iyas Al-Jurairi: seorang yang tsiqah, termasuk thabaqat ke-5, yang mana tiga tahun sebelum kewafatannya beliau sempat rusak hafalannya (mengalami ikhtilath), dan Abdullah bin Syaqiq Al-Uqailiy: dari Bashrah, tsiqah, termasuk thabaqat ke-3. Lihat: *At-Taqrîb*.

Ali bin Abi Thalib pernah ditanya mengenai seorang wanita yang tidak shalat. Beliau menjawab, "Siapa yang tidak shalat, maka ia kafir."[14]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Siapa yang tidak shalat, maka tiada agama baginya."[15]

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Barang siapa meninggalkan shalat sekali saja dengan sengaja, maka ia akan menjumpai Allah dan Dia murka kepadanya."[16]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa menjumpai Allah dalam keadaan menyia-nyiakan shalat, maka Allah tidak memedulikan kebaikan-kebaikannya—yakni tidak merespon kebaikan-kebaikannya—jika ia selalu menyia-nyiakan shalat."[17]

Ibnu Hazm[18] berkata, "Tidak ada dosa yang lebih besar setelah kesyirikan daripada meninggalkan shalat hingga habis waktunya, dan membunuh seorang muslim tanpa alasan yang benar."

Ibrahim An-Nakha'i[19] berkata, "Siapa yang meninggalkan shalat, maka ia telah kafir." Ayyub As-Sikhtiyani[20] juga berpendapat seperti ini.

---

14 Disebutkan oleh Al-Mundziri dalam kitabnya *At-Targhîb wat Tarhîb*: I/385, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah dalam Kitab: *Al-Îmân*, dan Bukhari dalam *Tarikh*-nya secara *mauquf*. lihat: *kitâbul Îmân*, Ibnu Abi Syaibah, ditahqiq Al-Albani: h. 46.

15 Disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhîb*, dengan lafal *'man tarakash shalâh'*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr secara mauquf. *At-Targhîb*: I/385.

16 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: I/295, dari Ibnu Abbas secara marfu' kepada Nabi ﷺ yang bersabda, *"Barang siapa meninggalkan shalat, maka ia akan menjumpai Allah dan Dia murka kepadanya"*, diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr*, dan di dalam sanadnya ada Sahl bin Mahmud. Disebutkan pula oleh Ibnu Hatim dan beliau berkata, "Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan Sa'dan bin Yazid meriwayatkan darinya." Ibnu Hajar Al-Haitsami berkata, "Telah meriwayatkan juga darinya Muhammad bin Abdillah Al-Makhzumi, dan tiada seorang pun yang memperbincangkannya, dan rijal yang lainnya adalah rijal kitab shahih."

17 Disebutkan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihyâ'*: I/147. Dalam takhrijnya terhadap kitab Al-Ihyâ', Al-Iraqi berkata, "Yang semakna dengan ini adalah hadits, *'Yang pertama kali akan dihisab (Allah) atas amalan seorang hamba adalah shalatnya.'* Yang di dalamnya disebutkan *'dan jika shalatnya rusak, maka seluruh amalannya pun akan rusak.'* HR At-Thabrani dalam *Al-Ausath* dari hadits Anas.

18 Beliau adalah Imam Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm Azh-Zhahiriy. Dilahirkan di Cordova, sebelah timur Andalusia. Beliau seorang imam dalam bidang fikih, penulis kitab *Al-Fashlu fil Milal wan Nihal* dan *Al-Muhallâ*. Dalam bidang fikih lihat kitabnya *Al-Fashlu wa Tarjamatuhu*.

19 Beliau adalah Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al-Aswad. Orang Kuffah dan seorang ahli fikih. Beliau mengambil periwayatan dari Alqamah, Masruq, Al-Aswad dan sekelompok ulama lain. Beliau pernah masuk menemui Ummul Mukminin, Aisyah, di saat masih kecil. Beliau termasuk salah satu ulama yang ikhlas. Beliau wafat di akhir tahun 95 dalam usia antara 30 sampai 50 tahun, belum terlalu lanjut usianya. Semoga Allah merahmatinya. (*Tadzkiratul Hufazh*:I/73).

20 Beliau adalah Ayyub bin Abi Tamimah, Kisani As-Sikhtiyani, Abu Bakar Al-Bashri, orang yang tsiqah, teguh, dan memiliki hujjah, serta salah seorang dari pembesar ahli fikih. Beliau wafat tahun 131 H. (*Taqrîbut Tahdzîb*: I/89).

Aun bin Abdullah[21] berkata, "Apabila seorang hamba dimasukkan ke dalam kuburnya, ia akan ditanya tentang shalat sebagai pertanyaan pertama. Jika baik, barulah amal-amalnya yang lain dilihat. Sebaliknya, jika tidak, tidak ada satu amalan pun yang dilihat sesudahnya."

Nabi ﷺ bersabda, *"Jika seorang hamba mengerjakan shalat di awal waktu, shalat itu akan naik ke langit—dan ia memiliki cahaya—sampai ke Arsy, lalu memohonkan ampunan bagi orang yang telah mengerjakannya sampai hari kiamat. Shalat itu berkata, 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau telah menjagaku.' Dan apabila seorang hamba mengerjakan shalat tidak pada waktunya, shalat itu akan naik ke langit—dan ia memiliki kegelapan. Sesampainya di langit ia akan dilipat seperti dilipatnya kain yang usang, lalu dipukulkan ke wajah orang yang telah mengerjakannya. Shalat itu berkata, 'Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau telah menyia-nyiakanku'."*[22]

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang yang shalatnya tidak diterima oleh Allah: seseorang yang memimpin suatu kaum padahal kaum itu membencinya; seseorang yang memperbudak orang yang memerdekakan diri; dan seseorang yang mengerjakan shalat ketika telah lewat waktunya."*[23]

Beliau ﷺ juga bersabda, "Barang siapa menjamak dua shalat tanpa ada uzur, maka ia telah memasuki satu pintu terbesar di antara pintu-pintu dosa besar."[24]

Kita memohon kepada Allah taufik dan pertolongan. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahamulia, dan Paling Penyayang.

---

21 Beliau adalah Aun bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud Al-Hadzli, Abu Abdillah Al-Kufi, seorang yang tsiqah dan Ahli ibadah. Wafat tahun 120 H. (*Taqrîb*: II/90).

22 Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: I/302, dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausâth*. Di dalam sanadnya terdapat Ibad bin Katsir yang mana para ulama telah sepakat atas kedhaifannya.

23 HR. Abu Dawud dalam *Ash-Shalâh*, Juz: I/no. 593; Ibnu Majah, Juz: I/no. 970. Al-Albani dalam *Dha'îful Jâmi'* (2602) berkomentar, "Hadits dhaif."

24 HR. Tirmzi dalam *Abwâbush Shalâh*, Juz: I/no. 188; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/275. Al-Albani dalam *Dha'îful Jâmi'* (2602) berkomentar, "Hadits yang sangat dhaif."

Kapan Anak-Anak harus Diperintahkan untuk Shalat?

Abu Dawud meriwayatkan dalam *As-Sunan* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perintahkanlah anak untuk shalat ketika telah mencapai usia tujuh tahun. Dan jika telah sampai sepuluh tahun—tidak mau shalat—maka pukullah dia"*[25]

Dalam riwayat lain beliau ﷺ bersabda, *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika usia sepuluh tahun (tidak mau shalat) serta pisahkanlah tempat tidur mereka."*[26]

Imam Abu Sulaiman Al-Khatthabi berkata, "Hadits ini menyarankan untuk memperberat hukuman bagi anak jika sampai meninggalkan shalat."

Sebagian sahabat Imam Asy-Syafi'i berhujjah dengan hadits ini akan kewajiban membunuh si anak jika meninggalkan shalat dengan sengaja setelah mencapai baligh. Mereka berkata, "Jika anak berhak untuk dipukul sebelum menginjak baligh, maka ini menunjukkan bahwa setelah baligh ia berhak mendapatkan hukuman yang lebih berat dari pukulan. Sedangkan tidak ada hukuman yang lebih berat setelah pukulan daripada dibunuh."

Para ulama berselisih pendapat mengenai hukum orang yang meninggalkan shalat. Malik, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat, "Orang yang meninggalkan shalat dibunuh dengan menebaskan pedang ke lehernya." Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai kekafirannya jika ia meninggalkannya tanpa uzur sampai keluar dari waktunya.

---

25 HR. Tirmizi dalam *Abwâbush Shalâh*, Juz: II/no. 407, dengan lafal *'Allimûsh shabiyya'* dari hadits Subrah; Abu Dawud, Juz: I/no. 494, dengan lafal penulis; Ad-Darimi dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*: 4025, 5867, dan beliau berkomentar, "Shahih."

26 HR. Abu Dawud dalam Kitab: *Ash-Shalâh*, Bab: *Matâ yu'marul ghulâm bish shalâh*, Juz: I/no. 495, dengan lafal penulis, dari hadits Abdullah bin Amru; Ahmad dalam Musnad-nya: II/180. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*:5868, berkomentar, "Hasan." Saya katakan, ada sebuah hadits lain dengan lafal, *"Ajarilah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika usia sepuluh tahun (tidak mau shalat) serta pisahkanlah tempat tidur mereka"*; disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: I/294. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*: 4026 berkomentar, "Shahih."

Ibrahim An-Nakha'i, Ayyub As-Sikhtiyani, Abdullah bin Mubarak[27], Ahmad bin Hanbal[28], dan Ishaq bin Rahawiyah[29] berpendapat, "Ia kafir." Mereka berdalil dengan sabda Nabi ﷺ, *"Perjanjian antara kami dengan mereka ialah (menegakkan) shalat. Siapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir."* Juga dengan sabda Nabi ﷺ, *"(Pembatas) antara seorang hamba dengan kekafiran ialah meninggalkan shalat."*[30]

Hukuman bagi Orang yang Melalaikan Shalatnya

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Orang yang selalu menjaga shalat fardhu, Allah ﷻ akan mengaruniainya dengan lima karamah: dilepas darinya kesempitan hidup; (diselamatkan) dari azab kubur; diserahkan kepadanya catatan amal dengan tangan kanan; ia akan melewati *shirath* laksana kilat yang menyambar; dan akan masuk surga tanpa hisab. Sedangkan orang yang menyia-nyiakan shalat akan dihukum oleh Allah dengan empat belas hukuman. Lima di dunia, tiga ketika mati, tiga di alam kubur, dan tiga lagi ketika keluar dari kubur.

Adapun hukuman di dunia adalah: Pertama, berkah dicabut dari kehidupannya. Kedua, tanda sebagai orang saleh dihapus dari wajahnya. Ketiga, seluruh amalan yang dikerjakannya tidak akan diberi pahala oleh Allah. Keempat, doanya tidak akan dinaikkan ke langit. Kelima, dia tidak akan mendapat bagian dari doanya orang-orang saleh.

Adapun hukuman yang menimpanya ketika mati ialah: Pertama, ia mati dalam keadaan hina. Kedua, ia mati dalam kelaparan. Ketiga, ia mati dalam kehausan. Sekalipun ia meminum air seluruh lautan dunia, tetap tidak bisa menghilangkan dahaganya.

27 Beliau adalah Imam Al-Hafizh Al-Allamah Syaikhul Islam, kebanggaan para mujahiddin dan tauladan orang-orang zuhud, Abu Abdirrahman Al-Hanzhali, menjadi imam bagi kaumnya, seorang pedagang dan suka mengadakan perjalanan. Beliau memiliki karangan yang banyak dan mengarungi perjalanan yang sangat jauh. Beliau menghabiskan umurnya dalam beragam perjalanan, baik itu berhaji, berjihad, maupun berdagang. (*Tadzkiratul Hufazh*: I/24)

28 Beliau adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Al-Maruzi. Bertempat tinggal di Baghdad. Beliau adalah Abu Abdillah. Beliau adalah salah seorang dari Imam yang empat, tsiqah, hafizh, faqih, dan hujjah. Beliau wafat tahun 41 H. lihat: *Taqrîbut Tahdzîb*: 24.

29 Beliau adalah Ishaq bin Ibrahim bin Mikhlad Al-Hanzhali. Abu Muhammad bin Rahawaih Al-Maruzi. Seorang yang tsiqah, hafizh, mujahid. Teman sejawat Ahmad bin Hanbal. Wafat tahun 38 H pada usia 72 tahun. (*At-Taqrîb*: 54).

30 Keduanya telah ditakhrij sebelumnya.



Adapun hukuman yang menimpanya di dalam kubur adalah: Pertama, kuburnya menyempit hingga tulang-tulangnya remuk. Kedua, dinyalakan di dalamnya api yang membara siang dan malam. Ketiga, ia dijadikan hidangan untuk seekor ular bernama *As-Syuja' al-Aqra'*, kedua bola matanya dari api, kuku-kukunya dari besi, panjang tiap kukunya sejauh perjalanan satu hari.

Ular itu terus-menerus melukai si mayit sembari berkata, 'Aku adalah As-*Suja' Al-Aqra'*!' Suaranya laksana gemuruh halilintar. Ia berseru, 'Aku diperintah oleh Rabbku untuk memukulmu atas perbuatanmu yang mengakhirkan shalat Shubuh sampai terbit matahari, juga atas shalat Zhuhur yang engkau akhirkan sampai masuk waktu Ashar, juga atas shalat Ashar yang kau akhirkan sampai Maghrib, juga atas shalat Maghrib yang kau akhirkan sampai Isya', dan atas shalat Isya' yang kau akhirkan sampai Shubuh.' Setiap kali ular itu memukulnya, ia terbenam ke bumi selama 70 hasta. Ia tetap berada di dalam bumi, diazab hingga datangnya hari kiamat nanti.

Adapun hukuman yang menimpanya ketika keluar dari kubur pada hari kiamat adalah: Hisab yang berat, kemurkaan Rabb, dan masuk ke dalam neraka."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ia datang pada hari kiamat dan di wajahnya terdapat tiga tulisan. Tulisan pertama: wahai orang yang menyia-nyiakan hak Allah. Tulisan kedua: wahai orang yang terkhusus mendapat murka Allah. Tulisan ketiga: sebagaimana di dunia engkau menyia-nyiakan hak Allah, maka hari ini engkau terputus dari rahmat Allah."

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Jika telah tiba hari kiamat, didatangkanlah seseorang, lalu diberdirikan di hadapan Allah, kemudian diperintahkan menuju ke neraka. Ia berkata, 'Wahai Rabbku, mengapa (saya dimasukkan ke neraka)? Allah Ta'ala pun berkata, 'Karena engkau mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya dan bersumpah atas nama-Ku secara dusta'."[31]

31 Hadits menunjukkan sikap menggampangkan dari Adz-Dzahabi dalam menyebutkannya di dalam kitab ini. Padahal beliau memiliki keluasan ilmu tentang perawi. Bisa jadi beliau menulisnya di awal-awal kehidupannya menggeluti ilmu dan hadits. Ibnu Hajar berkata mengenai dirinya dalam kitab *Lisânul Mîzân* dalam biografi Muhammad bin Ali bin Al-Abbas Al-Baghdadi Al-Athar, "Ia mengambil dari Abu Bakr An-Naisaburi sebuah hadits panjang tentang orang yang meninggalkan shalat dan mengklaim bahwa Ibnu Ziyad, yakni Abu Bakr An-Naisaburi, mengambilnya dari Ar-Rabi', dari Asy-Syafi'i, dari Malik, dari Samma dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu', 'Barang siapa yang meremehkan shalatnya...' dan ia termasuk hadits yang jelas batil, dan salah satu hadits dhaif." (*Lisânul Mîzân*: V/334).

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa suatu hari beliau bersabda kepada para shahabat, *"Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan di tengah-tengah kami orang yang celaka dan bernasib buruk."* Kemudian beliau bertanya, *"Tahukah kalian siapa orang yang celaka dan bernasib buruk?"* Mereka balik bertanya, "Siapa dia, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Orang yang meninggalkan shalat."*[32]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pertama kali yang menghitam pada hari kiamat adalah wajah orang-orang yang meninggalkan shalat. Juga disebutkan bahwa di neraka Jahannam ada sebuah lembah yang disebut *Al-Mulham*. Di dalamnya ada banyak ular. Setiap ular ukurannya sebesar leher unta dan panjangnya sejauh perjalanan satu bulan. Ular itu menggigit orang yang meninggalkan shalat. Bisanya menyebar dan menggerogoti tubuhnya selama tujuh puluh tahun, kemudian daging-dagingnya membusuk.[33]

KISAH

Seorang perempuan dari Bani Israil menghadap Musa عليه السلام seraya berkata, "*Wahai utusan Allah, aku telah mengerjakan satu dosa besar, tapi aku telah bertobat kepada Allah. Oleh karena itu, mohon doakan aku kepada Allah agar Dia mengampuni dosaku dan menerima tobatku.*"

Musa bertanya, "*Dosa apa yang telah engkau lakukan?*"

"*Wahai Nabi Allah, aku telah berzina, kemudian melahirkan anak haram, lalu aku membunuhnya,*" jawab perempuan itu.

Musa berkata, "*Pergilah wahai pendosa! Jangan sampai api dari langit turun membakar kami lantaran dosa yang telah kamu lakukan!*"

32 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*: I/137, dari Ibnu Abbas secara mauquf.

33 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*: I/137. Juga disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*, dari hadits Abdullah bin Al-Harfi bin Jaz'i Az-Zubaidiy, dengan lafal, "*Innâ fin nâri hayâtun ka amtsali a'nâqil bakhti, talsa'u ihdahunna allas'ata fa yajidu hamwuha sab'îna kharîfan,* " dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan ada sekelompok ulama yang menguatkannya." Dikeluarkan juga oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/593, dari hadits Ibnu Jaz'i, dan beliau berkomentar, "Sanad haditsnya shahih, tapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Juga disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Wanita itu pun pergi meninggalkan Musa dengan hati hancur. Lantas Jibril turun mendatangi Musa seraya berkata, "*Wahai Musa, Rabb bertanya kepadamu mengapa engkau menolak seorang wanita yang telah bertobat? Wahai Musa, tidakkah engkau mendapati sesuatu yang lebih buruk darinya?*"

Musa balik bertanya, "*Wahai Jibril, apakah yang lebih buruk darinya?*"

Jibril menjawab, "*Meninggalkan shalat dengan sengaja.*"[34]

Ada seorang salaf yang saudarinya meninggal dunia. Saat menguburkan jenazah, kantong uangnya jatuh ke dalam kubur. Ia tidak menyadari hal itu hingga meninggalkan kuburan. Saat teringat, ia kembali menggali kuburan setelah orang-orang yang ikut prosesi pemakaman pulang.

Tiba-tiba, saat ia menggali, kubur itu mengeluarkan api yang menyala-nyala. Melihat keanehan itu, ia segera menimbun kembali tanah ke liang kubur dan pulang menemui ibunya dengan sedih dan menangis. Ia bertanya, "Wahai ibu, beritahukan kepadaku apa yang telah diperbuat oleh saudariku!"

Ibunya balik bertanya, "Mengapa engkau bertanya seperti itu tentang saudarimu?"

Ia menjawab, "Wahai ibu, aku melihat dari dalam kuburnya keluar api."

Mendengar hal itu, ibunya menuturkan sembari menitikkan air mata,"Wahai anakku, dulu saudarimu selalu meremehkan shalat dan mengakhirkan shalat dari waktunya."[35]

---

34 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*. Kisah ini termasuk kisah israiliyat yang setiap muslim tidak boleh mengajarkannya kepada orang lain kecuali jika telah terbukti keshahihannya. Jika tidak, maka hendaknya tidak diajarkan. Sebab, masih ada kisah shahih yang lainnya.

35 Ibnul Qayyim menyebutkannya di dalam kitab *Ar-Rûh*: h. 67, dari Amru bin Dinar. Saya katakan, kisah ini termasuk dalam kisah-kisah israiliyyat. Amru bin Dinar ini saya duga adalah Al-Bashri Abu Yahya Al-A'war. Ibnu Aliyah berkata tentang dirinya, "Ia tidak hafal hadits dengan baik." Al-Maimun berkata dari Ahmad, "Riwayatnya munkar." Abu Hatim berkata, "Haditsnya mungkar." (*Tahdzîbut Tahdzîb*: VIII/27).

Demikianlah keadaan orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Lantas, bagaimana halnya keadaan orang yang tidak mengerjakan shalat?

Kita memohon kepada Allah semoga Dia memberikan pertolongan kepada kita agar senantiasa bisa menjaga pelaksanaan shalat tepat pada waktu-waktunya. Sesungguhnya, Dia Maha Pemurah lagi Mulia.

Hukuman bagi Orang yang Shalatnya Tergesa-Gesa serta Tidak Menyempurnakan Rukuk dan Sujudnya.

Diriwayatkan mengenai tafsiran dari firman Allah, *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."* (Al-Ma'ûn: 4-5). Maksudnya, orang yang shalatnya tergesa-gesa (seperti ayam mematuk) serta tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahîhain* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ketika Rasulullah ﷺ berada di dalam masjid untuk shalat, ada seorang laki-laki masuk masjid, kemudian shalat. Usai shalat, orang itu mendatangi Nabi ﷺ seraya mengucap salam. Rasulullah menjawab salamnya kemudian bersabda, *"Kembali dan ulangilah shalatmu, karena kamu belum shalat!"* Orang itu kemudian mengulangi shalatnya persis seperti shalat sebelumnya. Lalu kembali datang menghadap Nabi seraya mengucap salam. Nabi ﷺ menjawab salamnya dan kembali bersabda, *"Kembali dan ulangilah shalatmu karena kamu belum shalat!"* Beliau mengulangi ucapan ini sampai tiga kali. Akhirnya, orang itu berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa mengerjakan shalat yang lebih baik dari itu, maka ajarilah aku."

Beliau ﷺ pun bersabda, *"Jika kamu mengerjakan shalat, maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah dari Al-Qur'an. Kemudian rukuklah hingga benar-benar rukuk dengan tenang, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk. Setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud. Lakukanlah seperti cara tersebut di seluruh rakaat shalatmu."*[36]

---

36 HR. Bukhari dalam *Al-Aiman wan Nudzûr*, Juz: XI/no. 6667; Muslim dalam *Ash-Shalâh* Bab: *wujûbu qirâ'atil fâtihati fi kulli rak'atin*, Juz: I/45/no. 397/hal:298, dari hadits Abu Hurairah; Tirmizi; Ibnu

Imam Ahmad berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak sah shalat seseorang) yang tidak meluruskan tulang punggungnya dalam ruku dan sujud."*[37] Abu Daud dan Tirmizi juga meriwayatkan hadits ini, dan berkata, "Hadits hasan shahih." Dalam riwayat lain, *"Sampai ia meluruskan punggungnya dalam rukuk dan sujud."*[38]

Ini merupakan nash dari Nabi ﷺ yang menegaskan bahwa siapa yang mengerjakan shalat tetapi tidak meluruskan punggungnya setelah rukuk dan sujud seperti sedia kala, maka shalatnya batal (tidak sah). Ini dalam shalat fardhu. Adapun maksud *thuma'ninah* ialah hendaknya setiap anggota badan menempati kembali posisi-posisinya semula.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Sejelek-jelek manusia yang mencuri adalah yang mencuri shalatnya."* Beliau ditanya, "Bagaimana seseorang mencuri shalatnya?" Rasulullah menjawab, *"Ia tidak menyempurnakan rukuk, sujud, dan bacaannya di dalam shalat."*[39]

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak melihat kepada orang yang tidak meluruskan tulang punggungnya di antara rukuk dan sujudnya."*[40]

Nabi ﷺ bersabda, *"Itulah shalatnya orang munafik. Ia duduk menanti matahari. Ketika matahari berada di antara dua tanduk setan (hampir masuk waktu maghrib), ia pun berdiri dan melaksanakan shalat empat rakaat dengan mematuk-matuk (cepat), dan tidak berzikir di dalamnya kecuali sedikit."*[41]

Majah; Ahmad; dan Al-Hakim.

37 HR. Ahmad dalam Musnad-nya: IV/23; An-Nasa'i: II/183/hal: 214; Ibnu Majah, Juz: I/no. 870; Tirmizi, Juz: II/no. 265. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (7225) berkomentar, "Shahih."

38 HR. Abu Dawud dalam kitab: Ash-Shalâh Bab: *Shalâtu man lâ yuqîm shalbahu fir rukû' was sujûd*, Juz: I/no. 55; Ahmad dalam Musnadnya: IV/119 dari hadits Ibnu Mas'ud, IV/122 dari hadits Ibnu Abi Zaidah Al-Anshari. Al-Albani berkomentar, "Hadits shahih," lihat *Shahîhul Jâmi'* (7224).

39 HR. Ad-Darimi dalam Kitab: *Ash-Shalâh*, Bab: *Fil ladzî lâ yutimmar rukû' was sujûd*, Juz: I/no. 1328, dengan lafal di bagian awalnya: *'Aswa'un nâsi surqatan'*, dan di bagian akhirnya tidak ada lafal: *'wa lal qirâ'ah fihâ'*, dari hadits Abdullah bin Abi Qatadah dari ayahnya; Ahmad dalam Musnadnya: III/56 dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dengan lafal Ad-Darimi, V/310 dari hadits Abu Qatadah; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/229 dari hadits Abu Qatadah. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Mujma'uz Zawâid*: II/120. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (986) berkomentar, "Shahih."

40 HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya: II/525, dari hadits Abu Hurairah, IV/22 dari hadits Thalq bin Ali dengan lafal, *"Lâ yanzhurullâhu ﷻ ilâ shalâti abdi..."* Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid* dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam riwayat Abdullah bin Zaid Al-Hanafi dari Abu Hurairah dan saya belum menemukan keterangannya." Kemudian beliau menyebutkan hadits lain dari Thalq bin Ali Al-Hanafi dengan lafal: *'Lâ yanzhurullâhu ﷻ ilâ shalâti abdin lâ yuqîma shalbahu fîma baina rukû'ihi wa sujûdihi,'* dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr*, dan para perawinya tsiqah."

41 HR. Muslim dalam kitab: *Al-Masâjid wa mawdhi'ush shalâh*, Bab: *Istihbâbut tabkîr bil ashri*, Juz: I/195/no. 622/hal: 434; Tirmizi dalam Kitab: *Abwâbush shalâh*, Bab: *mâ jâ'a fi ta'jîlil ashr*, Juz: I/no. 160, dari hadits Al-Ala'i bin Abdurrahman. Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih." An-Nasa'i: I/254; Ahmad

Abu Musa meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ shalat mengimami para shahabat. (Seusai shalat) beliau duduk-duduk bersama mereka. Tiba-tiba ada seorang lelaki masuk masjid dan mendirikan shalat. Lelaki itu rukuk dan mematuk-matuk dalam sujudnya. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian melihat (yang dilakukan orang) ini? Seandainya ia mati (dengan shalat) seperti ini, maka ia mati di luar *millah* Muhammad ﷺ. Dia mematuk-matuk dalam shalatnya sebagaimana burung gagak yang mematuk darah." Dikeluarkan oleh Abu Bakar Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahîh*-nya.[42]

Umar bin Khatthab meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُصَلٍّ إِلَّا وَمَلَكٌ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمَلَكٌ عَنْ يَسَارِهِ فَإِنْ أَتَمَّهَا عَرَجَا بِهَا وَإِنْ لَمْ يَتِمهَا ضَرَبَا بِهَا وَجْهَهُ

"Tidaklah seseorang mengerjakan shalat melainkan ada satu malaikat di sebelah kanannya dan satu malaikat di sebelah kirinya. Jika ia menyempurnakan shalatnya, maka keduanya akan membawanya naik ke hadapan Allah. Namun, jika ia tidak menyempurnakannya, maka keduanya akan memukulkannya ke wajahnya."[43]

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ubadah bin Shamith, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang berwudhu dan memperbagus wudhunya, kemudian berdiri untuk menegakkan shalat dengan menyempurnakan rukuk, sujud, dan bacaan di dalamnya, maka shalat akan berkata, 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau telah menjagaku.' Kemudian ia dibawa naik ke langit bersama shalat itu. Ia memiliki sinar dan cahaya. Serta dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga sampai kepada Allah Ta'ala lalu shalat memberikan syafaat bagi orang yang mengerjakannya. Sedangkan, jika ia tidak menyempurnakan*

---

dalam Musnadnya: (III/103), (III/149, 185) dengan lafal: *Tilka shalâtul munâfikîn*. Abu Dawud dalam Kitab: *Ash-shalâh*, Bab: *fi waqti shalâtil ashri*, Juz: I/no. 413; Imam Malik dalam *Al-Muwatha'*: I/46/ hal:220 dari kitab Al-Qur'an.

42 Al-Haitsami menyebutkan dalam *Mujma'uz Zawâid*: II/121 dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr*, Abu Ya'la dan sanadnya hasan dari hadits Abdullah Al-Asy'ari." Al-Haitsami menyetujuinya dengan ucapannya, "sanadnya hasan"; dan Al-Mundziri dalam *At-Targhîb*: I/336.

43 HR. Daruquthni dalam *Al-Afrâd* dari Umar dengan sanad dhaif. Hal senada juga dikatakan oleh Al-Albani dalam kitabnya *Dhaîful Jâmi'* (5226).

rukuk, sujud, dan bacaan di dalamnya, maka shalat berkata, 'Semoga Allah menelantarkan kamu sebagaimana engkau telah menelantarku.' Kemudian ia dibawa naik ke langit bersama shalat dan ia memiliki kegelapan, serta ditutup baginya pintu-pintu langit. Kemudian shalat itu akan dilipat seperti dilipatnya kain yang usang, lalu dipukulkan ke wajah orang yang telah mengerjakannya."[44]

Salman Al-Farisi ﷺ[45] berkata, "Shalat adalah timbangan. Barang siapa memenuhinya, maka akan dipenuhi timbangannya. Dan barang siapa mencuranginya, maka kalian telah mengetahui firman Allah mengenai orang-orang yang curang. Allah berfirman dalam surat Al-Muthaffifîn, *'Celakalah bagi orang-orang yang curang'.*"

Al-Muthaffif adalah orang yang mengurangi timbangan, takaran, ukuran, maupun shalat. Allah mengancam orang sepert ini dengan *wail*, yaitu sebuah lembah di neraka Jahannam yang Jahannam sendiri meminta perlindungan dari panasnya. Kita berlindung kepada Allah darinya.[46]

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian bersujud, hendaknya ia meletakkan wajahnya, hidungnya, dan kedua tangannya di atas tanah. Sebab, Allah telah mewahyukan kepadaku agar aku sujud di atas tujuh anggota badan; yaitu

---

44 Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Mujma'uz Zawâid*: II/122, dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr*, dan juga Al-Bazzar. Di dalamnya terdapat Al-Ahwash bin Hakim yang ditsiqahkan oleh Ibnul Madini dan Al-Ajuli, tapi didhaifkan oleh jamaah. Sedangkan para perawi yang lain ditsiqahkan dengan lafal hadits: *'Idzâ tawâdha'al abdu'*; Disebutkan juga oleh Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyâ' Ulûmuddîn*: I/148, dan dalam *Takhrîju Ahâdîtsi Al-Ihyâ'*, Al-Iraqi berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausâth* dari hadits Anas dengan sanad dhaif dengan lafal: *'man shallash shalâta li waqtiha'*, dan Ath-Thayalisi dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Sya'bu* dari hadits Ubadah bin Shamith, dengan sanad dhaif semisal itu. Saya katakan, ilat (cacat) dalam hadits ini ada pada Al-Ahwash bin Hakim. Ibnu Hajar dalam *At-Taqrîb* berkomentar mengenai dirinya, "Lemah hafalannya." Adz-Dzahabi dalam *Adh-Dhu'afâ'* berkata, "Ia seorang perawi yang dituduh dusta berdasarkan kesepakatan." Jadi haditsnya dhaif. *Allahu a'lam.*

45 Salman Al-Farisi: Abu Abdullah. Ada yang menyebutnya dengan Salman Al-Khair. Beliau berasal dari Ishfahan. Ada juga yang mengatakan beliau dari Ramhormoz. Di antara peperangan yang pertama beliau ikuti adalah Khandaq. Beliau wafat tahun 34 H. Ada yang mengatakan usianya sampai 300 tahun. (*Taqrîb*: 315). Saya katakan, saya sampaikan biografi singkat beliau ini karena ustadz Dr. Al-Jamili ketika menyebutkan biografi beliau dalam sebuah tulisan sebanyak 43 halaman dengan tahqiqnya, beliau menyebutkan sebuah hadits dengan lafal, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Salman termasuk ahli bait dari kami.' Saya katakan, hadits ini dhaif sekali, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Albani dalam *Dhaîful Jâmi'* (3272).

46 Saya katakan, Al-Ghazali menyebutkan hadits ini dalam kitabnya *Al-Ihyâ'* dengan lafal: *'Matsalush shalâtil maktûbati kamatsalil mîzân man aufâ ustufiyya'*, dari hadits Al-Hasan secara mursal, ini adalah perkataan Al-Iraqi dalam Takhrij-nya. Kemudian Al-Iraqi berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarrak dalam *Az-Zuhd*, dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Sya'bu* menyebutkan sanadnya dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad yang di dalamnya terdapat *jahâlah* (tidak diketahui identitasnya)." Saya katakan juga, Al-Ghazali juga menyebutkan sebuah hadits *mauquf* dari Ibnu Mas'ud dan Salman secara *mauquf* juga dengan lafal: *'Ash-shalâtu mikyâlun fa man aufâ ustûfiyya. Wa man thaffafa faqad 'alima ma qâlahullahu fil muthaffifîn.'* Lihat: Al-Ihyâ': I/147, 148.

kening, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan jari jemari kedua kaki. Juga agar aku tidak menahan rambut ataupun pakaian. Barang siapa shalat tapi tidak memberikan hak kepada setiap anggota badan, maka anggota badan itu akan melaknatnya hingga ia usai mengerjakan shalat."[47]

Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia pernah melihat seseorang mengerjakan shalat dengan tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya. Maka Hudzaifah berkata kepadanya, "Engkau belum mengerjakan shalat. Seandainya engkau mati dalam keadaan mengerjakan shalat yang seperti itu, maka engkau mati di luar agama Muhammad ﷺ."[48]

Dalam riwayat Abu Dawud, Hudzaifah bertanya, "Sejak kapan kamu mengerjakan shalat yang seperti itu?" Ia menjawab, "Sejak 40 tahun silam." Ia berkata, "Berarti engkau tidak mengerjakan shalat selama 40 tahun sekali pun. Dan jika mati, maka kamu mati di luar agama Muhammad ﷺ."[49]

Hasan Al-Bashri[50] berkata, "Wahai anak Adam, apa yang patut kamu banggakan dari agamamu jika shalat saja kamu remehkan, sedangkan yang pertama kali ditanyakan kepadamu pada hari kiamat adalah mengenai shalat? Sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang telah disebutkan di depan, *'Pertama kali yang akan dihisab (Allah) atas amalan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia akan beruntung dan selamat. Jika shalatnya kurang (rusak), maka ia akan kecewa dan merugi. Jika amalan fardhunya ada yang kurang, maka Allah berfirman,*

---

47 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adzân*, Bab: *As-sujûd alâ sab'ati a'zhamin*, Juz: II/no. 809, 810, Bab: *As-Sujûd alal anfi*: II/no. 812, Bab: *lâ yakuffu tsaubahu fish shalâh*: II/no. 816, semuanya dari hadits Ibnu Abbas, tapi di dalamnya tidak disebutkan lafal: *'Barang siapa shalat tapi tidak memberikan hak kepada setiap anggota badan, maka anggota badan itu akan melaknatnya hingga ia usai mengerjakan shalatnya.'* Lihat: *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Ash-Shalâh*, Bab: *A'dha'us sujûd wan nahyu an kaffisy sya'ri wats tsaub*, dengan lafal-lafal Bukhari, Juz: I/227-231/no. 490, dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, Juz: I/no. 4190/hal: 355, dari hadits Al-Abbas bin Abdul Muthallib. Saya katakan, diriwayatkan oleh *Ashhabus Sunan*; Imam Ahmad dalam Musnad-nya. Namun, dalam kitab-kitab ini tidak saya jumpai lafal hadits bagian akhir seperti yang telah disebutkan oleh penulis di akhir hadits. Jadi lafal tersebut *syâdz* (ganjil). *Allahu a'lam.*

48 HR. Bukhari dalam kitab: *Al-Adzân* Bab: *Idzâ lam yatimmur rukû'*, Juz: II/no. 791, Bab: *idzâ lam yatimmus sujûd*, Juz: II/no. 858, dari hadits Hudzaifah. Lihat *Fathul Bâri*. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri* berkata, "Ia merupakan tempat kembali dari Bukhari bahwa jika salah seorang shahabat mengatakan, *'Sunnah Muhammad atau fithrahnya'*, maka ia adalah hadits marfu'. Mengenai hal ini, ada suatu kaum yang menyelisihinya. Namun pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Lihat: *Fathul Bâri*, Juz: II/no. 791/hal: 321.

49 HR. An-Nasa'i dalam kitab *As-Sahwu*, Bab: *Tathfifush shalâh*: III/58, dari hadits Hudzaifah; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/384, tapi saya tidak menjumpai di dalam Sunan Abi Dawud apa yang telah disebutkan oleh penulis.

50 Beliau adalah Al-Hasan bin Abul Hasan Al-Bashri. Nama ayahnya adalah Yassar Al-Anshari, menjadi imam bagi mereka. Beliau adalah *tsiqah, faqih, fadhil, masyhur*, tapi banyak meriwayatkan hadits secara mursal dan menutupi aib sebuah hadits serta menampakkan kebaikannya. Beliau wafat tahun 110 dan usianya mendekati 90 tahun. (*Taqrîbut Tahdzîb*: I/165).

'Periksalah, apakah hamba-Ku memiliki ibadah tathawwu' (sunnah) yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?' Kemudian seluruh amalnya juga diperlakukan seperti itu'."[51]

Dengan demikian, hendaknya setiap hamba memperbanyak amalan-amalan sunnah, sehingga bisa melengkapi ibadah-ibadah wajib yang kurang.

Hukuman Orang yang Meninggalkan Shalat Jamaah Padahal Mampu

Allah Ta'ala berfirman:

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (Al-Qalam: 42-43)

Maksudnya, pada hari kiamat mereka akan diliputi penyesalan, padahal di dunia mereka diseru untuk bersujud.

Ibrahim At-Taimi[52] berkata, "Maksudnya adalah (diseru) untuk mengerjakan shalat wajib dengan azan dan iqamah."

Sa'id bin Musayyib[53] berkata, "Dahulu mereka mendengarkan (seruan) *'hayya alash shalâh, hayya alal falâh.'* Akan tetapi, mereka tidak menyambutnya padahal mereka dalam keadaan sehat dan sejahtera."

Ka'ab Al-Ahbar[54] berkata, "Demi Allah, ayat ini tidak turun melainkan mengenai orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah."

---

51 Telah ditakhrij sebelumnya.

52 Beliau adalah Ibrahim bin Zaid bin Syarik At-Taimi, diberi kuniyah dengan Abu Asma' Al-Kufiy. Beliau adalah seorang ahli ibadah, tsiqah. Hanya saja beliau juga meriwayatkan hadits secara mursal dan menutupi aib sebuah hadits dan menampakkan kebaikannya. Beliau wafat pada tahun 92 dalam usia 40 tahun. (*Taqrîbut Tahdzîb*: I/45).

53 Beliau adalah Sa'id bin Al-Musayyib bin Hazn bin Abi Wahb bin Amru bin Abid Al-Qursyi Al-Makhzumi. Beliau merupakah salah satu dari para ulama yang jujur, pakar fikih, dan senior. Beliau termasuk ulama senior thabaqat kedua. Para ulama bersepakat bahwa hadits-hadits mursalnya merupakan hadits-hadits mursal yang paling shahih. Ibnu Al-Madini berkata, "Saya tidak mengetahui pada generasi tabi'in yang lebih luas ilmunya dari Sa'id bin Al-Musayyib." Beliau wafat setelah tahun ke-90 H, dan usianya mendekati 80 tahun. (*Taqrîbut Tahdzîb*: I/305, 306).

54 Beliau adalah Ka'ab bin Mani' Al-Humairiy, Abu Ishaq, yang terkenal dengan Ka'ab Al-Ahbar. Tsiqah dari thabaqat kedua. Beliau adalah orang yang mengalami dua zaman: jahiliyyah dan Islam. Beliau adalah penduduk Yaman, tapi tinggal di Syam. Wafat pada masa khalifah Utsman. (*Taqrîb*, Juz: II/135).

Ancaman seperti apakah yang lebih dahsyat dan lebih keras daripada ancaman di atas bagi orang yang meninggalkan shalah jamaah padahal ia mampu menghadirinya?[55]

Di dalam *Shahîhain* diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku berniat untuk menyuruh seseorang (mengumandangkan azan) sehingga shalat didirikan, kemudian aku suruh seseorang mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar mendatangi suatu kaum yang tidak menghadiri shalat jamaah, lantas aku bakar rumah mereka."*[56] Tidak mungkin beliau mengancam membakar rumah mereka, kecuali lantaran perbuatan meninggalkan yang wajib, sementara di rumah mereka ada anak-anak dan harta benda.

Di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa ada seorang lelaki buta yang mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat menuntunku ke masjid." Ia meminta supaya beliau ﷺ memberikan keringanan kepada dirinya untuk mengerjakan shalat di rumah. Rasulullah memberinya keringanan. Akan tetapi, setelah orang buta itu beranjak pergi, Nabi ﷺ memanggilnya lagi dan bertanya, *"Apakah kamu mendengar panggilan shalat (azan)?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau pun bersabda, *"Kalau begitu, sambutlah (azan tersebut)."*

Abu Dawud meriwayatkan dari Amru bin Umi Maktum, ia pernah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, kota Madinah banyak binatang berbisa dan binatang buas, sementara saya buta dan rumahnya jauh. Saya memiliki seorang penuntun, tetapi tidak cocok denganku. Apakah saya mendapatkan keringanan untuk shalat di rumah?" Beliau bertanya, "Apakah kamu mendengar panggilan shalat (azan)?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Kalau begitu sambutlah, karena aku tidak mendapati keringanan untukmu."[57]

---

55 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitabnya *Ad-Durul Mantsur*: VIII/256, dengan lafal: *"Wal ladzî anzalat taurata alâ Musâ wal Injîl alâ Îsa waz Zabûr ala Dawud wal Furqân ala Muhammad, unzilat hâdzihil âyât fish shalawâtil maktûbati."*

56 HR. Bukhari dalam Kitab: Al-Adzân, Bab: *Wujûbu shalâtal jamâ'ah*, Juz: II/no. 644, dari hadits Abu Hurairah; Muslim dalam Kitab: *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalât*, Bab: *Fadhlu shalâtil jamâ'ah*, Juz: I/251/no. 651/hal: 451; Abu Dawud dalam Kitab: *Ash-shalât*, Bab: *Fit tasydîdi fi tarkil jamâ'ah*, Juz: I/no. 47, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal penulis, secara lengkap; Ibnu Majah dalam Kitab: *Al-Masâjid wal Jamâ'ât*, Bab: *At-taghlîzh fit takhalluf 'anil jamâ'ah*, Juz: I/791; dan Ahmad dalam Musnad-nya: II/314, 376, 472, dari hadits Abu Hurairah.

57 HR. Muslim dalam Kitab: *Al-Masâjid*, Bab: *Yajibu ityânil masjid alâ man sami'an nidâ'*, Juz: I/255/no. 653/hal: 452, dari hadits Abu Hurairah; Abu Dawud dalam Kitab: *Ash-Shalât*, Bab: *Fit tasydîdi fit tarkil jamâ'ah*, Juz: I/no. 552, dari hadits Ibnu Ummi Maktum, tapi di dalamnya tidak terdapat lafal, *"Kota Madinah banyak binatang berbisa."* Pada riwayat An-Nasa'i dari hadits Abu Hurairah dengan

Orang yang buta matanya mengadukan kesulitan dirinya untuk mendatangi masjid, dan ia tidak memiliki seorang penuntun yang dapat menuntunnya ke masjid. Namun demikian, Rasulullah ﷺ tetap tidak memberinya keringanan untuk shalat di rumah. Lantas, bagaimana dengan orang yang matanya normal, sehat, dan tidak memilik uzur? Lantaran inilah, tatkala Ibnu Abbas ditanya tentang seorang laki-laki yang biasa puasa di siang hari dan shalat malam, tapi ia tidak shalat berjamaah dan tidak menunaikan shalat Jum'at, ia menjawab, "Jika ia mati dalam keadaan seperti ini, maka ia akan masuk neraka."[58]

Abu Hurairah ؓ berkata, "Dipenuhinya telinga anak Adam dengan timah cair lebih baik baginya daripada ia mendengar azan tapi tidak menyambutnya."[59]

Ibnu Abbas ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mendengar azan shalat dan tidak ada uzur yang menghalangi dirinya untuk menyambutnya—ditanyakan, 'Apa saja uzurnya, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Takut atau sakit.'—maka shalatnya (di rumah) tidak akan diterima."[60]

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang yang Allah melaknat mereka: seseorang yang memimpin suatu kaum sedangkan mereka tidak suka, seorang istri yang bermalam sedangkan sang suami murka kepadanya, dan seseorang yang*

---

lafal: *'Jâ'a a'mâ ilâ Rasulillâh* ﷺ...: II/110. Shahabat dalam hadits ini adalah Amru bin Zaidah, Qais bin Zaidah, ada yang mengatakan Ziyadah, Al-Qurasyi Al-Amiriy, Ibnu Ummi Maktum, seorang shahabat yang buta, masyhur, terdahulu masuk Islam, ada juga yang mengatakan namanya Abdullah, dan ada juga yang mengatakan Al-Hushain. Nabi ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur di Madinah. Beliau wafat di akhir masa khalifah Umar. (*Taqrîb*: II/70).

58 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Abwâbush shalât*, Bab: *Mâ jâ'a fî man yasma'un nidâ' falâ yujîb*, Juz: I/no. 218. Ustadz Ahmad Syakir berkata, "Ini sanadnya shahih. Hadits ini meski secara zahir mauquf pada Ibnu Abbas, hanya saja ia marfu' secara hukum, karena yang seperti ini termasuk sesuatu yang tidak diketahui oleh akal. Ibnu Abbas tidak memastikan orang yang berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari bahwa ia di dalam neraka, kecuali dari pengetahuan yang ada pada dirinya dari Rasulullah ﷺ, *insya Allah*." (Selesai perkataan Ustadz Ahmad Syakir, dengan sedikit perubahan).

59 Disebutkan oleh Al-Iraqi dalam kitabnya *Al-Ihyâ'*: I/149, tapi Al-Iraqi tidak meriwayatkannya. Hadits ini *mauquf* pada Abu Hurairah; juga disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Ash-Shalât wa hukmu târikuha*: h. 113.

60 HR. Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalât*, Bab: *fit tasydîdi fi tarkil jamâ'ah*, Juz: I/no. 551. Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan dari Mighra' Abu Ishaq dari hadits Ibnu Abbas.; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/246, dari hadits Ibnu Abbas. Saya katakan, dalam *Taqrîb* disebutkan bahwa Mighra' Al-Ma'badiy adalah *maqbul* (diterima haditsnya). Al-Albani dalam *Dhaîful Jâmi'* (5646) berkomentar, "Dhaif." Kemudian beliau juga berkata, "Diriwayatkan juga darinya dengan lafal lain, *'Man sami'an nidâ' fa lam ya'tihi fa lâ shalâta lahu illa min udzrin.'* Lihat *Shahîhul Jâmi'*(6300).

mendengar seruan azan 'Hayya alash shalâh hayya 'alal falâh,' tapi tidak menyambutnya."[61]

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Tidak sah shalat seorang tetangga masjid, kecuali di masjid." Ditanyakan, "Siapa tetangga masjid itu?" Ali menjawab, "Orang yang mendengar azan."[62]

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, "Barang siapa ingin menjumpai Allah pada hari kiamat sebagai seorang muslim, hendaklah ia menjaga shalat lima waktu, di mana pun ia mendengar panggilan shalat itu. Sebab, Allah telah mensyariatkan kepada nabi kalian sunnah-sunnah petunjuk, sedangkan shalat lima waktu termasuk sunnah-sunnah petunjuk. Jika kalian shalat di rumah seperti halnya seseorang yang tidak hadir di masjid atau shalat di rumahnya, berarti kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian. Dan seandainya kalian meninggalkan sunnah nabi kalian, berarti kalian telah tersesat. Kalian telah melihat, tidaklah seseorang ketinggalan shalat, melainkan ia seorang munafik yang jelas kemunafikannya atau sedang sakit. Dahulu, antara dua orang hingga diberdirikan di barisan shalat atau hingga sampai ke masjid untuk bisa mengikuti shalat jamaah."[63]

---

61 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Abwâbush shalât*, Bab: *Mâ jâ'a fiman amma qauman wa hum lahû kârihûn*, Juz: II/no. 358, dari hadits Anas dengan lafal di bagian awalnya, *'La'ana Rasûlullâh ﷺ tsalâtsata...'* Abu Isa berkata, "Hadits Anas tidak shahih, karena hadits ini telah diriwayatkan dari Al-Hasan dari Nabi ﷺ secara mursal." Abu Isa berkata lagi, "Muhammad bin Al-Qasim diperbincangkan oleh Ahmad bin Hanbal dan didhaifkan." Tirmizi berkata, "Sebagian kaum dari kalangan ahlul ilmi membenci seseorang yang mengimami suatu kaum, dan kaum itu benci kepadanya. Namun, jika imam itu tidak zalim, maka dosa ditanggung oleh orang yang membencinya." Mengenai hal ini, Ahmad dan Ishaq berkata, "Jika yang membenci adalah satu orang, dua orang, atau tiga orang, maka tidak mengapa shalat bersama mereka, sampai yang membenci adalah mayoritas dari kaum itu." Selesai dari Tirmizi dari sumber terdahulu.

62 Saya katakan, hadits ini disebutkan oleh penulis secara mauquf pada Ali ﷺ. Tapi saya melihat orang-orang yang meneliti nukilan mengeluarkannya secara marfu' dan memperbincangkannya. Ini merupakan keragu-raguan dari mereka. HR. Daruquthni secara mauquf pada Ali dengan lafal, *'wa man kâna jârul masjid fa sami'al munâdiya yunâdi fa lam yujibhu min ghairi udzrin fa lâ shalâta lahu'*, dari jalur Al-Harits Al-A'war. Al-Harits lemah sekali dan tidak bisa berhujjah dengannya. Hadits di atas shahih mauquf pada Ali sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Ajaluni dalam *Kasyful Khafa'*: II/509, dan As-Sakhawi dalam *Al-Maqâsid Al-Hasanah*: h. 461/462/no. 1309. Juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Al-*Âla'il Mashnû'ah*: II/16, secara *mauquf* pada Ali dari jalur Abu Hayyan dari ayahnya dari Ali yang berkata sebagaimana dalam hadits, dan sebagaimana yang telah disebutkan oleh penulis. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dhaif. Walid Abu Hayyan hampir-hampir tidak dikenal. Ibnul Qathan berkata, "Ia tidak diketahui identitasnya, padahal Ibnu Hibban namanya adalah Sa'id bin Hibban. Lihat: *As-Silsilah Adh-Dhaifah*, Juz: I/no. 183.

63 HR. Muslim dalam Kitab: *Al-Masâjid*, Bab: *shalâtul jamâ'ah min sunanil hudâ*, dari hadits Abdullah bin Mas'ud secara *mauquf*, Juz: I/257/hal: 453, dengan lafal penulis, dan ia memiliki hadits penguat yang sebelumnya dalam riwayat Muslim; Abu Dawud dalam Kitab: *Ash-Shalât*, Bab: *At-tasydîd fit tarkil jamâ'ah*, Juz: I/no. 550, dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, An-Nasa'i: II/108; Ibnu Majah: I/no. 777; Ahmad dalam Musnadnya: I/382, 415.

Rabi' bin Khaitsam[64] adalah seorang lelaki lumpuh. Meski begitu ia tetap keluar untuk mengerjakan shalat jamaah dengan dipapah oleh dua orang. Seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, engkau termasuk yang mendapatkan rukhsah (keringanan) untuk mengerjakan shalat di rumah karena mempunyai uzur." Rabi' menjawab, "Benar apa yang kalian katakan, tapi aku mendengar muazin menyerukan *'hayya alash shalâh, hayya alal falâh.'* Barang siapa mampu menyambut seruan itu meski dengan merangkak, hendaklah menyambutnya."

Hatim Al-Asham[65] berkata, "Aku pernah tertinggal shalat jamaah sekali, lalu Abu Ishaq Al-Bukhari datang bertakziah kepadaku seorang diri (datang menghibur karena ketinggalan shalat jamaah—edt). Seandainya salah satu anakku meninggal dunia, pasti lebih dari sepuluh ribu orang akan bertakziah kepadaku. Sebab, bagi mayoritas orang, musibah agama dianggap lebih ringan daripada musibah dunia."

Ibnu Umar berkata, "Suatu hari Umar bin Khatthab keluar ke kebun kurma miliknya. Sepulang dari kebun, orang-orang sudah selesai mengerjakan shalat Ashar. Maka, Umar berkata, '*Inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn,* aku telah terlewatkan shalat Ashar berjamaah. Saksikanlah oleh kalian bahwa kebun kurmaku ini aku sedekahkan kepada orang-orang miskin, supaya menjadi *kaffarah* (penggugur dosa) atas apa yang telah dilakukan Umar'."[66]

Penekanan yang Lebih untuk Menghadiri Shalat Isya' dan Shubuh

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, dua shalat ini sangat berat bagi orang-orang munafik—yakni shalat Isya' dan Shubuh. Seandainya mereka*

---

64 Ar-Rabi' bin Khaitsam bin 'Aid bin Abdullah Ats-Tsauriy, Abu Yazid Al-Kufi. Seorang yang tsiqah, ahli ibadah dan mengalami dua zaman: jahiliyyah dan Islam. Ibnu Mas'ud pernah berkata kepadanya, "Seandainya Rasulullah ﷺ melihatmu, sungguh ia akan mencintaimu." Wafat tahun 61 H atau ada yang mengatakan tahun 63 H. Lihat *At-Taqrîb*: I/244.

65 Hatim bin Unwan Abu Abdirrahman. Seorang yang zuhud dan terkenal kewarakannya. Beliau pernah berkunjung ke Baghdad dan terkenal dengan sebutan Al-Asham. Beliau pernah berkumpul dengan Ahmad bin Hanbal. Beliau juga biasa disebut dengan, 'Luqman-nya umat ini.' (*Al-A'lâm*: II/151, dengan perubahan).

66 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam kitabnya *Az-Zawâjir*, hal: 188, dengan lafal di bagian awalnya, *'Hukiya.'* Saya katakan, hikayat-hikayat dari orang terdahulu seperti ini, jika tidak memiliki sandaran, maka meninggalkannya adalah lebih baik.

mengetahui pahala yang ada pada keduanya, sungguh mereka akan mendatanginya meski harus dengan merangkak."[67]

Ibnu Umar berkata, "Jika salah seorang di antara kami meninggalkan shalat Isya' dan Shubuh berjamaah, maka kami berburuk sangka kepadanya kalau ia telah menjadi seorang munafik."[68]

KISAH

Ubaidillah[69] bin Umar Al-Qawaririy berkisah, "Aku belum pernah ketinggalan shalat Isya' berjamaah, sekali pun. Namun, suatu malam aku kedatangan tamu sehingga aku menjadi sibuk dan ketinggalan shalat Isya' berjamaah. Aku pun keluar mencari-cari, mungkin masih ada jamaah Isya' di masjid-masjid kota Bashrah. Tetapi, aku dapati semua orang sudah selesai mengerjakan shalat dan pintu masjid dikunci. Aku pun kembali pulang dan bergumam, 'Ada suatu hadits yang menyebutkan bahwa shalat jamaah itu lebih utama 27 derajat dibandingkan shalat sendirian.' Akhirnya, aku masuk ke rumah dan mengerjakan shalat Isya' 27 kali. Setelah itu aku tidur dan bermimpi seakan-akan aku sedang bersama suatu kaum yang semuanya menunggang kuda perang, dan aku juga menunggang kuda. Kami saling berpacu. Aku memacu kudaku sekencang-kencangnya, tapi tidak bisa menyusul mereka. Salah seorang dari mereka memerhatikan diriku dan berkata, 'Jangan kamu forsir kudamu, karena kamu tidak akan pernah bisa menyusul kami.' Aku bertanya, 'Mengapa begitu?' Orang itu menjawab, 'Karena kami mengerjakan shalat Isya' berjamaah

67 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adzân*, Bab: *Fadhlul isyâ' fil jamâ'ah*, Juz: II/no. 657, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal, *'Laisa shalâtu atsqalu alal munâfiqîn minal fajri wal 'isyâ'*. Lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab: *Al-Masâjid*, Bab: *Fadhlu shalâtil jamâ'ah*, Juz: I/252/hal:451) dengan lafal Bukhari; Abu Dawud dalam Kitab: *Ash-Shalât*, Bab: *Fî fadhli shalâtil jamâ'ah*, Juz: I/no. 554, seperti lafal penulis dari hadits Ubay bin Ka'ab; Ibnu Majah dalam Kitab: Al-Masâjid, Bab: *Shalâtul 'isyâ' wal fajri fi jamâ'atin*, Juz: I/no. 797, dari hadits Abu Hurairah; An-Nasa'i: II/104, dari hadits Ubay bin Ka'ab; Ad-Darimi dalam Kitab: *Ash-Shalât*, Bab: *Ayyush shalâtain 'alal munâfiqîn atsqal*, Juz: I/no. 1269; Ahmad dalam Musnadnya: I/140, 145, dari hadits Ubay bin Ka'ab.

68 Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujmâ'uz Zawâid*, dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan Al-Bazzar. Para perawi Ath-Thabrani dianggap tsiqah." Lihat *Mujma'uz Zawâid*: II/40.

69 Beliau adalah Ubaidillah bin Umar bin Maisarah Al-Qawaririy, Abu Sa'id Al-Bashri. Bertempat tinggal di Baghdad. Beliau tsiqah dan teguh. Wafat tahun 35 H menurut pendapat yang benar. (*At-Taqrîb*).

sementara kamu mengerjakannya sendirian.' Kemudian aku terbangun dan diliputi rasa sedih yang sangat mendalam.

Marilah kita memohon pertolongan dan taufik kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.[70]



70 Saya katakan, hikayat ini tidak boleh diamalkan meski Ubaidillah adalah perawi yang tsiqah. Karena tidak ada contoh dari salaf tentang hal itu, sehingga orang tidak tertipu dengannya, lalu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Ubaidillah, sehingga justru tidak mendapatkan kekhusyukan sempurna yang diperintahkan dalam shalat. Selain itu, hikayat ini diriwayatkan oleh penulis di dalam buku ini tanpa sanad. Sehingga kita tidak bisa menisbatkan kepada sanad tersebut, karena ketiadaan sanad itu sendiri. *Allahu a'lam.*

DOSA KE-5:

ENGGAN MENGELUARKAN ZAKAT

Allah berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat." (Âli-Imrân: 180)

...وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ

"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (Yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat...." (Fushshilat: 6-7)

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَـٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka

(lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan'." (At-Taubah: 34-35)

Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah pemilik emas dan perak yang tidak mau membayar zakatnya, melainkan pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya setrika api yang dinyalakan di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan ke perut, dahi, dan punggungnya. Setiap kali setrika itu dingin, maka akan dipanaskan kembali lalu disetrikakan pula padanya setiap hari—sehari setara lima puluh tahun (di dunia)—hingga Allah memutuskan perkaranya di antara manusia. Lalu ia melihat jalan keluarnya; ke surga atau ke neraka."

Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan unta?" Beliau menjawab, "Tidaklah pemilik unta yang tidak mau membayarkan zakatnya melainkan pada hari kiamat kelak, orang itu akan ditelentangkan di tempat yang rata agar diinjak-injak oleh unta-unta yang paling besar dan gemuk-gemuk, serta anak-anaknya yang paling kecil. Semuanya menginjak-injak dengan kukunya serta menggigit dengan giginya yang tajam. Setiap kali yang pertama lewat, datang lagi yang lain menginjak-injaknya. Hal itu berlangsung setiap hari—sehari setara lima puluh tahun (di dunia)—hingga Allah memutuskan perkaranya di antara manusia. Lalu ia melihat jalan keluarnya; ke surga atau ke neraka."

Beliau ditanya kembali, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sapi dan kambing?" Beliau menjawab, "Tidaklah pemilik sapi dan kambing yang tidak membayar zakatnya, melainkan pada hari kiamat kelak, ia akan ditelentangkan di suatu tempat rata yang mana di sana tidak ada kambing yang bengkok tanduknya, tidak bertanduk, ataupun pecah tanduknya. Ia ditanduk oleh sapi dan kambing dengan tanduk-tanduknya dan diinjak-injak dengan kukunya yang tajam. Setiap kali yang pertama telah lewat, maka akan diikuti pula oleh yang kedua dan seterusnya. Hal itu berlangsung setiap hari—sehari setara lima puluh tahun (di dunia)—hingga Allah memutuskan perkaranya di antara manusia. Lalu ia melihat jalan keluarnya; ke surga atau ke neraka."[1]

1 HR. Muslim dalam Kitab: *Az-Zakât*, Bab: *Itsmu mâni'iz zakât*, Juz: II/24/no. 987, dari hadits Abu Hurairah; Ahmad dalam Musnad-nya: II/262, 276, 383, dari hadits Abu Hurairah; An-Nasa'i: V/12.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiga orang pertama yang masuk neraka adalah penguasa yang bengis, orang kaya harta yang tidak mau menunaikan hak Allah pada hartanya, serta orang miskin yang sombong."*[2]

Abdullah bin Abbas berkata, "Barang siapa mempunyai harta yang dapat menghantarkannya menunaikan ibadah haji ke Baitullah, tetapi ia tidak menunaikannya, atau mempunyai harta yang sudah wajib dizakati, tetapi tidak membayarkan zakatnya, maka ia akan meminta *raj'ah* (kembali ke dunia) ketika ia mati." Seseorang berkomentar, "Bertakwalah kepada Allah, wahai Ibnu Abbas. Hanya orang-orang kafir yang meminta raj'ah." Ibnu Abbas menjawab, "Akan aku bacakan kepadamu satu ayat (yang artinya), *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh.'* (Al-Munâfiqun: 10).

Maksud *'Aku dapat bersedekah'* adalah aku dapat membayar zakat. Dan maksud *'Termasuk orang-orang yang saleh'* adalah aku dapat menunaikan ibadah haji."

Ibnu Abbas ditanya, "Kapan wajib dizakati?" Ia menjawab, "Jika sudah mencapai 200 dirham, wajib dizakati." Ia ditanya lagi, "Apakah yang mewajibkan haji?" Ia menjawab, "Perbekalan dan kendaraan."[3]

---

2 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/387, dari hadits Abu Hurairah. Adapun yang disebutkan oleh penulis adalah bagian akhir dari hadits yang diawali dengan: *"Urrida alayyâ awwalu tsalâtsatin yadkhulûnal jannata wa awwalu tsalâtsatin yadkhulûnan nâra..."* Kemudian beliau menyebutkan hadits tersebut. Dalam hadits tersebut lafalnya: *'wa faqîrun fujûr,'* berbeda dengan yang diriwayatkan oleh penulis yaitu: *'wa faqîrun fakhûr.'* Al-Hakim berkata, "Amir bin Syabib riwayat haditsnya lurus." Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahîhnya: III/2249 dan di dalamnya terdapat lafal penulis, *'faqîrun fakhûr.'* Saya katakan, hadits ini sanadnya dhaif karena diriwayatkan dari jalur Amir bin Uqbah Al-Uqaili yang mana ia adalah *maqbul*, sebagaimana perkataan Ibnu Hajar dalam *At-Taqrîb*.

3 HR. Tirmizi dalam Kitab: *At-Tafsîr*, Bab: *wa min sûratil munâfiqîn*, Juz: V/no. 3316, dari hadits Ibnu Abbas secara *mauquf*. Al-Albani dalam Dha'îful Jâmi' (5815) berkomentar, *"Dhaif."* Saya katakan, hadits ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Albani, karena di dalamnya terdapat Yahya bin Abi Hayyah, yang mana para ulama mendhaifkan dirinya karena banyak melakukan *tadlis*, sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Taqrîb*. Di dalamnya juga ada inqitha' (keterputusan sanad) karena terdapat Adh-Dhuhak bin Muzahim. Para ulama mengatakan, "Ibnu Abbas tidak pernah mendengar dan melihatnya sama sekali." Lihat: *At-Tahdzîb*. Saya katakan juga, ada perbedaan pendapat antara ahlul ilmi dari kalangan shahabat dan tabi'in mengenai zakat untuk perhiasan yang terbuat dari emas dan perak. Yang berpendapat wajib dizakati adalah Sufyan Ats-Tsauri dan Abdullah bin Al-Mubarrak. Sedangkan sebagian shahabat Nabi ﷺ yang di antaranya adalah Ibnu Umar, Aisyah, Jabir bin Abdillah, dan Anas bin Malik berpendapat tidak ada zakat dalam perhiasan. Demikianlah yang diriwayatkan dari sebagian fuqaha' tabi'in. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Malik bin Anas, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Saya katakan, yang paling kuat menurut saya adalah dalam perhiasan tidak ada zakatnya, dikarenakan hadits-hadits yang terkait dengannya berstatus dhaif. *Allahu a'lam*.

Tidak wajib dikeluarkan zakatnya, perhiasan yang memang disiapkan untuk dipakai. Namun, jika perhiasan itu sengaja dimiliki atau disewakan, wajib dikeluarkan zakatnya.

Harta perniagaan wajib dizakati. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa diberi harta oleh Allah tetapi tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari kiamat kelak hartanya akan diwujudkan sebagai ular ganas yang memiliki dua taring bisa. Pada hari kiamat, ular itu akan melilit dan mencabik-cabiknya pada kedua sisi mulutnya seraya berkata, 'Akulah hartamu, akulah harta simpananmu.'"*[4] Kemudian beliau membaca ayat ini: *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya, kebakhilan adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat."* (Âli-Imrân: 180). Di keluarkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Mas'ud berkata mengenai firman Allah ﷻ dalam surat At-Taubah, *"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka,"* terkait orang-orang yang menolak membayar zakat, "Maksudnya bukan dinar ditumpuk-tumpuk di atas dinar dan dirham ditumpuk-tumpuk di atas dirham. Akan tetapi, kulitnya dilebarkan sehingga masing-masing dinar dan dirham mengambil tempatnya."[5]

Seandainya ada yang bertanya mengapa dikhususkan pada dahi, lambung, dan punggung yang terkena pembakaran? Maka jawabannya: Sebab, orang kaya yang kikir ketika melihat orang fakir, maka mukanya menjadi muram, dahinya mengerut, dan berpaling dengan lambungnya ke samping. Lalu jika orang fakir tadi mendekatinya, pasti ia akan membelakanginya (menampakkan punggungnya). Karena itulah, kelak seluruh bagian tubuhnya akan disiksa, supaya balasannya setimpal dengan perbuatan yang dilakukan.

---

4 HR. Bukhari dalam Kitab: *Az-Zakât*, Bab: *Itsmu mâni'iz zakât*, Juz: III/no. 1403, *Fathul Bâri*; An-Nasa'i dalam Kitab: *Az-Zakât*, Bab: *Mâni'u zakâti mâlihi*, Juz: V/38, dari hadits Ibnu Umar: Ahmad dalam Musnad-nya, dari hadits Abu Hurairah.

5 Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: VII/29, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para rijalnya sesuati standar shahih."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lima dengan lima."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah lima dengan lima itu?" Beliau menjawab, *"Tidaklah suatu kaum melanggar perjanjian, melainkan Allah akan menguasakan musuh atas mereka. Tidaklah mereka berhukum dengan selain hukum Allah, melainkan akan tersebar kefakiran di tengah-tengah mereka. Tidaklah perbuatan keji dilakukan secara terang-terangan di tengah-tengah mereka, melainkan kematian akan merajalela. Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan, melainkan dihalangi dari (mendapat) tumbuh-tumbuhan dan paceklik akan menimpa mereka. Tidaklah mereka menolak mengeluarkan zakat, melainkan hujan akan dicegah turun pada mereka."*[6]

NASIHAT

Katakanlah kepada orang-orang yang kemewahan dunia—dan kelak semuanya akan binasa—telah menyibukkan mereka, "Sungguh, apa yang telah mereka kumpulkan tidak dapat mendatangkan manfaat untuk mereka. Telah datang ancaman bagi mereka, *'Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka.'* (At-Taubah: 35). Bagaimana bisa firman Allah di atas hilang dari hati dan akal mereka?

Harta dunia yang dipeliti oleh pemiliknya, dibawa ke tempat dilaksanakannya siksa. Kemudian diletakkan di tempat pemanggangan (api neraka) dan dibakar guna memperberat siksaan. Lantas dibuatlah lempengan-lempengan (dari api neraka) agar lebih merata pembakaran kulitnya. Kemudian didatangkanlah orang yang telah menjauh dari petunjuk. Ia berjalan ke tempat itu tidak bersama kaum yang berjalan dengan penuh cahaya. Kemudian dipanaskanlah emas dan perak itu di dalam neraka

6 Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid* dari hadits Ibnu Abbas, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan di dalam sanadnya ada Ishaq bin Abdullah bin Kisan Ar-Rauzi yang dianggap lemah oleh Al-Hakim, sedangkan para perawi yang lain dianggap tsiqah, tapi diperbincangkan. Lihat *Al-Mujma'*: III/65. Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhib wat Tarhîb*: I/544, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, dan sanadnya mendekati derajat hasan serta memiliki hadits-hadits penguat." Al-Albani dalam kitabnya *Shahîhul Jâmi'* (3240) berkata, "Hadits hasan."

Jahannam, lalu dibakarkan pada dahi, lambung, dan punggung mereka.

Jika orang miskin menjumpai orang-orang kaya, maka yang ia dapatkan adalah penderitaan. Jika orang miskin meminta sesuatu dari orang kaya, maka mereka segera menjauh dengan kemarahan laksana batu yang berkobar. Jika orang-orang miskin berlaku ramah kepada dirinya, mereka berkata, "Aku telah membantu kalian dengan ini, dan permintaan ini untuk itu."

Sendainya Rabbmu menghendaki, sungguh Dia akan mengayakan orang yang membutuhkan dan memiskinkan orang ini. Mereka melupakan hikmah Allah di balik penciptaan si kaya dan si miskin. Mengerikan, betapa berat kesedihan yang akan mereka jumpai saat kubur menghimpit mereka. Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarkan pada dahi, lambung, dan punggung mereka.

Harta benda akan dinikmati oleh ahli warisnya tanpa harus bersusah payah, sedangkan orang yang mengumpulkannya akan ditanya, "Dari mana dan apa saja yang kamu dapatkan?" Orang yang mengumpulkannya hanya mendapatkan duri, sedangkan pewarisnya mendapatkan rumput hijau.

Mana lagi ambisi mereka? Ke mana akal mereka? Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarkan pada dahi, lambung, dan punggung mereka. Kalau saja Anda melihat mereka di lapisan-lapisan neraka, menggeliat-geliat di atas bara dirham dan dinar, tangan kanan dan tangan kiri mereka dibelenggu, karena kebakhilan mereka dahulu. Kalau saja Anda melihat mereka di dalam neraka Jahannam, diberi minum dari timah panas. Mereka berteriak-teriak pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarkan pada dahi, lambung, dan punggung mereka.

Berapa banyak nasihat yang diberikan kepada mereka saat di dunia, tetapi tidak satu pun di antara mereka yang mau mendengarkannya. Berapa banyak mereka ditakut-takuti dengan siksaan Allah, tapi tidak seorang pun dari mereka yang merasa

takut. Berapa banyak mereka diberitahukan tentang orang yang menolak zakat, tapi tak seorang pun di antara mereka yang membayar zakat. Seakan-akan bersama dengan harta mereka, mereka telah menjadi *Syuja' Aqra'* (ular besar), sehingga apalah arti tongkat dan bukit Thur mukjizat Musa. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka.

KISAH

Muhammad bin Yusuf Al-Firyabiy[7] menuturkan: Saya bersama dengan beberapa sahabat pernah pergi mengunjungi Abu Sinan. Setelah kami masuk ke rumahnya dan duduk-duduk bersamanya, ia berkata, "Mari kita bertakziah ke tetangga yang baru saja ditinggal mati oleh saudaranya." Kami pun beranjak pergi dan berangkat menemui laki-laki tersebut. Kami dapati ia banyak menangis dan terguncang atas kematian saudaranya. Kami duduk untuk menghibur dan mengucapkan belansungkawa. Namun, ia tidak mau menerima penghiburan dan ucapan belasungkawa.

Kami berkata, "Bukankah kamu tahu bahwa kematian adalah sebuah kepastian?"

Ia menjawab, "Benar, tetapi aku menangis lantaran siksa yang akan dihadapi saudaraku setiap pagi dan petang."

"Apakah Allah memperlihatkan kepadamu sesuatu yang ghaib?"

Ia menjawab, "Tidak. Tetapi, setelah aku menguburkannya dan sudah aku ratakan tanahnya serta orang-orang telah bubar menuju ke rumah masing-masing, aku duduk di sisi kuburannya. Tiba-tiba terdengar sebuah suara dari dalam kuburnya, 'Hai, dudukkan aku seorang diri! Aku akan menghadapi azab. Padahal aku mendirikan shalat dan menjalankan ibadah puasa.' Ucapannya itu membuatku menangis. Aku pun menggali kembali tanah kuburannya untuk

7 Beliau adalah Muhammad bin Yusuf bin Waqid bin Utsman, Adh-Dhabby, menjadi imam bagi kaumnya. Al-Firyabi bertempat tinggal di Caesarea, sebuah kota di Israel yang terletak di pertengahan jalan antara Tel Aviv dan Haifa, di dataran pantai Israel dekat kota Hadera. Beliau perawi yang tsiqah dan unggul. Wafat tahun 212 H. (*Taqrîbut Tahdzîb*: II/221).

melihat keadaannya. Tiba-tiba ada api menyala-nyala di atas kuburnya. Pada lehernya pun ada belenggu dari api. Rasa kasihan terhadap saudara pun muncul pada diriku. Aku ulurkan tanganku untuk memindahkan belenggu api dari lehernya, hingga jari-jari dan tanganku terbakar."

Orang itu menunjukkan tangannya kepada kita dan memang tangannya hitam bekas terbakar. Ia melanjutkan ceritanya, "Maka, aku kembalikan tanah yang tadi kugali dan bergegas pulang. Bagaimana aku tidak menangisi keadaannya dan bersedih atasnya?"

"Apa yang telah diperbuat oleh saudaramu ketika masih di dunia?"

"Dahulu, ia tidak mau mengeluarkan zakat dari hartanya," tuturnya.

"Ini adalah pembenaran dari apa yang difirmankan oleh Allah, *'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.'* (Âli-Imrân: 180). Dan saudaramu telah disegerakan azabnya di alam kubur hingga hari kiamat."

Kemudian kami beranjak keluar dari sisinya dan menemui Abu Dzar,[8] sahabat Nabi ﷺ. Kami menceritakan kisah laki-laki itu kepadanya dan kami bertanya, "Orang Yahudi dan Nasrani mati, tetapi kami tidak melihat kejadian seperti itu menimpa mereka."

Abu Dzar berkata, "Tentang mereka, tak diragukan lagi bahwa mereka berada di dalam neraka. Dan Allah memperlihatkan kepada kalian hanya pada orang yang beriman, supaya kalian dapat mengambil pelajaran darinya."

---

8 Abu Dzar Al-Ghifari. Ada yang mengatakan namanya adalah Jundub bin Junadah, seorang shahabat yang terhormat. Mengenai dirinya, Ali berkata, "Abu Dzar laksana bejana yang dipenuhi ilmu. Bagian atasnya diikat sehingga tidak ada yang keluar sedikit pun darinya." Beliau wafat di Ribdzah tahun 32 H. (*At-Tahdzîb*)

Allah Ta'ala berfirman, *"Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."* (Al-An'am: 104)

Kita memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.[9]



9 Saya katakan, *Subhanallah*! Hikayat ini merupakan kedustaan dan tindakan mengada-ada atas seorang shahabat yang terhormat seperti Abu Dzar. Penulis mengetengahkan hikayat ini dengan *shighah tamrîdh* dan *tadh'îf* yaitu *'ruwiya* (diriwayatkan).' Namun, penulis tidak memaksudkannya untuk berdusta atas seorang shahabat. Akan tetapi, hendaknya berhati-hatilah orang-orang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan apa saja yang telah mereka dengar atau mereka baca sebelum mengetahui sumber pengambilannya. Dan hendaklah mereka takut kepada Allah dalam urusan kaum muslimin serta jangan memenuhi kepala mereka dengan kedustaan-kedustaan serta hikayat-hikayat penuh takhayyul dan kepalsuan. Sebab, mereka akan dimintai pertanggungjawaban di depan Allah atas apa yang telah mereka sampaikan kepada manusia. Saya katakan lagi, bukti meyakinkan atas kedustaan riwayat ini adalah Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi. Dia berkata mengenai dirinya sendiri, "Aku lahir pada tahun 120 H." Sedangkan Abu Dzar'ah berkata, "Kami diberitahu bahwa wafatnya Abu Dzar adalah pada tahun 112 H." (*At-Tahdzîb*). Maka, perhatikanlah bukti atas kedustaan hikayat ini, yakni bahwa Al-Firyabi dilahirkan 88 tahun setelah wafatnya Abu Dzar. Lantas bagaimana keduanya bertemu?

DOSA KE-6:

TIDAK BERPUASA RAMADHAN TANPA UZUR

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ

"Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (Al-Baqarah: 183-184)

Diriwayatkan dalam *Shahîhain* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima perkara. Bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."[1]

1 Muttafaq alaihi. HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Du'âukum aimânukum*, Juz: I/no. 8, dari hadits Ibnu Umar, lihat *Fathul Bârî*; Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Bayânu arkânil islâm wa da'âimuhu al-izhâm*, Juz: I/19-22/no. 16/hal: 45, dari Ibnu Umar.

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ بِلاَ عُذْرٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ

"Barang siapa tidak berpuasa satu hari dari bulan Ramadhan tanpa uzur, maka puasa sepanjang masa tidak bisa menggantikannya meski ia melakukan puasa itu."[2]

Ibnu Abbas berkata, "Tali ikatan Islam dan pokok-pokok agama ada tiga; kesaksian bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, shalat, dan puasa Ramadhan. Barang siapa meninggalkan salah satu darinya, maka ia telah kafir."[3] Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.



2 HR. Bukhari secara *mu'alaq* dengan lafal, *'wa yudzkar'* dalam Kitab: *Ash-Shaum*, Bab: *Idzâ jâma'a fî Ramadhân*, Juz: IV/190. *Fathul Bâri*; Abu Dawud dalam Kitab : *Ash-Shiyyam*, Bab: *At-Taghlîzh fiman afthara 'amdan*, Juz: II/no. 2396, dari hadits Abu Hurairah; Tirmizi dalam Kitab: *Ash-Shaum*, Bab: *Mâ jâ'a fil afthâri muta'ammidan*, Juz: III/no. 723, dan Abu Isa berkata, "Abu Hurairah, kami tidak mengetahuinya selain dari jalur ini. Saya juga mendengar Muhammad berkata, 'Abu Al-Muthawwas Yazid bin Al-Muthawwas, saya tidak mengetahui untuknya kecuali hadits ini'." Selesai perkataan Tirmizi; Ibnu Majah dalam Kitab: *Ash-Shiyyam*, Bab: *Mâ jâ'a fî kaffârati man afthara yauman min Ramadhân*, Juz: I/no. 1672; Ad-Darimi dalam Kitab: *Ash-Shaum*, Bab: *Man afthara yauman min ramadhân muta'ammidan*, Juz: II/no. 1714;
Saya katakan, Bukhari, dalam *Tarikh*-nya, mengatakan, "Abu Al-Muthawwas meriwayatkan seorang diri dengan hadits ini, dan saya tidak tahu apakah ayahnya mendengarnya dari Abu Hurairah ataukah tidak." Ibnu Hajar mengatakan, "Di dalamnya, Habib bin Abi Tsabit banyak diperselisihkan. Sehingga muncullah tiga hal: kegoncangan dan kejahilan terhadap keadaan Abu Al-Muthawwas, serta keraguan perihal mendengarnya sang ayah dari Abu Hurairah. Ketiga hal ini mengkhususkan jalur Bukhari dalam pensyaratan pertemuan." Selesai penjelasan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri*, Juz: IV/191, cet. Rayyan. Al-Albani dalam *Dha'îful Jâmi'* (5471) mengatakan, "Dhaif."

3 Al-Albani menyebutkannya di dalam *As-Silsilah Adh-Dha'îfah*, Juz: I/94, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya, Al-Alika'i dalam *As-Sunnah*; dan ia berkata, 'Hadits dhaif'." Kemudian beliau menyebutkan perkataan ahlul hadits mengenainya dan bantahan terhadap mereka. Saya katakan, rujuklah pembahasan ini karena sangat penting sekali. Di sini tidak saya sebutkan secara terperinci karena tidak mengetahui secara menyeluruh.

DOSA KE-7:

MENINGGALKAN HAJI PADAHAL MAMPU

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Âli-Imrân: 97)

Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat menghantarkannya haji ke baitullah, tapi ia tidak menunaikannya, maka jangan sampai ia mati sebagai seorang Yahudi atau Nashrani."*[1] Hal itu dikarenakan Allah telah berfirman, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."*

Umar bin Khatthab berkata, "Sungguh, aku pernah berniat mengutus beberapa orang ke berbagai penjuru negeri untuk melihat siapa saja yang memiliki kekayaan tapi tidak menunaikan haji, lalu meminta darinya jizyah dan mereka tidak termasuk orang-orang muslim."[2]

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Tidaklah seseorang yang tidak menunaikan ibadah haji dan tidak membayar zakat hartanya, melainkan

1 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Hajju*, Bab: *Mâ jâ'a fit taghlîzh fi tarkil hajji*, Juz: II/no. 812, dari hadits Ali. Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *gharib* (asing) yang tidak kami ketahui selain dari jalur ini. Di dalam sanadnya terdapat perbincangan. Hilal bin Abdullah perawi yang *majhul*. Al-Harits dilemahkan dalam hal hadits (*yudha'afu fil hadits*). Al-Albani dalam *Dha'iful Jâmi'* (5873) mengatakan, "Dhaif."

2 Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam *Tafsir*-nya: I/386, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan*-nya dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, 'Umar bin Khatthab berkata... Kemudian beliau menyebutkan hadits, *'Mâ hum bi muslimîn'* diulang dua kali.' Saya katakan, hadits ini *munqati'* (terputus) karena Al-Hasan Al-Bashri tidak bertemu dengan Umar. Sebab ia dilahirkan pada 2 tahun akhir kekhalifahan Umar bin Khatthab. Jadi ini merupakan salah satu dari hadits-hadits mursalnya Hasan Al-Bashri. Mengenai dirinya, Ibnu Hajar mengomentarinya di dalam *At-Taqrîb*, "Hasan Al-Bashri sering meriwayatkan hadits secara mursal dan mentadlis hadits."

ia akan meminta *raj'ah* (kembali) di saat kematiannya." Seseorang berkomentar, "Sesungguhnya, yang meminta raj'ah hanya orang-orang kafir!"[3] Ibnu Abbas menjawab, "Hal itu terdapat dalam kitabullah, *'Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan'."* (Al-Munâfiqûn: 10). Maksud *'aku dapat bersedekah'* adalah membayar zakat. Dan maksud *'aku termasuk orang-orang yang saleh'* adalah menunaikan haji.

Ibnu Abbas ditanya, "Kapan wajib dizakati?" Ia menjawab, "200 dirham atau uang emas yang setara dengannya." Ia ditanya lagi, "Apakah yang mewajibkan haji?" Ia menjawab, "Perbekalan dan kendaraan."

Sa'id bin Jubair[4] berkata, "Seorang tetanggaku yang kaya meninggal dunia tapi belum menunaikan haji. Maka aku tidak menshalatinya."



3 Telah ditakhrij dalam pembahasan dosa besar kelima.
4 Beliau adalah Sa'id bin Jubair Al-Asadi, menjadi imam bagi kaumnya, orang Kuffah. Beliau adalah perawi yang tsiqah, teguh, dan *faqih*. Beliau terbunuh di hadapan Al-Hajjaj pada tahun 95 H, dan usianya belum genap 50 tahun. (*At-Taqrîb*: I/292).

DOSA KE-8:
DURHAKA KEPADA ORANGTUA

Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Al-Isrâ': 23)

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isrâ': 24)

Yang dimaksud dengan *'Berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya'* adalah berbakti, mengasihi, dan lemah lembut kepada keduanya.

Yang dimaksud dengan *'Janganlah kamu membentak mereka'* adalah janganlah kamu berbicara kepada keduanya dengan rasa jengkel ketika keduanya memasuki usia senja. Sudah seharusnya kita berkhidmat kepada keduanya sebagaimana mereka telah merawat kita, karena kemuliaan bagi

orang-orang yang terdahulu (daripada kita). Bagaimana mungkin mau disamakan, sementara keduanya telah menanggung deritamu sembari mengharapkan kehidupan kita, sedangkan jika kita menanggung derita keduanya kita malah mengharapkan kematian keduanya.

Yang dimaksud dengan *'perkataan yang mulia'* adalah perkataan yang lembut lagi santun.

Allah berfirman, *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali."* (Luqmân: 14)

Perhatikanlah bagaimana Allah telah menyertakan syukur kepada keduanya dengan syukur kepada-Nya.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ada tiga ayat yang Allah turunkan bersama tiga penyertanya. Salah satunya tidak akan diterima (Allah) jika tidak disertai ikutannya.

1. Firman Allah, *'Taatilah Allah dan taatilah Rasul'.* (An-Nisa': 59) Barang siapa menaati Allah tanpa menaati Rasul, ketaatannya tidak diterima.
2. Firman Allah, *'Dan dirikan shalat serta bayarlah zakat!'* (An-Nûr: 56) Barang siapa mengerjakan shalat tapi tidak mau membayar zakat, maka shalatnya tidak diterima.
3. Firman Allah, *'Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu!'* (Luqmân: 14) Barang siapa bersyukur kepada Allah tapi tidak bersyukur kepada kedua orangtua, maka Allah tidak menerima rasa syukurnya kepada-Nya.[1] Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Keridaan Allah ada pada keridaan kedua orangtua. Kemurkaan Allah ada pada kemurkaan keduanya'."*[2]

Abdullah bin Amru bin Ash bercerita, "Seseorang menemui Nabi ﷺ dan meminta izin untuk ikut berjihad bersamanya. Nabi ﷺ bertanya, 'Apakah

1 Saya katakan, Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan di dalam kitabnya *Az-Zawâjir*, secara mauqûf, h. 452.

2 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah*, Bab: *Mâ jâ'a minal fadhli fi ridal wâlidain*, Juz: IV/ no. 1899, dari hadits Abdullah bin Amru; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/151-152, dan beliau berkomentar, "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, tapi Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Sedang Adz-Dzahabi mendiamkannya. Kedua hadits itu menggunakan lafal 'Ar-Rabb' sebagai ganti dari lafal 'Allah'. Al-Albani menyatakan shahih dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah*, Juz: I/516.

kedua orangtuamu masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau pun bersabda, 'Maka berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya'."[3]

Perhatikanlah, bagaimana Allah telah mengutamakan *birrul walidain* dan berkhidmat kepada keduanya atas jihad (fardhu kifayah).

Dalam *Shahîhain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar? Yaitu mempersekutukan Allah dan mendurhakai kedua orangtua."*[4]

Perhatikanlah, bagaimana Allah menyertakan tindakan buruk kepada kedua orangtua serta ketiadaan bakti dan kebajikan terhadap keduanya dengan perbuatan syirik.

Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Tidak akan masuk surga orang yang durhaka (kepada orangtua), mannân (orang yang mengungkit-ungkit pemberian), dan pecandu khamar."*[5]

> *"Seandainya Allah mengetahui suatu hal yang lebih rendah dari kata 'ah' pasti Dia melarangnya. Oleh karena itu, orang yang durhaka (kepada orangtua) silakan mengerjakan apa saja yang ia kehendaki, tapi sekali-kali ia tidak akan masuk surga. Dan, silakan pula orang yang berbakti kepada (kedua orangtua) mengerjakan apa saja yang ia kehendaki, pasti sekali-kali ia tidak akan masuk neraka."*[6]

---

3 HR. Bukhari dalam kitab: *Al-Jihâd bi idznil Abawain*, Juz: VI/no. 3004, dari hadits Ibnu Amru, lihat *Fathul Bâri*. Juga dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Lâ yujâhid illa bi idznil abawain*, Juz: X/no. 5972, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah wal Âdab*, Bab: *Birrul Wâlidain wa Annahuma Ahaqqu bihi*, Juz: IV/5/no. 2549/hal: 1975; Abu Dawud dalam Kitab: *Al-Jihâd*, Bab: *Fir Rajuli yaghzû wa Abuhû Kârihâni*, Juz: III/no. 2529, dari hadits Ibnu Amru; An-Nasa'i dalam Kitab: *Al-Jihâd*, Bab: *Ar-Rukhsah fit Takhalluf liman lahu wâlidain*, Juz: VI/10; Ahmad dalam Musnadnya: II/165, 188, 193, 197, 221, dari hadits Abdullah bin Amru.

4 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar pertama.

5 HR. Ad-Darimi dalam Kitab: *Al-Asyribah*, Bab: *Laisa fi mudminil khamri*, dari hadits Ibnu Amru; An-Nasa'i: VIII/318, dalam Kitab: *Al-Asyribah*, Bab: *Ar-Riwâyat fîl Mudminîna fil Khamri*; Ahmad dalam Musnad-nya: II/102. Al-Albani menyebutkannya di dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (673) dan beliau berkomentar, "Shahih." Saya katakan, penulis mengalami keraguan ketika menisbatkannya kepada Shahih Bukhari dan Muslim dan tidak dijumpai pada keduanya.

6 As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Ad-Durul Mantsûr*: V/258, dari Al-Hasan bin Ali secara *marfu'* dalam penafsiran ayat 23 dari surat Al-Isra'; Al-Qurthubi dengan lafal penulis dari Ali secara *marfu'* dalam menafsirkan ayat tersebut; HR. Ad-Dailami dari hadits Ibnu Hausyab dengan sanadnya sampai kepada Al-Hasan bin Ali. Ashram seorang pendusta dan pemalsu. Ini disebutkan oleh As-Suyuthi di bagian akhir kitab *Al-Âla'il Mashnû'ah*: II/471, sehingga haditsnya *maudhû'*.

"Allah melaknat orang yang mendurhakai kedua orangtuanya."[7]

"Allah melaknat orang yang mencela ayahnya, dan Allah melaknat orang yang mencela ibunya."[8]

"Seluruh dosa, siksaannya akan Allah akhirkan—sekehendak-Nya—hingga hari kiamat, kecuali dosa durhaka kepada kedua orangtua. Sebab, Allah akan menyegerakan siksanya bagi si pelakunya." Yang dimaksud adalah siksa di dunia sebelum siksa di akhirat.[9]

Ka'ab Al-Akhbar berkata, "Allah menyegerakan kematian orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya untuk menyegerakan siksa baginya. Dan Allah menambah umur orang yang berbakti kepada kedua orangtuanya untuk menambahkan kebaikan dan kebajikan baginya. Di antara yang termasuk berbakti kepada keduanya adalah memberi nafkah keduanya jika keduanya membutuhkannya."

Ada seseorang menghadap Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, ayahku ingin menguasai seluruh hartaku." Maka, beliau ﷺ bersabda, *"Engkau dan seluruh hartamu adalah milik ayahmu."*[10]

Ka'ab Al-Akhbar pernah ditanya mengenai apa maksud durhaka kepada kedua orangtua. Ia menjawab, "Jika ayah atau ibu membagikan jatah kepadanya, ia tidak menerima pembagiannya. Jika keduanya memberikan perintah kepadanya, ia tidak menaatinya. Jika keduanya meminta sesuatu darinya, ia tidak memberinya. Dan jika keduanya memercayainya, ia mengkhianatinya."

---

7 Ini merupakan potongan dari hadits Ali bin Abi Thalib yang lafal lengkapnya adalah, *"La'anallâhu man dzabaha li ghairillâh wa man tawallâ ghaira mâwâlîhi, wa la'anallâhu al-âqu liwâlidaihi, wa la'anallâhu muntaqisha manâral ardhi."* HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/153.

8 HR. Imam Ahmad dalam Musnad-nya: I/217, dengan lafal: *Mal'ûnun man sabba abâhu, mal'ûnun man sabba ummahu,* yang merupakan potongan dari hadits Ibnu Abbas. Saya katakan, hadits ini memiliki hadits-hadits penguat yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab: *Al-Adhâhiy,* Bab: *Tahrîmudz dzabhi li ghairillahi Ta'ala wa la'ana fâ'ilahu*, Juz: III/43/45/no. 1978/hal: 1567, dari hadits Ali bin Abi Thalib dengan lafal, *'La'anallâhu man La'ana wâlidahu.'* Dan Lafal lain, *'Wa la'anallâhu man la'ana wâlidaihi.'* juga An-Nasa'i: VII/232, dengan lafal, *La'anallâhu man la'ana wâlidahu.*

9 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/156 dan beliau berkomentar, "Shahih sanadnya, tapi Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Dalam *Istidrak*-nya, Ad-Dzahabi berkata, "Bukkar adalah dhaif." Al-Albani menyebutkannya di dalam *Dha'îful Jâmi'* (4218) dan beliau menyatakan dhaif.

10 HR. Ibnu Majah di dalam Kitab; *At-Tijârât* Bab: *Mâ lirrajuli min mâli waladihi*, Juz: II/no. 2291 dari hadits Jabir bin Abdillah. Dalam *Az-Zawâid* disebutkan bahwa sanadnya shahih dan rijalnya tsiqah sesuai syarat Bukhari; Ahmad dalam Musnad-nya, *Al-Maqâshidul Hasanah* (196), kemudian beliau berkata, "Hadits ini kuat." Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1486) berkomentar, "Hadits Shahih."

Ibnu Abbas ﷺ ditanya tentang *Ashhâbul A'râf* (para penghuni A'râf), "Siapa mereka dan apakah *a'raf* itu?" Ia menjawab, "*A'râf* adalah sebuah gunung yang berada di antara surga dan neraka. Disebut A'râf (yang tinggi) karena ia menjulang di atas surga dan neraka. Di dalam *a'raf* ada pepohonan, buah-buahan, sungai-sungai, dan mata air. Orang-orang yang menjadi penghuninya adalah orang-orang yang berangkat jihad tanpa mendapat keridaan ayah dan ibu mereka, lalu mereka terbunuh di medan jihad. Sehingga, kematiannya di jalan Allah menghalanginya masuk neraka, tapi kedurhakaannya kepada kedua orangtua menghalanginya dari masuk surga. Mereka berada di *A'râf* hingga Allah memutuskan perkara mereka."[11]

Dalam *Shahîhain* disebutkan bahwa ada seseorang menghadap Rasulullah ﷺ lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak untuk dipergauli dengan baik?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" Beliau pun menjawab, "Ayahmu, kemudian kerabatmu yang terdekat, begitu seterusnya."[12]

Rasulullah ﷺ mendorong untuk berbakti kepada ibu sebanyak tiga kali dan kepada ayah hanya sekali. Hal ini tidak lain karena susah payahnya seorang ibu lebih banyak dan kasih sayangnya lebih besar daripada seorang ayah. Yaitu berupa penderitaan selama hamil, kontraksi, kelahiran, menyusui, dan berjaga sepanjang malam.

Ibnu Umar ﷺ pernah melihat seorang laki-laki yang sedang menggendong ibunya sambil berthawaf mengelilingi Ka'bah. Orang itu bertanya, "Wahai Ibnu Umar, apakah menurutmu aku sudah berhasil membalas kebaikan ibuku?" Ibnu Umar menjawab, "Tidak, meski hanya untuk satu derita kontraksi di saat melahirkanmu. Namun, engkau sudah

---

11 Mengenai hal ini ada beberapa hadits *marfu'* dan *mauquf* pada shahabat yang telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: II/216-217. Setelah menyebutkan hadits-hadits itu secara berurutan, beliau berkata, "Allah-lah yang Mahatahu tentang keshahihan hadits-hadits ini tapi minimalnya adalah *mauquf*." Al-Haitsami di dalam *Mujma'uz Zawâid* juga menyebutkan dua hadits *marfu'*, tapi keduanya dhaif. Lihat *Mujma'uz Zawâid*: VII/23.

12 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Man ahaqqun nâsi bihusnish shuhbah*, Juz: X/no. 5981, dari hadits Abu Hurairah. Namun di dalamnya tidak ada lafal, *Tsumma al-aqrab fal aqrab*. Lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Birru wa Ash-Shillah wa Al-Adab*, Bab: *Birrul wâlidain wa annahuma ahaqqu bihi*, Juz: IV/1-2/hal: 1974/no. 2548, dan di dalamnya menggunakan lafal, *Tsumma adnâka adnâka*, sebagai ganti dari kata, *Al-Aqrab fal aqrab*, dari hadits Abu Hurairah; Ibnu Majah dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Birrul Wâlidain*, Juz: II/3658, dari hadits Abu Hurairah dan sanadnya Shahih.

berbuat baik. Dan Allah akan membalas sesuatu yang sedikit itu dengan pahala yang banyak."[13]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Empat orang yang menjadi hak Allah untuk tidak memasukkan mereka ke dalam surga dan tidak pula membiarkan mereka mencicipi kenikmatannya: Pecandu khamar, pemakan harta riba, pemakan harta anak yatim secara zalim, dan orang yang durhaka kepada kedua orangtua. Kecuali jika mereka semua bertobat."*[14]

Beliau ﷺ bersabda, *"Surga terletak di bawah telapak kaki para ibu."*[15]

Seseorang datang menemui Abu Darda' ﷺ dan berkata, "Wahai Abu Darda', aku telah menikah dengan seorang wanita, tapi ibuku menyuruhku untuk menceraikannya." Abu Darda' menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orangtua adalah pintu surga yang paling tengah. Jika kamu berkehendak kamu boleh menyia-nyiakan pintu itu atau menjaganya."[16]

---

13 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adabul Mufrad*, dari jalur Sa'id bin Abi Bardah, dia berkata, "Aku mendengar ayahku bercerita bahwa ia pernah melihat Ibnu Umar dan seorang lelaki Yaman melakukan thawaf di Ka'bah sambil menggendong ibunya sembari berkata, *"Aku laksana unta jinak baginya, jika dikejutkan penunggangnya, aku tak terkejut."* Kemudian lelaki itu bertanya, "Wahai Ibnu Umar, menurut pendapat Anda apakah saya sudah dapat membalas kebaikan ibu?" Ibnu Umar menjawab, "Tidak, walaupun dengan menggendongnya."

14 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: II/37 dari hadits Abu Hurairah, kemudian beliau berkata, "Hadits shahih sanadnya, tapi Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya tapi keduanya sepakat atas Khaitsam." Adz-Dzahabi mengomentari tentang Ibrahim, An-Nasa'i berkata, "Ia dituduh berdusta." Saya katakan, Ibrahim bin Khaitsam bin Arrak adalah cacat dalam hadits ini. Abu Ishaq Al-Jurjani berkata, "Ia tidak diterima kesaksiannya (*ghairu muqni'*) dan buruk hafalannya." An-Nasa'i berkata, *"Ia dituduh berdusta."* Abu Zur'ah berkata, *"Haditsnya munkar."* As-Suji berkata, "Dhaif di bawahnya dhaif." Jadi hadits ini adalah sangat lemah sekali. *Allahu a'lam.*

15 Dalan *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (593) Al-Albani berkomentar, "Ini adalah hadits *maudhu'*."Dan ia dinisbatkan kepada Ibnu Ady: I/325, dan Al-Uqailiy dalam *Adh-Dhu'afâ'*, dari jalur Musa bin Muhammad bin Atha'. Al-Uqailiy berkata, "Ini mungkar." Al-Hafizh menukilkan dalam biografi Musa bin Atha' bahwa dia adalah seorang pendusta.
Kemudian Al-Albani berkata, "Hadits di atas semakna dengan hadits Mu'awiyyah bin Jahamah bahwa ia pernah mendatangi Nabi ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya ingin berperang, dan saya datang untuk meminta pendapatmu.' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa engkau masih mempunyai seorang ibu?' Ia menjawab, 'Masih.' Rasulullah bersabda, 'Maka lazimilah ibumu, karena surga berada di bawah telapak kakinya.' HR. An-Nasa'i: II/54; Ath-Thabrani: I/225/2, dan sanadnya hasan insya Allah, dan dishahihkan oleh Al-Hakim: IV/151, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, serta disetujui oleh *Al-Mundziri*: III/214." Selesai perkataan Al-Albani.

16 HR. Ibnu Majah dalam Kitab: *Ath-Thalâq*, Bab: *Ar-Rajulu Ya'muruhu Abûhu bi Thalâqi Imra'atahi*, Juz: I/no. 2089; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/196; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/152, dan beliau berkomentar, 'Shahihul Isnad' dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Pakar hadits, Al-Albani berkata, "Hadits Shahih." Lihat *As-Silsisah Ash-Shahîhah*: 914.

Nabi ﷺ bersabda, *"Tiga doa yang pasti terkabul, tak ada keraguan padanya; doa orang yang terzalimi, doa seorang musafir, dan doa orangtua untuk anaknya."*[17]

Nabi ﷺ bersabda, "*Khalah* (saudara perempuan ibu) sejajar dengan ibu."[18] Yaitu dalam hal berbakti kepadanya, memuliakannya, menyambung hubungan dengannya, dan berbuat baik kepadanya.

Wahab bin Munabbih[19] berkata, "Allah telah mewahyukan kepada Musa, 'Wahai Musa, hormatilah kedua orangtuamu. Sebab, barang siapa menghormati kedua orangtuanya, pasti Aku panjangkan umurnya dan Aku berikan seorang anak yang kelak akan menghormatinya. Namun, barang siapa durhaka kepada kedua orangtuanya, pasti Aku pendekkan umurnya dan Aku berikan seorang anak yang durhaka kepadanya'."[20]

Abu Bakar bin Abi Maryam berkata, "Aku pernah membaca di dalam Taurat bahwa siapa saja yang memukul ayahnya, maka ia di (hukum) bunuh."

Wahab berkata, "Aku telah membaca di dalam Taurat, bahwa hukuman bagi orang yang menampar orangtuanya adalah rajam."[21]

Amru bin Murrah Al-Juhanniy berkata, "Ada seseorang menghadap Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku telah malaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan berhaji ke baitullah, apa yang aku peroleh?'

---

17 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah*, Bab: *mâ jâ'a fi dakwatil mazhlum*, Juz: IV/no. 1905, dari hadits Abu Hurairah, dan dalam kitab *Ad-Da'wât* Bab: 48/3448, Abu Isa berkata, "Ini Hadits hasan"; Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalat* bab *Ad-Du'â' bizhahril Ghaib*, Juz: II/no. 1536; Ahmad dalam Musnad-nya: II/258, 348, 478, 517, 523; Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnadnya (2517) hal: 329; Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, hal: 18, semuanya dari hadits Abu Hurairah. Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shihah* (596) berkata, "Hadits hasan."

18 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Umratul Qadha'*, Juz: VII/no. 4251, dari hadits Al-Barra', dan dalam Kitab: *Ash-Shulhu*, Bab: *Kaifa Yuktab*, Juz: V/no. 2699, dari hadits Al-Barra', lihat *Fathul Bâri*; Abu Dawud dalam Kitab: *Ath-Thalâq*, Bab: *Man ahaqqu bil walad*, Juz: II/no. 2278, dari hadits Ali; Tirmizi dalam Kitab: *Al-Birru was Shillah*, Bab: *Mâ Jâ'a fi Birril Khâlah*, Juz: IV/1904, dari hadits Al-Barra'.

19 Beliau adalah Wahb bin Munabbih Abu Abdillah Ash-Shan'ani. Seorang ahlul ilmi penduduk Yaman. *Tsiqah* dan luas keilmuannya. Pada masanya ia menjumpai Ka'ab Al-Akhbar. Mutsna bin Ash-Shabah berkata, "Selama dua puluh tahun Wahab tidak pernah berwudhu di antara waktu Isya' dan Shubuh (karena tidak batal-penj)." Wafat tahun 114 H, *semoga Allah merahmatinya*. *Tadzkiratul Hufazh*, Juz: I/100.

20 As-Suyuthi menyebutkan yang semakna dengan ini atau mendekatinya di dalam *Ad-Durul Mantsûr*: V/270, dalam menafsirkan surat Al-Isrâ': 52. Saya katakan, saya ingatkan kembali bahwa riwayat-riwayat seperti ini tidak boleh diberikan perhatian dan diajarkan kepada yang lain. Ada berpuluh-puluh hadits dan kisah-kisah shahih lain dalam pembahasan ini yang jauh dari kisah-kisah israiliyat.

21 Hadits ini jalur periwayatannya dhaif, karena seorang rawi yang bernama Abu Bakr bin Maryam dhaif. Mengenai dirinya, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrîb*: II/398, berkomentar, "Ia lemah, karena dahulu rumahnya pernah kecurian, lalu pikirannya menjadi kacau/hafalannya rusak."

Rasulullah ﷺ menjawab, *'Barang siapa melakukan semua hal itu, maka ia akan bersama dengan para nabi, para shiddiqin, para syuhada', dan orang-orang saleh, kecuali jika ia durhaka kepada orangtua'."*[22]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah melaknat orang yang mendurhakai kedua orangtuanya."*[23]

Beliau ﷺ bersabda, *"Pada malam diisra'kan aku melihat beberapa kaum di neraka yang digantung di atas pepohonan dari api. Aku pun bertanya, 'Wahai Jibril, siapa orang-orang itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mencela bapak-bapak dan ibu-ibu mereka saat di dunia'."*[24]

Diriwayatkan bahwa orang yang mencela kedua orangtuanya, maka kelak di alam kubur akan dihujani bebatuan sejumlah tetesan air yang turun dari langit ke bumi.

Diriwayatkan juga, bahwa jika orang yang durhaka kepada kedua orangtua dikuburkan, maka kelak kuburannya akan menghimpitnya hingga tulang-belulangnya remuk.

Diriwayatkan pula bahwa manusia yang paling berat azabnya pada hari kiamat ada tiga: orang musyrik, pezina, dan orang yang durhaka kepada orangtua.[25]

Bisyr[26] berkata, "Tiada seorang pun yang mendekatkan dirinya kepada sang ibu ketika mendengarkan pembicaraannya, melainkan ia lebih mulia daripada orang yang menebaskan pedangnya di jalan Allah. Dan memandang sang ibu lebih utama daripada memandang sesuatu yang lain."

---

22 Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/147, dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani dengan dua sanad. Rijal salah satu dari kedua sanadnya sesuai standar shahih.

23 Telah ditakhrij sebelumnya.

24 Disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam kitabnya *Az-Zawâjir*, hal: 457, tapi saya tidak mengetahui sanadnya.

25 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 457, dengan shighah *'ruwiya'*, sebagaimana yang disebutkan penulis bahwa ia merupakan shighah *tamrîdh*, dan saya tidak mengetahui sanad kedua hadits di atas. Ibnu Hajar Al-Haitsami juga tidak menyebutkan lafal, *'Asyaddun nâsi adzâban'*, di dalam kitabnya.

26 Bisyr bin Harits bin Ali bin Abdirrahman yang terkenal dengan Al-Hafiy. Termasuk salah satu pembesar orang-orang saleh yang memiliki kezuhudan, kewaraan. Bertempat tinggal di Baghdad. Seorang ahli zuhud yang terhormat lagi masyhur. Tsiqah dan menjadi teladan dari thabaqat kesepuluh. Wafat tahun 27 H dengan usia 72 tahun. (*Taqrîbut Tahdzîb*: I/98).

Ada seorang suami bersama istrinya (yang telah bercerai) datang mengadukan tentang masalah anak keduanya kepada Rasulullah ﷺ. Si suami berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah anakku yang keluar dari tulang sumsumku." Si istri berkata, "Wahai Rasulullah, ia membawanya dalam keadaan ringan dan mengeluarkannya dengan kesenangan. Sementara aku membawanya dalam keadaan berat dan mengeluarkannya dengan susah payah. Aku juga menyusuinya genap dua tahun." Maka Rasulullah memutuskan bahwa anak itu dibawa ibunya.[27]

NASIHAT

Wahai orang-orang yang menyia-nyiakan hak yang paling besar, yang menjauhkan diri dari berbakti kepada kedua orangtua, yang durhaka, yang melupakan kewajiban yang ada pada dirinya, yang lalai dari apa yang ada di hadapannya, sungguh berbakti kepada kedua orangtua adalah utang bagimu. Namun, kamu membayarnya dengan cara yang tidak baik, penuh noda aib. Menurut pengakuanmu, kamu mencari surga, padahal ia ada di bawah telapak kaki ibumu. Ibumu telah mengandungmu selama sembilan bulan yang seakan sembilan kali berhaji.

Ia yang harus mengalami penderitaan dan bertaruh nyawa saat melahirkan. Ia yang telah menyusuimu. Ia yang demi dirimu menahan kantuk. Ia yang dengan tangan kanannya mensucikanmu dari kotoran. Ia yang selalu mendahulukanmu atas dirinya dalam hal makanan. Ia yang telah menjadikan pangkuannya sebagai tempat yang nyaman bagimu. Ia yang telah menjadikan dirimu mendapatkan kebaikan dan anugerah. Jika kamu sakit atau mengeluhkan sesuatu, ia menunjukkan duka cita tiada batas, serta

27 Tidak didapatkan hadits dengan lafal seperti yang disebutkan oleh penulis ini. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*: h. 458. Namun, hadits ini memiliki hadits-hadits penguat yang lain. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab: *Ath-Thalaq*, Bab: *Man ahaqqu bil walad*: II/2276, dari hadits Abdullah bin Amru dengan lafal: *"Bahwasanya seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, bagi anak laki saya ini, perutku baginya adalah bejana, payudaraku baginya adalah wadah air, dan pangkuanku baginya adalah kamar-kamar yang berdekatan. Ayahnya telah menceraikan diriku dan berniat mengambilnya dariku. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda kepadanya, 'Engkau lebih berhak dengannya sebelum engkau menikah lagi'."* Ahmad dalam Musnad-nya: II/182; Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan di dalam *Mujma'uz Zawâid*: IV/323, dari hadits Abdullah bin Amru, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan rijalnya tsiqah."

bersedih dan menangis terus-menerus. Ia yang telah mengeluarkan semua hartanya untuk biaya dokter. Ia yang seandainya diberi pilihan antara kehidupanmu atau kematiannya, pasti meminta kehidupanmu dengan suara yang paling keras.

Namun demikian, seringkali kamu mempergaulinya dengan akhlak yang tercela, tapi ia justru terus berdoa memohonkan taufik bagimu baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Tatkala ia membutuhkan dirimu saat ia telah tua renta, kamu justru menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang paling kamu remehkan. Saat dirimu kenyang, ia lapar dan dahaga. Dalam berbuat baik, kamu selalu mendahulukan keluarga dan anak-anakmu daripada dirinya. Kamu justru membalas semua jerih payahnya dengan melupakannya. Bagimu, urusannya terasa sangat berat, padahal ia sangatlah ringan, umurnya terasa amat panjang, padahal hanya pendek. Kamu menjauhi dan mengasingkannya, padahal ia tidak memiliki penolong selain dirimu.

Penolongmu telah melarangmu dari mengucapkan kata yang menyakitkannya dan memperingatkanmu tentang hak-haknya dengan peringatan yang halus. Di dunia kamu akan dihukum dengan sikap durhaka dari anak-anakmu,[28] dan di akhirat jauh dari Rabb semesta alam. Dia menyerumu, dengan lisan peringatan dan ancaman, *"Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."* (Al-Hajj: 10)

Hak ibunda, andai kau tahu sangatlah banyak

Banyakmu sedikit bagi dirinya

---

28 Hadits yang disebutkan mengenai makna berikut, *"Berbuat baiklah kepada ayah-ayah kalian niscaya anak-anak kalian akan berbuat baik kepada kalian,"* adalah hadits yang tidak shahih.

Saya katakan, Ustadz Al-Bazzaz, seorang penahkik naskah *Al-Kabair* mendapati di dalamnya dan meletakkannya di dalam catatan kaki, padahal ia tidak menyebutkannya di dalam naskah utama kitab. Lalu dia ingin mengutipnya untuk memperpanjang catatan kakinya sebagaimana yang biasa kami lakukan dalam kitab, dari apa-apa yang tidak bermanfaat untuk diperpanjang. Kemudian beliau berkata, 'Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad hasan, dan hadits yang darinya ini tidak hasan.' Ibnul Jauzi menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Mawdhû'ât*: III/85 dan berkomentar, 'Ini adalah hadits yang tidak shahih.' Juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Alâ'il Mashnû'ah fil Ahâdîtsil Mawdhû'ah*: II/190-191, dan beliau menjelaskan cacatnya.

Berapa malam dilaluinya dengan rintihan dan keluhan dari bibirmu

Melahirkanmu, andai kau tahu sungguh berat baginya

Hingga kerongkongan sesak dan hati terbang begitu serasa

Tangan kanannya menepiskan segala kotoran dari dirimu

Pangkuannya laksana ranjang tidur bagimu

Oleh keluh adumu ia rela menebus dirimu dengan jiwanya

Dan dari teteknya ada minuman murni untukmu

Berapa kali ia lapar tapi ransumnya ia berikan untukmu

Demi cinta dan kasih untukmu, wahai si kecil

Sungguh celaka si berakal tapi jadi budak nafsunya

Dan celaka si buta hati meski melek matanya

Apa pun, berharaplah keluasan doanya

Karena kau benar-benar membutuhkannya.

Dikisahkan, bahwa pada masa Nabi ﷺ ada seorang pemuda bernama Alqamah. Ia adalah seorang yang sangat bersungguh-sungguh dalam menaati Allah, mengerjakan shalat, puasa, dan bersedekah. Suatu hari ia sakit dan hari demi hari semakin parah. Sang istri pun menyuruh seseorang menemui Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan, "Suamiku, Alqamah sedang menghadapi sakaratul maut. Aku bermaksud memberitahukan keadaannya kepadamu, wahai Rasulullah."

Nabi ﷺ mengutus Ammar, Shuhaib, dan Bilal. Beliau bersabda, "Berangkatlah kalian menuju Alqamah, dan tuntunlah ia dengan kalimat syahadat."

Mereka pun berangkat dan masuk menemui Alqamah. Mereka mendapati Alqamah sedang sekarat sehingga mereka menalqinnya dengan ucapan, '*lâ ilâha illallâh.*' Akan tetapi, lidah Alqamah tidak mampu mengucapkannya. Ketiga shahabat itu menyuruh seseorang menghadap Rasulullah ﷺ guna memberitahukan bahwa Alqamah tidak mampu mengucapkan kalimat syahadat. Nabi bertanya, "Apakah salah seorang dari ibu-bapaknya masih hidup?"

Seseorang menjawab, "Wahai Rasulullah, seorang ibu yang sudah sangat tua."

Beliau pun mengutus seseorang untuk menemui ibunya dan berpesan, "Katakan kepadanya jika ia mampu berjalan menemui Rasulullah, maka suruh ia datang. Namun jika tidak, maka suruh tetap di rumah dan Rasulullah akan menemuinya."

Utusan itu sampai kepadanya dan menyampaikan pesan dari Rasulullah ﷺ. Wanita itu berkata, "Jiwaku menjadi tebusannya. Aku lebih layak untuk mendatangi beliau."

Lantas wanita itu berdiri dengan bertelekan pada tongkat dan mendatangi Rasulullah ﷺ. Lalu ia mengucapkan salam dan beliau pun menjawabnya. Rasulullah bertanya, "Wahai Ummu Alqamah, jujurlah kepadaku. Jika kamu berdusta maka akan turun wahyu dari Allah. Bagaimanakah sebenarnya kondisi putramu, Alqamah?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ia adalah orang yang rajin menjalankan shalat, puasa, dan banyak bersedekah."

Rasulullah bertanya, "Lantas bagaimana dengan dirimu?"

Wanita itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku sedang murka kepadanya."

Beliau bertanya, "Mengapa begitu?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, karena ia lebih mengutamakan istrinya daripada diriku dan ia durhaka kepadaku."

Mendengar penuturannya, Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Murka Ummu Alqamah inilah yang menghalangi lisannya untuk mengucapkan syahadat."

Kemudian beliau bersabda, "Wahai Bilal, pergi dan kumpulkan untukku kayu bakar yang banyak."

Wanita itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang hendak engkau lakukan?"

Beliau menjawab, "Aku akan membakarnya di hadapanmu."

Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah anakku. Hatiku tidak akan kuasa melihat ia dibakar di hadapanku."

Rasulullah bersabda, "Wahai Ummu Alqamah, siksa Allah lebih dahsyat lagi kekal. Jika kamu senang bila Allah mengampuninya, maka ridailah ia. Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, shalat, puasa, dan sedekahnya tidak akan memberikan manfaat bagi Alqamah selama kamu masih murka kepadanya."

Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersaksi di hadapan Allah, para malaikat, dan seluruh kaum muslimin yang hadir bahwa aku telah rida kepada anakku, Alqamah."

Selanjutnya, Rasulullah bersabda, "Pergilah wahai Bilal dan lihatlah apakah Alqamah sudah bisa mengucapkan *lâ ilâha illallâh* atau belum. Sebab, bisa jadi Ummu Alqamah tadi mengucapkan yang bukan dari lubuk hatinya karena malu kepadaku."

Bilal berangkat dan mendengar Alqamah dari dalam rumah mengucapkan, "Lâ ilâha illallâh."

Bilal masuk seraya berkata, "Wahai sekalian orang, sesungguhnya murka Ummu Alqamah telah menghalangi lidahnya dari mengucapkan syahadat, dan keridaannya telah membebaskan lidahnya."

Kemudian Alqamah meninggal pada hari itu juga. Rasulullah ﷺ hadir, dan memerintahkan untuk memandikan dan mengafaninya. Kemudian beliau menshalatinya dan menghadiri penguburannya. Beliau berdiri di pinggir kuburnya seraya bersabda, "Wahai segenap kaum Muhajirin dan Anshar, barang siapa mengutamakan istrinya atas ibunya, maka baginya laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia semuanya. Allah tidak akan menerima infaknya, juga sikap adilnya sampai ia bertobat kepada Allah dan berbuat baik kepada ibunya dan memohon keridaannya. Sebab, keridaan Allah terletak pada keridaan ibu, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaannya.

Kita memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kita untuk menggapai keridaannya dan menjauhkan kita dari kemurkaannya.

Sesungguhnya, Dia Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Penyayang, lagi Maha Pengasih.[29]



29 Disebutkan oleh Ibnul Hajar Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/148, tapi beliau tidak menyebutkan nama si laki-laki, dan dengan sangat ringkas. Beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Di dalam sanadnya ada Faid Abul Warqa' dan dia adalah dituduh berdusta." Ibnul Jauzi menyebutkannya di dalam *Al-Mawdhû'ât*, Juz: III/87, tanpa menyebutkan 'Alqamah.' Beliau berkata, "Ini adalah hadits yang tidak diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ." Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan di dalam kitabnya *Az-Zawâj*: h. 456, dengan lafal penulis, juga kisahnya dan nama orangnya.
Saya katakan, ini adalah kisah dusta dan palsu. Maka, hendaklah setiap muslim dan setiap dai bertakwa kepada Allah dan menjaga lisannya dari menyebutkan kisah ini serta menyandarkannya kepada Rasulullah ﷺ, hingga tidak termasuk ke dalam sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa berdusta terhadapaku secara sengaja, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka."* Muttafaq alaihi.

DOSA KE-9:
MEMUTUS HUBUNGAN KERABAT

Allah berfirman:

...وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ... ﴿١﴾

"...Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi..." (An-Nisâ': 1)

Maksudnya, berhati-hatilah dari memutus hubungan rahim.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang Allah laknat dan Dia menjadikan telinga mereka tuli serta mata mereka buta." (Muhammad: 22-23)

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk." (Ar-Ra'd: 20-21)

يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"...dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka Itulah orang-orang yang rugi." (Al-Baqarah: 26-27)

Yang paling besar dari hal itu adalah apa yang ada di antara seorang hamba dan Allah, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah atas hamba-Nya.

Dalam *Shahîhain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang memutus ikatan rahim."*[1]

Siapa saja yang memutuskan hubungan dengan kerabat yang lemah, menjauhi mereka, bersikap sombong terhadap mereka, serta tidak menyambung mereka dengan berbuat baik kepada mereka, padahal ia kaya sedang mereka fakir, maka ia tergolong orang-orang yang mendapat ancaman dengan hadits ini dan terhalang dari masuk surga. Kecuali jika ia bertobat kepada Allah dan mau berbuat baik kepada mereka.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa memiliki kerabat yang lemah tapi tidak berbuat baik kepada mereka dan justru mendermakan sedekahnya kepada selain mereka, maka Allah tidak akan menerima sedekahnya dan tidak akan memandangnya pada hari kiamat kelak."*

1 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Itsmul Qâthi'*, Juz: X/no. 5984, dari hadits Jubair bin Muth'im dengan lafal, *'Lâ yadkhulul jannata qâthi'un.'* Lihat *Fathul Bâri*; HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adabul Mufrad*, Bab: *Itsmu Qâthi'ur rahmi*, hal: 27, dengan lafal penulis, *'Lâ yadhkhulul jannata qâthi'u rahmin'*, dari hadits Jubair bin Muth'im; Muslim dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah*, Bab: *Shillaturrahimi wa tahrîmu qathîatiha*, Juz: IV/18/19/no. 2556/hal: 1981; Tirmizi dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah*, Bab: *Mâ Jâ'a fi Shillatirrahimi*, Juz: IV/no. 1908, dengan lafal Bukhari. Ibnu Abi Umar berkata, "Sufyan berkata, *'Ya'ni Qâthi'a Rahimin'*." Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih"; Ahmad dalam Musnad-nya: II/399, III/14, 83, IV/399; Abu Dawud dalam Kitab: *Az-Zakât*, Bab: *Shillaturrahimi*, Juz: II/no. 1696, dari hadits Muth'im.

Sekalipun kerabatnya dalam keadaan fakir, hendaklah ia menyambung tali persaudaraan dengan mengunjungi mereka dan selalu mencari tahu keadaan mereka.[2] Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sambunglah ikatan keluarga kalian meski hanya dengan ucapan salam."*[3]

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya menyambung tali kekeluargaan."*[4]

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukanlah orang yang menyambung itu orang yang melakukannya jika kerabatnya terlebih dulu melakukan hal itu kepadanya (mukâfi'). Akan tetapi, orang yang menyambung adalah orang yang jika kamu memutus tali persaudaraan darinya, ia tetap menyambungnya."*[5]

Nabi ﷺ bersabda:

قَالَ اللّٰهُ أَنَا اللّٰهُ وَأَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنَ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ

"Allah Ta'ala berfiman, 'Akulah Allah, dan Aku adalah Ar-Rahman. Aku telah menciptakan kasih sayang yang aku ambilkan dari nama-Ku. Maka, siapa yang menyambungnya, Aku akan menyambungnya. Dan siapa yang memutuskannya, maka Aku akan memutuskan kasih sayang-Ku darinya'."[6]

---

2 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam kitab *At-Targhîb wat Tarhîb*, Juz: II/38, dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya tsiqah. Mengenai Abdullah bin Amir Al-Aslamiy, Abu Hatim berkata, "Ia tidak dituduh berdusta dan dianggap kuat oleh para penahkik terdahulu." Saya katakan, Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan di dalam *At-Tahdzib* mengenai biografi Abdullah bin Amir Al-Aslamiy, beliau berkata, "Abu Hatim dituduh berdusta, dan didhaifkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Ma'in, Ahmad, dan Abu Zur'ah." Ibnu Hajar dalam *At-Taqrîb* juga berkata, "Ia dhaif." Maka, derajat minimal hadits ini adalah dhaif. *Allahu a'lam.*

3 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/152, dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan di dalamnya terdapat Yazid bin Abdillah bin Al-Barra' Al-Ghanawi dan dia dhaif." Juga dari riwayat Abu Thufail: VIII/152, beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalamnya terdapat seorang rawi yang tidak disebutkan namanya, sehingga haditsnya dhaif."

4 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Haqqudh Dhaif*, Juz: X/no. 6138, dengan lafal, *"Man kâna yu'minul billâhi wal yaumil âkhir fal yukrim dhaifahu, wa man kâna yu'minu billahi wal yaumil âkhir fal yashil rahimahu, wa man kâna yu'minu billâhi wal yaumil âkhir fal yaqul khairan aw liyashmut"* Dari hadits Abu Hurairah. Lihat *Fathul Bâri*.

5 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Laisal Wâshil bil Mukâfi'*, Juz: X/no. 5991 dari hadits Al-Hasan, lihat *Fathul Bâri*; Tirmizi dalam kitab *Al-Birru wash-Shillah* bab *Mâ jâ'a fi Shillatirrahimi*, Juz: IV/ 1908, dari hadits Abdullah bin Amru. Abu Isa berkata, "Ini hadits shahih"; Abu Dawud dalam Kitab: *Az-Zakât*, Bab: *Fi shillatirrahimi*, Juz: II/no. 1697; Ahmad dalam Musnad-nya dengan lafal pada bagian awalnya, *"Innar rahima mu'allaqatun bil arsyi wa laisal wâshilu...."* Dari hadits Abdullah bin Amru.

6 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah*, Bab: *Mâ jâ'a fî qathî'atirrahimi*: IV/no. 1907, dari hadits Abdurrahman bin Auf. Abu Isa berkata, "Hadits Sufyan dari Az-Zuhri, hadits Shahih." Abu Dawud dalam Kitab: *Az-Zakât*, Bab: *Fî Shillatirrahimi*, Juz: II/no. 1695, dari jalur Ma'mar dari Az-Zuhri

Ali bin Husein[7] berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jangan sekali-kali kamu bersahabat dengan orang yang memutuskan tali persaudaraan, karena aku mendapatinya terlaknat dalam Kitabullah pada tiga tempat."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia pernah mengadakan majelis untuk mengkaji hadits Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Aku merasa sesak dada kepada setiap orang yang memutuskan tali persaudaraan hingga orang itu pergi dari kita." Tak ada seorang pun yang beranjak berdiri kecuali seorang pemuda yang duduk di bagian terjauh dari halaqah itu. Lalu ia pergi ke rumah bibinya karena ia bermusuhan dengannya selama sekian tahun. Maka, ia pun berdamai dengannya.

Bibinya pun bertanya kepadanya, "Apa yang membawamu ke mari, wahai keponakanku?"

Pemuda itu menjawab, "Aku baru saja mengikuti majelisnya Abu Hurairah, salah seorang shahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata, 'Aku merasa sesak dada kepada setiap orang yang memutuskan tali persaudaraan hingga orang itu pergi dari kita'."

Bibinya berkata, "Kembalilah ke Abu Hurairah dan bertanyalah mengapa begitu."

Lantas si pemuda kembali menemui Abu Hurairah dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi antara dia dan bibinya. Dia bertanya, "Mengapa orang yang telah memutuskan tali persaudaraan tidak boleh bermajelis denganmu?"[8]

---

dengan sanad Tirmizi; Ahmad dalam Musnadnya: I/191, I/194; Al-Hakim dalam *Mustadrak*: IV/158 dari hadits Abu Ar-Rawad; Al-Mundziri menyebutkannya di dalam kitab *At-Targhîb wat Tarhîb*, Juz: III/338, beliau mengomentari penshahihan Tirmizi terhadap hadits ini dengan mengatakan, "Dalam penshahihan Tirmizi terdapat koreksi, karena Abu Salamah bin Abdurrahman tidak mendengar dari ayahnya suatu hadits pun." Ini juga dikatakan oleh Yahya bin Ma'in dan selainnya. Ibnu Hajar dalam *Tahdzîbut Tahdzîb*: III/234 mengenai biografi Radad Al-Laitsi, setelah menyebutkan jalur-jalur hadits, beliau berkata, "Matan ini memilik hadits penguat riwayat Ya'la dengan sanad Shahih dari jalur Abdullah bin Qarizh dari Abdurrahman bin Auf tanpa menyebutkan Abu Rawad di dalamnya.
Saya katakan, namun di dalam Musnad Imam Ahmad: I/191, terdapat semisal riwayat Abu Ya'la dari jalur Abdullah bin Qarizh tanpa menyebutkan Radad Al-Laitsi, dan sanadnya hasan, insya Allah.

7 Beliau adalah Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan Zainal Abidin, yang merupakan salah satu pimpinan para tabi'in. Az-Zuhri berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang Quraisy yang lebih mulia darinya." Wafat tahun 93 H. (*Taqrîbut Tahdzîb*: II/35).

8 HR. Bukhari dalam kitab *Al-Adabul Mufrad*: h. 17, dari hadits Abdullah bin Abi Aufa. Al-Haitsami menyebutkan dalam *Mujma'uz Zawâid* dengan lafal: *Al-Malâikatu la tanzil alâ qaumin fîhim qâthi'u rahimin*. Dan beliau berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dan di dalamnya terdapat Abu Adam Al-Haribi dan ia adalah pendusta." Al-Albani berkata, "Hadits dhaif sekali dan dinisbatkan kepada Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad*, juga Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, dan Ibnu Adiy dari jalur Sulaiman Abi Adam. Isnadnya lemah sekali. Mengenai Sulaiman Abi Adam, Ibnu Ma'in berkata, 'Orangnya tidak tsiqah, pendusta, dan haditsnya tidak bisa diterima.' An-Nasa'i berkata, 'Haditsnya

Abu Hurairah pun menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya, rahmat tidak akan turun kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat orang yang memutuskan tali persaudaraan'."

***

Ada seorang laki-laki dari kalangan orang-orang kaya yang menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Setibanya di Mekkah ia menitipkan uangnya sebanyak 1000 dinar kepada seseorang yang terkenal dapat dipercaya dan saleh, hingga selesai dari wuquf di Arafah.

Ketika ia selesai dari wuqufnya, ia pun kembali ke Mekkah dan mendapati orang yang dititipinya telah meninggal. Lalu ia menanyai keluarganya perihal uang titipannya. Namun, tak seorang pun dari mereka yang mengetahuinya.

Orang itu pun mendatangi para ulama Mekkah lalu memberitahukan kepada mereka tentang keadaan diri dan hartanya. Lantas Mereka berkata, "Jika pertengahan malam telah tiba, datanglah ke sumur zam-zam. Lalu lihatlah ke dalam sumur dan panggillah namanya. Bila ia termasuk penghuni surga, maka ia akan menjawab panggilanmu pada kali pertama."

Orang itu pun mendatangi sumur zam-zam dan memanggilnya. Namun, tidak ada jawaban. Ia pun kembali mendatangi para ulama dan menceritakannya. Mereka menjawab, "*Inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn.* Kami takut temanmu itu termasuk penghuni neraka. Pergilah ke bumi Yaman, karena di sana ada sebuah sumur yang diberi nama sumur Barhut. Ada yang mengatakan sumur itu berada di tepi Jahannam. Di waktu malam, lihatlah ke dalam sumur itu dan panggilah temanmu. Bila ia termasuk penghuni neraka, maka ia akan menjawab panggilanmu.

Orang itu pun berangkat ke Yaman dan bertanya-tanya mengenai sumur Barhut. Akhirnya ia diberi petunjuk tentang sumur itu dan ia mendatanginya di malam hari. Ia melihat ke dalam seraya memanggil, "Hai fulan!" Panggilannya ada yang menjawab. Ia pun bertanya, "Di mana uang emasku?" Suara itu menjawab, "Aku tanam di tempat 'anu' dalam rumahku. Aku memang belum sempat memercayakannya kepada anakku. Galilah tempat itu, maka kamu akan mendapatkannya."

---

matruk.' Abu Hatim berkata, 'Tidak kuat (*laisa biqawiyyin*)'." Selesai perkataan Al-Albani. Lihat *As-Silsilah Adh-Dha'îfah,* Juz: III/1456).

Orang itu bertanya, "Apa yang menempatkanmu di sini padahal kami berprasangka bahwa kamu adalah orang yang baik?" Suara itu kembali menjawab, "Dahulu, aku memiliki seorang saudara perempuan yang fakir yang aku jauhi dan aku tidak menaruh belas kasihan kepadanya. Maka Allah pun menghukumku dan menempatkanku pada kedudukanku ini."[9]

Hal ini dibenarkan oleh hadits shahih, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan."[10] Yaitu memutuskan tali persaudaraan seperti saudara perempuan, bibi, keponakan, dan kerabat-kerabat yang lainnya.

Kita memohon taufik kepada Allah agar dapat menaati-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.



9 Kisah ini diawali dengan perkataan penulis '*hukiya* (dikisahkan)', yang mana ia adalah *shighah tamridzh* dan *tadh'if*. Kisah ini termasuk dari riwayat-riwayat batil yang tidak boleh disebutkan meski untuk tujuan nasihat. Sebab, kisah ini tidak sesuai dengan akidah yang benar dan akal yang sehat. Dalam kitabnya *Ar-Rûh*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, "Ibnu Hazm berkata, '(perkataan) Sesungguhnya ruh-ruh kaum mukminin berada di Jabiyah dan ruh-ruh orang kafir berada di Hadramaut di sumur Barhut, adalah termasuk perkataan orang-orang Rafidhah'." Ibnul Qayyim juga mengatakan, "Adapun perkataan orang yang berpendapat bahwa ruh-ruh kaum mukminin berkumpul di sumur zamzam, maka tidak ada dalil atas perkataan itu baik dari Al-Kitab, *As-Sunnah* yang kita harus tunduk kepadanya, maupun dari perkataan shahabat yang dapat dipercaya. Perkataan tersebut tidaklah benar, karena sumur itu tidak akan mungkin dapat menampung seluruh ruh kaum mukminin. Ia menyelisihi apa yang telah ditetapkan oleh *As-Sunnah Ash-Shahihah* bahwa jiwa seorang mukmin berada di burung yang bergantungan di pohon surga." Selesai dengan perubahan redaksional.

10 Telah ditakhrij sebelumnya.

ZINA

Dosa zina, sebagiannya lebih besar dari sebagian yang lain. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ۝٣٢

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isrâ': 32)

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Namun, barang siapa melakukan yang demikian itu, niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa(nya)." (Al-Furqân: 68)

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (An-Nûr: 2)

Para ulama berkata, "Ini adalah hukuman di dunia bagi pezina perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Apabila keduanya sudah menikah meski baru sekali seumur hidup, maka keduanya dihukum rajam dengan bebatuan sampai mati. Juga telah dijelaskan dalam Sunnah Nabi ﷺ bahwa jika hukuman qishash belum dilaksanakan bagi keduanya di

dunia dan keduanya mati dalam keadaan belum bertobat, maka keduanya akan diazab di neraka dengan cambuk dari api."

Telah disebutkan bahwa dalam kitab Zabur tertulis, "Para pezina kelak akan digantung pada kemaluan mereka di neraka sembari disiksa dengan cambuk besi. Jika mereka berteriak minta ampun lantaran cambukan tersebut, maka malaikat zabaniyah berkata, 'Ke manakah suara itu tatkala kamu terbahak-bahak, bersuka ria, serta tidak merasa diawasi oleh Allah dan tidak malu kepada-Nya?'"[1]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah mungkin seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan beriman. Tidaklah mungkin seorang pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman. Tidaklah mungkin seorang peminum khamar ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman. Dan tidaklah seseorang merampas harta orang lain yang karenanya orang-orang memandangnya sebagai orang terpandang, ketika dia merampas harta tersebut dalam keadaan beriman."*[2]

Nabi ﷺ bersabda, *"Jika seorang hamba berzina, maka keluarlah iman darinya. Sebab, keimanan laksana payung yang ada di atas kepalanya. Kemudian jika ia meninggalkan perbuatan itu, maka imannya akan kembali kepadanya."*[3]

Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa berzina atau meminum khamar, maka Allah akan mencabut keimanan dari dirinya seperti halnya manusia yang menanggalkan baju dari kepalanya."*[4]

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Tiga orang yang kelak pada hari kiamat tidak akan diajak berbicara oleh Allah dan tidak*

---

1 Saya katakan, riwayat ini tidak memiliki sanad, sehingga tidak perlu dipedulikan.

2 Muttafaq Alaihi. HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Mazhâlim*, Bab: *An-Nahbiyu bighairi idzni shâhibihi*: 51/no. 2475, dari hadits Abu Hurairah, lihat: *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Bayânu nuqshânil îmân bin ma'âshiy*, Juz: I/100/no. 57/hal: 76.

3 HR. Abu Dawud dalam Kitab: *As-Sunnah*, Bab: *Fi Raddil Irjâ'*, Juz: IV/no. 469; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/22, dari hadits Abu Hurairah; dan Al-Albani menyebutkannya di dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (509).

4 HR. Al-Hakim: I/22, dari hadits Abu Hurairah. Beliau berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Beliau berhujjah dengan Abdurrahman bin Hujairah dan Abdullah bin Al-Walid, keduanya penduduk Syam. Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Kedua perawi ini diragukan karena beberapa hal, salah satunya, Ibnu Hujairah di sini bukanlah Abdurrahman, akan tetapi anaknya, yakni Abdullah bin Abdurrahman bin Hujairah, sebab dialah yang diambil riwayatnya oleh Abdullah bin Al-Walid, sebagaimana yang disebutkan dalam biografi keduanya. Atas dasar inilah, maka di dalam sanad hadits ini ada kerancuan.
Saya katakan, kemudian Al-Albani menyebutkan satu persatu cacat pada hadits ini, tapi tidak saya sebutkan di sini agar tidak berpanjang lebar. Bagi yang menghendaki, silakan dirujuk. Dan Hadits ini adalah dhaif. Lihat *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, Juz: III/1274.

akan dilihat serta disucikan, dan bagi mereka azab yang pedih: Seorangtua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."[5]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar di sisi Allah Ta'ala?' Beliau menjawab, 'Kamu menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.' Aku berkomentar, 'Hal itu sungguh sangatlah besar. Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kamu membunuh anakmu lantaran takut jika kelak ia akan makan bersamamu.' Aku bertanya kembali, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kamu berzina dengan istri tetanggamu.'[6] Maka Allah pun menurunkan pembenaran dari sabda beliau itu, *'Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat...'* (Al-Furqân: 68-70)."

Perhatikan bagaimana Allah telah menyertakan penyebutan zina dengan menyekutukan Allah dan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar. Hadits ini disebutkan dalam *Shahîhain.*

Dalam *Shahîhul Bukhari* disebutkan hadits mengenai tidur Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub. Dalam hadits itu disebutkan bahwa beliau ﷺ ditemui oleh malaikat Jibril dan Mikail. Beliau bercerita, "Kami beranjak pergi hingga tiba di suatu tempat seperti tungku besar yang mana bagian atasnya sempit sedangkan bagian bawahnya luas. Dari dalam tungku itu terdengar suara gaduh dan ribut-ribut.

Aku melihatnya, ternyata di dalamnya banyak laki-laki dan perempuan telanjang yang dari bagian bawah mereka ada api yang menjilat-jilat. Ketika mereka dijilat api yang ada di bawahnya, mereka berteriak minta ampun lantaran panasnya yang dahsyat. Aku bertanya, 'Siapakah mereka,

5 HR. Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *Bayânu ghalthi tahrîmi isbâlil izari wal manni bil athiyyah wa tanfiqus sil'ah bil half*, Juz: I/172/no. 107/hal: 102-103, dari hadits Abu Hurairah; HR. An-Nasa'i dalam Kitab: *Az-Zakât*, Bab: *Al-Faqîrul Mukhtâl*: V/86; Al-Albani menyatakan shahih dalam *Shahîhul Jâmi'* (3069).

6 Telah ditakhrij sebelumnya.

wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah para pezina perempuan dan laki-laki. Itulah azab bagi mereka hingga tiba hari kiamat'."[7] Semoga Allah melimpahkan ampunan dan keselamatan bagi kita semua.

Mengenai tafsir Jahannam, *'Ia memiliki tujuh pintu,'* (Al-Hijr: 44) Atha'[8] berkata, "Pintu yang paling dahsyat kesusahannya dan panasnya, serta yang paling busuk baunya adalah pintu untuk para pezina yang berzina setelah mereka tahu ilmunya (hukumnya)."

Makhul[9] Ad-Dimasyqi berkata, "Para penghuni neraka akan mencium bau busuk, sehingga mereka berkata, 'Kami belum pernah mencium bau yang lebih busuk daripada bau ini.' Lantas diberitahukanlah kepada mereka, 'Itulah bau kemaluan para pezina'."

Ibnu Zaid,[10] salah seorang imam pakar tafsir mengatakan, "Bau kemaluan para pezina benar-benar menyiksa para penghuni neraka."

Di dalam sepuluh ayat yang diperintahkan oleh Allah kepada Musa عليه السلام disebutkan, "Janganlah kamu mencuri dan berzina sehingga Aku menutupi wajah-Ku darimu." Jika ini merupakan khithab (kalimat) untuk Nabi Allah, Musa عليه السلام, lantas bagaimana dengan selainnya?[11]

***

Nabi ﷺ menuturkan bahwa iblis menyebar bala tentaranya di muka bumi dan berkata kepada mereka, "Siapa saja di antara kalian yang berhasil menyesatkan seorang muslim, maka akan aku kenakan sebuah mahkota di kepalanya." Sehingga siapa yang paling ampuh tipu dayanya, dialah yang paling dekat kedudukannya kepada iblis. Salah seorang tentaranya mendatangi iblis dan berkata kepadanya, "Aku akan terus menggoda si fulan hingga ia mau menceraikan istrinya." Iblis berkata, "Kamu belum

---

7 HR. Bukhari dari hadits panjang dalam Kitab: *At-Ta'bîr*, Bab: *Ta'bîrur Ru'ya ba'da Shalâtish Shubhi*, Juz: XII/no. 7047, dari hadits Samurah bin Jundub رضي الله عنه. Lihat *Fathul Bâri*; Dan Ahmad dalam *Musnad-nya*: V/8, dari hadits Samurah bin Jundub.

8 Beliau adalah Atha' bin Abi Rabah. Nama Abu Rabah adalah Aslam Al-Qurasyi, beliau menjadi imam bagi mereka, Al-Makkiy. Tsiqah, Faqih, dan Fadhil, tapi bamyak meriwayatkan hadits secara mursal. Wafat tahun 14 H menurut pendapat yang masyhur. *Taqrîbut Tahdzîb*: II/22.

9 Beliau adalah Makhul Ad-Dimasyqi, salah seorang faqih dan alim penduduk Damaskus. Beliau dianggap tsiqah oleh lebih dari satu orang dan yang lainnya menganggapnya dhaif. Al-Mîzân: IV/177.

10 Abdullah bin Zaid bin Aslam Al-Adawy, menjadi imam bagi kaumnya. Dhaif. Wafat tahun 182 H. *Taqrîb*: I/480.

11 Riwayat seperti ini tidak shahih, karena diriwayatkan tanpa sanad. Dan riwayat ini termasuk ke dalam keumuman kisah-kisah israiliyyat. Maka dari itu, berhati-hatilah!

berbuat apa-apa, karena pasti nanti ia akan menikah lagi dengan yang lain."

Tentara yang lain datang dan berkata, "Aku akan terus menggoda si fulan hingga aku berhasil memunculkan permusuhan antara ia dan saudaranya." Iblis berkata, "Kamu belum berbuat apa-apa, karena suatu saat ia pasti akan berdamai."

Tentara yang lain datang dan berkata, "Aku akan terus menggoda si fulan hingga ia mau berzina." Iblis berkata, "Benar apa yang hendak kamu lakukan." Raja iblis mendekati tentaranya itu dan menyematkan mahkota di atas kepalanya.

Kita berlindung kepada Allah dari keburukan setan dan tentara-tentaranya.[12]

***

Anas meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman adalah jubah yang dipakaikan oleh Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Jika seorang hamba berzina, maka Allah mencabut jubah keimaan itu darinya. Jika ia bertobat, maka Allah akan mengembalikannya."*[13]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai segenap kaum muslimin, takutlah kalian dari berzina, karena padanya ada enam ancaman, tiga di dunia dan tiga lainnya di akhirat. Di dunia adalah hilangnya kecemerlangan wajah, pendeknya umur, dan kefakiran yang abadi. Adapun di akhirat adalah kemurkaan Allah, buruknya hisab, dan azab api neraka."*[14]

---

12 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam kitab *Az-Zawâjir*: h. 553. Yang aneh, sebelum hadits ini, penulis telah menyebutkan dua riwayat yang keduanya dari Makhul dan Ibnu Zaid. Seakan-akan ia menukil salinan sesuai dengan aslinya dari kitab *Az-Zawâjir*, tulisan Ibnu Hajar Al-Haitsami. Hadits ini tidak memiliki asal usul dan saya tidak mendapati sanadnya. Namun ada hadits lain yang disebutkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits Jabir ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya iblis meletakkan singgasanya di atas air. Kemudian mengutus pasukannya. Siapa yang paling ampuh tipu dayanya dialah yang paling dekat kedudukannya kepada iblis. Salah seorang tentaranya mendatangi iblis dan berkata kepadanya, 'Aku telah melakukan ini dan itu.' Iblis menjawab, 'Kamu belum berbuat apa-apa.' Kemudian salh satu tentaranya mendatangi iblis dan berkata, 'Aku tidak akan pernah membiarkannya hingga aku berhasil menceraikan antara dirinya dan istrinya." Iblis pun mendekat kepadanya dan berkata, 'Bagus, kamu!'" Al-A'masy berkata, "Saya mengira iblis mengucapkan, 'Maka teruskanlah'." Lihat *Shahihul Muslim*, Juz: IV/67/hal: 2167, dari kitab *Shifâtul Munâfiqîn*.

13 Disebutkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dhaîfah*, Juz: IV/no. 1584, dan beliau berkomentar, "Lemah sekali."

14 Disebutkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *Al-Mawdhû'ât*: III/107, dari hadits Hudzaifah. Al-Albani menyatakannya sebagai hadits *Mawdhû'*. Lihat *As-Silsilatudh Dhaîfah*: I/142.

Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa mati dalam keadaan terus-menerus minum khamar, maka Allah akan memberinya minum dari sungai Ghuthah. Yaitu sungai yang mengalir di neraka yang berasal dari kemaluan para pelacur wanita."*[15] Di neraka kelak, akan mengalir dari kemaluan mereka nanah dan darah busuk. Kemudian akan diminumkan kepada orang yang mati dalam keadaan terus-menerus minum khamar.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada dosa setelah syirik kepada Allah yang lebih besar di sisi Allah daripada 'setetes air mani' yang ditumpahkan oleh seorang laki-laki ke kemaluan yang tidak halal baginya."*[16]

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Di neraka Jahannam ada sebuah lembah yang di dalamnya terdapat banyak ular berbisa. Ukuran setiap ular sebesar leher unta. Ular-ular tersebut akan menggigit orang yang meninggalkan shalat dan bisanya akan menggerogoti tubuhnya selama 70 tahun, hingga kemudian terkelupaslah daging-dagingnya. Di neraka Jahannam juga ada lembah yang namanya Jubb Al-Huzn. Di dalamnya terdapat banyak ular dan kalajengking. Ukuran setiap kalajengkingnya sebesar bighal (peranakan kuda dan keledai). Kalajengking tersebut memiliki 70 sengat dan setiap sengat memiliki kantung bisa. Kemudian kalajengking itu menyengat pezina dan memasukkan bisanya ke dalam tubuh pezina. Dan ia akan merasakan derita sakitnya selama 1000 tahun. Kemudian terkelupaslah daging-dagingya serta mengalir dari kemaluannya nanah dan darah busuk."*[17]

Disebutkan bahwa siapa yang berzina dengan seorang wanita yang sudah menikah, maka di alam kubur baik si laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan separuh azab umat ini. Dan kelak pada hari kiamat Allah akan menetapkan dalam kebaikan suaminya. Ini berlaku jika suami tidak mengetahui istrinya berzina. Jika ia tahu dan diam diri, maka Allah haramkan baginya surga, karena Allah telah menulis di pintu surga,

15 HR. Ahmad dalam Musnad-nya: IV/399; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/146, dari hadits Abu Musa. Al-Albani berkata, "Dhaif." Lihat: *As-Silsilatudh Dhaîfah*: III/no. 1463.

16 Disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ*: h.190, dari jalur Ibnu Abid Dunya. Ini dikatakan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dhaîfah*, Juz: IV/1580, dan beliau berkata, "Dhaif."

17 Hadits dengan lafal seperti ini belum saya dapati dalam beberapa referensi yang ada pada saya. Adapun perkataan, 'Di neraka Jahannam juga ada lembah yang namanya Jubb Al-Huzn...' maka telah disebutkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *Al-Mawdhû'ât*, kemudian beliau berkata, "Hadits batil dan matruk." *Al-Mawdhû'ât*: III/363.

"Diharamkan (masuk) bagi dayyuts," yaitu orang yang mengetahui kekejian dilakukan oleh keluarganya, tapi ia diam dan tidak cemburu.[18]

Disebutkan pula bahwa barang siapa meletakkan tangannya pada seorang wanita yang tidak halal baginya dengan disertai syahwat, kelak pada hari kiamat ia akan datang dengan tangan terbelenggu di leher. Jika ia mencium wanita itu, maka kedua bibirnya akan digadaikan di neraka. Jika berzina dengannya, maka pahanya akan berbicara dan bersaksi pada hari kiamat kelak. Paha akan berkata, "Aku telah melakukan perbuatan haram." Allah pun memandangnya dengan pandangan murka yang mengenai wajah orang itu dan ia pun membantahnya, seraya bertanya, "Apa yang telah aku perbuat?"

Tiba-tiba lidahnya bersaksi, "Aku telah mengucapkan kata-kata yang tidak halal." Kedua tangannya bersaksi, "Aku telah memegang sesuatu yang haram." Kedua matanya bersaksi, "Aku telah melihat sesuatu yang haram." Kedua kakinya bersaksi, "Aku telah berjalan menuju sesuatu yang tidak halal." Kemaluannya bersaksi, "Aku telah melakukannya." Malaikat penjaga berkata, "Dan aku telah mendengarnya." Malaikat yang lain berkata, "Dan aku telah mencatatnya." Allah pun berfirman, *"Adapun Aku telah mengetahuinya dan menutupinya."* Kemudian Allah berfirman, *"Wahai para malaikat-Ku, bawa orang itu dan rasakanlah azab-Ku kepadanya. Murka-Ku telah memuncak terhadap orang yang sedikit rasa malunya kepada-Ku."*

Bukti pembenar dari hal ini ada dalam Kitabullah,[19] *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* (An-Nûr: 24)

Adapun zina yang paling besar (dosanya) adalah berzina dengan ibu, saudari kandung, ibu tiri, dan seluruh wanita mahram lainnya. Al-Hakim telah menshahihkan hadits yang berbunyi, *"Barang siapa berzina dengan mahramnya, maka bunuhlah ia."*[20]

18 Ibnu Hajar menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir* tanpa menisbatkannya kepada Nabi ﷺ. Adapun mengenai penyebutan *dayyuts*, maka telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tiga golongan yang tidak masuk surga selamanya: dayyuts, perempuan yang menyerupai laki-laki dan pecandu khamar."

19 Hadits ini tidak ditemukan di satu referensi pun dari sekian kitab-kitab Sunnah yang terpercaya. Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*: h. 554.

20 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/356, dan beliau berkomentar, "Hadits ini sanadnya shahih, tapi Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi mengomentarinya, "Tidak." HR. Ibnu Majah, Juz: II/no. 2564. Al-Albani menyatakan dhaif dalam *Dhaiful Jâmi'* (5890).

Al-Barra' menceritakan bahwa pamannya (saudara ibu) telah diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk membunuh seseorang yang telah berzina dengan ibu tirinya, serta mengambil seperlima[21] hartanya sebagai ghanimah.

Kita memohon kepada Allah yang Maha Pemberi, dengan Karunia-Nya, agar mengampuni semua dosa-dosa kita. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.



21 HR. Tirmizi, Juz: IV/no. 1462, dengan shighah *tamridh* dengan lafal *'ruwiya'*; Ahmad dalam Musnad-nya: IV/295, Abdullah bin Ahmad berkata, "Abu Maryam tidak menyampaikan hadits kepada Abdul Ghaffar melainkan hadits ini karena cacatnya; HR. Ad-Darimi: II/no. 2239; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/357, dan beliau tidak mengomentarinya (diam), sedangkan Adz-Dzahabi berkata, "Shahih."

DOSA KE-11:
LIWATH (HOMOSEKS)

Allah banyak menceritakan kisah Nabi Luth kepada kita di beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ۝٨٢ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ۝٨٣

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Rabbmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (Hûd: 82-83)

Maksud *'Dari tanah yang terbakar'* adalah dari tanah yang dibakar hingga menjadi seperti genteng. Maksud *'diberi tanda'* adalah diberi tanda dengan tanda yang dapat diketahui bahwa ia bukanlah dari bebatuan penduduk dunia. Maksud *'oleh Rabbmu'* adalah dalam perbendaharaan-Nya yang tidak boleh bagi siapa pun untuk mengaturnya kecuali dengan izin-Nya. Maksud *'dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim'* adalah orang-orang zalim dari umat ini jika mereka melakukan perbuatan orang-orang zalim terdahulu, maka akan ditimpakan azab kepada mereka seperti yang menimpa orang-orang zalim tersebut.

Nabi ﷺ bersabda, *"Yang paling aku takutkan atas kalian adalah perbuatan kaum Luth."*[1]

1 HR. Tirmizi dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Mâ Jâ'a fi Haddil Lûthiyyi*, Juz: IV/no. 1457, dari hadits Jabir dengan lafal, *'Anâ akhwafu mâ akhâfu...'* Abu Isa berkomentar, "Ini adalah hadits hasan gharib." Ibnu Majah dalam Kitab: *Al-Hudûd*, Bab: *Man 'amila 'amala qaumi luth*, Juz: II/no. 2563, dari hadits Jabir; Ahmad dalam *Musnad*-nya: III/38; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Juz: IV/357, dari hadits Jabir, dan beliau berkomentar, "Shahihul Isnad." Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Saya katakan, "Ia Shahih."

Beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan mereka sebanyak tiga kali. Beliau bersabda, *"Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth. Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth. Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth."*[2]

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Barang siapa yang kalian mendapatinya sedang melakukan perbuatan kaum luth, maka bunuhlah pelaku dan obyeknya."*[3]

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Dilihat-lihat dulu mana bangunan yang paling tinggi di negerinya, lalu dilempar dari atas bangunan tertinggi tersebut, kemudian dihujani dengan bebatuan. Sebagaimana yang diberlakukan kepada kaum luth."[4]

Kaum muslimin sepakat bahwa *liwâth* (homoseks) termasuk dosa besar yang diharamkan Allah Ta'ala. Berdasarkan firman-Nya:

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia. Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan Rabbmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (Asy-Syu'arâ': 165-166)

Maksudnya, melampaui batas dari yang halal menuju yang haram.

Allah berfirman dalam ayat lain, memberitahukan tentang Nabi-Nya, Luth عليه السلام, *"Dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa*

---

2 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Hudûd*, Bab: *Mâ jâ'a fî haddil lûthiyyi*, dari hadits Amru bin Abi Amru, Juz: IV/no. 1456. Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujmâ'uz Zawâid*: VI/272, dari hadits Abu Hurairah, dan bagian awalnya (berbunyi), *"Anna Rasulallâh ﷺ qâla la'anallâhu sab'ata min khalqihi min fawqi sab'i samawât...* (di dalamnya disebutkan) *mal'ûnun man 'amila 'amala qaumi luth...*(beliau mengulangnya tiga kali)." Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausâth* dan di dalam sanadnya terdapat Muharriz bin Harun. Ada yang mengatakan Muharrir. Jumhur telah mendhaifkannya dan Tirmizi menghasankan haditsnya. Sedangkan para rijal yang lainnya adalah rijal yang shahih." Saya katakan, Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam kitabnya *Shahîhul Jâmi'* (5891) dari hadits Ibnu Abbas, dan di dalamnya disebutkan, *"Mal'ûnun man 'amila bi 'amali qaumi Luth.'*

3 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Al-Hudûd*, Bab: *Mâ jâ'a fî haddil luthiyyi*, Juz: IV/no. 1456, dari hadits Ibnu Abbas; Ibnu Majah dalam Kitab: *Al-Hudûd*, Bab: *Man 'amila 'amala qaumi luth*, Juz: II/no. 2561; Abu Dawud dalam Kitab: *Al-Hudûd*, Bab: *Fî man 'Amila 'Amala Qaumi Luth*, Juz:II/no. 4462; Ad-Daru Quthni dalam *As-Sunnan*: III/140/hal: 124, Kitab: *Al-Hudûd wad Diyât wa Ghairuhu*; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/355, dan beliau berkomentar, "Hadits sanadnya shahih, tapi Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Serta disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani menyatakan, "Hadits shahih." Lihat *Shahîhul Jâmi'* (6589).

4 HR. Al-Baihaqi dalam As-Sunnan dalam Kitab: *Al-Hudûd*, Bab: *Mâ jâ'a fî haddil lûthiyyi*: VIII/232.

penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik." (Al-Anbiyâ': 74)

Nama negeri mereka adalah Sodom. Konon, penduduk negeri ini melakukan beragam perbuatan keji yang telah Allah sebutkan dalam Kitab-Nya. Yaitu, mereka mendatangi (menggauli) kaum lelaki pada duburnya, kentut di tempat-tempat pertemuan, serta perbuatan-perbuatan mungkar lainnya.

Diriwayatkan bahwasanya Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ada sepuluh macam perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth:

1. Merias rambut dengan beragam model.
2. Melepaskan kancing baju (*mbledeh*—jawa).
3. Bermain ketapel.
4. Melempar kerikil.
5. Bermain burung merpati.
6. Bersuit dengan jari-jemari.
7. Menghentakkan tumit sepatu ketika berjalan.
8. Memanjangkan kain melebihi mata kaki dan membuka kancing baju supaya tampak bulu-bulu dada.
9. Memproduksi khamar.
10. Berhubungan seks antar sesama laki-laki (*liwath*).

Kemudian umat ini menambahkan satu lagi, yaitu berhubungan seks antara sesama wanita (lesbi)."[5]

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, *"Hubungan seks antara sesama wanita (lesbi) adalah zina."*[6]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada empat golongan yang di pagi hari mereka dalam kemarahan Allah dan di sore hari mereka dalam kemurkaan Allah. Ada yang bertanya, 'Siapa mereka, wahai Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab, 'Laki-laki yang menyerupai perempuan;

5 Ini adalah hadits *maudhû'*. Pendapat ini disampaikan oleh Al-Albani dalam kitabnya *As-Silsilatudh Dhaî'fah*, Juz: II/no. 1233, dan beliau nisbatkan kepada Ibnu Asakir dalam *At-Tarikh*. Silakan dirujuk.

6 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: VI/256, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Ya'la dan rijalnya adalah tsiqah." Al-Albani menyatakan, "Hadits Dhaif." Lihat: *As-Silsilatudh Dhaîfah*, Juz: IV/1601.

perempuan yang menyerupai laki-laki; orang yang melakukan hubungan seks dengan binatang; dan orang yang melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki (homoseks)'."[7]

Diriwayatkan pula, *"Apabila seorang laki-laki berhubungan seks dengan sesama laki-laki, maka berguncanglah Arsy Ar-Rahman karena takut akan kemarahan Allah. Dan hampir saja seluruh langit jatuh di atas bumi, tapi para malaikat memegangi ujung-ujungnya seraya membaca, 'Qul huwallahu ahad' sampai akhir ayat, hingga kemarahan Allah menjadi reda."*[8]

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ada tujuh golongan yang Allah melaknat mereka dan tidak memandang mereka kelak pada hari kiamat, serta Dia mengatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama-sama orang yang memasukinya.' Yakni, pelaku dan obyek (perbuatan liwath), orang yang berhubungan seks dengan binatang, orang yang menikahi ibu dan anak perempuannya, serta orang yang menikahi tangannya (onani). Kecuali jika mereka mau bertobat."*[9]

Diriwayatkan juga bahwa akan ada suatu kaum yang dikumpulkan di padang mahsyar kelak di hari kiamat dalam keadaan tangan mereka bengkak akibat satu bentuk dari perzinaan. Yaitu, ketika di dunia mereka sering memainkan kemaluan (onani).

Diriwayatkan pula bahwa di antara perbuatan kaum Luth adalah:

1. Main dadu.
2. Mengadu merpati.
3. Mengadu anjing.
4. Mengadu domba-domba.
5. Mengadu ayam jago.

---

7 Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid*: VI/276 dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausâth* dari jalur Muhammad bin Salam Al-Khuza'i dari ayahnya. Bukhari berkata, 'Tidak ada hadits penguat untuk hadits ini)'."

8 Penulis menyebutkannya dengan lafal *'ruwiya'* yang mana ini adalah shighah tamridh dan tadh'if, dan saya belum menemukannya di dalam referensi yang ada pada saya.

9 Al-Ajaluniy menyebutkannya di dalam *Kasyful Khafâ*, dengan lafal *'Sab'atun lâ yanzhurullâhu ilaihim: an-nâkihu yadahu, wal fâil wal maf'ûl bih...'*, dan beliau berkata, "Ad-Dailami menyandarkannya dari Anas dan Ibnu Umar: I/542; Juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya: III/239, dan beliau nisbatkan kepada Imam Al-Hasan bin Urfah dalam *Al-Juz'u* yang masyhur, kemudian beliau berkata, 'Ini adalah hadits gharib dan di dalam sanadnya terdapat rawi yang majhul, tidak diketahui identitasnya'." *Allahu a'lam.*

6. Memasuki pemandian umum tanpa pakaian.
7. Mengurangi takaran dan timbangan. Kecelakaanlah bagi orang yang melakukan semua ini.[10]

Di dalam sebuah atsar disebutkan, "Barang siapa bermain-main merpati, maka ia tidak akan mati sebelum merasakan pedihnya kefakiran."

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Orang yang suka melakukan liwath (homoseks), jika mati sebelum bertobat, maka di dalam kuburnya ia akan dirubah bentuknya menjadi babi."[11]

Nabi ﷺ bersabda, *"Allah tidak akan memandang kepada seorang lelaki yang menggauli laki-laki lain atau istrinya pada duburnya."*[12]

Abu Sa'id Ash-Sha'lukiy berkata, "Akan ada di tengah-tengah umat ini suatu kaum yang dipanggil dengan sebutan *luthiyyûn* (homoseks). Mereka terdiri dari tiga kelompok: Satu kelompok yang hanya melihat, satu kelompok yang hanya menyentuh, dan satu kelompok yang melakukan perbuatan keji tersebut."[13]

Memandang seorang wanita dan pemuda *amrad* (yang belum tumbuh jenggot, cambang, dan kumis) dengan penuh syahwat adalah termasuk zina. Berdasarkan apa yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Zina mata adalah memandang, zina lidah adalah mengucap, zina tangan adalah memegang, zina kaki adalah melangkah, zina telinga adalah mendengar, sementara jiwa menganganakan dan menginginkan, serta kemaluan membenarkan atau mendustakan itu semua."*[14]

---

10 Hadits ini jelas *maudhû'*, dan penulis mengetengahkannya dengan lafal *'ruwiya'* yang menunjukkan kedhaifannya. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Az-Zawâjir*: h. 559, tapi beliau tidak menyebutkan satu sanad pun maupun satu sumber untuknya.

11 Disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhû'ât*, Juz: III/113, dan beliau berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah. Di dalam sanadnya terdapat Marwan bin Muhammad. Ibnu Hibban berkomentar, 'Ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar, tidak diperbolehkan berhujjah dengannya.' Daruquthni berkomentar, 'Haditsnya lenyap.' Di dalam sanadnya juga terdapat Muslim bin Khalid Az-Zinji. Ibnul Madini berkomentar, 'Tidak apa-apa.' Al-Azdiy berkata, 'Ismail bin Ummu Darham tidak bisa dijadikan hujjah hadits-haditsnya."

12 HR. Tirmizi dalam Kitab: *Ar-Radhâ'*, Bab: *Mâ jâ'a fî karâhiyati ityânin nisâ' fî adbârihinna*, Juz: III/no. 1165, Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib." An-Nasa'i dalam kitab *'Asyratun Nisâ'*: no. 115/hal: 128, dari hadits Ibnu Abbas; disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: III/289, dari hadits Ibnu Ismail.

13 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durul Mantsûr*: III/498/499.

14 HR. Bukhari dalam Kitab: *Al-Isti'dzân*, Bab: *Zinâ Al-Jawârih dûnal Farji*, Juz: XI/no. 6243, dari hadits Ibnu Abbas, dan dalam Kitab: *Al-Qadar* bab *Wa Harâmun alâ Qaryatin Ahlaknâhâ Annahum lâ Yarji'ûn*, Juz: XI/no. 6612, dari hadits Abu Hurairah, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Qadar* bab *Qudira alâ ibni Âdam hazhzhahu minaz Zinâ wa Ghairuhu*, Juz: IV/20/no. 2657/hal: 2046, dari hadits Abu Hurairah; Abu Dawud dalam Kitab: *An-Nikâh*, Bab: *Mâ yu'maru bihî min ghadhdhil bashari*, Juz: II/no. 2152, dari hadits Abu Hurairah, dan juga nomor (2153) dengan tambahan lafal

Dengan alasan inilah, maka orang-orang saleh sangat bersungguh-sungguh dalam upaya menjauh dari pemuda amrad, juga dari memandang, bergaul maupun bermajelis dengan mereka.

Al-Hasan bin Dzakwan[15] berkata, "Janganlah kalian bermajelis dengan anak-anak orang kaya, karena mereka memiliki wajah seperti wajah perawan. Sehingga mereka lebih dahsyat fitnahnya daripada wanita."[16]

Sebagian tabi'in berkata, "Tidaklah aku mengkhawatirkan seorang pemuda ahli ibadah, sekali pun dari ancaman binatang buas, selain dari pemuda amrad yang datang menemuinya."[17]

Ada juga yang berpendapat, "Janganlah seorang laki-laki bermalam dengan pemuda amrad dalam satu tempat."

Sebagian ulama juga mengharamkan khalwat (menyendiri) dengan pemuda amrad di dalam suatu rumah, kedai, atau tempat pemandian. Hal ini diqiyaskan dengan wanita, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita, melainkan yang ketiganya adalah setan."*[18] Di antara pemuda amrad, ada yang ketampanannya melebihi kecantikan seorang wanita. Sehingga fitnahnya pun lebih besar. Sebab, sangat memungkinkan ada suatu kejahatan yang bisa dilakukan berhubungan dengannya yang tidak mungkin bisa dilakukan berhubungan dengan wanita. Sehingga, ia layak untuk lebih diharamkan.

Tidak terhitung perkataan-perkataan para salaf yang menasihatkan agar menjauhi pemuda amrad dan memperingatkan agar tidak memandangi mereka. Mereka bahkan menamakan pemuda amrad dengan *al-antân* (sesuatu yang berbau busuk), karena mereka dianggap kotor secara syariat.

'Wal fammu yaznî wa zinâhu al-qubul'; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/276, 317, 343, dari hadits Abu Hurairah.

15 Beliau adalah Al-Hasan bin Dzakwan, Abu Salamah Al-Bashriy, orang yang benar tapi berbuat kesalahan, dituduh sebagai penganut Qadariyah, dan suka berbuat *tadlis* (menutupi aib sebuah hadits dan menampakkan kebaikannya).

16 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 559; As-Suyuthi dalam *Ad-Durul Mantsûr*: III/498. Saya katakan, Sanadnya *dhaif* karena ke*dhaif*an perawinya yaitu Al-Hasan bin Dzakwan.

17 As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Ad-Durul Mantsûr*: III/498, dari Baqiyyah dari salah seorang tabi'in. Saya katakan, Baqiyyah di sini adalah Baqiyyah bin Al-Walid. Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika ada yang membawakan suatu hadits tentang suatu kaum yang tidak dikenal, maka janganlah kalian terima dia!" Abu Mashar Al-Ghassani berkata, "Hadits-hadits Baqiyyah tidak murni, maka hati-hatilah terhadap hadits-haditsnya." (*Tahdzîb*).

18 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan di dalam *Mujma'uz Zawâid*: IV/326, dengan lafal *'Iyyâka wal khulwah bin nisâ' wal ladzî nafsî biyadihî mâ khalâ rajulun bi imra'atin...'* dan beliau berkomentar, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dan di dalamnya terdapat Ali bin Yazid Al-Alhani, dan dia sangat lemah, tapi pada dirinya ada penguat." Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: III/39, dan beliau mendhaifkannya.

Semua pandangan yang kami sebut ini, bisa berupa pandangan yang terkait dengan ketampanan maupun yang lainnya.

Sufyan[19] Ats-Tsauri pernah memasuki pemandian umum. Tiba-tiba ada seorang anak berwajah tampan ikut masuk. Sufyan pun berkata, "Keluarkanla ia dan jauhkan dariku, karena saya melihat bersama setiap wanita itu ada satu setan, sedangkan aku melihat bersama setiap anak berwajah tampan itu ada belasan setan."

Ada juga seorang laki-laki yang datang menemui Imam Ahmad. Ia datang bersama seorang anak berwajah tampan. Imam Ahmad pun bertanya, "Apa hubungan anak ini denganmu?" Ia menjawab, "Ia anak saudara perempuanku." Imam Ahmad berkata, "Lain waktu jangan datang kepadaku bersama anak itu. Jangan pula kamu jalan berdua dengannya di jalan, agar orang yang tidak mengenalmu tidak berprasangka buruk kepadamu."

Diriwayatkan bahwa tatkala utusan Abdul Qais datang menemui Nabi ﷺ, di antara mereka ada pemuda amrad yang tampan. Maka, Nabi ﷺ mendudukkan pemuda amrad itu di belakang beliau. Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya, fitnah yang dialami oleh Nabi Dawud* عليه السلام *bermula dari pandangan."*[20]

Para penyair berkata:

Seluruh peristiwa buruk bermula dari pandangan

Api yang terbesar bermula dari kejahatan yang diremehkan

Seseorang selagi punya mata yang ia bolak-balikkan

Di mata orang lain ia berdiri di atas bahaya

Berapa banyak pandangan yang melukai hati

Laksana panah yang melesat tanpa busur

Yang melihat senang dengan apa yang berbahaya

Tiada kata selamat bagi kesenangan yang membawa sengsara

---

19 Beliau adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauriy, Abu Abdullah Al-Kufiy. *Tsiqah, Hafizh, Faqih, Abid, Imam, Hujjah*. Wafat tahun 61 H. (At-Taqrîb: I/311).

20 Mengomentari riwayat ini, Asy-Syaukani berkata, "Tidak ada dasarnya . Dan dalam sanadnya terdapat orang-orang yang tidak diketahui identitasnya." Lihat *Al-Fawâidul Majmû'ah*: 206. Lihat juga risalah kami *Ihkâmun Nazhri fî Ahkâmi Ghadhdhil Bashari*, tulisan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dengan tahqiq dari kami: nomor. 23, Ia risalah yang menyenangkan, Cet. Maktabah At-Tau'iyyah Al-Islamiyah.

Ada yang berpendapat, "Pandangan adalah kurirnya zina."

Di dalam hadits disebutkan, *"Pandangan adalah panah beracun dari panah-panah iblis. Barang siapa meninggalkannya karena Allah, maka Allah akan mewariskan di dalam hatinya kelezatan ibadah yang ia dapati hingga hari kiamat."*[21]

Hukuman Bagi Orang yang rela Sebagai Pasangan Liwath

Dari Khalid bin Walid ﷺ, ia pernah menulis surat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ bahwa ia mendapati di suatu wilayah ada seorang laki-laki yang secara suka rela digauli pada duburnya. Mendengar kabar itu, Abu Bakar bermusyawarah dengan para shahabat menyikapi perkara tersebut.

Ali bin Abi Thalib berpendapat, "Perbuatan ini adalah suatu dosa yang tidak diketahui kecuali oleh satu umat, yaitu kaum Luth. Allah telah memberitahukan kepada kita tentang apa yang telah Dia tetapkan untuk mereka. Aku berpendapat, ia harus dibakar dengan api." Akhirnya, Abu Bakar menulis surat balasan kepada Khalid agar membakar orang itu dengan api. Selanjutnya Khalid pun membakarnya.[22]

Ali ﷺ juga berkata, "Barang siapa menempatkan dirinya secara sukarela menjadi obyek liwath, pasti Allah akan memunculkan pada dirinya nafsu keperempuanan dan menjadikan dirinya setan yang terkutuk di dalam kuburnya sampai hari kiamat."[23]

Umat juga bersepakat bahwa siapa saja yang melakukan liwath terhadap budaknya, maka ia adalah pelaku liwath lagi pendosa.

***

---

21 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/313, 314, dan beliau berkomentar, "Sanadnya shahih." Namun Adz-Dzahabi membantahnya dengan mengatakan, "Ishaq lemah, dan Abdurrahman adalah orang Wasith dan ulama mendhaifkannya." Al-Mundziri dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: III/34, berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari riwayat Abdurrahman bin Ishaq Al-Wasithiy dan ia lemah." Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/63, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Ishaq Al-Wasithi dan ia dhaif." Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dhaîfah*, Juz: IV/no. 1065, menyatakan, "Lemah sekali."

22 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam kita *At-Targhîb wat Tarhîb*: III/289. Ada empat khalifah yang memberi hukuman bakar kepada orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, yaitu: Abu Bakr Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Zubair, dan Hisyam bin Abdul Malik.

23 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 562, tanpa sanad, seperti kebiasaan beliau ketika menyebutkan perkataan-perkataan shahabat atau tabi'in, dan hal itu dalam mayoritas periwayatan beliau. Atas dasar inilah, perkataan ini tidak bisa dijadikan sandaran, karena tidak diketahui apakah ia berbuat jujur terhadap Ali bin Abi Thalib ataukah ia berdusta.

Di antara yang diriwayatkan adalah bahwa Isa bin Maryam ﷺ dalam perjalanannya menjumpai api yang membakar seorang laki-laki. Lantas Isa ﷺ mengambil air untuk memadamkannya. Tiba-tiba api berubah menjadi seorang anak muda dan laki-laki itu berubah menjadi api.

Nabi Isa terkejut dengan kejadian itu, dan berkata, "Wahai Rabbku, kembalikanlah keduanya kepada kondisi semula di dunia agar aku bisa menanyai keduanya tentang apa yang terjadi dengan mereka berdua."

Allah pun menghidupkan mereka berdua, yang ternyata keduanya adalah seorang laki-laki dan seorang anak muda. Lantas Isa ﷺ bertanya kepada keduanya, "Apa yang terjadi dengan kalian berdua?"

Laki-laki itu berkata, "Wahai ruh Allah, dahulu di dunia aku diuji menyukai seorang anak muda, sehingga nafsu syahwatku membuat diriku melakukan liwath dengan dirinya. Maka tatkala aku dan anak muda itu mati, ia pun dijadikan api yang membakarku dan di lain waktu aku dijadikan api yang membakar dirinya. Inilah azab yang menimpa kami hingga hari kiamat."

***

Kita berlindung kepada Allah dan memohon ampunan serta keselamatan dan taufik kepada perkara-perkara yang Dia cintai dan Ridhai.[24]

Menggauli Istri pada Duburnya

Termasuk dalam perbuatan liwath adalah menggauli istri pada duburnya. Ia termasuk perkara yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki."* (Al-Baqarah: 223)

---

24 Riwayat ini diketengahkan dengan lafal *'ruwiya,'* Ia termasuk kisah israiliyyat, sehingga tidak perlu dihiraukan. Ibnu Hajar Al-Haitsami juga menyebutkannya di dalam kitabnya *Az-Zawâjir*, hal: 561 tanpa sanad. Saya memohon kepada Allah agar Dia mendatangkan seseorang yang mampu menahqiqnya dengan tahqiq ilmiyyah, untuk membersihkannya dari kisah-kisah israiliyyat dan riwayat-riwayat batil.

Maksudnya adalah bagaimana saja yang kamu kehendaki, baik dari arah depan maupun arah belakang, tapi tetap pada satu lubang (tempat).

Adapun sebab turunnya ayat ini adalah kaum Yahudi di masa Nabi ﷺ berpendapat, "Jika seorang laki-laki menggauli istrinya pada kemaluannya dari arah belakang, maka akan lahir anak yang juling matanya." Lantas, para shahabat menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ. Maka, Allah pun menurunkan ayat ini sebagai bantahan atas mereka, *"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki."* Jadi, baik dari arah depan maupun belakang yang penting adalah pada satu lubang.[25]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Jauhilah (menggauli pada) dubur dan (yang sedang) haid."*[26]

Sabda beliau, *'pada satu lubang'*[27] maksudnya adalah di tempat yang satu, yaitu kemaluan, karena ia adalah tempat untuk 'menanam' (anak). Sementara dubur adalah tempat tinja yang sangat kotor dan menjijikkan.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Terlaknat orang yang menggauli istrinya yang sedang haid atau pada duburnya."*[28]

Tirmizi meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa menggauli istrinya yang sedang haid atau pada duburnya, atau mendatangi dukun, maka ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ."*[29]

Jadi, siapa saja yang menggauli istrinya yang sedang haid atau menggauli pada duburnya, maka ia terlaknat dan masuk dalam katagori orang yang mendapat ancaman yang besar. Demikian pula ketika ia mendatangi seorang dukun—yaitu peramal dan siapa saja yang mengaku mengetahui

---

25 HR. Bukhari dalam *At-Tafsîr*, Juz: VIII/no. 4528, dari hadits Jabir, lihat *Fathul Bâri*; dan Muslim dalam *An-Nikâh*, Juz: II/117/no. 1435/1058.

26 HR. Tirmizi, Juz: V/no. 2980 dan An-Nasa'i dalam Kitab: *Al-Asyrah*, hal: 115.

27 HR. Tirmizi dalam *At-Tafsîr*, Juz: V/no. 2979, Abu Isa berkata, "Ini hadits Hasan." Diriwayatkan juga dengan lafal, *"Fî simâmin wâhidin."*

28 HR. Abu Dawud dalam *An-Nikâh*, Juz: II/no. 2162; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/444, II/479, dengan lafal, *'Mal'ûnun man atâ imra'atan fî duburihâ.'* Al-Albani, dalam *Shahîhul Jâmi'* (5889) menyatakan, "Hadits Shahih."

29 HR. Abu Dawud dalam *Ath-Thibbi*, Juz: IV/no. 3904; Tirmizi dalam *Ath-Thahârah*, Juz: I/no. 135; Ibnu Majah; Ahmad; dan Ad-Darimi. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5942) menyatakan, "Hadits Shahih.'

sesuatu yang dicuri dan berbicara (sok tahu) tentang perkara-perkara ghaib—lalu menanyainya tentang sesuatu darinya dan membenarkannya.

Banyak orang bodoh yang terjerumus ke dalam perbuatan maksiat ini. Hal itu disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan dan pendengaran mereka terhadap ilmu. Karena itulah Abu Darda' berkata, "Jadilah orang yang berilmu, orang yang menuntut ilmu, orang yang mau mendengar ilmu, dan orang yang mencintai ilmu, serta janganlah menjadi orang yang kelima sehingga kamu binasa,[30] yaitu orang yang tidak berilmu, orang yang tidak menuntut ilmu, orang yang tidak mau mendengar ilmu, dan orang yang tidak mencintai orang yang mengamalkan hal itu semua."

Wajib bagi setiap hamba untuk bertobat kepada Allah dari segala doa dan kesalahan, serta memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dari apa yang berlalu dalam urusan dien, dunia, dan akhirat. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penyayang.



30 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan di dalam *Mujma'uz Zawâid*: I/122. Al-Albani dalam *Dhaîful Jâmi'* (1080) dari hadits Abu Bakrah, menyatakan, "Hadits *Maudhû'*."

DOSA KE-12:
MEMAKAN HARTA RIBA

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (Âli-Imrân: 130)

Allah juga berfirman, *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba...."* (Al-Baqarah: 275).

Maksud dari '*tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila*' adalah mereka tidak berdiri dari kubur mereka pada hari kiamat kelak melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan. Maksud dari '*mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.*' yaitu sama-sama halal.

Dengan demikian mereka telah menghalalkan apa yang telah Allah haramkan. Jika Allah membangkitkan manusia pada hari kiamat kelak, mereka akan keluar dengan bergegas kecuali pemakan riba. Mereka mencoba bangkit berdiri, namun jatuh tersungkur seperti orang gila. Setiap kali mereka mencoba berdiri, mereka jatuh tersungkur seperti orang gila. Hal itu disebabkan ketika mereka memakan riba yang haram di dunia,

Allah mengembangbiakkannya di dalam perutnya hingga memberatkan diri mereka pada hari kiamat. Oleh sebab itu, setiap kali mereka mencoba berdiri, mereka jatuh tersungkur. Mereka ingin bergegas bersama orang-orang namun tidak mampu.

Qatadah[1] berkata, "Pemakan riba akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila. Hal itu merupakan tanda bagi pemakan riba yang dapat dikenali oleh orang-orang yang ada di *mauqif* (tempat dibangkitkannya manusia)."

Perut membusung

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika diisra'kan, aku bertemu dengan suatu kaum yang perut mereka membusung. Setiap dari mereka perutnya seperti rumah yang sangat besar. Mereka dibuat miring lantaran perut mereka tersebut, serta menumpuk di jalan yang dilalui oleh keluarga Fir'aun. Sementara keluarga Fir'aun didatangkan ke neraka pada pagi dan sore hari. Keluarga Fir'aun datang dengan keadaan seperti onta yang kalah, tidak mendengar dan tidak berpikir. Apabila para pemilik perut yang besar tadi merasakan kedatangan Fir'aun, mereka pun mencoba berdiri. Namun, perut mereka membuat mereka miring sehingga tidak bisa menyingkir dan mereka pun terinjak-injak oleh keluarga Fir'aun saat mereka datang dan kembali. Yang demikian itu adalah azab mereka di alam barzakh, antara alam dunia dan akhirat. Lantas aku bertanya kepada Jibril, 'Wahai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan riba. Mereka tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila'."[2]

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda, "Ketika dimi'rajkan, aku mendengar di langit ketujuh, di atas kepalaku, suara guntur dan halilintar. Aku lihat juga orang-orang yang perutnya membusung ke depan seperti

---

1 Beliau adalah Qatadah bin Di'amah As-Sudusiy Al-Bashriy. Imam terhormat, Mufassir, Faqih, hafizh, dan Alim dengan hadits. Termasuk salah satu ulama dari kalangan tabi'in. Mengenai dirinya, Ibnu Hanbal berkomentar, "Qatadah adalah penduduk Bashrah yang paling banyak hafalannya (*Ahfazh*)." Wafat tahun 118 H. (*Tadzkiratul Hufâzh*: I/115).

2 Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam *Tafsîr*-nya: III/11, 12, dari hadits Abdullah bin Mas'ud, dan dinisbatkan kepada Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi dalam kitab *Dalâilun Nubuwwah*, dari hadits yang panjang.

rumah-rumah yang dipenuhi ular dan kalajengking yang dapat dilihat dari luar perut mereka. Aku pun bertanya, 'Siapa mereka itu, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Orang-orang itu adalah pemakan riba'."[3]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud dari ayahnya, "Jika zina dan riba telah merebak di suatu desa, maka Allah juga telah mengizinkan kehancuran desa tersebut."[4]

Diriwayatkan dari Umar secara marfu', "Jika manusia telah berlaku bakhil dengan dinar dan dirham mereka, dan mereka melakukan jual beli dengan *'inah*, mengikuti ekor-ekor sapi, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menurunkan bala'-Nya, dan (bala' itu) tidak akan diangkat hingga mereka kembali kepada dien mereka."[5]

Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah muncul riba di suatu kaum melainkan akan muncul pula penyakit gila di dalamnya, tidaklah merebak perzinaan di suatu kaum melainkan akan merebak pula kematian di dalamnya, dan tidaklah suatu kaum itu mengurangi takaran dan timbangan melainkan Allah akan mencegah turunnya hujan pada mereka."[6]

Disebutkan dalam sebuah hadits yang panjang, "Pemakan riba akan diazab sejak kematian hingga hari kiamat dengan berenang di sungai merah yang serupa dengan darah dan disuapi bebatuan yang merupakan harta haram yang dahulu mereka kumpulkan di dunia dengan susah payah. Mereka juga akan dijejali dengan bebatuan dari api sebagaimana mereka telah menelan barang haram di dunia. Yang demikian ini adalah azab mereka di alam barzakh, sebelum datangnya hari kiamat, di samping mereka mendapat laknat Allah.

---

3 HR Ibnu Majah dalam kitab *At-Tijârât* bab *At-Taghlîzh fir Ribâ*: j. II/no. 2273, dari hadits Abu Hurairah. Di dalam *Az-Zawâid* disebutkan, "Dalam isnadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, dan ia dhaif"; Ahmad dalam Musnadnya: II/353, 363. Al-Albani menyatakannya sebagai hadits dhaif, lihat *Dhaîful Jâmi'* (133).

4 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: II/37, dari hadits Ibnu Abbas, dan beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih namun Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Haitsami dalam *Majmâ'uz Zawâid*: IV/118. Al-Albani dalam kitabnya *Shahîhul Jâmi'* (679) menyatakan, "Hadits Shahih."

5 HR Abu Dawud dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *Fin Nahyi 'anil 'Înah*: j. III/no. 3462, dengan lafal *'Idzâ tabâya'tum bil 'înati wa akhattum Adznâbal baqari wa radhîtum biz zar'i wa taraktumul jihâda sallathallâhu 'alaikum dzullan lâ yanzi'uhu hattâ tarji'û ilâ dînakum.'* Abu Dawud berkata, "Khabar-khabar/hadits-hadits ini milik Jakfar, dan ini adalah lafalnya." Al-Albani dalam *As-Silsilatush Shahîhah* (13) berkata, "Hadits shahih."

6 Hadits ini memiliki hadits penguat (*syâhid*) yaitu hadits *Khamsa bi khamsi* (lima dengan lima) yang telah disebutkan di dalam pembahasan dosa besar kelima.

Sebagaimana diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Empat orang yang menjadi hak Allah untuk tidak memasukkan mereka ke dalam surga dan tidak pula merasakan kepada mereka kenikmatan-Nya; pecandu khamar, pemakan harta riba, pemakan harta anak yatim tanpa hak, dan orang yang durhaka kepada kedua orangtua. Kecuali jika mereka bertobat."[7]

Pemakan riba dibangkitkan dengan rupa anjing dan babi

Disebutkan pula bahwa para pemakan riba akan dikumpulkan dalam rupa anjing dan babi, dikarenakan muslihat mereka untuk memakan riba. Pengubahan itu sebagaimana diubahnya rupa *Ashhabus sabti* (orang-orang Yahudi) ketika mereka membuat tipu daya untuk mengeluarkan ikan yang Allah telah melarang mereka menangkapnya pada hari Sabtu. Mereka menggali bendungan-bendungan agar ikan masuk ke dalamnya pada hari Sabtu agar mereka dapat mengambilnya pada hari Ahad. Tatkala mereka melakukan tindakan seperti itu, maka Allah mengubah rupa mereka menjadi kera dan babi.[8]

Demikianlah keadaan orang-orang yang membuat berbagai tipu daya untuk memakan riba. Sesungguhnya tidak ada satu pun tipu daya yang tersembunyi dari Allah.

Ayyub As-Sikhtiyani berkata, "Mereka hendak menipu Allah sebagaimana mereka menipu anak kecil. Seandainya mereka melakukan hal itu secara terang-terangan, maka dosanya lebih ringan bagi mereka."

Pintu-pintu riba

Nabi ﷺ bersabda, "Riba itu memiliki tujuh puluh pintu. Yang paling ringan adalah seperti seseorang yang menikahi ibunya. Sedangkan yang

7 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: II/37, dari hadits Abu Hurairah, dan beliau berkata, "Hadits ini shahih sanadnya namun Bukhari Muslim tidak mengeluarkanya, tapi keduanya bersepakat atas Khaitsam." Adz-Dzahabi bertkata, "An-Nasâ'i berkata, 'Ia matruk'." Al-Mundziri juga menyebutkanya di dalam *At-Targhîb*: III/5. Telah ditakhrij sebelumnya dalam pembahasan dosa besar ke delapan.

8 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 309, dan beliau berkata, "Sebagian mereka berkata...(lalu beliau menyebutkan hadits). Saya katakan, siapakah yang dimaksud dengan 'sebagian mereka?' Mereka tidak disebutkan nama dan sanadnya. Maka, hadits ini tidak bisa diamalkan dan dipedulikan, sebab ia merupakan perkara akidah yang sangat jelas, sehingga khabar/haditsnya harus memiliki sanad yang shahih. Maka, waspadalah!

paling berat adalah seseorang yang senantiasa merusak kehormatan saudara muslimnya." Dan, benarlah bahwa hal itu merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu terbesar riba.[9]

Anas meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah di hadapan kami. Lalu beliau menyebutkan tentang riba dan besarnya urusan riba ini. Beliau bersabda, 'Satu dirham yang didapat oleh seseorang dari hasil riba itu lebih berat daripada berzina sebanyak tiga puluh enam kali, dalam pandangan Islam'."[10]

Beliau ﷺ juga bersabda, "Riba itu ada tujuh puluh dosa. Yang paling ringan darinya adalah seperti seseorang menggauli ibunya." Dalam riwayat lain, "Yang paling ringan darinya adalah seperti orang yang menikahi ibunya."

Abu Bakr Ash-Shiddiq berkata, "Orang yang memberi tambahan dan meminta tambahan itu berada di dalam neraka." Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Perkataan ulama salaf tentang riba

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Apabila ada seseorang yang mempunyai utang kepadamu, lalu ia memberimu sesuatu, maka janganlah kamu ambil karena itu adalah riba."

Al-Hasan ﷺ berkata, "Jika seseorang mempunyai utang kepadamu maka apa yang kamu makan dari rumahnya adalah haram."

9 Bagian pertama dari hadits dengan lafal *'Ar-Ribâ Sab'ûna Bâban wasy Syirku Mitslu Dzâlik.'* Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Majmâ'uz Zawâid* dari hadits Ibnu Mas'ud, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan rijalnya adalah rijal kitab Ash-Shahih: IV/116." Saya juga menemukannya di dalam kitab *Al-Mathâlib Al-Âliyah*, Ibnu Hajar Al-Asqalani: III/2, dari hadits Al-Barra' bin Azib dengan lafal penulis. Di dalamnya ada kalimat *Adnâhâ* sebagai ganti dari *ahwanuhâ*, dan beliau berkata, "Milik Ibnu Abi Syaibah." Syaikh Al-A'zhamiy berkata, "Al-Bushairiy mendhaifkan sanadnya karena kedhaifan Umar bin Rasyad: II/152." Al-A'zhamiy berkata lagi, "Ia memiliki hadits penguat (*syahid*) dari hadits Aisyah yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la, sebagaimana dalam *Az-Zawâid*, dan penulis tidak begitu memerhatikannya. Hadits penguat lain adalah dari hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Al-Bazzar , juga dari hadits Yusuf bin Abdillah bin Salam yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani sebagaimana dalam *Az-Zawâid*: VIII/92.
Saya katakan, bahkan bagian kedua dari hadits yakni *'Innâ Arbâr Ribâ'* terdapat dalam kitab-kitab sunnah pada riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Saya telah mentakhrijnya dalam kitab saya *Risâlatâni fil Ghîbah*: h. 18, cet. Darul Hadits.

10 HR Ibnu Abid Dunya (175) dalam *Ash-Shumtu*. Al-Iraqi berkata, "Di dalam sanadnya ada kelemahan." Saya katakan, ada hadits shahih dengan lafal *'Dirhamu Riba Ya'kuluhur rajulu wa huwa ya'lam Asyaddu 'indallâh min Sitti wa Tsalâtsîna zînatan.'* HR Ahmad dalam Musnad-nya: V/225. Lihat *Risâlatâni fil Ghîbah*: h. 18, dengan tahqiq dari kami.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Setiap pinjaman yang diniatkan untuk mengambil manfaat maka ia adalah riba."[11]

Ibnu Mas'ud juga berkata, "Barang siapa yang memberikan syafaat (rekomendasi) kepada seseorang, lalu ia diberi hadiah, maka itu adalah haram."

Ini dibenarkan juga oleh sabda beliau ﷺ, "Barang siapa yang memberikan syafaat kepada seseorang, lalu ia diberi hadiah atas syafaatnya itu dan ia menerimanya, maka ia telah memasuki satu pintu besar dari pintu-pintu riba."[12]

Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dalam urusan agama, dunia dan akhirat.





11 Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkannya di dalam *Al-Mathâlibul 'Âliyah*: I/411, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Harits." Al-Albani dalam kitabnya *Dhaîful Jâmi'* (4249) mengatakan, "Dhaif."

12 HR Abu Dawud dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *Fil Hadiyyati li Qadhâil Hâjati*: j. III/3541, dari hadits Abu Umamah; Ahmad dalam Musnadnya: V/261. Saya katakan, dalam riwayat Ahmad terdapat Ibnu Luha'iah dan ia dhaif. Sedangkan riwayat Abu Dawud dikuatkan (*tâba'ahu*) oleh hadits Amru bin Malik. Al-Hafizh berkata, "*Lâ ba'tsa bih* (tidak apa-apa)." Kedua riwayat ini dari jalur Khalid bin Abi Amran. Al-Hafizh berkata dalam At-Taqrîb, "Ia *Shadduq*."

DOSA KE-13:

MEMAKAN HARTA ANAK YATIM DAN MENZALIMINYA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisâ': 10).

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga sampai ia dewasa..." (Al-An'âm: 152).

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits mi'raj-nya, "Tiba-tiba aku berjumpa dengan orang-orang yang telah diserahkan kepada beberapa malaikat yang membuka paksa mulut mereka. Sedangkan malaikat yang lain datang dengan membawa bebatuan dari neraka lalu melemparkannya ke mulut mereka hingga keluar dari dubur mereka. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim. Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perut mereka'."[1] (HR Muslim).

1 Ini keliru. Hadits ini tidak ada dalam riwayat muslim. Namun ia adalah riwayat Al-Baihaqi dalam *Dalâilun Nubuwwah* dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya: I/456. Saya katakan, dalam sanadnya ada Abu Harun Al-Abdiy, dia tertuduh dusta, tertuduh berbuat bid'ah, cacat dalam agamanya. Karena

Abu Hurairah[2] ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ akan membangkitkan suatu kaum dari kubur mereka dalam keadaan perut mereka mengeluarkan api dan api juga menyala-nyala pada mulut mereka." Ada yang bertanya, "Siapa mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa Allah berfirman, '*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya*'. (An-Nisâ': 10)."

As-Suddiy[3] رحمه الله berkata, "Orang yang makan harta anak yatim secara zalim akan dikumpulkan pada hari kiamat kelak dan nyala api keluar dari mulut, telinga, hidung dan matanya. Ia dikenali oleh siapa pun yang melihatnya bahwa ia adalah orang yang memakan harta anak yatim."

Batas memakan harta anak yatim secara makruf

Para ulama berkata, "Setiap wali anak yatim jika ia fakir, lalu ia makan dari harta anak yatim tersebut secara makruf (patut) sebatas ia bisa menegakkan kemaslahatannya dan mengembangkan hartanya, maka hal itu diperbolehkan. Adapun bila sampai melebihi batas kepatutan maka diharamkan atasnya.

Hal ini berdasarkan firman Allah, *"Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut."* (An-Nisa': 6).

Mengenai memakan harta anak yatim secara makruf (patut) ada beberapa pendapat:

1. Mengambilnya dalam bentuk pinjaman.
2. Memakannya karena suatu kebutuhan dan tidak berlebihan.

---

itulah, Syu'bah berkata dengan beraninya, "Seandainya aku maju lalu leherku di tebas lebih aku sukai daripada aku meriwayatkan hadits dari Abu Harun." Syaikh Muhammad Abdul Hakim Al-Qadhi telah mentahqiq sebuah risalah dalam *Al-Isrâ' wal Mi'râj*, cet. Darul Hadits, dan ia bagus sekali. Maka silakan dirujuk.

2 Hadits ini bukan riwayat Abu Hurairah. Ini kekeliruan penulis. Namun ia disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya: I/456, dari hadits Abu Barzah, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya dari jalur Ali bin Al-Mutsni dari Uqbah bin Mukrim. Saya katakan, dalam persoalan seperti ini, yang lebih afdhal adalah merujuk kepada hadits-hadits shahih. Maka, lihatlah risalah yang saya sampaikan di depan (risalah dalam Al-Isrâ' wal Mi'râj).

3 Ismail bin Abdirrahman bin Abi Karimah As-Suddiy, Abu Muhammad Al-Kufiy, orang yang tulus dan tertuduh syi'ah. Wafat tahun 27 H. (*At-Taqrîb*: I/71-72).

3. Mengambilnya sebatas kebutuhan jika ia bekerja pada anak yatim itu.
4. Mengambilnya ketika kondisi darurat. Jika ia sedang lapang maka ia menggantinya, namun jika ia tidak lapang maka harta itu halal baginya.

Seluruh pendapat ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi[4] dalam Tafsir-nya.

Dalam *Shahîh Al-Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku dan pengasuh anak yatim di dalam surga seperti ini." Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, serta merenggangkan keduanya.[5]

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Pengasuh anak yatim, baik masih kerabatnya maupun orang asing, di dalam surga aku dan dia seperti ini." Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah.[6]

Mengasuh anak yatim adalah mengurusi segala urusannya dan mewujudkan kemaslahatannya dalam hal makanan, pakaian, dan mengembangkan hartanya apabila ia memiliki harta. Namun, jika ia tidak memiliki harta, maka pengasuh memberikan nafkah dan pakaian kepadanya semata-mata demi mengharapkan wajah Allah ﷻ

Adapun maksud sabda beliau, *"Baik masih kerabatnya maupun orang asing"* adalah sama saja antara si yatim itu kerabatnya ataupun orang asing bagi si pengasuh. Kerabat, seperti halnya ia diasuh oleh kakeknya, saudaranya, ibunya, bibinya atau kerabat-kerabat yang lain. Sedangkan orang asing, adalah siapa yang antara dirinya dan dia tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang menyertakan seorang anak yatim dari kaum muslimin ke dalam makan dan minumnya hingga Allah

---

4 Al-Hafizh Jamaluddin Al-Arabiy Abul Farj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi. Seorang penulis kitab-kitab terkenal. Al-Baghdadiy, Al-faqih, Al-Hanbaliy. Wafat tahun 597. Lihat *Al-Bidâyah wan Nihâyah*: XIII/28.

5 HR Al-Bukhari dalam kitab *Ath-Thalâq* bab *Al-Li'ân*: j. IX/no. 5304, dari hadits Sahl, lihat *Fathul Bâri*. Dan dalam kitab *Al-Adab* bab *Fadhlu Man Ya'ûlu Yatîman*: j. X/no. 6005; Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab bab Fî Man Dhammal Yatîma*: j. IV/5150, dari hadits Sahl; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru wash Shillah*: j. IV/no. 1919, Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih"; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/333.

6 HR Muslim dalam kitab *Az-Zuhdu war Raqâiq* bab *Al-Ihsân ilal Armalah wal Miskîn wal Yatîm*: j. IV/42/no. 2983/h. 2287, dari hadits Abu Hurairah; Malik dalam *Al-Muwatha'* kitab *Asy-Syi'ru* bab *As-Sunnah fisy Syi'ri*: j. II/5/h. 948, dari hadits Shafwan bin Salim; dan Ahmad dalam Musnadnya: II/375.

mencukupinya maka Allah mewajibkan baginya surga, kecuali jika ia melakukan satu dosa yag tidak terampuni."[7]

Lembutkan hati dengan mengusap kepala anak yatim

Nabi ﷺ juga bersabda, "Barang siapa yang mengusap kepala anak yatim, semata-mata karena Allah, maka dengan setiap rambut yang diusap oleh tangannya ia mendapatkan satu kebaikan. Dan, barang siapa yang berbuat baik kepada anak yatim laki-laki maupun perempuan yang ada di sisinya, maka aku dan dia di surga seperti ini."[8]

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Darda' ؓ, "Berilah aku wasiat!" Abu Darda' berkata, "Sayangilah anak yatim, dekatkanlah ia kepadamu, dan berilah ia makan dari makananmu. Sebab, aku mendengar tatkala Rasulullah ﷺ ditemui oleh seseorang yang mengadukan perihal kekerasan hatinya, maka beliau bersabda, 'Jika engkau ingin hatimu menjadi lembut, maka dekatkanlah anak yatim kepadamu, usaplah kepalanya, dan berilah ia makan dari makananmu. Karena itu semua dapat melembutkan hatimu dan memenuhi kebutuhanmu'."[9]

Dikisahkan pula bahwa seorang salaf berkata, "Pada mulanya, aku adalah seorang yang bergumul dengan kemaksiatan dan mabuk-mabukan. Suatu hari, aku mendapati seorang anak yatim yang fakir. Lalu aku ambil anak yatim itu dan aku berbuat baik kepadanya. Aku juga memberinya makan, pakaian, serta memandikannya sampai kotoran-kotorannya hilang. Aku memuliakannya sebagaimana seseorang memuliakan anaknya sendiri, bahkan lebih dari itu.

---

7 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru wash Shillah* bab *Mâ Jâ'a fî rahmatil Yatîm wa Kafâlatihi*: j. IV/ no. 1917 dari hadits Ibnu Abbas, Abu Isa berkata, "Hanats adalah Husain bin Qais, dan dia adalah Abu Ali Ar-Rahbiy. Sulaiman At-Taimiy berkata, "Hanats dhaif menurut ahlul hadits." Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Majmâ'uz Zawâid*: j. VIII/162, dengan banyak riwayat namun seluruhnya dhaif jiddan, dan diriwayatkan juga hadits Ibnu Abbas. Beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam di dalamnya ada Hanats bin Qais Ar-Rahbiy dan ia *matruk*."

8 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/160, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dan di dalamnya ada Ali bin Yazid Al-Alhaniy dan ia dhaif.

9 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid* dari hadits Abu Darda', dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan dalam sanadnya ada perawi yang tidak bernama dan perawi lainnya adalah mudallis. Saya katakan, Al-Albani telah mengomentarinya di dalam kitabnya *As-Silsisalutsh Shahîhah*, dan menemukan beberapa jalur dan hadits-hadits penguat (*syawâhid*) yang dapat menaikkan derajat hadits ini menjadi hasan. Silakan dirujuk kitab *As-Silsilatush Shahîhah* (854).

Sesudah itu, di malam hari aku tidur dan bermimpi bahwa kiamat telah tiba. Aku dipanggil untuk dihisab dan aku diperintahkan menuju ke neraka karena keburukan kemaksiatan yang telah aku lakukan. Malaikat Zabaniyyah menyeretku menuju neraka. Di hadapan mereka, saat itu aku merasa hina dina. Dan mereka pun terus menyeretku menuju neraka. Tiba-tiba anak yatim itu menghalangi jalanku seraya berkata, 'Wahai malaikat Rabbku, lepaskanlah ia. Aku akan memintakan syafaat untuknya kepada Rabbku. Sebab, ia telah berbuat baik kepadaku dan memuliakan diriku.' Malaikat pun menjawab, 'Kami tidak diperintahkan untuk itu.' Tiba-tiba terdengar seruan dari Allah ﷻ, 'Lepaskanlah ia, karena Aku telah mengampuni dosa-dosa yang telah ia lakukan, dengan syafaat anak yatim itu dan kebaikannya kepadanya.'

Seketika itu aku terbangun dan aku pun bertobat kepada Allah ﷻ, serta aku berupaya semaksimal mungkin untuk menyayangi anak yatim."[10]

***

Anas bin Malik ؓ—pelayan Rasulullah—berkata, "Sebaik-baik rumah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Seburuk-buruk rumah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk. Hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah siapa yang berupaya berbuat baik kepada anak yatim atau seorang janda."[11]

Diriwayatkan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Dawud ؑ, "Wahai Dawud, jadilah seperti seorang ayah yang penyayang untuk anak yatim dan jadilah seperti seorang suami yang penuh kasih untuk seorang janda. Dan ketahuilah, sebagaimana kamu telah menanam, kamu juga akan mengetam."[12] Maksudnya, sebagaimana kamu memperlakukan, seperti itu

---

10 Saya katakan, hikayat ini disebutkan oleh penulis dalam kitabnya, dan *Allahu a'lam* mengenai keshahihannya. Karena diawali dengan lafal *'hukiya* (dikisahkan).'

11 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab* bab *Haqqul Yatîm*: j. II/no. 2679, dari hadits Abu Hurairah. Beliau berkata dalam *Az-Zawaid*, "Dalam sanadnya ada Yahya bin Sulaiman, Abu Shalih. Mengenai dirinya, Al-Bukhari berkomentar, *'Munkarul hadits.'*Abu Hatim berkata, *'Mudhtharibul hadits'*." Dengan perubahan redaksional. Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid* dari hadits Ibnu Umar dengan lafal *'Inna Ahabbal Buyûti ilallâhi baitun fîhi yatîmun yukram'*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalamnya ada Ishaq bin Ibrahim Al-Husaini dan dia termasuk perawi yang biasa keliru (*min man yukhthi'*), *Al-Mujma'*: VIII/160." Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dhaîfah*: j. III/1637 mengatakan, "Hadits dhaif."

12 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/163, namun dari hadits Nabi kita, Muhammad ﷺ, dari Abdirrahman bin Abza ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jadilah*

mencukupinya maka Allah mewajibkan baginya surga, kecuali jika ia melakukan satu dosa yag tidak terampuni."[7]

Lembutkan hati dengan mengusap kepala anak yatim

Nabi ﷺ juga bersabda, "Barang siapa yang mengusap kepala anak yatim, semata-mata karena Allah, maka dengan setiap rambut yang diusap oleh tangannya ia mendapatkan satu kebaikan. Dan, barang siapa yang berbuat baik kepada anak yatim laki-laki maupun perempuan yang ada di sisinya, maka aku dan dia di surga seperti ini."[8]

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Darda' ﷺ, "Berilah aku wasiat!" Abu Darda' berkata, "Sayangilah anak yatim, dekatkanlah ia kepadamu, dan berilah ia makan dari makananmu. Sebab, aku mendengar tatkala Rasulullah ﷺ ditemui oleh seseorang yang mengadukan perihal kekerasan hatinya, maka beliau bersabda, 'Jika engkau ingin hatimu menjadi lembut, maka dekatkanlah anak yatim kepadamu, usaplah kepalanya, dan berilah ia makan dari makananmu. Karena itu semua dapat melembutkan hatimu dan memenuhi kebutuhanmu'."[9]

Dikisahkan pula bahwa seorang salaf berkata, "Pada mulanya, aku adalah seorang yang bergumul dengan kemaksiatan dan mabuk-mabukan. Suatu hari, aku mendapati seorang anak yatim yang fakir. Lalu aku ambil anak yatim itu dan aku berbuat baik kepadanya. Aku juga memberinya makan, pakaian, serta memandikannya sampai kotoran-kotorannya hilang. Aku memuliakannya sebagaimana seseorang memuliakan anaknya sendiri, bahkan lebih dari itu.

---

7 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru wash Shillah* bab *Mâ Jâ'a fî rahmatil Yatîm wa Kafâlatihi*: j. IV/ no. 1917 dari hadits Ibnu Abbas, Abu Isa berkata, "Hanats adalah Husain bin Qais, dan dia adalah Abu Ali Ar-Rahbiy. Sulaiman At-Taimiy berkata, "Hanats dhaif menurut ahlul hadits." Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Majmâ'uz Zawâid*: j. VIII/162, dengan banyak riwayat namun seluruhnya dhaif jiddan, dan diriwayatkan juga hadits Ibnu Abbas. Beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam di dalamnya ada Hanats bin Qais Ar-Rahbiy dan ia *matruk*."

8 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/160, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dan di dalamnya ada Ali bin Yazid Al-Alhaniy dan ia dhaif.

9 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid* dari hadits Abu Darda', dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan dalam sanadnya ada perawi yang tidak bernama dan perawi lainnya adalah mudallis. Saya katakan, Al-Albani telah mengomentarinya di dalam kitabnya *As-Silsisalutsh Shahîhah*, dan menemukan beberapa jalur dan hadits-hadits penguat (*syawâhid*) yang dapat menaikkan derajat hadits ini menjadi hasan. Silakan dirujuk kitab *As-Silsilatush Shahîhah* (854).

Sesudah itu, di malam hari aku tidur dan bermimpi bahwa kiamat telah tiba. Aku dipanggil untuk dihisab dan aku diperintahkan menuju ke neraka karena keburukan kemaksiatan yang telah aku lakukan. Malaikat Zabaniyyah menyeretku menuju neraka. Di hadapan mereka, saat itu aku merasa hina dina. Dan mereka pun terus menyeretku menuju neraka. Tiba-tiba anak yatim itu menghalangi jalanku seraya berkata, 'Wahai malaikat Rabbku, lepaskanlah ia. Aku akan memintakan syafaat untuknya kepada Rabbku. Sebab, ia telah berbuat baik kepadaku dan memuliakan diriku.' Malaikat pun menjawab, 'Kami tidak diperintahkan untuk itu.' Tiba-tiba terdengar seruan dari Allah ﷻ, 'Lepaskanlah ia, karena Aku telah mengampuni dosa-dosa yang telah ia lakukan, dengan syafaat anak yatim itu dan kebaikannya kepadanya.'

Seketika itu aku terbangun dan aku pun bertobat kepada Allah ﷻ, serta aku berupaya semaksimal mungkin untuk menyayangi anak yatim."[10]

***

Anas bin Malik ؓ—pelayan Rasulullah—berkata, "Sebaik-baik rumah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Seburuk-buruk rumah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk. Hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah siapa yang berupaya berbuat baik kepada anak yatim atau seorang janda."[11]

Diriwayatkan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Dawud عليه السلام, "Wahai Dawud, jadilah seperti seorang ayah yang penyayang untuk anak yatim dan jadilah seperti seorang suami yang penuh kasih untuk seorang janda. Dan ketahuilah, sebagaimana kamu telah menanam, kamu juga akan mengetam."[12] Maksudnya, sebagaimana kamu memperlakukan, seperti itu

---

10 Saya katakan, hikayat ini disebutkan oleh penulis dalam kitabnya, dan *Allahu a'lam* mengenai keshahihannya. Karena diawali dengan lafal *'hukiya* (dikisahkan).'

11 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab* bab *Haqqul Yatîm*: j. II/no. 2679, dari hadits Abu Hurairah. Beliau berkata dalam *Az-Zawaid*, "Dalam sanadnya ada Yahya bin Sulaiman, Abu Shalih. Mengenai dirinya, Al-Bukhari berkomentar, *'Munkarul hadits.'*Abu Hatim berkata, *'Mudhtharibul hadits'*." Dengan perubahan redaksional. Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid* dari hadits Ibnu Umar dengan lafal *'Inna Ahabbal Buyûti ilallâhi baitun fîhi yatîmun yukram'*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalamnya ada Ishaq bin Ibrahim Al-Husaini dan dia termasuk perawi yang biasa keliru (*min man yukhthi'*), *Al-Mujma'*: VIII/160." Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dhaîfah*: j. III/1637 mengatakan, "Hadits dhaif."

12 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/163, namun dari hadits Nabi kita, Muhammad ﷺ, dari Abdirrahman bin Abza ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jadilah*

pula kamu akan diperlakukan. Yakni kamu pasti mati dan meninggalkan anak, istri, atau janda.

Dawud ﷺ berkata dalam munajatnya, "Ya Allah, apakah balasan bagi orang yang menyenangkan anak yatim dan janda semata-mata demi mengharap wajah-Mu?" Dia menjawab, "Balasannya adalah Aku akan menaunginya di bawah naunganku, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku." Maksudnya adalah naungan Arys-Ku pada hari kiamat.

KISAH PALSU

Ada sebuah kisah tentang keutamaan berbuat baik kepada janda dan anak yatim, dari salah satu keturunan Ali bin Abi Thalib. Ia bertempat tinggal di kota Balkh, di luar tanah Arab. Ia memiliki seorang istri alawiyyah dan anak-anak perempuan, serta berada dalam keadaan penuh kelapangan dan kenikmatan. Ketika sang suami meninggal dunia, maka sang istri dan anak-anak perempuannya pun menjadi miskin dan serba kekurangan. Sehingga sang istri bersama anak-anaknya meninggalkan negerinya menuju negeri lain lantaran khawatir terhadap musuh yang merasa senang dengan musibah yang menimpa mereka. Mereka meninggalkan negerinya bertepatan dengan musim dingin yang hebat.

Sesampainya di suatu negeri, ia pun membawa masuk anak-anaknya ke dalam sebuah masjid yang sudah lama tidak dipakai. Sementara ia pergi mencari makanan untuk mereka. Ia melewati dua komplek. Komplek pertama dipimpin oleh seorang muslim, yang biasa dipanggil dengan Syaikhul Bilad. Dan komplek yang lain dipimpin oleh seorang lelaki majusi, yang biasa dipanggil dengan Dhaminul Bilad. Pertama kali, wanita itu menemui pemimpin muslim dan menjelaskan keadaan dirinya seraya berkata, "Aku adalah seorang wanita alawiyyah. Bersamaku ada anak-anak perempuan yatim yang aku tempatkan di sebuah masjid yang

untuk anak yatim itu seperti seorang ayah yang penyayang." Al-Haitsami berkata, "Saya katakan, lalu ia menyebutkan hadits yang ada di dalam *Az-Zuhdu* dan rijalnya tsiqqat."

sudah lama tidak dipakai. Malam ini aku sedang mencarikan makanan untuk mereka."

Pemimpin muslim itu berkata kepadanya, "Berikan bukti kepadaku bahwa kamu adalah seorang wanita alawiyyah yang mulia!" Wanita itu berkata, "Aku adalah seorang wanita asing, tidak ada seorangpun di negeri ini yang mengenaliku." Pemimpin muslim itu pun berpaling darinya (tidak mau menolongnya). Akhirnya wanitu itu pergi dengan hati yang hancur. Maka, ia pun beranjak menemui pemimpin majusi dan menjelaskan tentang keadaan dirinya kepadanya. Ia juga memberitahukan bahwa bersamanya ada anak-anak perempuan yatim, dan ia adalah seorang wanita asing yang mulia. Selain itu, ia juga menceritakan peristiwa yang terjadi menimpa dirinya bersama pemimpin muslim. Pemimpin majusi itu pun bangkit dan mengutus salah satu istrinya agar membawa wanita tersebut dan anak-anaknya ke rumahnya. Lalu pemimpin majusi itu memberi mereka makanan yang terbaik dan pakaian terbagus. Mereka pun bermalam di rumah pemimpin majusi dengan penuh kenikmatan dan kemuliaan.

Pada pertengahan malam, pemimpin muslim bermimpi bahwa hari kiamat sudah tiba dan panji sudah dikibarkan di atas kepala Nabi ﷺ. Kemudian muncul sebuah istana yang terbuat dari zamrud hijau, serambinya terbuat dari mutiara dan yaqut (merah delima), dan padanya terdapat kubah yang terbuat dari mutiara dan permata marjan. Pemimpin muslim itu bertanya, "Wahai Rasulullah, buat siapa istana ini?" Beliau menjawab, "Untuk seorang muslim yang ahli tauhid." Lelaki itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang lelaki muslim ahli tauhid." Rasulullah pun bersabda, "Ketika seorang wanita alawiyyah mendatangimu, kamu berkata, 'Berikan bukti kepadaku bahwa kamu adalah seorang wanita alawiyyah,' maka demikian pula kamu, berikan bukti kepada-Ku bahwa kamu adalah seorang muslim."

Lelaki itu pun terbangun, dan kemudian bersedih hati atas tindakannya menolak wanita itu. Kemudian lelaki itu berkeliling ke seluruh penjuru negeri dan mencari tahu keberadaan wanita itu. Hingga ada yang menunjukkan bahwa wanita itu berada di rumah

pemimpin majusi. Lantas lelaki itu menemuinya dan berkata kepada pemimpin majusi, "Aku ingin mengambil wanita alawiyyah berserta anak-anak perempuannya darimu." Pemimpin majusi berkata, "Tidak bisa. Sungguh, aku telah mendapatkan berkah dari kedatangannya." Lelaki muslim itu membujuk, "Ambilah dariku seribu dinar dan serahkan mereka kepadaku!" Lelaki majusi menjawab, "Aku tidak mau melakukan hal itu." Lelaki muslim memaksa, "Kamu harus melakukannya!"

Maka, lelaki majusi itu berkata, "Apa yang kamu inginkan, aku lebih berhak mendapatkannya. Istana yang kamu lihat dalam mimpimu diciptakan untukku. Apakah kamu akan menunjukkan kepadaku tentang Islam? Demi Allah, aku dan keluargaku semalam tidak tidur kecuali sesudah kami semua masuk Islam melalui tangan wanita alawiyyah itu. Aku juga bermimpi seperti apa yang kamu mimpikan. Rasulullah bertanya kepadaku, 'Apakah wanita alawiyyah dan anak-anak perempuannya berada di sisimu?' Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Istana ini untukmu dan keluargamu. Kamu termasuk penghuni surga. Allah telah menciptakanmu sebagai seorang mukmin sejak zaman azali.

Lelaki muslim itu akhirnya pulang dengan penuh kesedihan dan kekecewaan, yang hanya diketahui oleh Allah.

Perhatikanlah betapa besar berkah dari berbuat baik kepada janda dan anak yatim. Ia telah memberikan hasil kepada pelakunya berupa kemuliaan di dunia.

Perihal keutamaan mencukupi kebutuhan janda dan orang miskin, disebutkan dalam *Shahîhain* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "Orang yang berdaya upaya untuk seorang janda dan orang-orang miskin itu seperti pejuang di jalan Allah."[13]

13 Muttafaq Alaihi. HR Al-Bukhari dalam kitab *An-Nafaqât* bab *Fadhlun Nafaqah 'alal Ahli*: j. IX/no. 5353, dari hadits Abu Hurairah, lihat *Fathul Bâri*; Dan Muslim dalam kitab *Az-Zuhdu* bab *Al-Ihsân ilal Armalati wal Miskîn wal Yatîm*: j. IV/41/no. 2982/h. 2286.

Perawi hadits ini mengatakan, "Saya mengira beliau ﷺ juga bersabda, 'Dan seperti orang yang shalat malam yang tidak berhenti, dan seperti orang yang berpuasa yang tidak pernah berbuka'."

Maksud *berdaya upaya untuk mereka* adalah mengurus segala urusan dan kemaslahatan mereka demi mengharapkan wajah Allah ﷻ

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk melakukan hal tersebut, dengan anugerah dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mulia, Maha Pengasih, serta Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.



DOSA KE-14:

BERDUSTA TERHADAP ALLAH ﷻ DAN RASULULLAH ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ

"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam." (Az-Zumar: 60).

Al-Hasan berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengatakan, 'Jika mau, kami akan melakukan; dan jika tidak, kami tidak melakukannya."

Dalam Tafsir-nya, Ibnul Jauzi mengatakan, "Sebagian ulama berpendapat bahwa berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan kekafiran yang dapat mengeluarkan seseorang dari *millah* (Islam). Berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, tak diragukan lagi merupakan kekafiran yang nyata. Akan tetapi persoalan yang masih diperdebatkan ialah berdusta pada selain perkara-perkara di atas.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي جَهَنَّمَ

"Barang siapa berdusta terhadapku, akan dibangunkan untuknya sebuah rumah di neraka Jahannam."[1]

Beliau juga bersabda:

1 Al-Haitsami menyebutkan di dalam *Mujma'uz Zawâid*: I/148, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan sanadnya tidak saya ketahui biografinya.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa yang berdusta terhadapaku secara sengaja, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka."[2]

Sabda beliau juga, "Barang siapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadits, sedang ia berpendapat bahwa hadits itu dusta, maka ia termasuk orang-orang pendusta."[3]

Sabda beliau juga, "Sungguh, dusta terhadapku tidaklah seperti dusta terhadap selainku. Barang siapa yang berdusta terhadapaku secara sengaja, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka."[4]

Sabda beliau juga, "Barang siapa yang mengatakan sesuatu dariku yang aku tidak mengatakannya, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka."[5]

Sabda beliau juga:

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْخِلاَلِ كُلِّهَا إِلاَّ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ

"Seorang mukmin diciptakan dengan berbagai macam tabiat kecuali khianat dan dusta."[6]

---

2 Hadits shahih mutawattir. Al-Albani menyebutkannya dari jalur 63 shahabat, di dalam kitab *Shahîhul Jâmi'* (6519). Seluruh penulis *Kutub Sittah* juga meriwayatkannya, namun saya hanya menyebutkan yang ada di dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim: Al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *Al-Ilmu* bab *Itsmun man Kadzdzaba alan Nabi* ﷺ: j. I/no. 110, j. I/no. 106, dengan lafal *'Lâ takdzibû alayya fa innahu man kadzdzaba alayya fal yalijin nâr*, dari hadits Rib'iy bin Kharasy, dan kitab *Al-Anbiyâ'*, Bab: *Mâ dzukira 'an Banî Isrâ'il*: j. VI/no. 3461, dari hadits Abdullah bin Amru, dan di bagian akhirnya *'Wa man kadzdzaba alayya muta'ammidan fal yatabawwa' maq'adahu minan nâr*, lihat *Fathul Bâri*. Dan Muslim dalam kitab *Az-Zuhdu* bab *At-Tatsbît fil Hadîts wa Hukmu Kitâbatil 'Ilmi*: j.IV/72/no. 3004/h. 2298, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudriy.

3 HR Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah*: j. I/no. 40 dari hadits Ali; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/250, dari hadis Al-Mughirah bin Syu'bah.

4 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Janâiz* bab *Mâ Yukrahu minan Niyâhah alal Mayyit*: j. III/no. 1291, dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, lihat Fathul Bâri; dan Ahmad dalam Musnad-nya: IV/252 dari hadits Syu'bah juga.

5 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ilmu* bab *Itsmu man Kadzdzaba alan Nabi* ﷺ: j. I/no. 109, dari hadits Salamah dengan lafal *'Man Yaqul alayya...'* Lihat *Fathul Bâri*.

6 HR Ahmad dalam *Musnad*nya: V/252, dan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al-Îmân*: h. 35/no. 82 dengan lafal *'Yuthwâ'*. Al-Albani berkomentar, "Sanadnya dha'if dikarenakan ke-*majhul*-an orang yang menyampaikan hadits kepada Al-A'masy. Saya katakan, "Hendaklah orang yang meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ bertakwa kepada Allah dan memastikan keshahihan hadits. Sebab penulis berpandangan bahwa berdusta terhadap Rasulullah ﷺ merupakan salah satu dari dosa-dosa besar yang dapat menyebabkan pelakunya masuk ke dalam neraka, juga sebagaimana Nabi ﷺ telah memberitahukan hal itu kepada kita."

Kita memohon kepada Allah taufik dan perlindungan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.



DOSA KE-15:
LARI DARI MEDAN PERANG

Maksud lari dari medan perang di sini ialah jika jumlah musuh tidak lebih berlipat ganda dari jumlah kaum muslimin, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, meskipun jauh.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan sangat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfâl: 16).

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan." Para shahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang dan menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina."[1]

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Tatkala turun ayat:

إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ

1 Telah ditakhrij sebelumnya.

'Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.' (Al-Anfâl: 65), maka Allah mewajibkan kepada mereka agar dua puluh orang muslim tidak melarikan diri dari dua ratus orang musuh. Kemudian turunlah ayat:

ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا۟ مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

'Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.' (Al-Anfâl: 65). Dengan demikian, Allah mewajibkan agar seratus orang muslim tidak melarikan diri dari dua ratus orang musuh." (HR Al-Bukhari).[2]



2 HR Al-Bukhari dalam kitab *Tafsîrul Qur'ân* bab *Yâ Ayyuhan Nabiyyu Harridhil Mukminîna alal Qitâl*: j. VIII/no. 4652, dengan lafal "Maka, Dia mewajibkan kepada mereka agar satu orang tidak melarikan diri dari sepuluh orang musuh. Lalu Sufyan berkata lebih dari sekali, 'Agar dua puluh orang muslim tidak melarikan diri dari dua ratus orang musuh.' Kemudian turun ayat, *'Sekarang Allah telah meringankan kepadamu...'* Maka Allah mewajibkan agar seratus orang muslim tidak melarikan diri dari dua ratus orang musuh. Sesekali Sufyan menambahkan, "Turunlah, *'Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu'.*" Sufyan berkata, "Ibnu Syubrumah berkata, 'Saya berpandangan amar makruf nahi munkar seperti ini'." Lihat *Fathul Bâri*. Sufyan adalah Sufyan bin Uyainah, dan Syubrumah adalah Abdullah, seorang Qadhi di Kuffah. (Dari Syarh Ibnu Hajar atas Bukhâri).

DOSA KE-16:

PEMIMPIN YANG MENIPU DAN MENZALIMI RAKYAT

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظۡلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبۡغُونَ فِى ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih." (Asy-Syûra: 42).

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعۡمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمۡ لِيَوۡمٖ تَشۡخَصُ فِيهِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهۡطِعِينَ مُقۡنِعِي رُءُوسِهِمۡ لَا يَرۡتَدُّ إِلَيۡهِمۡ طَرۡفُهُمۡۖ وَأَفۡـِٔدَتُهُمۡ هَوَآءٞ ﴿٤٣﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrâhîm: 42-43).

وَسَيَعۡلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَيَّ مُنقَلَبٖ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Asy-Syu'arâ': 227).

كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Mâidah: 79).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang berbuat curang kepada kami, ia bukan dari golongan kami."[1]

Beliau ﷺ bersabda:

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat."[2]

Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa pun pemimpin yang menipu rakyatnya, tempatnya adalah di neraka."[4]

1 HR Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Qaulun Nabiyyi* ﷺ *Man Ghasysyana Fa Laisa Minnâ*: j. I/164/ no. 101/h. 99, dari hadits Abu Hurairah, dan di bagian awalnya *'Man Hamala Alainas Silâh Fa Laisa Minnâ...'*; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *Mâ Jâ'a fi Karâhiyyatil Ghasysyi fil Buyû'*: j. III/no. 1315; Ibnu Majah dalam kitab *At-Tijârât* bab *An-Nahyu 'Anil Ghasysyi*: j. II/no. 2224/2225; Ad-Darami dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *Fin Nahyi 'Anil Ghasysyi*: j. II/no. 2541, dari hadits Ibnu Umar. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6406/6407) menyatakan, "Hadits Shahih."

2 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Mazhâlim* bab *Azh-Zhulmu Zhulumâtu Yaumil Qiyâmah*: j. V/no. 2447, dari hadits Abdullah bin Umar. *Fathu Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Birru wash Shillah* bab *Tahrîmuzh Zhulmi*: j. IV/57/no. 2579/h. 1996, dari Ibnu Umar. Jadi hadits ini Muttafaq alaihi.

3 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ahkâm* bab *Qaulullâh Ta'âlâ Athî'ullâh wa Athî'ur Rasûl wa Ûlil Amri Minkum*; j. XIII/no. 7138, dari hadits Ibnu Umar dengan lafal *'Alâ Kullukum Râ'in....' Fathul Bâri*; dan Muslim dalam kitab *Al-Imârah* bab *Fadhîlatul Imâm Al-Âdil*: j. III/20/no. 1829/h. 1459, dari Ibnu Umar. Jadi hadits ini Muttafaq Alaihi.

4 Al-Albani menyebutkannya di dalam *Shahîhul Jâmi'* (2713) dan menisbatkannya kepada Ibnu Asakir dari Ma'qil bin Yasar dan beliau menyatakan, "Hadits shahih."

Nabi ﷺ juga bersabda, "Siapa yang diberi kewenangan oleh Allah untuk memimpin rakyat lalu ia tidak memberikan nasihat, niscaya Allah mengharamkan surga untuknya."[5]

Diriwayatkan pula dalam satu lafal, "Ia mati pada hari kematiannya dalam keadaan menipu rakyatnya, maka Allah mengharamkan baginya surga."[6]

Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang hakim pun yang memutuskan suatu perkara di antara manusia, melainkan pada hari kiamat nanti ia akan ditahan dan satu malaikat memegang tengkuknya. Jika Allah mengatakan, 'Lemparkanlah ia!' maka malaikat melemparkannya ke dalam neraka Jahannam sejauh empat puluh tahun (perjalanan)."[7]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kecelakaan bagi para pemimpin, kecelakaan bagi para pegawai, dan kecelakaan bagi para penjaga! Benar-benar akan ada suatu kaum pada hari kiamat kelak yang berangan-angan jika rambut pada ubun-ubun mereka digantungkan pada bintang timur sembari disiksa meski mereka tidak melakukan suatu dosa pun."[8]

Nabi ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat nanti, sungguh akan datang suatu masa di mana seorang hakim yang adil berangan-angan agar ia tidak memutuskan suatu perkara di antara dua orang meski hanya mengenai perkara sebiji kurma."[9]

Beliau pun bersabda, "Tiada seorang pemimpin (meskipun atas) sepuluh orang melainkan kelak pada hari kiamat didatangkan dalam

---

5 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ihkâm* bab *Man istar'â* ﷺ *'iyyatan falam Yanshah*: j. XIII/no. 7150, dari Ma'qil; dan Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Istihqâqur Râ'iyal Ghâsysyi li Ra'iyyatih*: j. I/h. 126, dengan lafal *Mâ min Amîrin Yalî Amral Muslimîn Tsumma lâ Yajtahid Lahum Wa Yanshah Illâ Lam Yadkhul Ma'ahum*, dari hadits Ma'qil.

6 HR Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Istihqâqul Wâlîyil Ghâsysyi Li Ra'iyyatihi*: j. I/227/no. 142/h. 125, dari hadits Ma'qil dengan lafal penulis.

7 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ihkâm* bab *At-Taghlîzh fil Haifi war Risywah*: j. II/no. 2311, dari hadits Abdullah. Beliau berkata di dalam *Az-Zawâid*, "Di dalam sanadnya ada Mujallid dan ia dhaif. At-Tabrizi dalam *Misykâtul Mashâbîh*: j. II/no. 3739/h. 1104, dan beliau menisbatkannya kepada Ahmad dan Ibnu Majah dalam *Asy-Syi'bu*. Al-Albani dalam kitab *Dhaîful Jâmi'* (5168) menyatakan, "Hadits dhaif."

8 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/352, dari hadits Abu Hurairah. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/200, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan rijalnya *tsiqqat* dari dua jalur dari imam yang empat. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al-Bazzar.

9 HR Ahmad dalam Musnadnya: VI/75; Abu DawudAth-Thayalisi dalam Musnadnya: (no. 1546/h. 217) dari hadits Imran bin Hathan dari Aisyah ﷺ. Al-Albani menyatakan kedhaifannya. Lihat: *As-Silsilatudh Dhaîfah*: j. III/1142.

keadaan tangannya terbelenggu di belakang lehernya. Ia akan dibebaskan oleh keadilannya atau akan dibinasakan oleh kezalimannya."[10]

Di antara doa-doa Rasulullah ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ

"Ya Allah, siapa saja yang memimpin urusan umat lalu ia mengasihi mereka maka kasihilah ia. Dan siapa saja yang menyusahkan mereka maka susahkanlah ia."[11]

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang Allah menguasakan kepadanya suatu urusan dari urusan-urusan kaum muslimin, lalu menutup diri dari kebutuhan, kemiskinan, dan kefakiran mereka, maka Allah juga akan menutup diri dari kebutuhan, kemiskinan, dan kefakiran mereka."[12]

Nabi bersabda, "Akan datang para pemimpin yang fasik lagi zalim. Siapa yang membenarkan kebohongan mereka serta menolong kezaliman mereka, ia bukan termasuk dari golonganku dan aku bukan termasuk golongan mereka dan ia tidak diperbolehkan mendatangiku di telagaku."[13]

Nabi bersabda, "Ada dua golongan yang tidak akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat, yaitu penguasa yang zalim dan orang yang berkhianat dalam agama, ia bersaksi atas mereka—muslimin—dan berlepas diri dari mereka."[14]

---

10 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/205, dengan lafal yang memaksudkan kepada makna seperti ini, dari hadits-hadits Ubadah bin Shamit, Sa'ad bin Ubadah dan Abu Hurairah. Ad-Darami meriwayatkan dalam kitab *As-Sair* bab *Fit Tasydîd fil Imârah*: j. II/no. 4515, dari hadits Abu Hurairah. Al-Albani dalam kitab *Shahîhul Jâmi'* (5696) menyatakan, "Hadits Shahih."

11 HR Muslim dalam kitab *Al-Imârah* bab *Fadhîlatul Imâmul Âdil*: j. III/19/no. 1828/h. 1458; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/257293, dari hadits Aisyah.

12 HR Abu Dawud dalam kitab *Al-Kharrâj wal Imârah wal Fai'*, Bab: *Fîmâ Yalzamul Imâmu min Amrir Ra'iyyah*: j. II/no. 2948, dari jalur Thariq Al-Qasim bin Mukhaimirah bahwa Abu Maryam Al-Azdiy mengkabarkan, ia berkata, "Aku pernah menemui Mu'awiyyah, lalu ia berkata, 'Kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai Abu Fulan? –Suatu perkataan yang biasa diucapkan oleh orang Arab'." Kemudian aku berkata, "Sebuah hadits yang aku dengar akan aku kabarkan kepadamu; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda....(Lalu Abu Daud menyebutkan hadits di atas). Al-Albani dalam *As-Silsilatush Shahîhah* (629) menyatakan, "Sanadnya shahih."

13 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/247, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar. Namun di dalam sanadnya ada Ibrahim bin Qa'is yang didhaifkan oleh Abu Hatim dan ditsiqqahkan Ibnu Hibban."

14 HR Ibnu Ashim dalam kitab *As-Sunnah*: j. I/35/ h. 20. Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif jiddan. Mengenai Al-Aghlab bin Tamim, Al-Bukhari berkomentar, 'Munkarul Hadits.' Ibnu Ma'in berkomentar, 'Laisa bi Syai'in (tidak apa-apa), dan perawi yang lain ditsiqqahkan.' Al-Muqaddamiy,

Nabi bersabda, "Orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat ialah pemimpin yang zalim."[15]

Di dalam sebuah hadits, Nabi bersabda, "Wahai manusia, beramar makruf dan nahi munkarlah kalian. Sebelum kalian berdoa kepada Allah namun tidak dikabulkan bagi kalian. Sebelum kalian meminta ampunan namun kalian tidak diampuni. Sungguh, pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani tatkala mereka meninggalkan amar makruf nahi munkar, mereka dilaknat melalui lisan Nabi-Nabi mereka, kemudian Allah menimpakan azab secara merata kepada mereka."[16]

Rasulullah bersabda, "Siapa yang membuat hal baru dalam urusan agama kami yang bukan termasuk darinya maka ia tertolak."[17]

Rasulullah bersabda, "Siapa yang membuat hal baru (dalam urusan agama) atau melindungi orang yang membuat hal baru (dalam urusan agama), maka baginya laknat dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima ibadahnya yang wajib maupun yang sunnah."[18]

---

namanya adalah Muhammad bin Abu Bakr Abu Abdullah Ats-Tsaqafi, dia tsiqqah dan salah satu syeikh (guru) dari Bukhari dan Muslim."

Hadits ini memiliki hadits penguat (*syâhid*) dari hadits Abu Umamah secara marfu'.

Al-Albani berkata, "Dikeluarkan oleh Abu Ishaq Al-Harbiy dalam *Gharîbul Hadîts*: V/120/2; Aj-Jurjani dalam *Al-Fawâid*: 112/1; Ibnu Abi Al-Hadid As-Salami dalam *Hadîtsu Abi Al-Fadhli As-Salami*: 2/1; Abu Bakar Al-Kalabazi dalam *Miftâhul Ma'âni*: 360/2, dari beberapa jalur dari Al-Ma'ali bin Ziyad dari Abu Ghalib dari Abu Umamah dari Nabi ﷺ beliau bersabda.....(lalu beliau menyebutkan hadits di atas). Sanad hadits ini hasan." Lihat: *As-Silsilatush Shahîhah* (471).

15 Al-Albani menyebutkannya di dalam *Shahîhul Jâmi'* (1001) dan beliau menyatakan, "Hadits hasan."

16 Abu Hamid Al-Ghazali menyebutkannya di dalam *Al-Ihyâ'*: II/308, dengan lafal *'Yâ Ayyuhan Nâs Innallâha Yaqûlu Latta'muranna bil Ma'rûfi.'* Al-Hafizh Al-Iraqi berkata, "Dikeluarkan oleh Ahmad dan Al-Baihaqi dari hadits Aisyah dengan lafal *'Murû wan Haû.'* Juga terdapat dalam riwayat Ibnu Majah tanpa menisbatkannya kepada firman Allah ﷻ, dan dalam sanadnya ada kelemahan (*layyin*)." Saya katakan, Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*, dengan lafal penulis, dari hadits Ibnu Umar: VII/296, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, dan di dalamnya ada beberapa rawi yang tidak saya kenali." Adapun hadits Ibnu Majah, beliau mengeluarkannya di dalam kitab *Al-Fitan* bab *Al-Amru bil Ma'rûfi wan Nahyu 'Anil Munkar*: j. II/no. 4004, dari hadits Aisyah. Al-Albani menyatakan, "Dhaif." Lihat *Dhaîful Jâmi'* (5264).

17 Muttafaq Alaih. Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Ash-Shulhu* bab *Idza Isthalahû alâ Shulhin Jûrin fash Shulhu Mardûdun*: j. V/no. 2697, dari hadits Aisyah. Fathul Bâri; Muslim dalam kitab *Al-Aqdhiyyah bab Naqdhul Ahkâm Al-Bâthilah*: j. III/17/no. 1718/h. 1343, dari hadits Aisyah; Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah*: j. I/no. 14; Ahmad dalam *Musnad*-nya: VI/270, dari hadits Aisyah.

18 HR Al-Bukhari dalam kitab *Fadhâilul A'mâl* bab *Hurmul Madînah*: j. IV/no. 1870, dari hadits Ali ﷺ dengan lafal *'Al-Madînatu Haramun Mâ baina Âsyir ilâ Kadzâ, Man Ahdatsa Fîhâ Haditsan Aw Awâ Muhditsan...'*, juga dalam kitab *Al-Jizyah* (no. 3172, 3179) dari hadits Ali. Lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Hajju* bab *Fadhlul Madînah*: j. II/467/no. 1370/h. 994-995, dari hadits Ali; Abu Dawud dalam kitab *Al-Walâ'*, Bab: *Mâ Jâ'a Fîman Tawallâ Ghaira Mawâlîhi*: j. IV/no. 2127; dan Ahmad dalam Musnad-nya: II/398.

Di dalam hadits juga disebutkan, "Siapa yang tidak mengasihi, ia tidak akan dikasihi."[19] Juga, "Allah tidak akan mengasihi orang yang tidak mengasihi manusia."[20]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Pemimpin yang adil akan Allah naungi di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."[21]

Beliau bersabda, "Orang-orang yang berbuat adil berada di atas mimbar-mimbar cahaya, yaitu mereka yang berbuat adil terhadap hukum, keluarga, dan kekuasaan mereka."[22]

---

19 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab* bab *Rahmatul Walad wa Taqbîlihu wa Mu'ânaqatuhu*: j. X/no. 5997, dari hadits Abu Hurairah, juga bab *Rahmatun Nâs wal Bahâim*: j. X/no. 6013, dari hadits Jarir bin Abdillah, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Fadhâil* bab *Rahmatuhu* ﷺ *Ash-Shibyân wal 'Iyâl*: j. IV/65/no. 2318/h. 1808-1809, dari hadits Abu Hurairah: Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab* bab *Fî Qublatir Rajuli Waladahu*: j. IV/no. 5218, dari hadits Abu Hurairah; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru wash Shillah* bab *Mâ Jâ'a Fî Rahmatil Walad*: j. IV/no. 1911; Ahmad dalam Musnadnya: II/228, 241, 269, 514, dari hadits Abu Hurairah.

20 HR Al-Bukhari dalam kitab *At-Tauhid* bab *Qaulullâhi Tabâraka wa Ta'ala: Qulid'ullâh Awid'urrahmân Ayyâmâ Tad'û Falahûl Asmâ'ul Husnâ*: j. XIII/no. 7376, dari hadits Jarir bin Abdillah. *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Fadhâil* bab *Rahmatuhu* ﷺ *Ash-Shibyân wal Iyâl*: j. IV/66/no. 2319/h. 1809; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru Wash Shillah* bab *Mâ Jâ'a fî Rahmatil Muslimîn*: j. IV/no. 1922, dari hadits Jarir. Abu Isa berkata, "Ini Hadits Shahih"; dan Ahmad dalam Musnadnya: III/40 dari hadits Abu Sa'id.

21 Ini adalah potongan dari hadits Muttafaq Alaihi dari hadits Abu Hurairah dengan lafal *'Sab'atun Yuzhilluhumullohu fî Zhillihi Yauma Lâ Zhilla illâ Zhilluhu: Al-Imâmul Âdil...'* Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adzân* bab *Man Jalasa fil Masjid Yantazhirush Shalât wa Fadhlul Masâjid*: j. II/no. 660. Lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Az-Zakât* bab *Fadhlu Ikhfâ'ish Shadaqah*: j. II/91/no. 1031/h. 715.

22 HR Muslim dalam kitab *Al-Imârah* bab *Fadhîlatul Imâmul Âdil*: j. III/19/no. 1827/1458, dari hadits Abdullah bin Amru dengan lafal *'Innal Muqsithîna 'Indallâh Alâ Maqâbirin min Nûr, 'an Yamîni Ar-Rahmân* ﷻ, *wa Kiltâ Yadaihi Yamînun'*; An-Nasa'i dalam kitab *Âdâbul Qadhâ'*, Bab: *Fadhlul Hâkimul Âdilu fî Hukmihi*: VIII/321; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/160.
Dalam Syarahnya terhadap riwayat An-Nasa'i, As-Suyuthi berkata, "Mengenai perkataannya *'Alâ Yamîni Ar-Rahmân'* Ibnu Arfah berkata, 'Ada yang berpendapat bahwa ia mendatangi-Nya dari sisi kanan-Nya artinya adalah ia mendatangi-Nya dari arah yang terpuji. Karena dalil akal dan *Naqli* menunjukkan bahwa Allah Mahasuci dari penyerupaan jasmani dan anggota badan. Hadits ini dan yang semisal merupakan bentuk perluasan dan kiasan sesuai dengan kebiasaan percakapan mereka yang berlaku. Sehingga kata 'kanan' dalam hadits ini di bawa kepada makna yang disampaikan oleh Ibnu Arfah tersebut." Dengan perubahan redaksional.
Saya katakan, ini pendapat yang keliru dari Ibnu Arfah dan As-Suyuthi dan diikuti oleh As-Sanady. Sebab, yang kita anut dan yakini adalah bahwa Allah memiliki tangan, karena tangan merupakan sifat bagi-Nya sebagaimana sifat-sifat yang lain, tetapi tidak disertai *Tasybîh, Takyîf, Tamtsîl, Ta'thîl,* dan *Ta'wîl*. Inilah mazhab Salafush Shaleh –semoga Allah meridai mereka semua-.
Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Ash-Shawâiqul Mursalah 'Alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah* –semoga Allah memberikan kemudahan bagi saya untuk mentahqiqnya dalam waktu dekat, insya Allah, karena buku ini termasuk ke dalam perencanaan tahqiq saya- mengatakan, "Firman Allah: *'Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku'*, *'(tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka'*, Jahmiyah berpendapat, 'Bentuk majazi dari nikmat dan kekuasaan.' Ini merupakan pendapat yang bathil karena beberapa alasan." Kemudian Ibnul Qayyim menyebutkan enam belas alasan. Pada alasan keempat, beliau mengatakan, "Sabda beliau ﷺ: *Al-Muqsithûna 'Indallâh....dst*, hadits yang ada di hadapan kita ini menjadi dalil atas penetapan adanya sifat tangan. Juga hadits: *'Allah memegang langit-langitnya dengan satu tangan-Nya dan tangan yang lain memegang bumi, kemudian menggoncangkannya lalu berkata, 'Aku adalah Maharaja.'* Dalam hadits ini ada kata menggoncangkan, memegang dan tangan. Ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan hal itu kepada para shahabat, beliau juga memegang tangannya dan membentangkannya sebagai penetapan adanya sifat bukan untuk penyerupaan. Sebagaimana ketika beliau ﷺ membaca ayat: *'Dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat'*, beliau pun meletakkan kedua tangannya pada

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke negeri Yaman, "Janganlah kau mengambil harta mereka yang mulia (berharga), dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang dizalimi, karena antara doanya dan Allah tidak terdapat penghalang (doanya terkabulkan)."[23]

***

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat ...."[24] Beliau menyebutkan, di antaranya ialah raja yang suka berdusta.

Nabi bersabda, "Sungguh, kalian akan berambisi terhadap kekuasaan dan hal itu akan menjadi penyesalan pada hari kiamat."[25]

Di dalam hadits ini juga disebutkan, "Sungguh, demi Allah, kami tidak akan menyerahkan urusan ini (kepemimpinan) kepada orang yang memintanya atau kepada orang yang berambisi mendapatkannya."[26]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Ka'ab bin 'Ajurah, semoga Allah melindungimu dari kekuasaan orang-orang yang bodoh, yaitu para pemimpin yang datang sesudahku, namun tidak berjalan dengan hidayahku (petunjukku) dan tidak mengikuti sunnahku."[27]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang meminta untuk dijadikan sebagai hakim bagi kaum muslimin lalu ia memperolehnya, kemudian keadilannya dapat mengalahkan

---

kedua matanya dan telinganya sebagai penetapan adanya sifat mendengar dan melihat, yang mana keduanya adalah nyata dan bukan majazi." Kemudian Ibnul Qayyim menyebutkan alasan-alasan yang lainnya untuk menetapkan adanya sifat tangan. Lihat: *Ash-Shawâ'iq*: 401-407.

23 HR Al-Bukhari dalam kitab *Az-Zakât* bab *Âkhdzush Shadaqah minal Aghniyâ'*: j. III/no. 1496, dari hadits Ibnu Abbas. Juga dalam kitab *Al-Maghâzi* bab *Ad-Du'â' ilasy Syahâdatain wa Syarâi'ul Islâm*: j. I/29/no. 19/h. 50; dan Abu Dawud dalam kitab *Az-Zakât* bab *Zakâtus Sâimah*: II/1584; At-Tirmidzi dalam kitab *Az-Zakât* bab *Mâ Jâ'a fi Karâhiyati Âkhidzi Khiyâril Mâl fish Shadaqah*: j. III/no. 625, Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas hadits hasan shahih"; Ad-Darami dalam kitab *Az-Zakât* bab *fi Fadhliz Zakât*: j. I/no. 1614; Ad-Daru Quthni dalam kitab *Az-Zakât* bab *Al-Hatstsu alâ Ikhrâjish Shadaqah*: j. II/4/h. 135-136.

24 HR Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Bayânu Ghalzhi Tahrîmi Isbâlil Izâr*: j. I/172/no. 107/h. 102-103; An-Nasa'i: V/86. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (3069) menyatakan, "Hadits shahih."

25 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ahkâm* bab *Mâ Yukrahu minal Hirshi alal Imârah*: XIII/no. 7148, dari hadits Abu Hurairah, *Fathul Bâri*; An-Nasa'i: VII/162, VIII/225, dan di bagian akhir hadits ada lafal *'Fa Ni'matil Murdhi'ah wa Bi'satil Fâthimah'*; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/448, 476.

26 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ahkâm* bab *Mâ Yukrahu minal Hirshi alal Imârah*: j. XIII/no. 7149, *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Imârah* bab *An-Nahyu anith Thalabil Imârah wal Hirshi 'Alaihâ*: j. III/14/no. 1733/h. 1456.

27 HR Ahmad dalam *Musnad*nya: III/321, II/339, dan di dalamnya ada Abdurrahman bin Sabit yang meriwayatkan dari Jabir dan ia *mursal*. Di dalamnya juga ada Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, yang mana Al-Hafizh dalam *At-Taqrîb* mengomentarinya bahwa ia *shadduq*. Saya katakan juga, Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb*: III/194, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar, serta para rawi keduanya *muhtaj bihim* dalam Ash-Shahih.

kezalimannya maka baginya surga. Sedangkan jika kezalimannya mengalahkan keadilannya maka baginya neraka."[28]

Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh, kalian akan berambisi terhadap kekuasaan dan akan menjadi penyesalan pada hari kiamat."

***

Umar ﷺ berkata kepada Abu Dzar ﷺ, "Sampaikanlah kepadaku sebuah hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ!" Maka Abu Dzar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Akan didatangkan seorang pemimpin kelak pada hari kiamat, lalu ia ditinggalkan di atas jembatan Jahannam. Kemudian jembatan itu berguncang dengan sangat keras, hingga tidak menyisakan persendian kecuali terlepas dari tempatnya. Jika ia orang yang taat kepada Allah dalam amalannya maka ia dapat melewatinya. Namun jika ia orang yang durhaka kepada Allah dalam amalannya maka jembatan itu akan terputus dan ia terjatuh ke dalam neraka Jahannam selama lima puluh tahun'." Umar bertanya, "Kalau begitu, siapa yang menginginkan pekerjaan itu, wahai Abu Dzar?" Abu Dzar menjawab, "Orang yang Allah tarik hidungnya dan Dia tempelkan pipinya ke tanah."[29]

Amru bin Muhajir[30] berkata, Umar bin Abdul Aziz[31] pernah berkata kepadaku, "Jika engkau melihat diriku menyeleweng dari kebenaran, maka letakkanlah tanganmu di tengkukku kemudian tegurlah, 'Hai Umar, apa yang kamu lakukan?'"

Wahai orang yang rela dengan julukan *zalim,* betapa banyak kezaliman yang telah engkau perbuat. Penjara itu (bernama) Jahannam dan Al-Haq itu hakim. Tiada alasan atas apa yang kamu adukan. Kubur akan menjadi tempat yang mengerikan, maka ingatlah selalu pemenjaraanmu.

---

28 HR Abu Dawud dalam *Al-Aqdhiyyah*: j. III/no. 3575.

29 Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/206, dan di dalam sanadnya ada Suwaid bin Abdul Aziz dan ia *matruk*. Hidung; sombong. Maksudnya orang yang tidak sombong. Menembelkan pipinya ke tanan, maksudnya tawadhu'—edt. Lihat, Islamweb.net.

30 Beliau adalah Amru bin Muhajir bin Abi Muslim, namanya Dinar Al-Anshary. Dia mengambil periwayatan dari ayahnya dan Umar bin Abdul Aziz, dan di atas syaratnya. Ia seorang yang tsiqqah. Wafat tahun 139 H. *Tahdzîbut Tahdzîb*: VIII/94.

31 Beliau adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash Al-Umawy. Seorang amirul mukminin. Ibunya adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khatthab. Beliau menjadi Gubernur wilayah Madinah pada masa khalifah Al-Walid dan bersama Sulaiman beliau menjabat sebagai menteri. Sesudah itu barulah beliau menjadi khalifah. Sehingga dimasukkan ke dalam jajaran Khulafa'ur Rasyidin. Wafat tahun 101 H saat berusia 40 tahun. *Taqrîbut Tahdzîb*: II/59/60.

Perhitungan itu sangat panjang, maka bebaskanlah dirimu. Umur itu layaknya sehari, maka segerakanlah dirimu.

Engkau berbangga dengan hartamu, sementara caramu mendapatkannya sangat kotor. Engkau bergembira dengan angan-anganmu, sementara perjalanan sangatlah terjal.

Kezaliman tak kan dibiarkan walaupun hanya seujung kuku. Jika engkau melihat orang zalim berbuat sewenang-wenang, maka tidurlah untuknya. Bisa jadi saat malam itu ia tidur dan pinggangnya telah dinikmati oleh kutu busuk.



DOSA KE-17:
SOMBONG

Al-Kibr sama dengan *al-fakhru* (berbangga diri), *al-khayla'* (angkuh), *al-'ujub* (takjub pada diri sendiri), dan *at-tîh* (angkuh). Allah berfirman:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

"Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri dan tidak beriman kepada hari perhitungan." (Al-Mukmin: 27).

Allah juga berfirman:

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (An-Nahl: 23).

Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِيْ مَشْيِهِ إِذْ خَسَفَ اللّٰهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Tatkala seseorang berjalan dengan sombong, tiba-tiba Allah membenamkannya ke dalam bumi. Ia akan terus terbenam di dalamnya hingga hari kiamat."[1]

1 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Anbiya'*, Bab: 45: j. VI/no. 3485, dari hadits Ibnu Umar dengan lafal *'Bainamâ Rajulun Yajurru Izârahu minal Khuyalâ' Khasafa bihi Fa huwa Yujaljilu fil Ardhi ilâ Yaumil Qiyâmah*, Fathul Bâri; Muslim dalam kitab *Al-Libâs waz Zînah* bab *Tahrîmut Tabakhtur fil Masyyi*: j. III/50049/no. 2088/h. 1653-1654; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Qiyâmah* bab 47: j. IV/2491; Ad-Darami dalam *Al-Muqaddimah*: j. I/no. 437; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/66, 222, 267, IV/63, V/376.

Nabi juga bersabda, "Para penguasa yang bengis dan orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat bagaikan semut merah kecil yang diinjak-injak manusia, dan mereka diliputi oleh kehinaan dari segala arah."[2]

Sombong; dosa pertama yang diperbuat

Sebagian salaf berkata, "Dosa pertama yang diperbuat sebagai maksiat kepada Allah ialah sombong. Allah berfirman, *'Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam'. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur. Ia termasuk golongan orang-orang yang kafir'."* (Al-Baqarah: 34). Barang siapa sombong terhadap kebenaran seperti yang dilakukan Iblis, maka keimanannya tidak akan bermanfaat baginya."

Siapa saja penghuni neraka?

Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi kesombongan."[3]

Allah berfirman, *"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Luqmân: 18).

Nabi ﷺ bersabda:

قَالَ تَعَالَى : العَظَمَةُ إِزَارِي والكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي فِيْهِمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ

"Allah berfirman, 'Sungguh kebesaran adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barang siapa yang menandingi-Ku pada keduanya, akan Aku lemparkan ia ke neraka'."[4] (HR Muslim)

2 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Shifatul Qiyâmah* bab 47: j. IV/no. 2492, dari hadits Abdullah bin Amru, lengkapnya adalah *'Fa yusâqûna ilâ sijnin fi Jahannam yusammâ Bûlas ta'lûhum nârul an-yâr yusqauna min 'ashârati ahlin nâr thînatil khabali'*, Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih"; dan Ahmad dalam Musnad-nya: II/179. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (8040) menyatakan, "Shahih."

3 HR Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Tahrîmul Kibri wa Bayânuhu*: j. I/147/148/149/no. 91/h. 93; Abu Dawud dalam kitab *Al-Libâs* bab *Mâ Jâ'a fil Kibri*: j. IV/4091, dari hadits Abdullah; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru wash Shillah* bab *Mâ Jâ'a fil Kibri*: j. IV/no. 1998, Abu Isa berkata, "Hadits hasan shahih"; Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah* bab *Fil Îmân*: j. I/no. 59; Ahmad dalam *Musnad*-nya: I/416, dari hadits Abdullah.

4 Saya katakan, hadits ini lafalnya bukan milik Muslim seperti yang disebutkan oleh penulis. Ini keraguan dari penulis. Adapun yang milik Muslim adalah hadits dari Rasulullah ﷺ dengan lafal *'Qâla*

Rasulullah bersabda, "Surga dan neraka mengadu kepada Rabbnya. Surga berkata, 'Wahai Rabb, kenapa yang memasukiku hanyalah orang-orang lemah dan rendahan?' Dan neraka berkata, 'Wahai Rabb, kenapa kebanyakan yang memasukiku ialah para penguasa yang bengis dan orang-orang yang sombong…'."[5]

Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqmân: 18).

Maksudnya, janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong). *Al-Marah* artinya angkuh.

Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Ada seorang lelaki makan dengan tangan kiri di hadapan Rasulullah, lantas beliau bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu.' Namun, laki-laki tersebut malah berkata, 'Aku tidak bisa.' Maka Nabi bersabda, 'Semoga kamu benar-benar tidak bisa?' Ia menolak karena sombong. Sejak itu, ia tidak dapat mengangkat tangan kanannya ke mulutnya."[6]

Rasulullah bersabda, "Maukah kalian aku beri tahu siapakah penghuni neraka itu? Yaitu, setiap *utul, jawwazh* dan orang yang sombong."[7]

Rasulullâh ﷺ Al-'Izzu izâruhu wal kibriyâ'u ridâ'uhu faman yunâzi'unî 'adzdzabtuhu.' HR Muslim dalam kitab *Al-Birru wash Shillah* bab *Tahrîmul Kibri*: j. IV/136/no. 2620/h. 2023, dari hadits Abu Muslim Al-Aghar. Sedangkan hadits dari penulis ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Libâs* bab *Mâ Jâ'a fil Kibri*: j. IV/no. 4090; Ibnu Majah dalam kitab *Az-Zuhdu* bab *Al-Bara'ah minal Kibri wat Tawâdhu'*: j. II/414, 427,442, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilatush Shahîhah* (541).

5 HR Al-Bukhari dalam kitab *At-Tauhid* bab *Mâ Jâ'a fi Qaulillâhi Ta'âlâ Innâ Rahmatallâhi Qarîbun Minal Muhsinîn*: j. XIII/no. 7449, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal penulis, yang di dalamnya disebutkan: *'Wa qâlatin nâru ya'ni ûtsirtu bil mutakabbirîn, fa qâlallâhu Ta'ala lil jannah anta rahmatî wa qâla linnâr anta adzâbî….*; Muslim dalam kitab *Al-Jannah wa Shifatu Na'îmiha wa Ahlihâ* bab *An-Nâru Yadkhuluhâl Jabbârûn*: j. IV/34-36/no. 2846, 2847, namun dengan lafal *'Ihtajatin Nâru wal Jannah…'* h. 2186; At-Tirmidzi dalam kitab *Shifatul Jannah* bab *Mâ Jâ'a fi Ihtijâjil Jannah wan Nâr*: j. IV/no. 2561 dengan lafal milik Muslim; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/507, dengan lafal penulis *'Ikhtashamatil Jannatu wan Nâr…'*

6 HR Muslim dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Âdabuth Tha'âm wasy Syarâb wa Ahkâmuhâ*: j. III/107/no. 2021/h. 1599, dari hadits Salamah bin Al-Akwa'; Ad-Darami dalam kitab *Al-Ath'imah* bab *Al-Aklu bil Yamîn*: j. II/no. 2032; Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/64.

7 HR Al-Bukhari dalam kitab *At-Tafsîr* bab *Utullin Ba'da Dzâlika Zanîm*: j. VIII/no. 4918, dari hadits Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i dengan lafal *'Sami'tun Nabiyya ﷺ yaqûlu alâ ukhbirukum bi ahlil*

Utul ialah orang yang kasar dan kejam. *Jawwazh* ialah orang yang suka mengumpulkan harta namun sangat bakhil. Ada juga yang berpendapat ia adalah orang yang angkuh dalam berjalan. Dan pendapat lain ia adalah orang yang suka makan.

Ibnu Umar ﷺ berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang angkuh dalam berjalan dan menyombongkan diri, kelak akan bertemu dengan Allah dalam keadaan dimurkai."[8]

Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah, "Tiga orang yang pertama masuk neraka ialah penguasa yang diktator (zalim), orang kaya yang tidak mengeluarkan zakat, dan orang fakir yang sombong."[9]

Dalam *Shahîh al-Bukhari* diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Ada tiga golongan yang Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat dan tidak menyucikan mereka, serta bagi mereka azab yang pedih: orang yang *isbal*, *mannân* (orang yang mengungkit-ungkit pemberian), dan orang yang menjual dagangannya dengan bersumpah palsu (dusta)."[10]

Musbil (orang *isbal*) adalah orang yang menjulurkan sarung, baju, atau celananya hingga melebihi kedua mata kakinya. Sebab, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kain sarung yang diturunkan melebihi kedua mata kaki maka ia (pelakunya) di neraka."[11]

---

jannah? Kullu dhaîfin mutadhaifin law aqsama alallâhi la abarrahu, alâ ukhbirukum bi ahlin nâr? Kullu utullin jawwâzhin mustakbirin, juga dalam kitab *Al-Adab*: j. I/no. 6071, dan dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr*: j. XI/no. 6657; Muslim dalam kitab *Al-Jannah wa Shifatu Na'îmihâ wa Ahlihâ* bab *An-Nâru Yadkhuluhal Jabbârûn*: j. IV/46/no. 2853/h. 2190; At-Tirmidzi dalam kitab *Shifatu Jahannam* bab 13: j. IV/no. 2605, Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih"; Ibnu Majah dalam kitab *Az-Zuhdu* bab *Man lâ Yu'bahu lahû*: j. II/no. 4116; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/306.

8 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adabul Mufrad*: h. 162, dari hadits Ibnu Umar dengan lafal *'Man ta'azhama fi nafsihî aw ikhtâla*; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/118, dengan lafal Al-Bukhari dari hadits Ibnu Umar; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: j. I/60, dari hadits Ibnu Umar dengan lafal *'Mâ min rajulin yata'âzham fi nafsihî wa yakhtâlu fi misyyatihi...'* Al-Hakim berkata, "Ini hadits shahih atas syarat Bukhari Muslim dan keduanya tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi menyepakati bahwa ia atas syarat Muslim saja. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5711) menyatakan, "Shahih."

9 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar kelima.

10 HR Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Bayânu Ghalzhi Tahrîmi Isbâlil Izâri*: j. I/171/no. 106/h. 102; Abu Dawud dalam kitab *Al-Libâs* bab *Mâ Jâ'a fî Isbâlil Izâr*: j. IV/no. 4087, dari hadits Abu Dzar; An-Nasa'i: V/81, VII/245, 246, VIII/208, dari hadits Abu Dzar; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *Mâ Jâ'a fîman Halafa alâ Sil'atin Kâdziban*: j. III/no. 1211, dari hadits Abu Dzar. Abu Isa berkata, "Hadits Abu Dzar ini hadits hasan shahih"; Ibnu Majah: j. II/no. 2208; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/148, 158, 162, 168, 178, dari hadits Abu Dzar; Ad-Darami dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *Fil Yamînil Kâdzibati*: j. II/no. 605.

11 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libâs* bab *Mâ Asfala minal Ka'baini fa Huwâ fin Nâr*: j. X/no. 5787, dari hadits Abu Hurairah, lihat *Fathul Bâri*; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libâs* bab *Mawdhi'ul Libâs Aina Huwâ?*: j. II/no. 3573, dari hadits Abu Sa'id dan di dalamnya disebutkan *'Wa mâ asfala minal ka'baini fin nâr*; An-Nasa'i: VIII/207, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal penulis; Ahmad dalam *Musnad*-

Kesombongan terburuk

Kesombongan yang paling buruk ialah sombongnya seseorang terhadap orang lain lantaran ilmunya dan berbangga diri dengan kelebihan dirinya. Orang seperti ini ilmunya tidak bermanfaat. Semestinya, orang yang mencari ilmu untuk akhirat, akan menjadi lembut karena ilmunya, hatinya khusyu' dan jiwanya tenang. Ia juga akan selalu mawas diri, tidak lemah, bahkan senantiasa instrospeksi diri di setiap saat. Jika ia melalaikan dirinya, maka ia akan menyeleweng dari *shiratal mustaqim* (jalan lurus) dan membinasakan dirinya.

Sedangkan orang yang mencari ilmu demi kebanggaan, ambisi kekuasaan, meremehkan kaum muslimin, menganggap bodoh mereka, serta melecehkan mereka, semua itu termasuk kesombongan terbesar. Dan, tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi kesombongan. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Maha-agung.

---

nya: II/410, 461, 498, dari hadits Abu Hurairah, V/9, 15, dari hadits Samurah bin Jundub: VI/59, 254, 257, dari hadits Aisyah.

DOSA KE-18:
KESAKSIAN PALSU

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ

"Orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu ...." (Al-Furqân: 72).

Dalam sebuah atsar disebutkan, "Kesaksian palsu setara dengan dosa syirik kepada Allah dua kali."[1] Allah berfirman:

وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

"... dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (Al-Hajj: 30).

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Tidak akan bergeser kedua kaki orang yang memberikan kesaksian palsu pada hari kiamat hingga ditetapkan untuknya neraka."[2]

---

1 HR At-T-rmidzi secara *marfu'* dari hadits Huraim bin Fatik Al-Asady dalam kitab *Asy-Syahâdât* bab *Mâ Jâ'a fî Syahâdatiz Zûr*: j. IV/no. 2300. Abu Isa berkata, "Menurutku hadits ini shahih. Huraim bin Fatik adalah seorang shahabat yang telah meriwayatkan dari Nabi ﷺ banyak hadits. Dia sangat masyhur; Abu Dawud dalam Kitab *Al-Aqdhiyyah* bab *Fî Syahâdatiz Zûr*: j. III/no. 3599 dari hadits Khuraim; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ahkâm* bab *Syahâdatuz Zûr*: j. II/no. 2372, dari hadits Khuraim; Al-Mundziri dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: j. III/221-222, mengatakan, "Abu Dawud meriyawatkannya dengan lafal miliknya, juga At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ath-Thabrani dalam Al-Kabîr secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud dengan sanad hasan." Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dhaîfah*: j. III/no. 1110, mengatakan, "Hadits dhaif karena dalam sanadnya ada dua cacat, yaitu *al-jahâlah* dan *al-idhthirab*. *Jahalah* ada pada Habib bin Nu'man dan *idhthirab* ada pada Muhammad bin Ubaid. Silakan dirujuk kitab *As-Silsilatudh Dhaifah* tersebut, agar faedahnya lebih lengkap.

2 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ahkâm* bab *Syahâdatuz Zûr*: j. II/no. 2373, dari hadits Ibnu Umar. Dalam *Az-Zawâid* disebutkan, "Dalam sanadnya ada Muhammad bin Al-Furrat, ia disepakati atas kedhaifannya, dan dianggap berdusta oleh Imam Ahmad.
Saya katakan, *"Subhanallâh*, peneliti naskah, Ustadz Al-Bazzaz, telah bertindak ceroboh terhadap hadits ini. Padahal hadits ini *mawdhû'* dan penulis *Az-Zawâid* telah memberikan komentar terhadapnya. Adz-Dzahabi dan Al-Mundziri juga ikut-ikutan menshahihkannya, dan tidak mau berpayah-payah untuk mentahqiq hadits ini dan yang lainnya, juga hadits sebelumnya. Juga banyak mencela para muhaqqiq yang mendahuluinya dalam muqaddimah kitabnya. Di sinilah ia telah

Penulis menjelaskan, orang yang memberikan kesaksian palsu telah melakukan beberapa dosa besar di antaranya:

Pertama, berbicara dusta dan melontarkan tuduhan palsu. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."* (Al-Mukmîn: 28). Dalam sebuah hadits disebutkan, "Seorang mukmin diciptakan dengan berbagai macam tabiat kecuali khianat dan dusta."[3]

Kedua, ia menzalimi orang yang menjadi lawannya, sehingga harta, kehormatan, atau jiwanya terenggut akibat kesaksiannya.

Ketiga, ia juga menzalimi orang yang ia persaksikan, yang memberinya harta haram, lalu ia pun menerimanya karena kesaksiannya, maka baginya siksa api neraka. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ مَالِ أَخِيهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلاَ يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ نَارٍ.

"Barang siapa kuberi keputusan yang tidak benar perihal harta dari saudaranya, hendaklah ia tidak mengambilnya. Sebab tidak lain, aku telah memotongkan untuknya satu bagian dari api neraka."[4]

Keempat, ia telah menghalalkan harta, darah, dan kehormatan yang telah diharamkan dan dilindungi oleh Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kuberitahukan kepada kalian dosa yang paling besar? Yaitu: syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua

---

terjerumus ke dalam kesalahan yang lebih buruk dari kesalahan yang mereka pernah terjatuh ke dalamnya. Maka, alangkah baiknya jika ia mau kembali meluruskan kekeliruannya; HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/98, dan beliau menshahihkannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi (mengherankan!); Al-Albani menyatakan, "Ini hadits *maudhû'*."

Saya katakan, Muhammad bin Al-Furrat dhaif berdasarkan kesepakatan. Bahkan ia *wâhin jiddan*. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdillah bin Ammar berkomentar, "Ia *kadzdzab*." Al-Bukhari berkata, "Ia *munkarul hadits* dan Ahmad menuduhnya pendusta." Abu Dawud berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Maharib beberapa hadits *mawdhu'*, di antaranya dari Ibnu Umar mengenai orang memberikan kesaksian palsu ." An-Nasa'i dan Al-Azdy berkata, "*Matrukul hadits*." Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Dhaif berdasarkan kesepakatan." (Biografinya ada dalam *Tahdzîbut Tahdzîb*: IX/352). Saya katakan juga, lihat *As-Silsilatudh Dhaîfah*: j. III/1259, Al-Albani.

3 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar ke empat belas.

4 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hayl* bab 10, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir dari Sufyan dari Hisyam: j. XII/no. 6967, dari hadits Ummu Salamah dengan lafal *'Innamâ anâ basyarun wa innakum takhtashimûna ilayyâ wa la'alla ba'dhukum an yakûna alhan bihujjatihi min ba'dhi, faqdhi lahû alâ nahwi mâ asma', faman qashaitu lahû min haqqi akhîhi syai'an falâ ya'khudzuhu fainnama aqtha' lahû qith'atan minan nâr.* Lihat *Fathul Bâri*. Juga dalam kitab *Al-Ahkâm* bab *Maw'idhatul Imâm lil Khashûm*: j. XIII/no. 7169; Muslim dalam kitab *Al-Aqdhiyyah* bab *Al-Hukmu bizh Zhâhir wal Lahnu bil Hujjah*: j. III/4/no. 1713/h. 1337; Abu Dawud dalam kitab *Al-Aqdhiyyah* bab *Fî Qadhâ'il Qâdhi Idzâ Akhtha'a*: j. III/no. 3583; An-Nasa'i: VIII/247; Ibnu Majah: j. II/no. 2317 dari kitab *Al-Ahkâm*; Imam Malik dalam *Al-Muwatha'* kitab *Al-Aqdhiyyah* bab *At-Targhîb fil Qadhâ'*: j. II/1/719; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (307-308) dari hadits Ummu Salamah.

orangtua; camkan juga perkataan sia-sia, dan kesaksian palsu." Beliau terus mengulanginya hingga kami berkata, "Seandainya beliau diam."

Kita memohon kepada Allah عزوجل, agar diberi keselamatan dan kesejahteraan dari segala macam bala'.



DOSA KE-19:
MINUM KHAMAR

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah termasuk perbuatan setan. Jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi. Hal itu akan menghalangimu dari mengingat Allah dan shalat. Maka, berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Mâidah: 90-91).

Di dalam ayat ini, Allah telah melarang meminum khamar dan memberikan peringatan. Nabi ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا أُمُّ الْخَبَائِثِ

"Jauhilah khamar karena ia adalah induknya segala kekejian."[1]

1 HR Ad-Daruquthni dalam kitab *Al-Asyribah*: j. III/1/347, dari hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash dengan lafal *'Al-Khamru Ummul Khabâist...'*; An-Nasa'i dalam *Al-Asyribah* bab *Taubatu Syâribil Khamri* (8, 31, 317) dari hadits Utsman bin Affan secara mauquf dengan lafal penulis. Kemudian beliau melengkapi hadits dengan kisahnya. Al-Albani menshahihkannya dalam kitab *Shahîhul Jâmi'* (3344) dari hadits Ibnu Amru dan beliau berkata, "Hasan."

Barang siapa tidak menjauhi khamar, berarti ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berhak mendapatkan azab karena telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."* (An-Nisâ': 14).

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Tatkala khamar diharamkan, para shahabat mendatangi sebagian yang lain dan berkata, 'Khamar telah diharamkan dan dijadikan sama dengan syirik'."[2] Abdullah bin Umar berpendapat bahwa minum khamar merupakan dosa yang paling besar.[3] Tidak diragukan lagi bahwa khamar adalah induk segala kekejian. Peminumnya pun dilaknat dalam banyak hadits Nabi.

Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا وَمَاتَ وَلَمْ يَتُبْ وَ هُوَ مُدْمِنُهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الآخِرَةِ

"Setiap yang memabukkan adalah khamar. Dan setiap khamar adalah haram. Barang siapa meminum khamar di dunia, lalu mati dan tidak bertobat darinya dan justru terus-menerus meminumnya, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat kelak."[4]

Muslim meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

2 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan rijalnya adalah rijal kitab Ash-Shahih: III/260; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/144 dan beliau berkata, "Hadits ini shahih atas syarat Bukhari dan Muslim dan keduanya tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi juga menyepakatinya. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/52, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan rijalnya adalah rijal kitab Ash-Shahih."

3 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/147, dan beliau berkata, "Ini hadits shahih atas syarat Muslim dan Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Disetujui juga oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/65, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan rijalnya adalah rijal kitab Ash-Shahih kecuali Shalih bin Dawud An-Namar namun dia tsiqqah.

4 HR Muslim dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Bayânu Anna Kulla Muskirin Khamrun*: j. III/75/h. 1588, dari hadits Ibnu Umar dengan lafal penulis. Muslim juga mengeluarkannya dalam hadits-hadits terdahulu dengan lafal *'Kullu muskirin khamrun wa kullu muskirin harâmun...'* dari hadits Ibnu Umar: III/73/no. 2003/h. 1587; Abu Dawud dalam kitab *Al-Asyribah* bab *An-Nahyu 'anil Muskir*: j. III/no. 3679; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Mâ Jâ'a fî Syâribil Khamri*: J. IV/no. 1861; Ahmad dalam Musnad-nya: II/98 dari hadits Ibnu Umar.

إِنَّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki janji terhadap orang yang meminum sesuatu yang memabukkan (khamar), Dia akan memberinya minum dari thînatul khabâl." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah itu *thînatul khabâl*?" Beliau bersabda, *"Ia adalah keringat penghuni neraka."* Atau beliau bersabda, *"Itu adalah air perasan penghuni neraka.'*[5]

Di dalam *Shahîhain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang meminum khamar di dunia, niscaya (khamar itu) akan diharamkan baginya kelak di akhirat."[6]

Pecandu Khamar Bagaikan Penyembah Berhala

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang terus-menerus minum khamar bagaikan penyembah berhala."[7]

Pecandu Khamar Jika Mati dan Belum Bertobat, Maka Tidak Akan Masuk Surga

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

5 HR Muslim dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Bayânu Anna Kulla Muskirin Khamrun*: j. III/72/no. 2002/h. 1587, dari hadits Jabir ﷺ; An-Nasa'i dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Dzikru Mâ a'âdallâhu* ﷻ *lisyâribil muskir minadz Dzulli wal Hawân wa Alîmul Adzâb*: j. VIII/327, dari hadits Jabir; Ahmad dalam *Musnad*nya: III/361, dari hadits Jabir.

6 HR Muslim dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Uqûbatu man Syaribal Khamra Idzâ Lam Yatub Minhâ*: j. III/76-78/h. 1588, dari hadits Ibnu Umar; An-Nasa'i: VIII/318: Malik dalam *Al-Muwatha'* kitab *Al-Asyribah*: II/11/h. 846; Al-Bukhari dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Qaulullâhu ta'âla: Innamal Khamru wal Maisiru wal Anshâb*: j. X/no. 5575, dari hadits Ibnu Umar. Lihat *Fathul Bâri*.

7 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Mudminul Khamri*: j. II/no. 3375, dari hadits Abu Hurairah; Ahmad dalam *Musnad*-nya: I/272, dengan lafal *'Mudminul Khamri In Mâta Laqiyallâha Ka'âbidi Watsanin*, dari hadits Ibnu Abbas; Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/74, dari Ibnu Abbas seperti hadits Ahmad, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, Ath-Thabrani, dan rijalnya adalah rijal kitab Ash-Shahih, hanya saja Ibnu Al-Munkadir mengatakan: hadits Ibnu Abbas. Dalam sanad Ath-Thabrani ada Yazid bin Abi Fakhitah yang aku tidak mengenalinya." Al-Albani menshahihkannya di dalam kitab *Shahîhul Jâmi'* (5861) dan dinisbatkan kepada kitab *At-Tarikh*, Al-Bukhari dan *Syu'bul Îmân*, Al-Baihaqi, dan beliau berkata, "Shahih."

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ وَلَا عَاقٌّ وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang durhaka kepada kedua orangtua dan juga orang yang terus-menerus minum khamar."[8]

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, "Ada tiga golongan orang yang diharamkan masuk surga; orang yang terus-menerus minum khamar, orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, dan *dayyuts* (yaitu orang yang membiarkan istrinya berbuat keji)."[9]

Allah Tidak Menerima Kebaikan Orang yang Sedang Mabuk.

Jabir bin Abdillah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga golongan yang shalat mereka tidak akan diterima dan kebaikan mereka tidak akan diangkat naik ke langit; budak yang melarikan diri dari tuannya hingga ia kembali dan meletakkan tangannya pada tangan tuannya, seorang perempuan yang suaminya marah kepadanya hingga si suami rida kepadanya, dan orang yang mabuk hingga ia sadar."[10]

Khamar adalah apa saja yang dapat menutupi akal, baik berupa benda basah, kering, yang dimakan maupun yang diminum. Abu Sa'id Al-Khudri berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah tidak akan menerima shalat orang yang meminum khamar, selagi dalam tubuhnya masih terdapat sesuatu dari khamar."[11] Dalam riwayat lain, "Barang siapa meminum khamar, maka Allah tidak akan menerima sesuatu pun darinya, dan barang siapa yang mabuk akibat minum khamar maka shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima. Jika ia bertobat, kemudian mengulanginya kembali, maka Allah berhak memberinya minum dari lelehan logam neraka Jahannam."[12]

---

8 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar kedelapan.

9 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/128; An-Nasa'i: V/80; Al-Hakim: I/72, dari hadits Ibnu Umar.

10 HR Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya: j. II/no. 940, dari hadits Jabir bin Abdillah. Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dha'îfah*: j. III/no. 1075 menyatakan, "Hadits dhaif."

11 Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkannya di dalam kitab *Al-Mathâlibul Âliyah*: j. II/1779/1050, dari hadits Ibnu Sa'id Al-Khudri dan dinisbatkan kepada Abdu bin Humaid yang didiamkan oleh Al-Bushairiy.

12 Hadits ini memiliki hadits penguat yang sangat banyak dan lafal-lafalnya pun saling berdekatan. Yang paling mendekati adalah pada riwayat Ibnu Majah: II/3377. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6313) menyatakan, "Shahih."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang meminum khamar dan mabuk maka Allah tidak akan menerima satu pun kebaikannya selama empat puluh malam. Jika ia mati dalam keadaan seperti ini, maka ia mati seperti orang yang menyembah berhala. Dan Allah berhak memberinya minum dari *thinatul khabal.*" Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *thinatul khabal*?" Beliau menjawab, "Air perasan penghuni neraka; nanah dan darah."[13]

Abdullah bin Abi Aufa[14] berkata, "Barang siapa mati dalam keadaan terus-menerus minum khamar, maka ia mati seperti penyembah Latta dan Uzza." Ada yang bertanya, "Apakah yang engkau maksud dengan terus-menerus minum khamar adalah yang tidak berhenti dari meminumnya?" Ia menjawab, "Tidak, namun ia adalah yang meminumnya ketika mendapatinya, meskipun sudah bertahun-tahun (tidak meminumnya)."[15]

Peminum Khamar Bukanlah Seorang Mukmin Saat Ia Meminumnya

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ثُمَّ التَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ

"Tidaklah mungkin seorang pezina itu ketika ia berzina dalam keadaan beriman. Tidaklah mungkin seorang pencuri itu ketika

13 Ibnu Hajar menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid* dari dua hadits: V/68, V/69. Yang pertama dari hadits Abu Dzar yang di dalamnya tidak ada lafal *'Ka'âbidi Watsanin'* dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabrani hanya saja ia berkata, *'Kâna Haqqan alallâhi...'* dan di dalam sanadnya ada seorang rawi yang tidak diketahui namanya, dan ada Syahr bin Hausyab. Yang kedua dari hadits Abdullah bin Amru dan di dalamnya juga tidak ada lafal *'Ka'âbidi Watsanin'*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar, dan rijalnya Ahmad adalah rijal kitab Ash-Shahih kecuali Nafi' bin Ashim, dan ia tsiqqah. Saya katakan, akan tetapi kalimat 'Ka'âbidi Watsani' beliau (Ibnu Hajar Al-Haitsami) sebutkan dalam hadits milik Abdullah bin Amru: V/70 secara ringkas dengan lafal *'Man sakara minal khamri lam tuqbal lahu shalâtu arba'îna yauman, fa in mâta fîha kâna âbidu watsanin.'* Dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar." Mengenainya juga ada hadits-hadits shahih yang juga tanpa lafal *'Ka 'âbidi watsanin'*. Dan lafal *'Ka 'âbidi watsanin'* disebutkan dalam hadits terdahulu. *"Mudminul khamri ka'âbidi watsanin."* Hadits Shahih.

14 Abdullah bin Abi Aufa, Alqamah bin Khalid Al-Harits Al-Aslami, seorang shahabat yang ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyyah. Hidup lama sepeninggal Nabi ﷺ dan wafat pada tahun 87 H. Taqrîb: I/402.

15 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Az-Zawâjir*: h. 583. Saya katakan, ada hadits *marfu'* dari Abdullah bin Amru dengan lafal *'Syâribul khamri ka'âbidi watsanin, wa syâribul khamri ka'âbidil lâta wal uzzâ.* Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Al-Mathâlibul 'Âliyah*: j. II/no. 1777/h. 105, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Harits." Al-Bushairy berkata, *"Khalil bin Zakariya adalah dhaif."*

ia mencuri dalam keadaan beriman. Tidaklah mungkin seorang peminum khamar itu ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman. Namun, tobat tetap terbuka lebar."[16]

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barang siapa berzina atau meminum khamar maka Allah akan mencabut keimanan dari dirinya seperti halnya manusia yang menanggalkan baju dari kepalanya."[17] Juga disebutkan, "Barang siapa meminum khamar pada waktu sore maka pada pagi harinya ia telah musyrik, dan barang siapa yang meminum khamar pada waktu pagi maka pada sore harinya ia telah musyrik."

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Harumnya surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan lima ratus tahun, namun ia tidak dapat dicium oleh orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, orang yang suka mengungkit pemberiannya, orang yang terus-menerus meminum khamar, dan penyembah berhala."[18]

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang terus-menerus meminum khamar, orang yang percaya sihir, dan orang yang memutus ikatan rahim. Barang siapa mati dalam keadaan terus-menerus minum khamar, maka Allah akan memberinya minum dari sungai *Ghuthah*. Yaitu sungai yang mengalir di neraka yang berasal dari kemaluan para pelacur wanita. Penghuni neraka pun terganggu dengan bau kemaluan mereka."[19]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi alam semesta. Dia mengutusku agar aku menghancurkan alat-alat musik, seruling-seruling, dan juga perkara

---

16 HR An-Nasa'i: 8/435.

17 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar kesepuluh.

18 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: III/257, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal *'Yurâhu rîhul jannah min masîrati khamsimiati âmin...'* namun tidak ada lafal *'wa lâ âbidu watsanin'*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Ash-Shaghîr dan ia mendiamkannya, hanya saja ia memulainya dengan shighah tamrîdh *'ruwiya'*." Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VIII/148, dari hadits Abu Hurairah, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghîr*, dan dalam sanadnya ada Rabi' bin Badr dan ia *matruk*."

19 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: III/254 dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Al-Hakim." Beliau menshahihkan riwayat milik Ibnu Hibban. Ibnu Hajar Al-Haitsami juga menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/74, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani. Dan rijalnya Ahmad dan Abu Ya'la *tsiqqat*." Saya katakan, hadits ini dhaif, dan telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar ketiga.

jahiliyah. Rabbku Ta'ala telah bersumpah dengan kemulian-Nya, 'Tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku meminum seteguk khamar, melainkan Aku akan memberinya minum semisal itu dari cairan panas Jahannam. Sebaliknya, tidaklah ia meninggalkannya karena takut kepada-Ku, melainkan Aku akan memberinya minum dari minuman surga bersama sebaik-baik teman minum."[20]

Orang-Orang yang Dilaknat Berkaitan dengan Khamar

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لُعِنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا وَشَارِبُهَا وَسَاقِيهَا وَبَائِعُهَا وَمُبْتَاعُهَا وَعَاصِرُهَا وَمُعْتَصِرُهَا وَحَامِلُهَا وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ وَآكِلُ ثَمَنِهَا

"Zatnya khamar telah dilaknat, juga peminumnya, orang yang meminumkannnya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang meminta untuk diperaskan, pembawanya, orang yang meminta untuk dibawakan, dan orang yang memakan harganya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jibril ﷺ datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah melaknat khamar, pemerasnya, orang yang meminta untuk diperaskan, penjualnya, pembelinya, peminumnya, orang yang memakan harganya, pembawanya, orang yang meminta untuk dibawakan, orang yang meminumkannya, dan orang yang meminta diminumkan.[21]

20 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *An-Nahyu an Yuttakhadzal Khamru Khallan*: j. III/no. 1295, dari hadits Anas bin Malik. Abu Isa berkata, "Ini hadits gharib dari hadits Anas." Abu Dawud dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Al-'Inab Yu'shari lil Khamri*: j. III/no. 3674, dari hadits Ibnu Umar; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Asyribah* bab *La'natul Khamri alâ Asyrati Aujuhin*: j. II/no. 3380; Ahmad dalam Musnad-nya: II/25, 71,97, dari hadits Ibnu Umar; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: II/32, dari hadits Ibnu Umar. Al-Albani menyatakan, "Hadits shahih." Lihat *Shahîhul Jâmi'* (5091).

21 Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/73, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dan rijalnya *tsiqqât* dari hadits Ibnu Abbas.

Larangan Menjenguk Peminum Khamar yang Sedang Sakit dan Beruluk Salam Kepadanya

Abdullah bin Amru bin Ash ﵁ berkata, "Janganlah kalian menjenguk para peminum khamar ketika mereka sedang sakit." Al-Bukhari berkata, Ibnu Umar berkata, "Janganlah kalian beruluk salam kepada para peminum khamar."[22]

Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian duduk-duduk dengan para peminum khamar, jangan kalian jenguk orang yang sakit di antara mereka, dan jangan ikut mengiringi jenazah-jenazah mereka. Karena kelak pada hari kiamat, orang yang meminum khamar akan didatangkan dalam keadaan hitam wajahnya, lidahnya menjulur di atas dada, dan ludahnya mengalir, hingga membuat jijik orang yang melihatnya, dan orang-orang tahu bahwa ia adalah peminum khamar."[23]

Sebagian ulama berpendapat, "Dilarangnya menjenguk dan beruluk salam kepada peminum khamar adalah karena mereka orang fasik dan terlaknat. Allah dan Rasul-Nya telah melaknatnya, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam sabda beliau, 'Allah melaknat khamar dan orang yang meminumnya.' Jika ia membeli dan memerasnya maka ia terlaknat dua kali. Jika ia meminumkannya kepada orang lain, maka ia terlaknat tiga kali. Karena itulah, beliau melarang menjenguk dan beruluk salam kepadanya kecuali jika ia bertobat. Sebab, siapa saja yang bertobat, pasti Allah akan menerima tobatnya."[24]

---

22 Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 584.

23 Ibnul Jauzi dalam kitab *Al-Mawdhû'ât*: III/42, mengatakan, "Ini adalah hadits *mawdhu'* atas Rasulullah ﷺ dan dalam sanadnya ada sekelompok rawi yang dhaif." As-Suyuthi dalam *Al-Âla'il Mashnû'ah*: II/205, menyatakan, "Ia *mawdhu'* dan dalam sanadnya ada beberapa rawi dhaif."

24 Saya katakan, ini hanyalah pendapat sebagian ulama, yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat. Sebab, hadits Ibnu Amru di atas adalah hadits *mawdhu'*, tidak shahih. Adapun yang utama adalah boleh menjenguk dan memberi salam kepada mereka namun harus disertai dengan pemberian nasehat kepada mereka, memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran dari mereka, memberi peringatan kepada mereka, serta menegakkan hukum had atas mereka jika mereka melakukannya dengan terang-terangan, dan jika ada yang berhak menegakkan hukum hudud (penguasa muslim-penerj). Jika tidak ada yang berhak menegakkan hukum hudud, maka masing-masing rakyat wajib merubah kemungkaran mereka. Sebagaimana yang akan saya jelaskan dalam risalah yang akan datang, insya Allah, yaitu kitab *Al-Amru bil Ma'rûf*, karya Abu Hamid Al-Ghazali, dengan tahqiq dari saya.

Larangan Berobat dengan Khamar

Ummu Salamah ﵂ berkata, "Anak perempuanku pernah jatuh sakit. Lalu aku buatkan ia minuman anggur dalam sebuah mangkok. Saat itu datanglah Rasulullah ﷺ menemuiku, lalu bertanya, 'Apa ini wahai Ummu Salamah?' Aku jelaskan kepada beliau bahwa aku mengobati anak perempuanku dengannya. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَ أُمَّتِي فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْهَا

'Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan umatku pada apa-apa yang diharamkan'."[25]

HADITS-HADITS TERKAIT KHAMAR

Abu Nu'aim menyebutkan di dalam kitab Al-Hilyah dari Abu Musa ﵁, "Nabi ﷺ pernah diberi minuman anggur berbuih dalam sebuah guci. Maka beliau berkata:

اضْرِبْ بِهَذَا الْحَائِطَ فَإِنَّ هَذَا شَرَابُ مَنْ لاَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

'Pukulkanlah guci ini ke dinding. Karena ini adalah minuman orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir'."[26]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang di dalam dadanya ada satu ayat dari Kitabullah (Al-Qur'an), lalu disiramkan di atasnya khamar. Maka, pada hari kiamat nanti setiap huruf dari ayat tersebut akan mendatanginya

25 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/86, dari hadits Ummu Salamah. Dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al-Bazzar, hanya saja beliau mengucapkan lafal *'taur'* sebagai ganti *'kûz,'* dan rijalnya Abu Ya'la adalah rijal kitab Ash-Shahih kecuali Hassan bin Mukhariq, namun ia ditsiqqahkan oleh Ibnu Hibban. HR Al-Bukhari secara mauquf pada Ibnu Mas'ud dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Syurrâbul Liwâ' Al-'Asal*: j. X/h. 81, dengan lafal *'Wa qâla Ibnu Mas'ud fis Sukari: innallâh lam yaj'al syifâ'akum fî mâ hurrima alaikum.'* Fathul Bâri.

26 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Asyribah* bab *Nabidzul Jarr*: j. II/no. 3409; An-Nasa'i: VIII/301, dari hadits Abu Hurairah. Al-Haitsami menyebutkan di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/61, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani, keduanya dengan ringkas. Di dalam sanadnya ada Musa bin Sulaiman bin Musa yang ditsiqqahkan oleh Abu Hatim dan para rijal yang lain *tsiqqât*." Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menyebutkannya di dalam *Al-Mathâlibul 'Âliyah*: j. II/no. 1765, 1766, dari hadits Abu Musa dan Abu Hurairah, dan beliau berkata, "Keduanya riwayat milik Abu Ya'la." Ustadz Syaikh Al-A'zham, pentahqiq kitab *Al-Mathâlibul 'Âliyah*, mengatakan, "Al-Bushairy mendhaifkan sanadnya karena Walid bin Muslim adalah *mudallis*." Saya katakan, hal ini berarti menunjukkan keshahihan perkataan Ustadz Al-Fakhuriy, pentahqiq kitab *Al-Kabair* dan kesalahan perkataan Al-Bazzar, pentahqiq kitab yang sama, dan yang dituduh salah oleh Al-Fakhuriy. Maka perhatikanlah!

dan mengambil ubun-ubunnya hingga diberdirikan di hadapan Allah ﷻ lalu mendebatnya. Siapa yang didebat oleh Al-Qur'an maka ia terdebat. Dan, kecelakaanlah bagi orang yang didebat oleh Al-Qur'an pada hari kiamat kelak."[27]

Ada juga sebuah riwayat dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk meminum sesuatu yang memabukkan di dunia, melainkan Allah akan mengumpulkan mereka di neraka. Sebagian dari mereka menghadapi sebagian yang lain sambil mencela. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, 'Wahai fulan, semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan. Karena kamulah yang telah membawaku ke tempat ini.' Orang yang lain pun mengatakan hal yang sama."[28]

Ada riwayat dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda, "Barang siapa yang meminum khamar di dunia, maka Allah akan memberinya minuman dari racun ular. Yang mana daging wajahnya akan berjatuhan ke dalam bejana sebelum ia sempat meminumnya. Jika ia telah meminumnya maka akan berjatuhanlah daging dan kulitnya. Hal itu membuat para penghuni neraka terganggu. Ketahuilah, orang yang meminum khamar, yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang membawanya, yang minta dibawakan, dan yang memakan harganya, mereka semua sama dalam hal dosanya. Allah tidak akan menerima shalat, puasa, dan haji mereka hingga mereka bertobat. Apabila mereka mati sebelum bertobat maka menjadi hak Allah untuk memberi mereka dari setiap teguk yang mereka minum di dunia minuman dari nanah neraka Jahannam. Ketahuilah bahwa setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar itu haram."[29]

Termasuk kategori *"setiap yang memabukkan adalah khamar"* ialah ganja. Yang insya Allah akan dibahas nanti.

---

27 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*, namun beliau tidak menyebutkan sumbernya: h. 584, dan diikuti oleh Adz-Dzahabi, sebagaimana biasanya. Saya tidak menemukan sanadnya di dalam beberapa referensi yang ada pada saya.

28 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir* tanpa sanad. Dan dikuti oleh Adz-Dzahabi dalam kitab kami. Lihat *Az-Zawâjir*: h. 584. Saya katakan, yang seperti ini tidak bisa diketahui kecuali jika terbukti keshahihannya dan penisbatannya kepada Nabi ﷺ

29 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 584. Saya katakan, "Hadits ini lahiriyahnya bertumpuk-tumpuk dan tidak memiliki sanad. Bagian kedua dari hadits ini memiliki hadits penguat dari hadits-hadits kitab Ash-Shahih tentang laknat bagi peminum khamar, pembawanya, dan pemerasnya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Begitu pula pada bagian akhir paragraf *'Wa kullu muskirin khamrun'* merupakan hadits shahih, yang juga telah dijelaskan di depan. Namun, yang paling afdhal adalah meninggalkan riwayat-riwayat yang tidak memiliki sanad dan sumber semacam ini, karena dikhawatirkan terjatuh pada perbuatan berdusta terhadap Rasulullah ﷺ. Serta mengambil hadits-hadits yang shahih itu lebih afdhal, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Diriwayatkan bahwa orang-orang yang meminum khamar, apabila mereka melewati *shirath*, maka malaikat Zabaniyyah menyambar mereka ke sungai Khabal. Lalu mereka diberi minum dengan sekali minum dari sungai Khabal untuk setiap gelas khamar yang mereka minum (di dunia). Seandainya sekali minum itu dituangkan dari langit, maka akan terbakarlah seluruh langit saking panasnya.[30] Kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

Perkataan Salaf Tentang Khamar

Ibnu Mas'ud[31] ﷺ mengatakan, "Jika peminum khamar mati, maka kuburkanlah dan saliblah ia di atas papan. Kemudian gali lagi kuburnya. Jika kalian melihat wajahnya tidak berpaling dari kiblat maka (lepaslah salibnya), namun jika berpaling dari kiblat maka biarkanlah ia tetap dalam keadaan tersalib."[32]

Fudhail bin Iyadh[33] menceritakan bahwa ia pernah mendatangi rumah salah seorang muridnya yang sedang menjelang ajal. Lalu beliau mentalqinkan kalimat syahadat kepadanya. Akan tetapi ia tidak mampu mengucapkannya. Beliau pun mentalqinnya hingga berulang-ulang. Akhirnya ia mengatakan, "Aku tidak mau mengucapkannya dan aku berlepas diri darinya." Kemudian Fudhail bin Iyadh pun keluar dari sisinya dan menangis.

Beberapa waktu kemudian, beliau bermimpi melihat muridnya tersebut diseret ke neraka. Beliau bertanya kepadanya, "Kasihan, karena sebab apa dicabutnya ma'rifah darimu?" Si murid menjawab, "Wahai Ustadz, dahulu aku pernah menderita suatu penyakit. Lalu aku mendatangi salah seorang tabib. Tabib itu menyarankan kepadaku, 'Engkau harus minum segelas besar khamar dalam setiap tahun. Jika engkau tidak mengerjakannya maka

30 Penulis menyebutkannya dengan *shighah tamridh: 'ruwiya'*, dan demikian pula Ibnu Hajar di dalam *Az-Zawâjir*: h. 585.

31 Beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil, Abu Abdurrahman Al-Hazliy. Sekutu Bani Zahrah dan beliau masuk Islam di awal-awal kemunculan Islam. Beliau adalah orang yang pertama kali men-jahr-kan Al-Qur'an di Mekkah. Beliau juga mengikuti dua hijrah; ke Habasyah dan Madinah, dan shalat menghadap dua kiblat (yang pernah ada). Beliau turut serta dalam perang Badr dan seluruh peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ Beliau wafat tahun 32 H. *Asadul Ghâbah*: II/384.

32 Perkataan ini tidak mungkin bersumber dari orang seperti Ibnu Mas'ud. Ia dapat diketahui dari lahiriyahnya dan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Perkataan ini tidak memiliki sanad meski disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*.

33 Biografi beliau, telah disebutkan dalam pembahasan dosa besar pertama.

penyakit itu akan tetap ada padamu.' Aku pun meminumnya setiap tahun untuk pengobatan."

Demikiankanlah keadaan orang yang meminum khamar untuk pengobatan. Lantas bagaimana halnya keadaan orang yang meminumnya bukan untuk pengobatan?

Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dari segala bala'.[34]

Sebagian orang yang bertobat ditanya mengenai sebab tobatnya. Ia pun menjelaskan, "Aku pernah membongkar beberapa kuburan. Dan aku melihat mayat-mayat yang ada di dalam kubur itu dipalingkan (wajahnya) dari arah kiblat. Lantas aku bertanya kepada keluarganya perihal mereka. Keluarga mereka menjawab, 'Dahulu mereka gemar meminum khamar dan mati dalam keadaan belum bertobat'."

Sebagian orang saleh menceritakan, "Anak saya yang masih kecil meninggal dunia. Sesudah aku menguburkannya. Pada malam harinya aku bermimpi rambutnya sudah beruban. Aku pun bertanya, 'Wahai anakku. Aku telah menguburmu dan engkau masih kecil. Apa yang membuat dirimu beruban?' Si anak menjawab, 'Wahai ayah, di sampingku dikuburkan seorang lelaki yang ketika di dunia gemar minum khamar. Lantas neraka Jahannam pun menghembuskan nafasnya menyambut kedatangan mayatnya. Akibat hembusan itu, tidak ada satu pun anak kecil, melainkan rambutnya beruban saking kerasnya hembusan."

Kita berlindung kepada Allah darinya dan memohon kepada-Nya keselamatan dari segala yang dapat membuat kita mendapatkan azab di akhirat.[35]

Karena itu, setiap hamba wajib bertobat kepada Allah sebelum datangnya kematian, sementara ia dalam keadaan yang paling buruk sehingga menyebabkan dirinya dilemparkan ke dalam neraka. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

---

34 Kisah ini juga seperti yang sebelumnya dan disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Az-Zawâjir: 585, serta tidak diketahui asal/sumbernya.

35 Saya katakan, hikayat-hikayat semacam ini tidak diriwayatkan bahwa ia adalah kebenaran yang nyata. Dan diriwayatkan dengan menyebutkan lafal *'hukiya'* sekadar untuk *tarhib* (menakuti). Perawi menisbatkan perkataannya kepada sumber yang darinya ia mengambil kisah ini, dan tidak menisbatkannya kepada Nabi ﷺ atau para shahabat beliau ﷺ, juga tidak kepada orang tertentu. Namun, ia hanya menceritakan apa adanya. *Allahu a'lam.*

Ganja dan sejenisnya

Ganja itu haram seperti halnya khamar. Penghisap ganja juga mendapatkan hukuman *had* sebagaimana yang berlaku pada peminum khamar. Ganja lebih buruk daripada khamar dilihat dari sisi bahwa ia dapat merusak akal dan mental hingga membuat seorang laki-laki menjadi banci, tidak memiliki rasa cemburu dan kerusakan-kerusakan yang lain. Sedangkan khamar lebih buruk dari ganja dilihat dari sisi bahwa ia dapat menyebabkan pertengkaran dan perkelahian. Yang jelas, keduanya sama-sama membuat seseorang terhalang dan melalaikan zikir kepada Allah dan juga shalat.[36]

Sebagian ulama *muta'akhirin*, kontemporer ber-*tawaqquf* (tidak berpendapat) tentang *had* penghisap ganja. Mereka berpandangan bahwa penghisap ganja cukup diberi ta'zir, bukan hukuman had. Karena mereka menduga bahwa ganja dapat mempengaruhi perubahan akal namun tidak disertai kegembiraan sehingga kedudukannya sama dengan obat bius. Selain itu, di kalangan para ulama terdahulu tidak didapati pembicaraan masalah ganja ini.

Akan tetapi, hal sebenarnya tidaklah seperti yang mereka duga. Orang yang menghisap ganja dapat menghisapnya dan menikmatinya sebagaimana peminum khamar, bahkan bisa lebih dari itu. Hingga akibatnya ia bisa kecanduan. Ganja juga dapat menghalangi mereka dari berzikir kepada Allah dan melalaikan shalat, bila mereka banyak menghisapnya. Di samping itu ganja juga dapat menghilangkan rasa cemburu, membuat banci, merusak akal dan mental, serta yang lainnya.

Namun, karena ganja merupakan benda padat yang dimakan, bukan diminum, para ulama berselisih pendapat mengenai kenajisannya menjadi tiga pendapat dalam mazhab Imam Ahmad dan selainnya. Ada yang berpendapat bahwa ia najis seperti halnya khamar yang diminum. Inilah pandangan yang benar. Ada juga yang berpendapat bahwa ia tidak najis, dikarenakan ia merupakan benda padat. Ada lagi yang berpendapat bahwa harus dibedakan antara yang padat dan cair. Namun, bagaimana

---

36 Penulis *Manârus Sabîl* mengatakan, "Syaikh Taqiyyudin memilih pendapat yang mewajibkan hukum had bagi orang yang mengkonsumsi ganja baik ia mabuk maupun tidak. Karena dari beberapa sisi, bahaya ganja lebih besar daripada bahaya khamar. Ganja mulai dikonsumsi pada akhir tahun 1160-an atau mendekati itu, bersamaan dengan munculnya Genghis khan. Pendapat ini beliau sampaikan dalam kitab *Al-Inshâf*." (Dari kitab *Manârus Sabîl*: II/336).

pun ganja tetap masuk dalam kategori khamar yang memabukkan yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan, baik secara lafal maupun maknanya.

Abu Musa berkata, "Wahai Rasulullah, berikan kepada kami fatwa tentang dua minuman yang dahulu kami buat di Yaman; *al-bita'* yaitu minuman keras dari madu dan *al-mizr* yaitu minuman keras dari jagung dan jewawut!" Rasulullah ﷺ—yang telah dikaruniai *jawâmi'ul kalim* (kata-kata ringkas tapi bermakna luas)—menjawab:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan adalah haram."[37]

Nabi ﷺ juga bersabda:

مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ

"Sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya pun juga haram (hukumnya)."[38]

Nabi ﷺ tidak membedakan antara satu jenis dan jenis yang lain, karena ia dimakan maupun diminum. Hal itu dikarenakan terkadang khamar dapat dibuat menjadi bentuk roti. Sedangkan ganja ini bisa diminum dan juga bisa dimakan. Hanya saja, para ulama tidak menyebutkan (pendapat) tentang ganja, karena memang di masa salaf terdahulu tidak ada ganja. Dan ganja baru dikenal pada masa kedatangan bangsa Tatar ke negeri-negeri Islam. Ada sebuah sya'ir yang menjelaskan tentang sifatnya:

Orang yang memakan dan menanamnya dengan halal

Maka itu musibah bagi orang yang celaka.

Maka demi Allah, tiada yang dapat membuat senang iblis yang semisal dengan ganja ini. Karena iblis dapat membuat ganja menjadi indah bagi jiwa-jiwa yang jahat, hingga mereka menganggapnya halal dan murah.

Katakan kepada pemakan ganja lantaran kebodohannya

---

37 HR Muslim dalam *Al-Asyribah*: j. III/70/no. 1733/h. 1586, dan juga hadits sesudahnya.

38 HR At-Tirmidzi: j. IV/no. 1865; An-Nasa'i: VIII/300; Ibnu Majah: j. II/no. 3392: Abu Dawud: j. III/no. 3681: Ahmad dalam Musnad-nya: II/91, 167. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5530) menyatakan, "Hadits shahih."

Engkau hidup dengan makan ganja dalam kehidupan yang paling buruk

Harga diri seseorang adalah permata, lantas mengapa

wahai saudara kebodohan, engkau menjualnya dengan ganja?

HIKAYAT[39]

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Marwan bahwa ada seorang pemuda yang datang menemuinya dalam keadaan menangis dan sedih. Pemuda itu berkata, "Wahai Amirul mukminin, sungguh aku telah mengerjakan suatu dosa besar. Masih adakah kesempatan bertobat bagiku?" Abdul Malik menjawab, "Apa dosamu?" Pemuda itu menjawab, "Dosaku sangat besar." Abdul Malik berkata, "Apa dosamu itu? Bertobatlah kepada Allah, karena Dia pasti menerima tobat hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosanya."

Pemuda itu pun bercerita, "Wahai Amirul Mukminin, dahulu aku pernah membongkar kubur dan aku melihat hal-hal yang mencengangkan di dalamnya." Abdul Malik bertanya, "Apa yang telah engkau lihat?" Pemuda itu melanjutkan ceritanya, "Wahai Amirul Mukminin! Suatu malam aku membongkar sebuah kuburan, lalu aku lihat mayat yang ada di dalamnya telah dipalingkan wajahnya dari arah kiblat. Aku pun menjadi takut dan ingin pergi dari situ. Tapi tiba-tiba ada suara dari dalam kubur, 'Tidakkah engkau bertanya tentang si mayit mengapa dipalingkan wajahnya dari arah kiblat?' Aku pun bertanya, 'Mengapa wajahnya dipalingkan?' Suara itu menjawab, 'Karena ia meremehkan shalat. Dan ini merupakan balasan untuk perbuatan yang semisal itu.'

Kemudian aku membongkar kuburan lain dan aku melihat mayat yang ada di dalamnya telah diubah bentuknya menjadi babi dan lehernya dibelenggu dan dirantai. Aku pun takut dan ingin pergi dari situ. Tapi tiba-tiba ada suara dari dalam kubur, 'Tidakkan engkau bertanya tentang amalan yang telah dilakukan

39 Sebagaimana yang telah saya sampaikan sebelumnya, bahwa hikayat-hikayat ini dan juga yang lainnya tidak diketahui kadar keshahihannya dan tidak memiliki referensi selain kitab-kitab tentang Ar-Raqâiq dan targhib maupun tarhib seperti kitab *Ar-Rûh*, karya Ibnul Qayyim, *Az-Zawâjir*, karya Ibnu Hajar Al-Haitsami, dan juga kitab *Al-Kabair* ini.

si mayit dan mengapa ia diazab seperti itu?' Aku pun bertanya, 'Mengapa ia diazab seperti itu?' Suara itu menjawab, 'Saat di dunia dulu ia gemar meminum khamar dan mati sebelum bertobat.'

Yang ketiga, wahai Amirul Mukminin. Aku membongkar sebuah kuburan dan aku jumpai mayat yang ada di dalam kubur itu diikat pada tanah dengan tali-tali dari api dan lidahnya keluar dari tengkuknya. Aku pun menjadi takut dan keluar ingin pergi dari situ. Namun aku dipanggil, 'Tidakkah engkau bertanya tentang keadaannya mengapa ia disiksa.' Aku pun bertanya, 'Mengapa ia disiksa?' Suara itu menjawab, 'Ia tidak berhati-hati dari (cipratan) air kencing dan suka mengadu domba. Ini merupakan balasan untuk perbuatan yang semisal itu.'

Yang keempat, wahai Amirul Mukmini. Aku membongkar sebuah kuburan dan aku jumpai mayat yang ada di dalamnya terbakar api. Aku pun menjadi takut dan ingin pergi dari situ. Namun ada suara, 'Tidakkan engkau bertanya tentang keadaannya?' Aku pun bertanya, 'Bagaimana keadaannya?' Suara itu menjawab, 'Dahulu ia adalah orang yang meninggalkan shalat.'

Yang kelima, wahai Amirul Mukmini. Aku membongkar sebuah kuburan dan aku menjumpai kuburan itu telah dilapangkan untuk si mayit sejauh mata memandang. Di dalamnya tampak cahaya yang sangat terang. Sedangkan si mayit sedang tidur di atas dipan dengan cahaya yang berkilauan dan mengenakan pakaian yang sangat indah. Semua itu membuat aku tertegun dan ingin rasanya pergi dari situ. Namun ada suara, 'Tidakkan engkau bertanya tentang keadaannya mengapa ia dimuliakan dengan beragam kemuliaan tersebut?' Aku pun bertanya, 'Mengapa ia dimuliakan seperti itu?' Suara itu menjawabku, 'Karena, dahulu ia adalah seorang pemuda yang sangat taat, serta tumbuh dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan ibadah kepada-Nya."

Abdul Malik pun berkata mengomentari cerita pemuda itu, "Sesungguhnya di dalam seluruh peristiwa ini benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang bermaksiat dan berita gembira bagi orang-orang yang taat."

Oleh karena itu, orang-orang yang telah melakukan beragam musibah (kemaksiatan) tersebut hendaknya bersegera untuk bertobat dan berbuat ketaatan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang taat dan menjauhkan kita dari perbuatan-perbuatan orang fasik. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.


UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

DOSA KE-20:
JUDI

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۞ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ۞

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi. Hal tersebut akan menghalangimu mengingat Allah dan shalat. Berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Mâidah: 90-91).

Al-Maisir adalah *al-qimâr* (judi), dengan beragam bentuknya; seperti dadu, catur, kartu, telur, kerikil atau yang lainnya. *Al-Maisir* termasuk bentuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil yang telah Allah larang dalam firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil." (Al-Baqarah: 188).

Juga masuk dalam sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ رِجَالاً يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya, orang-orang yang berupaya mendapatkan harta Allah dengan cara yang tidak dibenarkan, maka bagi mereka neraka pada hari kiamat."[1]

Dalam *Shahîh Al-Bukhâri* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Ke sinilah, ayo berjudi!, hendaklah ia bersedekah."[2] Apabila sekadar mengatakannya saja mengharuskan membayar kaffarah atau sedekah, lantas bagaimana halnya dengan melakukannya?

Macam-Macam Judi

Para ulama berbeda pendapat mengenai dadu dan catur jika keduanya tidak disertai dengan taruhan. Namun mereka sepakat akan keharaman bermain dadu, berdasarkan riwayat dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خِنْزِيرٍ وَدَمِهِ

"Barang siapa bermain dadu maka seakan-akan ia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."[3]

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ

1 HR Al-Bukhari dalam kitab *Fardhul Khamsi* bab *Qaulullâhu ta'âla Fa Anna lillâhi Khumusahu wa Lir Rasûli* (Al-Anfal 41): j. VI/no. 3118, dari hadits Khaulah Al-Anshariyah, Fathul Bâri; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: j. VI/378, 410, dari hadits Khaulah.

2 HR Al-Bukhari dalam kitab *At-Tafsîr* bab *Afara'aitumul Lâta wal Uzzâ*: j. VIII/no. 4860, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal *'Man halafa fa qâla fi halfihi wal lâta wal uzzâ, fal yaqul lâ ilâha illâllâh, wa man qâla lishâhibih ta'âla uqâmiruka fal yatashaddaq'*. Fathul Bâri. Juga dalam kitab *Al-adab*: j. X/no. 6107. Dan dalam kitab *Al-Isti'dzân*: j. XI/no. 6301; Muslim dalam kitab *Al-Aimân* bab *Man Halafa bil Lâta wal Uzzâ*: j. III/5/no. 1647/h. 1267; At-Tirmidzi dalam kitab *An-Nudzûr wal Aimân*: j. IV/no. 1545; Abu Dawud dalam kitab *Al-Aiman wan Nudzûr* bab *Al-Halfu bil Andâd*: j. III/no. 247; An-Nasa'i: VII/7; Ahmad dalam Musnad-nya: II/309, dari hadits Abu Hurairah.

3 HR Muslim dalam kitab *As-Syi'ru* bab *Tahrîmul La'bi bin Nardasyîr*: j. IV/10/no. 2260/h. 1770, dari hadits Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya; Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*: j. IV/no. 4939; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab*: j. II/no. 3763; dan Ahmad dalam Musnad-nya: V/352, 357, 361.

"Barang siapa yang bermain dadu, sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."[4]

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Bermain dadu disertai judi adalah seperti memakan daging babi, sedangkan bermain dadu tanpa disertai judi adalah seperti melumuri (tubuh) dengan minyak babi."

Adapun mengenai catur, mayoritas ulama mengharamkannya baik[5] dengan taruhan maupun tidak. Jika dengan taruhan maka ia adalah judi, tanpa diperselisihkan lagi. Jika tidak dengan taruhan maka ia juga judi dan diharamkan menurut mayoritas ulama. Sampai pun kepada pendapat yang membolehkannya dalam riwayat Asy-Syafi'i berlaku jika ia sedang senggang dan tidak melalaikan kewajiban dan shalat tepat pada waktunya.

An-Nawawi رحمه الله pernah ditanya mengenai bermain catur apakah ia haram atau diperbolehkan. Maka beliau menjawab, "Catur itu haram menurut mayoritas ahlul ilmi." Beliau juga pernah ditanya tentang catur apakah boleh atau tidak, serta apakah pemainnya berdosa ataukah tidak. Beliau رحمه الله menjawab, "Jika dengannya ia lalai mengerjakan shalat pada waktunya atau ia bermain catur dengan taruhan, maka itu adalah haram. Namun jika tidak, maka hukumnya makruh, menurut Asy-Syafi'i, dan haram menurut yang lainnya." Pendapat An-Nawawi ini terdapat dalam kitab *Fatawa*-nya.

Dalil atas keharaman catur menurut pendapat mayoritas ulama terdapat dalam firman Allah:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ... ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang

4 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab*: II/no. 3762, dari hadits Abu Musa; *Al-Muwatha'* dalam kitab *Ar-Ru'yâ*: II/6/h. 958; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/50, dan beliau berkata, "Hadits shahih atas syarat Bukhari Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkannya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi; Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/394, 397, 400.

5 Ibnu Hajar dalam *Az-Zawâjir*: h. 647 berkata, "Dalam *Fatâwa An-Nawawi* disebutkan, 'Catur itu haram menurut pendapat mayoritas ulama, dan juga menurut pendapat kami, jika sampai shalat terlewatkan dari waktunya dan memainkannya dengan taruhan'." Selesai dengan perubahan redaksional.

tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan azlam." (Al-Mâidah: 3).

Sufyan dan Waki' bin Jarrah berkata, "*Azlam* ialah catur."

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Catur itu judinya orang-orang *a'jam* (non Arab)."

Ali ﷺ pernah menjumpai suatu kaum yang sedang bermain catur. Beliau pun menegur, "Patung-patung apakah yang sedang kalian hadapi ini? Jika salah seorang dari kalian menyentuh bara api hingga padam maka hal itu lebih baik baginya daripada menyentuhnya (catur)."[6] Kemudian beliau berkata, "Demi Allah, bukan untuk ini kalian diciptakan."

Ali ﷺ juga berkata, "Pemain catur adalah orang yang paling pendusta. Seorang dari mereka berseru, 'Aku telah membunuhnya!' Padahal ia tidak membunuhnya. Sedangkan yang lain berseru. 'Mati!' Padahal ia tidak mati."[7]

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Tidak ada yang bermain catur melainkan orang yang salah."[8]

Ishaq bin Rahawaih pernah ditanya, "Apakah menurutmu dalam permainan catur itu terdapat siksa?" Beliau menjawab, "Semua siksa ada di dalamnya." Lalu ditanyakan lagi kepada beliau, "Para ahli *tsughur* (orang-orang yang berjaga-jaga di perbatasan) biasa bermain catur untuk berlatih perang." Beliau pun menjawab, "Akibat yang paling ringan dalam permainan catur ialah bahwa pemainnya akan dikumpulkan bersama orang-orang yang berbuat kebatilan pada hari kiamat kelak."

Ibnu Umar ﷺ pernah ditanya mengenai catur. Maka beliau menjawab, "Ia lebih buruk daripada permainan dadu." Yang mana pengharaman permainan dadu ini telah dibahas di depan.

---

6 Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam *Tafsîr*-nya: III/182, dan beliau nisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

7 As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Ad-Durul Mantsûr*: III/169, dan beliau menisbatkannya kepada Ibnu Abid Dunya.

8 As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Ad-Durul Mantsûr*: III/169, dan beliau menisbatkannya kepada Ibnu Abid Dunya.

Imam Malik bin Anas رحمه الله pernah ditanya mengenai catur. Maka beliau menjawab, "Catur termasuk dalam permainan dadu.

Telah sampai kepada kami riwayat dari Ibnu Abbas bahwa beliau pernah mengurusi harta anak yatim. Beliau mendapati dalam harta peninggalan anak yatim itu sebuah catur. Lantas beliau membakarnya. Seandainya bermain catur itu dihalalkan, maka tidak boleh bagi beliau untuk membakarnya, karena ia adalah harta anak yatim. Namun, dikarenakan bermain catur itu haram, maka beliau membakarnya. Dengan demikian ia sama dengan khamar yang jika ia didapati di dalam harta anak yatim, wajib untuk ditumpahkan. Demikian pula hanya catur. Ini merupakan pendapat ulamanya umat (*habrul ummah*)[9] ini.

Ibrahim An-Nakha'i pernah juga ditanya mengenai catur, "Apa pendapatmu mengenai catur?" Beliau menjawab, "Ia terlaknat."

Abu Bakar Al-Atsrami[10] meriwayatkan dalam kitab Al-Jâmi', dari Wailah bin Al-Asqa' dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Dalam setiap harinya, Allah memandang kepada makhluk-Nya sebanyak 360 kali, yang mana pemain catur tidak mendapatkan jatah sekali pun. Sebab, ia berkata, 'Raja mati!'"

Abu Bakar Al-Ajuri meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Bila kalian menjumpai orang-orang yang sedang bermain dadu dan catur, atau pemainan-permainan yang melalaikan lainnya, maka janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka. Sebab, jika mereka sedang berkumpul dalam permainan itu, setan beserta bala tentaranya datang mengerumuni mereka. Setiap ada salah seorang dari mereka yang beranjak pergi sembari memalingkan muka darinya, maka setan beserta bala tentaranya akan menyodoknya sehingga mereka akan terus bermain sampai bubar, seperti halnya anjing yang mengerumuni bangkai lalu memakannya sampai penuh perutnya (kenyang) kemudian bubar. Selain itu, mereka juga berdusta dalam permainan itu, dengan mengatakan, 'Raja mati!'"

Diriwayatkan pula dari beliau ﷺ, "Manusia yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah pemain catur. Tidakkah kamu melihat ia berseru,

---

9 Habrul Ummah adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما sepupu Rasulullah ﷺ.
10 Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hani', Abu Bakar Al-Atsram.Seorang yang Tsiqqah dan Hafizh. Beliau memiliki banyak karya tulisan. (Taqrîb: I/25).

'Aku telah membunuhnya!' Padahal, demi Allah, ia tidak mati. Demi Allah ia telah berbuat kedustaan atas nama Allah."[11]

Mujahid berkata, "Setiap orang meninggal dunia pasti akan diperlihatkan kepadanya teman-teman duduknya yang dahulu ia bergaul dengan mereka. Seseorang yang dahulu gemar bermain catur, ketika sedang menghadapi ajal, dikatakan kepadanya, 'Ucapkanlah *lâ ilâha illallâh!*' Ia justru berucap, 'Skak mati!'" Yang dominan keluar dari lidahnya adalah apa yang memang biasa ia lakukan di masa hidupnya, yaitu bermain catur. Sehingga ia pun mengganti kalimat tauhid dengan ucapan "skak". Ini juga terjadi pada orang yang biasa duduk-duduk bersama para pemabuk. Di saat menjelang ajalnya, lalu ada orang yang mentalqinnya dengan kalimat syahadat, ia justru berucap, 'Minumlah dan berilah aku minum!' Kemudian ia pun mati. *Lâ hawla wa lâ quwwata illa billâhil Aliyyil Azhîm.* Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits, 'Setiap manusia akan mati dalam keadaan seperti apa yang biasa ia lakukan di masa hidupnya, dan akan dibangkitkan dalam keadaan saat ia mati'."[12]

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, agar mewafatkan kita sebagai orang-rang Islam—dengan Karunia-Nya—bukan sebagai orang-orang yang mengganti dan mengubah Islam, serta tersesat dan menyeleweng darinya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

11 Pendapat terbagus mengenai hadits-hadits di atas adalah pendapat *Al-Mundziri* dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: IV/49. Beliau berkata, "Penyebutan catur dijumpai dalam banyak hadits yang mana tak satu hadits pun yang saya ketahui sanadnya shahih maupun hasan. *Allahu a'lam.*"

12 HR Muslim dalam kitab *Al-Jannah* bab *Al-Amru bi Husnizh Zhan billâhi ta'âla 'indal maut*: j. IV/83/no. 278/h. 2206, dengan lafal *Yub'atsu kullu abdin alâ mâ mâta alaihi*, dari hadits Jabir; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/340, dan beliau berkata, "Ini hadits shahih atas syarat Muslim, dan Al-Bukhari tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi juga menyepakatinya: II/452, 490, dari hadits Jabir juga.

DOSA KE-21:

MENUDUH PEREMPUAN MUKMINAH BERZINA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ
وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٢٣﴾ يَوۡمَ تَشۡهَدُ عَلَيۡهِمۡ أَلۡسِنَتُهُمۡ وَأَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ
يَعۡمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka terkena laknat di dunia dan akhirat. Bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (An-Nûr: 23-24).

Allah juga berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ
وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera. Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nûr: 4).

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang yang menuduh seorang mukminah baik-baik, merdeka, serta menjaga diri dari zina dan perbuatan keji, akan mendapatkan laknat di dunia dan akhirat, dan baginya

azab yang besar. Di samping itu, di dunia ia mendapatkan hukuman *had* berupa 80 kali cambukan dan gugurlah kesaksiannya meski ia berlaku adil.

Di dalam *Sha<u>h</u>îhain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan..."*[1] Di antaranya beliau menyebutkan menuduh berbuat zina kepada wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman.

Tuduhan bisa berupa ucapan kepada seorang wanita *ajnabi* (asing), merdeka, menjaga diri, dan muslimah, "Wahai pezina!, wahai pelacur!" Atau ucapan kepada suaminya, "Wahai suami pelacur!" Atau ucapan kepada anaknya, "Wahai anak wanita pezina! Wahai anak wanita pelacur!"

Maka, jika ada seorang laki-laki atau perempuan yang mengucapkan semua itu kepada orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana ucapan kepada seorang laki-laki, "Wahai laki-laki pezina!", atau ucapan kepada anak laki-laki merdeka, "Wahai anak haram!" ia wajib diberi hukuman *had* berupa 80 kali cambuk, kecuali jika ia bisa mendatangkan buktinya.

Adapun buktinya, sebagaimana yang difirmankan Allah, adalah empat orang saksi yang dapat memberikan kesaksian atas benarnya tuduhan yang ia lontarkan kepada perempuan maupun laki-laki tersebut. Jika ia tidak bisa mendatangkan bukti maka ia dihukum cambuk, jika si tertuduh mengajukan tuntutan. Demikian pula halnya jika ia menuduh budak laki-lakinya ataupun budak perempuannya dengan mengatakan, "Wahai laki-laki pezina! Wahai wanita pezina! atau wahai wanita pelacur!"

Hal ini berdasarkan riwayat dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوكَهُ بِالزِّنَا يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ كَمَا قَالَ

"Barang siapa yang menuduh berzina kepada budak laki-lakinya, maka akan ditegakkan hukuman had kepadanya pada hari kiamat, kecuali jika apa yang dikatakannya benar."[2]

---

1 Telah ditakhrij dalam pembahasan dosa besar Pertama.

2 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Qadzful Abîd*: j. XII/no. 6857, dari hadits Abu Hurairah. *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Îmân*, Bab: *At-Taghlîzh alâ man Qadzafa Mamlûkihi biz Zinâ*: j. III/37/no. 1660/h. 1282; Abu Dawud dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Fî Haqqil Mamlûk*: j. IV/no. 5165; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru wash Shillah*: j. IV/no. 19847, Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih"; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/431, 500, dari hadits Abu Hurairah.

Banyak dari orang-orang bodoh terjerumus ke dalam ucapan yang keji ini, yang karenanya mereka akan mendapatkan siksaan. Di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sungguh, apabila seorang hamba mengucapkan kata-kata yang ia belum mendapatkan kejelasan di dalamnya, itu dapat menggelincirkannya ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat."[3]

Rasulullah ﷺ juga pernah ditanya oleh Mu'adz bin Jabal, "Wahai Rasulullah! Apakah kita akan disiksa lantaran ucapan-ucapan kita?" Beliau pun menjawab:

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Celaka engkau wahai Muadz! Tidakkah manusia itu jatuh tertelungkup ke dalam neraka di atas wajah mereka melainkan lantaran hasil ucapan lidah-lidah mereka?"[4]

Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam saja."[5]

Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

3 HR Al-Bukhari dalam kitab *Ar-Riqâq* bab *Hifzhul Lisân*: j. XI/no. 6477, namun tidak ada kata *'Al-Maghrib* (barat)', *Fathul bari*; Muslim dalam kitab *Az-Zuhdu* bab *At-Takallum bil Kalimati Yahwi bihâ fin Nâr*: j. IV/50049/no. 2988/h. 2290, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal penulis; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/379.

4 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Îmân* bab *Mâ Jâ'a fi Hurmatish Shalâh*: j. V/no. 2616, dari hadits Mu'adz bin Jabal yang panjang. Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih"; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Fitan* bab *Kafful Lisân fil Fitnati*: j. II/no. 3973; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/231, 237.

5 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab* bab *Man Kâna Yu'minu billâhi wal Yaumil Akhiri falâ Yu'dzi Jârahu*: j. X/no. 6018, dari hadits Abu Hurairah, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Al-Haqqu alâ Ikrâmil Jâr*: j. I/74/no. 47/h. 68, dari hadits Abu Hurairah; Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab* bab *Fî Haqqil Jiwâr*: j. IV/no. 2500, Abu Isa berkata, "Ini hadits shahih"; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/174, 267, 433, dari hadits Abu Hurairah.

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qâf: 18)

Uqbah bin Amir bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa itu keselamatan?" Beliau menjawab, *"Tahanlah lisanmu, dan hendaklah kamu merasa lapang dengan rumahmu, dan menangislah atas kesalahanmu. Sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah adalah orang yang hatinya keras."*[6]

Nabi ﷺ bersabda, "Manusia yang paling dibenci oleh Allah adalah *Al-Fâhisy* (orang yang banyak mengucapkan kata-kata keji), *Al-Badzi'* (orang yang banyak mengucapkan kata kotor)[7] yang sering mengucapkan kata-kata keji dan kotor."

Semoga Allah menjaga kita semua dari keburukan lisan kita—dengan karunia dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Mahamulia.



6 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Az-Zuhdu* bab *Mâ Jâ'a fî Hifzhil Lisân*: j. IV/no. 2406. Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan"; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/259, dari hadits Uqbah bin Amir bin Al-Mubarrak dalam *Az-Zuhdu* (124). Seluruhnya dari jalur Ubaidullah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al-Qasim dari Abu Umamah dari Uqbah bin Amir Al-Juhanniy ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu keselamatan?' Beliau menjawab...." Lalu beliau menyebutkan hadits ini. Al-Albani berkata, "Di dalam hadits ini ada isyarat yang menunjukkan kepada kedhaifan sanadnya, yaitu pada pihak Ibnu Zahr dan Ibnu Yazid, yang mana keduanya dhaif." Saya katakan, Al-Albani juga menyebutkan hadits dari jalur lain dan juga hadits-hadits penguat yang saya angkat sampai derajat hasan. Lihat *As-Silsilatush Shahîhah* (890).

7 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Birru wash Shillah* bab *Mâ Jâ'a fi Husnil Khuluqi*: j. IV/no. 2002, dari jalur Abu Darda' dengan lafal *'Mâ sya'i atsqalu fî mîzanil mu'min yaumul qiyâmati min khuluqin hasanin, wa innallâha layubghidhal fâhisyal badzi'a'*. Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih." Ibnu Hajar Al-Haitsami juga menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawaid* dari hadits Usamah bin Zaid: VIII/64, dengan lafal *'Innallâha yubghidhul fâhisyal badzil'*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan rijalnya tsiqqât."

DOSA KE-22:

GHULUL (KHIANAT) TERHADAP HARTA GHANIMAH

Hal ini berlaku juga pada tindakan *ghulul*, khianat terhadap baitul mal dan juga zakat. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Al-Anfâl: 58)

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ

"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang, pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu." (Âli Imrân: 161).

Di dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, lalu menyebutkan tentang *ghulul* serta menganggapnya besar dan menganggap besar pula urusan tentang *ghulul* tersebut. Kemudian beliau bersabda, 'Sungguh, aku benar-benar akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul onta yang melenguh-lenguh. Ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku pun menjawab, 'Aku tidak memiliki kuasa apa pun dari Allah untuk itu. Aku telah menyampaikannya kepadamu.'

Aku juga benar-benar akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul kuda yang meringkik. Ia pun

berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku pun menjawab, 'Aku tidak memiliki kuasa apa pun dari Allah untuk itu. Aku telah menyampaikannya kepadamu.'

Aku juga akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul kambing yang mengembik. Ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku pun menjawab, 'Aku tidak memiliki kuasa apa pun dari Allah untuk itu. Aku telah menyampaikannya kepadamu.'

Aku juga akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul kain dan baju yang berkibar-kibar. Ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku pun menjawab, 'Aku tidak memiliki kuasa apa pun dari Allah untuk itu. Aku telah menyampaikannya kepadamu.'

Aku juga akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul binatang yang bersuara keras. Ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku pun menjawab, 'Aku tidak memiliki kuasa apa pun dari Allah untuk itu. Aku telah menyampaikannya kepadamu.'

Aku juga akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan memikul emas dan perak. Ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku pun menjawab, 'Aku tidak memiliki kuasa apa pun dari Allah untuk itu. Aku telah menyampaikannya kepadamu'."[1]

Siapa yang mengambil sesuatu dari harta ghanimah yang telah disebutkan di atas sebelum dibagikan kepada orang-orang yang berhak mendapat ghanimah, atau ia mengambilnya dari baitul mal tanpa seizin ppemimpin, atau mengambilnya dari harta zakat yang dikumpulkan untuk orang-orang fakir, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan memikulnya. Sebagaimana yang telah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an, *"Siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang, pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu."*

---

1 HR Muslim dalam Kitab: *Al-Imârah*, Bab: *Ghalzhi Tahrîmil Ghulûl*: j. III/24/no. 1831/h. 1461, dari hadits Abu Hurairah; Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jihâd* bab *Al-Ghulûl*: j. VI/no. 3073, *Fathul Bâri*; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/426, dari hadits AbuHurairah.

Juga sabda Nabi ﷺ, *"Serahkanlah benang dan jarum itu. Dan jauhilah ghulul. Karena ia (ghulul) adalah hal memalukan bagi pelakunya, kelak pada hari kiamat."*[2]

Juga sabda Rasulullah ﷺ tatkala beliau memerintahkan Ibnu Al-Latbiyyah untuk menarik zakat. Tatkala Nabi datang, ia berkata, "Ini untuk kalian dan yang ini telah dihadiahkan untukku." Lantas Nabi berdiri di atas mimbar, lalu bertahmid kepada Allah dan bersabda, "Demi Allah, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya melainkan ia pasti bertemu dengan Allah kelak pada hari kiamat dengan memikulnya. Dan sungguh aku mengetahui seorang lelaki di antara kalian yang bertemu Allah dengan memikul unta yang melenguh-lenguh, sapi yang mengeluarkan suaranya, atau kambing yang mengembik." Kemudian beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Ya Allah, aku telah menyampaikannya."[3]

Abu Hurairah berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Khaibar untuk menaklukkannya. Kami tidak mendapatkan harta rampasan berupa emas atau perak. Kami hanya mendapatkan pakaian dan makanan. Kemudian kami bergegas menuju lembah (Wadil Qura) dan kala itu Rasulullah ditemani seorang budak, hadiah dari salah seorang Bani Jidzam (yakni Rafa'ah bin Yazid dari bani Dhabib). Ketika kami sampai di lembah tersebut, budak Rasulullah melepaskan pelana beliau. Tiba-tiba sebuah anak panak melesat mengenainya dan ia menemui ajalnya. Lantas kami berkata, 'Selamat untuknya dengan kesyahidannya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Sekali-kali tidak, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh mantelnya itu akan menjadi nyala api yang membakarnya. Ia mengambilnya dari harta rampasan perang sebelum dibagikan'."

Abu Hurairah melanjutkan, "Semua orang pun tercengang. Kemudian datang seseorang dengan membawa satu atau dua utas tali sepatu seraya

---

2 HR Abu Dawud dalam Kitab: *Al-Jihâd*, Bab: *Fî Fidâil Asîr bil Mâl*: j. III/no. 2694, dari hadits Abdullah bin Umar dengan lafal *'Yâ ayuhan nâs innahu laisa lî min hâdzal fa'i syai'un wa lâ hadzâ –wa rafa'a ashbi'ahu- illal khamsi wal khamsu mardûdun alaikum, fa addul khiyatha wal mukhîth..'*; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jihâd* bab *Al-Ghulûl*: j. II/no. 2850, dari hadits Ubadah bin Ash-Shamith; An-Nasa'i: VI/264; Ad-Darami dalam kitab *As-Sair* bab *Mâ Jâ'a Annahu Qâla Addul Khiyâth wal Mukhîth*: II/no. 2487/h. 302; Malik dalam *Al-Muwatha'*: j. II/22/458; Ahmad dalam Musnad-nya: II/184, IV/128. Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (985) berkata, "Hadits shahih."

3 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hibbah* bab *Man Lam Yaqbalil Hidâyata li'illatin*: j. V/no. 2597, dari Abu Humaid As-Sa'idy, juga dalam kitab *Al-Ihkâm* bab *Hadâyal Ummâl*: j. XIII/no. 7174, lihat Fathul Bâri; Muslim dalam kitab *Al-Imârah* bab *Tahrîmu Hadâyal Ummâl*: j. III/26, 27/no. 1832/h. 1463.

berkata, 'Aku telah mendapatkannya pada saat terjadi perang Khaibar.' Lantas Nabi bersabda, 'Satu atau dua utas tali sepatu dari api neraka'."[4]

Abdullah bin Amr ﷺ berkata, "Di antara rombongan Rasulullah, terdapat seorang lelaki yang bernama Karkarah. Ketika orang itu meninggal, Nabi bersabda, 'Ia berada di neraka.' Para shahabat pun bergegas pergi untuk memeriksanya. Mereka menemukan sebuah mantel yang dicurinya dari harta rampasan perang."[5]

Rasulullah tidak mau menshalati jenazahnya

Zaid bin Khalid Al-Juhani bercerita bahwa seorang lelaki mengambil harta rampasan perang dengan curang pada perang Khaibar dan Rasulullah pun enggan menshalatinya. Beliau bersabda, "Sungguh, teman kalian ini berlaku curang di jalan Allah." Lantas kami memeriksa barang-barangnya dan kami dapati di dalamnya ada manik-manik orang Yahudi seharga dua dirham.[6]

Imam Ahmad ﷺ berkata, "Kami tidak pernah mengetahui Rasulullah enggan menshalati seseorang kecuali orang yang berbuat curang (terhadap rampasan perang) dan orang yang bunuh diri."

Diriwayatkan[7] juga bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hadiah untuk para pejabat adalah *ghulul.*"

Dalam pembahasan masalah ini ada banyak sekali hadits yang sebagiannya akan disebutkan dalam bab *azh-zhulmu* (kezaliman). Perbuatan zalim ada tiga macam:

---

4 Hadits ini muttafaq alihi, sebagaimana perkataan penulis. HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr* bab *Hal Yadkhulu fil Aimân wan Nudzûr wal Ardhi*: j. XI/no. 6707, dari hadits Abu Hurairah, Fathul Bâri; Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Ghalzhu Tahrîmil Ghulûl*: j. I/183/no. 115/h.108, dari hadits Abu Hurairah.

5 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jihâd was Sair* bab *Al-Qalîl minal Ghulûl*: j. VI/no. 3074, Fathul Bâri; Ahmad dalam Musnad-nya: II/160, dari hadits Ibnu Amru.

6 HR Abu Dawud dalam kitab *Al-Jihâd*: j. III/no. 2710, dari hadits Zaid bin Khalid Al-Juhanniy; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jihâd* bab *Al-Ghulûl*: j. II/no. 2848; An-Nasa'i: IV/64; *Al-Muwatha'*: j. II/23/h. 458, dalam kitab *Al-Jihâd* bab *Mâ Jâ'a fil Ghulûl*; Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/114, V/192.

7 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/424, dari hadits Ibnu Humaid As-Saidy; Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/249, dari hadits Ibnu Humaid As-Sa'idy, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari riwayat Ismail bin Abbas dari Al-Hijazayain dan ia dhaif. Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkannya di dalam kitab *Al-Mathâlibul Âliyah*: j. II/h. 233, dengan lafal *'Hadâyal Ummâl Harâmun Kulluhâ'*. Namun didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Dhaîful Jâmi'* (6104) dari hadits Hudzaifah. Adapun hadits pertama dengan lafal *'Hadâyal Ummâl Ghulûlun'* maka Al-Albani telah menshahihkannya di dalam kitabnya *Shahîhul Jâmi'* (7021), dan beliau berkata, "Shahih."

1. Memakan harta dengan cara batil.
2. Menzalimi hamba dengan cara membunuh, memukul, mematahkan, atau melukainya.
3. Menzalimi hamba dengan cara mencaci, melaknat, menghina, atau menuduhnya berzina.

Nabi ﷺ pernah berkhotbah di Mina, lantas beliau bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

"Sungguh, darah, harta, dan kehormatan kalian diharamkan atas kalian, sebagaimana diharamkannya hari ini, bulan ini, dan negeri kalian ini."[8]

Rasulullah bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

"Allah tidak akan menerima shalat yang dikerjakan tanpa bersuci, dan tidak menerima sedekah yang diambil secara ghulul (curang)."[9]

Kita memohon kepada Allah taufik kepada perkara-perkara yang Dia cintai dan ridai. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.



8 Hadits muttafaq alaihi. HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hajju* bab *Al-Khutbatu Ayyâmu Minâ*: J. III/1739, dari hadits Ibnu Abbas; Muslim dalam kitab *Al-Hajju* bab *Hajjatun Nabiyyi* ﷺ: j. II/147/no. 1218/686-892, dari hadits Jabir.

9 HR Muslim dalam kitab *Ath-Thaharah* bab *Wujûbuth Thaharah lish Shalât*: j. I/no. 224/h. 204, dari hadits Ibnu Amru; Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thahârah* bab *Fardhul Wudhû'*: j. I/no. 59, dari hadits Abul Malih dari ayahnya; Ibnu Majah: j. I/no. 271; An-Nasa'i: I/88, V/57, dari hadits Abul Malih dari ayahnya; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/74, 75; Ad-Darami dalam kitab *Al-Wudhû'*, Bab: *Lâ Tuqbalush Shalâta bighairi Thahûrin*: j. I/no. 686/h. 185, dari hadits Abul Malih dari ayahnya.

DOSA KE-23:
MENCURI

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَـٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Mâidah: 38).

Ibnu Syihab berkata, "Allah ﷻ memberikan hukuman potong tangan bagi orang yang mencuri harta orang lain. Allah Maha Perkasa dalam menghukum orang yang melakukan pencurian dan Maha Bijaksana dalam menetapkan kewajiban memotong tangannya tersebut."

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَزْنِى الزَّانِى حِينَ يَزْنِى وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ.

"Tidak mungkin seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan beriman. Dan tidak mungkin seorang pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman. Namun, tobat tetap terbuka lebar."[1]

Ibnu Umar ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memotong tangan seorang pencuri tameng yang nilainya tiga dirham.[2]

1 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar kesepuluh.
2 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Qaulullâhi ta'âla Was Sâriqu was Sâriqatu Faqtha'û Aidiyahumâ*: j. XII/no. 6795, 7696,6797, dari hadits Abdullah bin Umar, juga hadis (6798), *Fathul*

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ memotong tangan pencuri dalam kasus pencurian seperempat dinar atau lebih."[3] Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tangan pencuri tidak dipotong pada kasus (pencurian) kurang dari harga perisai."*[4] Aisyah ditanya, "Berapa harga perisai?" Ia menjawab, "Seperempat dinar."

Dalam riwayat yang lain beliau juga bersabda, *"Potonglah (tangan pencuri) pada barang yang senilai seperempat dinar dan jangan kamu potong pada barang yang nilainya kurang dari itu."*[5] Pada saat itu, seperempat dinar senilai dengan tiga dirham. Jadi satu dinar itu senilai dua belas dirham.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah melaknat seorang pencuri yang mencuri telur kemudian dipotong tangannya, dan mencuri seutas tali kemudian dipotong tangannya."*[6] Al-A'masy[7] berkomentar, "Mereka (para shahabat) menafsirkannya (telur) dengan topi baja dan *seutas tali* adalah tali yang senilai dengan tiga dirham."[8]

Aisyah رضي الله عنها bercerita, "Ada seorang perempuan dari suku Makhzum yang meminjam barang. Lalu ia mengingkarinya. Maka, Nabi ﷺ memerintahkan agar memotong tangannya. Keluarga si perempuan itu menemui Usamah bin Zaid lalu membicarakan persoalan perempuan itu kepadanya. Usamah bin Zaid pun kemudian membicarakan hal itu kepada Nabi ﷺ. Nabi pun

---

Bâri; Muslim dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Haddus Surqah wa Nishâbuha*: j. III/6/no. 1686/h. 1313, dari hadits Ibnu Umar; Abu Dawud dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Mâ Yuqtha'u Fîhis Sâriqu*: j. IV/no. 4385; At-Tirmidzi: j. IV/no. 1446; Ibnu Majah: j. II/no. 2584; An-Nasa'i: VIII/76; Ad-Darami dalam kitab *Al-Hudûd*: j. II/no. 2301/h. 227; Al-Muwatha' dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Mâ Yajibu Fîhil Qath'u*: II/21/h. 831, dari hadits Ibnu Umar; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/6, 64, 80, 82, 143, dari hadits Ibnu Umar.

3 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Qaulullâhi ta'âla Was Sâriqu was Sâriqatu Faqtha'û Aidiyahumâ*: j. XII/no. 6789, dari hadits Aisyah, *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Haddus Surqah wa Nishâbuhâ*: j. III/1/no. 1684/h. 1313, dari hadits Aisyah; Abu Dawud: j. IV/no. 4383; At-Tirmidzi: j. IV/no. 1445; An-Nasa'i: VIII/78.

4 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Qaulullâhi ta'âla Was Sâriqu was Sâriqatu Faqtha'û Aidiyahumâ*: j. XII?6794, dari hadits Aisyah dengan lafal *'Lam tuqtha'u yaddu sâriqin alâ ahdin Nabiyyi* ﷺ *fî adnâ min tsamanil mijani: tarasin au hujfatin, wa kâna kullu wâhidin minhumâ dzâ tsamanin*, lihat *Fathul Bâri*; Muslim: j. III/5/no. 1685/h. 1313, dari hadits Aisyah dengan lafal Al-Bukhari.

5 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya: VI/80, dari Aisyah dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1181).

6 HR Al-Bukhari: j. XII/no. 6799, dari hadits Abu Hurairah, *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Hudûd*: j. III/7/no. 1687/h. 1314, dari hadits Abu Hurairah; An-Nasa'i: VIII/65; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Hudûd*: j. II/2583, seluruhnya dari hadits Abu Hurairah.

7 Al-A'masy adalah Sulaiman bin Mahran Al-Asadiy Al-Kahiliy, Abu Muhammad Al-Kufy Al-A'masy. Seorang yang Tsiqqah, Hafizh, 'Arif dengan Al-Qur'an, Wara', namun ia mudallis. Wafat tahun 47 atau 58 H. Saya katakan, yakni wafat tahun 148 H. Lihat *Taqrîbut Tahdzîb*: I/331.

8 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hudûd* bab *La'nus Sâriq Idzâ Lam Yusamma*: j. XII/83/no. 6783, mauquf pada Al-A'masy. Dalam Asy-Syarh, Ibnu Hajar berkata, "Al-Khithabi berkata, 'Ta'wil dari Al-A'masy ini tidak sesuai dengan mazab (teori) hadits makhraj (tempat keluarnya) perkataan. Hal itu disebabkan ia bukan perkataan yang umum'." Kemudian beliau menyebutkan perkataan yang bagus dan sangat bermanfaat. Silakan dirujuk referensi yang telah disebutkan. (dengan perubahan redaksional).

bersabda kepada Usamah, 'Wahai Usamah, aku tidak ingin melihat dirimu memintakan syafaat (dispensasi) dalam satu pun hukum *had* di antara sekian hukum *had* Allah.'

Kemudian Nabi ﷺ bangkit berdiri seraya berkhotbah, 'Sesungguhnya, kehancuran yang menimpa umat sebelum kalian ialah disebabkan jika orang mulia di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya; dan apabila orang lemah di antara mereka mencuri mereka menegakkan hukum *hudud* atasnya! Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya.' Maka, tangan perempuan dari suku Makhzum itu pun dipotong.[9]

Abdurrahman bin Jarir berkata, "Aku pernah bertanya kepada Fadhalah bin Ubaid tentang mengalungkan tangan pencuri di lehernya, apakah hal itu termasuk sunnah. Beliau menjawab, 'Pernah seorang pencuri dihadapkan kepada Nabi. Maka Nabi pun memotong tangannya. Kemudian beliau memerintahkan agar tangannya dikalungkan di lehernya'."[10]

Para ulama berkata, "Tobat seorang pencuri tidak sempurna, kecuali dengan mengembalikan barang yang ia curi. Jika ia adalah orang miskin yang sengsara, hendaknya ia minta kepada pemiliknya agar menghalalkan dan merelakan harta tersebut." *Allahu a'lam.*



9 HR Al-Bukhari dalam kitab *Ahâdîtsul Anbiyâ'*: j. /no. 2475, dari hadits Aisyah, juga dalam kitab *Fadhâ'ilush Shahabah babDzikru Usâmah bin Zaid*: j. VII/no. 3733, dalam kitab *Al-Maghâzi* bab 53: j. VII/no. 4304, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Qath'us Sâriqusy Syarîf wa Ghairuhu*: j. IV/8, 9/no. 1688/h. 1315, dari hadits Aisyah, hadits Muttafaq Alaih.

10 HR At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Mâ Jâ'a fî Ta'lîqi Yaddis Sâriq*: j. IV/no. 1447. Abu Isa berkata, "Ini hadits gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari hadits Umar bin Ali Al-Muqaddamiy dari Al-Hajjaj bin Arthah dan Abdurrahman bin Muhairiz, yang ia adalah saudara Abdullah bin Muhairiz Asy-Syamy; Abu Dawud dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Fî Ta'lîqi Yaddis Sâriq Fî Unuqihi*: j. IV/no. 4411; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Ta'lîqul Yaddi fil Unuqi*: j. II/no. 2597. Ibnul Arabi berkata dalam syarhnya untuk At-Tirmidzi, "Seandainya hukum ini benar maka ia bagus dan shahih. Namun ia tidak benar diriwayatkan oleh Al-Hajjaj bin Arthah"; An-Nasa'i: VIII/92, As-Sanady berkata mengomentari perkataan Ibnul Arabi dalam syarhnya untuk At-Tirmidzi, "Hadits ini telah dihasankan oleh At-Tirmidzi dan didiamkan oleh Abu Dawud, meski dibincangkan oleh An-Nasa'i. *Allahu Ta'ala a'lam*." An-Nasa'i berkata dalam mengomentari sanad hadits, "Al-Hajjaj bin Arthah Dhaif dan haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah (*lâ yuhtaj bihadîtsihi*." Saya katakan, "Hadits ini dhaif, sebagaimana pendapat An-Nasa'i, dan cacatnya pada Al-Hajjaj bin Arthah karena ia mudallis dan tidak saya dapati yang dapat menguatkannya. Al-Hafizh dalam At-Taqrîb mengatakan, "*Shadduq*, banyak kesalahan, dan *mudallis*."

DOSA KE-24:
MERAMPOK

Allah berfirman:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ
يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ
لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat siksaan yang besar." (Al-Mâidah: 33).

Al-Wahidiy رحمه الله[1] menjelaskan, "Arti *'Memerangi Allah dan Rasul-Nya'* ialah mendurhakai dan tidak menaati Allah dan Rasul-Nya. Setiap orang yang mendurhakai Anda berarti ia memerangi Anda. Maksud *'Membuat kerusakan di muka bumi'* ialah dengan membunuh, mencuri, merampas harta orang lain, dan mengangkat senjata terhadap orang-orang beriman, yang mana itu semua termasuk memerangi Allah dan Rasul-Nya." Ini adalah pendapat Malik, Al-Auza'i, dan Asy-Syafi'i.

Mengenai firman Allah, "*Hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang*

1 Beliau adalah Imam Abul Hasan Ali bin Ali bin Mustawih, Al-Wahidy. Seorang mufassir yang terhormat. Adz-Dzahabi menyebutnya dengan Imam Ulama' Ta'wil. Diantara karya-karya beliau adalah Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, dan Asbabun Nuzul. Wafat tahun 468 H. *Wafiyâtul A'yân*: I/333.

dari negeri (tempat kediamannya)," Al-Walibiy[2] meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Kata *aw* (atau) menunjukkan *takhyir* (opsional) yang artinya adalah *ibahah* (diperbolehkan). Jika imam menghendaki, ia boleh dibunuh, disalib, atau dibuang." Ini juga pendapat Al-Hasan, Sa'id bin Al-Musayyib, dan Mujahid.

Dalam riwayat Athiyyah,[3] Ibnu Abbas berkata, "Kata *aw* tidak menunjukkan *ibahah* (pembolehan), namun ia menunjukkan tingakatan-tingkatan hukum sesuai dengan jenis kejahatan. Barang siapa yang membunuh dan merampas harta, maka ia dibunuh dan disalib. Barang siapa yang merampas harta dan tidak membunuh, maka dipotong tangan dan kakinya dengan bertimbal balik. Barang siapa yang menumpahkan darah dan tidak merampas harta, maka ia dibunuh. Dan barang siapa yang menakut-nakuti para pejalan dan tidak membunuh, maka ia diasingkan." Ini juga pendapat Asy-Syafi'i.

Imam Syafi'i berkata, "Setiap orang dijatuhi hukum had sesuai kejahatannya. Barang siapa yang wajib dijatuhi hukum bunuh dan salib, maka ia dibunuh dulu sebelum disalib. Demi menghindari penyiksaan. Sesudah itu disalib selama tiga hari dan kemudian diturunkan. Barang siapa yang wajib dijatuhi hukum potong tangan tanpa dibunuh, maka ia dipotong tangannya yang sebelah kanan kemudian dihentikan (aliran darahnya). Jika ia mencuri lagi, maka dipotong kaki kirinya. Jika mencuri lagi dipotong tangan kirinya. Jika mencuri lagi dipotong kaki kanannya. Hal ini berdasarkan riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda mengenai seorang pencuri, 'Jika ia mencuri maka potonglah tangannya. Kemudian jika ia mencuri lagi maka potonglah kakinya. Kemudian jika ia mencuri lagi maka potonglah tangannya. Dan jika ia mencuri lagi maka potonglah kakinya'."[4]

---

2 Beliau adalah Ali bin Rabi'ah bin Nadhlah Al-Waliby. Ada yang menyebutnya AlBajaly, Abul Mughirah Al-Kufiy. Beliau meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Al-Mughirah bin Syu'bah, Salman, Ibnu Umar, dan yang lainnya. Ibnu Sa'ad berkata, "Beliau seorang yang tsiqqah dan ma'ruf (terkenal)." Al-Ajali berkata, "*Kufiyyun* (orang Kufah), *Tabi'in, dan Tsiqqah.*" Ibnul Mughirah dan An-Nasa'i berkata, "Tsiqqah." Abu Hatim berkata, "Shalihul Hadits."

3 Athiyyah bin Sa'd bin Junadah Al-Aufiy Al-Jadaly. Shadduq, banyak kesalahannya. Seorang syi'i dan mudallis. Wafat tahun 111 H. *Taqrîbut Tahdzîb*: II/24.

4 HR Abu Dawud dalam kitab *Al-Hudûd* bab *Fis Sâriqi Yasriqu Mirâran*: j. IV/no. 4410, dari hadits Jabir bin Abdillah hanya saja ia berkata, "Lalu didatangkan kepada beliau kali kelima, maka beliau ﷺ bersabda, 'Bunuhlah ia'"; An-Nasa'i: VIII/90. Abu Abdurrahman (yakni An-Nasa'i) berkata, "Ini hadits mungkar. Mush'ab bin Tsabit laisa bilqawiyyi fil hadits (tidak kuat dalam meriwayatkan hadits). *Allahu Ta'ala a'lam.*" Ad-Daruquthni dalam *Musnad*-nya: III/181, dari hadits Abu Hurairah seperti hadits penulis, namun di dalamnya tidak ada kalimat 'bunuhlah ia.' Dan di dalam sanadnya ada Muhammad bin Umar bin Waqid Al-Aslamy, menjadi imam bagi mereka (suku Aslam), Al-Waqid Al-Madany Al-Qadhi. Ahmad berkomentar, "Kadzdzab." Al-Bukhari berkomentar, "Matrukul Hadits."

Juga, karena hal itu pernah dilakukan oleh Abu Bakr dan Umar, serta tidak ada satu pun shahabat yang menyelisihi keduanya.

Mengenai kaki kiri yang dipotong adalah karena kesepakatan mereka yang memahami bahwa pemotongan kaki sesudah pemotongan tangan, yaitu kaki kiri. Inilah makna dari firman Allah, "*dengan bertimbal balik*".[5]

Mengenai firman Allah, "*Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)*", Ibnu Abbas berkata, "Yaitu imam boleh menumpahkan darahnya. Dengan memerintahkan, 'Siapa saja yang menjumpainya, maka hendaklah ia membunuhnya.' Ini berlaku bagi (pelaku) yang tidak bisa ditangkap. Adapun yang sudah tertangkap maka pembuangannya adalah dimasukkan ke dalam penjara. Karena jika ia dipenjara dihalangi dari bergerak bebas di dalam negerinya maka berarti ia sudah terbuang."

Ibnu Qutaibah pernah menyenandungkan syair untuk orang-orang yang dipenjara:

Kita keluar dari dunia dan kitalah penghuninya

Kita bukanlah orang-orang yang hidup dan mati di sana

Jika suatu hari kita didatangi sipir untuk suatu keperluan

Kita pun terkejut, dan berkata inilah dia yang datang dari dunia.

Jika sekadar membegal dan menakut-nakuti di perjalanan saja telah disebut melakukan dosa besar, lantas bagaimana jika ia merampas harta, melukai atau bahkan membunuh? Sungguh, ia telah melakukan beragam macam dosa besa ditambah lagi dengan kebiasaan mereka meninggalkan shalat, membelanjakan harta rampasan untuk membeli khamar, berzina, liwath dan lain sebagainya!

Kita memohon kepada Allah keselamatan dari segala bala' dan ujian. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Pengampun, dan Maha Penyanyang.



Dan mayoritas mendhaifkannya. Saya katakan, hadits yang diriwayatkan oleh penulis, menurut pendapat yang paling lemah ia adalah dhaif jiddan. Saya katakan, dalam catatan kaki pada Ad-Daruquthni: dikeluarkan oleh Abdurrazaq dengan sanad hasan dari Abdurrahman bin Aidz bahwa Umar hendak memotong tangannya pada kali ketiga. Maka Ali berkata kepadanya, "Pukullah dia dan penjaralah ia." Umar pun melaksanakannya. III/182.

5 Disebutkan oleh Penulis kitab *Manârus Sabîl fi Syarhid Dalîl*: II/346, 347.

DOSA KE-25:
SUMPAH PALSU

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَـٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَـٰٓئِكَ لَا خَلَـٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Dan bagi mereka azab yang pedih." (Ali-Imran: 77).

Al-Wahidiy berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan adanya dua orang yang bersengketa mengenai sebidang tanah, yang mengadu kepada Nabi ﷺ. Orang yang tergugat berniat untuk bersumpah, namun Allah menurunkan ayat ini. Akhirnya orang yang tergugat itu menahan diri dari sumpahnya dan mengakui hak orang yang menggugat."

Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barang siapa yang bersumpah dengan suatu sumpah namun ia berdusta demi mendapatkan harta seorang muslim, ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."[1]

Al-Asy'ats[2] berkata, "Demi Allah, ayat ini turun berkenaan dengan diriku. Dahulu, antara aku dan seorang laki-laki Yahudi terjadi persengketaan tanah. Yahudi itu memungkiri (tanah milik)ku. Maka, aku membawa perkara tersebut kepada Nabi ﷺ. Beliau bertanya, 'Apa engkau memiliki bukti?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu berkata kepada si Yahudi, 'Bersumpahlah!' Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, jadi ia bersumpah lalu boleh pergi membawa hartaku?'[3]

Maka, Allah menurunkan ayat, '*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit*', yakni harta dunia yang hanya sedikit, membuat mereka berdusta dalam sumpahnya; '*mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat*' yakni mereka tidak mendapatkan pahala di akhirat; '*dan Allah tidak akan berbicara dengan mereka*' yakni dengan perkataan yang membuat mereka senang; '*dan tidak akan melihat kepada mereka*' yakni penglihatan yang membuat mereka gembira, penuh rahmat; '*dan tidak (pula) akan menyucikan mereka*' yakni tidak menambahkan kebaikan kepada mereka dan tidak memuji mereka."

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ لَقِيَ اللّٰهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

---

1 HR Al-Bukhari, Bab: *Kalâm AL-Khushûm Ba'dhuhum fî Ba'dh*: 9/47.

2 Al-Asy'ats bin Qais bin Ma'dikarb Al-Kindy, Abu Muhammad, seorang Shahabat. Bertempat tinggal di Kufah. Wafat 40/41 H, dalam usia 63 tahun. *Taqrîbut Tahdzîb*: I/80.

3 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Khushûmât* bab *Kalâmul Khashûm Ba'dhuhum fî Ba'dhi*: j. V/no. 2416, 2417, juga dalam kitab *Ar-Rahnu* bab *Idzâ Ikhtalafar Râhin wal Murtahin wa Nahwihi*: j. V/no. 2515, 2516, juga dalam kitab *Asy-Syahâdât* bab *Su'âlul Hâkim Al-Mudda'iy: Hal Laka Bayyinah? Qablal Yamîn*: j. V/no. 2666, 2667, dari hadits Abdullah bin Mas'ud, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Wa'îdu Man Iqtatha'a Haqqa Muslimin bi Yamînin Fâjiratin bin Nâr*: j. I/220/no. 138/h. 122, dari hadits Abdullah bin Mas'ud; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Buyû'*: j. III/no. 1269/h. 569; Abu Dawud dalam kitab *Al-Îmân wan Nudzûr*: j. III/no. 3243/h. 220; Ahmad dalam *Musnad*-nya: I/379; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/211, 212, dari hadits Abdullah; As-Suyuthi dalam kitab *Asbâbun Nuzûl*: h. 41.

"Barang siapa yang bersumpah atas harta seorang muslim tanpa hak, pasti ia akan berjumpa dengan Allah (kelak di hari kiamat), dan Allah murka kepadanya."[4]

Abdullah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan kepada kami sebuah ayat yang membenarkan sabdanya, '*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Dan bagi mereka azab yang pedih*'."[5]

Abu Umamah berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda, 'Barang siapa yang mengambil hak seorang muslim melalui sumpahnya maka Allah telah mewajibkan baginya neraka dan mengharamkan atas dirinya surga.' Seseorang bertanya, 'Meski ia hanya sedikit, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Meski ia hanya setangkai kayu arak (kayu untuk bersiwak)'."[6]

Hafsh bin Maisarah[7] berkomentar, "Betapa kerasnya hadits ini? Tetapi, bukankah di dalam Kitab Allah disebutkan, '*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit*'."

Diriwayatkan dari Abu Dzar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ada tiga orang yang tidak diajak berbicara oleh Allah, tidak disucikan, dan bagi mereka azab yang pedih" Rasulullah membacanya sebanyak tiga kali. Abu Dzar berkata, "Mereka tentu rugi, wahai Rasulullah! Siapakah mereka?" Nabi menjawab, "Yaitu *musbil* (orang yang memanjangkan pakaiannya),

---

4 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr* bab *Qaulullâhi ta'âla Innalladzîna Yasytarûna bi'Ahdillâhi wa Aimânihim Tsamanan Qalîlan*: j. XI/no. 6676, dari hadits Abdullah dengan lafal '*Man Halafa alâ Yamînin Shabrin Yaqtathi'u...*' Fathul Bâri; Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Wa'îd man Iqtatha'a Haqqa Muslim*: j. I/222/h. 123, dari hadits Ibnu Mas'ud; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ahkâm*: j. II/no. 2323; Ahmad dalam *Musnad*-nya: I/377, 416.

5 HR Al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahîhain*.

6 HR Muslim dalam kitab *Al-Aimân* bab *Wa'îd man Iqtatha'a Haqqa Muslim Bi Yamînin Fâjiratin bin Nâr*: j.I/218/no. 137/h. 122, dari hadits Abu Umamah; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ahkâm*: j. II/2324; An-Nasa'i: VIII/246; Ad-Darami dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *Fîman Iqtatha'a Mâla imri'in muslim bi yamînih*: j. II/no. 2603/h. 345; *Al-Muwatha'* dalam kitab *Al-Aqdhiyyah*: II/11/727; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/260.

7 Beliau adalah Hafsh bin Maisarah Al-Uqailiy, Abu Umar Ash-Shan'aniy. Bertempat tinggal di Asqalan. Wafat tahun 81 H. *Taqrîb*: I/189.

mannân (orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya), dan orang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu."[8]

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْكَبَائِرُ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

"Dosa-dosa besar itu adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu."[9]

Dinamakan *ghamûs* karena sumpah tersebut membuat pelakunya tenggelam dalam dosa. Ada juga yang mengatakan, (tenggelam) dalam neraka.

Bersumpah dengan Selain Allah

Di antara bentuk bersumpah dengan selain Allah ﷻ, misalnya, bersumpah dengan Nabi, Ka'bah, malaikat, langit, air, kehidupan, amanah—di sini ia merupakan yang paling dahsyat-, nyawa/ruh, kepala, kehidupan penguasa, hadiah penguasa, tanah si fulan, dan lain sebagainya.

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Sesungguhnya, Allah telah melarang kalian untuk bersumpah dengan bapak-bapak kalian. Maka, siapa yang mau bersumpah hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau hendaknya ia diam."[10]

Dalam sebuah riwayat dalam *As-Shahih* disebutkan, "Barang siapa yang harus bersumpah, maka janganlah ia bersumpah kecuali dengan Allah atau hendaknya ia diam."[11]

---

8 HR Muslim dalam kitab *Al-Îmân* bab *Bayânu Ghalzhi Tahrîmi Isbâlil Izâri wal Manni bil 'Ithiyyah wa Tanfîqis Sil'ah bih Half*: j. I/171/no. 160/h. 102, dari hadits Abu Dzar; Abu Dawud dalam kitab *Al-Libâs* bab *Mâ Jâ'a fî Isbâlil Izâr*: j. IV/no. 4087; An-Nasa'i: VII/245; Ibnu Majah: j. II/no. 2208; Ad-Darami dalam kitab *Al-Buyû'*, Bab: *fîl Yamînil Kâdzibah*: j. II/no. 2605; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/158, 162, 178, dari hadits Abu Dzar.

9 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr* bab *Al-Yamînul Ghamûs*: j. XI/no. 6675, dari hadits Abdullah bin Amru, juga dalam kitab *Ad-Diyât* bab *Qaulullâhu ta'âla Wa Man Ahyâhâ*: j. XII/no. 6870, juga dalam kitab *Istitâbatul Murtadîn*: j. XII/no. 6920, lihat *Fathul Bâri*; At-Tirmidzi dalam kitab *Tafsîrul Qur'an*: j. V/no. 3021; An-Nasa'i: VII/89, VIII/63; Ad- Darami dalam kitab *Ad-Diyât* bab *At-Tasydîdu fi Qatlin Nafsil Muslimah*: j. II/no. 2360/h. 251; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/201, III/495, yang pertama dari hadits Ibnu Amru dan yang kedua dari hadits Abdullah bin Anis Al-Juhanniy.

10 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr* bab *Lâ Tahlifû bi Âbâikum*: j. XI/no. 6646, dari hadits Abdullah bin Umar. Fathul Bâri; Muslim dalam kitab *Al-Aimân* bab *An-Nahyu 'anil Halfi bi Ghairillâh*: j. II/3/h. 1267; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/7, 11; Ad-Darami dalam kitab *An-Nudzûr*: j. II/no. 2341/h. 242.

11 HR At-Tirmidzi dalam kitab *An-Nudzûr wal Aimân* bab *Mâ Jâ'a fî Karâhiyatil Halfi bi Ghairillâh*: j. IV/ no. 1534, dengan lafal *'Innallâha yanhâkum an tahlifû bi âbâikum liyahlif hâlifin billâhi au liyaskut'*,

Abdurrahman bin Samurah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian bersumpah dengan berhala-berhala dan dengan bapak-bapak kalian!"*[12]

Buraidah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang bersumpah dengan amanah, maka ia tidak termasuk golongan kami."*[13]

Diriwayatkan juga oleh Buraidah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang bersumpah lalu mengucapkan, *'Sungguh, aku berlepas diri dari Islam,' apabila ia berdusta maka ia sebagaimana yang telah diucapkannya, dan apabila ia jujur maka ia tidak akan kembali kepada Islam dalam keadaan selamat."*[14]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwasanya ia pernah mendengar seseorang mengucapkan, "Demi Ka'bah." Maka ia pun berkata, "Engkau bersumpah dengan selain Allah? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah kafir atau musyrik."*[15] (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi; dihasankan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya; Al-Hakim dan dia berkomentar, "Shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim.").

Sebagian ulama menafsirkan sabda beliau, *"Ia telah kafir atau musyrik"* adalah untuk *taghlizh* (menguatkan). Sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Riya' adalah kesyirikan."*[16]

Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih, dari hadits Ibnu Umar"; Abu Dawud dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr*: j. III/no. 3249, dari hadits Ibnu Umar, semisal itu.

12 HR Muslim dalam kitab *Al-Aimân* bab *Man Halafa bil Lâta wal Uzzâ fal Yaqul Lâ ilâha illallâh*: j. III/6/ no. 1648/h. 1268, dengan lafal penulis, dari hadits Abdurrahman bin Samurah; Ibnu Majah dalam kitab *Al-Kaffârât*: j. I/2095; An-Nasa'i: V/7, dengan lafal *'Lâ tahlifû bi âbâikum wa lâ bith thawâghit*; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/62, dari hadits Abdurrahman bin Samurah.

13 HR Abu Dawud dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr* bab *Fî Karâhiyatil Halfi bil Amânah*: j. III/no. 3252; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/352, dari hadits Buraidah. Al-Albani menyatakan ia hadits shahih, lihat *As-Silsilatush Shahîhah*: (94).

14 HR Ibnu Majah dalam kitab *Al-Kaffârât*: j. I/no. 2100, dari hadits Ibnu Buraidah dari ayahnya; An-Nasa'i: VII/6; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/355, dari hadits Buraidah.

15 HR At-Tirmidzi dalam kitab *An-Nudzûr wal Aimân* bab *Mâ Jâ'a fî Karâhiyatil Halfi bi Ghairillâh*: j. IV/ no. 1535, dari hadits Ibnu Umar; Abu Dawud dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr* bab *Fî Karâhiyatil Halfi bil Âbâ'*: j. III/no. 3241, dari hadits Ibnu Umar; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/297, dari hadits Ibnu Umar dengan lafal penulis, dan beliau berkata, "Ini hadits shahih atas syarat Bukhari Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya." Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6204) berkata, "Shahih."

16 As-Sakhawi menyebutkannya di dalam *Al-Maqâsidul Hasanah* (532) dengan lafal *'Ar-Riyâ'u Asy-Syirkul Ashghar'*, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur Ibnu Luhai'ah." Juga diikuti oleh Al-Ajaluni dengan sanad yang di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah dari Syadad bin Aus ia berkata, *"Kami menganggap riya' di masa Rasulullah ﷺ sebagai syirik kecil."*

Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa bersumpah dengan menyebut Latta dan 'Uzza di dalam sumpahnya, hendaknya ia segera mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh."*[17]

Di antara para shahabat ada yang baru masuk Islam, orang tersebut terbiasa bersumpah dengan menyebut kata-kata Latta dan 'Uzza, barangkali ia mengucapkannya secara tidak sengaja, maka Nabi ﷺ memerintahkan agar ia segera[18] mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh.* Supaya hal itu bisa menjadi kaffarah atas apa yang terlanjur diucapkannya tersebut. Semoga kita mendapat taufik dari Allah.



17 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Aimân wan Nudzûr* bab *Lâ Yahlifu bil Lâta wal Uzzâ wa lâ bith Thawâghît*: j. XI/no. 6650, dari hadits Abu Hurairah; Muslim dalam kitab *Al-Aimân* bab *Man Halafa bil Lâta wal Uzzâ fal Yaqul Lâ ilâha illallâh*: j. III/5/no. 1647/h. 2167, dari hadits Abu Hurairah; An-Nasa'i: VII/7; Abu Dawud: j. III/no. 3247.

18 Oleh karena itu, hendaklah takut kepada Allah setiap orang yang bersumpah dengan selain Allah di zaman ini, yang mana di dalamnya banyak terjadi sumpah dengan bapak-bapak, anak-anak, istri-istri, ibu-ibu, orang yang masih hidup, orang yang sudah mati, para raja ataupun para pemimpin. Juga ketika mereka bersumpah dengan nama Allah mereka didustakan, dan jika mereka bersumpah dengan selain-Nya, mereka dibenarkan. Maka, hendaknya setiap muslim bersegera untuk kembali ber-ittiba' kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, sebelum terlambat: "Pada hari di mana harta dan anak-anak tidak berguna lagi." Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah Yang Mahatinggi lagi Maha-Agung.

DOSA KE-26:
BERBUAT ZALIM

Perbuatan zalim ini meliputi memakan harta orang lain dan mengambilnya secara zalim serta menzalimi orang lain dengan pukulan, cacian, bertindak sewenang-wenang, dan bertindak melampaui batas kepada orang-orang yang lemah.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ
تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ مُهْطِعِينَ ﴿٤٢﴾ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ
وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ وَأَنذِرِ ﴿٤٣﴾ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ
أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن
قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ وَسَكَنتُمْ ﴿٤٤﴾ فِى مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, 'Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami

(kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul'. (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?

Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan'." (Ibrahim: 42-45).

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia." (Asy-Syûra: 42).

وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Asy-Syu'arâ': 227).

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah benar-benar akan memberikan penangguhan (hukuman) bagi orang yang zalim, hingga ketika Allah menghukumnya, maka Dia tidak akan melepaskannya."*[1] Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat, *"Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (Hud: 102).

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيْهِ مِنْ عِرْضٍ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ، قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

1 HR Al-Bukhari dalam Kitab: *At-Tafsîr*, Bab: *Wa Kadzâlika Akhdzu Rabbika Idzâ Akhadzal Qurâ wa Hiyâ Zhâlimatun Innâ Akhdzahu Alîmun Sadîd*: j. VIII/no. 4686, *Fathul Bâri*, dari hadits Abu Musa; Muslim dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah wal Adâb* bab *Tahrîmuzh Zhulmi*: j. IV/61/no. 2583/h. 1997; At-Tirmidzi dalam kitab *At-Tafsîr*: j. V/no. 3110, dari hadits Abu Musa.

"Barang siapa yang pernah menzalimi saudaranya baik terhadap kehormatan dirinya atau sesuatu yang lain, hendaklah ia meminta kehalalannya pada hari ini, sebelum tiba saatnya dinar dan dirham tidak bermanfaat lagi. Apabila ia memiliki amal kebaikan, maka amal kebaikannya itu akan diambil sebanyak kezalimannya. Namun, jika ia tidak memiliki amal kebaikan, maka amal keburukan saudaranya itu akan diambil, kemudian dipikulkan kepada dirinya."[2]

Nabi ﷺ bersabda yang diriwayatkan dari Rabb-nya ﷻ, Dia berfirman:

يَا عِبَادِى إِنِّى حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِى وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku. Dan Aku jadikan ia haram (terjadi) di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian, siapa yang dikatakan *muflis* (orang yang bangkrut) itu?" Para shahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah! *Al-Muflis* menurut kami adalah orang yang tiada memiliki dirham dan kekayaan." Maka, Nabi ﷺ bersabda, "Yang di katakan *muflis* di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa, zakat, tetapi ia juga mencela si anu, menuduh si anu, memakan harta si anu, menumpahkan darah si anu, dan memukul si anu. Maka, diberilah si anu dari kebaikannya, dan si anu dari kebaikannya. Jika seluruh kebaikannya telah habis sebelum terbalaskan perbuatannya, maka diambillah kejahatan orang-orang tersebut lalu dipikulkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."[4]

Hadits-hadits tersebut keseluruhannya terdapat di dalam kitab-kitab kumpulan hadits shahih (*Ash-Shihâh*).

---

2 HR Al-Bukhari dalam Kitab: *Al-Mazhâlim* bab *Man Kânat lahû Mazhlamatun 'indar Rajuli Fa Halalahâ lahû Hal Yubayyinu Mazhlamatahu*: j. V/no. 2449, juga dalam kitab *Ar-Raqâiq*: j. XI/no. 6534, dari hadits Abu Hurairah, lihat *Fathul Bâri*; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/435, 506, dari hadits Abu Hurairah.

3 HR Muslim dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah wal Âdab* bab *Tahrîmuzh Zhulmi*: j. III/55/no. 2577/h. 1994; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/160, dan ia adalah hadits qudsi yang shahih.

4 HR Muslim dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah* bab *Tahrîmuzh Zhulmi*: j. III/59/no. 358/h. 1997, dari hadits Abu Hurairah; At-Tirmidzi dalam Kitab: *Al-Qiyâmah* bab *Mâ Jâ'a fi Sya'nil Hisâb wal Qishâsh*: j. I/2418, Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih"; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/303/3340, 372.

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan sebuah hadits, "Orang-orang yang berupaya mendapatkan harta Allah dengan cara yang tidak dibenarkan, maka mereka mendapat siksa neraka pada hari kiamat."[5]

Selain itu, telah disebutkan sabda Nabi ﷺ kepada Mu'adz, ketika beliau mengirimnya sebagai utusan ke Yaman, *"Dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang dizalimi, karena antara doanya dengan Allah tidak terdapat penghalang (doanya terkabulkan)."*[6]

Dalam *Ash-Shahîh* diriwayatkan, "Barang siapa yang menzalimi orang lain dalam hal sejengkal tanah, maka ia akan dikalungi tujuh bumi, pada hari kiamat kelak."[7]

Dalam hadits Qudsi Allah ﷻ berfirman, "Sangat memuncak murka-Ku kepada orang yang menzalimi seseorang yang tidak mempunyai penolong selain diri-Ku.[8]

Seorang penyair berkata:

Janganlah kamu berbuat zalim selagi kamu berkuasa

Karena kezaliman itu berakibat penyesalan

Matamu tidur sementara orang yang terzalimi terjaga terus

Mendoakan kejelekan atasmu dan mata Allah tidaklah tidur.

Salah seorang salaf berkata, "Janganlah kalian menzalimi orang-orang yang lemah, sehingga kalian menjadi orang-orang kaya yang paling jahat."

Abu Hurairah berkata, "Burung Hubara mati dalam sangkarnya dalam keadaan kurus karena kezaliman orang yang menzaliminya." Ada yang mengatakan bahwa di dalam Taurat tertulis, "Seorang penyeru menyeru di balik *shirath*, 'Wahai para penguasa yang bengis dan yang bertindak melampau batas, wahai orang-orang yang bertindak sewenang-wenang

---

5 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar ke dua puluh.
6 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar ke enam belas.
7 HR Al-Bukhari dalam Kitab: *Al-Mazhâlim* bab *Itsmu Man Zhalama Syai'an minal Ardhi*: j. V/no. 2452, dari hadits Sa'id bin Zaid, juga dalam Kitab: *Bad'ul Khalqi*: j. VI/no. 3195, dari hadits Aisyah, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam *Kitab: Al-Musâqât* bab *Tahrîmuzh Zhulmi wa Ghasbil Ardhi wa Ghairuhâ*: j. II/no. 2606/h. 346, dari hadits Sa'id; Ahmad dalam *Musnad*-nya: I/187-190, dari hadits Sa'id bin zaid, VI/64, 79, 252, 259, dari hadits Aisyah.
8 As-Sakhawi menyebutkannya di dalam kitabnya *Al-Maqâshidul Hasanah* (115) dan beliau berkata, "Al-Qadha'iy dan Ad-Dailamy menisbahkannya dari hadits Ath-Thabrani dari jalur Syarik dari Abu Ishaq As-Sabi'iy dari Al-Harits Al-A'war dari Ali secara marfu' dengan lafal *'Qaulullahi Istadda Ghadhabiy....dst.'* Al-A'war adalah *Kadzdzab*." Al-Ajaluni dalam kitabnya *Kasyful Khafâ* mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al-Qadha'iy dan Ad-Dailamiy dengan sanad yang di dalamnya ada seorang yang *kadzdzab*, dari Ali secara marfu'. Al-Albani dalam kitabnya *Dhaîful Jâmi'* (961) mengatakan, "Hadits dhaif jiddan."

lagi sengsara, sesungguhnya dengan kemuliaan dan keagungan-Nya Allah bersumpah bahwa pada hari ini orang yang zalim tidak akan dapat melewati *shirath*'."

KISAH DARI HABASYAH

Jabir berkata, "Ketika orang-orang yang berhijrah ke Habasyah pulang dan menghadap Rasulullah ﷺ ketika Fathu Mekkah, beliau pun bertanya, 'Maukah kalian memberitahukan kepadaku tentang sesuatu yang paling menakjubkan yang kalian lihat di bumi Habasyah?' Beberapa pemuda di antara mereka menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah! Suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk. Tiba-tiba lewat seorang perempuan tua di antara mereka yang membawa gentong air di atas kepalanya.

Perempuan tua itu berjumpa dengan seorang pemuda. Dan tiba-tiba salah satu tangan pemuda itu memegang pundak si perempuan tua kemudian mendorongnya. Perempuan tua itu jatuh berlutut dan pecahlah gentong airnya. Sesudah bangkit, perempuan tua itu memandangi si pemuda kemudian berkata, 'Wahai pengkhianat! Kelak kamu akan menyadari jika Allah telah meletakkan kursi-Nya dan mengumpulkan manusia, sejak yang awal hingga yang akhir, juga tangan-tangan dan kaki-kaki akan berbicara (bersaksi) atas apa yang telah mereka lakukan. Kelak, kamu akan menyadari tentang urusanku dan urusanmu di sisi-Nya esok.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apa yang diucapkan perempuan itu benar. Bagaimana Allah akan memberkahi suatu kaum yang tidak mau menolong orang yang lemah dari tindakan orang yang berbuat aniaya?'"[9]

---

9 HR Ibnu Majah dalam Kitab: *Al-Fitan* bab *Al-Amru bil Ma'rûfi wan Nahyu 'Anil Munkari*: j. II/no. 4010, dari hadits Jabir. Di dalam *Az-Zawâid* disebutkan, "Sanadnya hasan, dan Sa'id bin Suwaid Mukhtalafun fihi (diperselisihkan)." Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: V/208, 209, dari dua jalur: *pertama* dari jalur Buraidah, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan di dalam sanadnya ada Atha' As-Sa'ib dan ia *tsiqqah* namun buruk hafalannya sedangkan rijal yang lainnya *tsiqqât*." Jalur *kedua* adalah dari jalur Jabir, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan di dalam sanadnya ada Makiy bin Abdullah Ar-Ra'ainiy dan ia dhaif." Saya katakan, bukanlah seperti yang dikatakan oleh pengarang kitab *Az-Zawaid* bahwa sanad Ibnu Majah adalah hasan, sebab di dalam sanadnya ada cacat lain, yaitu Abu Zubair (Muhammad bin Muslim bin Tadrus) dan ia adalah *mudallis* dan meriwayatkan secara an'anah. Al-Hafizh berkata, "Ia Shadduq, hanya saja ia mudallis." Sehingga sanad hadits ini dhaif. *Allahu a'lam.*

Jika orang yang gemar berbuat zalim menjadikan kezaliman kendaraan

Dan terus-menerus dalam keburukan adalah usahanya

Serahkanlah ia kepada perubahan masa dan keadilannya

Akan tampak baginya apa yang tak pernah disangkanya

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Ada lima golongan yang Allah murka kepada mereka. Jika menghendaki Allah akan menumpahkan kemurkaan-Nya kepada mereka di dunia. Jika tidak, maka di akhirat kelak Dia akan memerintahkan mereka masuk ke dalam neraka. Mereka adalah pemimpin suatu kaum yang mengambil haknya dari rakyat namun ia tidak berlaku adil kepada mereka dan tidak mencegah kezaliman agar tidak menimpa mereka; pemimpin suatu kaum yang ditaati namun tidak memperlakukan sama antara yang kuat dan lemah serta berbicara dengan hawa nafsunya; seorang laki-laki yang tidak menyuruh istri dan anak-anaknya untuk berbuat ketaatan kepada Allah dan tidak mengajarkan urusan-urusan agamanya; seorang laki-laki yang mempekerjakan seorang pekerja, yang mana pekerja itu telah memenuhi tugas-tugasnya sementara ia justru tidak mau memenuhi upahnya; dan seorang laki-laki yang menzalimi sang istri dalam persoalan maharnya."[10]

Abdullah bin Salam[11] berkata, "Sesungguhnya tatkala Allah Ta'ala menciptakan makhluk dan mereka telah berdiri di atas kaki-kaki mereka, mereka pun mendongakkan kepala mereka ke langit seraya berkata, 'Wahai Rabb! Bersama siapakah Engkau?' Allah menjawab, 'Bersama orang yang dizalimi hingga haknya diberikan kepada dirinya'."

10 Hadist ini diketengahkan oleh penulis dengan shighah 'ruwiya' yaitu untuk tamridh atau tadh'if.
11 Abdullah bin Salam Al-Isrâiliy, Abu Yusuf, sekutu Bani Al-Khazraj. Ada yang mengatakan namanya adalah Al-Hushain, sehingga Nabi ﷺ menamakannya dengan Abdullah. Ia masyhur, memiliki banyak hadits dan fadhilah. Wafat di Madinah tahun 43. *Taqrîb*: I/422.

Balasan Bagi Orang Zalim

Wahab bin Munabih[12] berkata, "Salah seorang penguasa yang bengis sedang membangun sebuah istana. Datanglah seorang perempuan tua miskin lalu mendirikan sebuah gubuk di samping istana untuk digunakan sebagai tempat tinggalnya. Suatu hari, dengan menunggangi hewan kendaraannya, penguasa bengis itu berkeliling di sekitar istana. Saat melihat gubuk milik perempuan tua itu, ia pun bertanya, 'Milik siapa gubuk ini?' Seseorang menjawab, 'Milik seorang perempuan tua miskin yang digunakan sebagai tempat tinggal.' Penguasa bengis itu memerintahkan agar gubuk itu dirobohkan.

Saat si perempuan tua itu datang dan melihat gubuknya sudah dirobohkan, ia pun bertanya, 'Siapa yang telah merobohkannya?' Seseorang menjawab, 'Raja. Ia melihatnya dan merobohkannya.' Lantas, perempuan tua itu mendongakkan kepala ke langit dan berkata, 'Wahai Rabbku, jika aku tidak ada maka di manakah Engkau?' Kemudian Allah memerintahkan kepada Jibril agar membalikkan istana berikut siapa saja yang ada di dalamnya. Jibril pun membalikkan istana tersebut."[13]

Diceritakan bahwa ketika Khalid bin Barmak dan anaknya dipenjara, anaknya bertanya, "Wahai ayah, dulu kita mulia, tapi mengapa sekarang kita berada di dalam belenggu dan penjara?" Khalid menjawab, "Wahai anakku, doa-doa orang yang terzalimi senantiasa bergema di malam hari. Namun kita tidak menyadarinya, dan Allah tidak lalai dari hal itu."

Yazid bin Hakim berkata, "Aku tidak pernah takut kepada seseorang melebihi rasa takutku kepada orang yang aku zalimi. Aku mengetahui bahwa ia tidak memiliki penolong kecuali Allah. Ia selalu mengatakan kepadaku, 'Cukuplah Allah sebagai penolongku. Allah menjadi penengah antara aku dan kamu'."[14]

Ar-Rasyid pernah memenjarakan Abul Atahiyyah, seorang penyair. Lantas dari dalam penjara Abul Atahiyyah mengirimkan dua bait syair:

Ketahuilah, demi Allah, kezaliman itu kejahatan

---

12 Wahb bin Munabbih bin Kamil Al-Yamani, Abu Abdullah Al-Anbary. Tsiqqah. Wafat tahun sekian puluhan. *Taqrîb*: II/339.

13 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya dan kemudian dinukil oleh penulis dengan lafal yang sama namun tanpa sanad. Lihat: *Az-Zawâjir*: h. 530.

14 Disebutkan juga oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*: h. 531.

Orang yang berbuat jahat itulah orang yang zalim

Wahai yang banyak zalim, kau akan tau bila kita berjumpa

esok, di hadapan Maharaja, siapa yang tercela

Abu Umamah berkata, "Akan didatangkan orang yang zalim pada hari kiamat kelak, hingga ketika berada di atas *shirat* (titian) di atas neraka Jahannam ia bertemu dengan orang yang pernah dizalimi yang memberitahukan kepadanya tentang perbuatan-perbuatan zalimnya. Orang-orang yang dizalimi itu tidak meninggalkan orang-orang yang menzaliminya, hingga mereka dapat mengambil seluruh kebaikan yang ada pada orang-orang yang menzaliminya. Jika mereka sudah tidak mendapati kebaikan, maka mereka akan memikulkan kejelekan mereka kepada orang-orang yang menzaliminya seperti apa yang pernah mereka lakukan. Hingga akhirnya mereka dimasukkan ke dalam neraka yang paling bawah."[15]

Abdullah bin Unais berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pada hari kiamat, semua hamba akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Lalu, ada seruan menyeru mereka dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang berada di jauh maupun di dekat, 'Aku adalah Maharaja Yang Maha Membuat Perhitungan. Tidak layak bagi seseorang dari penduduk surga untuk memasuki surga atau seseorang dari penduduk neraka untuk memasuki neraka, sementara masih ada padanya kezaliman hingga Aku selesai membalasnya, meski hanya sebuah tamparan apalagi lebih dari itu. Dan Rabbmu tidaklah menzalimi seorang pun.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kami yang datang dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang?' Beliau menjawab, 'Setiap kebaikan maupun kejelekan ada balasannya. Dan Rabbmu tidaklah menzalimi seorang pun'."[16]

15 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: j. IV/404, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan para rawinya mukhtalafun fi tautsiqihim (diperselisihkan ketsiqahannya)."

16 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya: III/495, dari hadits Abdullah bin Unais; Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: I/133, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr*, dan Abdullah bin Muhammad adalah dhaif."

Diriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa memukulkan cambuk secara zalim, maka akan diambil qishash darinya pada hari kiamat kelak."*[17]

Diceritakan bahwa Kisra (raja Persia) pernah mengambil seorang guru untuk mengajar dan mendidik anaknya. Hingga ketika anaknya telah mencapai puncak keunggulan dan terpelajar, sang guru meminta agar dirinya datang menghadap. Kemudian guru itu memukulnya dengan sangat keras tanpa suatu sebab dan kesalahan. Anak itu pun menyimpan rasa dendam terhadap sang guru sampai ia besar dan ayahnya meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, ia pun diangkat menjadi raja. Lalu ia memanggil sang guru dan bertanya kepadanya, "Apa niatanmu saat memukulku pada hari itu dengan pukulan yang sangat menyakitkan tanpa suatu sebab dan kesalahan."

Sang guru pun menjawab, "Wahai raja, ketahuilah bahwa tatkala engkau telah mencapai puncak keunggulan dan terpelajar, aku tahu bahwa kelak engkau akan diangkat menjadi raja sepeninggal ayahmu. Maka, aku berkeinginan membuatmu merasakan pedihnya pukulan dan kezaliman, hingga engkau tidak akan menzalimi seorang pun." Raja itu pun berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Kemudian sang raja memerintahkan agar sang guru diberi hadiah dan dipersilahkan pulang.[18]

Di antara bentuk kezaliman adalah mengambil harta anak yatim. Telah disebutkan hadits Mu'adz bin Jabal ketika Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang dizalimi, karena antara doanya dengan Allah tidak terdapat penghalang (doanya terkabulkan)."*[19]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Sesungguhnya doa orang yang dizalimi itu akan diangkat di atas awan, dan Rabb ﷻ berkata, 'Demi kemuliaan-Ku dan Demi keagungan-Ku, sungguh Aku benar-benar akan menolongmu, meski sesudah sekian lama'."*

---

17 HR Al-Bukhari dalam Kitab: *Al-Adabul Mufrad* bab *Qishâshul Abîd*: h. 61, 62. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: X/353, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dan sanad keduanya hasan." Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6374) mengatakan, "Hadits shahih."

18 Hikayat ini disebutkan oleh penulis mengikuti Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir*: h. 531, namun *Allahu a'lam* tentang keshahihannya.

19 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa-dosa besar keenam belas nomor.

Seorang penyair berkata:

Berhati-hatilah dengan doa orang yang terzalimi karena ia
Benar-benar diangkat di atas awan kemudian diijabahi
Berhati-hatilah dengan doa orang yang antara doanya
Dan Ilahnya alam semesta tidak ada penghalang
Jangan engkau kira Allah akan membiarkannya
Dan jangan engkau kira bahwa ada satu kata yang tersembunyi
Sungguh benar bila Allah berfirman, "Demi kemuliaan-Ku
Benar-benar aku akan menolong yang dizalimi, dan ia diberi pahala
Barang siapa yang tidak membenarkan pemilik firman itu maka ia
orang yang sangat bodoh atau jika tidak maka ia orang yang gila

Macam-Macam Kezaliman

1. Menunda pembayaran utang padahal mampu

Di antara bentuk kezaliman yang paling besar adalah menunda-nunda pembayaran utang, padahal mampu membayarnya. Hal ini berdasarkan hadits yang terdapat di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penundaan (utang) oleh orang kaya itu adalah kezaliman."*[20] Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, *"Penundaan (utang) orang yang kaya adalah kezaliman. Ia halal kehormatannya dan penghukumannya."*[21] Maksudnya, ia boleh diadukan dan dipenjara.

---

20 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: X/152, dari hadits Khuzaimah bin Tsabit dengan lafal *'Ittaqû da'watal mazhlûmi fa innahâ tuhmalu alal ghamâmi...'* dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalam sanadnya ada seorang rawi yang tidak aku kenali." As-Sakhawi menyebutkannya di dalam *Al-Maqâshidul Hasanah* dengan lafal' *Ittaqû da'watal mazhlûmi'* kemudian beliau menyebutkan hadits Khuzaimah, dan mendatangkan untuknya hadits-hadits penguat yang mengangkatnya ke derajat hasan. Lihat *Al-Maqâshidul Hasanah*: h. 41/no. 20. Juga dikuatkan oleh Al-Ajaluni dalam kitabnya *Kasyful Khafâ*: j. I/75/h. 39. Jadi, insya Allah, hadits ini hasan.

21 HR Al-Bukhari dalam Kitab: *Al-Haulah* bab *Idzâ Ahâla alâ Maliyyin Fa Laisa lahû Raddun*: j. IV/no. 2288, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal penulis, dan di bagian akhirnya ada tambahan *'Wa manit taba'a alâ mâliyyin fal yattabi'.'* Juga dalam Kitab: *Al-Istiqrâdh* bab *Mathlul Ghaniyyi Zhulmun*: j. V/no. 2400, dengan lafal penulis. Lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Musâqât* bab *Tahrîmu Mathlil Ghaniyyi*: j. III/33/no. 1564/h. 1197, dari hadits Abu Hurairah. Makna dari *'idzâ ittaba'a ahadukum ala mâliyii fal yattabi'* adalah jika diberi tangguh dengan utang yang ia miliki atas orang kaya, maka hendaklah ia mengambilnya.

2. Menzalimi hak Istri

Di antara bentuk kezaliman adalah menzalimi hak istrinya, yaitu kezaliman terhadap maharnya, nafkahnya, atau pakaiannya. Semua itu termasuk di dalam sabda Nabi ﷺ, *"Penundaan (utang) oleh orang yang kaya adalah kezaliman. Ia halal kehormatannya dan penghukumannya."*[22]

Ibnu Mas'ud berkata, "Pada hari kiamat nanti, tangan seorang hamba akan dipegang, lalu diserukan kepada seluruh pimpinan makhluk, 'Ini adalah fulan bin fulan. Barang siapa yang memiliki hak atasnya silahkan mengambilnya'." Ibnu Mas'ud berkata lagi, "Maka seorang wanita yang memiliki hak atas ayahnya, saudara laki-lakinya, atau suaminya merasa senang karenanya." Kemudian beliau membacakan ayat, *"Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* (Al-Mukminun: 101).

Ibnu Mas'ud melanjutkan, "Kemudian Allah mengampuni dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan tidak mengampuni dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia sedikit pun. Lalu hamba tersebut diberdirikan di hadapan manusia, kemudian Allah berfirman kepada orang-orang yang memiliki hak, 'Ambillah hak-hak kalian!'"

Ibnu Mas'ud melanjutkan, "Lalu Allah berfirman kepada malaikat, 'Ambillah amal kebaikannya lalu berikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan tuntutannya. Jika ia adalah orang yang dikasihi Allah dan masih ada yang tersisa dari kebaikannya seberat biji (benih), maka Allah akan melipatgandakannya hingga ia masuk ke dalam surga. Jika ia adalah seorang hamba yang celaka dan tidak ada yang tersisa dari kebaikannya sedikit pun, maka malaikat berkata, 'Wahai Rabb kami, kebaikannya telah habis sementara tuntutannya masih banyak.' Maka Allah pun menjawab, 'Ambilah kejahatan mereka

22 HR Abu Dawud dalam *Al-Aqdhiyyah*: j. III/no. 3628; An-Nasa'i: VII/316; Ibnu Majah: j. II/2427; Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/222, 388, 389; Al-Bukhari menyebutkannya di dalam Shahih-nya secara mualaq dengan lafal *'wa yudzkar'*: j. V/h. 75. Fathul Bâri. Rayyan. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri* mengatakan, "Sanadnya hasan."

lalu tambahkan ke dalam kejahatannya.' Kemudian ia pun dipukul dengan pukulan yang menjerumuskannya ke neraka."[23]

Perkataan Ibnu Mas'ud di atas dikuatkan oleh hadits yang telah disebutkan di depan, Nabi ﷺ bersabda, "Tahukah kalian, siapa yang dikatakan *muflis* (orang yang bangkrut) itu?" Lalu Nabi ﷺ pun menjelaskan bahwa yang di katakan *muflis* di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa, zakat, tetapi ia juga mencela si anu, memukul si anu, dan memakan harta si anu. Maka, diberilah si anu dari kebaikannya, dan si anu dari kebaikannya. Jika seluruh kebaikannya telah habis sebelum terbalaskan perbuatannya, maka diambillah kejahatan orang-orang tersebut lalu dipikulkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.[24]

3. Majikan yang melalaikan hak pekerjanya

Di antara bentuk kezaliman yang lain adalah orang yang mempekerjakan seorang pekerja atau orang lain dalam suatu pekerjaan, namun ia tidak memberinya upah. Hal ini berdasarkan hadits yang telah diriwayatkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman, *'Ada tiga golongan yang Aku akan mendebat mereka kelak pada hari kiamat. Siapa saja yang Aku debat maka ia terdebat. Mereka adalah seorang laki-laki yang berjanji atas nama-Ku lalu ia mengkhianatinya; orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya; dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja yang mana si pekerja telah memenuhi tugas-tugasnya sementara ia justru tidak mau memberikan upahnya'.*"[25]

Demikian pula halnya jika ia menzalimi seorang Yahudi atau Nashrani, atau mengurangi haknya, memberikan beban kepadanya melebihi kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya, maka ia termasuk ke dalam firman Allah, *"Aku akan mendebat mereka kelak pada hari kiamat."*

---

23 Al-Qurthubi menyebutkannya di dalam tafsirnya surat Al-Mukminûn ayat 101, dari jalur Abu Umar; dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya: III/256, dan beliau nisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

24 Telah ditakhrij dengan nomor.

25 HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Buyû'*: j. IV/no. 2227, juga dalam *Al-Ijâzah*: j. IV/no. 2270, dari hadits Abu Hurairah; Ibnu Majah: j. II/no. 2442; Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/358.

4. Bersumpah untuk Memungkiri Utang

Di antara macam kezaliman lainnya adalah seseorang yang berdusta dalam sumpahnya untuk memungkiri tanggungan utangnya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam *Shaẖîẖain* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mengambil hak seorang muslim melalui sumpahnya maka Allah telah mewajibkan baginya neraka dan mengharamkan atas dirinya surga." Seseorang bertanya, "Meski ia hanya sedikit, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Meski ia hanya setangkai kayu arak (kayu untuk bersiwak)."

Takutlah qishash esok hari saat disempurnakan

Timbangan atas apa yang kau kerjakan hari ini

Di tempat, tak ada seorang pun selain orang yang matanya terbelalak

Datang bergegas penuhi panggilan dengan mandongak

Di tempat yang anggota badan menjadi saksi dan penjara mereka

Ialah neraka, dan hakimnya memiliki azab sangat pedih

Hari ini kau bisa menunda-nunda hak-hak padahal kaya

Esok engkau mau menunaikan hal itu namun telah bangkrut

Diriwayatkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dibenci oleh seorang hamba pada hari kiamat nanti daripada melihat orang yang dikenalnya di dunia, lantaran takut orang itu akan menuntut balas terhadap kezalimannya saat di dunia. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Kelak pada hari kiamat, kalian benar-benar akan menunaikan seluruh hak kepada para pemiliknya. Hingga akan diambil qishash untuk seekor kambing yang tidak bertanduk dari seekor kambing yang bertanduk."

Nabi ﷺ juga bersabda, "Barang siapa yang pernah menzalimi saudaranya pada kehormatan dirinya atau sesuatu yang lain, hendaklah ia meminta kehalalannya pada hari ini, sebelum tiba saatnya dinar dan dirham tidak bermanfaat lagi. Apabila ia memiliki amal kebaikan maka amal kebaikannya itu akan diambil sebanyak kezalimannya. Namun, jika ia tidak memiliki amal kebaikan maka amal keburukan saudaranya

itu akan diambil, kemudian dipikulkan kepada dirinya, kemudian ia akan dilemparkan ke dalam neraka."[26]

Abdullah bin Abu Dunya meriwayatkan sebuah hadits dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Ayyub Al-Anshari, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang pertama kali berbantah-bantahan pada hari kiamat adalah seorang suami dan istrinya. Demi Allah, bukan lisan si istri yang berbicara, namun kedua tangan dan kakinya memberikan kesaksian atas segala perbuatannya yang menyakiti sang suami saat di dunia. Begitu juga, tangan dan kaki sang suami akan memberikan kesaksian atas perbuatan baik dan buruknya terhadap sang istri.*

Kemudian akan dipertemukan juga seseorang dengan pelayannya. Yang akan diambil dari mereka bukan dirham atau dinar, namun, kebaikan orang yang zalim akan diberikan kepada orang yang dizalimi. Dan kejelekan orang yang dizalimi akan dipikulkan kepada orang yang menzalimi.

Kemudian para penguasa yang bengis akan didatangkan dalam (keadaan dicambuk dengan) cambuk-cambuk dari besi, lalu diserukan, 'Giringlah mereka ke dalam neraka!'"[27]

Syuraikh Al-Qadhi berkata, "Kelak, orang-orang zalim akan menyadari hak orang yang telah mereka hina. Sesungguhnya orang zalim itu menantikan azab dan orang yang dizalimi menantikan pertolongan dan pahala." Diriwayatkan juga bahwa ia berkata, "Jika Allah menghendaki seorang hamba mendapat kebaikan, maka Dia akan menguasakan kepada seseorang untuk menzaliminya."

Thawus Al-Yamani pernah menemui Hisyam bin Abdul Malik lalu berkata kepadanya, "Takutlah akan hari azan!" Hisyam bertanya,

---

26 Telah ditakhrij sebelumnya.

27 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: X/349, dan di dalamnya ada beberapa tambahan. Dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalam sanadnya ada Abdullah bin Al-Aziz Al-Laitsi dan dhaif. Namun ia ditsiqqahkan oleh Sa'id bin Manshur, dia berkata, 'Adalah Malik rida terhadapnya,' sedangkan rijal yang lain adalah rijal kitab Ash-Shahih." Saya katakan, bahkan hadits ini adalah dhaif jiddan, dan cacatnya pada Abdullah bin Abdul Aziz Al-Laitsi. Al-Bukhari dan Abu Hatim mengatakan, "Munkarul hadits." Ibrahim Al-Jurjani mengatakan, "Ia meriwayatkan dari Az-Zuhriy beberapa hadits mungkar, jauh dari 'bejana' kejujuran." An-Nasa'i berkata, "Dhaif." Ibnu Hibban berkata, "Kacau pada bagian akhir, karena ia membolak-balikkan sanad-sanad dan tidak diketahui, serta memarfu'kan hadits-hadits mursal, sehingga berhak untuk ditinggalkan." Lihat biografinya dalam *Tahdzîbut Tahdzîb*: I/287.

"Apakah hari azan itu?" Thawus menjawab, "Allah berfirman, 'Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, *'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim'.*" (Al-A'raf: 44). Tiba-tiba Hisyam jatuh pingsan. Dan Thawus berkata, "Ini baru sekadar mendengar sifatnya, lantas bagaimana nanti jika ia langsung melihatnya sendiri?"

Wahai orang yang senang disebut sebagai *zalim*, berapa banyak kezaliman yang pernah engkau lakukan? Penjara adalah Jahannam dan Allah adalah hakim.

Larangan Berkumpul, Bergaul dengan Orang-Orang Zalim, dan Membantu Mereka

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka" (Hud: 113).

Ar-Rukun adalah simpati dan cenderung kepada sesuatu disertai rasa senang atau cinta.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Janganlah kalian terlalu cenderung dalam hal kecintaan, berbicara lemah lembut, dan cinta kasih."[28]

As-Suddy dan Ibnu Zaid berkata, "Janganlah kalian ber-*mudahanah* (mengambil muka) dengan orang-orang zalim."[29] "Maksudnya," kata Ikrimah, "adalah menyetujui dan mencintai mereka."

Abul 'Aliyah menjelaskan, "Janganlah kalian meridai perbuatan-perbuatan mereka! *Yang menyebabkan kamu disentuh api neraka,* sehingga kalian terkena hembusan angin panasnya, *'Dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah'.*(Hud: 113)."

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Kalian tidaklah memiliki orang yang dapat menghalangi kalian dari azab Allah, *'kemudian kamu tidak akan diberi*

28 Lihat Tafsîr Ibnu Katsir: j. II/461, dalam tafsir ayat tersebut.
29 Lihat Tafsîr Al-Qurthubiy: IV/3336, dalam tafsir surat Hûd: 113.

pertolongan,' (Hud:113). Maksudnya kalian tidak terhalang dari azab-Nya."[30]

Allah ﷻ berfirman:

ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka'." (Ash-Shaffat: 22). Yakni orang-orang yang sama dan serupa dengan mereka, serta para pengikut mereka.

Ibnu Mas'ud ra berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan ada penguasa-penguasa yang dikelilingi oleh para pembantunya. Mereka senantiasa berbuat zalim dan dusta. Barang siapa yang tidak menemui mereka dan membantu kezaliman mereka, maka ia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya."*[31]

Ibnu Mas'ud juga meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa membantu orang yang zalim, maka ia akan dikuasai (oleh orang zalim tersebut)."*[32]

Sa'id bin Musayyib rahimahullah berkata, "Jangan kalian penuhi pandangan kalian dengan pembantu-pembantu orang-orang zalim, kecuali dengan adanya pengingkaran dari hati, agar perbuatan-perbuatan baik kalian tidak terhapus sia-sia."

Makhul Ad-Dimasyqi berkata, "Pada hari kiamat, akan ada penyeru yang berseru, 'Di manakah orang-orang zalim dan pembantu-pembantu mereka?' Maka orang yang membantu orang-orang zalim, orang yang memberikan tempat tinta kepada mereka, meruncingkan pena untuk mereka, atau yang lebih dari itu, semuanya akan didatangkan bersama mereka. Lantas mereka semua dikumpulkan di dalam sebuah peti dari api kemudian dilemparkan ke dalam neraka Jahannam."

---

30 Lihat Tafsîr Ibnu Katsir: j. II/461, dalam tafsir ayat tersebut.

31 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: III/196, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan lafal hadits ini miliknya, Abu Ya'la, dan dari jalur Ibnu Hibban dalam Shahihnya." Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: j. V/247, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan yang semisal, dan ada tambahan *'Fa Anâ Minhu Barîun'*. Di dalam sanadnya ada Sulaiman Al-Qursy dan saya tidak mengenalinya, sedangkan rijal yang lainnya adalah rijal kitab Ash-Shahih.

32 Hadits maudhu'. Diriwayatkan oleh Abu Hafsh Al-Kittany, dalam potongan dari haditsnya: 141, 142. Ini dikatakan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilatudh Dhaîfah*: j. IV/1937, dari hadits Abdullah

Ada seorang lelaki tukang jahit yang mendatangi Sufyan Ats-Tsauri dan bertanya, "Aku adalah seorang penjahit baju sultan. Apakah aku termasuk pembantu-pembantu orang yang zalim?" Sufyan Ats-Tsauri menjawab, "Kamu termasuk orang-orang yang zalim itu. Pembantu-pembantu orang yang zalim adalah orang yang menjual jarum dan benang kepadamu."

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Orang yang pertama kali masuk neraka pada hari kiamat kelak adalah para tukang cambuk. Yakni orang-orang yang selalu membawa cambuk dan memukulkannya kepada orang-orang di hadapan orang-orang zalim."*[33]

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, "Para pembantu orang zalim dan petugas keamanannya adalah anjing-anjing neraka pada hari kiamat kelak."[34]

Diriwayatkan bahwa Allah ﷻ telah mewahyukan kepada Musa عليه السلام, *"Perintahkanlah kepada orang-orang zalim dari kalangan Bani Israil agar tidak sering menyebut nama-Ku, karena aku akan menyebut orang yang menyebut nama-Ku, sedangkan sebutan-Ku terhadap mereka adalah dengan melaknat mereka."* Dalam riwayat lain, *"Karena Aku akan menyebut orang yang menyebut-Ku di antara mereka dengan laknat."*[35]

Ada sebuah riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian berdiri di suatu tempat yang di dalamnya orang yang terzalimi sedang dipukuli. Sebab, laknat akan turun menimpa siapa saja yang berada di tempat itu selagi mereka tidak mencegah (kezaliman) itu darinya."*[36]

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "Seseorang didatangi oleh malaikat di dalam kuburnya. Lalu malaikat berkata kepadanya, 'Sungguh, kami akan memukulmu seratus pukulan!' Orang itu terus-menerus meminta pertolongan (untuk mengurangi pukulan) kepadanya hingga menjadi hanya satu pukulan. Kemudian malaikat memukulnya. Lalu berkobarlah api di dalam kuburnya. Orang tersebut bertanya, 'Mengapa engkau memukulku dengan pukulan seperti itu?'

---

33 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 533, sebagaimana penulis telah meriwayatkan dari beliau dengan *shighah tadh'îf*.

34 Hadits ini tidak shahih. Ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al-Âla'il Mashnû'ati*: II/185. Sedangkan Muhammad bin Muslim Ath-Thaify mengatakan, "Ahmad sangat mendhaifkannya."

35 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Az-Zawâjir*: h. 534 dengan *shighah tadh'îf*.

36 Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: VI/284, dari hadits Ibnu Abbas, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalam sanadnya ada Asad bin Atha'. Al-Azdy berkata, '*Majhul*.' Mandali ditsiqqahkan oleh Abu Hatim dan selainnya serta didhaifkan oleh Ahmad dan selainnya. Sedangkan rijal yang lain *tsiqah*."

Malaikat menjawab, 'Sesungguhnya kamu dahulu shalat dengan tidak bersuci dan kamu pernah menjumpai seorang laki-laki yang sedang dizalimi, tetapi kamu tidak menolongnya'."[37]

Ini adalah keadaan orang yang tidak mau menolong orang yang dizalimi padahal ia mampu menolongnya. Lantas, bagaimana halnya dengan orang yang justru berbuat zalim?

Disebutkan di dalam *Shahîhain* sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda, *"Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim maupun yang dizalimi!"* Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, saya mau menolongnya jika ia terzalimi, tetapi bagaimana saya menolongnya jika ia justru yang menzalimi" Beliau menjawab, *"Engkau mencegahnya dari berbuat zalim. Itulah pertolonganmu kepadanya."*[38]

Ada sebuah kisah yang diceritakan oleh salah seorang ahli bijak. Ia berkisah, "Saya bermimpi melihat seorang lelaki, salah satu pembantu orang-orang zalim dan pemungut cukai, beberapa saat setelah kematiannya berada dalam keadaan yang sangat buruk. Maka aku pun menanyainya, 'Bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab, 'Keadaanku buruk.' Aku bertanya lagi, 'Kamu hendak ke mana?' Ia menjawab, 'Ke azab Allah.' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana keadaan orang-orang zalim?' Ia menjawab, 'Keadaan mereka juga buruk.[39] Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ :

وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

'Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali' (Asy-Syu'arâ': 227). "

37 Al-Mundziri menyebutkannya di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb* dengan lafal *'ruwiya,'* dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Syaikh bin Hibban dalam kitab *At-Taubîkh*." Lihat *At-Targhîb*: III/190, dari hadits Ibnu Mas'ud. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid* dari hadits Ibnu Umar dengan lafal *'Udhkhila Rajulun Qabruhu...'* dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di dalam sanadnya ada Yahya bin Abdullah Al-Babalaty dan ia dhaif.

38 HR Al-Bukhari dalam Kitab: *Al-Mazhâlim* bab *A'in Akhâka Zhâliman aw Mazhlûman*: j. V/no. 2443, 2444, dari hadits Anas bin Malik, juga dalam kitab *Al-Ikrâh*: j. XII/no. 6952, lihat *Fathul Bâri*; Muslim dalam Kitab: *Al-Birru wash Shillah* bab *Nashrul Akhkhi Zhâliman aw Mazhlûman*: j. IV/62/no. 2584/h. 1998; At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Fitan*: j. IV/no. 2255. Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan shahih; Ad-Darami dalam Kitab: *Ar-Riqâq* bab *Unshur Akhâka Zhâliman aw Mazhlûman*: j. II/2753/h. 240, dari hadits Jabir; Ahmad dalam *Musnad*-nya: III/99, 201, dari hadits Anas: III/324, dari hadits Jabir.

39 Hikayat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Az-Zawâjir*: h. 534.

Seorang ahli bijak yang lainnya juga mengisahkan, "Saya pernah melihat seorang laki-laki yang tangannya buntung sampai pundaknya. Lelaki itu berseru, 'Siapa saja yang melihatku, maka janganlah ia menzalimi seorang pun!' Saya pun mengutarakan pertanyaan kepadanya, 'Wahai saudaraku, peristiwa apa yang menimpamu?'

Ia pun bercerita, 'Peristiwa yang aku alami sangat aneh. Berawal ketika aku dulu menjadi seorang pembantu orang yang berbuat zalim, dan suatu hari aku melihat seorang nelayan yang telah berhasil menangkap seekor ikan besar. Ikan itu membuatku tertarik sehingga aku mendatangi nelayan tersebut. Kukatakan kepadanya, 'Berikan ikan itu kepadaku!' Ia menjawab, 'Aku tidak akan memberikannya kepadamu. Karena aku mau menjualnya dan hasilnya akan kubelikan makanan untuk keluargaku.' Seketika itu, aku pun memukul orang itu, dan mengambil paksa ikan darinya. Setelah itu aku pergi dengan membawa ikan tersebut.'

Lelaki itu melanjutkan kisahnya, 'Ketika aku berjalan membawa ikan tersebut, tiba-tiba ibu jariku digigit ikan itu. Gigitan ikan itu meninggalkan rasa sakit yang sangat nyeri pada ibu jariku hingga aku tidak bisa tidur saking sakitnya. Tanganku pun membengkak. Pada pagi harinya, aku mendatangi seorang tabib dan memeriksakan tanganku yang sakit. Tabib berkata, 'Ini adalah permulaan penyakit yang akan menggerogoti tubuh. Maka dari itu, potonglah ibu jarinya, jika tidak (dan sakit itu menjalar ke tangan) nanti tanganmu juga harus ikut dipotong.' Terpaksa ibu jariku dipotong.

Namun, tanganku masih terasa sakit hingga aku tidak bisa tidur serta tidak bisa menyingkirkan rasa sakitnya yang sangat. Ada yang menyuruhku agar aku memotong telapak tanganku. Aku pun memotong telapak tanganku. Namun, rasa sakit itu justru menjalar sampai ke lengan bawahku. Dan aku pun merasakan sakit yang memuncak serta tak bisa menyingkirkan rasa sakit itu. Aku pun mulai berteriak-teriak lantaran sakitnya yang sangat pedih. Ada

lagi yang menyarankan kepadaku agar aku memotong tanganku sampai pergelangan tangan. Aku pun memotongnya.

Namun, rasa sakit justru semakin menjalar sampai ke lengan atas, hingga lengan atasku pun terasa sangat sakit sekali, lebih sakit daripada sebelumnya. Ada lagi yang menyarankan kepadaku, 'Potonglah tanganmu mulai dari pundakmu. Jika tidak, sakit itu akan menjalar ke seluruh tubuhmu!' Maka, aku memotong tanganku sampai pundak.

Ada yang bertanya kepadaku, 'Apa penyebab sakitmu itu?' Aku pun menceritakan kepadanya tentang peristiwa perampasan ikan yang aku lakukan. Ia pun berkata kepadaku, 'Seandainya saja di awal engkau mendapat musibah sakit ini, engkau menemui si pemilik ikan dan meminta kehalalan dan keridaan darinya, tentu tidak akan ada satu pun anggota tubuhmu yang dipotong seperti ini. Maka, sekarang pergilah engkau menemuinya dan mintalah keridaan darinya, sebelum sakit itu menjalar ke seluruh tubuhmu!'

Lelaki itu melanjutkan ceritanya, 'Aku pun terus-menerus mencari pemilik ikan itu ke seluruh penjuru kota. Ketika aku berhasil menemukannya, aku pun bersimpuh di kakinya dan kuciumi kakinya sambil menangis. Kukatakan kepadanya, 'Wahai tuan, dengan menyebut nama Allah, aku mohon sudilah kiranya engkau memaafkan diriku!' Ia bertanya kepadaku, 'Siapa kamu?' Aku berkata, 'Aku adalah orang yang dahulu pernah merampas paksa ikan milikmu.' Aku pun menceritakan peristiwa yang aku alami dan kuperlihatkan juga tanganku.

Ia pun menangis saat melihat tanganku kemudian berkata, 'Wahai saudaraku, aku telah memaafkanmu ketika aku melihat bencana yang engkau alami ini.' Aku bertanya, 'Wahai tuanku, dengan menyebut nama Allah, apakah saat aku merampas ikan milikmu dulu, engkau mendoakan keburukan untukku?' Ia menjawab, 'Benar. Aku berdoa, 'Ya Allah, di atas kelemahanku, orang ini telah merampas apa yang telah Engkau rezekikan kepadaku dengan kekuatannya secara zalim. Maka, perlihatkanlah kekuasaan-Mu kepadaku atas dirinya!'

Aku berkata, 'Wahai tuanku, Allah telah memperlihatkan kekuasaan-Nya atas diriku kepada tuan. Dan, aku bertobat kepada Allah ﷻ atas perbuatanku membantu orang yang zalim. Aku tidak akan kembali menjadi penjaga pintu mereka dan tidak menjadi pembantu mereka, selagi aku masih hidup, insya Allah. *Wa billahi taufik.*[40]

NASIHAT

Saudaraku! Berapa banyak kematian telah mengeluarkan jiwa dari tempatnya, namun tidak disadarinya! Berapa banyak jasad diturunkan di sampingnya, namun tidak diperhatikannya! Berapa banyak air mata dialirkan, seperti mata air yang sebelumnya tenang.

Wahai orang yang berpaling lantaran kehidupan yang singkat

Akan ada penghalang antara dirimu dan dirinya, suka atau tidak suka

Beragam peristiwa akan mengusir manusia merdeka dari negerinya dan juga burung dari sarangnya

Di manakah orang yang menguasai timur dan barat? Di manakah orang yang mendiami segala penjuru dan menanami ladang-ladang? Di manakah orang yang telah menggapai cita-cita dan menikahi gadis-gadis? Yang bersamanya, ada burung gagak yang menguak dari dalam rumahnya. Yang mengetuk candanya dengan ketukan yang dahsyat. Guntur dan petir pun membentaknya. Telah menimpa dirinya sesuatu yang dapat memutihkan sebagian titik-titik perpisahan. Ia dibenci oleh pecinta yang belum berpisah dan ditinggalkan oleh teman, sahabat, dan kawan. Serta dipindahkan dari sisi para makhluk menuju sisi sang Khaliq.

Demi Allah, kematian mendatanginya namun ia tak merasa takut. Ia dihinakan dengan paksa setelah kehormatan menguatkannya. Kerasnya tanah menggantikan kasurnya yang empuk. Ia dikoyak-koyak oleh cacing seperti halnya ia mengoyak-

40 Hikayat ini sebagaimana yang sebelum-sebelumnya, tidak kami ketahui sedikit pun keshahihannya, karena disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Az-Zawâjir*: h. 534 sebagaimana yang disebutkan oleh penulis tanpa ada sanadnya. Allah yang Mahatahu tentang keshahihannya.

ngoyak bajunya. Ia pun berada di dalam kesempitan hidup yang sangat. Dijauhi oleh kawan seakan belum pernah bertemu dengannya.

Demi Allah, tiada bermanfaat sebagai pelajaran bagi orang yang melewati dan memotong jalan yang sangat jauh untuk menuju tempat yang tinggi. Ia terus tergadaikan, tak tau apakah akan binasa atau selamat. Ini adalah untukmu sesudah beberapa hari ke depan, hari yang tidak pernah engkau mimpikan.

Duniamu tidaklah baik. Apa yang telah engkau dengar saat ini, kan kau lihat esok hari menjadi sempurna. Akan menimpa diriku dan dirimu. Celaka, akankah kata-kata ini dapat memberimu pengaruh?



DOSA KE-27:
MEMUNGUT CUKAI

Perbuatan ini termasuk yang dimaksud dalam firman Allah:

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih." (Asy-Syûrâ: 42).

Pemungut cukai termasuk salah satu dari para pembantu orang-orang zalim terbesar. Bahkan ia termasuk dari orang-orang yang zalim itu sendiri. Sebab, ia mengambil harta yang bukan menjadi miliknya dan memberikannya kepada orang yang tidak berhak. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

الْمَكَّاسُ لاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ

"Pemungut cukai itu tidak akan masuk surga."[1]

Beliau juga bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ

1 HR Abu Dawud dalam kitab *Al-Kharâj wal Imârah wal Fai'*: j. III/no. 2937, dari hadits Uqbah bin Amir; Ad-Daramy dalam Kitab: *Az-Zakât* bab *Karâhiyatu An Yakûnar Rajulu asysyâran*: j. I/no. 1666/h. 482; Ahmad dalam *Musnad*-nya: IV/143, 150; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/404, dan beliau berkata, "Ini hadits shahih atas syarat Muslim namun Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Juga disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya: j. IV/no. 2333/h. 51. Al-A'zhami berkata, "Sanadnya dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara *an'anah* dan ia *mudallis*." Al-Albani dalam *Dhaîful Jâmi'* (6356) menyatakan, "Dhaif."

"Tidak akan masuk surga orang yang bekerja sebagai pemungut cukai." (Hadits riwayat Abu Dawud).

Ancaman ini berlaku tidak lain karena pemungut cukai memikul tanggung jawab kezaliman-kezaliman yang dilakukan terhadap orang lain. Pada hari kiamat kelak, dari mana para pemungut cukai itu akan membayar hak orang lain yang telah ia ambil? Sungguh, mereka akan mengambilnya dari kebaikan-kebaikan dirinya, jika ia memang memiliki amal kebaikan.

Ia termasuk ke dalam apa yang telah disabdakan Nabi ﷺ, "Tahukah kalian, siapa yang dikatakan *muflis* (orang yang bangkrut) itu?" Para shahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah! *Al-Muflis* menurut kami adalah orang yang tiada memiliki dirham dan kekayaan." Maka, Nabi ﷺ bersabda, "Yang di katakan *muflis* di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa, zakat. Akan tetapi ia juga mencela si anu, menuduh si anu, memakan harta si anu, menumpahkan darah si anu, dan memukul si anu. Maka, diberilah si anu dari kebaikannya, dan si anu dari kebaikannya. Jika seluruh kebaikannya telah habis sebelum terbalaskan perbuatannya, maka diambillah kejahatan orang-orang tersebut lalu dipikulkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."[2]

Disebutkan juga di dalam sebuah hadits mengenai seorang wanita yang ingin menyucikan dirinya dengan cara dihukum rajam, beliau bersabda:

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ

"Dia telah bertobat. Seandainya pelaku pemungut cukai bertobat dengan tobatnya niscaya diampuni (dosanya)."[3]

Di antara para pemungut cukai itu ada yang memiliki kesamaan dengan perampok jalanan, di mana ia termasuk pencuri. Para petugas pemungut cukai, penulis, saksi, serta pelaku utamanya, baik itu tentara, polisi, kepala bagian dan yang lainnya, mereka semua ikut andil dalam berbuat dosa dan memakan harta yang haram. Nabi ﷺ bersabda:

---

2 Telah ditakhrij pada pembahasan dosa besar kedua puluh enam.

3 HR Muslim dalam Kitab: *Al-Hudûd* bab *Man I'tarafa Alâ Nafsihi biz Zinâ*: j. III/22/no. 1695/h. 1321, 1322, dari hadits Buraidah; Abu Dawud dalam Kitab: *Al-Hudûd* bab *Al-Mar'ah Allatî Amaran Nabiyyu ﷺ birajmihâ min Juhainah*: j. IV/no. 4442; Ahmad dalam *Musnad*-nya: V/348. Ad-Daruquthni: III/92, namun di dalamnya tidak ada kata *'Shâhibul Maksi'*; Ad-Darami dalam *Sunan*-nya Kitab: *Al-Hudûd* bab *Al-Hâmil idzâ I'tarafat biz Zinâ*: j. II/no. 2324/h. 234, 235.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنَ السُّحْتِ وَ النَّارُ أَوْلَى بِهِ

"Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari barang haram, dan neraka lebih pantas baginya."[4]

Dalam menafsirkan firman Allah ﷻ :

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik'." (Al-Maidah: 100).

Al-Wahidiy رحمه الله menyebutkan dari Jabir bahwasanya ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, khamar adalah daganganku di masa lalu. Dari hasil penjualannya aku telah mengumpulkan harta yang banyak. Apakah harta itu bermanfaat bagiku jika aku mempergunakannya dalam ketaatan kepada Allah?" Rasulullah menjawab, "Jika harta itu kamu infakkan untuk ibadah haji, jihad, ataupun sedekah, maka di sisi Allah nilainya tidak bisa menyamai sehelai sayap nyamuk. Karena Allah tidak akan menerima kecuali yang baik." Lalu Allah pun menurunkan ayat ini sebagai pembenaran dari sabda Nabi ﷺ tersebut:

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu'." (Al-Maidah: 100).[5]

Atha' dan Al-Hasan berkata, "Maksud dari *'ath-thayyib'* adalah yang halal, dan *'al-khabits'* adalah yang haram. Kita memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah.

4 HR At-Tirmidzi dalam Kitab: *Abwâbush Shalât* bab *Mâ Dzukira fi Fadhlish Shalât*: j. II/no. 614, dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin Ajurah, di bagian akhir hadits disebutkan, *'Ya Ka'ab bin Ajurah, innahû lâ yarbû lahmin nabata min suhti illâ kânat an-nâru awlâ bihi'*, Abu Isa berkata, "Ini hadits hasan gharib dari jalur ini, tidak kami ketahui dari hadits Ubaidullah bin Musa." Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Hadits ini shahih karena ia memiliki hadits-hadits lain yang menguatkan keshahihannya." Kemudian beliau menyebutkan hadits-hadits tersebut. Maka, rujuklah ia jika Anda menghendaki. Ahmad dalam *Musnad*-nya: III/321, 399, dari hadits Ka'ab bin Ajurah; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/422, dan beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih namun Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya." Juga disepakati oleh Adz-Dzahabi.

5 As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Asbâbun Nuzûl*: h. 83, dan beliau berkata, "Dikeluarkan oleh Al-Wahidy dan Al-Ashbahany dalam *At-Targhîb*, dari Jabir.

Perihal keutamaan mencukupi kebutuhan janda dan orang miskin, disebutkan dalam *Shahîhain* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "Orang yang berdaya upaya untuk seorang janda dan orang-orang miskin itu seperti pejuang di jalan Allah."[6]

Perawi hadits ini mengatakan, "Saya mengira beliau ﷺ juga bersabda, 'Dan seperti orang yang shalat malam yang tidak berhenti, dan seperti orang yang berpuasa yang tidak pernah berbuka'."

Maksud *berdaya upaya untuk mereka* adalah mengurus segala urusan dan kemaslahatan mereka demi mengharapkan wajah Allah ﷻ.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk melakukan hal tersebut, dengan anugerah dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mulia, Maha Pengasih, serta Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.



6 Muttafaq Alaihi. HR Al-Bukhari dalam Kitab: *An-Nafaqât* bab *Fadhlun Nafaqah 'alal Ahli*: j. IX/no. 5353, dari hadits Abu Hurairah, lihat *Fathul Bâri*; Dan Muslim dalam Kitab: *Az-Zuhdu* bab *Al-Ihsân ilal Armalati wal Miskîn wal Yatîm*: j. IV/41/no. 2982/h. 2286.

DOSA KE-28:

MEMAKAN DAN MENGONSUMSI BARANG HARAM

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil." (Al-Baqarah: 188). Maksudnya, janganlah sebagian di antara kalian memakan harta sebagian yang lain secara batil.

Ibnu Abbas ﷺ menjelaskan, yaitu dengan sumpah batil dan palsu, yang dengan sumpah tersebut seseorang merebut harta milik saudaranya secara batil.[1] Memakan harta orang lain secara batil memiliki dua bentuk:

Pertama, melalui cara semena-mena seperti perampasan, pengkhianatan, dan pencurian.

Kedua, melalui senda gurau dan permainan, seperti harta yang didapatkan melalui judi, tempat hiburan, dan lainnya. Disebutkan dalam *Sha<u>hîh</u> Al-Bukhari*, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمْ النَّارُ يوم الْقِيَامَةِ

"Sungguh, sejumlah orang menggunakan harta milik Allah secara tidak benar, karena itu mereka mendapatkan neraka pada hari kiamat."[2]

---

1 Tafsir Ibnu Katsir: I/225.

2 *Shahîh Al-Bukhâri* dalam Kitab: Fardhul Khamsi bab Qaulullâhu ta'âla, "Fa Anna lillâhi Khumusahu wa Lir Rasûli." (Al-Anfal 41): j. VI/no. 3118, dari hadits Khaulah Al-Anshariyah, Fathul Bâri; dan Ahmad dalam Musnad-nya: j. VI/378, 410, dari hadits Khaulah.

Diriwayatkan dalam *Shahīh Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang menempuh perjalanan lama, rambut kusut masai, menjulurkan tangan ke langit (berdoa), 'Ya Rabb, ya Rabb,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, diberi makanan dengan (makanan) haram, lalu bagaimana (doanya) dikabulkan karena hal itu'."[3]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku orang yang mustajab doanya." Nabi ﷺ kemudian bersabda, "Wahai Anas, perbaikilah hasil kerjamu, niscaya doamu mustajab, karena sungguh, seseorang yang memasukkan makanan haram ke mulutnya, maka doanya tidak dikabulkan selama empat puluh hari."[4]

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya hingga Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sungguh, Allah membagi akhlak-akhlak di antara kalian seperti Ia membagi-bagi rezeki di antara kalian. Sungguh, Allah memberikan dunia kepada siapa yang Ia cintai dan yang tidak Ia cintai, dan Ia hanya memberikan agama kepada siapa yang Ia cintai. Maka, siapa yang diberi Allah agama, sungguh Allah mencintainya. Tidaklah seorang hamba mendapatkan harta haram, lalu ia infakkan sebagiannya, kemudian (ia didoakan) semoga hartanya diberkahi, dan tidaklah ia menyedekahkan sebagiannya lalu sedekahnya diterima (orang) tanpa menyisakan sedikit pun (dari harta haram tersebut), melainkan akan menjadi bekal baginya menuju neraka. Sungguh, Allah tidak menghapus keburukan dengan keburukan, tetapi menghapus keburukan dengan kebaikan."[5]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dunia ini manis dan hijau ranau. Siapa mendapatkan harta dari jalan halal di dunia, lalu ia gunakan secara benar, Allah memberinya pahala dan mewariskan surga kepadanya. Dan siapa mendapatkan harta dari jalan halal lalu ia gunakan secara tidak benar, Allah akan memasukkannya ke negeri kehinaan (neraka). Betapa banyak orang yang dimasukkan ke neraka

3 Muslim: II/no.65/h.1015/h.703.
4 Majma al-Zawa'id: X/291.
5 *Musnad Ahmad*: I/387, *Al-Mustadrak*: I/23, II/447, IV/165.

pada hari kiamat karena menggunakan harta dengan syahwat dirinya yang diharamkan."[6]

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Siapa tidak peduli dari mana ia mendapatkan harta, maka Allah tidak peduli dari pintu mana Ia memasukkannya ke dalam neraka."[7] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Sungguh, seseorang di antara kalian lebih baik memasukkan tanah ke dalam mulutnya daripada memasukkan (barang) haram ke dalamnya."[8]

Diriwayatkan dari Yusuf bin Asbath ﷺ,[9] ia berkata, "Sungguh, apabila seorang pemuda rajin beribadah, setan berkata kepada kawan-kawannya, 'Perhatikan dari mana makanannya. Jika makanannya berasal dari (hasil) buruk (haram), biarkan dia letih dan bersusah payah, kalian sudah dicukupi oleh jiwanya sendiri, karena rajin (beribadah) disertai memakan makanan haram tidak akan membawa guna baginya." Pernyataan ini diperkuat oleh riwayat dalam kitab *Shahîh*, terkait sabda Nabi ﷺ tentang seseorang yang makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dari (hasil) haram, "Lalu bagaimana (doanya) dikabulkan."

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, ada malaikat di atas Baitul Maqdis menyerukan setiap hari dan setiap malam, "Siapa memakan makanan haram, Allah tidak menerima amalan nafilah (*sharf*) maupun fardhu (*adl*) darinya."[10] *Sharf* adalah amalan nafilah, dan *'adl* adalah amalan fardhu. Abdullah bin Mubarak berkata, "Sungguh, aku lebih suka menolak satu dirham dari jalan syubhat, daripada bersedekah seratus sepuluh ribu dirham." Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Siapa menunaikan ibadah haji dengan harta haram lalu mengucapkan, '*Labbaik*,' malaikat

6 Didha'ifkan Al-Albani dalam Dha'if Al-Jami', n. 3011. Hadits ini juga disebut Al-Albani dalam Shahi Al-Jami', n. 3410.

7 Saya tidak menemukan hadits ini dari berbagai sumber.

8 *Musnad Ahmad*; II/257, Majma' Az-Zawa'id: X/293. Al-Haitsami menyatakan bahwa perawi-perawi riwayat Ahmad adalah para perawi kitab Shahih, kecuali Muhammad bin Ishaq, ia nyatakan sebagai perawti tsiqah.

9 Yusuf bin Asbath bin Washil Asy-Syaibani Al-Kufi, kuniahnya Abu Muhammad, ia termasuk perawi shaduq, hanya saja saat kitab-kitabnya hilang, ia bergantung pada hafalannya sehingga banyak terjadi kekeliruan, tidak jelas hafalannya, namun ia tidak berdusta dengan sengaja. Ibnu Adi menuturkan, ia tinggal di Anthakia, dan hanya memakan yang halal. Jika tidak mendapatkan makananan, ia menelan tanah, ia termasuk salah seorang yang terbaik di masanya. Baca; Tahdzibut Tahdzib: XI/358.

10 Disebutkan penulis dengan redaksi yang menyebut riwayat ini dhaif. Riwayat ini hanya tertera dalam *Az-Zawajir* karya Ibnu Hajar, juga dengan redaksi yang sama.

berkata, 'Tidak ada sambutan dan kebahagiaan bagimu, hajimu tertolak'."[11]

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنِ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشَرَةِ دَرَاهِمَ وَفِيهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً مَادَامَ عَلَيْهِ

"Siapa membeli baju seharga sepuluh dirham, dan di dalam harga (sepuluh dirham ini) ada satu dirham dari hasil haram, Allah tidak menerima shalatnya selama pakaian itu ia kenakan."[12]

Wahab bin Warad[13] berkata, "Andaipun engkau shalat malam seperti yang dilakukan prajurit, (amalan itu) tidak akan membawa manfaat bagimu hingga kau memperhatikan apa (makanan) yang masuk ke dalam perutmu; apakah halal ataukah haram." Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Allah tidak menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya terdapat makanan haram hingga ia bertobat kepada Allah dari hal itu."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Siapa menginfakkan (harta) haram dalam ketaatan, ia seperti orang yang membersihkan baju dengan air kencing. Baju tidak bisa dibersihkan selain dengan air, dan dosa tidak bisa dihapus selain dengan yang halal." Umar ﷺ berkata, "Kami meninggalkan sembilan persepuluh barang halal, karena khawatir jatuh dalam keharaman."

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Ajrah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah masuk surga tubuh yang diberi (makanan) haram'."[14] Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam,[15] ia berkata, "Abu Bakar memiliki seorang budak yang biasa memberikan penghasilan untuknya-maksudnya, Abu Bakar membebaskan budak tersebut secara *mukatabah* dengan

---

11 Majma' Az-Zawa'id: III/209, 210. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Bazzar, dan di dalam sanadnya ada Sulaiman bin Dawud Al-Yamami, ia dhaif.

12 *Musnad Ahmad*: II/97, dari hadits Ibnu Umar.

13 Wahab bin Warad Al-Qurasy Al-Makkya, maula mereka, Abu Utsamn atau Abu Umaiyah. Ada yang menyebutkan, namanya adalah Abdul Wahhab, ia tsiqah, ahli ibadah. Baca; Taqribut Tahdzib: II/339.

14 Majma' Az-Zawa'id (X/293) dengan redaksi penuli sendiri. Ini hadits Abu Bakar, bukan Ka'ab bin Ajrah. Hadits yang diriwayatkan Ka'ab semakna dengan hadits ini, bukan hadits di atas.

15 Zaid bin Arqam bin Zaid bin Qais Al-Anshari Al-Khajraji, seorang sahabat masyhur, peperangan pertama yang ia ikuti adalah perang Khandaq, Allah menurunkan wahyu yang membenarkan kata-katanya terkait orang-orang munafik, ia meninggal dunia pada tahun 66 atau 68 H. (*At-Taqrib*: I/272).

kompensasi sejumlah uang. Setiap kali datang membawakan hasil pada Abu Bakar, Abu Bakar bertanya padanya, 'Dari mana kau mendapatkan ini?' Jika Abu Bakar menerimanya, ia memakan hasil itu, dan jika tidak, ia tinggalkan.

Suatu ketika Abu Bakar bertanya kepadanya, 'Dari mana kau mendapatkan ini?' Ia menjawab, 'Dulu di masa jahiliyah, aku berpura-pura mempraktikkan perdukunan pada sejumlah orang. Aku sebenarnya tidak bisa melakukan praktik perdukunan, aku hanya menipu mereka.' Abu Bakar berkata, '*Cih* kamu ini! Kau hampir membinasakanku.' Abu Bakar merogohkan (jari) tangan ke dalam mulut, Abu Bakar muntah tapi makanan tersebut tidak keluar juga. Dikatakan kepadanya, 'Makanan itu tidak keluar selain dengan air.' Abu Bakar kemudian meminta air lalu minum dan memuntahkan seisi perutnya. Dikatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu, semua ini hanya karena satu suapan itu?' Abu Bakar menyahut, 'Seandainya (suapan) itu tidak keluar selain bersama nyawaku, tentu akan aku keluarkan (suapan) itu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap tubuh yang tumbuh dari (makanan) haram, neraka lebih patut baginya.' Aku khawatir tubuhku tumbuh dari suapan itu'."[16]

Sudah disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah masuk surga tubuh yang diberi makan dengan (makanan) haram." Sanad hadits ini shahih. Ulama memberikan penjelasan, termasuk dalam pengertian ini; pemungut cukai, pengkhianat, penipu, pencuri, pemakan suap, orang yang mengurangi takaran dan timbangan, orang yang menjual barang cacat lalu ia tutupi cacat tersebut, penjudi, tukang sihir, peramal, pelukis, pelacur, wanita peratap yang mendapat upah, pemungut pajak dan calo yang mendapatkan upah tanpa izin dari si penjual barang, orang yang memberitahukan harga lebih kepada calon pembeli, dan orang yang menjual manusia lalu ia makan hasil penjualannya.

16 Al-Bukhari: VII/2843, dari hadits Aisyah رضي الله عنها Al-Albani menyatakan, "Hadits ini shahih." Baca; *Shahih Al-Jami'*: n.4519.

Balasan Bagi Orang Yang Mengambil Hak Orang Lain

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Pada hari kiamat, orang-orang didatangkan, mereka membawa kebaikan-kebaikan seperti gunung Tihamah, hingga setelah mereka didatangkan, Allah menjadikan kebaikan-kebaikan mereka seperti debu yang beterbangan, mereka kemudian dilemparkan ke dalam neraka.' Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bisa seperti itu?' Beliau menjawab, 'Mereka melakukan shaum, membayar zakat, dan beribadah haji, tapi ketika ada suatu (harta) haram ditawarkan kepada mereka, mereka mengambilnya, lalu Allah menggugurkan amalan-amalan mereka'."[17]

Diriwayatkan dari sebagian orang saleh, bahwa ia bermimpi bahwa dirinya sudah meninggal, lalu ia ditanya, "Apa yang Allah perlakukan padamu?' Ia menjawab, 'Baik, hanya saja aku tertahan untuk masuk surga gara-gara jarum yang pernah aku pinjam dan tidak aku kembalikan'."

Kita memohon ampunan, keselamatan dan taufik kepada Allah untuk melakukan dan menggapai apa yang Ia sukai dan ridai, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

NASIHAT

Wahai hamba-hamba Allah! Bukankah pergantian malam dan siang meruntuhkan ajal? Bukankah dunia ini akan berujung pada kebinasaan? Bukankah kesehatan pada akhirnya akan berujung pada penyakit? Bukankah kesejahteraan bertujuan mengurangi kesempurnaan? Bukankah serangan ajal tiba setelah impian dan harapan tercapai? Tidakkah kalian diberitahu tentang perjalanan meninggalkan dunia ini, dan peralihan itu kian dekat? Bukankah kalian sudah diberitahukan peralihan itu sudah semakin dekat. Bukankah perumpamaan-perumpamaan sudah jelas dan dibuatkan untuk kalian;

17 *Mujma' Az-Zawa'id*: X/354. Al-Haitsami menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani, di dalam sanadnya terdapat Kutsum bin Ziyad dan Bakar bin Sahal Ad-Dimyati, keduanya memiliki kelamahan meski dinyatakan tsiqah."

Segala yang sulit didaki dan digapai

Tunduk pada orang terhormat lagi lembut

Namun setelah mengenakan pakaian lembut

Mau atau tidak, ia dikenakan pakaian kasar dalam tanah

Wajah-wajah berseri itu berubah

Menjadi gelap setelah sebelumnya berwarna indah

Mentari yang selalu terbit itu kini terbenam sudah

Setelah itu cahaya berganti kegelapan

Gedung-gedung tinggi

Lembut segala sudutnya dan kokoh berdiri

Cih bagi dunia! Cirinya tiada bukan tiada lain

Selain ingkar janji atau melanggar jaminan

Maka persiapkanlah bekal niscaya kalian selamat, dan lakukan

Amal saleh sebelum tenda-tenda runtuh

Wahai engkau yang gila oleh perhiasan nan berkilau laksana kilatan petir, wahai engkau yang mengabaikan kewajiban-kewajiban karena hanyut dalam hawa nafsu! Kau menantang Sang Khaliq namun kau merasa malu pada makhluk? Wahai engkau yang mementingkan jabatan tinggi dengan menutupi segala kefasikan, kelak kau akan melihat kefasikan-kefasikan. Wahai engkau yang dibuai oleh hawa nafsu namun menjadi orang terhormat dalam penjara kehinaan! Tangisilah dirimu yang sakit itu, karena kau pantas untuk menangis.

Aneh sekali orang yang melihat kematian merenggut temannya, yakin dirinya akan mati, keimanan kepada hari akhirat tertanam di dalam hati, patutkah orang seperti ini tidur dengan lalai dan melupakan balasan atas kejahatan dan dosa, berpaling meninggalkan Rabb menuju hawa nafsu yang telah menguasai dirinya, ia seakan telah menenggak cawan kematian seraya meminta tolong karena telah meminumnya, hingga kematian memisahkannya dari keluarga, untuk selanjutnya dipindahkan ke

dalam kuburan dalam keadaan terhina di sana setelah sebelumnya merasa aneh.

Wahai manusia yang punya akal! Perhatikan dengan baik orang yang telah tergolek di dalam kuburan ini. Nasihat-nasihat telah mengetuk pendengaran, namun rupanya tidak ada yang memetik manfaat dari nasihat yang disampaikan. Cahaya di tempat-tempat terbitnya matahari telah tampak namun ambisi-ambisi membutakan. Pelajaran-pelajaran membawa jejak-jejak orang lain yang terpedaya oleh kematian, lantas kenapa ia tidak menangis. Aneh sekali hati yang tidak khusyuk kala mengingat Al-Haq, besi-besi pengait beragam ambisi telah mengait hati itu.

Wahai engkau yang telah beruban, apakah menurutmu umur yang telah berlalu akan kembali? Berhentilah untuk memanfaatkan usia yang masih tersisa dan kembalilah ke jalan yang benar, karena hawa nafsu adalah hal besar, perhitungan amal itu sangat berat, dan jalan yang akan dilalui teramat lebar.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ۝٧ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ۝٨

"*Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya.*" (Ath-Thûr: 8-9).

DOSA KE-29:
BUNUH DIRI

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (An-Nisâ`: 29-30).

Al-Wahidi menjelaskan terkait penafsiran ayat ini, '*Dan janganlah kamu membunuh dirimu,*' yaitu janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain, karena kalian adalah pemeluk agama yang sama, kalian seperti satu jiwa. Ini pendapat Ibnu Abbas dan mayoritas ahli tafsir.

Sebagian lain berpendapat, ayat ini melarang seseorang melakukan bunuh diri. Kebenaran pendapat ini diperkuat oleh riwayat dari Amr bin Ash, ia berkata, "Aku mimpi basah pada malam yang sangat dingin, kala itu aku tengah berada dalam peperangan Dzatus Salasil. Aku khawatir mati jika mandi, aku kemudian tayamum lalu shalat mengimami sahabat-sahabatku shalat Shubuh. Aku kemudian menyampaikan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya, 'Hai Amr! Kau mengimami sahabat-sahabatmu sementara kau dalam keadaan junub?' Aku kemudian memberitahukan kepada beliau apa yang menghalangiku untuk mandi (junub), aku berkata, 'Aku mendengar Allah ﷻ berfirman, '*Dan janganlah kamu membunuh dirimu,*

sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.' Rasulullah ﷺ tersenyum dan tidak mengatakan apa pun'."[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa Amr menakwilkan ayat ini sebagai larangan bunuh diri, bukan membunuh orang lain, dan Nabi ﷺ tidak mengingkari penakwilan ini.

Firman-Nya, "*Dan barang siapa berbuat demikian,*" Ibnu Abbas berkata, "Kata tunjuk ini merujuk pada semua perihal yang dilarang dari bagian awal surah hingga bagian ini." Sekelompok lain berpendapat, ancaman ini merujuk pada perbuatan memakan harta secara batil dan membunuh jiwa yang diharamkan.

Firman-Nya, "*Dengan melanggar hak dan aniaya,*" dari kata *'udwân*, artinya melanggar perintah Allah. "*Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah,*" yaitu Allah Mahakuasa untuk menimpakan apa yang Ia ancamkan; memasukkan ke dalam neraka.

Dari Jundub bin Abdullah, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Dahulu pada suatu kaum sebelum kalian, ada seseorang yang terluka, lalu karena luka itu ia berkeluh kesah, lalu ia mengambil sebilah pisau dan memotong (nadi) tangannya, sehingga belum juga darah berhenti mengalir, ia mati, lalu Allah ﷻ berfirman, 'Hambaku telah mendahului-Ku dengan (membunuh) dirinya, Aku haramkan surga baginya'."[2]

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa membunuh dirinya dengan sebatang besi, maka besi yang di tangannya itu akan menusuki perutnya di neraka Jahannam, dia kekal lagi dikekalkan di dalamnya selamanya. Barang siapa membunuh dirinya

1 Abu Daud dalam Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Idza Khâfal Junub Al-Barad Ayatayammamu;* I/334 hadits dari Amr bin Ash. Dan Ahmad dalam kitab *Musnad*; IV/203.

2 Al-Bukhari dalam Kitab: Al-Anbiya', Bab Mâ Dzukira an Bani Israil; VI/3463. Dan Muslim dalam Kitab: Al-Îmân, Bab Ghaladlu Tahrîmi Qatlul Insân Nafsahu; I/113.

dengan racun, racun yang di tangannya itu akan dia teguk di neraka Jahannam, dia kekal dan dikekalkan selamanya di dalamnya."[3]

Disebutkan dalam hadits Tsabit bin Dhahak yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ فِي الآخِرَةِ

"Melaknat orang mukmin itu seperti membunuhnya, barang siapa menuduh orang mukmin dengan suatu kekufuran, maka dia seperti membunuhnya, dan barang siapa membunuh dirinya dengan suatu benda, ia akan diazab dengan benda itu pada hari kiamat."[4]

Disebutkan dalam hadits shahih tentang seseorang yang merasa kesakitan karena lukanya, kemudian ia menyegerakan kematian, ia membunuh dirinya sendiri dengan ujung pedangnya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia termasuk penghuni neraka."[5]

Untuk itu, kita memohon kepada Allah agar mengilhamkan jalan yang benar kepada kita, melindungi kita dari segala keburukan jiwa dan buruknya amal perbuatan, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Pengampun, Maha Penyayang.

NASIHAT

Wahai anak Adam! Bagaimana kau mengira amalan-amalanmu kokoh, sementara kau sendiri tahu semua itu tipu daya? Bagaimana kau menjauhi interaksi dengan Sang Penolong, padahal kau tahu hal itu berguna? Bagaimana kau lengah dalam mencari bekal padahal kau tahu jalannya panjang? Wahai yang berpaling dari kami, sampai kapan sikap kasar dan berpaling ini! Wahai yang melalaikan kematian, sementara usia jelas punah sedikit demi

3 *Shahîh Al-Bukhâri* dalam Kitab: Ath-Thibb, Bab Syurbus Samm wad Dawâ' bihi wamâ Yukhâfu minhu wa Al-Khabîts; X/5778. Dan Muslim dalam Kitab: Al-Îmân, Bab Ghaladlu Tahrîmi Qatlul Insân Nafsahu; I/ 109. An-Nasa`i: IV/67, At-Tirmidzi dalam kitab Ath-Thibb; IV/ 2044, An-Nasâ'I; IV/ 67 Ad-Darimi dalam kitab At-Tasydîd Ala man Qatala Nafsahu; II/2362. Ahmad; II/254, 478, 488.

4 *Shahîh Al-Bukhâri*: X/6047, *Shahih Muslim*: XI/6652, *Musnad Ahmad*: IV/33-34.

5 *Shahîh Al-Bukhâri*: I/ 179/h. 112/hal: 106.

sedikit! Wahai yang terpedaya oleh angan-angan sementara tangan-tangan kematian memotong ajalnya dengan gunting!

Wahai yang terpedaya oleh kesehatan dan tubuh, sementara setiap hari kesehatan dan badannya semakin berkurang. Wahai yang sebagian di antara tubuhnya lenyap setiap hari, seluruh bagianmu—demi Allah—pasti akan lenyap! Wahai yang lengah untuk mencari bekal, sementara ia sudah diperingatkan oleh cahaya terang setelah hanyut dalam kegelapan!

Wahai yang kurang menjaga diri sementara kematian menghampirinya di mana pun! Wahai yang digiring menuju sumber-sumber mata air kefanaan, telaga-telaga itu telah habis airnya!

Wahai yang tertawa sementara mata-mata kefanaan tiada pernah terpejam! Aneh sekali, orang yang waktu luang berada di hadapannya, bagaimana bisa pelupuk matanya mampu terpejam!



DOSA KE-30:
BERDUSTA

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Âli 'Imrân: 61)

قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta." (Adz-Dzâriyât: 10) Yaitu para pendusta.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." (Ghâfir: 28)

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, dari Ibnu Mas'ud yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Sungguh, kejujuran menunjukkan kepada kebajikan, dan kebajikan menunjukkan kepada surga, dan selama seseorang terus menerus berkata jujur hingga akhirnya dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Sungguh, dusta menunjukkan kepada perbuatan keji, dan perbuatan keji menunjukkan kepada neraka, dan selama seseorang terus menerus berkata dusta hingga akhirnya dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta."[1]

Dusta Termasuk Ciri Orang Munafik

Juga disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, beliau bersabda, "Ciri orang munafik ada tiga, meski ia shalat, puasa, dan mengaku muslim, yaitu bila berbicara dia berdusta, bila berjanji ia tidak menepati, dan bila diberi amanat dia berkhianat."[2]

Nabi ﷺ bersabda, "(Ada) empat hal, barang siapa yang (empat hal tersebut) terdapat dalam dirinya, ia adalah orang munafik sejati, dan siapa yang di dalam dirinya terdapat salah satu di antaranya, berarti pada dirinya ada suatu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yaitu; apabila berbicara ia berdusta, apabila diberi amanat ia berkhianat, apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila bertengkar ia berlaku curang."[3]

Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri* dalam hadits mimpi Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kami kemudian menghampiri seseorang yang tengah berbaring terlentang sementara orang lain berdiri di dekatnya membawa besi pengait yang ia tancapkan ke dagunya hingga menembus tengkuknya, dan ke kedua matanya hingga tengkuknya, selanjutnya ia menghampiri sisi pertama, belum juga ia kembali hingga bagian tersebut sudah sembuh seperti sedia kala, lalu ia diperlakukan seperti itu hingga hari kiamat, aku kemudian berkata kepada keduanya (Jibril dan Mikail), 'Siapa dia?' Keduanya menjawab, 'Dia pergi dari rumah lalu mengucapkan kebohongan hingga mencapai berbagai penjuru'."[4]

1 *Shahîh Al-Bukhâri* dalam kitab Al-Adab : X/6094.
2 *Shahîh Al-Bukhâri*: V/2682, Muslim: I/107-110/h.59/hal: 78, At-Tirmidzi: V/2631.
3 *Shahîh Al-Bukhâri*: I/34, Muslim: I/106/h. 58/hal: 78, At-Tirmidzi: V/2632, *Musnad Ahmad*: II/198.
4 *Shahîh Al-Bukhâri*: XII/7048, *Musnad Ahmad*: V/8.

Nabi ﷺ bersabda, "Seorang mukmin diciptakan dengan segala tabiat, kecuali berkhianat dan berdusta."[5]

Disebutkan dalam hadits, "Jauhilah berprasangka, karena prasangka itu adalah ucapan paling dusta."[6]

Balasan Bagi Pendusta

Nabi ﷺ bersabda, "(Ada) tiga orang yang Allah tidak mengajaknya bicara pada hari kiamat, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka (dari dosa), dan bagi mereka siksaan pedih, yaitu orangtua yang berzina, raja pendusta, dan orang miskin yang sombong."[7]

Nabi ﷺ bersabda, "Celaka bagi orang yang berbicara sesuatu untuk membuat orang tertawa lalu dia berdusta, celakalah dia, celakalah dia, celakalah dia."[8] Lebih besar lagi adalah sumpah dusta, seperti yang Allah kabarkan tentang orang-orang munafik melalui firman-Nya:

وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui." (Al-Mujâdilah: 14)

Disebutkan dalam kitab shahih: "(Ada) tiga orang yang Allah tidak berbicara dengan mereka pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka (dari dosa), dan bagi mereka siksa yang pedih; seseorang yang memiliki kelebihan air yang ia cegah (tidak ia berikan kepada) orang yang menempuh perjalanan, seseorang berjual beli dengan orang lain, lalu ia (si penjual) bersumpah bahwa ia mengambilnya (membelinya dengan harga) sekian dan sekian, lalu (si calon pembeli) memercayainya padahal (si penjual) tidak demikian, dan seseorang yang membaiat seorang imam hanya demi

5 Ahmad dalam Musnadnya: V/252, dan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Al-Îmân: h. 35/no. 82 dengan lafal 'Yuthwâ'. Al-Albani berkomentar, "Sanadnya dhaif dikarenakan ke-majhul-an orang yang menyampaikan hadits kepada Al-A'masy.

6 *Shahîh Al-Bukhâri*: IX/5143, Muslim: IV/28/6064, t: IV/1988, Malik, *Al-Muwaththa`*: II/15/hal: 908, *Musnad Ahmad*: II/245, 287, 312, 465.

7 *Shahih Muslim*: I/107, An-Nasa'i: V/86.

8 At-Tirmidzi: IV/2315, Abu Dawud: IV/4990, Ad-Darimi: II/2702/hal: 382, *Al-Mustadrak*: I/46.

dunia; jika (imam) memberinya sebagian dari dunia ia setia padanya dan jika (imam) tidak memberi ia tidak setia padanya."[9]

Nabi ﷺ bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ

"Amat besar pengkhianatannya bahwa engkau berbicara sesuatu kepada saudaramu yang dia percaya kepadamu sementara kau berdusta kepadanya."[10]

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mengaku bermimpi yang tidak pernah ia mimpikan, maka ia dibebankan untuk mengikat antara dua helai rambut pada hari kiamat, dan dia tidak akan bisa mengikatnya."[11]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا

"Sungguh, kedustaan yang paling dusta adalah seseorang mengaku memimpikan sesuatu dengan kedua matanya, padahal sebenarnya tidak diimpikan oleh kedua matanya itu."[12] Artinya, ia berkata, "Saya memimpikan ini dan itu," padahal tidak sama sekali.

Ibnu Mas'ud berkata, "Seorang hamba terus berdusta dan meniti kedustaan hingga di hatinya dicoreng titik hitam, hingga menghitamkan hatinya, lalu dicatat di sisi Allah termasuk orang-orang yang berdusta."[13]

Untuk itu, seorang muslim harus menjaga lisan dalam berbicara, kecuali kata-kata yang mengandung kebaikan, karena diam adalah sikap selamat, dan keselamatan tidak bisa disamakan dengan apa pun. Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri*; dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diamlah."*[14] Hadits yang disepakati shahih ini merupakan nash

---

9 *Shahîh Al-Bukhâri*: V/2358, Muslim: I/171/h. 106/hal: 102, Abu Dawud: III/2780, *Musnad Ahmad*: II/253, 480.

10 *Al-Adab Al-Mufrad*, hal: 118, Abu Dawud: IV/4971, As-Silsilah Adh-Dha'ifah: III/1251, *Dha'iful Jami'*: n. 4167.

11 *Shahîh Al-Bukhâri*: XII/7042, At-Tirmidzi: IV/2283, Abu Dawud: IV/5024, Ibnu Majah: II/3916, *Musnad Ahmad*: I/216.

12 *Shahîh Al-Bukhâri*: XII/7043, *Musnad Ahmad*: II/96, 119.

13 Muwaththa` Malik: II/18/hal: 990.

14 *Shahîh Al-Bukhâri* dalam Kitab: Al-Adab bab Man Kâna Yu'minu billâhi wal Yaumil Akhiri falâ Yu'dzi Jârahu: X/no. 6018, dari hadits Abu Hurairah. Muslim dalam Kitab: Al-Îmân bab Al-Haqqu alâ Ikrâmil

tegas yang menunjukkan bahwa setiap orang tidak pantas untuk berbicara kecuali perkataan yang baik, dan kata-kata baik inilah yang maslahatnya terlihat jelas bagi orang yang berbicara.

Abu Musa berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang muslim yang paling baik?' 'Ia adalah orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya," jawab beliau.[15]

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*;

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

"Seseorang mengatakan suatu ucapan yang tidak ia pikirkan—kata-kata itu haram, karenanya ia tergelincir ke dalam neraka yang lebih jauh dari (jarak) antara timur dan barat."[16]

Disebutkan dalam *Al-Muwaththa'* Malik, dari riwayat Bilal bin Harits Al-Muzanni, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, seseorang mengucapkan suatu kalimat dari keridaan Allah, ia tidak mengira bahwa (kata-katanya itu) mencapai sedemikian rupa, karenanya Allah mencatat keridaan-Nya untuknya hingga hari ia bertemu dengan-Nya. Dan sungguh, seseorang mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai Allah, ia tidak mengira bahwa (kata-katanya itu) mencapai sedemikian rupa, karenanya Allah mencatat murka-Nya untuknya hingga hari ia bertemu dengan-Nya."[17]

Masih banyak hadits-hadits shahih lainnya seperti yang kami sebut di atas. Dan yang kami sebutkan ini dirasa sudah cukup.

Seseorang ditanya, "Berapa banyak aib-aib yang kau temukan dalam diri anak Adam?' Ia menjawab, 'Aib-aibnya terlalu banyak untuk dihitung. Menurut hitungan saya mencapai delapan ribu aib. Dan saya menemukan satu hal yang jika dipergunakan, maka akan menutupi seluruh aib itu, yaitu menjaga lisan."

Jâr: I/74/no. 47/h. 68, dari hadits Abu Hurairah. Abu Dawud dalam Kitab: Al-Adab bab Fî Haqqil Jiwâr: IV/no. 2500, Abu Isa berkata, "Ini hadits shahih". Ahmad dalam Musnad-nya: II/174, 267, 433, dari hadits Abu Hurairah.

15 *Shahîh Al-Bukhâri*: I/11, Muslim: I/64, 66/hal: 65, At-Tirmidzi: IV/2504, dengan redaksi penulis sendiri.

16 *Shahîh Al-Bukhâri* dalam Kitab: Ar-Riqâq bab Hifzhul Lisân: j. XI/no. 6477, namun tidak ada kata 'Al-Maghrib (barat)', Fathul bari; Muslim dalam Kitab: Az-Zuhdu bab At-Takallum bil Kalimati Yahwi bihâ fin Nâr: j. IV/50049/no. 2988/h. 2290, dari hadits Abu Hurairah dengan lafal penulis; dan Ahmad dalam Musnad-nya: II/379.

17 Muwaththa` Malik: II/5/hal: 985, At-Tirmidzi: IV/2319, Ibnu Majah: II/3969.

Semoga Allah menjauhkan kita dari kemaksiatan kepada-Nya, dan membimbing kita dalam hal-hal yang Ia ridai, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia.

NASIHAT

Wahai hamba Allah! Tiada *sesuatu pun* yang lebih berharga bagimu melebihi usiamu yang kau sia-siakan begitu saja, tiada musuh yang sangat memusuhimu melebihi setan tapi kau malah menurutinya, tiada yang lebih berbahaya melebihi sikapmu menuruti hawa nafsu sementara kau justru berteman setia dengan hawa nafsumu, tidak ada suatu perbekalan yang berharga selain waktu keselamatan tapi kau malah menyia-nyiakannya.

Usia-usiamu yang amat baik telah berlalu, kini apa lagi yang tersisa setelah rambutmu beruban? Wahai yang raganya ada sementara hatinya entah *ke mana*, menyatunya aib dan keburukan termasuk bagian dari musibah. Masa-masa kecil dan mencinta orang-orang terkasih terus berlalu tanpa henti, cukuplah memutihnya uban sebagai penasihat.

Wahai orang lalai yang kehilangan keutamaan-keutamaan terbaik, mana tangisan takut pada hal besar yang selalu mengintai (kematian)? Mana itu masa yang lenyap begitu saja di tempat-tempat permainan, di sana kau menantikan resiko terakhir. Betapa banyak air mata tertumpah pada hari kiamat karena dosa-dosa yang tertera dalam kitab malaikat pencatat amal perbuatan.

Siapa gerangan yang bisa menolong diriku kala berdiri di hadapan Yang Maha memperhitungkan amal perbuatan lalu dikatakan kepada saya, "Apa yang telah kau lakukan dalam setiap kewajiban?" Bagaimana kau mengharap selamat sementara kau terus bermain-main? Apakah ketika segala angan-angan berhasil kau capai dengan dugaan dusta. Kematian itu sulit, berat dan getir rasanya, datang dengan memaksa dan membidikkan anak panah yang tidak akan pernah meleset. Wahai yang berangan untuk terus hidup selamat dari berbagai petaka, kau membangun rumah dengan jaring laba-laba.

Ke mana mereka yang biasa naik kendaraan? Kematian mempersempit semua jalan untuk mereka lalui. Tidak lama lagi kau akan tertimpa musibah maka pikirkan dan renungkan sebelum hal-hal aneh terjadi.



DOSA KE-31:
PENGUASA DAN HAKIM YANG JAHAT

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Mâ`idah: 44)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Mâ`idah: 45)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ

"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Mâ`idah: 47)

Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab Shahihnya dari Thalhah bin Ubaidullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاةَ إِمَامٍ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ

"Allah tidak menerima shalat seorang pemimpin yang memutuskan hukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah."[1]

1 Al-Hakim: IV/89, At-Targhib wa At -Tarhib: III/169.

Al-Hakim juga menshahihkan riwayat dari hadits Buraidah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ: قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ مُتَعَمِّدًا فَهُوَ فِي النَّارِ وَقَاضٍ قَضَى بِغَيْرِ عِلْمٍ فَهُوَ فِي النَّارِ

'Hakim itu ada tiga macam; seorang hakim yang berada di surga, dan dua hakim lainnya berada di neraka. Seorang hakim yang mengetahui kebenaran, kemudian ia memutuskan berdasarkan kebenaran tersebut, ia berada di surga. Seorang hakim lainnya mengetahui kebenaran, akan tetapi dia melakukan kezaliman dengan sengaja (memutuskan hukum dengan memenangkan pihak yang tidak berhak), dia berada di neraka. Dan seorang hakim yang memutuskan hukum tanpa ilmu, ia juga di neraka.'

Mereka (para sahabat) bertanya, 'Apa dosa hakim yang tidak tahu?' Beliau menjawab, *'Dosanya adalah jangan menjadi hakim sebelum berilmu'."*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa diangkat menjadi hakim di antara manusia, ia seakan telah disembelih tanpa pisau (karena ia berada di antara siksa dunia bila dia benar, dan siksa di akhirat jika dia salah dalam memberikan keputusan)'."[2]

Fudhail bin Iyadh رحمه الله mengatakan, "Sebaiknya seorang hakim memiliki satu hari untuk memutuskan perkara dan satu hari untuk menangisi diri sendiri." Muhammad bin Wasi' رحمه الله berkata, "Orang yang pertama dipanggil pada hari kiamat menuju hisab (penghitungan amal) adalah para hakim."

Dari Aisyah رضي الله عنها yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang hakim adil didatangkan pada hari kiamat, lalu ia menghadapi beratnya perhitungan amal hingga berharap andai saja dulu tidak memutuskan perkara antara dua orang terkait sebutir kurma'."[3]

2 At-Tirmidzi: III/1322, Abu Dawud: III/3571, Ibnu Majah: II/2308, *Musnad Ahmad*: II/230-365, *Mustadrak Hakim*: IV/91.
3 *Shahih Al-Jami'*: 7755.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, seorang hakim tergelincir ke dalam neraka Jahannam lebih jauh dari Aden karena suatu kesalahan."

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap pemimpin ataupun hakim akan didatangkan pada hari kiamat hingga diberhentikan di hadapan Allah ﷻ di atas *shirath*, kemudian (kitab) catatan amalnya dibuka kemudian dibacakan di hadapan para makhluk. Jika ia adil, Allah menyelamatkannya karena keadilannya, dan jika tidak, jembatan tersebut rubuh, hingga setiap bagian tubuhnya berubah (membesar sejauh) perjalanan sekian dan sekian, kemudian jembatan menembus tubuhnya (dan membawanya) ke neraka Jahannam'."

PERKATAAN ULAMA SALAF TENTANG HAKIM

Makhul berkata, "Andai aku disuruh memilih antara memutuskan suatu perkara dan ditebas leherku, tentu aku memilih ditebas leherku daripada memutuskan perkara."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Saya mendapati orang yang paling berilmu paling jauh dari (jabatan sebagai hakim)."

Diberitakan kepada Ats-Tsauri , "Syuraih telah diangkat menjadi hakim." Lalu Ats-Tsauri berkata, "Lelaki mana yang telah merusaknya?"

Malik bin Mundzir meminta agar Muhammad bin Wasi'[4] menjadi hakim di Basrah, maka Muhammad menolaknya. Malik memintanya kembali memenuhi perintahnya dan berkata, "Kamu menjadi hakim atau aku akan mencambukmu." Muhammad menjawab, "Jika kamu melakukannya maka kamu adalah penguasa yang jahat. Sesungguhnya kehinaan dunia lebih baik daripada kehinaan di ahirat!"

Wahab bin Munabbih berkata, "Apabila seorang penguasa berniat melakukan kezaliman atau telah melakukannya, Allah menyelipkan kekurangan pada rakyatnya, bahkan pada pasar,

4 Muhammad bin Wasi' bin Jabir bin Akhnas Al-Azdi, Abu Bakar atau Abu Abdullah Al-Bashri, tsiqah, ahli ibadah, memiliki banyak keutamaan, meninggal dunia tahun 123 H. (*At-Taqrib*: II/215).

rezeki, tanaman, susu hewan ternak, dan segala sesuatunya. Namun jika ia berniat melakukan kebaikan atau keadilan, Allah menyelipkan berkah pada rakyatnya."

Salah seorang pejabat Himsh mengirim surat kepada Umar bin Abdul Aziz ﵀:

"Amma ba'du, Kota Himsh sudah mulai runtuh dan memerlukan renovasi."

Umar kemudian membalas suratnya:

"Bentengilah (Himsh) dengan keadilan dan bersihkan jalan-jalannya dari kezaliman. Wassalam."

Adz-Dzahabi menyatakan, "Diharamkan bagi seorang hakim memutuskan perkara dalam keadaan marah. Ketika minimnya ilmu, niat tidak baik, buruk budi pekerti, dan minim sikap wara' menyatu dalam diri seorang hakim, sempurna sudah kerugiannya, ia wajib mengasingkan diri dan mengundurkan diri dari jabatannya."

Kita memohon kepada Allah ampunan, keselamatan dan taufik untuk melakukan dan menggapai apa yang Ia suka dan ridai, sesungguhnya Ia Maha Pemurah lagi Mulia.

NASIHAT

Wahai orang yang usianya semakin berkurang setiap kali bertambah, wahai orang yang merasa aman dari malaikat maut padahal ia telah memburunya, wahai orang yang kecenderungannya kepada dunia, apakah engkau sudah selamat dari kekurangan? Wahai yang mengabaikan umurnya, apakah engkau telah beramal pada waktu luangmu?

Wahai orang yang menapaki jalan petunjuk, kemudian berbalik kala hawa nafsu memanggilnya, siapa kiranya yang akan menolongmu pada hari ketika seluruh makhluk dikumpulkan saat dibukakan kitab-kitab catatan amal mereka? Aneh sekali jiwa yang tidur nyenyak pada malam hari dan melupakan huru-hara hari kiamat yang amat menakutkan.

Andaikata nasihat-nasihat mengetuk hatinya lalu ia mendengarnya, kemudian peringatan-peringatan berlalu begitu saja sedangkan jiwa-jiwa pada pagi hari dalam ketamakan pada kemurahan yang Maha Pemurah padahal ia durhaka tiap saat. Kaki berjalan di atas hawa nafsu di atas jalan-jalan yang buntu setelah ia mengenal jalan hidayah yang luas. *Himmah-himmah* (keinginan) menceburkan diri ke dalam jalan-jalan nafsu. Nasihat-nasihat dari akal sehat tidak bermanfaat baginya. Dan hati memendam tobat jika telah puas dengan nasihat yang menggetarkan, kemudian ia akan kembali pada apa yang tidak halal berulang-ulang dan berturut-turut.



DOSA KE-32:

MEMAKAN UANG SUAP

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 188).

Maksudnya, janganlah kalian membawa (urusan) harta itu kepada hakim, yaitu janganlah kalian mencari muka hakim dengan harta itu, jangan menyuap mereka agar mereka memberikan hak orang lain padamu padahal kamu tahu hak itu tidak halal bagimu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي الْحُكْمِ

"Allah melaknat orang yang menyuap dan yang disuap dalam hukum'."[1]

1 At-Tirmidzi: III/1336, *Musnad Ahmad*: II/387/388, *Mustadrak Hakim*: IV/103, *Shahih Al-Jami'*: 5093.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr; Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menyuap dan yang disuap.[2]

Ulama menjelaskan, *ar-râsyi* adalah orang yang menyuap, dan *al-murtasy* adalah yang menerima suap. Laknat ditimpakan kepada orang yang menyuap jika dimaksudkan untuk menyakiti orang muslim atau mendapatkan sesuatu yang tidak berhak ia dapatkan. Sementara ketika seseorang memberikan suap guna mendapatkan haknya atau untuk menangkal kezaliman dari dirinya, ini tidak termasuk dalam laknat.

Bagi hakim, suap haram baginya, baik untuk menggugurkan hak ataupun menangkal kezaliman. Diriwayatkan dalam hadits lain, *ar-* ﷺ *'isy* juga dilaknat, yaitu orang yang menjadi perantara di antara si penyuap dan yang menerima suap. Hukumnya sama seperti niat orang yang menyuap. Jika bermaksud baik, ia tidak terkena laknat, dan jika bermaksud tidak baik, ia terkena laknat.

Hadiah Yang Termasuk Suap

Di antaranya riwayat Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya, dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa membela seseorang lalu ia diberi hadiah karenanya, maka ia telah mendatangi suatu pintu besar di antara pintu-pintu riba'."[3]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Berdosa jika engkau mencarikan suatu kebutuhan untuk saudaramu, lalu kau menuntaskan kebutuhan itu, kemudian ia memberikan suatu hadiah kepadamu."

Diriwayatkan dari Masruq,[4] ia berbicara kepada Ibnu Ziyad terkait suatu (hak) yang dizalimi, lalu Ibnu Ziyad mengembalikan hak itu pada yang berhak, selanjutnya orang yang punya hak menghadiahkan seorang budak lelaki pada Masruq, Masruq tidak menerimanya, dan ia berkata, 'Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, 'Siapa mengembalikan (suatu hak) kepada seorang muslim yang dizalimi, lalu ia memberikan (imbalan) sedikit ataupun banyak karena hal itu, (imbalan) tersebut adalah

2 At-Tirmidzi: III/1337, Abu Dawud: III/3570, Ibnu Majah: II/2313, *Musnad Ahmad*: II/164, 10, 194, *Mustadrak Hakim*: IV/103.

3 *Mustadrak Hakim*: IV/103, *Musnad Ahmad*: V/279, *As-Silsilah Ash-Shahihah*: III/1235, Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini munkar.

4 Abu Dawud: III/2541, *Musnad Ahmad*: V/261, *Shahih Al-Jami'*: 6316.

dosa.' Seseorang kemudian berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, kami mengira dosa hanya menyuap dalam hukum.' Masruq berkata, 'Itu adalah kekufuran."[5] Kami berlindung kepada Allah darinya'." Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dari setiap ujian dan apa pun yang tidak diinginkan.

Kisah Sebuah Surat dan Madu

Diriwayatkan dari Abu Umar Al-Auza'i[6] ﷺ, ia berdomisili di Beirut. Suatu ketika, seorang Nasrani datang kepadanya, ia berkata, "Gubernur Ba'labak menzalimiku, aku ingin kau mengirim surat kepadanya," lalu si Nasrani ini memberikan madu satu tempayan kepadanya. Al-Auza'i berkata, "Kalau kau mau, aku kembalikan tempayan itu dan aku kirimkan surat kepadanya, dan jika kau berkehendak lain, aku ambil tempayan itu (dan aku tidak akan mengirim surat kepadanya)." Al-Auza'i kemudian mengirim surat kepada gubernur Ba'labak untuknya; "Gugurkan kewajiban pajak dari orang Nasrani ini." Si Nasrani kemudian mengambil kembali tempayan dan surat, lalu surat tersebut ia berikan kepada gubernur Ba'labak. Si gubernur kemudian menggugurkan tiga puluh dirham dari si Nasrani itu demi menghormati Imam Al-Auza'i. Semoga Allah merahmatinya dan mengumpulkan kita semua dalam golongannya.

NASIHAT

Wahai hamba-hamba Allah! Renungkanlah segala resiko, waspadailah kekuatan segala kebajikan, takutlah pada siksaan Zat Yang Maha menyiksa, takutlah pada kematian yang akan datang merenggut, karena kematian demi Allah adalah pencari yang menang. Manakah orang-orang yang duduk dan berdiri dalam menggapai angan, berkeliling untuk memperkuat pijakan kaki dan mendekam di negeri yang pasti akan berlalu? Begitu sebentar

5 *Mujma' Az-Zawa'id*: VI/199, 200.

6 Abdurrahman bin Amr bin Muhammad Ad-Dimasyqi Al-Hafizh, Abu Amr Al-Auza'i, Syaikhul Islam. Di antara kata-katanya, "Berpegang teguhlah pada atsar-atsar salaf meski orang-orang menolakmu, jauhilah pendapat orang-orang meski mereka menghiasi kata-kata mereka di hadapanmu, karena urusan agama sudah jelas dan kau berada di jalan yang lurus," ia meninggal dunia pada tahun 157 H. (Tadzkiratul Huffazh: I/178: 183).

mereka tinggal (di dunia), mereka mencela diri mereka di dalam liang kubur karena perbuatan yang telah mereka lakukan:

Demi Allah, andai manusia tahu

Untuk apa mereka diciptakan, tentu mereka tiada pernah tidur

Mereka diciptakan untuk sesuatu yang andai terlihat

Oleh mata hati mereka, niscaya mereka bingung tak tentu arah

Kematian, setelah itu kubur, lalu dikumpulkan

Celaan, dan huru-hara menakutkan yang amat besar

Orang-orang melakukan amal baik untuk menghadapi hari perhimpunan

Mereka puasa dan shalat karena takut pada hari itu

Sementara kita ketika diperintah atau dilarang

Kita seperti para penghuni goa (Ashabul Kahfi) yang tetap terjaga padahal sebenarnya tidur

Wahai orang yang berlumuran dengan kotoran kesalahan dan dosa, yang berlumuran dengan petaka berbagai musibah, wahai yang mendengar penuturan orang yang mencela dan mencaci, yang enggan bertobat hingga ketika sore tiba ia kembali ke sarangnya! Betapa banyak Yang Maha Perkasa melenyapkan raja-raja bak gunung nan tinggi menjulang, betapa banyak masa tua mengguncang, menempatkan mereka dalam kegelapan liang lahat dan di baliknya ada barzakh!

Wahai engkau yang hatinya lebih kotor daripada badannya karena tumpukan dosa, wahai yang memperlihatkan dosa-dosa besar, apa gerangan kau merasa aman untuk ditelan bumi atau raut mukamu diubah! Wahai yang terus menerus melakukan aib setelah rambutnya beruban, lalu amal perbuatannya dicatat. Segala puji senantiasa dan selamanya untuk Allah semata.

DOSA KE-33:

MENYERUPAI LAWAN JENIS

Disebutkan dalam kitab Shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

"Allah melaknat para wanita yang menyerupai lelaki, dan para lelaki yang menyerupai wanita."[1]

Dalam riwayat lain disebutkan; "Allah melaknat perempuan yang berlagak seperti laki-laki."[2] Dalam riwayat lain disebutkan; Nabi ﷺ bersabda, "Allah melaknat kaum lelaki yang meniru perempuan, dan kaum perempuan yang meniru kaum lelaki."[3] Yaitu wanita-wanita yang menyerupai kaum lelaki dalam hal berpakaian dan berbicara.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah melaknat wanita yang mengenakan pakaian laki-laki dan laki-laki yang mengenakan pakaian wanita."[4]

Jika wanita mengenakan pakaian laki-laki atau menyerupai pakaian laki-laki, maka ia mendapatkan laknat dari Allah dan Rasul-Nya, laknat juga menimpa suaminya jika membiarkan istrinya mengenakan pakaian seperti itu dan tidak melarangnya, karena suami diperintahkan untuk mengatur istri menjalankan ketaatan kepada Allah dan melarang berbuat kemaksiatan, berdasarkan firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5885, At-Tirmidzi: V/2784, Ibnu Majah: 1904,

2 Abu Dawud: IV/499, Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahih Al-Jami'*: 5096, "Hadits ini shahih."

3 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5886, At-Tirmidzi: V/2785.

4 *Musnad Ahmad*: V/45, *Mustadrak Hakim*: IV/291, Syaikh Al-Albani menyatakan dalam As-Silsilah Adh-Dha'ifah: I/436, "Hadits ini dhaif," karena adanya Bakkar bin Abdul Aziz.

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (At-Tahrîm: 6). Maksudnya, didiklah mereka, ajarilah mereka, perintahkan mereka menjalankan ketaatan kepada Allah, laranglah mereka dari kemaksiatan kepada Allah, seperti yang wajib bagi kalian. Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang ia pimpin; suami pemimpin di tengah keluarganya, dan akan diminta pertanggungjawaban tentang mereka pada hari kiamat."[5]

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ketahuilah, kaum lelaki akan binasa kala mereka menuruti kaum wanita."[6] Hasan berkata, "Demi Allah, tidaklah seorang lelaki pada pagi hari menuruti kemauan hawa nafsu istrinya, melainkan Allah akan menelungkupkannya di dalam neraka." Nabi ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"(Ada) dua golongan penduduk neraka yang tidak pernah aku lihat; suatu kaum yang membawa cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi yang mereka gunakan untuk mencambuk orang-orang, dan kaum wanita yang mengenakan pakaian (namun terlihat) telanjang, ia berjalan melenggak-lenggok dan berlagak, rambut mereka seperti punuk-punuk unta yang melenggak-lenggok. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan menghirup wanginya, padahal

5 *Shahih Muslim*: IV/52/h. 2128, *Musnad Ahmad*: II/356, 440.
6 *Shahîh Al-Bukhârî*: VI/3241, Muslim: IV/93, 94.

aroma wangi surga dapat tercium dari perjalanan sejauh ini dan itu."[7]

Sabda beliau, *"Wanita-wanita yang mengenakan pakaian,"* yaitu dari nikmat-nikmat Allah namun "telanjang" dari kebaikan. Pendapat lain mengartikan, maksudnya wanita mengenakan pakaian tipis yang menunjukkan warna kulit tubuhnya.

Makna *"Berjalan melenggak-lenggok,"* yaitu wanita yang menyimpang dari ketaatan Allah. *"Dan berlagak,"* yaitu wanita yang mengajari orang lain perbuatan yang tercela. Ulama lain berpendapat bahwa makna *"Berjalan melenggak-lenggok,"* yaitu wanita yang berjalan dengan sombong dan melenggak-lenggokkan bahunya. Sebagian lain menerangkan, maksudnya adalah wanita menyisir rambut dengan bentuk miring, bentuk sisiran rambut para pelacur. *"Dan berlagak,"* yaitu menyisir rambut wanita lain dengan bentuk sisiran rambut pelacur.

Makna *"Rambut mereka seperti punuk-punuk unta,"* yaitu mereka membesarkan bentuk rambut dengan melilitkan kain, surban, atau semacamnya pada rambut.

Diriwayatkan dari Nafi' yang berkata, "Suatu ketika Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr berada di dekat Zubair bin Abdullah bin Abdul Muthalib, tanpa diduga ada seorang wanita datang menggiring kambing dengan memanggul busur panah di pundak. Abdullah bin Umar kemudian bertanya, 'Kamu ini lelaki atau perempuan?' 'Perempuan,' jawabnya. Ibnu Umar kemudian menoleh ke arah Abdullah bin Amr dan berkata, 'Sungguh, Allah melaknat melalui lisan Nabi-Nya wanita-wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita'."

Termasuk perbuatan wanita yang mengundang laknat adalah menampakkan perhiasan, emas, dan permata dari bawah cadar, mengenakan minyak wangi kasturi atau ambar pada perhiasan tersebut, atau mengenakan wewangian saat keluar rumah, mengenakan pakaian-pakaian berwarna, sarung, kain sutra, celana pendek dengan memperpanjang pakaian, melebarkan dan memperpanjang lengan baju, dan lainnya saat keluar rumah. Ini semua termasuk berhias yang dimurkai Allah, dan Allah murka pada pelakunya di dunia dan akhirat. Inilah tindakan

7 *Shahîh Al-Bukhârî*: IX/5096, Muslim: IV/97/h.2740/hal: 2097.

yang dilakukan sebagian besar kaum wanita yang pernah disinggung Nabi ﷺ melalui sabda beliau:

اطَّلَعْتُ عَلَى النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

"Aku melihat neraka, lalu aku melihat sebagian besar penghuninya kaum wanita."[8]

Nabi ﷺ bersabda, "Aku tidak meninggalkan suatu fitnah sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki melebihi kaum wanita."[9] Untuk itu, kita memohon kepada Allah agar menjaga kita semua dari fitnah kaum wanita, memperbaiki mereka dan juga kita dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

NASIHAT

Wahai anak Adam! Seakan kematian tiba-tiba menyergapmu hingga kau menyusul orang-orang yang telah mati sebelumnya, mengalihkanmu ke suatu rumah dalam keandaan sendirian lagi gelap, selanjutnya menuju tenda orang-orang yang sudah mati yang dipasang di antara tenda-tenda lain, memisahkanmu dari harta benda yang kau kumpulkan, memisahkanmu dari apa yang sudah tertata rapi. Banyaknya harta benda tidak mampu menolak kematian yang datang menghampirimu, tidak juga kekuatan para ajudan, dan kau sangat menyesali kelalaian yang telah kau lakukan.

Aneh sekali mata yang selalu terpejam sementara kematian tidak pernah tidur. Kapan kiranya kau akan mewaspadai apa yang diancamkan kepadamu, kapan kiranya api rasa takut di hatimu akan berkobar dan menyala, sampai kapan kebaikan-kebaikanmu kian mengecil sementara keburukan-keburukanmu semakin bertambah, sampai kapan peringatan orang yang menyampaikan nasihat tidak membuatmu takut meski sudah ia sampaikan dengan tegas, sampai kapan kau terus bimbang berada di antara kelemahan dan penundaan, kapan kiranya kau mewaspadai suatu hari di mana orang-orang kekar dan kuat menuturkan kebenaran

8 *Shahîh Al-Bukhârî*: VI/2341, Muslim: IX/9394.
9 *Shahîh Al-Bukhârî*: IX/5096, Muslim: IV/97/h.2740/hal: 2097.

dan bersaksi, kapan kau akan meninggalkan sesuatu yang fana menuju sesuatu yang abadi, kapan kiranya angin takut (siksa) dan harapan (rahmat) berhembus membelaimu di samudera cinta, kapan kiranya kau bangun shalat malam kala malam terasa hening.

Ke manakah orang-orang yang berinteraksi dengan Sang Penolong dan menyepi seorang diri, shalat di tengah kegelapan malam, rukuk, sujud, datang menghampiri pintu-Nya di waktu menjelang shubuh, mereka berpuasa di tengah hari nan terik, bersabar, dan bersungguh-sungguh. Mereka telah pergi, sementara kau tertinggal, kau tidak mendapatkan apa yang mereka raih, kau akan tetap berada di belakang mereka jika kau tidak menyusul.

Wahai yang tidur di tengah malam, berapa lama kau terlelap!

Bangunlah wahai kekasihku, karena perjanjian itu kian dekat

Siapa tidur hingga malamnya berlalu

Ia tidak akan mencapai tingkatan (tinggi) sebelum bersungguh-sungguh

Katakan pada mereka yang berakal dan bertakwa

Jembatan tempat pemberitahuan amal perbuatan adalah janji kalian

---

DOSA KE-44:

LALAI MENDIDIK DAN MENGAWASI ANAK ISTRI

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (An-Nûr: 3)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالدَّيُّوْثُ وَرَجِلَةُ النِّسَاءِ

"(Ada) tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga; orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, dayyuts (suami yang rela atas kerusakan moral istrinya), dan perempuan yang menyerupai laki-laki."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ وَالدَّيُّوثُ الَّذِي يُقِرُّ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثَ

1 *Al-Mustadrak*, Hakim: I/72. Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'* (3063), "Hadits ini shahih."

"(Ada) tiga orang yang Allah mengharamkan surga bagi mereka; pecandu khamar, orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, dan dayyuts, lelaki yang membiarkan perbuatan nista istrinya."[2] Yaitu menganggap baik istrinya meski berbuat nista. *Na'udzu billah.*

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Siapa yang menduga istrinya berbuat nista lalu ia berpura-pura melalaikannya karena mencintainya, atau punya utang yang tidak mampu ia bayar, atau maharnya terlalu berat, atau ia memiliki anak-anak masih kecil yang dikhawatirkan dilaporkan kepada hakim dan menuntut jatah nafkah mereka, orang seperti ini masih lebih rendah daripada orang yang berpaling pada perbuatan nista, dan tiada kebaikan bagi orang yang tidak memiliki rasa cemburu."

NASIHAT

Wahai orang yang sibuk dengan syahwat-syahwat yang fana, kapan kau mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian yang pasti tiba, agar kau tidak bersusah payah menyusul kafilah-kafilah yang telah berlalu. Patutkah kau berambisi meraih kepemimpinan sementara kau terus tidur? Tidak mungkin. Wahai yang mendambakan berbagai kenikmatan menurut dugaannya, waspadailah penghancur segala kenikmatan (kematian), waspadailah segala tipu daya kematian yang tersembunyi di balik hitungan nafas dan perjalanan waktu.

Kenikmatan sesuatu yang tersembunyi berlalu sudah, dan berikutnya...

Getirnya segala beban tanggung jawab tetap kau pikul

Alangkah ruginya pendurhaka di hari mereka semua dikembalikan

Andai saja mereka lebih dulu menuju surga

Andai yang ada hanya rasa malu terhadap Zat...

Yang menutupi segala aib, tentu mereka akan sangat menyesal

---

2 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-19.

Wahai orang yang selalu diselumuti oleh dosa-dosa yang telah mengering, wahai yang timbangan amal baiknya ringan karena banyaknya dosa, tidakkah kau mengetahui orang-orang terbaik menahan diri dari segala ambisi, tidakkah kau mengetahui pengantin-pengantin telah diantarkan menuju liang lahat, tidakkah kau melihat tubuh-tubuh mereka yang hidup bermewah-mewahan telah dimasukkan ke dalam kain kafan dan dililit, tidakkah kau melihat fase perkembangan jasad di dalam rahim?

Kapan kiranya kau sadar untuk menyelamatkan diri wahai orang yang mengantuk, kapan kiranya kau memetik pelajaran dari rumah orang lain yang telah runtuh? Mana para kaisar pemberani, mana orang-orang yang menikmati hidup dengan banyak selir dan rusa-rusa yang dijinakkan, mana orang-orang sombong yang bermuka masam, mana orang yang terbiasa hidup dengan ciri istana? Mereka semua telah ditahan di dalam kubur di tempat yang paling sempit. Mana orang yang sombong menyeret pakaiannya? Ia telanjang di dalam tanah tanpa mengenakan pakaian. Mana orang yang melalaikan ajal karena angan-angan dan keluarga? Kematian telah merenggutnya. Di manakah harta yang dimiliki? Orang yang dijaga telah direnggut, si penjaga juga binasa.

Siapa yang mengetahui tipu daya dunia, patut baginya untuk menjauhi dunia, orang yang tidak mengenali diri sendiri patut menasihati diri, siapa yang pasti akan dipindah ke kuburan agar mengingat kepergian ini, siapa yang diliputi beragam kenikmatan harus bersyukur, dan siapa yang diseru menuju negeri kesejahteraan (surga) agar melalui padang pasir hawa nafsu, agar bisa sampai ke sana.

DOSA KE-39:

NIKAH MUHALLIL DAN MUHALLAL LAHU[1]

Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ menyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat *muhallil* dan *muhallal lahu.*[2]

At-Tirmidzi mengatakan, "Menurut kalangan ulama, perbuatan ini dilaknat. Di antara mereka adalah Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, dan Abdullah bin Umar. Inilah pendapat fuqaha dari kalangan tabi'in." Juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dan An-Nasa`i dalam Sunan-nya dengan sanad shahih.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang *muhallil,* lalu beliau menjawab, "Tidak, kecuali pernikahan atas dasar suka sama suka, bukan pernikahan tipuan, dan tidak pula (pernikahan untuk) memperolok-olok kitab Allah ﷻ, hingga ia (suami kedua) merasakan nikmatnya berhubungan badan."[3] Hadits ini juga diriwayatkan Abu Ishaq dan Al-Jauzajani.

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kalian aku beritahu kambing pinjaman?" "Tentu, wahai Rasulullah," jawab para sahabat. Beliau bersabda, "Dia adalah *muhallil.* Allah melaknat *muhallil* dan *muhallal lahu.*"[4]

1 Muhallil adalah orang yang menikahi seorang perempuan yang telah ditalak tiga oleh suami sebelumnya dengan niat bukan untuk membina rumah tangga, tapi untuk ia ceraikan kembali setelah menggaulinya, agar suami pertama bisa menikahinya kembali. Muhallal lahu adalah suami sebelumnya yang dimaksudkan agar bisa menikahi istrinya kembali, setelah ditalak tiga oleh suami kedua yang menikahinya. (Penerj.)

2 At-Tirmidzi, kitab Nikah; III/1119, Abu Dawud, kitab Nikah; II/2076, Ad-Darimi, kitab Nikah; II/h.2257/ hal: 211, An-Nasa`i: VIII/147. Al-Albani berkata dalam kitab *Shahih Al-Jami'*/5101, "Shahih."

3 Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam kitab Az-Zawâjir dari hadits Ibnu Abbas, dan beliau mengatakan, "Ini adalah perkataan para ahli fikih dari tabi'in."

4 Ibnu Majah dalam Kitab: Nikah, Bab: Al-Muhallil wal Muharram lahu; I/1936. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*; II/1999.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa seseorang bertanya kepadanya, "Katakan kepadaku tentang seorang wanita yang aku nikahi agar ia halal untuk suami (pertama)nya, sementara (si istri) tidak menyuruhku, dan (si suami pertama) tidak mengetahui?' Ibnu Umar menjawab, 'Tidak, kecuali pernikahan atas dasar suka sama suka. Jika kau menginginkannya, kau mempertahankannya (dalam ikatan pernikahan), dan jika kau membencinya, kau menceraiнya. Di masa Rasulullah ﷺ, kami menganggap hal itu sebagai perzinaan'."[5]

Terkait atsar dari sahabat dan tabi'in, Atsram dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Umar bin Khatthab ﷺ yang berkata, "Tidaklah *muhallil* dan *muhallal lahu* dibawa ke hadapanku, melainkan aku rajam keduanya."[6] Ketika Umar ditanya tentang pernikahan dengan tujuan menghalalkan seorang wanita untuk suami (pertama), ia menjawab, "Itu perzinaan."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syuraik Al-Amiri, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar ditanya tentang seseorang yang mencerai saudara sepupunya, setelah itu ia menyesal dan menginginkannya kembali, lalu lelaki lain ingin menikahi wanita tersebut agar halal (bagi suami pertama), maka Ibnu Umar berkata, 'Keduanya pezina meski keduanya bertahan selama dua puluh tahun atau semisalnya, jika (suami pertama) tahu bahwa (suami kedua) berniat untuk menghalalkan si wanita (untuk suami pertama)'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia ditanya seseorang, "Saudara sepupuku menceraikan istrinya, setelah itu ia menyesal." Ibnu Abbas menjawab, "Saudara sepupumu telah durhaka kepada Allah, (sebagai hukumannya) Allah membuatnya menyesal. Ia menuruti setan, sehingga Allah tidak memberikan jalan keluar baginya." Orang itu kembali bertanya, "Bagaimana menurutmu tentang seorang lelaki yang (menikahi wanita tersebut) untuk menghalalkannya (bagi suami pertama)?" Ibnu Abbas menjawab, "Siapa menipu Allah, Allah membalas tipuannya."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Jika salah satu dari tiga orang berikut; suami pertama, suami kedua, atau si wanita berniat untuk menghalalkan,

5 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *Mujma' Az-Zawa'id*: IV/267, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Ausath, dan para perawinya adalah perawi-perawi kitab shahih."
6 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Az-Zawajir*, hal: 400.

maka pernikahan kedua tidak sah, dan si wanita tidak halal bagi suami pertama."

Hasan Al-Bashri berkata, "Apabila salah satu dari tiga orang (suami pertama, suami kedua, atau si wanita) berniat untuk menghalalkan, maka ia telah merusak (pernikahan tersebut)."

Sa'id bin Musayyib, Imam para tabi'in, berkata tentang seorang lelaki yang menikahi seorang wanita agar si wanita halal bagi suami pertama, "Si wanita (tetap) tidak halal (bagi suami pertama)."

Di antara fuqaha yang menyatakan demikian adalah Malik bin Anas, Laits bin Sa'ad, Sufyan Ats-Tsauri, dan Imam Malik. Isma'il bin Sa'id berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ahmad tentang seorang lelaki menikahi seorang wanita, sementara dalam dirinya (berniat) menghalalkan wanita tersebut untuk suami (pertama), dan si wanita tidak mengetahui (niat) itu. Maka Imam Ahmad menjawab, 'Lelaki tersebut adalah *muhallil.* Jika ia bermaksud untuk menghalalkan (si wanita bagi suami pertama), dia terlaknat'."

Mazhab Asy-Syafi'i berpendapat; apabila *tahlil* (penghalalan) disyaratkan dalam akad, akadnya batal karena akad ini dilangsungkan dengan syarat yang tidak sesuai dengan tujuan pernikahan, sehingga pernikahannya batal, sama seperti nikah mut'ah. Sementara jika syarat ini disebutkan sebelum akad, menurut pendapat yang shahih, hukum pernikahannya sah. Jika akad dilangsungkan dan *tahlil* tidak disyaratkan dalam akad, ini tidak merusak akad. Jika (si suami kedua) menikahi si wanita dengan syarat jika ia sudah menghalalkan wanita tersebut, ia menceraikannya, ada dua pendapat dalam hal ini; menurut pendapat yang shahih; hal itu membatalkan akad.

Alasan batalnya adalah karena keabsahan syarat ini menghalangi kelanggengan pernikahan, sehingga syarat ini mirip pembatasan waktu. Inilah pendapat paling shahih menurut Rafi'i. Alasan kenapa akad ini tidak batal adalah syarat tersebut adalah syarat yang hanya merusak akad, sehingga tidak membatalkan akad, seperti halnya jika si lelaki menikahi seorang wanita dengan syarat tidak boleh menikah lagi atau membawa si wanita pergi.

Wallâhu a'lam. Kita memohon kepada Allah agar memberi kita taufik dalam melakukan dan menggapai apa pun yang Ia ridai, dan menjauhkan

kita dari segala kemaksiatan, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Pengampun, Maha Penyayang.

NASIHAT

Bagus sekali mereka yang meninggalkan dunia sebelum mati, mengeluarkan hati mereka dari dunia dengan melarikan diri dari gelapnya keraguan dunia, memungut hari-hari keselamatan sehingga mereka beruntung, menikmati kalam Penolong mereka hingga mereka berserah diri pada perintah-Nya, akhirnya mereka selamat. Mereka menerima segala pemberian dan karunia-Nya dengan rasa syukur, meninggalkan nikmatnya tidur demi ketaatan kepada-Nya.

Mereka melarikan diri kepada-Nya dan meninggalkan seluruh manusia, mereka lebih mengedepankan ketaatan kepada-Nya layaknya orang yang tahu, mereka merasa rida dan rela hati sehingga tidak menolak apa pun yang terjadi, dan mereka menjual diri (untuk Allah), sungguh jual beli yang amat baik, mereka berserah diri kepada-Nya kala menyerahkan ruh, melayani (agama)-Nya dengan lapang dada, mengetuk pintu-Nya dan dengan segera pintu itu terbuka, terus menangis hingga mata terluka oleh derai air mata.

Mereka shalat malam di waktu sahur dengan menangis dan meratap, mereka sabar mengenakan pakaian-pakaian wool dan kasar, mereka menahan diri untuk rida dan rela hati hingga sesuatu yang tercela ternyata baik adanya, engkau mengenali mereka melalui tanda-tanda yang ada pada mereka, tanda-tanda kejujuran tampak jelas dalam diri mereka, aroma kebahagiaan hati mereka menyebar melalui pujian baik, keharuman mereka tercium di mana pun, keharuman mereka kuat. Namun bagi orang lain, aroma ini terasa aneh dan tidak harum.

DOSA KE-36:
TIDAK BERSUCI SETELAH BUANG AIR KECIL

Allah ﷻ berfirman:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤

"*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" (Al-Muddatstsir: 4)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata, "Suatu ketika Nabi ﷺ melintas di dekat dua makam, beliau kemudian bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ مِنْ كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَبْرِئُ مِنْ بَوْلِهِ

'Sungguh, dua orang (dalam kubur ini) tengah disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena suatu hal yang besar; seseorang di antara mereka dikarenakan menyebarkan adu domba, sedangkan yang lainnya tidak menjaga diri saat buang air kecil.'"[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

اِسْتَنْزِهُوْا مِنَ الْبَوْلِ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ

"Sucikanlah diri kalian setelah buang air kecil, karena sesungguhnya azab kubur umumnya disebabkan olehnya (tidak membersihkan diri setelah buang air kecil)."[2]

Orang yang tidak menjaga diri saat buang air kecil sehingga percikan air kencing mengenai badan dan baju, shalatnya tidak diterima. Al-

1 *Shahîh Al-Bukhâri*: I/216, At-Tirmidzi: I/70, Ibnu Majah: I/347, An-Nasa'i: I/28-30.
2 Ad-Daruquthni: I/128, *Mujma' Az-Zawa'id*: I/207.

Hafizh Abu Nu'aim dalam *Al-Hulyah* meriwayatkan dari Syafi bin Mati' Al-Ashbahi, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "(Ada) empat orang yang mengganggu para penghuni neraka karena rasa sakit yang mereka derita, (meski mereka) berbolak-balik di antara air sangat panas dan api sangat panas, (meski mereka) mendoakan celaka dan binasa. Para penghuni neraka saling berkata satu sama lain, 'Kenapa mereka itu menyakiti kita di atas siksaan yang menimpa kita.'

Beliau meneruskan, 'Seseorang ditutup di dalam peti bara api, seseorang yang menyeret usus-ususnya, seseorang yang mulutnya mengalirkan muntah dan darah, dan seseorang yang memakan dagingnya sendiri.' Beliau meneruskan, 'Lalu dikatakan kepada penghuni peti, 'Kenapa orang yang paling jauh (dari rahmat Allah) itu menyakiti kita di atas siksaan yang menimpa kita?' Beliau bersabda, 'Orang yang paling jauh (dari rahmat Allah) itu mati sementara harta-harta orang lain masih berada dalam tanggungannya.' Kemudian dikatakan kepada orang yang menyeret usus-ususnya, 'Kenapa orang yang paling jauh (dari rahmat Allah) itu menyakiti kita di atas siksaan yang menimpa kita?' Beliau bersabda, 'Orang yang paling jauh itu tidak peduli di bagian mana (percikan) air kencingnya mengenai dirinya, dan ia tidak membersihkannya.'

Kemudian dikatakan kepada orang yang mulutnya mengeluarkan nanah dan darah, 'Kenapa orang yang paling jauh (dari rahmat Allah) itu menyakiti kita di atas siksaan yang menimpa kita?' Beliau bersabda, 'Orang yang paling jauh (dari rahmat Allah) itu memerhatikan setiap kata buruk lalu ia menikmatinya.' Riwayat lain menyebutkan; ia memakan daging orang lain dan mengadu domba. Kemudian dikatakan kepada orang yang memakan dagingnya sendiri, 'Kenapa orang yang paling jauh (dari rahmat Allah) itu menyakiti kita di atas siksaan yang menimpa kita?' Beliau bersabda, 'Orang yang paling jauh (dari rahmat Allah) itu memakan daging manusia'," yaitu dengan menggunjing orang lain.[3]

Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dengan karunia dan kemuliaan-Nya, sesungguhnya Ia Maha Penyayang di antara para penyayang.

3 *At-Targhib wat Tarhib*: I/141, *Mujma' Az-Zawa'id*: I/208, 209.

Wahai hamba-hamba sekalian! Perhatikanlah kematian orang-orang yang telah berlalu, renungkan bagaimana kesudahan mereka, *ke mana* mereka pergi. Ketahuilah, mereka telah berpisah. Ahli kebaikan berbahagia, sementara ahli keburukan sengsara. Maka renungkan apa bagian yang akan engkau terima sebelum kau menemui apa yang telah mereka temui.

Orang itu seperti bulan sabit kala muncul

Terlihat kecil dan lembut, kemudian terus membesar

Apabila (bulan) telah sempurna, pergantian siang dan malam

Membuatnya semakin berkurang hingga lenyap

Seorang pemuda merasa suka pada pakaiannya

Kemudian lama-kelamaan pakaiannya usang

Ia meninggal dunia dengan tersenyum yang membuat orangtua tergerak bangkit

Laksana malam yang bangkit di tengah kelemahan ufuk

Aku merasa heran, dan memang keanehan-keanehan masa tidak ada habisnya

Pada mereka yang condong kepada mereka padahal mereka percaya

Sering kali dunia menyusahkan pengikutnya dengan kesedihan

Kesedihan dan kesusahan datang menghampiri mereka di tengah malam

Sebuah negeri yang akan dihampiri kala ajal telah tiada

Mereka yang berpengalaman merasa takut padanya

Oh mereka yang tertipu oleh kebatilan dunia

Terpedaya dan percaya kepada dunia meski telah terbukti jelas baginya

Aku berkata sementara jiwa mengajakku menghampiri perhiasan dunia

Kemana para raja, raja-raja manusia dan penguasa pasar

Kemana mereka yang condong pada segala kenikmatan dunia

Yang sebelumnya mereka hidup enak

Rumah-rumah kediaman mereka kini sepi tak berpenghuni

Seakan mereka tidak pernah diciptakan sebelum rumah-rumah itu ada

Wahai para pencari kenikmatan negeri yang fana

Terpedaya oleh naungan yang akan lenyap adalah suatu kebodohan

---



DOSA KE-37:
RIYA'

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang munafik:

يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisâ`: 124)

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya'. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Al-Mâ'ûn: 4-7)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia." (Al-Baqarah: 264)

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah

ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110). Yaitu tidak melakukan amalan dengan maksud riya'.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, manusia yang pertama kali diputuskan (perkaranya) pada hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid. Ia didatangkan, Allah memberitahukan nikmat-nikmat yang Ia berikan padanya, ia mengakui semua itu, lalu Allah bertanya, 'Apa yang kau lakukan dengan (nikmat-nikmat) itu?'

'Aku berperang karena-Mu hingga aku mati syahid,' jawabnya.

'Kau berdusta, kau berperang agar kau dibilang pemberani, dan memang dikatakan (seperti itu),' kata Allah. Ia kemudian diperintahkan untuk diseret dengan wajah di bawah, lalu dilemparkan ke neraka.

Selanjutnya seseorang yang diberi keleluasaan (rezeki) oleh Allah. Allah memberinya berbagai macam harta benda.

Ia didatangkan, Allah memberitahukan nikmat-nikmat yang Ia berikan padanya, ia mengakui semua itu, lalu Allah bertanya, 'Apa yang kau lakukan dengan (nikmat-nikmat) itu?'

'Tidaklah aku membiarkan satu pun jalan yang Engkau sukai untuk diberi infak, melainkan aku berinfak di sana karenaMu.'

'Kau berdusta, tapi kau melakukan (hal itu) agar dibilang orang dermawan, dan memang dikatakan (seperti itu),' kata Allah. Ia kemudian diperintahkan untuk diseret dengan wajah di bawah, lalu dilemparkan ke neraka'.

Kemudian seseorang yang belajar dan mengajarkan ilmu, serta membaca Al-Qur'an. Ia didatangkan, Allah memberitahukan nikmat-nikmat yang Ia berikan padanya, ia mengakui semua itu, lalu Allah bertanya, 'Apa yang kau lakukan dengan (nikmat-nikmat) itu?'

'Aku mempelajari dan mengajarkan ilmu, dan aku membaca Al-Qur'an karena-Mu,' jawabnya.

'Kau berdusta, tapi kau mempelajari ilmu agar kau disebut alim, dan kau membaca Al-Qur'an agar kau disebut qari', dan memang dikatakan (seperti itu),' kata Allah. Ia kemudian diperintahkan untuk diseret dengan wajah di bawah, lalu dilemparkan ke neraka."[1]

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي بِهِ

"Barang siapa memperdengarkan amalannya (sum'ah), maka Allah akan memperdengarkan (aib)nya (pada hari kiamat), dan siapa yang memamerkan amalannya (riya'), Allah akan memamerkan (aib)nya (pada hari kiamat)."[2]

Al-Khatthabi menjelaskan, artinya barang siapa melakukan suatu amalan secara tidak ikhlas, hanya ingin agar orang lain melihat dan mendengarnya, maka balasan yang diberikan padanya adalah aibnya akan disebarkan dan dibeberkan, segala aib dan kekurangan yang dulu ia sembunyikan akan tampak pada dirinya. *Wallâhu a'lam.*

Nabi ﷺ bersabda, "Sedikit (saja) dari riya' adalah syirik."[3]

Nabi ﷺ bersabda, "Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil.' Beliau ditanya, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Riya`. Allah ﷻ berfirman pada hari Ia memberikan balasan kepada para hamba atas perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan, 'Temuilah orang-orang yang dahulu kalian memperlihatkan amal perbuatan kepada mereka, lalu perhatikan apakah kalian mendapatkan suatu balasan di sisi mereka?"[4]

Ada yang menyatakan terkait firman Allah ﷻ :

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ

"*Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*" (Az-Zumar: 47)

---

1 *Shahih Muslim*: III/152/h.1905/hal. 1513, An-Nasa'i: (VI/23, *Musnad Ahmad*: II/322.
2 *Shahîh Al-Bukhâri* dalam kitab *Riqaq*; XI/ 6499.
3 *Shahîh Al-Bukhâri*: XI/6499, *Shahih Muslim*: IV/46/h. 2984.
4 Ahmad, V/428. Majma' Az-Zawâid, I/102.

Mereka melakukan amal perbuatan baik di dunia dengan maksud riya', kemudian amalan-amalan tersebut tampak buruk bagi mereka pada hari kiamat. Sebagian salaf setiap kali membaca ayat ini selalu mengatakan, "Cekalalah orang-orang yang melakukan amal perbuatan karena riya'."

Ada yang menyatakan, "Orang yang melakukan amalan karena riya' dipanggil dengan empat nama pada hari kiamat; wahai orang pamer, wahai pengkhianat, wahai orang keji, wahai orang yang rugi, pergilah lalu ambillah upahmu dari orang yang kau melakukan amalan karenanya, karena kau tidak memiliki pahala di sisi kami."[5]

Hasan berkata, "Orang yang melakukan amalan karena riya', ingin mengalahkan takdir Allah dalam dirinya, ia adalah orang buruk yang menginginkan dibilang orang lain sebagai orang baik. Bagaimana orang lain bisa mengatakan seperti itu, sementara ia sendiri menempati posisi yang hina di hadapan Rabbnya. Hati orang-orang mukmin harus mengetahui hal ini."[6]

Qatadah berkata, "Apabila seorang hamba melakukan amalan karena riya', Allah berfirman, 'Lihatlah hamba-Ku, bagaimana dia memperolok-olok diri-Ku'."

Diriwayatkan, suatu ketika Umar bin Khatthab ﷺ melihat seseorang menundukkan kepala, Umar berkata, "Hai kamu yang menundukkan kepala, tegakkan kepalamu, kekhusyukan itu bukan di kepala, tapi di hati."

Ada yang mengatakan, Abu Umamah Al-Bahili ﷺ mendatangi seseorang di masjid yang tengah sujud, ia menangis dan berdoa dalam sujudnya, Abu Umamah kemudian berkata kepadanya, "Kau boleh melakukan hal ini jika kau berada di rumahmu."

Muhammad bin Mubarak Ash-Shuri berkata, "Tampakkan doa pada malam hari, karena itu lebih mulia daripada menampakkan doa di siang hari; doa pada siang hari itu untuk makhluk sementara doa pada malam hari itu untuk Rabb semesta alam."

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Orang yang melakukan amalan karena riya' memiliki sejumlah tanda; malas ketika hanya seorang diri, giat ketika

5 Sanad hadits ini dhaif, dan takhrijnya sudah disebut sebelumnya dalam dosa besar petama.
6 *Al-Ihya'*: III/296.

berada di tengah-tengah banyak orang, meningkatkan amalan ketika dipuji, dan berkurang amalnya ketika dicela."

Fudhail bin Iyadh ﷺ berkata, "Meninggalkan amalan karena manusia itu riya', dan melakukan amalan karena manusia itu syirik. Ikhlas adalah ketika Allah menghindarkanmu dari keduanya."

Kita memohon kepada Allah pertolongan dan ikhlas dalam segala amal perbuatan, tutur kata, dan segala tindak-tanduk, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia.

NASIHAT

Wahai hamba-hamba Allah sekalian! Hari-hari kalian hanya sebentar, nasihat-nasihat yang disampaikan kepada kalian sungguh mengena, maka hendaklah orang-orang pertama memberitahukan kepada orang-orang yang kemudian, hendaklah orang yang lalai sadar untuk menempuh perjalanan para kafilah. Wahai orang yang yakin pasti akan berlalu namun tidak memiliki bekal dan kendaraan, wahai yang terombang-ambing dalam gelombang hawa nafsu, kapan kiranya kau akan sampai ke tepi, sudahkah kau menghentikan tidur panjang, sudahkah kau memahami nasihat-nasihat dengan hati yang lapang, sudahkah kau shalat di tengah malam layaknya orang yang berakal, sudahkah kau menulis kalimat-kalimat surat dengan deraian air mata, surat-surat yang menyembunyikan tangis penyesalan, dikirim melalui bahtera air mata nan mengalir yang semoga akan berlabuh ke tepian.

Duhai, menyesal sekali bagi orang yang terpedaya, bodoh, dan lalai! Dosa begitu berat membebani setelah usia tua tiba. Pengangguran telah menyia-nyiakan usia, orang bodoh telah mencurahkan segala jerih payah, condong untuk menunggangi hawa nafsu dengan miring, mendirikan bangunan dan memperkuat berbagai benteng, namun ia lalai untuk mengingat kubur, dan setelah semua itu ia baru mengaku sebagai orang berakal.

Demi Allah, orang-orang besar telah mendahuluinya menuju tingkatan-tingkatan tertinggi, namun ia tetap saja berangan mengharapkan keberuntungan seperti orang yang rajin bekerja

padahal ia sendiri menganggur. Tidak mungkin, pengangguran mendapatkan apa pun.

Wahai orang yang dengan bangga diri merasa kagum
Pada rumah-rumah megah bak istana
Dunia hanyalah tempat
Untuk qiyamullail dan merendahkan diri
Kelak, kau akan menempati suatu rumah
Sempit setelah digali
(kubur-kubur) itu diam di tengah-tengah manusia
Namun berbicara di balik diamnya
Maka terimalah sehelai baju di dunia dengan rela hati
Dan makanan seadanya sebagai penghidupan
Buatlah rumah yang lemah
Laksana sarang laba-laba
Lalu katakan, "Wahai jiwaku, ini
Rumah tempat kembalimu, maka matilah kamu!"



DOSA KE-38:

MENUNTUT ILMU KARENA DUNIA DAN MENYEMBUNYIKAN ILMU

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Fâthir: 28)

Yaitu mereka yang mengenal Allah ﷻ. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, di antara makhluk-Ku yang takut kepada-Ku adalah yang mengetahui kebesaran-Ku, keperkasaan-Ku, dan kekuasaan-Ku." Mujahid dan Asy-Sya'bi berkata, "Orang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah." Rabi' bin Anas berkata, "Siapa tidak takut Allah, dia bukan orang berilmu."

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat." (Al-Baqarah: 159)

Ayat ini turun berkenaan dengan ulama Yahudi. "*Keterangan-keterangan* (yang jelas)," maksudnya hukum rajam, hudud, dan hukum-hukum lainnya.

"Dan petunjuk," yaitu Muhammad ﷺ, petunjuk yang cirinya, *"Setelah Kami menerangkannya kepada manusia,"* yaitu Bani Israil, *"Dalam kitab,"* yaitu kitab Taurat, *"Mereka itu,"* yaitu orang-orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan yang jelas, *"Dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat,"* Ibnu Abbas berkata, "Segala sesuatu, selain jin dan manusia." Ibnu Mas'ud berkata, "Tidaklah dua orang muslim saling melaknat melainkan laknat ini kembali kepada Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan perihal Muhammad ﷺ dan ciri-ciri beliau."

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,' lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." (Ali 'Imrân: 187)

Al-Wahidi menjelaskan, ayat ini turun berkenaan dengan Yahudi Madinah. Allah mengambil perjanjian dari mereka dalam kitab Taurat untuk menjelaskan perihal Muhammad ﷺ, ciri-ciri, diutusnya dia sebagai nabi, dan mereka tidak boleh menyembunyikan hal itu. Inilah yang dimaksud firman Allah ﷻ, *"Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya."* Hasan berkata, "Ini adalah perjanjian Allah terhadap para ulama Yahudi; mereka harus menjelaskan apa yang ada di dalam kitab mereka kepada manusia. Di dalam kitab mereka terdapat penjelasan tentang Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya, *"Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka,"* Ibnu Abbas berkata, "Yaitu, mereka melemparkan perjanjian itu ke belakang punggung mereka, *"Dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit,"* yaitu apa yang mereka ambil dari kaum jelata karena kepemimpinan mereka di bidang ilmu.

Firman-Nya, "*Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima,*" Ibnu Abbas berkata, "Pertukaran mereka buruk, dan mereka merugi." Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

"Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya ditujukan semata demi mencari wajah Allah, (namun) ia mempelajari (ilmu tersebut) hanya untuk mendapatkan harta benda dunia semata, maka dia tidak akan mencium wangi surga pada hari kiamat." Yaitu aroma wanginya.[1]

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Hurairah tentang tiga orang yang diseret di neraka, Allah berfirman kepada salah satu di antara mereka, "Kau berdusta, kau mempelajari ilmu agar kau disebut alim, dan memang dikatakan (seperti itu)."[2]

Nabi ﷺ bersabda,

مَنِ ابْتَغَى الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ تُقْبِلَ أَفْئِدَةُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Barang siapa mencari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau agar hati orang-orang tertuju kepadanya, maka dia menuju neraka."[3] *Riwayat lain menyebutkan; "Allah memasukkannya ke dalam neraka."*[4]

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

---

1 Abu Dawud: III/36663, Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah*: I/252, *Musnad Ahmad*: 33812.
2 *Shahih Muslim*: III/152/h.1905/hal. 1513, An-Nasa`i: (VI/23, *Musnad Ahmad*: II/322.
3 At-Tirmidzi: V/2654, Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah*: I/253.
4 At-Tirmidzi.

"Siapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat (mulutnya) akan dikekang dengan tali kekang dari neraka."[5]

Di antara doa Nabi ﷺ, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat." Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mempelajari suatu ilmu karena selain Allah, atau dengan (ilmu itu) ia menginginkan selain Allah, maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka."[6]

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak ia amalkan, maka ilmu itu tidak akan menambahkan apa pun untuknya selain kesombongan."

Diriwayatkan dari Abu Umamah ؓ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ulama jahat didatangkan pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke neraka, kemudian dia berputar-putar dengan menyeret usus-ususnya seperti keledai berputar-putar mengelilingi alat penumbuk gandum, lalu dia ditanya, 'Kenapa kamu mendapatkan siksa seperti ini, padahal kami dahulu mendapatkan hidayah karenamu?' Ia menjawab, 'Aku dahulu menyalahi kalian, (aku melakukan) sesuatu yang aku larang pada kalian'."[7]

Hilal bin Alla` berkata, "Menuntut ilmu itu berat, menjaganya lebih berat dari mencarinya, mengamalkannya lebih berat dari menjaganya, dan selamat darinya lebih berat dari mengamalkannya."

Kita memohon kepada Allah keselamatan dari segala mara bahaya, memohon taufik guna melakukan dan menggapai apa yang Ia suka dan ridai, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia.

NASIHAT

Wahai anak Adam! Kapan lagi kau akan ingat pada akibat segala urusan? Kapan kiranya orang-orang pergi meninggalkan rumah-rumah megah ini? Sampai kapan kau akan terus berputar mengelilingi semua yang kau bangun? Mana orang-orang sebelum kalian yang menempati rumah-rumah mereka? Mana orang

5 Abu Dawud: III/3658, At-Tirmidzi: V/2649, Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*: I/266, *Musnad Ahmad*: II/263, 269), *Mustadrak Hakim*: I/101.
6 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: V/2655.
7 *Shahîh Al-Bukhârî*: VI/3267 dengan lafal yang hampir sama.

yang mengira tidak akan kembali (kepada Allah) karena perilaku buruknya?

Demi Allah, mereka semua telah pergi dan berkumpul di kuburan, mereka telah menempati tempat paling kasar hingga sangkakala ditiup. Kala mereka menuju putusan perkara ketika langit berguncang, mereka membuka tirai penutup, segala keajaiban amal perbuatan terbuka, apa yang ada di dalam dada dinyatakan, shirat dipasang, lalu betapa banyak kaki tergelincir, besi-besi pengait dipasang padanya untuk menyambar orang yang terpedaya.

Saat itu, wajah orang-orang yang bertakwa bersinar terang bak bulan purnama, mereka kembali dengan membawa perdagangan yang tidak akan rugi. Kala itu, orang-orang keji saling menyeru celaka dan binasa, neraka didatangkan, digiring dengan tali-tali kekang sementara neraka berguncang hebat:

إِذَآ أُلۡقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak." (Al-Mulk: 7)

Dunia bukan tempat orang yang beriman merasa senang pada hari kebangkitan. Hanya orang bodoh dan sangat ingkar saja yang membanggakan dunia.

Dunia ini hanya barang kesenangan

Semua yang ada di dalamnya tipuan belaka

Ingatlah huru-hara kiamat nan mengerikan

Kala langit berguncang hebat

DOSA KE-39:
BERKHIANAT

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Al-Anfâl: 27)

Al-Wahidi ﷺ menjelaskan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah kala diutus Rasulullah ﷺ menuju Bani Quraizhah untuk mengepung mereka, sementara istri dan anaknya ada di tengah-tengah mereka, mereka kemudian berkata, "Wahai Abu Lubabah! Bagaimana menurutmu jika kita berhukum pada putusan Sa'ad terkait (nasib) kita?' Sambil menunjuk ke arah leher, maksudnya mereka akan disembelih, Abu Lubabah menjawab, 'Jangan kalian lakukan itu." Perbuatan Abu Lububah ini adalah pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya.[1]

Firman-Nya, "*Dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui,*" firman ini dihubungan pada larangan sebelumnya. Yaitu, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian. Ibnu Abbas berkata, "Amanat-amanat adalah amalan-amalan yang dipercayakan Allah kepada para hamba, yaitu amalan-amalan fardhu." Ia berkata, "Janganlah kalian membatalkannya."

1 Asbanun Nuzul, As-Suyuthi, hal: 92.

Al-Kalbi berkata, "Mengkhianati Allah dan Rasul-Nya adalah mendurhakai keduanya. Sedangkan mengkhianati amanat adalah setiap orang yang dipercaya untuk menjalankan apa yang Allah wajibkan padanya. Jika ia berkehendak, ia mengkhianati kepercayaan tersebut, dan jika berkehendak lain, ia menunaikan kepercayaan tersebut, dan hanya Allah semata yang mengetahui hal itu."

Firman-Nya, "*Sedang kamu mengetahui,*" hal itu sebagai amanat secara jelas, tanpa adanya kesamaran.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي كَيۡدَ ٱلۡخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾

"*Dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*" (Yûsuf: 52)

Yaitu, Allah tidak menunjukkan tipu daya orang yang mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadanya, ia tidak mengetahui akibatnya karena ia tidak mendapatkan petunjuk.

Nabi ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik ada tiga; bila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia mengingkari, dan bila diberi amanat ia berkhianat."[2]

Nabi ﷺ bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak (menjaga) perjanjian."[3]

Khianat itu buruk dalam segala sesuatu. Sebagian di antaranya lebih buruk dari yang lain. Orang yang mengkhianati kepercayaan Anda terkait uang yang tidak seberapa tidaklah sama seperti orang yang mengkhianati

2 Takhrij hadits sudah disebut sebelum pada dosa besar ke-30.
3 *Musnad Ahmad*: III/521.

keluarga dan harta benda yang Anda percayakan kepadanya, serta melakukan dosa-dosa besar lain.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"Tunaikan amanat pada orang yang memercaya (amanat) itu kepadamu, dan janganlah kau mengkhianati orang yang berkhianat kepadamu."[4]

Disebutkan dalam hadits lain:

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ

"Seorang mukmin diciptakan dengan tabiat segala sesuatu, kecuali berkhianat dan berdusta."[5]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman, 'Aku adalah yang ketiga di antara dua sekutu, selama salah satu di antara keduanya tidak berkhianat pada temannya'."[6] Disebutkan dalam hadits lain; "Hal pertama yang dihilangkan dari manusia adalah amanat, dan (amalan) terakhir adalah shalat. Betapa banyak orang yang shalat namun tidak ada kebaikan dalam dirinya."[7]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah (sifat) khianat, karena ia adalah seburuk-buruk teman."[8] Nabi ﷺ juga bersabda, "Seperti itulah penghuni neraka," beliau menyebut di antaranya pengkhianat yang tidak samar baginya ketamakan meski tidak jelas kecuali ia pasti mengkhianatinya.[9]

Ibnu Mas'ud berkata, "Pada hari kiamat, orang yang memegang amanat yang ia khianati didatangkan, lalu (Allah) berfirman kepadanya, 'Tunaikan amanatmu!' Ia berkata, 'Bagaimana ya Rabb, dunia sudah tiada lagi?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesuatu seperti amanat tersebut kemudian dibuat untuknya di dalam jurang neraka Jahannam, kemudian dikatakan

4 Abu Dawud: III/3534, At-Tirmidzi: III/1264, Ad-Darimi: II/2597/hal. 343, Ad-Daruquthni: III/35/141-143, *Mustadrak Hakim*: II/46, dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 424.
5 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-14.
6 Abu Dawud: III/3383, hadits dhaif: *Dha'iful Jami'*, n.. 1748.
7 *Mujma' Az-Zawa'id*: VII/321, *Al-Jami' Ash-Shaghir*: I/114, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*: I/339. Hadits hasan; *Shahih Al-Jami'*: no. 2575.
8 Abu Dawud: II/1547, Ibnu Majah: II/3354, An-Nasa'i: VIII/1547, An-Nasa'i: VIII/263
9 *Shahih Muslim*: IV/63/h.2865/hal.2197, 2198.

kepadanya, 'Turunlah ke sana, lalu keluarkan (amanat) itu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia kemudian turun ke dalam jurang neraka Jahannam lalu ia pikul amanat itu di atas pundaknya, (amanat tersebut) lebih berat dari gunung-gunung dunia, hingga ketika ia mengira selamat, amanat tersebut jatuh dan ia pun jatuh (ke dalam neraka Jahannam) untuk selama-lamanya.' Setelah itu beliau bersabda, 'Shalat itu amanat, wudhu itu amanat, timbangan itu amanat, takaran itu amanat, dan yang paling besar dari semua itu adalah barang-barang titipan'."[10]

NASIHAT

Wahai hamba-hamba Allah! Begitu mulia waktu-waktu yang kalian sia-siakan begitu saja, begitu bodohnya jiwa yang kalian turuti. Begitu jeli pertanyaan tentang harta benda, maka perhatikan bagaimana kalian mengumpulkan harta. Begitu jeli lembaran-lembaran amal mencatat segala amal perbuatan, maka renungkan apa yang telah kalian sematkan ke dalamnya sebelum kau pergi meninggalkan dunia ini yang tidak akan lama lagi, sebelum kau ditanya tentang hal-hal kecil, sebelum kalian singgah di liang-liang lahad menjadi santapan cacing-cacing tanah di sebuah rumah yang pintunya tertutup rapat, di mana jika seorang pendurhaka ditanya saat berada di rumah itu, "Kau mau memilih apa?" tentu akan menjawab, "Aku ingin kembali (ke dunia) dan tidak akan lagi melakukan kemaksiatan."

Kemana para penghuni kuburan dari kaum Nuh

Selanjutnya kaum Ad setelah mereka, lalu Tsamud

Kala suatu kaum berada di atas bantal-bantal dan kain sutra

Mereka kemudian dibawa ke liang-liang tanah

Orang sehat menjadi sakit

Dan dia sangat dekat dengan kematian di antara mereka yang kembali (ke akhirat)

10 *At-Targhib wat Tarhib*: IV/4-5).

DOSA KE-40:
MENGUNGKIT PEMBERIAN

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)." (Al-Baqarah: 264)

Al-Wahidi menjelaskan, yaitu menyebut-nyebut kebaikan yang pernah ia berikan. Al-Kalbi berkata, "Menyebut-nyebut sedekah kepada Allah, dan menyakiti hati orang yang menerima sedekah tersebut."

Disebutkan dalam kitab Shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

"(Ada) tiga golongan manusia yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan melihat mereka pada hari kiamat, Allah tidak menyucikan mereka (dari dosa), dan mereka akan mendapatkan siksa pedih; orang yang menjulurkan pakaian melebihi mata kaki, orang yang suka menyebut-nyebut kebaikan (yang pernah ia berikan kepada orang lain), dan penjual yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah dusta."[11] *Musbil* adalah orang yang menjulurkan sarung, pakaian, gamis, atau celana hingga ke kedua telapak kaki, karena Nabi ﷺ bersabda:

11 Hadits shahih, takhrij sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-17.

مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنْ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"Pakaian yang melebihi kedua mata kaki berada di neraka."[12]

Juga disebutkan dalam sebuah hadits:

ثَلَاثٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ وَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ الْخَمْرَ وَالْمَنَّانُ

"(Ada) tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga; orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, pecandu khamar, dan orang yang mengungkit pemberian."[13]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خِبٌّ وَلَا مَنَّانٌ وَلَا بَخِيلٌ

"Tidak masuk surga; penipu, orang yang mengungkit-ungkit pemberian, dan orang kikir."[14]

Khibb adalah orang yang menipu, *mannan* adalah orang yang memberi sesuatu atau menyedekahkan sesuatu kemudian ia mengungkit-ungkit pemberian tersebut.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Jauhilah perbuatan mengungkit-ungkit kebaikan (yang pernah diberikan kepada orang lain), karena itu membatalkan rasa syukur dan menghapus pahala."[15] Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)." (Al-Baqarah: 264)

Suatu ketika, Ibnu Sirin[16] mendengar seseorang berkata pada orang lain, "Aku sudah berlaku baik padamu, aku sudah melakukan ini dan itu,"

---

12 Hadits shahih, takhrij sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-17.
13 An-Nasa'i.
14 At-Tirmidzi: IV/1963. Hadits dhaif; *Dha'iful Jami'*: n.6354.
15 *Az-Zawajir*: hal. 251, disebut tanpa sanad seperti yang disebut penulis. Saya tidak mengetahui sumber hadits ini.
16 Muhammad bin Sirin Al-Anshari, Abu Bakar bin Abu Umairah Al-Bashri, tsiqah, ahli ibadah, orang terhormat, tidak membolehkan meriwayatkan hadits secara makna, termasuk tingkatan ketiga,

Ibnu Sirin kemudian berkata kepadanya, "Diamlah kamu, karena tidak ada baiknya amal kebajikan ketika disebut-sebut."

Seseorang berkata, "Barang siapa mengungkit-ungkit suatu kebaikan (yang pernah ia berikan kepada orang lain), kebaikan tersebut gugur dari rasa syukurnya kala ia menyebut-nyebutnya, dan siapa yang merasa kagum pada amalannya, pahalanya gugur."

Imam Syafi'i bersyair:

Jangan pernah kau berharap pada orang lain

Menyebut-nyebut kebaikan yang pernah kau berikan pada mereka

Pilihlah bagian untuk dirimu

Dan bersabarlah, karena sabar itu perisai

Menyebut-nyebut kebaikan itu lebih berat di hati

Daripada celaan lisan

Ulama lain juga bersyair:

Seorang kawan yang pernah berbuat baik padaku

Aku lamban membalas jasanya, ia kemudian datang kepadaku

Kala ia yakin bahwa masa telah menyerangku

Ia menyampaikan penyesalan atas apa yang pernah ia berikan kepadaku

Dengan menyebut-nyebut kebaikan, kau telah merusak kebaikan yang pernah kau berikan

Orang mulia adalah orang yang tidak mengungkit-ungkit pemberian

NASIHAT

Wahai engkau yang bersegera melakukan berbagai kesalahan dan dosa! Betapa bodohnya dirimu, sampai kapan kau terus terpedaya hingga melalaikan Zat yang memberimu waktu? Ia seakan telah mengabaikanmu. Kematian seakan telah datang menjemputmu, seakan kau dikejutkan oleh kedatangan malaikat

meninggal dunia tahun 110 H. Baca; *At-Taqrib*: II/169.

maut untuk membawamu pergi, kau dan akalmu tertawan oleh petaka setelah kau menuruti hawa nafsu, kau menyesali dosa besar yang memberatkanmu. Wahai engkau yang merasa tenang pada sesuatu yang fana! Begitu banyaknya hal itu.

Wahai engkau yang berpaling dari nasihat, seakan nasihat tidak pernah disampaikan padamu, mana itu kekasihmu yang dulu pernah ada, *ke mana* ia berpindah? Tidakkah kerusakan pada tubuh dan matanya memberikan nasihat padamu? Mana orang yang banyak harta? Mana orang yang panjang angan-angan? Tidakkah ia tinggal sendirian di dalam liang lahad dengan ditemani amalannya? Mana orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong? Bukankah ia telah pergi dengan amalan buruknya itu, dan hingga kini belum tiba? Mana orang yang bersenang-senang di tengah istananya yang seakan ia tidak pernah berada di dunia dan hingga kini masih berada di dalam kubur? Mana orang yang pernah unggul dan berpesta-pora? Demi Allah, bintang keunggulannya telah lenyap dan tenggelam. Mana para kaisar dan penguasa lalim terdahulu? Harta benda yang mereka ambil dari orang lain, dan dunia ini terus berganti.



DOSA KE-41:
TIDAK PERCAYA PADA TAKDIR

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (Al-Qamar: 49)

Ibnu Jauzi menafsirkan ayat ini,[1] terkait sebab turunnya ayat ini ada dua pendapat. Pendapat pertama: Orang-orang musyrik Mekah mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka membantah beliau terkait takdir, lalu ayat ini turun. Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini. Abu Umamah meriwayatkan, ayat ini turun berkenaan dengan kelompok *qadariyah.*

Pendapat kedua: Uskup Najran datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Muhammad, kau mengatakan bahwa kemaksiatan-kemaksiatan terjadi karena takdir, padahal tidak seperti itu." Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Kalian adalah para penentang Allah."[2] Ayat ini kemudian turun:

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada*

1 *Zâdul Masîr,* Ibnu Jauzi: VIII/101.
2 *Shahih Muslim*: XIX/2656/hal. 2046, At-Tirmidzi: IV/2157, V/3290, Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*: I/83, *Musnad Ahmad*: II/ 44, 476.

mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka!' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 47-49)

Umar bin Khatthab meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan yang kemudian pada hari kiamat, Ia memerintahkan (malaikat) penyeru, lalu ia menyerukan panggilan yang didengar orang-orang terdahulu dan yang kemudian, 'Mana para penentang Allah?' Kalangan pendusta takdir kemudian berdiri, mereka kemudian diperintahkan (untuk dimasukkan) ke dalam neraka."[3]

Allah ﷻ berfirman:

ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Rasakanlah sentuhan api neraka! Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 47-49)

Mereka disebut sebagai para penentang Allah karena menurut mereka tidak boleh bagi Allah untuk menakdirkan sesuatu kepada seorang hamba lalu Allah menyiksa hamba tersebut karenanya.

Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari Hasan yang berkata, "Demi Allah, andai orang yang tidak percaya pada takdir berpuasa hingga tubuhnya kurus seperti tali, kemudian shalat hingga tubuhnya kurus seperti busur, Allah pasti menelungkupkan wajahnya di neraka Saqar, lalu dikatakan kepadanya:

ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Rasakanlah sentuhan api neraka! Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 47-49)

Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, dari hadits Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Segala sesuatu berdasarkan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan'."[4]

Ibnu Abbas berkata, "Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran, tertulis dalam Lauhul Mahfuzh sebelum terjadi."[5]

---

3 *Mujma' Az-Zawa'id*: VII/206.
4 *Shahih Muslim*: XVIII/no. 2655/hal.2045, *Muwatthha' Malik*: II/IV/hal. 899, *Musnad Ahmad*: II/110.
5 *Zâdul Masîr*: VIII/102.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shâffât: 96)

Ibnu Jarir menjelaskan, bahwa ada dua makna terkait ayat ini. Pertama; artinya sebagai sumber, sehingga maknanya demikian; Allah menciptakan kalian, dan juga amalan kalian. Kedua; artinya sebagai kata penghubung, sehingga maknanya demikian; Allah menciptakan kalian dan menciptakan berhala-berhala yang kalian buat dengan tangan-tangan kalian. Ayat ini menunjukkan bahwa amal perbuatan hamba adalah makhluk. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 8)

Ilham adalah sesuatu yang disematkan dalam jiwa. Sa'id bin Jabir[6] berkata, "Allah memastikan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan." Ibnu Zayid berkata, "Dengan taufik, Allah menjadikan jiwa untuk ketakwaan, dan membiarkannya untuk perbuatan keji." *Wallâhu a'lam.*

Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, Allah memberikan karunia pada suatu kaum lalu mengharuskan mereka (melakukan) kebajikan, lalu memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Dan Ia menguji suatu kaum, Ia biarkan mereka dan Ia cela mereka karena perbuatan-perbuatan mereka, mereka tidak mampu melakukan apa pun selain apa yang ditimpakan kepada mereka, lalu Ia siksa mereka dan Dia Maha Adil.

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

6 Sa'id bin Jubair Al-Asadi, maula mereka, Al-Kufi, tsiqah, tsabit, faqih, dibunuh di hadapan Hajjaj pada tahun 95 dalam usia belum genap 50 tahun. (Taqrib: I/292).

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai'." (Al-Anbiyâ`: 23)

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan di tengah-tengah kaumnya ada Qadariyah dan Murjiah; sungguh, Allah melaknat kaum Qadariyah dan Murjiah melalui lisan tujuh puluh nabi."[7]

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Qadariyah adalah Majusi-nya umat ini."[8]

Makna Iman

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap umat memiliki kaum Majusi, dan Majusi-nya umat ini adalah orang-orang yang menyatakan bahwa takdir tidak ada, dan segala urusan terjadi begitu saja. Jika kau bertemu mereka, kabarkan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka terlepas dariku."[9] Setelah itu beliau bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai seseorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung lalu ia menginfakkannya di jalan Allah, (infaknya) tidak diterima hingga ia beriman kepada takdir, baik maupun buruknya."

Setelah itu, Ibnu Umar menyebutkan hadits Jibril dan pertanyaan yang ia sampaikan kepada Nabi ﷺ. Jibril bertanya, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Bahwa engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kau beriman kepada takdir; baik maupun buruknya."[10]

Sabda Nabi ﷺ, "Bahwa engkau beriman kepada Allah." Beriman kepada Allah adalah percaya bahwa Allah ada, menyandang sifat-sifat mulia dan sempurna, suci dari sifat-sifat kurang, Ia Maha Esa, tempat meminta segala sesuatu, Pencipta seluruh makhluk, memperlakukan para makhluk seperti yang Ia kehendaki, melakukan apa pun yang Ia kehendaki dalam lingkup kekuasaan-Nya.

7 *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim: I/325, *Mujma' Az-Zawa'id*: VII/204, *Al-La`ali Al-Mashnu'ah*: I/262.
8 Abu Dawud, *As-Sunnah*: IV/4691, Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*: I/92.
9 *Shahih Muslim*: I/406, 407, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: I/328, 329. Hadits ini hasan; *Shahih Al-Jami'*: no. 4442.
10 *Shahih Muslim*: I/no.8/hal.36-38, Abu Dawud: IV/4695, At-Tirmidzi: V/2610, *Musnad Ahmad*: I/27.

Beriman kepada para malaikat adalah percaya bahwa mereka beribadah kepada Allah.

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Al-Anbiyâ`: 26-28)

Beriman kepada para rasul adalah percaya bahwa mereka benar dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah, mereka diperkuat dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka, mereka menyampaikan risalah dari Allah, mereka menjelaskan apa yang Allah perintahkan pada mereka, mereka wajib dihormati dan tidak dibeda-bedakan satu sama lain.

Beriman pada hari akhir adalah percaya pada hari kiamat dengan segala yang terjadi dan yang ada di sana, seperti kebangkitan setelah kematian, perhimpunan, perhitungan amal, mizan, shirat, surga dan neraka. Surga dan neraka adalah negeri balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik dan siksa bagi orang-orang yang berbuat keburukan. Dan hal-hal lain yang disebutkan dalam riwayat shahih.

Beriman kepada takdir adalah memercayai segala yang telah disebutkan sebelumnya. Intinya seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shâffât: 96)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49)

Juga yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ dalam hadits Ibnu Abbas, *"Dan ketahuilah! Andai seluruh umat bersatu padu untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberikan suatu manfaat pun padamu selain yang telah Allah takdirkan untukmu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."*[11]

Mazhab salaf dan para imam khalaf, "Barang siapa memercayai hal-hal ini secara pasti tanpa adanya keraguan ataupun kebimbangan, ia adalah orang mukmin sejati, baik berdasarkan dalil-dalil qath'i ataupun keyakinan-keyakinan pasti." *Wallâhu a'lam.*

Tujuh puluh tabi'in, imam-imam kaum muslimin, generasi salaf dan fuqaha berbagai wilayah Islam, menyepakati bahwa sunnah yang Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam kondisi berpegang teguh pada sunnah tersebut adalah:

1. Rida pada qadha dan qadar Allah.
2. Berserah diri pada putusan-Nya.
3. Sabar di bawah hikmah-Nya.
4. Melakukan apa yang Allah perintahkan.
5. Melarang apa yang Allah larang.
6. Beramal dengan ikhlas.
7. Beriman kepada takdir; baik maupun buruknya.
8. Meninggalkan perdebatan dan pertikaian-pertikaian dalam agama.
9. Mengusap sepatu.
10. Berjihad bersama setiap khalifah, entah dia baik ataupun buruk.
11. Menshalati orang yang meninggal dunia yang termasuk ahli kiblat (Muslim).

Iman adalah tutur kata, perbuatan, dan niat. Bertambah karena ketaatan, dan berkurang karena kemaksiatan.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan Jibril kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Al-Qur'an bukan makhluk.

11 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: IV/2516.

Bersabar di bawah panji seorang penguasa, entah dia adil ataupun zalim. Kita tidak diperkenankan memberontak para pemimpin dengan senjata, meski mereka zalim.

Kita tidak diperkenankan mengafirkan seorang pun dari ahli kiblat meski ia melakukan dosa-dosa besar, kecuali jika ia menganggap dosa-dosa tersebut halal. Jangan memastikan surga pada seorang ahli kiblat pun karena kebaikan yang ia lakukan, kecuali mereka yang dipastikan oleh Nabi ﷺ.

Mengingkari pertikaian yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah ﷺ. Manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, berikutnya Umar, berikutnya Utsman, dan berikutnya Ali bin Abi Thalib. Doa rahmat dipanjatkan untuk seluruh istri Nabi ﷺ, anak-anak beliau, dan para sahabat.

Di antara kata-kata orang, ada yang secara tegas dinyatakan ulama sebagai kekafiran, di antaranya:

- Menghina salah satu nama-nama Allah. Menghina perintah, janji, atau ancaman Allah adalah kekafiran.
- Jika orang berkata, "Andaikan Allah memerintahkan ini dan itu, tidak akan aku lakukan," maka dia telah kafir.
- "Jika kiblat beralih ke arah ini, aku tidak akan shalat menghadap ke sana," maka dia telah kafir.
- Jika seseorang berkata padanya, "Jika kau meninggalkan shalat, Allah akan menghukummu," lalu dia menjawab, "Andai Allah menghukumku karena meninggalkan shalat, padahal aku ini sakit dan kesusahan, berarti Allah berbuat zalim kepadaku," dia kafir.
- Misalkan seseorang berkata kepadanya, "Potonglah kukumu, karena itu adalah sunnah," lalu ia menyahut, "Tidak akan aku lakukan, meski itu sunnah," dia kafir.
- Misalkan ia berkata, "Di mataku, si fulan seperti orang Yahudi," dia kafir.
- Misalkan dia berkata, "Allah duduk atau berdiri untuk memberikan keadilan," dia kafir.
- Disebutkan dalam pendapat lain, barang siapa mengatakan kepada orang muslim, "Semoga Allah tidak menutup usiamu dengan

kebaikan," ia kafir, atau dengan mengatakan, "Semoga Allah mencabut iman dari dirimu."

- Juga disebutkan, barang siapa mencari sumpah seseorang, kemudian ia berkata saat orang tersebut hendak berucap sumpah, "Aku ingin kau bersumpah untuk menjatuhkan talak," dia kafir.
- Ulama berbeda pendapat terkait orang yang mengatakan, "Memandangmu seperti melihat kematian." Sebagian berpendapat, ia kafir karena kata-kata tersebut.
- Misalkan seseorang berkata, "Andaipun si fulan nabi, aku tidak akan beriman padanya," ia kafir.
- Jika ia berkata, "Jika yang ia katakan benar, kami selamat," ia kafir.
- Andai seseorang mengerjakan shalat tanpa wudhu dengan maksud memperolok atau menganggap hal tersebut halal, ia kafir.
- Misalkan dua orang bertikai, lalu salah satunya berkata, "*Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh,*" lalu yang satunya menyahut, "*Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh* tidak berguna untuk menghilangkan lapar," ia kafir.
- Andaikan seseorang mendengar seruan azan lalu mengatakan, "Si muazin berdusta," ia kafir.
- Misalkan seseorang mengatakan, "Aku tidak takut kiamat," ia kafir.
- Misalkan seseorang meletakkan barang-barang miliknya lalu mengatakan, "Aku serahkan barang-barang ini kepada Allah," lalu orang lain berkata kepadanya, "Kau menyerahkan barang-barang itu kepada Zat yang tidak mengusut pencuri," dia kafir.
- Misalkan seseorang duduk di sebuah tempat agak tinggi mirip seorang khatib, lalu orang-orang mengajukan sejumlah pertanyaan kepadanya dengan tertawa, atau seseorang di antara mereka berkata, "Sepiring roti kuah lebih baik dari ilmu," dia kafir.
- Andaikan seseorang diuji dengan berbagai musibah, lalu ia mengatakan, "Engkau telah mengambil harta benda dan anakku, lalu apa lagi yang harus aku lakukan?" dia kafir.
- Misalkan seseorang memukul anak atau budak miliknya, lalu orang lain berkata kepadanya, "Bukankah kau orang muslim," kemudian ia dengan sengaja menjawab, "Tidak," ia kafir.

- Misalkan seseorang berharap andai Allah tidak mengharamkan perzinaan, pembunuhan, atau kezaliman, ia kafir.
- Misalkan seseorang mengikat tali di perutnya lalu ditanya orang lain, kemudian ia menjawab, "Ini ikat pinggang," menurut pendapat sebagian besar ulama, ia kafir karena kata-katanya tersebut.
- Misalkan seseorang berkata, "Guru anak-anak Yahudi lebih baik dari guru anak-anak kaum muslimin, karena orang-orang Yahudi memberi upah guru anak-anak mereka," ia kafir.
- Misalkan seseorang berkata, "Orang Nasrani lebih baik daripada orang Majusi," ia kafir.
- Misalkan seseorang ditanya, "Apakah iman itu?" lalu ia menjawab, "Aku tidak tahu," dia kafir.

Ada juga kata-kata yang makruh dan tidak baik, seperti kau tidak punya agama, kau tidak punya iman, kau tidak punya keyakinan, kau orang keji, kau orang munafik, kau orang fasik.

Semua ucapan ini dan yang semisalnya haram untuk diucapkan, karena dikhawatirkan akan menghilangkan keimanannya dan menjadikannya kekal di neraka. Kita memohon kepada Allah dengan kelembutannya sebuah karunia berupa kematian dalam keadaan muslim berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sesungguhnya Dia Maha Pengasih.

NASIHAT

Wahai hamba-hamba Allah! Manakah orang-orang yang menyimpan harta-harta simpanan, mengumpulkan, menjaga dan puas terhadap segala keinginan diri, berharap untuk tetap hidup namun mereka tidak mampu meraih angan ini. Usia mereka habis karena hal-hal yang membuat mereka terpedaya dan tertipu, setan-setan memasang perangkap hawa nafsu dan mereka pun terjatuh di sana, malaikat maut datang menghampiri mereka lalu mereka terhina dan tertunduk, malaikat mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka—demi Allah—tanpa kembali lagi ke sana, mereka terpisah di kubur, selanjutnya mereka akan berkumpul kala sangkakala ditiup.

Bagaimana orang berilmu merasa bahagia

Atau menikmati kenikmatan hidup, atau bagaimana mereka bisa tidur enak

Sementara kematian mengingatkan mereka secara terang-terangan

Andai mereka punya pendengaran, tentu mereka sudah mendengar

Neraka adalah tempat yang pasti mereka datangi

Mereka tidak tahu, siapa yang selamat dan siapa yang jatuh

Burung-burung dan hewan-hewan memasuki petang hari dengan rasa aman

Ikan di lautan pun tiada merasa takut

Sementara manusia tergadai oleh amal perbuatannya

(Malaikat) pengawas selalu melihat segala rahasianya

Hingga ia terlihat seorang diri pada hari perhimpunan

Dengan kulit, penglihatan dan pendengaran sebagai lawannya

Kala mereka semua bangkit dan semua saksi tegak

Sementara jin, manusia, dan para malaikat tenang

Lembaran-lembaran amal terbuka di tangan-tangan

Di dalamnya segala rahasia dan berita terlihat

Bagaimana kiranya manusia kala para nabi berdiri dalam waktu

Tidak lama lagi dan mereka pun tidak tahu apa yang akan terjadi

Dalam surga dan keberuntungan tanpa henti

Ataukah berada di neraka Jahim sehingga tidak meninggalkan dan menyisakan apa pun

Menurunkan dan mengangkat para penghuninya ke beberapa tingkatan

Kala mereka menginginkan jalan keluar karena sedih, mereka dikekang

Lama menangis lantas permohonan mereka tiada membawa guna

Tidak mungkin (membawa guna), tidak pula belas kasih ataupun rasa takut

DOSA KE-42:
MENGUPING RAHASIA ORANG

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا۟

"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang." (Al-Hujurât: 12)

Ibnu Al-Jauzi ﷺ menjelaskan, Abu Zaid, Hasan, Dhahhak dan Ibnu Sirin membaca dengan ha` (*wa lâ tahassasû*). Abu Ubaid menjelaskan, *Tajassus* dan *tahassus* artinya sama, yaitu mencari. Yahya bin Abu Katsir menjelaskan, *tajassus* artinya mencari-cari aib orang lain, sementara *tahassus* artinya menguping pembicaraan orang lain.

Para mufassir menjelaskan, *tahassus* adalah mencari-cari aib dan kesalahan orang-orang muslim.

Dengan demikian, makna ayat di atas adalah janganlah seseorang di antara kalian mencari-cari aib saudaranya untuk ia lihat kala Allah telah menutupi aib itu.

Disampaikan kepada Ibnu Mas'ud, "Walid bin Uqbah jenggotnya meneteskan khamar." Ibnu Mas'ud berkata, "Kita dilarang mencari-cari aib orang lain. Jika ada sesuatu yang tampak jelas bagi kami, kami akan menghukumnya."[1]

Nabi ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْآنُكُ يوم القِيَامَةِ

1 Abu Dawud: IV/4809.

"Barang siapa menguping omongan orang lain sedangkan mereka tidak suka (pembicaraan mereka didengar pihak lain), maka telinganya akan dituangkan cairan tembaga pada hari kiamat."[2]

Kita berlindung kepada Allah dari siksaan seperti itu, kita memohon kepada Allah taufik untuk melakukan dan meraih apa yang Ia suka dan ridai, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia.

NASIHAT

Hamba-hamba Allah sekalian! Kematian telah mendekat, jiwa-jiwa yang tergadai (oleh amal perbuatannya) telah dikumpulkan dan dalam kondisi lelah, tangan-tangan kematian seakan telah meraih dan mencabut kalian, bisa jadi mentari yang terbit di atas kuburan telah terbenam di pelataran kefanaan, kala perangkap-perangkap ujian telah dipasang.

Hamba-hamba Allah sekalian! Seluruh kemaksiatan dicatat dengan baik, jiwa tergadai oleh apa yang ia perbuat, ia akan mendapatkan balasan baik atas kebaikan yang ia lakukan, dan akan mendapatkan siksa atas keburukan yang ia perbuat. Wahai engkau yang terpedaya oleh angan-angan dusta, engkau yang menampakkan perbuatan-perbuatan buruk tanpa menyadari siapa sebenarnya yang ia perangi, wahai yang fisiknya ada sementara hatinya entah ke mana, relakah jika kebaikan-kebaikan dan segala keinginan berlalu meninggalkanmu?

Wahai engkau yang umurnya habis di tengah jalan dan berjalan laksana kuda-kuda tangkas! Wahai engkau yang sudah beruban namun belum juga bertobat, ini tentu saja aneh. Aneh sekali, bagaimana manusia yang diburu bisa tidur, sementara kematian yang memburu tiada pernah lengah?



2 *Shahîh Al-Bukhârî*: XII/n.7042, Abu Dawud: IV/n. 5024, At-Tirmidzi: IV/1751, Ad-Darimi: II/n.2708, *Musnad Ahmad*: I/246, II/504.

DOSA KE-43:

MENGADU DOMBA

Mengadu domba adalah menyampaikan suatu pembicaraan dari orang ke orang dengan maksud untuk merusak hubungan di antara mereka.

Sementara hukumnya, mengadu domba haram berdasarkan ijmak kaum muslimin. Banyak sekali dalil-dalil syar'i dari Al-Qur'an dan sunnah yang mengharamkannya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۝ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ۝

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 10-11)

Disebutkan dalam *Shahîhain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."*[1]

Disebutkan dalam hadits lain, "Suatu ketika Nabi ﷺ melintas di dekat dua makam, beliau kemudian bersabda, 'Sungguh, dua orang (dalam kubur ini) tengah disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena suatu hal yang besar; seseorang di antara mereka dikarenakan tidak menjaga diri saat buang air kecil, sedangkan yang lainnya menyebarkan adu domba.' Beliau kemudian mengambil sebuah pelepah kurma basah, beliau kemudian membelahnya menjadi dua, lalu beliau tancapkan ke kedua makam tersebut dan bersabda, 'Mudah-mudahan (siksa) keduanya diringankan selama kedua (pelepah kurma ini) belum kering'."[2]

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/6056, Muslim: I/168/no. 105/hal. 101, dengan lafal penulis, At-Tirmidzi: IV/2026, Abu Dawud: IV/4871, *Musnad Ahmad*: V/ 382, 389, 392, 397, 402, 404.

2 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-36.

Sabda beliau, *"Dan keduanya disiksa bukan karena suatu hal yang besar,"* maksudnya tidak susah untuk mereka tinggalkan, atau tidak besar menurut perkiraan keduanya. Karena itu, dalam riwayat lain beliau bersabda, "Ya, (azab mereka berdua) disebabkan karena sesuatu yang besar."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau akan mendapatkan orang paling jahat adalah orang yang bermuka dua, yang mendatangi suatu kaum dengan satu wajah, dan mendatangi kaum lain dengan wajah berbeda. Siapa memiliki dua lidah di dunia, Allah akan menjadikan untuknya dua lidah dari api pada hari kiamat'."[3]

Orang yang memiliki dua lisan maksudnya orang yang mengatakan sesuatu kepada suatu kaum, dan mengatakan sesuatu yang berbeda pada kaum lain. Ini artinya orang tersebut memiliki dua wajah.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali menyatakan,[4] umumnya orang yang mengadu domba dengan mengatakan seperti ini, "Si fulan mengatakan ini dan itu terkait dirimu." Adu domba tidak terbatas pada hal ini saja, tapi adu domba adalah mengungkap apa saja yang tidak disukai orang lain, baik terkait sumber berita, orang yang diberitahu, ataupun orang ketiga, baik pemberitahuan ini disampaikan dengan kata-kata, tulisan, lambang, isyarat, atau semacamnya, baik berupa tutur kata maupun tindakan, baik yang disampaikan berupa aib ataupun bukan.

Dengan demikian, hakikat mengadu domba adalah menyebarkan rahasia orang lain yang tidak suka untuk dibeberkan. Siapa pun sebaiknya bersikap diam terhadap apa pun yang ia dengar tentang orang lain, kecuali jika ada manfaat atau untuk menangkal kemaksiatan dengan menuturkan berita tersebut. Al-Ghazali juga menuturkan, orang yang diberitahu perkataan orang lain terkait dirinya, harus melakukan enam hal:

---

3 Hadits yang disebutkan penulis ini bukan satu hadits, tapi dua hadits yang dijadikan satu. Hadits pertama diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya: VI/3494, no. 6058, XIII/7179, dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*: VI/98, 99, Abu Dawud: IV/4872, *Musnad Ahmad*: II/245, 307, 336, 455, 465, 495, 517, 252. Hadits kedua disebut Al-Mundziri dalam *At-Targhib wat Tarhib*: III/604. Hadits ini dikuatkan oleh sejumlah riwayat lain, di antaranya riwayat Abu Dawud dalam sunannya: VI/4873, Ad-Darimi: II/2764, dari hadits Ammar, dengan demikian secara keseluruhan jalur riwayat, hadits ini shahih. Wallâhu a'lam.

4 *Al-Ihya'*, Ghazali: III/156.

1. Tidak percaya pada orang yang menyampaikan berita tersebut, karena dia adalah si tukang adu domba yang fasik, pemberitahuannya tertolak.
2. Melarang yang bersangkutan melakukan hal tersebut, menasihatinya, dan menyampaikan kepadanya bahwa tindakannya itu buruk.
3. Membenci yang bersangkutan karena Allah ﷻ, karena orang seperti dia dibenci di sisi Allah, dan membenci karena Allah wajib hukumnya.
4. Tidak menduga keburukan pada orang yang dibicarakan, berdasarkan firman Allah ﷻ:

   يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

   "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa." (Al-Hujurât: 12)

5. Pemberitaan yang disampaikan tidak mendorong untuk mencari-cari kesalahan dan memeriksa kebenaran berita tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang."* (Al-Hujurât: 12)
6. Tidak menerima larangan yang disampaikan seseorang yang mengadu domba agar tidak menyebarkan pemberitaan yang ia sampaikan. Suatu ketika, ada yang melaporkan sesuatu kepada Umar bin Abdul Aziz tentang seseorang, lalu Umar berkata, "Hai kamu! Kalau kau mau, kami akan mengecek persoalanmu. Jika kau benar, berarti kau termasuk golongan yang tertera dalam ayat ini:

   إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟

   'Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.' (Al-Hujurât: 6)

   Dan jika kau berdusta, kau termasuk golongan yang tertera dalam ayat ini:

   هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

   'Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.' (Al-Qalam: 10-11)

Dan jika kau berkehendak lain, kami akan memaafkanmu." Orang itu kemudian berkata, "Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin, aku tidak akan pernah lagi mengulangi hal ini."

Suatu ketika seseorang mengirim surat kepada Shahib bin Ubad berisi hasutan untuk merampas harta milik seorang anak yatim yang memiliki harta berlimpah. Shahib kemudian menulis di bagian luar surat tersebut,"Mengadu domba itu buruk meski benar. Si mayit semoga dirahmati Allah, si yatim semoga segala keperluannya dicukupi Allah, hartanya semoga dikembangkan Allah, dan orang yang mengadu domba semoga dilaknat Allah."[5]

Hasan Al-Bashri berkata, "Siapa yang menyampaikan suatu pembicaraan kepadamu, maka ketahuilah bahwa ia menyampaikan kata-katamu kepada orang lain." Senada yang dikatakan orang, "Siapa yang menyampaikan (suatu perkataan) kepadamu, dia menyampaikan (perkataan) darimu, maka waspadailah orang seperti ini."

Ibnu Mubarak berkata, "Anak zina tidak menyembunyikan pembicaraan apa pun." Maksudnya, siapa yang tidak menyembunyikan pembicaraan dan menyebar adu domba, berarti dia anak zina, berdasarkan firman Allah ﷻ:

عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

"*Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.*" (Al-Qalam: 13)

Zanim adalah yang suka mengaku-aku.

Disebutkan dalam satu riwayat, seorang salafusaleh mengunjungi seorang saudaranya, lalu saudaranya menyebut sesuatu yang tidak ia sukai dari seseorang, si salaf ini kemudian berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, kau telah memperpanjang ghibah, dan kau telah melakukan tiga kejahatan kepadaku; kau membuatku membenci saudaraku itu, kau menyibukkan hatiku karenanya, dan kau menuduh dirimu terpercaya." Seseorang berkata, "Siapa yang mengabarkan kepadamu suatu celaan terkait saudaramu, berarti ia mencelamu."

---

5 Ibid: III/156.

Suatu ketika, seseorang menghampiri Ali bin Husain lalu berkata, "Si fulan mencelamu dan berkata ini dan itu tentang dirimu." Ali bin Husain berkata, "Mari kita temui orang itu." Ali kemudian pergi bersama orang tersebut, ia mengira Ali akan membelanya, setelah keduanya tiba di hadapan orang yang dimaksud, Ali berkata, 'Wahai saudaraku, jika yang kau katakan terkait diriku benar, mudah-mudahan Allah memaafkanku. Dan jika kata-katamu itu batil, mudah-mudahan Allah memaafkanmu'."

Ada yang menyatakan terkait firman Allah ﷻ :

حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾

"*Pembawa kayu bakar.*" (Al-Masâd: 4)

Yaitu istri Abu Lahab, ia biasa mengumbar omongan orang dengan tujuan mengadu domba.

Adu domba disebut kayu bakar karena adu domba memicu permusuhan, seperti halnya kayu bakar memicu kobaran api. Ada yang mengatakan, perbuatan tukang adu domba lebih berbahaya dari perbuatan setan, karena perbuatan setan melalui bisikan, sementara perbuatan tukang adu domba dilakukan dengan berhadapan secara langsung."

Kisah Seorang Budak yang Suka Adu Domba[6]

Konon, seseorang melihat seorang budak dijual, (si penjual) berkata, "Dia tidak punya aib apa pun selain dia ini hanya suka mengadu domba.' Orang tersebut menilai aib pada budak tersebut tidak seberapa, lalu ia beli budak tersebut. Selang beberapa hari tinggal di rumahnya, si budak berkata kepada istri tuannya, "Tuanku ingin menikah lagi atau memperistri budak wanita." Ia juga berkata, "Tuanku tidak mencintaimu. Jika kau menginginkan suamimu mencintaimu dan mengurungkan niatnya untuk menikah lagi, saat dia tidur, ambillah pisau, dan cukurlah beberapa helai jenggotnya, dan simpanlah jenggot-jenggot tersebut."

"Baik," kata wanita itu dalam hati. Hati si wanita sibuk memikirkan hal itu dan bertekad untuk melakukannya saat suaminya tidur.

---

6 Ibid: III/158, dari Hammad bin Salamah.

Setelah itu si budak menghampiri tuannya dan berkata, "Tuanku, istrimu berselingkuh dengan lelaki lain, dia mencintai lelaki itu dan ingin melepaskan diri darimu. Ia bertekad untuk menyembelihmu malam ini. Jika tuan tidak percaya, cobalah tuan berpura-pura tidur malam ini, dan perhatikan bagaimana cara istri tuan menghampiri tuan dengan membawa sesuatu yang akan ia gunakan untuk menyembelih tuan." Si tuan ini membenarkan kata-kata budaknya.

Pada malam harinya, si wanita datang dengan membawa pisau untuk mencukur beberapa helai jenggot suaminya, si suami pura-pura tidur. Dalam hatinya, si suami berkata, 'Demi Allah, kata-kata budak itu benar rupanya.' Saat istrinya merebahkan pisau dan hendak mencukur beberapa helai jenggotnya, dengan segera ia meraih pisau tersebut dari tangan istrinya lalu ia sembelih istrinya dengan pisau itu. Keluarga istri datang, mereka melihat si wanita itu sudah dalam keadaan terbunuh, akhirnya terjadilah perang antara dua kelompok karena kesialan si budak sial tersebut. Itulah mengapa Allah menyebut orang yang suka mengadu domba sebagai orang fasik dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ
فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurât: 6)

NASIHAT

Wahai engkau yang tertawan hawa nafsu tanpa mampu melepaskan diri dari tawanannya, wahai yang melalaikan kematian sementara kematian benar-benar akan menjumpainya, wahai yang terpedaya oleh keselamatan sementara kematian telah memasang jebakan untuknya! Pikirkan perpindahanmu dari dunia

ini sementara kondisimu masih saja seperti itu. Jika kau tidak menangis, maka paksakan untuk menangis.

Kau baru menangis, sementara dulu saat kau masih muda tidak pernah menangis

Ubanmu sudah cukup menjadi peringatan bagimu

Tidakkah kau tahu bahwa uban telah menyampaikan berita kematian

Menggantikan posisi masa muda nan segar, kemudian memberitahukan berita kematianmu

Tidakkah kau melihat setiap hari yang berlalu, ia seakan

Memaksudkanmu dengan membinasakan orang-orang yang binasa

Ketahuilah wahai manusia fana yang sudah tiba saatnya

Patutkah kau menginginkan untuk terus hidup padahal tempatmu bukan di sana

Kau akan berlalu dan apa yang kau lihat akan tetap bertahan seperti itu

Lalu ia akan melupakan apa yang telah kau tinggalkan

Kau akan mati seperti matinya orang-orang yang telah kau lupakan

Kau akan dilupakan dan orang yang masih hidup menginginkan seperti yang kau inginkan sepeninggalmu

Kau seakan telah dihitung setelah kematian mendekatimu

Dan orang yang menangisimu membuatmu menangis

Seakan orang yang menaburimu dengan tanah

Menginginkan kerelaanmu seperti ia menaburimu dengan tanah

Seakan petaka-petaka zaman tidak pernah menimpamu sesaat pun

Kala petaka besar datang padamu

Kau tahu, betapa banyak manusia-manusia tergadai terkubur di dalam tanah

Mereka semua ditutup rapat tanpa bisa dibuka kembali



DOSA KE-44:

TUKANG MELAKNAT

Nabi ﷺ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekafiran."[1]

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

"Melaknat seorang muslim sama seperti membunuhnya."[2]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Orang-orang yang suka melaknat tidak memberi syafaat dan tidak menjadi saksi pada hari kiamat."*[3]

Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا

"Tidaklah pantas bagi seorang teman menjadi seorang tukang laknat."[4]

Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: I/48, dari hadits Abdullah, Muslim: I/116/n.64/hal.48, dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

2 Bagian dari hadits riwayat Al-Bukhari: X/6048, dari hadits Tsabit bin Dhahhak, *Musnad Ahmad*: IV/34.

3 *Shahih Muslim*: IV/85/259/2006, dari hadits Abu Hurairah, *Musnad Ahmad*: II/3377/366, Al-Bukhari, Ad-Adab Al-Mufrad: hal. 95.

4 *Shahih Muslim*: IV/84/259/2006, dari hadits Abu Darda`, Abu Dawud: IV/4908, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, hal. 95, *Musnad Ahmad*: VI/448.

"Bukanlah seorang mukmin (sejati) orang yang suka mencela, suka melaknat, suka berbuat keji, dan suka berkata kotor."[5] *Badzi'* adalah orang yang berkata kotor dan nista.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, *"Sungguh, apabila seorang hamba melaknat sesuatu, laknat itu naik ke langit, lalu pintu-pintu langit ditutup di hadapannya, (kemudian laknat kembali turun ke bumi, dan pintu-pintunya tertutup untuknya), lalu ia bergerak ke kanan dan ke kiri, ketika ia tidak menemukan jalan, ia kembali kepada orang yang dilaknat jika memang ia berhak mendapatkannya, namun jika (ia) tidak (berhak mendapatkannya), laknat menimpa orang yang mengatakannya."*[6]

Nabi ﷺ menghukum seorang wanita yang melaknat untuknya agar untanya dirampas darinya. Imran bin Hushain berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ berada di tengah perjalanan, ada seorang perempuan dari Anshar naik unta, lalu untanya bergerak-gerak, ia kemudian melaknat unta tersebut, Nabi ﷺ mendengar kata-kata itu lalu bersabda, 'Ambillah barang-barang yang ada di atasnya lalu lepaskan ia, karena dia dilaknat'."[7] Imran berkata, "Aku seakan melihatnya saat ini berjalan di tengah orang-orang, dan tak seorang pun mempedulikannya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الْمَرْءِ فِي عِرْضِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ

"Sungguh, riba yang paling kejam adalah celaan seseorang terhadap kehormatan saudara sesama muslim."[8]

Diriwayatkan dari Amr bin Qais, ia berkata, "Ketika seseorang menunggangi hewan, hewan berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah dia lembut dan sayang kepadaku.' Dan jika ia melaknat (hewan tunggangannya), (si

5 At-Tirmidzi: IV/1977, dari hadits Abdullah, Abu Isa berkata, "hadits ini hasan gharib," *Musnad Ahmad*: I/405, 416, dari hadits Abdullah. Al-Albani menyatakan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, n. 320, "Hadits ini shahih."

6 Abu Dawud: IV/4905, Abu Dawud berkata, "Marwan bin Muhammad berkata, 'Dia adalah Rabbah bin Walid, ia mendengar dari gurunya. Ia menyatakan bahwa Yahya bin Hassan salah tentang dia." Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, n. 1672; hadits ini hasan.

7 *Shahih Muslim*: IV/80/2595, dari hadits Imran, Abu Dawud; III/2561, *Musnad Ahmad*: IV/429, 431.

8 Abu Dawud IV/4876, *Musnad Ahmad*: I/190, *Mujma' Az-Zawa'id*: VIII/150, Al-Haitsami menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Bazzar, para perawi Ahmad adalah perawi-perawi kitab shahih, kecuali Naufal bin Musahiq, ia tsiqah."

hewan) berdoa, 'Semoga laknat Allah ﷻ menimpa siapa di antara kami yang paling durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya'."

ORANG YANG MENDAPAT LAKNAT DARI RASULULLAH ﷺ

Boleh melaknat para ahli kemaksiatan secara tidak spesifik dan tidak diketahui orang-orangnya. Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"*Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.*" (Hûd: 18)

نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Âli 'Imrân: 61)

Disebutkan dalam satu riwayat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَهُ وَكَاتِبَهُ

"Allah melaknat pemakan riba, yang memberi makan riba, saksi riba dan pencatat riba."[9]

Nabi ﷺ bersabda, *"Allah melaknat muhallil dan muhallal lahu."*[10]

Nabi ﷺ bersabda, *"Allah melaknat wanita yang menyambung rambut, yang meminta disambung rambutnya, wanita yang menato, wanita yang meminta ditato, dan wanita yang mencukur alis mata."*[11]

Washilah adalah wanita yang menyambung rambut, *mustaushilah* adalah wanita yang meminta rambutnya disambung,

9 *Shahih Muslim*: III/106/n.1598/h.1219, At-Tirmidzi: III/1206, dari hadits Ibnu Mas'ud. Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."
10 Takhrij hadits sudah disebut sebelum pada dosa ke-35.
11 *Shahîh Al-Bukhâri*: X/5933, dari hadits Abu Hurairah, Muslim: III/119/n.2124/hal.1277, dari hadits Ibnu Umar.

namishah adalah wanita yang mencukur alis mata, *mutanammisah* adalah wanita yang meminta alisnya dicukur.

Nabi ﷺ melaknat wanita yang bersuara keras (ketika tertimpa musibah), wanita yang mencukur rambut (kala tertimpa musibah), dan wanita yang merobek baju (kala tertimpa musibah).[12]

Shaliqah adalah wanita yang bersuara keras (ketika tertimpa musibah), *haliqah* adalah wanita yang mencukur rambut (kala tertimpa musibah), dan *syaqqah* adalah wanita yang merobek baju (kala tertimpa musibah).

Nabi ﷺ melaknat orang-orang yang menggambar.[13] Nabi ﷺ melaknat orang yang merubah patok tanah, yaitu batas-batas tanah. Beliau bersabda, "Allah melaknat orang yang melaknat kedua orangtuanya, dan (Allah) melaknat orang yang mencela ibunya."

Disebutkan dalam kitab sunan, beliau bersabda, "Allah melaknat orang yang menyesatkan orang buta dari jalan."[14] Nabi ﷺ melaknat orang yang menyetubuhi hewan.[15] Nabi ﷺ melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual). Nabi ﷺ melaknat orang yang mendatangi dukun atau menggauli istri pada duburnya.[16]

Nabi ﷺ melaknat wanita yang meratap dan orang-orang di sekitarnya.[17] Nabi ﷺ melaknat seseorang yang mengimami satu kaum sementara mereka membencinya.[18] Nabi ﷺ melaknat wanita yang bermalam sementara suaminya marah padanya.[19] Nabi ﷺ melaknat lelaki yang mendengar, "*Hayya 'alah shalât hayya 'alal falâh,*" lalu ia tidak memenuhi seruan tersebut.[20] Allah

---

12 An-Nasa'i: IV/21, *Musnad Ahmad*: IV/405.

13 Bagian dari hadits riwayat Al-Bukhari: X/5962, *Musnad Ahmad*: IV/308, 309, juga bagian dari hadits Abu Juhaifah yang disebutkan Al-Qurthubi dalam tafsir surah Al-Ahzab: 57.

14 *Shahih Muslim*: III/43-45/no.1978/hal.1576, An-Nasa'i: VII/232, dari hadits Ibnu Abbas dengan lafal; "Terlaknat orang yang mencela ayahnya, terlaknat orang yang mencela ibunya, terlaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, terlaknat orang yang merubah batas-batas tanah, terlaknat orang yang menyesatkan orang buta dari jalan, terlaknat orang yang menyetubuhi binatang, terlanat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual)."

15 *Shahihul Jami'*: III/43-45/no.1978/hal.1576, An-Nasa'i: VII/232.

16 *Shahihul Jami'*: III/43-45/no.1978/hal.1576, An-Nasa'i: VII/232.

17 *Dha'iful Jami'*: no.5891.

18 *Dha'iful Jami'*, no. 4694, dari hadits Abu Sa'id dengan lafal; Allah melaknat wanita peratap dan wanita yang mendengarkan(nya).

19 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: II/358.

20 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: II/358.

melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Nabi ﷺ melaknat pencuri dan melaknat orang yang mencela sahabat.[21] Nabi ﷺ melaknat lelaki-lelaki yang berperilaku seperti wanita dan wanita-wanita yang berperilaku seperti lelaki. Nabi ﷺ melaknat lelaki-lelaki yang menyerupai wanita dan wanita-wanita yang menyerupai lelaki. Nabi ﷺ melaknat wanita yang mengenakan pakaian lelaki dan lelaki yang mengenakan pakaian perempuan. Nabi ﷺ melaknat orang yang berak di jalanan.[22] Maksudnya berak di jalanan yang dilalui banyak orang. Nabi ﷺ melaknat *salta`*. *Salta`* adalah wanita yang tidak mengecat kuku tangan dan wanita yang tidak mengenakan calak mata.

Nabi ﷺ melaknat orang yang merusak hubungan seorang istri dengan suami atau seorang budak dengan tuannya. Nabi ﷺ melaknat lelaki yang menggauli istri yang sedang haid atau menggauli istri di duburnya. Nabi ﷺ melaknat orang yang mengacungkan senjata tajam pada saudaranya. Nabi ﷺ melaknat orang yang tidak membayar zakat. Nabi ﷺ melaknat orang yang menghubungkan nasabnya pada selain ayahnya, atau loyal kepada selain para walinya. Nabi ﷺ melaknat seorang istri keluar rumah tanpa izin suami. Nabi ﷺ melaknat istri yang bermalam meninggalkan kasur suaminya hingga ia kembali.

Nabi ﷺ melaknat orang yang meninggalkan amar makruf dan nahi munkar jika ia mampu melakukannya. Nabi ﷺ melaknat pelaku dan yang diperlakukan, maksudnya homoseksual. Nabi ﷺ melaknat khamar, peminumnya, yang menuangkannya, penjualnya, pembelinya, orang yang memerasnya, orang yang membawanya, orang yang meminta dibawakan, orang yang memakan hasil penjualannya, dan orang yang menunjukkan kepadanya.

Nabi ﷺ bersabda:

21 *Mujma' Az-Zawa'id*: I/186, dari sejumlah jalur riwayat dhaif.

22 Hakim, *Al-Mustadrak*: I/186; Hakim berkata, "Muhammad bin Amr Al-Anshari termasuk salah seorang yang haditsnya dikumpulkan dalam golongan para perawi Bashrah. Haditsnya aziz." Adz-Dzahabi memberikan ulasan; hadits ini memiliki riwayat penguat lainnya, setelah itu adz-Dzahabi menyebut riwayat yang dimaksud.

سِتَّةٌ لَعَنْتُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابُ الدَّعْوَةِ وَالْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللَّهِ وَالزَّائِدُ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَالْمُتَسَلِّطُ بِالْجَبَرُوتِ لِيُعِزَّ بِذَلِكَ مَنْ أَذَلَّ اللَّهُ وَيُذِلَّ مَنْ أَعَزَّ اللَّهُ وَالْمُسْتَحِلُّ لِحُرَمِ اللَّهِ وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِي مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي

"(Ada) enam golongan, aku melaknat mereka dan Allah melaknat mereka, dan setiap nabi itu doanya dikabulkan; orang yang mendustakan takdir Allah, orang yang menambahi dalam kitab Allah, orang yang semena-mena dengan kekuasaan untuk memuliakan orang yang dihinakan Allah dan menghina orang yang dimuliakan Allah, orang yang menghalalkan keharaman Allah, siapa di antara keluargaku yang menghalalkan apa yang Allah haramkan, dan orang yang meninggalkan sunnahku."

Nabi ﷺ melaknat lelaki yang berzina dengan istri tetangga. Nabi ﷺ melaknat orang yang melakukan onani. Nabi ﷺ melaknat orang yang menggauli ibu dan anak perempuannya. Nabi ﷺ melaknat orang yang menyuap dan yang disuap dalam hukum, juga perantara di antara keduanya. Nabi ﷺ melaknat orang yang menyembunyikan ilmu. Nabi ﷺ melaknat orang yang menimbun barang. Nabi ﷺ melaknat orang yang mengabaikan seorang muslim tanpa memberikan pertolongan padanya. Nabi ﷺ melaknat pemimpin yang tidak punya belas kasih.

Nabi ﷺ melaknat lelaki-lelaki membujang yang mengatakan, "Kami tidak akan menikah," juga wanita-wanita yang membujang. Nabi ﷺ melaknat orang yang berjalan melalui padang pasir seorang diri. Nabi ﷺ melaknat orang yang menyetubuhi binatang. Kita berlindung kepada Allah dari laknat Allah dan laknat Rasul-Nya

---

Ketentuan Dalam Melaknat

Perlu Anda ketahui, melaknat orang muslim yang dilindungi hukumnya haram berdasarkan ijmak kaum muslimin. Namun boleh melaknat orang-orang yang memiliki sifat-sifat tercela, seperti perkataan Anda, "Semoga

Allah melaknat orang-orang zalim, semoga Allah melaknat orang-orang kafir, semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, semoga Allah melaknat orang-orang fasik, semoga Allah melaknat orang-orang yang menggambar," dan semacamnya seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Melaknat orang secara spesifik karena kemaksiatan tertentu, seperti orang Yahudi, Nasrani, orang zalim, pezina, pencuri, dan pemakan riba, menurut tekstual sejumlah hadits tidak haram. Sementara Al-Ghazali mengisyaratkan haram hukumnya, kecuali bagi orang yang kita ketahui mati dalam kondisi kafir, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Fir'aun, Haman, dan orang-orang lain seperti mereka ini.

Al-Ghazali menyatakan, "Karena laknat adalah menjauhkan dari rahmat, sementara kita tidak tahu dalam kondisi seperti apa matinya orang fasik dan kafir tersebut." Ia meneruskan, "Untuk mereka yang secara spesifik dilaknat Rasulullah ﷺ, seperti yang beliau sebut dalam doa beliau, 'Ya Allah! Laknatlah Ra'al, Dzakwan, dan Ushaiyah, mereka telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya,'[23] ini adalah tiga kabilah Arab, hukumnya boleh karena beliau mengetahui mereka mati dalam keadaan kafir."

Al-Ghazali meneruskan, "Tidak jauh berbeda dengan laknat adalah mendoakan keburukan pada seseorang, bahkan terhadap orang zalim sekali pun, seperti kata-kata orang berikut, 'Semoga Allah tidak menyehatkan badannya, semoga Allah tidak menyelamatkannya,' atau kata-kata serupa lainnya, doa-doa seperti ini tercela. Demikian pula melaknat hewan dan benda-benda mati. Ini semua tercela."

Seorang ulama menyatakan, "Barang siapa melaknat orang yang tidak patut dilaknat, hendaklah segera mengucapkan, 'Kecuali jika ia tidak berhak (mendapat laknat)'."

Orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan setiap pendidik boleh mengatakan kepada lawan bicara, "Apa-apaan kamu ini!" "Wahai orang yang kondisi hatinya lemah," "Wahai yang jarang merenungkan diri," "Wahai orang yang menganiaya diri sendiri," dan semacamnya, dengan catatan tidak merembet sampai pada kebohongan, tidak menyelipkan kata-kata tuduhan zina baik secara tegas ataupun

23 *Shahih Muslim*: I/294/no.675/hal.466.

dengan kata-kata kiasan, meski yang bersangkutan berkata benar. Yang boleh diucapkan adalah seperti yang telah kami sebutkan di atas, itupun dengan tujuan untuk memberikan pelajaran dan larangan, di samping kata-katanya harus lebih mengena di dalam jiwa. *Wallâhu a'lam.*

Ya Allah! Sucikanlah hati kami, hati kedua orangtua kami, dan hati seluruh kaum muslimin dari bergantung pada selain-Mu, jadikanlah kami termasuk golongan yang Engkau cintai mereka dan mereka mencintai-Mu.

NASIHAT

Wahai engkau yang berbekal hanya sedikit sementara perjalanan yang akan dilalui sangat jauh, wahai engkau yang menghampiri apa yang berbahaya dan meninggalkan apa yang bermanfaat, apakah kiranya urusan yang lurus ini samar bagimu? Sampai kapankah kau menyia-nyiakan waktu yang dicatat rapi oleh seorang malaikat pencatat yang selalu hadir?

Kemarin yang telah kau lalui menjadi saksi adil

Dilanjutkan oleh hari ini yang akan bersaksi untukmu

Jika kemarin kau melakukan perbuatan buruk

Maka segeralah berbuat baik dan kau adalah orang terpuji

Jangan menunda kebaikan amal-amal saleh hingga esok hari

Karena mungkin saja esok tiba sementara kau sudah tiada

Kala kematian luput darimu dan mengenai

Orang dekatmu, maka ketahuilah ia akan kembali lagi



DOSA KE-45:

MENGKHIANATI JANJI

Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya." (Al-Isrâ`: 34)

Az-Zajjaj berkata, "Setiap perkara yang Allah perintahkan dan yang dilarang termasuk perjanjian." Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu." (Al-Mâ`idah: 1)

Al-Wahidi menjelaskan, Ibnu Abbas mengatakan dalam riwayat Al-Walibi, "Yang dimaksud dengan akad (dalam ayat ini) adalah semua yang Allah halalkan, semua yang Allah haramkan, amalan yang Allah wajibkan, dan segala hal yang Allah batasi di dalam Al-Qur'an."

Adh-Dhahhak menjelaskan, "Akad-akad (dalam ayat ini) adalah perjanjian-perjanjian yang Allah ambil dari umat ini untuk mereka tunaikan, yaitu apa yang Allah halalkan, apa yang Allah haramkan, apa yang Allah wajibkan seperti shalat, amalan-amalan wajib lain, akad-akad, dan juga janji-janji, yaitu kewajiban paling tegas yang Allah berlakukan kepada kita. Allah telah menegaskan hal itu, sehingga tidak ada cara untuk membatalkannya sama sekali."

Muqatil bin Hayyan menjelaskan, "*Penuhilah akad-akad itu,* yang Allah perintahkan kepada kalian di dalam Al-Qur'an, seperti menjalankan

ketaatan kepada-Nya, larangan yang Ia berlakukan kepada kalian, juga janji-janji di antara sesama kalian dan juga dengan kaum musyrikin, juga janji di antara sesama manusia. *Wallâhu a'lam.*"

Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"(Ada) empat hal, barang siapa yang (empat hal tersebut) terdapat dalam dirinya, ia adalah orang munafik sejati, dan siapa yang dalam dirinya terdapat salah satu di antaranya, berarti pada dirinya ada sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yaitu; apabila diberi amanat, ia berkhianat, apabila berbicara, ia berdusta, apabila ia berjanji, ia berkhianat, dan apabila bertengkar, dia berbuat keji (menuduh yang bukan-bukan)."[1] Hadits ini ditakhrij dalam kitab *Shahîhain.*

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ

"Setiap orang yang melanggar perjanjian akan memiliki bendera pada hari kiamat di pantatnya, dikatakan (untuknya), 'Ini adalah pelanggaran perjanjian si fulan bin fulan'."[2]

يَقُوْلُ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ

"Allah berfirman, '(Ada) tiga golongan manusia, Aku akan menjadi seteru mereka pada hari kiamat; (1)Seseorang yang memberikan sumpah dengan (menyebut) nama-Ku kemudian ia melanggarnya. (2)Seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya. (3)Seseorang yang menyewa jasa seorang pekerja

1 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-30.
2 *Shahîh Al-Bukhârî*: III/6966, *Shahih Muslim*: III/ no.1732/hal.1360.

lalu (si pekerja) meminta semau haknya darinya, namun ia tidak memberikan upah (si pekerja)'."[3]

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barang siapa melepas tangannya dari ketaatan (terhadap seorang pemimpin), ia akan bertemu Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa mati dalam keadaan tidak berbaiat, dia mati dalam keadaan jahiliyah."[4]

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

"Barang siapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka (biarkanlah) kematian datang kepadanya sedang dia dalam kondisi beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah ia memperlakukan orang lain seperti ia suka untuk diperlakukan orang lain. Barang siapa berbaiat kepada seorang imam lalu ia menjulurkan telapak tangan dengan sepenuh hatinya, hendaklah ia menaatinya semampunya. Lalu jika ada orang lain yang datang untuk memusuhinya, maka penggallah leher orang tersebut."[5]



3 *Shahîh Al-Bukhâri*: IV/2227, Ibnu Majah: II/2242, *Musnad Ahmad*: II/358, dari hadits Abu Hurairah.
4 *Shahih Muslim*: III/58/no.1851/hal.1478, dari hadits Ibnu Umar.
5 *Shahih Muslim*: III/46/no.1844/hal.1472, *Musnad Ahmad*: II/161,191, dari hadits Ibnu Amr.

DOSA KE-46:

PERCAYA PADA DUKUN DAN ILMU NUJUM

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya." (Al-Isrâ`: 36)

Al-Wahidi menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,"* Al-Kalbi menjelaskan, "Janganlah engkau mengatakan sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya." Qatadah menjelaskan, "Janganlah engkau mengatakan, 'Aku mendengar,' padahal tidak, 'Aku melihat,' padahal tidak, 'Aku tahu,' padahal tidak."

Makna ayat ini; janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui. *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya."* Al-Walabi mengatakan, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Allah akan menanyakan hamba-hamba-Nya, untuk apa pendengaran, penglihatan dan hati mereka gunakan. Ini merupakan larangan untuk melihat sesuatu yang tidak halal, mendengarkan sesuatu yang diharamkan, dan menginginkan sesuatu yang tidak dibolehkan." *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ۝٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

"(Dia adalah Rabb) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya." (Al-Jinn: 26-27)

Ibnu Jauzi menjelaskan,[1] *"(Dia adalah Rabb) yang mengetahui yang gaib,"* Dia adalah Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, *"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun,"* yaitu tidak memperlihatkan, *"Tentang yang gaib itu,"* yang tidak diketahui seorang manusia pun, *"Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya,"* karena bukti kebenaran para rasul adalah memberitakan tentang hal gaib. Makna ayat di atas; siapa yang Allah ridai untuk menyampaikan risalah, Allah perlihatkan hal gaib padanya seperti yang Ia kehendaki. Ini menunjukkan, siapa yang menyatakan bintang-bintang menunjukkan hal gaib, ia kafir. *Wallâhu a'lam.*

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فِيْمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barang siapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada (nabi) Muhammad ﷺ."[2]

Diriwayatkan dalam kitab *Shahîhain* dari Zaid bin Khalid Al-Juhani ؓ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Shubuh setelah hujan turun pada malam harinya. Seusai shalat, beliau menghadapkan wajah ke arah jamaah lalu bersabda, 'Tahukan kalian, apa yang Allah firmankan?' 'Allah dan Rasulnya lebih mengetahui,' jawab para jamaah. Lalu beliau bersabada, 'Allah ﷻ berfirman, *'Di antara hamba-hamba-Ku pada pagi hari ini ada yang mukmin dan ada yang kafir. Siapa yang*

1 Tafsir *Zâdul Masîr*, Ibnu Jauzi: VIII/385, 386. Saya sampaikan; dalam tafsir ini tidak disebutkan; tiada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya.

2 *Musnad Ahmad*: 42912, *Mustadrak Hakim*: I/8, dari hadits Abu Hurairah. Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami*, 5939, "Hadits ini shahih."

mengatakan, 'Kita diberi hujan karena anugerah Allah,' berarti dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Dan siapa yang mengatakan, 'Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu,' berarti dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang'."[3]

Ulama menjelaskan, jika seorang muslim berkata, "Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu," dengan maksud bahwa bintang tersebut sebagai pencipta, pelaku, dan yang menurunkan hujan, ia jelas kafir dan murtad. Namun jika dimaksudkan sebagai pertanda turunnya hujan, di mana hujan akan turun ketika ada tanda tersebut, dan turunnya hujan atas perbuatan dan penciptaan Allah, dia tidak kafir. Namun mereka berbeda pendapat terkait kemakruhan hal tersebut. Menurut pendapat terbaik, hukumnya makruh karena kata-kata tersebut lazim digunakan orang-orang kafir.

Kata-kata perawi, "*Atsaris samâ`*," yang dimaksud langit di sini adalah hujan. *Wallâhu a'lam.*

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barang siapa datang kepada seorang peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, kemudian ia membenarkannya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam."[4]

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata:

سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسُوا بِشَيْءٍ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ

3 *Shahîh Al-Bukhârî*: II/846, Muslim: I/125/no.71/hal.84, dari hadits Zaid bin Khalid Al-Juhani.
4 *Shahih Muslim*: IV/125/no.2230/hal.1751, dari salah seorang istri Nabi ﷺ, *Musnad Ahmad*: IV/68, V/380, dari salah satu ummahatul mukminin.

"Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang dukun, beliau bersabda, 'Mereka bukan apa-apa.' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka terkadang bercerita sesuatu yang menjadi kenyataan?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kata-kata itu adalah kebenaran yang dijaga oleh jin lalu ia bisikkan ke telinga temannya, lalu ia campurkan dengan seratus kebohongan'."[5]

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata, *"Sungguh, para malaikat turun di awan lalu menyebutkan urusan yang telah ditentukan di langit, kemudian setan mencuri dengar, ia mendengar perihal tersebut lalu ia bisikkan kepada para dukun, lalu mereka campurkan seratus kebohongan padanya dari diri mereka sendiri."*[6]

Diriwayatkan dari Qabishah bin Abu Mukhariq ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ

'Iyafah, thiyarah dan tharq adalah termasuk jibt'."[7]

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan berkata, "*Tharq* artinya mengusir, maksudnya mengusir burung. Maksudnya seseorang merasa optimis atau sial karena burung-burung yang ia lepaskan. Apabila burung terbang ke sisi kanan, ia merasa optimis dan jika terbang ke sisi kiri, ia merasa sial." Abu Dawud menjelaskan, "*Iyafah* artinya garis." Al-Jauhari menjelaskan, *jibt* adalah kata yang disebut untuk berhala, dukun, tukang sihir, dan semacamnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mempelajari satu bagian dari ilmu nujum, maka ia telah mempelajari satu bagian dari sihir, semakin bertambah (ilmunya), bertambah (pula dosanya)."[8] Ali bin Abi Thalib berkata, "Dukun adalah tukang sihir, dan tukang sihir itu kafir di dunia dan akhirat."

---

5 *Shahîh Al-Bukhâri*: X/5762, dari hadits Aisyah, juga: X/213, *Shahih Muslim*: IV/122-123/no.2228/hal.7561, *Musnad Ahmad*: VI/87.

6 *Shahîh Al-Bukhâri*: VI/321, *Shahihul Jami'*: 1955.

7 Abu Dawud: IV/3907, *Musnad Ahmad*: III/4777, V/60, dari hadits Qabishah bin Mukhariq. Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 3904, "Hadits ini dhaif." Saya sampaikan; mungkin disebabkan oleh Hayan bin Alla` yang ada dalam sanadnya. Al-Hafizh menyatakan dalam *At-Taqrib*; ia bisa diterima.

8 Abu Dawud: IV/3905, dari hadits Ibnu Abbas, Ibnu Majah: II/3726, *Musnad Ahmad*: I/227, 311. Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 6074, "Hadits ini shahih."

Kita memohon kepada Allah keselamatan dan perlindungan.

NASIHAT

Wahai hamba-hamba Allah sekalian! Renungkan para pendahulu kalian sebelum kalian mati, renungkan segala urusan kalian sebelum menempati kuburan, siapkan diri kalian untuk perjalanan sebelum kalian ketinggalan. Mana teman-teman sebaya dan para saudara? Mana orang yang membangun istana-istana? Demi Allah, mereka semua telah pergi meninggalkan kampung halaman, kain-kain kafan itu terkoyak di dalam liang-liang lahad, seorang pemberi peringatan menyampaikan dengan penuh kebijaksanaan:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*" (Ar-Rahmân: 26)

Situasi dan kondisi membolak-balikkan mereka, malam-malam mempermainkan mereka, mereka tidak lagi mampu mengutus anak-anak dan harta benda. Dalam hitungan malam, mereka dilupakan oleh orang-orang tercinta, mereka memeluk tanah, berpisah dengan harta benda. Andai seseorang di antara mereka diperkenankan menyampaikan pesan, pasti yang dikatakan adalah;

Siapa yang melihat kami, maka berbicaralah pada diri sendiri

Bahwa ia sudah berdiri di dekat ketiadaan

Ia tidak bertahan terhadap perilaku zaman

Kala zaman datang menghampirinya, gunung-gunung menjadi tuli

Mungkin suatu rombongan menderumkan hewan tunggangan di sekitar kita

Mereka meminum khamar bercampur air tawar

Teko-teko disuguhkan kepada mereka

Kuda-kuda tangkas membawa pergi menuju kemuliaan

Mereka hidup sekian lama dengan enak
Tidak mustahil jika rumah-rumah mereka mewah
Namun setelah itu zaman mempermainkan mereka
Seperti itulah zaman membinasakan orang-orang



DOSA KE-47:
DURHAKA KEPADA SUAMI

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ
فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi, Mahabesar." (An-Nisâ`: 34)

Al-Wahidi ﷺ menjelaskan, *nusyuz* di sini adalah membangkang terhadap suami, yaitu memicu perselisihan dengan suami. Atha` menjelaskan, *nusyuz* adalah wanita yang tidak mengenakan wewangian untuk suami, tidak menyerahkan diri pada suami, dan berubah dari ketaatan-ketaatan sebelumnya. "*Maka nasihatilah mereka,*" dengan kitab Allah, ingatkan mereka pada perintah Allah. "*Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka,*" Ibnu Abbas mengatakan; yaitu tidak menggauli si istri, "*Dan pukullah mereka,*" dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Ibnu Abbas mengatakan, pukulan sebagai pelajaran, seperti tinju (tidak keras). Suami berhak mengatasi sikap pembangkangan istri dengan cara-cara yang diizinkan Allah seperti yang disebutkan dalam ayat ini. "*Kemudian jika mereka menaatimu,*" terkait apa yang suami inginkan dari istri, *"Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya,"* Ibnu Abbas menyatakan; janganlah kalian menolak alasan-alasan mereka.

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain* Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

"Apabila seorang lelaki memanggil istrinya ke tempat tidur, lalu istrinya menolak, para malaikat melaknatnya hingga pagi hari."[1]

Riwayat lain; "Apabila seorang lelaki memanggil istrinya ke tempat tidur, lalu istrinya tidak datang, lalu suaminya tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat melaknatnya hingga pagi hari." Lafal kitab *Shahîhain* juga menyebutkan; "Apabila seorang istri bermalam dengan memisahkan diri dari kasur suaminya dan enggan (memenuhi permintaan suami), (Allah) yang ada di langit marah kepadanya hingga suaminya rida kepadanya."[2]

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لَهُمْ صَلَاةً وَلَا يَرْفَعُ لَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ حَسَنَةً: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوَالِيهِ فَيَضَعَ يَدَهُ فِي أَيْدِيهِمْ وَالْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا وَالسَّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوَ

"(Ada) tiga orang yang Allah tidak menerima shalat mereka, dan tidak mengangkat satu pun kebaikan mereka ke langit; budak yang melarikan diri hingga ia kembali kepada majikan-majikannya lalu meletakkan tangannya ke tangan mereka, istri yang suaminya marah kepadanya hingga (suami) rida kepadanya, dan orang mabuk hingga ia sadar."[3]

Diriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Orang yang mendengar Nabi ﷺ bercerita kepadaku, beliau bersabda, 'Hal pertama yang akan ditanyakan pada seorang wanita pada hari kiamat adalah tentang shalatnya dan tentang suaminya'."[4]

Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: IX/5193, *Shahih Muslim*: II/122/hal. 1060, dari hadits Abu Hurairah.
2 *Shahih Muslim*: II/121/hal.1060, dari hadits Abu Hurairah.
3 Hadits dhaif, takhrijnya sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-19.
4 *Al-Jami' Al-Kabir*, hadits mursal.

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Tidak halal bagi seorang wanita berpuasa sementara suaminya berada di rumah, kecuali dengan izinnya, dan tidak halal pula ia mengizinkan (seorang pun) masuk ke dalam rumah kecuali dengan izin (suami)."[5]

Syahid artinya berada di rumah dan tidak bepergian. Ini berlaku untuk puasa sunah. Istri tidak boleh melakukan puasa sunah sebelum meminta izin kepada suami, karena hak suami dan menaati suami wajib bagi istri. Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Jika aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud pada orang lain, niscaya aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya."[6]

Bibi Hushain bin Mihshan berkata kala menceritakan tentang suaminya di hadapan Nabi ﷺ, Nabi ﷺ kemudian bersabda kepadanya, "Perhatikanlah kedudukanmu dari suamimu itu, karena sesungguhnya suamimu adalah surga dan nerakamu."[7]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ yang ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah tidak akan melihat kepada seorang perempuan yang tidak (pandai) berterimakasih kepada suaminya, padahal dia memerlukannya."[8]

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apabila seorang wanita keluar meninggalkan rumah suaminya, para malaikat melaknatnya hingga ia kembali atau bertobat."[9]

---

5 *Shahîh Al-Bukhâri*; 1026.

6 *Shahîh Al-Bukhâri*: IX/5195, tanpa lafal; "beriman kepada Allah dan hari akhir," sementara bagian akhir hadits, "dan tidaklah seorang istri meninfakkan sesuatu tanpa perintah suami," berasal dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*: II/84/ 1086/hal.711.

7 At-Tirmidzi: III/1159, Abu Dawud: II/2140, Ibnu Majah: I/1582, disebutkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*: 5295/2595, lalu ia nyatakan shahih.

8 *Musnad Ahmad*: IV/341, *Mustadrak Hakim*: II/190, dari hadits Hashin bin Muhashshin. Dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, n.1509.

9 *Musnad Ahmad*: 249, *Mustadrak Hakim*: II/190, ia berkata, "Sanad hadits ini shahih, hanya saja Al-Bukhari dan Muslim tidak mentakhrij hadits ini." Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan Al-Hakim ini.

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Siapa pun wanita yang meninggal dunia sementara suaminya rida padanya, ia masuk surga."[10]

Untuk itu, istri wajib mencari rida suami, menjauhi amarah suami, tidak menolak ajakan suami kapan pun suami menginginkannya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Apabila seorang lelaki mengajak istrinya ke kasurnya, hendaklah ia mendatangi (suami)nya, meski ia tengah (masak makanan) di atas tungku."[11]

Ulama menjelaskan, kecuali jika istri memiliki uzur, seperti haid dan nifas, saat itu istri tidak boleh mendatangi suami. Suami juga tidak boleh mengajak istri berhubungan badan saat haid dan nifas, juga tidak boleh menggauli istri sebelum mandi (setelah haid) berdasarkan firman Allah ﷻ :

فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita saat haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci." (Al-Baqarah: 222)

Yaitu janganlah kalian mendekati mereka dengan menggauli mereka sebelum mereka suci. Ibnu Qutaibah menjelaskan, suci maksudnya darah haid berhenti. "*Apabila mereka telah suci,*" yaitu mandi dengan air. *Wallâhu a'lam.*

Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ sebelumnya; "Siapa menggauli (istri yang tengah) haid, atau istri melalui duburnya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad." Disebutkan dalam hadits lain; "Terlaknat orang yang menggauli (istri yang tengah) haid, atau menggauli istri melalui duburnya."[12]

Nifas sama hukumnya dengan haid yang berlaku hingga empat puluh hari. Istri tidak boleh menuruti suami ketika suami bermaksud menggaulinya dalam kondisi haid dan nifas, selain dua kondisi itu diperbolehkan.

---

10 *At-Targhib wat Tarhib*: III/1102, *Mujma' Az-Zawa'id*: IV/313, Syaikh Al-Albani menyatakan dalam As-Silsilah Adh-Dha'ifah: III/1102, "Hadits ini sangat dhaif sekali."

11 At-Tirmidzi: III/1161, Ibnu Majah: I/1854, Hakim: IV/173, dan berkata, "Sanad hadits ini shahih." Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan Hakim ini.

12 At-Tirmidzi: III/1160, An-Nasa'i, 'Asyartun Nisa': no.85/hal. 110. Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, no. 534, "Hadits ini shahih."

Wanita harus tahu, bahwa dirinya laksana budak bagi suaminya, sehingga tidak boleh mempergunakan diri dan harta milik suami tanpa izin suami. Hak suami bagi istri sudah dibahas sebelumnya, juga hak-hak kerabat suami bagi kerabat-kerabat istri. Istri harus siap selalu untuk diajak bersenang-senang suami dengan menjaga kebersihannya. Istri tidak boleh membanggakan kecantikan di hadapan suami, dan tidak boleh mencela keburukan wajah suami jika memang suaminya seperti itu.

Al-Ashma'i menuturkan,[13] "Suatu ketika aku melintasi sebuah padang pasir. Tanpa diduga, ada seorang wanita cantik jelita memiliki suami buruk rupa. Aku bertanya pada wanita tersebut, 'Bagaimana kau merelakan diri menjadi istri bagi lelaki seperti dia?' Wanita itu menjawab, 'Dengarkan olehmu! Boleh jadi dia berbuat baik dalam hubungannya dengan Penciptanya sehingga Ia menjadikanku sebagai pahalanya, dan mungkin saja aku pernah melakukan keburukan, sehingga Allah menjadikannya sebagai hukuman bagiku'."

Aisyah ﵂ berkata, "Wahai kaum wanita! Andai kalian mengetahui hak-hak suami kalian, tentu seseorang di antara kalian akan mengusap debu dari kedua kaki suaminya dengan raut wajahnya."

Nabi ﷺ bersabda, "Istri-istri kalian yang termasuk penghuni surga adalah wanita banyak anak, yang ketika menyakiti atau disakiti, ia menghampiri suaminya lalu meletakkan tangannya di telapak tangan suaminya, kemudian berkata, 'Aku tidak akan tidur sampai kau rida (memaafkanku)'."[14]

Istri juga wajib untuk selalu merasa malu pada suami, menundukkan pandangan di hadapan suami, menaati perintahnya, diam saat suami berbicara, berdiri saat suami tiba, menjauhi apa pun yang memicu amarah suami, mengantarkan suami saat hendak pergi, menawarkan diri pada suami saat hendak tidur, tidak mengkhianati suami saat suami tidak berada di rumah, baik dalam hal ranjang, harta benda, maupun rumah, selalu beraroma harum, menjaga mulut dengan siwak, mengenakan kasturi dan wewangian lain, selalu berhias di hadapan suami, tidak menggunjing

---

13 Abdul Malik bin Qarib bin Abdul Malik Al-Ashma'i Al-Bashri, meninggal dunia pada tahun 110 H. (Taqribut Tahdzib: I/521).

14 *Mujma' Az-Zawa'id*: IV/312, 413 dari sejumlah jalur, semuanya dhaif.

suami, memuliakan keluarga dan kerabat suami, dan merasa cukup dengan yang dimiliki suami meski hanya sedikit.

Keutamaan Istri yang Taat Pada Suami, dan Beratnya Siksa Bagi Istri Durhaka

Istri yang takut kepada Allah sepatutnya bersungguh-sungguh untuk taat kepada Allah, taat kepada suami, dan mencari rida suami sekuat tenaga, karena suami adalah surga dan neraka baginya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Siapa pun wanita meninggal dunia sementara suaminya rida padanya, ia masuk surga."[15]

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ فَلْتَدْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

"Apabila seorang wanita shalat lima waktu, puasa bulan (Ramadhan), dan taat pada suaminya, silahkan ia masuk surga melalui pintu mana pun yang ia kehendaki."[16]

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Burung di udara, ikan di laut, malaikat di langit, matahari dan bulan memintakan ampunan untuk istri yang taat pada suami, selama ia berada dalam keridaan suaminya. Siapa pun wanita yang membangkang suaminya, ia mendapat laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Siapa pun wanita bermuka cemburut di hadapan suaminya, ia berada dalam murka Allah hingga ia membuat suaminya tertawa atau meminta ridanya. Siapa pun wanita keluar dari rumahnya tanpa izin suami, para malaikat melaknatnya hingga ia pulang."[17]

Juga diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Empat wanita di surga dan empat wanita di neraka; adapun wanita yang berada di surga adalah (1) wanita yang menjaga diri, taat pada Allah dan (taat pada) suaminya, (2) banyak anak, penyabar, menerima (rezeki) yang sedikit bersama suami, (3) punya rasa malu, kala suami pergi, ia menjaga diri dan harta suami, kala suami ada (di rumah), ia menjaga lisan (dari menyakiti)

15 Hadits munkar, takhrijnya sudah disebut sebelumnya.
16 *Musnad Ahmad*: I/191. Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 660, "Hadits ini shahih."
17 Nampaknya hadits ini terdiri dari beberapa hadits yang dicampur penulis menjadi satu, dan dibagian awal disebut dengan redaksi yang mengindikasikan hadits ini dhaif; diriwayatkan. Minimal hadits ini dhaif. Bagian akhir hadits dinyatakan oleh Al-Alani sebagai hadits maudhu' dalam As-Silsilah Adh-Dha'ifah: III/1020.

suami, dan (4) wanita yang ditinggal mati suaminya sementara ia memiliki anak-anak kecil, ia kemudian menahan diri demi anak-anaknya, merawat dan menjaga mereka dengan baik, tidak menikah karena khawatir mereka terlantar.

Adapun empat wanita yang berada di neraka adalah (1) wanita yang panjang lidah terhadap suami, berkata kotor, saat suami tidak ada ia tidak menjaga diri, jika suami ada (di rumah) ia menyakiti suaminya dengan lisannya, (2) wanita yang membebankan kepada suami apa yang tidak ia mampu, (3) wanita yang tidak punya keinginan selain makan, minum dan tidur, (4) tidak ada kemauan untuk shalat, taat kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya, dan taat pada suaminya."[18]

Ketika seorang wanita memiliki sifat seperti ini, dan pergi dari rumah tanpa izin suami, ia terlaknat dan termasuk penghuni neraka, kecuali jika ia bertobat kepada Allah. Nabi ﷺ bersabda, "Aku melihat neraka, lalu aku melihat sebagian besar penghuninya kaum wanita."[19] Ini disebabkan minimnya ketaatan mereka kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada suami, dan suka berhias. Berhias (*tabarruj*) adalah seorang wanita mengenakan pakaian paling mewah saat hendak keluar rumah, dandan, dan merias diri, lalu keluar rumah dan menggoda siapa pun juga. Jika pun dirinya selamat, namun orang lain tidak selamat dari godaannya. Karena itulah Nabi ﷺ bersabda:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

"Wanita itu aurat, ketika ia keluar rumah, setan menghiasinya."[20]

Wanita paling agung di mata Allah adalah wanita yang berada di dalam rumah. Disebutkan dalam hadits, "Wanita adalah aurat, maka tahanlah dia di dalam rumah. Sungguh, ketika wanita keluar ke jalan, keluarganya bertanya padanya, 'Kau mau pergi ke mana?' Ia menjawab, 'Aku mau menjenguk orang sakit, aku mau mengantar jenazah.' Setan terus menyertainya hingga ia kembali ke rumahnya. Tidaklah seorang wanita

18 Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Az-Zawajir*, no.3/ 158.
19 *Az-Zawajir*, hal: 428.
20 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-33.

mencari rida Allah seperti halnya ketika ia berada di rumah, beribadah kepada Rabbnya dan menaati suaminya."[21]

Ali رضي الله عنه bertanya kepada istrinya, Fathimah, "Hai Fathimah! Apa yang terbaik bagi wanita?' Fathimah menjawab, 'Ia tidak melihat lelaki dan mereka tidak melihatnya'." Ali berkata, "Apa kalian tidak malu, apa kalian tidak cemburu, jika seseorang di antara kalian membiarkan istrinya keluar di tengah-tengah kaum lelaki, dan mereka saling melihat?"

Suatu ketika, Aisyah dan Hafshah duduk di dekat Nabi ﷺ, lalu Ibnu Ummi Maktum masuk, ia adalah lelaki buta, Nabi ﷺ bersabda (kepada mereka berdua), "Berhijablah kalian berdua darinya.' Keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah dia lelaki buta, tidak melihat kami dan tidak mengenali kami?' Beliau bersabda, 'Apakah kalian berdua buta, bukankah kalian berdua melihatnya?"[22]

Seperti halnya lelaki diperintahkan untuk menundukkan pandangan dari wanita, wanita juga harus menundukkan pandangan dari kaum lelaki, seperti disebutkan sebelumnya dalam kata-kata Fathimah رضي الله عنها, "Sungguh, yang terbaik bagi seorang wanita adalah tidak melihat kaum lelaki dan mereka juga tidak melihatnya."

Jika pun terpaksa keluar rumah untuk menjenguk kedua orangtua, kerabat, mandi di pemandian umum, atau semacamnya yang mengharuskannya untuk keluar, silahkan keluar rumah dengan izin suami, tanpa berhias, mengenakan pakaian kotor,[23] pakaian biasa ketika di rumah, menundukkan pandangan saat berjalan, mengarahkan pandangan ke tanah, tidak menoleh ke sana ke mari. Jika yang bersangkutan tidak melakukan ketentuan-ketentuan ini, ia durhaka. Konon, orang wanita yang termasuk ahli berhias di dunia, keluar dari rumah dengan berhias, lalu mati. Salah seorang keluarganya memimpikannya, ia dihadapkan kepada Allah ﷻ, lalu angin berhembus hingga menyingkap pakaiannya, Allah

---

21 At-Tirmidzi: III/91173. Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 6690, "Hadits ini shahih."

22 Abu Dawud: IV/4112, At-Tirmidzi: II/35, dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

23 Islam tidak memerintahkan wanita keluar rumah dengan mengenakan pakaian kotor. Sebaliknya, Islam memerintahkan wanita berada dalam kondisi bersih dan mengenakan pakaian bersih saat keluar rumah, tanpa mengenakan wewangian, harus mengenakan pakaian syar'i yang diperintahkan Allah dan yang disampaikan nabi kita ﷺ Buku terbaik dalam hal ini adalah Hijâbul Mar'ah Al-Muslimah, karya Syaikh Al-Albani, dan buku-buku lainnya.

berpaling darinya dan berfirman, "Bawa dia ke golongan kiri ke neraka, karena ia termasuk wanita-wanita yang berhias di dunia."[24]

Ali bin Abi Thalib ﷺ menuturkan, "Aku bersama Fathimah masuk menemui Nabi ﷺ, kami mendapati beliau tengah menangis keras, aku kemudian bertanya pada beliau, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menangis?' Beliau menjawab, 'Wahai Ali! Pada malam aku diisra'kan ke langit, aku melihat wanita-wanita dari umatku disiksa dengan berbagai macam siksaan, aku pun menangis kala melihat beratnya siksaan mereka. Aku melihat seorang wanita digantung dengan rambutnya, otaknya mendidih. Aku melihat seorang wanita digantung dengan lisannya, sementara air panas dituangkan ke dalam tenggorokannya. Aku melihat seorang wanita tergantung dengan kedua buah dadanya, kedua kakinya diikat dengan kedua dadanya, dan kedua tangannya diikat ke ubun-ubunnya, ular-ular dan kalajengking dikuasakan kepadanya (untuk menyiksanya). Aku melihat seorang wanita berkepala babi, berbadan keledai, ia tertimpa beribu macam siksaan. Aku melihat seorang wanita dalam wujud anjing, sementara api masuk melalui mulutnya dan keluar melalui duburnya, sementara para malaikat memukuli kepalanya dengan cambuk-cambuk dari neraka.'

Fathimah kemudian berdiri dan berkata, 'Wahai kekasih dan penyejuk mata hatiku, apa gerangan amalan mereka hingga mereka disiksa seperti itu?' Beliau menjawab, 'Putriku! Adapun wanita yang digantung dengan rambutnya, ia tidak menutupi rambutnya dari kaum lelaki. Adapun wanita yang digantung dengan lisannya, ia suka menyakiti suaminya. Adapun wanita yang digantung dengan kedua buah dadanya, ia merusak kasur suaminya (berselingkuh dengan lelaki lain). Adapun wanita yang diikat kedua kakinya ke kedua dadanya dan kedua tangannya diikat hingga ke ubun-ubunnya sementara ular-ular dan kalajengking dikuasakan (untuk menyiksa)nya, ia tidak membersihkan diri dari jinabat, haid, dan memperolok shalat. Adapun wanita yang berkepala babi dan berbadan keledai, ia wanita yang suka mengadu domba dan berdusta. Adapun wanita yang berwujud anjing, api masuk melalui mulutnya dan keluar melalui duburnya, ia adalah wanita yang suka mengungkit-ungkit kebaikan

24 *Az-Zawajir*, hal: 428.

dan pendengki.[25] Wahai putriku! Celaka bagi wanita yang mendurhakai suaminya'."[26]

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ

'Tidaklah seorang wanita menyakiti suaminya di dunia, melainkan istrinya dari golongan bidadari berkata, 'Jangan kau sakiti dia, semoga Allah melaknatmu'."[27]

Kewajiban Seorang Suami

Ketika istri diperintahkan untuk taat pada suami, pada saat yang bersamaan suami juga diperintahkan untuk berlaku baik, lembut dan sabar menghadapi akhlak tidak baik atau apa pun yang dilakukan istri, dan memberikan haknya, seperti nafkah, pakaian, dan pergaulan baik, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Dan pergaulilah mereka secara patut." (An-Nisâ`: 19)

Dan sabda Nabi ﷺ:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ

25 *Az-Zawajir*, hal: 428, dari sejumlah hadits tidak shahih.
26 Bagian akhir tidak ada dalam kitab asli, saya tambahkan dari kitab *Az-Zawajir*.
27 At-Tirmidzi: III/1174, Ibnu Majah: I/2014, *Musnad Ahmad*: V/242, dishahihkan Al-Albani dalam As-Silsilah Adh-Dha'ifah, 173, dari hadits Mu'adz.

"Perlakukanlah para istri dengan baik, karena mereka adalah tawanan kalian ketahuilah! Kalian punya hak atas istri-istri kalian, dan istri-istri kalian punya hak atas kalian. Hak mereka atas kalian adalah kalian perlakukan mereka dengan baik dalam hal pakaian dan makanan. Dan hak kalian atas mereka adalah mereka tidak membiarkan siapa pun yang tidak kau suka untuk merusak tempat tidur kalian (selingkuh), dan tidak mengizinkan siapa pun yang tidak kau sukai untuk masuk ke dalam rumah kalian."[28]

'Awan artinya tawanan-tawanan, bentuk jamak dari kata *'aniyah* yang berarti tawanan wanita. Rasulullah ﷺ menyamakan wanita yang masuk di bawah wewenang seorang suami seperti tawanan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya."[29] Riwayat lain; "Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling lembut terhadap keluarganya."

Rasulullah ﷺ sangat lembut terhadap istri-istri beliau. Beliau bersabda, "Siapa pun lelaki yang bersabar menghadapi akhlak buruk istrinya, Allah memberinya pahala seperti yang Ia berikan pada Ayyub atas ujian yang menimpanya. Siapa pun wanita yang bersabar menghadapi akhlak buruk suaminya, Allah memberinya pahala seperti yang Ia berikan pada Asiah binti Muzahim, istri Fir'aun."

Dikisahkan seseorang datang untuk menemui Umar guna mengadukan akhlak istrinya, ia berdiri menunggu di pintu kediaman Umar, ia kemudian mendengar istri Umar berkata lancang padanya sementara Umar hanya diam saja tidak menanggapi. Akhirnya orang tersebut pulang dan berkata (dalam hati), "Jika kondisi Umar yang keras dan kuat, di samping dia adalah Amirul Mukminin saja seperti itu, lantas bagaimana dengan kondisiku?' Umar keluar, saat melihat orang tersebut berlalu, Umar memanggil dan bertanya padanya, 'Ada perlu apa?' Ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Aku datang untuk mengadukan kepadamu perihal akhlak istriku dan sikap lancangnya kepadaku, lalu aku mendengar istrimu juga seperti itu, aku

---

28 At-Tirmidzi: III/1163, Ibnu Majah: I/1851, *Musnad Ahmad*: V/72, 73, An-Nasa'i dalam 'Asyaratun Nisa', hal: 246, n. 287, hadits hasan.

29 At-Tirmidzi: V/93895, Ibnu Majah: I/1977, Ad-Darimi: II/2260, Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 3314, "Hadits ini shahih."

akhirnya kembali dan berkata (dalam hati), 'Jika kondisi Amirul Mukminin bersama istrinya saja seperti itu, lantas bagaimana dengan aku?'

Umar berkata, 'Saudaraku! Aku sabar menghadapi (sikap)nya demi menjaga hak-haknya yang wajib bagiku; (karena) dia yang memasakkan makananku, membuat roti untukku, mencuci bajuku, menyusui anakku, yang semua itu tidak wajib baginya, hatiku merasa tenteram padanya, karena itulah aku sabar menghadapi sikapnya.' Orang itu kemudian berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, demikian pula dengan istriku.' Umar berkata, 'Maka bersabarlah menghadapi sikapnya, wahai saudaraku. Itu tidak akan lama'."

Konon, ada orang saleh memilih seorang saudara karena Allah, dan ia termasuk orang-orang saleh. Ia menjenguk saudaranya ini sekali setiap tahun. Suatu ketika, ia datang menjenguknya, ia mengetuk pintu lalu istrinya bertanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Saudara suamimu karena Allah, aku datang untuk menjenguknya.' Istrinya menyahut, 'Dia sedang pergi mencari kayu bakar. Semoga Allah tidak mengembalikannya, tidak menyelamatkannya, semoga Allah memperlakukan ini dan itu padanya,' ia mencaci suaminya.

Saat ia berada di depan pintu, tanpa diduga saudaranya itu datang dari arah gunung dengan seikat kayu bakar yang diletakkan di atas punggung seekor singa yang ia giring di depannya. Ia menghampiri saudaranya itu, mengucapkan salam, menyambut kedatangannya, masuk rumah, membawa masuk kayu bakar, lalu ia berkata kepada singa tersebut, 'Pergilah, semoga Allah memberkahimu!' Setelah itu ia mempersilahkan masuk saudaranya, sementara istrinya masih saja mencaci dan terus mengomel, suaminya tidak menanggapi sedikit pun. Ia kemudian memakan sedikit makanan bersama saudaranya. Setelah itu ia mengantar kepergian saudaranya itu, ia pun pergi dengan merasa heran pada kesabaran saudaranya dalam menghadapi sikap istrinya.

Pada tahun berikutnya, saudaranya ini kembali datang menjenguk. Ia mengetuk pintu, lalu istri saudaranya itu bertanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Saudara suami karena Allah.' Istri saudaranya berkata, 'Selamat datang, silahkan duduk, dia sebentar lagi akan datang dengan baik dan sehat, insya Allah.' Ia merasa heran dengan kelembutan tutur kata dan kesopanannya. Tidak lama, saudaranya datang dengan memanggul kayu

bakar di punggungnya. Ia juga merasa heran kenapa ia memanggul sendiri kayu bakar itu. Ia kemudian mengucapkan salam, masuk rumah, dan mempersilahkan saudaranya itu masuk rumah. Istri saudaranya kemudian menyuguhkan makanan untuk mereka berdua, lalu mendoakan keduanya dengan kata-kata lembut.

Saat hendak berpisah, saudaranya ini bertanya, 'Wahai saudaraku, beritahukan padaku tentang sesuatu yang hendak aku tanyakan padamu.' 'Apa itu, saudaraku?' tanya saudaranya. Ia bilang, 'Setahun silam, aku datang kemari, aku mendengar kata-kata seorang wanita yang panjang lisan, tidak sopan, dan suka mencela. Aku melihatmu datang dari arah gunung dan seikat kayu yang dipanggul seekor singa yang ditundukkan di hadapanmu. Tahun ini, aku melihat seorang wanita yang lembut tutur katanya, tidak mencela, dan aku melihatmu datang dari gunung memanggul kayu bakar di pundakmu. Apa sebabnya?'

Ia menjawab, 'Saudaraku! Wanita yang jelek akhlak tersebut sudah meninggal dunia, aku sabar menghadapi akhlaknya dan apa pun yang ia lakukan, aku lelah hidup bersamanya, dan aku sabar menghadapinya, sehingga Allah menundukkan seekor singa untukku. Singa yang kau lihat membawakan kayu bakar itu karena kesabaranku menghadapi istriku. Setelah dia meninggal dunia, aku menikahi wanita salehah ini. Aku hidup nyaman bersamanya sehingga singa tersebut lenyap dariku dan aku harus memanggul sendiri kayu bakar ini karena aku sudah hidup nyaman dengan istri yang diberkahi dan taat ini'."[30]

Kita memohon kepada Allah, semoga berkenan memberikan kesabaran kepada kita dalam menjalani dan meraih apa yang Ia suka dan ridai, sesungguhnya Ia Maha Pemurah, Mahamulia.

30 *Az-Zawajir*, Ibnu Hajar, hal: 429.

DOSA KE-48:

MENGGAMBAR (MAKHLUK HIDUP) DI MEDIA APA SAJA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (Al-Ahzâb: 57).

Ikrimah menjelasakan, "Mereka adalah orang-orang yang membuat gambar-gambar."[1]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

'Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar (makhluk hidup) ini akan diazab pada hari kiamat; dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan'."[2] Hadits ini ditakhrij dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain.*

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ tiba dari suatu perjalanan, dan aku telah menutupi bilikku dengan sebuah tirai yang ada gambarnya. Beliau pun menariknya dan air muka beliau berubah (karena tidak suka), dan bersabda:

1 Tafsir Ibnu Katsir: III/517.

2 *Shahîh Al-Bukhâri*: X/5951, dari hadits Ibnu Umar, Muslim: III/97/n.2108/hal.1669, dari hadits Ibnu Umar.

يَا عَائِشَةُ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللهِ

'Wahai Aisyah! Orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat di sisi Allah ialah orang-orang yang menandingi ciptaan Allah ﷻ.'Aisyah berkata, 'Lalu aku memotongnya dan aku jadikan dua bantal'."[3]

Qiram adalah kelambu tipis, dan *sihwah* adalah ruang yang ada di bagian depan rumah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ

'Setiap orang yang menggambar (makhluk hidup) berada di neraka. Setiap gambar yang ia buat dijadikan satu nyawa untuknya, (dengan nyawa itu) ia disiksa di dalam neraka Jahannam'."[4]

Masih diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

'Barang siapa menggambar suatu gambar (makhluk hidup) di dunia, ia akan dibebani untuk meniupkan ruh padanya pada hari kiamat, padahal ia tidak akan pernah mampu meniupkannya'."[5]

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً أَوْ لِيَخْلُقُوا ذَرَّةً

'Allah ﷻ *berfirman, 'Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang membuat makhluk seperti makhluk-Ku? (Jika mereka mampu),*

3 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5954, *Shahih Muslim*: III/92/1668.

4 *Shahih Muslim*: III/99/n.2110/hal.1670, dari hadits Ibnu Abbas, *Musnad Ahmad*: I/308, dari hadits Ibnu Abbas.

5 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5963, dari hadits Ibnu Abbas, *Shahih Muslim*: III/100/1671, dari hadits Ibnu Abbas.

hendaklah mereka menciptakan biji-bijian, atau gandum, atau hendaklah mereka menciptakan dzarrah (atom)'."[6]

Nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ وَبِكُلِّ مَنِ ادَّعَى مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ وَالْمُصَوِّرِينَ

"Ada sebatang leher muncul dari neraka lalu berkata, 'Aku ditugaskan untuk (menyiksa) tiga orang; orang yang beribadah kepada tuhan lain bersama Allah, kepada setiap orang angkuh lagi keras kepala, dan kepada orang-orang yang menggambar (makhluk hidup)."[7]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

"Para malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing ataupun gambar."[8]

Disebutkan dalam kitab Sunan Abu Dawud; dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ وَلَا جُنُبٌ

'Malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing, gambar, atau orang junub'."[9]

Al-Khaththabi menjelaskan, sabda beliau, "*'Malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing, gambar, ataupun orang junub'*, para malaikat yang dimaksud ialah malaikat pembawa rahmat dan berkah, bukan malaikat pencatat amal perbuatan, karena mereka tidak pernah meninggalkan manusia dalam kondisi apa pun, entah saat junub maupun

6 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5953, dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*: III/101/n.2111/hal.1671, dari hadits Abu Hurairah.

7 At-Tirmidzi; IV/2574, *Musnad Ahmad*: II/336), Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 8051, "Hadits ini shahih."

8 *Shahîh Al-Bukhârî*: VI/3225, dari hadits Ibnu Abbas, *Shahih Muslim*: III/83/n.2016/hal.1665.

9 Abu Dawud: I/227, An-Nasa'i: I/141, Hakim, Al-Mustadarak: I/171, Ad-Darimi: II/2663, dari hadits Ali. Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 2616, "Hadits ini dhaif."

tidak. Pendapat lain menyebutkan, maksudnya bukan orang junub yang menunda-nunda mandi hingga waktu shalat tiba, tapi yang dimaksud adalah orang junub yang tidak mandi, menyepelekan mandi junub dan hal tersebut dijadikan kebiasaan, karena Nabi ﷺ pernah menggilir semua istri beliau dengan sekali mandi. Hal ini menunda mandi dari permulaan waktu wajib."

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah tidur dalam kondisi junub tanpa menyentuh air."[10]

Terkait anjing, yang dimaksud di dalam hadits di atas ialah anjing peliharaan, bukan anjing untuk menjaga tanaman, hewan, atau berburu. Adapun jika terpaksa harus memelihara anjing maka hukumnya tidak apa-apa karena diperlukan untuk hal-hal tertentu, atau untuk menjaga rumah jika memang terpaksa. Insya Allah tidak apa-apa.

Terkait gambar di dalam hadits di atas, maksudnya adalah setiap orang yang menggambar makhluk-makhluk bernyawa, baik berwujud manusia berdimensi, atau dalam bentuk pahatan di atap, dinding, atau di permadani, disulam pada pakaian, ataupun di media lainnya, karena keumuman hadits mencakup semua itu, sehingga harus dijauhi. *Billâhit tawfiq.*

Kewajiban menghapus gambar

Adalah wajib hukumnya merusak gambar-gambar bagi yang mampu merusak dan melenyapkannya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dari Hayyan bin Hushain, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku, 'Maukah kau kuutus untuk sesuatu yang Rasulullah ﷺ pernah mengutusku untuk itu? Janganlah engkau biarkan suatu gambar melainkan engkau menghapusnya, dan (jangan pula engkau biarkan) kuburan yang tinggi melainkan engkau meratakannya'."[11]

---

10 At-Tirmidzi: I/118, Abu Dawud: I/228, *Musnad Ahmad*: VI/171, semuanya dari Aisyah. Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 5019, "Hadits ini shahih."

11 *Shahih Muslim*: II/93/n.969/hal.666, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan An-Nasa'i, dari hadits Ali.

Kita memohon taufik kepada Allah guna melakukan dan menggapai apa yang Dia suka dan ridai. Sesungguhnya, Dia Maha Pemurah dan Mahamulia.

DOSA KE-49:

MENAMPAR PIPI, MERATAP, MEROBEK BAJU, MENCUKUR DAN MENCABUTI RAMBUT, MENDOAKAN CELAKA DAN BINASA SAAT MUSIBAH MENIMPA

Diriwayatkan di dalam *Shahîh Al-Bukhâri,* dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

'Bukan termasuk golonganku, orang yang menampar pipi, merobek pakaian, dan memanggil-manggil dengan panggilan jahiliyah'."[1]

Juga diriwayatkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri,* dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah ﷺ berlepas dari perempuan yang berteriak menangis, perempuan yang menggunduli rambut, dan perempuan yang merobek bajunya.[2]

Shaliqah adalah wanita yang meratap dengan suara keras (ketika tertimpa musibah). *Haliqah* adalah wanita yang mencukur dan mencabuti rambut (kala tertimpa musibah). Dan *syaqqah* adalah wanita yang merobek baju (ketika tertimpa musibah). Semua perbuatan ini haram berdasarkan kesepakatan ulama. Demikian halnya menguraikan rambut, menampari pipi, mencakar-cakar muka, mendoakan celaka dan binasa. Semua itu haram.

Diriwayatkan dari Ummu Athiyah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengambil perjanjian dari kami dalam bai'at agar kami tidak meratap."[3] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

1 *Shahîh Al-Bukhâri*: III/1297, 1298, *Shahih Muslim*: I/165/n.1297/hal.1298.
2 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-44.
3 *Shahîh Al-Bukhâri*: III/1306, *Shahih Muslim*: II/31/n.936/hal.645.

'(Ada) dua hal yang jika ada pada diri manusia, ia akan menyebabkan kekufuran; menghina nasab dan meratapi mayit'."[4]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan wanita yang (bermaksud) mendengar (ratapannya)."[5] HR. Abu Dawud.

Diriwayatkan dari Abu Burdah, ia berkata, "Abu Musa Al-Asy'ari sakit, ia jatuh pingsan dengan kepala di pangkuan salah seorang istrinya. Istrinya pun berteriak keras, Abu Mas'ud tidak bisa menanggapinya. Saat siuman, ia berkata, 'Aku berlepas dari sesuatu yang Rasulullah ﷺ berlepas darinya; Rasulullah ﷺ berlepas dari perempuan yang berteriak kencang, perempuan yang menggunduli rambut, dan perempuan yang merobek bajunya'."

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ﷺ, ia berkata, "Abdullah bin Rawahah jatuh pingsan, lalu saudara perempuannya menyebut-nyebut kebaikannya. Ia mengatakan ini dan itu. Kemudian saat Ibnu Rawahah siuman, ia berkata, 'Tidaklah engkau mengatakan sesuatu, melainkan dikatakan kepadaku, 'Kau seperti ini, kau seperti itu?"[6]

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

"Sungguh, seorang mayit disiksa di dalam kuburnya karena diratapi."[7]

Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, "Tidaklah seorang mayit meninggal dunia lalu orang-orang yang menangisinya berkata, 'Oh tuanku, oh gunungku', ini dan itu, melainkan dua malaikat ditugaskan untuk mendorong (dada)nya dengan kuat (sambil mengatakan, 'Benarkah kau seperti itu?"[8]

4 *Shahih Muslim*: I/121/n.67/hal.82, dari hadits Abu Hurairah.
5 Abu Dawud: III/3128, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, Musand Ahmad: III/65, Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 4693, "Hadits dhaif."
6 *Shahîh Al-Bukhâri*: VII/4268.
7 *Shahîh Al-Bukhâri*: III/1292, *Shahih Muslim*: II/17/639.
8 At-Tirmidzi: III/1003, Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib," Ibnu Majah: I/1594, Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 5788, "Hadits ini shahih," dan dinyatakan bersumber dari At-Tirmidzi dari hadits Abu Musa.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang wanita yang meratapi mayit jika tidak bertobat, ia akan (dibangkitkan) pada hari kiamat dengan dikenakan baju besi berkarat dan baju panjang dari aspal."[9]

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ صَوْتٍ عِنْدَ نِعْمَةٍ وَلَهْوٍ وَلَعِبٍ وَمَزَامِيرِ شَيْطَانٍ وَصَوْتٍ عِنْدَ مُصِيبَةٍ خَمْشِ وُجُوهٍ وَشَقِّ جُيُوبٍ وَرَنَّةِ شَيْطَانٍ

"Aku hanya melarang dua suara bodoh dan keji; suara saat mendapat nikmat, saat bersenda gurau, saat bermain-main, dan seruling-seruling setan, dan suara saat tertimpa musibah; mencakar wajah, merobek saku baju, dan suara tangisan pilu."[10] Hasan berkata, "Dua suara terlaknat; suara seruling saat mendapat nikmat, dan tangisan pilu saat tertimpa musibah."[11]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Para peratap ini membuat dua barisan di neraka, kemudian mereka menggonggong di tengah-tengah para penghuni neraka, seperti anjing menggonggong."[12] Diriwayatkan dari Al-Auza'i, suatu ketika Umar bin Khatthab mendengar suara tangisan, ia lalu masuk dengan membawa tongkat kecil. Umar bermaksud memukul mereka. Setelah tiba di hadapan si wanita yang meratap, Umar memukulnya hingga penutup kepalanya jatuh. Umar juga berkata, "Pukullah dia, karena dia wanita peratap. Dia tidak punya kehormatan. Dia bukan menangis karena kesedihan kalian, tetapi dia mengucurkan air mata demi meraup dirham-dirham kalian. Dia menyakiti mayit-mayit kalian di dalam kubur mereka, menyakiti orang-orang yang masih hidup di antara kalian di rumah-rumah mereka, karena dia melarang bersabar seperti yang diperintahkan Allah, dan memerintahkan berkeluh kesah yang dilarang Allah."[13]

---

9 *Shahih Muslim*: II/29/n.934/hal.644, Ibnu Majah: I/1581, dari hadits Abu Malik Al-Asy'ari, *Musnad Ahmad*: V/342, 343.

10 At-Tirmidzi: III/1005, Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan," dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 428, dan dinyatakan bersumber dari Hakim, para perawinya tsiqah, kecuali Ibnu Abi Laila, hafalannya buruk. Riwayat seperti ini bisa dijadikan penguat. Saya sampaikan; hadits ini dikuatkan oleh riwayat berikutnya.

11 *Mujma' Az-Zawa'id*: III/13. Dinyatakan hasan oleh Syaikh Al-Albani: *Shahihul Jami'*, 3801.

12 *Mujma' Az-Zawa'id*: III/14. Al-Haitsami menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dari hadits Abu Hurairah, di dalam sanadnya ada Sullaiman bin Dawud Al-Yamami, ia dhaif."

13 *Az-Zawajir*, hal: 211.

Perlu diketahui, *niyahah* (ratapan) adalah menyebut kebaikan-kebaikan si mayit dengan suara keras. Pendapat lain mendefinisikan, *niyahah* ialah menangisi dan menyebut kebaikan-kebaikan si mayit.

Ulama menyatakan, haram hukumnya menangis dengan suara keras. Sementara menangisi mayit tanpa menyebut-nyebut kebaikan dan suara keras, hukumnya tidak haram. Diriwayatkan dalam kitab *Shahîh Al-Bukhâri* dan Muslim dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ menjenguk Sa'ad bin Ubadah bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ kemudian menangis. Saat melihat Rasulullah ﷺ menangis, mereka ikut menangis, lalu beliau bersabda:

أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ

"Tidakkah kalian mendengar; sesungguhnya Allah tidak menyiksa karena air mata ataupun kesedihan hati, tetapi Dia menyiksa karena ini, atau Dia merahmati," sambil beliau menunjuk lisan beliau.[14]

Diriwayatkan dalam kitab *Shahîhain*, dari Usamah bin Zaid, bahwa cucu beliau dibawa ke hadapannya ketika sekarat, kedua mata Rasulullah ﷺ kemudian berlinang air mata, lalu Sa'ad berkata, "Apa itu wahai, Rasulullah?' Beliau menjawab:

هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

'Ini rahmat yang Allah jadikan di hati para hamba-Nya. Sungguh, Allah hanya menyayangi di antara hamba-hamba-Nya yang penyayang'."[15]

Diriwayatkan di dalam *Shahîh Al-Bukhâri*, dari Anas ﷺ, suatu hari Rasulullah ﷺ menjenguk cucu beliau, Ibrahim yang tengah sekarat. Kedua mata beliau kemudian berlinang air mata, Abdurrahman bin Auf berkata pada beliau, "Engkau (menangis) wahai Rasulullah?' Beliau bersabda,

14 *Shahîh Al-Bukhâri*: III/1304, dari hadits Ibnu Umar, *Shahih Muslim*: II/12/n.924/hal. 636.
15 *Shahîh Al-Bukhâri*: III/1284, dari hadits Usamah bin Zaid, *Shahih Muslim*: II/11/n.923/hal.635, dari hadits Usamah.

'Wahai Ibnu Auf, (tangisan) ini rahmat.' Beliau kembali menangis lalu bersabda:

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ

'Sungguh mata ini berlinang air mata dan hati ini bersedih, namun kami tidak mengucapkan selain apa yang diridai Rabb kami. Sungguh, kami sangat bersedih karena berpisah denganmu, wahai Ibrahim'."[16]

Terkait hadits-hadits shahih yang menyebut mayit disiksa karena tangisan keluarganya,[17] tidak diartikan secara tekstual dan mutlak, tetapi ditakwilkan. Ulama berbeda pendapat terkait penakwilannya. Ada sejumlah pendapat dalam hal ini, dan pendapat yang paling kuat—*wallâhu a'lam*—adalah bahwa si mayitlah yang menyebabkan tangisan tersebut, mungkin karena ia telah berwasiat agar ditangisi atau semacamnya.

Para pengikut Asy-Syafi'i berpendapat, boleh menangisi si mayit baik sebelum atau setelah meninggal dunia, namun lebih baik sebelumnya berdasarkan hadits shahih, "Kemudian ketika (si mayit) sudah meninggal dunia, jangan ada seorang wanita pun yang menangis."[18] Asy-Syafi'i dan para pengikutnya menyebutkan, makruh menangis setelah si mayit meninggal dunia, namun makruh *tanzihi*, bukan makruh yang berimplikasi haram. Mereka menakwilkan hadits: "Kemudian ketika (si mayit) sudah meninggal dunia, jangan ada seorang wanita pun yang menangis," adalah sebagai larangan makruh. *Wallâhu a'lam.*

Mengapa Tukang Ratap Disiksa?

Alasan mengapa para wanita tukang ratap mendapatkan siksa dan laknat sedemikian rupa adalah karena ia memerintahkan berkeluh kesah dan melarang bersabar, padahal Allah dan Rasul-Nya memerintahkan

16 *Shahîh Al-Bukhârî*: III/1303, dari hadits Anas, *Shahih Muslim*: IV/63/n.2316/hal. 1808, Abu Dawud: III/2126, Ibnu Majah: I/1589, *Musnad Ahmad*: III/194.
17 *Shahîh Al-Bukhârî*: III/1286, *Shahih Muslim*: II/16/n.927/hal. 638, dari hadits Umar.
18 Bagian dari hadits panjang riwayat Abu Dawud: III/3111, An-Nasa'i: IV/13, Malik, *Al-Muwaththa'*: I/36/233, Al-Albani menyatakan hadits ini dhaif dalam *Dha'iful Jami'*, 2989.

bersabar dan mengharap pahala, melarang berkeluh kesah dan murka. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153).

Atha` meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Aku bersama kalian, menolong kalian dan tidak membiarkan kalian." Allah ﷻ berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ
ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali'." (Al-Baqarah: 155-156).

Firman-Nya, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu,"* maksudnya, Kami akan memperlakukan kalian layaknya orang yang diuji, karena Allah mengetahui kesudahan segala urusan sehingga Dia tidak perlu menguji untuk mengetahui seperti apa kesudahannya, tetapi Allah memperlakukan mereka layaknya orang yang diuji. Lalu, siapa yang sabar, Allah memberikan pahala atas kesabarannya; dan siapa yang tidak sabar, ia tidak berhak mendapat pahala.

Firman-Nya, *"Dengan sedikit ketakutan, kelaparan,"* Ibnu Abbas menjelasakan, "Yaitu takut kepada musuh dan *jû'* (kelaparan) dan kekeringan." *"Dan kekurangan harta,"* tafsirnya adalah kehilangan dan kekurangan dalam harta benda, seperti matinya hewan-hewan ternak. *"Jiwa,"* melalui kematian, pembunuhan, penyakit, dan usia senja. *"Dan buah-buahan,"* yaitu hama-hama dan buah-buahan tidak muncul seperti sedia kala.

Selanjutnya, ayat ini diakhiri dengan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar untuk menunjukkan bahwa siapa yang bersabar menghadapi musibah-musibah tersebut, ia diberi janji mendapat pahala dari Allah. Allah ﷻ berfirman, "*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*"

Kemudian Allah menyebut ciri-ciri mereka, Allah ﷻ berfirman, "*(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah,*" yaitu tertimpa musibah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Disebut musibah hanya ketika ada keburukan yang menimpa. Sedangkan bila kebaikan yang datang maka tidak disebut musibah.

"*Mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah.*" Kami ini hamba-hamba Allah sehingga Dia berhak memperlakukan kami seperti yang Dia kehendaki. "*Dan kepada-Nya-lah kami kembali,*" kembali kepada-Nya melalui kematian dan kefanaan. Kembali kepada Allah artinya kembali pada keesaan-Nya dalam kekuasaan, karena Allah menyerahkan kekuasaan kepada suatu kaum di dunia ini. Kemudian setelah kekuasaan mereka lenyap, maka segala urusan kembali kepada Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

"*Tidaklah suatu musibah ditimpakan kepada seorang mukmin, melainkan Allah menghapus (dosa-dosa)nya karenanya, bahkan tertusuk duri sekali pun.*"[19]

Diriwayatkan dari Alqamah bin Martsad bin Sabith, dari ayahnya, ia berkata, "Siapa yang ditimpa suatu musibah, maka ingatlah musibah yang menimpaku, karena ia adalah musibah paling besar."[20] Rasulullah ﷺ bersabda:

---

19 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5640, *Shahih Muslim*: IV/49/hal.1992, dari hadits Aisyah.

20 Ad-Darimi, dalam Muqaddimah: I/84, 85, hal: 53, Ibnu Majah: I/1599, dalam sanad riwayat ini ada Musa bin Ubaidah Ar-Rabadi, ia dhaif seperti yang dinyatakan Al-Haitsami.

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ فَيَقُولُ اللَّهُ ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, Allah bertanya kepada malaikat-Nya, 'Kalian mencabut nyawa anak hamba-Ku?' mereka menjawb, 'Ya.' Allah bertanya, 'Kalian mencabut nyawa buah hatinya?' 'Ya,' jawab mereka. Allah bertanya, 'Apa yang diucapkan hamba-Ku?' 'Dia memuji-Mu dan membaca istirja',' jawab mereka. Allah kemudian berfirman, 'Bangunkan sebuah rumah di surga untuk hamba-Ku itu dan namakanlah dengan Rumah Pujian'."[21]

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Allah berfirman, 'Hamba-Ku tidak memiliki balasan di sisi-Ku apabila Aku cabut nyawa orang tercintanya dari penduduk dunia kemudian ia bersabar, selain surga'."[22]

Nabi ﷺ bersabda:

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ

"Di antara kebahagiaan anak Adam adalah keridaannya terhadap apa yang Allah takdirkan untuknya. Dan di antara kesengsaraan anak Adam adalah murkanya terhadap apa yang Allah takdirkan untuknya."[23]

---

21 At-Tirmidzi: III/1021, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib," *Musnad Ahmad*: IV/415, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari, Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1408, menyatakan hadits ini hasan. Baca; *Shahihul Jami'*, 795.

22 Al-Bukhari: XI/6424, dari hadits Abu Hurairah, *Musnad Ahmad*: II/417, dari hadits Abu Hurairah.

23 At-Tirmidzi: IV/2151, dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash. Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib, kami hanya mengetahuinya dari hadits Muhammad bin Abu Hamid, ia tidak kuat menurut para ahli hadits,

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab ﷺ, ia berkata, "Setelah malaikat maut mencabut nyawa, ia berdiri di depan pintu. Sementara keluarga si mayit gaduh, ada yang menampari wajahnya, ada yang mengurai rambutnya, ada yang mendoakan celaka, Malaikat Maut pun berkata, 'Kenapa berkeluh kesah seperti itu? Kenapa merasa takut seperti itu? Demi Allah, aku tidak mengurangi sedikit pun umur seseorang di antara kalian, aku tidak menghilangkan sedikit pun rezeki seseorang di antara kalian, aku tidak sedikit pun menzalimi seseorang di antara kalian.

Jika pengaduan dan amarah kalian ditujukan kepadaku, demi Allah, aku ini diperintah. Jika ditujukan pada mayit kalian, dia tiada berdaya. Dan jika ditujukan pada Rabb kalian, berarti kalian ingkar kepada-Nya.

Sungguh, aku akan terus kembali kepada kalian hingga aku tidak akan menyisakan seorang pun di antara kalian.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai mereka melihat keberadaan (Malaikat Maut) dan mendengar kata-katanya, tentu mereka tidak menghiraukan mayit mereka, dan niscaya mereka menangisi diri mereka sendiri'."

Takziyah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ عَزَّى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

"Barang siapa menghibur orang yang tertimpa musibah, ia mendapatkan seperti pahalanya."[24]

Musnad Ahmad: I/168. Al-Albani menyatakan dalam As-Silsilah Adh-Dha'ifah: IV/1906, "Hadits ini dhaif."

24 At-Tirmidzi; III/1073, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib, kami hanya mengetahui hadits ini marfu' dari hadits Ali bin Ashim," Ibnu Majah: I/1602, dari hadits Ibnu Mas'ud, disebutkan As-Suyuthi dalam *Al-La'ali Al-Mashnu'ah fil Ahadits* Adh-Dha'ifah: II/421-424. Di bagian akhir, ia nyatakan hadits ini tidak tsabit (tidak shahih). Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 5708, "Hadits ini dhaif."

Diriwayatkan dari Abu Burdah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda kepada Fathimah, 'Siapa menghibur wanita yang ditinggal mati anaknya, maka dipakaikan kepadanya baju dari surga'."[25]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Fathimah, "Apa yang membuatmu keluar dari rumah, wahai Fathimah?' Fathimah menjawab, 'Aku mendatangi keluarga itu, lalu aku memohonkan rahmat untuk mayit mereka, dan aku hibur mereka (atas kematiannya)'."[26]

Diriwayatkan dari Amr bin Hazm, dari Nabi ﷺ, "Tidaklah seorang mukmin menghibur saudaranya karena suatu musibah, melainkan Allah mengenakan pakaian kemuliaan padanya pada hari kiamat."[27]

Perlu diketahui, takziyah adalah perbuatan yang mendorong orang untuk bersabar, menyampaikan sesuatu yang bisa menghibur keluarga si mayit, dan meringankan musibahnya. Takziyah hukumnya *mustahab*, dianjurkan, karena termasuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, di samping termasuk dalam firman Allah ﷻ:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ

"*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.*" (Al-Mâ`idah: 2). Inilah dalil terbaik untuk takziyah.[28]

Takziyah, yang merupakan perintah untuk bersabar, hukumnya *mustahab* sebelum jenazah dimakamkan, bukan setelahnya.

Para pengikut Asy-Syafi'i berpendapat; takziyah dianjurkan terhitung sejak si mayit meninggal dunia dan sampai tiga hari selepas pemakaman. Sahabat-sahabat kami berpendapat; makruh hukumnya menyampaikan

25 At-Tirmidzi: III/1076, dari hadits Abu Barzah, Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib, sanadnya tidak kuat." Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 5707, "Hadits ini dhaif."

26 Abu Dawud: III/3123, dari hadits Abdullah bin Amr bin Ash, An-Nasa`i: IV/27, *Musnad Ahmad*: II/168, 169. Saya sampaikan; dalam sanad hadits ini ada Rabi'ah bin Saif Al-Ma'afiri, oleh Al-Hafizh dinyatakan dalam *At-Taqrib*; ia perawi shaduq, memiliki hadits-hadits munkar.

27 Ibnu Majah: I/1601, *Al-La`ali Al-Mashnu'ah*: II/424, Syaikh Al-Albani menyatakan, "Hadits ini dhaif," dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* dan *Irwa'ul Ghalil*.

28 Bid'ah munkar seperti ini menimpa di tengah-tengah masyarakat umat ini, dimana tenda-tenda didirikan, menggunakan microphone, menyalakan lampu-lampu yang menarik perhatian, mengundang para penghafal Al-Qur'an dan lain sebagainya sesuai kondisi perekonomian keluarga si mayit, minuman-minuman disuguhkan, entah yang mubah ataupun tidak, kemaksiatan dilakukan di tempat ini, seperti menggunjing orang lain dan lain sebagainya, saat Al-Qur'an dibacakan, mereka tidak diam mendengar, saat dinasehati, mereka tidak mau menerima nasehat yang diberikan. Tidak patutkah seorang muslim melepaskan diri dari bid'ah semacam ini, mudah-mudahan Allah merahmati kita.

ucapan takziyah setelah tiga hari kematian, karena takziyah dimaksudkan untuk menenangkan hati orang yang tertimpa musibah, dan umumnya hati merasa tenang setelah tiga hari kematian mayit, sehingga kesedihan tidak kembali terulang. Demikian pendapat mayoritas sahabat-sahabat kami.

Abu Abbas di antara sahabat-sahabat kami, menyatakan bahwa tidak apa-apa menyampaikan takziyah setelah tiga hari, bahkan hal itu tetap berlaku meski lama. An-Nawawi menyatakan, "Menurut pendapat terbaik, takziyah tidak disampaikan setelah tiga hari, kecuali dalam dua bentuk yang dikecualikan sahabat-sahabat kami, yaitu ketika pihak yang diberi ucapan takziyah atau yang terkena musibah tidak ada saat pemakaman, dan baru datang setelah tiga hari berikutnya. Takziyah setelah pemakaman lebih baik dari sebelumnya, karena keluarga yang berduka sedang sibuk mengurus jenazah. Di samping itu, (jika disampaikan) setelah pemakaman, pihak keluarga lebih merasa kesepian setelah berpisah dengan si mayit. Ini jika pihak keluarga tidak terlihat berkeluh kesah. Sementara jika ada yang berkeluh kesah, ucapan takziyah didahulukan untuk menenangkan mereka. *Wallâhu a'lam.*"

Makruh bekumpul untuk menerima (ucapan) takziyah. Maksudnya, keluarga si mayit berkumpul di suatu rumah agar siapa saja yang hendak memberikan ucapan takziyah bisa datang ke sana.

Lafal takziyah sudah masyhur adanya. Dan kata-kata takziyah terbaik adalah seperti yang disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari Usamah bin Zaid ﷺ, ia berkata, "Salah seorang putri Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk memanggil beliau dan memberitahukan pada beliau bahwa anaknya sedang sekarat. Rasulullah ﷺ berkata:

ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ

'Kembalilah kepadanya dan beritahukan kepadanya bahwa milik Allah apa yang Dia ambil, milik-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Dan perintahkan ia untuk bersabar dan mengharapkan pahala'."
Dan seterusnya hingga akhir hadits.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadits ini termasuk salah satu kaedah Islam terbesar yang mencakup serangkaian hal-hal penting, berupa pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, adab, sabar menghadapi musibah, kesedihan, penyakit, dan lain sebagainya.

Makna sabda Nabi ﷺ, *"Milik Allah apa yang Dia ambil,"* alam semesta seluruhnya adalah milik Allah. Allah tidak mengambil milik kalian. Allah hanya mengambil milik-Nya yang ada pada kalian sebagai pinjaman.

Sabda beliau, *"Milik-Nya apa yang Dia berikan,"* apa yang Allah berikan kepada kalian tidaklah terlepas dari kepemilikan-Nya. Semua itu tetap milik-Nya, dan Dia berhak memperlakukan semua itu sekehendaknya.

"Dan segala sesuatu di sisi-Nya berdasarkan waktu yang telah ditentukan," maka janganlah kalian berkeluh kesah. Sebab, orang yang meninggal berarti waktu yang telah ditentukan untuknya sudah habis, tidak mungkin ditunda atau dimajukan. Jika kalian sudah mengetahui semua ini, maka bersabarlah dan berharaplah akan pahala dari apa pun musibah yang menimpa kalian. *Wallâhu a'lam.*

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Iyas, dari ayahnya. Suatu ketika Nabi ﷺ tidak melihat salah seorang sahabat. Beliau pun menanyakannya lalu para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, anaknya yang pernah engkau lihat, meninggal dunia.' Lalu Nabi ﷺ menemuinya dan menanyakan perihal anaknya. Ia memberitahukan kepada beliau bahwa anaknya sudah meninggal dunia. Beliau pun menyampaikan takziyah kepadanya, lalu bersabda, *'Hai Fulan! Mana yang lebih engkau suka; engkau bersenang-senang dengan anakmu itu sepanjang hidupmu, atau engkau kelak mendatangi salah satu pintu surga lalu engkau mendapati anakmu itu telah mendahuluimu ke sana, membukakan pintu untukmu?'*

Ia menjawab, 'Wahai Nabi Allah! (Anakku) mendahuluiku ke surga lalu membukakan pintu-pintu surga untukku, lebih aku suka.' Beliau bersabda, *'Itu untukmu.'* Beliau kemudian ditanya, 'Wahai Rasulullah, (balasan) ini untuk dia saja ataukah untuk kaum muslimin secara keseluruhan?' Beliau menjawab, '(Bukan untuk dia saja) tetapi untuk kaum muslimin secara keseluruhan'."

Sabar Itu Pada Benturan Pertama

Diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, suatu ketika Nabi ﷺ keluar menuju Baqi, beliau menghampiri seorang wanita berlutut di atas sebuah makam sedang menangis. Beliau berkata kepadanya, *"Wahai hamba Allah! Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!'* Wanita itu menjawab, 'Wahai hamba Allah! Aku sudah mendengar kata-katamu, maka pergilah!' Rasulullah ﷺ pun pergi meninggalkannya.

Tak lama kemudian ada seorang muslim melihat wanita tersebut. Ia pun menghampirinya dan bertanya kepadanya, 'Apa yang dikatakan lelaki itu?' Ia memberitahukan apa yang telah beliau katakan dan apa tanggapannya untuk beliau. Orang tersebut lalu bertanya, 'Apa engkau mengenalinya?' Wanita itu menjawab, 'Tidak, demi Allah.' Orang itu kemudian berkata, 'Bagaimana kamu ini, dia itu Rasulullah ﷺ' Wanita itu langsung bergegas menyusul beliau lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku bersabar?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya sabar itu pada benturan pertama'."[29]

Artinya, sabar itu pada awal musibah menimpa, sedangkan sabar setelah itu sedah tentu sebagai hiburan.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia. Ummu Sulaim kemudian berkata kepada keluarganya, "Jangan kalian memberitahu Abu Thalhah. Biar aku saja yang memberitahunya.' Kemudian Abu Thalhah dating. Ummu Sulaim menghidangkan makan malam untuknya. Ia kemudian makan dan minum. Sebelumnya, Ummu Sulaim berhias untuknya dengan hiasan paling indah yang pernah ia lakukan. Lalu Abu Thalhah menggaulinya.

Setelah melihat Abu Thalhah kenyang dan telah menggaulinya, Ummu Sulaim bertanya, 'Hai Abu Thalhah! Katakan padaku, andaikan suatu kaum meminjamkan barang pada satu keluarga, lalu mereka meminta barang pinjaman tersebut, apakah mereka berhak menahannya?'

'Tentu saja tidak,' jawab Abu Thalhah.

Ummu Sulaim berkata, 'Maka berharaplah akan pahala (atas kematian) anakmu.' Abu Thalhah marah lalu berkata, 'Engkau membiarkanku hingga

---

29 *Shahîh Al-Bukhârî*: III/1252, 1283, 1302, dari hadits Anas, *Shahih Muslim*: II/14, 15/n. 262/hal. 637, dari hadits Anas.

aku junub, baru kemudian engkau beritahukan perihal anakku. Demi Allah, engkau tidak bisa mengalahkanku untuk bersabar.' Abu Thalhah kemudian pergi menemui Rasulullah ﷺ dan memberitahukan apa yang terjadi kepada beliau, lalu Rasulullah ﷺ berdoa, 'Semoga Allah memberkahi malam kalian berdua'."[30] Dan seterusnya.

Disebutkan di dalam sebuah hadits:

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

"Tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."[31]

Ali ﷺ berkata kepada Asy'ats bin Qais, "Jika engkau bersabar karena iman dan mengharap pahala, engkau akan terhibur seperti halnya hewan."

Pernah suatu ketika seorang bijak mengirim surat kepada seseorang yang tertimpa musibah:

"Sungguh, apa yang meringankanmu telah hilang darimu, maka jangan sampai kamu juga kehilangan penggantinya," maksudnya *pengganti* adalah pahala. Yang lain mengatakan, "Orang yang berakal melakukan sesuatu di hari pertama di antara hari-hari musibah, sesuatu yang baru dilakukan orang bodoh setelah lima hari berikutnya."

Seperti diketahui, perjalanan waktu memberikan hiburan bagi orang yang tertimpa musibah. Untuk itu, Allah memerintahkan sabar pada benturan (musibah) yang pertama.

***

Asy-Syafi'i رحمه الله mendengar bahwa anak Abdurrahman bin Mahdi رحمه الله meninggal dunia sehingga Abdurrahman sangat sedih. Asy-Syafi'i datang menghampirinya lalu berkata, "Saudaraku! Hiburlah dirimu dengan sesuatu seperti yang sering engkau sampaikan kepada orang lain. Anggaplah perbuatanmu ini sebagai keburukan seperti engkau menganggap buruk perbuatan serupa yang dilakukan orang lain. Dan ketahuilah bahwa musibah yang paling berat ialah hilangnya kesenangan dan terhalangnya

30 *Shahîh Al-Bukhârî*: III/1301, IX/5470, *Shahih Muslim*: IV/107/n. 2144/hal. 1909, dari hadits Anas.
31 *Shahîh Al-Bukhârî*: III/1469, At-Tirmidzi: III/1469, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih," An-Nasa'i: V/95.

pahala. Lantas bagaimana jika keduanya menyatu bersama dosa yang didapat? Ambillah bagianmu wahai saudaraku kala bagian itu berada di dekatmu, sebelum engkau memintanya sementara bagian itu sudah jauh darimu. Semoga Allah mengilhamkan kesabaran kepadamu, semoga Allah menyimpan pahala atas kesabaran untuk kami dan juga kamu."

Asy-Syafi'i juga mengirim surat kepadanya:

Sungguh, aku menyampaikan takziyah kepadamu

Bukan karena aku percaya

Pada kehidupan, tapi itu adalah ketentuan agama

Orang yang diberi ucapan takziyah tidaklah hidup selamanya

Setelah keluarganya yang meninggal

Tidak pula orang yang mengucapkan takziyah

Meskipun ia hidup hingga beberapa masa

Seseorang mengirim surat kepada salah seorang saudaranya. Ia menyampaikan ucapan takziyah atas kematian anaknya, yang isinya;

"*Amma ba'du,* selama anak masih hidup, ia membuat sedih dan menjadi fitnah bagi ayahnya. Dan jika ia meninggal dunia lebih dulu, itu merupakan doa dan rahmat. Maka jangan sedih karena kesedihan dan fitnah yang hilang darimu, dan janganlah engkau menyia-nyiakan rahmat yang Allah jadikan pengganti untukmu."

Musa bin Mahdi menyampaikan ucapan takziyah kepada Ibrahim bin Salamah atas kematian anaknya, "Patutkah engkau senang jika dia itu ujian dan fitnah, dan patutkah engkau sedih jika dia itu doa dan rahmat?"

Seseorang menyampaikan ucapan takziyah pada orang lain, "Orang yang (matinya) menjadi pahala bagimu di akhirat itu lebih baik daripada orang yang di dunia menjadi kesenangan dan kebahagiaan bagimu."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia mengubur salah seorang anaknya lalu ia tertawa di dekat makamnya, lalu ada yang berkata padanya, "Patutkah engkau tertawa di dekat makam?' Ibnu Umar berkata, 'Aku ingin menundukkan setan'."

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Siapa tidak mendapatkan pahala dari musibah, ia terhibur seperti terhiburnya hewan."

Diriwayatkan dari Hamid Al-A'raj, ia berkata, "Aku melihat Sa'id bin Jubair رحمه الله berkata perihal anaknya seraya menatap ke arahnya, 'Sungguh, ayah tahu keistimewaan yang ada padamu.' 'Apa itu?' tanya anaknya. 'Engkau mati, lalu aku mengharapkan pahalanya," jawabnya.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri رحمه الله, ada seseorang bersedih atas kematian anaknya. Ia mengadukan hal itu kepadanya, lalu Hasan bertanya, "Pernahkah anakmu pergi darimu?' 'Pernah, bahkan ia lebih sering pergi daripada berada di rumah,' jawabnya. Hasan kemudian berkata, 'Maka biarkan dia pergi, karena setiap kali ia pergi darimu, tentu lebih berat bagimu dari kematiannya ini.' Orang itu berkata, 'Wahai Abu Sa'id, engkau telah meringankan kesedihanku atas kematian anakku'."

Umar bin Abdul Aziz pernah menjenguk anaknya yang tengah sakit, ia bertanya, "Anakku! Bagaimana engkau mendapati dirimu?' 'Aku mendapati diriku dalam kebenaran,' jawabnya. Umar berkata, 'Anakku! Engkau berada dalam timbangan amal baikku, lebih aku sukai daripada aku berada dalam timbangan amal baikmu.' Anaknya berkata, 'Ayah! Apa yang ayah suka, lebih aku sukai daripada apa yang aku suka'."

Anak Imam Asy-Syafi'i meninggal dunia, ia kemudian membuat syair:

Zaman tidak lain seperti ini, maka bersabarlah menghadapinya

Kala harta berkurang, atau berpisah dengan orang tercinta

***

Suatu ketika Kaki Urwah[32] terkena kanker lalu ia amputasi dari betis tanpa dipegangi siapa pun padahal ia sudah tua. Ia tidak membiarkan malam tersebut berlalu, kecuali ia membaca, '*Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.*' (Al-Kahfi: 62). Dan ia menuturkan bait-bait syair ini:

Sungguh, aku tidak pernah menggunakan tanganku

Untuk sesuatu yang mencurigakan

Kakiku pun tidak pernah membawaku menuju perbuatan keji

32 Urwah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid Al-Asy'ari, Abu Abdullah Al-Madani, ia meriwayatkan dari ayahnya, saudaranya; Abdullah, ibunya; Asma` binti Abu Bakar, bibinya; Aisyah, Ali bin Abi Thalib, ia tsiqah, banyak meriwayatkan hadits, *faqih, alim, tsabit, ma'mun*, meninggal dunia tahun 94 H., pendapat lain menyebut tahun 99. (Tahdzibut Tahdzib: VII/163).

Pendengaran dan penglihatanku juga tidak menuntun melakukan perbuatan itu

Pandangan dan akalku juga tidak menunjukkan ke sana

Aku tahu, tidaklah suatu musibah menimpaku pada suatu waktu

Melainkan sudah pernah menimpa seseorang sebelumku

'Ya Allah!' ucapnya, 'Jika pun Engkau mengujiku, namun Engkau tetap menyelamatkanku. Jika pun Engkau mengambil, namun Engkau tetap menyisakan. Engkau mengambil satu bagian tubuh(ku), namun Engkau tetap menyisakan banyak sekali anggota tubuh(ku). Engkau mengambil seorang anak(ku), namun Engkau tetap menyisakan banyak anak(ku)'."

***

Pada suatu m alam, seorang buta dari Bani Abbas datang kepada Walid. Walid menanyakan perihal kedua matanya. Orang itu menceritakan, "Suatu malam, aku bermalam di sebuah lembah. Setahuku, di bumi ini tidak ada orang keturunan Abbas yang hartanya lebih banyak dari hartaku. Kami kemudian diterjang banjir bah hingga semua harta, keluarga, dan anak-anakku lenyap, selain seekor unta dan seorang anak kecil.

Unta itu sulit dikendalikan dan terlepas. Aku mengejarnya. Baru sebentar aku meninggalkan anak kecil itu, aku mendengar suaranya, lalu aku kembali. Ternyata kepalanya berada di dekat perut unta tersebut. Lalu unta itu membunuhnya. Setelah itu aku kembali mengejar unta untuk kutangkap. Tiba-tiba unta itu menyepakkan kakinya dan mengenai wajahku sampai terluka dan menghilangkan kedua mataku. Akhirnya, aku tidak lagi memiliki keluarga, harta benda, ataupun unta.'

Walid berkata, 'Bawalah dia menemui Urwah, agar ia tahu bahwa di bumi ini ada orang yang tertimpa ujian lebih berat darinya'."

***

Konon, saat Utsman ditebas hingga darah mengalir membasahi jenggotnya, ia mengucapkan, "*Lâ ilâha illallâh*, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri. Ya Allah! Sungguh, aku memohon pertolongan kepada-Mu untuk mengatasi mereka. Aku memohon pertolongan kepada-Mu untuk mengatasi semua persoalanku.

Dan aku memohon kesabaran kepada-Mu untuk menghadapi apa yang Kau timpakan kepadaku."

Al-Mada'ini menuturkan, "Di tengah padang pasir, aku melihat seorang wanita. Belum pernah aku melihat kulit yang lebih berseri dari kulitnya. Belum pernah aku melihat raut muka yang lebih cantik darinya. Aku berkata, 'Demi Allah, Allah memperlakukanmu dengan adil dan bahagia.' Wanita itu menyahut, 'Tidak, demi Allah, aku ini tertimpa kesedihan dan meninggalkan duka. Aku akan memberitahukan kepadamu. Aku sebelumnya memiliki suami, dan aku memiliki dua anak darinya. Ayah mereka berdua menyembelih kambing pada Hari Raya Adha sementara anak-anak tengah bermain, lalu si sulung bilang pada si bungsu, 'Maukah kau aku perlihatkan bagaimana ayah menyembelih kambing?' 'Ya,' jawab si bungsu. Ia kemudian menyembelih adiknya. Saat melihat darah mengalir, ia ketakutan lalu melarikan diri ke arah gunung. Ia kemudian dimakan serigala. Ayahnya kemudian pergi mencarinya, ia tersesat di tengah hutan lalu mati kehausan. Dan akhirnya aku tinggal sebatang kara.'

Aku bertanya padanya, 'Bagaimana engkau bisa bersabar?' Ia menjawab, 'Andai duka lara ini terus berlaku, aku akan tetap bersabar. Tapi duka ini hanya luka yang akan lekas sembuh'."

***

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Siapa memiliki dua anak (yang meninggal dunia sebelum baligh) di antara umatku, ia masuk surga.' Aisyah bertanya, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, lalu orang yang memiliki seorang anak (yang meninggal dunia sebelum baligh)?' Beliau menjawab, 'Dan yang memiliki seorang anak (yang meninggal dunia sebelum baligh), wahai wanita yang diberi taufik.' Aku bertanya, 'Lalu orang yang tidak punya anak (yang meninggal dunia sebelum baligh) di antara umatmu?' Beliau menjawab, 'Aku adalah *farth* (anak) umatku, mereka tidak tertimpa musibah seperti yang menimpaku'."[33]

33 At-Tirmidzi: III/1062, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib." Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 5813, "Hadits ini dhaif."

Diriwayatkan dari Abu Ubaidah ﷺ, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa didahului tiga anak yang belum baligh, mereka menjadi benteng baginya dari neraka.' Abu Darda` bertanya, 'Yang didahului dua anak?' Beliau menjawab, 'Dan yang didahului dua anak.' Ubai bin Ka'ab, pemimpin para qari', bertanya, 'Yang didahului seorang anak?' Beliau menjawab, 'Dan yang didahului seorang anak, tapi (harus sabar) pada awal-awal musibah'."[34]

Diriwayatkan dari Waki', ia berkata, "Ibrahim Al-Harbi memiliki seorang anak berusia sebelas tahun. Ia sudah hafal Al-Qur'an, sudah mendalami banyak sekali fikih dan hadits, lalu meninggal dunia. Aku kemudian datang untuk menyampaikan belasungkawa kepadanya, ia lantas berkata kepadaku, 'Aku sejak dulu sudah menginginkan kematian anakku ini.' Aku katakan padanya, 'Wahai Abu Ishaq, engkau ini ulamanya dunia, tapi engkau berkata seperti itu? Anakmu sudah besar, hafal Al-Qur'an, mendalami fikih dan hadits.'

Ia menjawab, 'Betul. Begini, aku pernah bermimpi seakan kiamat terjadi, seakan ada anak-anak membawa tempayan air. Mereka tengah menanti orang-orang untuk mereka beri minum, pada hari itu sepertinya sangat panas sekali. Aku kemudian berkata kepada salah seseorang di antara mereka, 'Berikan aku sedikit minum.' Ia menatap wajahku lalu berkata, 'Engkau bukan ayahku.' Aku bertanya, 'Kalian siapa?' Ia menjawab, 'Kami anak-anak yang meninggal dunia dalam Islam. Kami meninggalkan ayah-ayah kami, kami menanti kedatangan mereka untuk kami beri minum.' Untuk itulah aku mengharap anakku mati'."

***

Muslim meriwayatkan dari Abu Hassan, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Hurairah ﷺ, 'Sampaikanlah kepada kami suatu hadits untuk menghibur diri kami atas kematian keluarga kami yang meninggal dunia.' Abu Hurairah berkata, 'Baik. Anak-anak kecil mereka adalah anak-anak kecil penghuni surga. Seseorang di antara mereka menyambut ayahnya—atau beliau bersabda, 'Kedua orangtuanya—lalu meraih bajunya—atau beliau

34 At-Tirmidzi: III/1061, Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib," Abu Ubaidah tidak mendengar darinya, Ibnu Majah: I/1606, *Musnad Ahmad*: I/429. Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 5766, "Hadits ini dhaif."

bersabda, 'Meraih tangannya—ia tidak berhenti hingga memasukkannya ke surga'."[35]

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar ﷺ, ia menuturkan, "Pada mulanya, aku tekun bersenda gurau dan minum khamar. Aku lantas membeli seorang budak wanita lalu aku nikahi. Ia melahirkan seorang putri untukku, aku begitu mencintainya. Lambat laun putriku mulai merangkak kemudian berjalan. Suatu ketika, aku tengah duduk untuk minum khamar, putriku datang lalu menarikku. Ia menumpahkan khamar di hadapanku. Namun ketika menginjak usia dua tahun, putriku meninggal dunia. Aku pun dirundung kesedihan.

Pada malam pertengahan bulan Sya'ban, aku bermalam dalam kondisi mabuk karena minum khamar. Aku bermimpi seakan kiamat terjadi, aku bangkit dari kuburku, tiba-tiba ada seekor ular besar hendak menelanku. Aku lari menjauhi ular besar itu, namun ia mengejarku. Semakin aku berlari kencang, ular itu semakin cepat merayap di belakangku. Aku takut padanya. Di tengah jalan, aku berpapasan dengan orangtua berpakaian putih bersih, namun ia lemah. Aku berkata, 'Wahai Pak Tua! Dengan nama Allah, lindungilah aku dari ular besar yang hendak memakan dan membunuhku ini.' Dia menjawab, 'Anakku! Aku ini sudah tua, dan ular itu lebih kuat dariku, aku tidak mampu mengatasinya. Terus saja berlari dengan cepat, mudah-mudahan Allah menyelamatkanmu dari ular itu.'

Aku pun berlari dengan cepat sementara ular itu terus membuntutiku. Aku kemudian naik ke tingkatan-tingkatan neraka yang bergolak. Aku nyaris saja jatuh ke dalamnya. Tiba-tiba ada yang berkata, 'Kau bukan penghuniku.' Aku kembali dengan berlari, sementara si ular terus saja mengejar di belakangku. Aku naik ke atas sebuah gunung tinggi, di sana ada tingkatan-tingkatan, ada pintu-pintu dan kelambunya.

Tiba-tiba ada yang berkata, 'Susullah orang malang ini sebelum ia disusul musuhnya.' Pintu-pintu itu kemudian dibuka dan kelambu-kelambunya diangkat. Anak-anak dengan wajah bak bulan purnama menatap ke arahku dari atas. Rupanya putriku ada bersama mereka. Saat melihatku, ada secercah cahaya turun menghampiriku. Putriku kemudian memukul ular besar itu dengan tangannya, dan ular itu pun lari. Putriku

35 *Shahih Muslim*: IV/145/n. 2635/hal. 2029, dari hadits Abu Hurairah, *Musnad Ahmad*: II/488.

kemudian duduk di pangkuanku, ia berkata, 'Ayah! *'Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).'* (Al-Hadîd: 16).

Aku berkata, 'Putriku, engkau tahu Al-Qur'an?' Ia menjawab, 'Kami lebih tahu daripada kalian.' Aku bertanya, 'Putriku, apa yang kalian lakukan di sini?' Ia menjawab, 'Kami dan anak-anak kaum muslimin yang meninggal dunia ditempatkan di sini hingga hari kiamat. Kami menanti kalian datang menemui kami.' Aku berkata, 'Putriku, ular yang mengear ayah dan hendak membunuh ayah itu apa?' Ia menjawab, 'Ayah, itu adalah amalan buruk ayah, ayah membuatnya kuat, makanya dia ingin membinasakan ayah.'

Aku bertanya, 'Lalu siapa orangtua lemah yang ayah lihat itu?' Dia menjawab, 'Itu amal saleh ayah.Ayah melemahkannya dengan amalan buruk hingga tidak memiliki kekuatan. Bertobatlah kepada Allah, dan janganlah ayah menjadi orang-orang yang binasa.' Aku pun terbangun, dan sejak saat itu juga aku bertobat kepada Allah'."[36]

Perhatikan berkah keturunan ketika meninggal dunia saat masih kecil, baik lelaki maupun perempuan. Manfaatnya hanya didapatkan kedua orangtua di akhirat manakala mereka bersabar, mengharap pahala, dan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali." Sehingga janji yang Allah sampaikan di dalam firman-Nya berikut ini terwujud untuk mereka:

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali'." (Al-Baqarah: 156).

Maksudnya, kami dan harta benda kami adalah milik Allah. Allah berhak memperlakukan kami seperti yang Dia kehendaki. Ucapan

36 Kisah ini disebutkan Ibnu Qudamah dalam *At-Tawwabin*, hal: 202-205, tahqiq: Abdul Qadir Al-Arnauth. Kisah ini diawali dengan kata-kata yang mengindikasikan kisah ini dhaif. Disebutkan dalam kisah ini bahwa Malik bin dinar pada mulanya gemar meminum khamar, dan seterusnya. Anehnya muhaqqiq kitab ini tidak memberikan ulasan apa pun meski diawali dengan kata-kata yang mengindikasikan kisah ini dhaif.

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali," sebagai pengakuan akan kematian dan kefanaan.

Diriwayatkan dari Tsauban ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Tidaklah seorang hamba tertimpa suatu musibah melainkan disebabkan karena salah satu dari dua hal; mungkin karena dosa yang Allah tidak mengampuninya selain dengan musibah itu, atau mungkin karena derajat yang Allah tidak menyampaikannya ke sana selain dengan musibah itu."[37]

Sa'id bin Jubair berkata, "Saat tertimpa musibah, umat ini diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada para nabi sebelumnya: *Inna lillâhi wa inna ihalihi râji'ûn* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Andai ucapan ini diberikan kepada para nabi, tentu diberikan kepada Ya'qub ﷺ ketika berkata, *'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf."* (Yûsuf: 84).

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang ketika tertimpa musibah mengucapkan, '*Inna lillâhi wa inna ihalihi râji'ûn.* Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku, dan berilah aku penggantinya yang lebih baik,' melainkan Allah memberinya pahala dan memberinya pengganti yang lebih baik darinya.' Ummu Salamah berkata, 'Ketika Abu Salamah wafat, aku membaca (doa) ini, lalu Allah memberikan Rasulullah ﷺ sebagai penggantinya'."[38]

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa Syuraih berkata, "Sungguh, saat tertimpa musibah aku memuji Allah sebanyak empat kali karenanya; 1) aku memuji-Nya karena musibah yang diturunkan tidak lebih besar, 2) aku memuji-Nya karena Dia memberiku kesabaran untuk menghadapinya, 3) aku memuji-Nya karena membimbingku mengucapkan *istirja'* karena aku mengharap pahala, dan 4) aku memuji-Nya karena musibah tersebut tidak Dia timpakan dalam agamaku."

Firman-Nya:

أُولَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

37 *At-Targhib wat Tarhib*: IV/283.
38 *Shahih Muslim*: II/13/n 918./hal. 631, 632, dari hadits Ummu Salamah.

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 157).

Shalawat dari Allah adalah rahmat dan ampunan. "*Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk,*" yaitu mendapat petunjuk untuk mengucapkan *istirja'*. Menurut pendapat lain yaitu mendapat petunjuk menuju surga dan pahala.

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab ﷺ, ia berkata, "Sebaik-baik keadilan dan sebaik-baik tambahan adalah '*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna,*' ini sebaik-baik keadilan. '*Dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk,*' dan ini sebaik-baik tambahan'."[39]

Namun ketika orang yang tertimpa musibah murka, mendoakan celaka dan binasa, menampari pipi, merobek kerah baju, mengurai, mencukur, memotong, atau mencabuti rambut, maka ia mendapatkan murka dan laknat dari Allah, baik lelaki maupun perempuan. Konon, memukul paha kala tertimpa musibah itu menggugurkan pahala. Siapa tertimpa musibah lalu merobek baju, menampari pipi, merobek kerah, atau mencabuti rambut, seakan-akan ia mengambil tombak untuk memerangi Allah. Seperti disebutkan sebelumnya, Allah ﷻ tidak menyiksa karena tangisan mata ataupun kesedihan hati, tetapi karena lisan, maksudnya karena ratapan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa mayit di siksa di dalam kubur ketika diratapi, misalnya dengan kata-kata, "Oh sandaranku! Oh penolongku! Oh yang memberiku pakaian!" Saat itu, si mayit diseret lalu dikatakan padanya, "Kau sandarannya? Kau penolongnya? Kau yang memberinya pakaian?" Meratapi mayit haram hukumnya karena memicu kesedihan, mencegah kesabaran, melanggar kewajiban untuk menerima putusan takdir dan tunduk pada perintah Allah.

39 Diriwayatkan Al-Bukhari secara ta'liq: III/205, Hakim dalam *Al-Mustadrak*: XXII/270, secara maushul dari jalur Sa'id bin Musayyib. Hakim berkata, "Hadits ini shahih, sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim, hanya saja tidak ditakhrij oleh keduanya." Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan Hakim ini.

Shalih Al-Mari menuturkan:

Pada suatu malam Jum'at, aku berada di tengah-tengah pemakaman. Aku kemudian tidur. Aku bermimpi kuburan-kuburan terbelah, mayit-mayit keluar dari dalam kubur. Mereka kemudian duduk membuat lingkaran, piring-piring tertutup turun kepada mereka, di tengah-tengah mereka ada seorang pemuda yang tengah disiksa dengan berbagai macam siksaan.

Aku menghampiri pemuda itu lalu aku katakan, "Hai pemuda! Kenapa hanya kamu yang disiksa di antara mereka-mereka itu?' Ia menjawab, 'Hai Shalih! Demi Allah, sampaikan apa yang aku perintahkan; tunaikan amanat dan kasihanilah aku yang terasing ini, mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan jalan keluar bagiku melalui usahamu. Saat aku mati, ibuku mengumpulkan wanita-wanita peratap. Mereka meratapiku setiap hari, maka aku disiksa karenanya. Api di sisi kanan, kiri, belakang dan depan gara-gara ucapan ibuku. Semoga Allah tidak memberikan balasan baik padanya.'

Ia menangis hingga aku ikut menangis. Setelah itu ia berkata, 'Shalih! Demi Allah, pergilah untuk menemui ibuku. Ia berada di tempat ini dan itu.' Pemuda itu memberitahukan padaku tempat di mana ibunya berada. 'Katakan padanya, 'Kenapa engkau menyiksa anakmu, wahai ibu! Engkau telah merawatku sejak kecil. Engkau telah menjagaku dari segala keburukan. Namun setelah aku mati, justru engkau melemparkanku dalam siksaan. Ibu! Andai engkau melihatku dengan belenggu-belenggu di leherku, rantai-rantai di kakiku, para malaikat azab memukul dan membentakku. Andai engkau mengetahui kondisiku yang buruk ini, tentu engkau iba padaku. Jika engkau tidak meninggalkan ratapan yang terus engkau lakukan, demi Allah kita akan bertemu pada hari di mana langit terbelah dan seluruh makhluk muncul untuk (menerima) putusan perkara.'

Shalih meneruskan, 'Aku terbangun ketakutan, dan aku tetap berada di tempat itu hingga fajar dalam kondisi resah. Pada pagi

harinya aku memasuki sebuah wilayah dengan tujuan hanya untuk mencari rumah ibu si pemuda itu. Aku bertanya pada orang-orang di mana rumahnya. Setelah itu aku sampai di depan rumah tersebut, rupanya pintu tertutup rapat sementara suara para wanita peratap terdengar hingga ke luar rumah. Aku mengetuk pintu, lalu seorang wanita tua keluar, dia bertanya, 'Kamu mau apa?'

'Aku ingin bertemu ibu si pemuda yang meninggal dunia itu,' jawabku.

'Ada perlu apa dengan dia? Dia sedang sibuk oleh kesedihannya?' tanya wanita tua. 'Suruh dia kemari, aku membawa pesan dari anaknya,' kataku. Wanita tua itu masuk lalu memberitahukan pada si ibu. Ia lalu keluar dengan mengenakan pakaian serba hitam, muka muram menghitam karena sering menangis dan ditampari. 'Kamu siapa?' tanya ibu itu. Aku menjawab, 'Aku Shalih Al-Mari. Tadi malam, aku bertemu dengan anak ibu dalam mimpi saat aku tidur di pemakaman. Aku melihatnya tengah disiksa. Dia berpesan untukmu, 'Ibu! Engkau merawatku sejak kecil. Engkau telah menjagaku dari segala keburukan. Namun setelah aku mati, justru engkau melemparkanku dalam siksaan. Jika engkau tidak meninggalkan ratapan yang terus engkau lakukan, demi Allah kita akan bertemu pada hari di mana langit terbelah dan seluruh makhluk muncul untuk (menerima) putusan perkara.'

Mendengar kata-kataku ini, si ibu jatuh pingsan. Saat siuman, ia menangis keras dan berkata, 'Anakku! Tentu sangat berat terasa bagiku. Andai aku tahu kondisimu, tentu aku tidak meratapimu. Aku bertobat kepada Allah dari hal itu.' Setelah itu si ibu masuk ke dalam rumah, para wanita peratap pulang, dan ia mengenakan pakaian biasa. Ibu itu kemudian memberiku sekantong uang berisi banyak sekali kepingan dirham. Dia berkata, 'Shalih! Sedekahkan ini untuk anakku.'

Shalih menuturkan, 'Aku kemudian minta diri, aku mendoakannya lalu pulang. Setelah itu uang-uang tersebut aku sedekahkan untuk anaknya. Pada malam Jum'at berikutnya, aku datang ke pemakaman seperti biasa, lalu tidur. Aku bermimpi, para ahli kubur keluar dari kubur, mereka duduk seperti biasanya,

makanan-makanan datang menghampiri mereka. Rupanya, si pemuda itu tertawa bahagia. Ia juga diberi piring lalu ia ambil piring itu. Saat melihatku, ia menghampiriku dan berkata, 'Shalih! Semoga Allah memberikan balasan baik atas usahamu untukku. Allah meringankan siksaku karena ibuku tidak lagi meratapiku, dan sedekah yang engkau berikan untukku sampai padaku.' Shalih bertanya, 'Apa piring-piring itu?' Ia menjawab, 'Ini adalah hadiah-hadiah dari orang-orang yang masih hidup untuk keluarga mereka yang sudah mati, seperti sedekah, bacaan Al-Qur'an, dan doa. Hadiah-hadiah itu turun kepada mereka setiap malam Jum'at. Dikatakan untuk hadiah itu, 'Ini hadiah fulan untukmu.' Kembalilah menemui ibuku, sampaikan salamku padanya, dan katakan padanya, 'Semoga Allah memberikan balasan baik untukmu atas segala jerih payahmu untukku. Yang engkau sedekahkan untukku sudah sampai kepadaku, dan tidak lama lagi engkau akan berada di tempatku, maka bersiap-siaplah.'

Shalih meneruskan, 'Aku terbangun, kemudian selang beberapa hari aku pergi ke rumah ibu si pemuda itu. Rupanya ada keranda mayat di depan pintu rumah. Aku bertanya, 'Siapa yang meninggal?' Orang-orang menjawab, 'Ibu si pemuda itu.' Aku menghadiri shalat jenazah, jenazah si ibu kemudian dimakamkan di samping makam anaknya di pemakaman tersebut. Aku kemudian berdoa untuk keduanya, setelah itu aku pulang'."[40]

Kita memohon kepada Allah, semoga mewafatkan kita semua dalam kondisi muslim, dan menyertakan kita dalam golongan orang-orang saleh, serta menjaga kita dari neraka. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.


UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

40 Seperti yang sudah sering saya sampaikan, kisah-kisah seperti ini tidak shahih sanadnya, juga tidak diketahui siapa saja perawinya, sehingga tidak bisa dijadikan pegangan, cukup dengan riwayat-riwayat shahih dari Nabi ﷺ saja, juga kisah-kisah salaf saleh umat ini dengan sanad yang terhubung. *Wallâhu a'lam.*

DOSA KE-50:
BERBUAT SEMENA-MENA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.*" (Asy-Syûrâ: 42).

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"*Sesungguhnya, Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga salah seorang dari kalian tidak berbuat semena-mena terhadap yang lain, dan tidak melampaui batas terhadap sesama.*"[1]

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

1 *Shahih Muslim*: IV/64/hal. 2198, dari hadits Iyadh bin Himar, Abu Dawud: IV/4895, Ibnu Majah: II/4214.

"Tidak ada suatu dosa yang lebih pantas bagi Allah untuk segera menimpakan siksa-Nya di dunia kepada pelakunya selain siksa yang Allah simpan untuknya di akhirat, melebihi dosa perbuatan semena-mena dan memutuskan tali kekeluargaan."[2]

Allah membenamkan Qarun ke dalam bumi ketika ia berbuat semena-mena terhadap kaumnya. Allah mengabarkan perihal Qarun melalui firman-Nya:

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa. Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri'." (Al-Qashash: 76) Sampai pada firman-Nya:

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya atas azab Allah itu. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (Al-Qashash: 81).

Ibnul Jauzi menjelaskan, ada sejumlah pendapat terkait perilaku semena-mena Qarun:

Pertama, ia membayar seorang pelacur untuk mengakui bahwa Musa telah berzina dengannya. Si pelacur melakukan perintah Qarun, lalu Musa meminta si pelacur tersebut bersumpah atas kata-kata yang ia ucapkan. Akhirnya pelacur itu menuturkan kisah sebenarnya bersama Qarun. Ini

2 Ibnu Majah: II/4211, dari hadits Abu Bakrah.

adalah perilaku semena-mena Qarun. Demikianlah yang dituturkan Ibnu Abbas.

Kedua, ia berbuat semena-mena dengan mengingkari Allah ﷻ. Demikianlah yang disampaikan Dhahhak.

Ketiga, dengan kekafiran, seperti disampaikan Qatadah.

Keempat, ia memanjangkan bajunya sepanjang satu jengkal, seperti dituturkan Atha` Al-Khurasani.

Kelima, ia bekerja untuk Fir'aun lalu berbuat semena-mena terhadap Bani Israil. Demikian seperti dituturkan Mawardi.

Firman-Nya, "*Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi,*" dan seterusnya. Ketika Qarun memerintahkan seorang pelacur untuk menuduh Musa berzina dengannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Musa marah lalu berdoa, Allah kemudian menurunkan wahyu kepadanya, "Sungguh, Aku telah memerintahkan bumi untuk mematuhi perintahmu, maka perintahlah dia.' Musa berkata, 'Wahai bumi! Ambillah dia (Qarun)!' Bumi menarik Qarun hingga kasurnya terbenam. Melihat hal itu, Qarun menyumpah Musa atas nama kekerabatan. Musa kemudian berkata, 'Wahai bumi! Ambillah dia.' Bumi menariknya hingga membenamkan kedua kakinya. Musa terus berkata, ' Wahai bumi! Ambillah dia,' hingga Qarun terbenam. Allah kemudian mewahyukan kepada Musa, 'Wahai Musa! Demi kemuliaan dan keluhuran-Ku, andai dia meminta tolong pada-Ku, pasti Aku tolong dia'."

Ibnu Abbas berkata, "Bumi kemudian membenamkannya ke tingkatan paling bawah."

Muqatil berkata, "Setelah Qarun mati, Bani Israil berkata, 'Musa membinasakannya tidak lain untuk mengambil harta benda dan rumahnya.' Selang tiga hari, Allah membenamkan rumah dan harta benda Qarun'."

فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya atas azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (Al-Qashash: 81).

"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya atas azab Allah," yaitu mencegahnya dari siksa Allah, *"Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya),"* yaitu mencegah apa yang Allah timpakan kepadanya. *Wallâhu a'lam.*

Ya Allah! Sungguh, katika Engkau datang, Engkau memberikan kesejahteraan; dan ketika berpaling, Engkau menyerahkan urusan. Ketika memberikan bimbingan, Engkau memberikan ilham. Dan ketika membiarkan, Engkau membuat (kami) serba kekurangan.

Ya Allah! Lenyapkanlah kegelapan dosa-dosa kami dengan cahaya makrifat dan petunjuk-Mu, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba yang Engkau hampiri, sehingga aku berpaling dari siapa pun selain-Mu. Ampunilah kami, kedua orangtua kami, dan seluruh kaum muslimin. Amin.


UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

DOSA KE-51:
SEMENA-MENA TERHADAP ORANG LEMAH, BUDAK, ISTRI, DAN HEWAN

Itu semua termasuk dosa-dosa besar, karena Allah memerintahkan untuk memperlakukan mereka dengan baik melalui firman-Nya;

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (An-Nisâ`: 36).

Al-Wahidi menjelaskan terkait firman Allah ﷻ, *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, ia menceritakan, "Suatu ketika aku membonceng di belakang Nabi ﷺ di atas seekor keledai, beliau kemudian memanggil, 'Hai Mu'adz!' Aku menyahut, 'Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan semoga engkau selalu berbahagia.' Beliau bertanya, 'Tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba dan apa hak para hamba atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda:

فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

'Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun'."[1]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Seorang badui datang menghampiri Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, berilah aku wasiat.' Beliau bersabda:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعْتَ وَحُرِّقْتَ وَلَا تَتْرُكْ صَلَاةً فَإِنَّهَا ذِمَّةُ اللَّهِ وَلَا تَشْرَبْ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ

'Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun meski engkau dipotong-potong dan dibakar; janganlah engkau meninggalkan shalat karena ia adalah jaminan Allah; dan janganlah engkau meminum khamar karena ia adalah kunci segala keburukan'."[2]

Firman-Nya, "*Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak,*" yaitu berbakti kepada keduanya, bersikap lemah lembut dan sopan, tidak bersikap kasar, tidak menatap tajam ke wajah mereka berdua, dan tidak berkata-kata dengan suara keras pada keduanya, harus bersikap seperti budak di hadapan tuan untuk merendahkan hati pada keduanya.

Firman-Nya, "*Karib-kerabat,*" hubungan silaturahmi dengan mereka harus disambung dan mengasihi mereka. *"Anak-anak yatim,"* mereka harus dikasihi, didekati, dan diusap kepala mereka. *"Orang-orang miskin,"* dengan memberikan sesuatu kepada mereka, atau menolak dengan cara baik. "*Tetangga yang dekat,*" yaitu tetangga yang memiliki ikatan kekerabatan denganmu, tetangga seperti ini memiliki tiga hak; hak kekerabatan, hak tetangga, dan hak Islam. "*Dan tetangga yang jauh,*" yaitu tetangga yang tidak memiliki ikatan kekerabatan denganmu. *Rajulun janaba* artinya seseorang pergi jauh meninggalkan keluarga. Bentuk jamaknya *ajanib*, seperti *qawmun ajanib. Janabah* artinya jauh.

---

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: VI/2856, X/5976, XI/6367, dari hadits Mu'adz, *Shahih Muslim*: I/48/n. 30/hal. 58, dari hadits Mu'adz.

2 Ibnu Majah: II/4034, *Musnad Ahmad*: V/238, dari hadits Mu'adz. Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*: 7339, "Hadits ini shahih."

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, Nabi ﷺ bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril senantiasa berwasiat kepadaku (untuk memperlakukan) tetangga (dengan baik) hingga aku mengira dia akan memberikan hak waris padanya."[3]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, tetangga bergantungan pada tetangganya pada hari kiamat, ia berkata, 'Ya Rabb, Engkau memberikan kelapangan (rezeki) pada saudaraku dan Engkau memiskinkan aku. Aku bermalam dengan lapar sementara dia bermalam dengan kenyang. Tanyakan padanya, kenapa dia menutup pintunya untukku dan mencegahku (untuk mendapatkan sebagian rezeki) yang Engkau lapangkan untuknya'."[4]

"*Dan teman sejawat,*" Ibnu Abbas dan Mujahid menjelaskan, dia adalah teman dalam perjalanan, ia memiliki hak tetangga dan hak pertemanan. "*Ibnu sabil,*" ia adalah musafir lemah yang wajib dijamu hingga sampai ke tempat tujuan. Ibnu Abbas menjelaskan, ia adalah musafir yang engkau beri naungan dan makanan hingga ia pergi meninggalkanmu. "*Dan hamba sahayamu,*" maksudnya budak. Mereka harus diberi nafkah dengan baik dan dimaafkan jika berbuat salah.

Firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*" Ibnu Abbas menjelaskan, *mukhtal* adalah orang yang merasa dirinya orang besar yang tidak menunaikan hak-hak Allah, dan *fakhur* adalah orang yang membanggakan diri pada orang lain atas kemuliaan dan nikmat yang Allah berikan padanya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

3 HR. Al-Bukhari dalam Kitab: adab, Bab: wasiat-wasiat untuk memperlakukan tetangga dengan baik, hadits nomor 6014, 6015, dan dalam *al-Adab al-Mufrad*, hadits nomor 104, Muslim, kitab; berbuat baik, menyambung tali kekeluargaan, Bab: wasiat untuk memperlakukan tetangga dengan baik, hadits nomor 6628, 6630, Abu Dawud, kitab: adab, Bab: hak bertetangga, hadits nomor 5151, at-Tirmidzi, kitab: berbuat baik dan menyambung tali kekeluargaan, Bab: riwayat tentang hak bertetangga, hadits nomor 2025, Ibnu Majah, kitab: adab, Bab: hak bertetangga, hadits nomor 3673, Ahmad (II/85), (V/52), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, hadits nomor 3487, Syu'aib al-Arnauth berkata, "Sanad hadits ini shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim."

4 *Al-Adab Al-Mufrad*, Al-Bukhari, hal: 40, *At-Targhib wat Tarhib*: III/359. Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 4273, "Hadits ini dhaif."

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلَاءِ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Suatu ketika pada zaman dulu, ada seorang pemuda berjalan mengenakan pakaian dengan sombong dan membanggakan diri, tiba-tiba ia ditelan bumi, ia terus terbenam ke dalamnya hingga hari kiamat."[5]

Diriwayatkan dari Usamah, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang menyeret bajunya dengan sombong, Allah tidak melihatnya pada hari kiamat'."[6] Demikian yang disebutkan Al-Wahidi.

Menjelang wafat, Rasulullah ﷺ mewasiatkan shalat dan memperlakukan budak dengan baik, beliau bersabda, "(Takutlah kepada) Allah, (takutlah kepada) Allah, (jagalah) shalat dan lindungilah budak-budak yang kalian miliki."[7]

Disebutkan di dalam hadits, "Memperlakukan budak dengan baik itu membawa berkah, dan memperlakukan budak dengan buruk itu membawa kesialan."[8] Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak masuk surga orang yang memperlakukan budak dengan buruk."[9]

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan, "Aku pernah memukul seorang budak milikku dengan cambuk lalu aku mendengar suara dari belakangku mengatakan, 'Ketahuilah wahai Ibnu Mas'ud!' Tetapi aku tidak memahami suara ini karena aku sangat marah. Ketika suara itu mendekat kepadaku, ternyata beliau adalah Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Sungguh, Allah lebih kuasa padamu melebihi kuasamu pada budakmu itu.' Aku kemudian berkata, 'Aku tidak akan pernah lagi memukul seorang budak pun setelah ini'." Riwayat lain menyebutkan, "Hingga cambuk itu jatuh dari tanganku

5 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-17.

6 *Shahîh Al-Bukhâri*: X/5783, dari hadits Ibnu Umar, X/5784, dengan lafal penulis, *Shahih Muslim*: III/42-45/n. 2085/hal. 1651, 1652.

7 Abu Dawud: IV/5156, Ibnu Majah: I/1625, disebutkan *Mujma' Az-Zawa'id*, "Sanad hadits ini shahih, sesuai syarat kitab *Shahîhain*," *Musnad Ahmad*: III/117, Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 3873, "Hadits ini shahih,"

8 Abu Dawud: IV/5162, dari hadits Rafi' bin Makits. Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 2720, "Hadits ini dhaif."

9 Ibnu Majah: II/3691, At-Tirmidzi: IV/1946, Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib." Ayyub As-Sakhtiyani dan lainnya membicarakan Farqad As-Sabkhi dari sisi hafalannya. Syaikh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'*, 6255, menyatakan, "Hadits ini dhaif."

karena wibawa Rasulullah ﷺ" Riwayat lain menyebutkan, "Dia merdeka karena wajah Allah."

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Ketahuilah, andai saja engkau tidak melakukan itu (memerdekakannya), niscaya neraka akan menghanguskanmu pada hari kiamat."[10]

Juga diriwayatkan Muslim dari hadits Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang memukul budaknya sebagai hukuman atas perbuatan yang tidak ia lakukan, atau menamparnya, maka kafaratnya adalah memerdekakannya'."[11] Diriwayatkan dari hadits Hakim bin Hizam ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Allah mengazab orang-orang yang menyiksa manusia di dunia'."[12]

Disebutkan dalam hadits, "Siapa yang memukul dengan cambuk secara semena-mena, ia akan dibalas pada hari kiamat."[13] Rasulullah ﷺ ditanya, "Berapa kali kita memaafkan pelayan?' Beliau menjawab, 'Tujuh puluh kali sehari'."[14]

Suatu ketika, Nabi ﷺ memegang siwak, beliau kemudian memanggil seorang pelayan beliau. Pelayan itu lamban memenuhi panggilan beliau, beliau lantas berkata, "Andai tidak ada qisas, tentu aku memukulmu dengan siwak ini."[15]

Abu Hurairah ﷺ memiliki budak wanita hitam. Suatu ketika, Abu Hurairah mengangkat cambuk padanya lalu berkata, "Andai tidak ada qisas, tentu kamu sudah kucambuk. Aku akan menjualmu pada Zat yang akan membayar hargamu. Pergilah, engkau merdeka karena wajah Allah."

Suatu ketika, datanglah seorang wanita kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku berkata kepada budak perempuan milikku, 'Hai wanita pezina!' Nabi ﷺ bertanya, 'Apa engkau pernah melihatnya

---

10 *Shahih Muslim*: III/34/n. 1659/hal. 1280, dari hadits Abu Mas'ud Al-Badri, At-Tirmidzi: IV/1948, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih," *Musnad Ahmad*: IV/120, V/274.

11 *Shahih Muslim*: III/29/n. 1657/hal. 1278, dari hadits Ibnu Umar, Abu Dawud: IV/5168.

12 *Shahih Muslim*: IV/117-119/n. 2613/hal. 2017, 2018, dari hadits Hisyam bin Hakim bin Hizam, Abu Dawud: III/3045, *Musnad Ahmad*: III/403.

13 Hadits shahih, takhrijnya sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-26.

14 At-Tirmidzi: IV/1949, dari hadits Ibnu Umar, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib," Abu Dawud: IV/5164, *Musnad Ahmad*: II/90, dari hadits Ibnu Umar, juga disebutkan Al-Haitsami dalam *Mujma' Az-Zawa'id*: IV/238) lalu berkata, "Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi secara singkat, juga diriwayatkan Abu Ya'la, para perawinya tsiqah."

15 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Mujma' Az-Zawa'id*: X/353, dengan sejumlah lafazah, di antaranya seperti disebutkan penulis di atas. Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 4851, "Hadits ini dhaif."

melakukan hal itu?' 'Tidak,' jawab wanita itu. Beliau bersabda, 'Ketahuilah, ia akan menuntut balas darimu pada hari kiamat.' Wanita itu kembali menemui budaknya, ia serahkan cambuk padanya dan berkata, 'Cambuklah aku!' Budak tersebut enggan melakukannya, lalu ia merdekakan budak tersebut. Setelah itu ia kembali menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan pada beliau bahwa ia telah memerdekakan budaknya, beliau bersabda, "Mudah-mudahan." Maksudnya, mudah-mudahan hal itu menghapus dosa tuduhan zina yang engkau layangkan kepadanya.[16]

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa menuduh zina budak miliknya padahal ia terbebas dari apa yang ia katakan, ia datang pada hari kiamat dengan dihukum had, kecuali jika (budaknya) seperti yang ia katakan."[17] Disebutkan dalam hadits, "Budak berhak mendapatkan makanan, pakaian, tidak dibebani sesuatu yang tidak ia mampu."[18]

Rasulullah ﷺ menyampaikan wasiat terkait budak saat menjelang wafat, beliau bersabda, "(Takutlah kepada) Allah, (takutlah kepada) Allah terkait shalat dan budak-budak yang kalian miliki. Beri mereka makanan yang kalian makan, beri mereka pakaian seperti yang kalian kenakan, dan jangan kalian membebankan pekerjaan pada mereka yang tidak mereka mampu. Jika kalian membebankan (pekerjaan berat) pada mereka, bantulah mereka. Janganlah kalian menyiksa makhluk Allah, karena (Dia) menguasakan kalian pada mereka. Jika berkehendak, niscaya Allah menguasakan mereka pada kalian."

Ada beberapa orang menemui Salman Al-Farisi ؓ saat menjabat sebagai Amir Madain. Mereka mendapati Salman sedang membuat adonan untuk keluarga. Mereka pun berkata padanya, "Tidakkah engkau membiarkan budak itu yang membuat adonan?" Salman menjawab, "Kami mengutusnya untuk suatu pekerjaan, kami tidak ingin membebankan pekerjaan lain kepadanya."

---

16 *Al-Mustadrak*: IV/370, dari hadits Amr bin Ash. Hakim menyatakan, "Sanad hadits ini shahih, namun tidak ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi mengomentari pernyataan Hakim ini, "Ini tidak tepat, bahkan Abdul Malik adalah perawi yang riwayatnya dijauhi oleh para ahli hadits, bahkan ia disebut-sebut Dajjal."

17 *Shahîh Al-Bukhâri*: XII/6858, dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*: III/37/n. 1660/hal. 1284, dari hadits Abu Hurairah.

18 *Shahih Muslim*: III/41/n. 1660/hal. 1284, Malik, Al-Muwathtah': II/40/980, *Musnad Ahmad*: II/431, 500, dari hadits Abu Hurairah.

Orang salaf mengatakan, "Janganlah engkau memukul budak setiap kali melakukan kesalahan, tapi jagalah kesalahan itu untuknya. Kemudian ketika ia berbuat maksiat kepada Allah, pukullah dia karena kemaksiatan itu. Ingatkan dia pada kesalahan antara dirimu dengan dirinya."

Macam-Macam Perlakuan Buruk Terhadap Budak

Di antara perlakuan terburuk terhadap budak adalah memisahkan antara si budak dengan anaknya, atau si budak dengan saudaranya, berdasarkan riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Siapa memisahkan antara seorang ibu dengan anaknya, Allah memisahkannya dengan orang-orang tercintanya pada hari kiamat."[19] Ali ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memberiku dua budak bersaudara, lalu aku menjual salah satunya, Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Kembalikan dia!"[20]

Termasuk perlakuan buruk yang dilarang ialah membuat lapar budak dan hewan. Rasulullah ﷺ bersabda, "Cukuplah dosa bagi seseorang ketika ia menahan (makanan) dari orang yang ia tanggung makanannya." Termasuk memukul hewan dengan keras dan menyakitkan, atau menahannya tanpa diberi makan, atau memberikan beban berat melebihi batas kemampuannya.

Diriwayatkan terkait penafsiran firman Allah ﷻ :

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu." (Al-An'âm: 38).

Sebagaian ulama menerangkan bahwa binatang dan burung-burung didatangkan ketika manusia berdiri pada hari kiamat. Kemudian perkara

---

19 At-Tirmidzi: III/1284, dari hadits Abu Ayyub. Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib," IV/1566, Ad-Darimi: II/2479, *Musnad Ahmad*: V/413, 414, Hakim dalam *Al-Mustadrak*: II/55, dari hadits Abu Ayyub, ia berkata, "Hadits ini shahih, sesuai syarat Muslim, hanya saja tidak ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim," Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan ini. Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 6412, "Hadits ini shahih."

20 At-Tirmidzi: III/1284, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib." Ahlul ilmi dari kalangan sahabat memakruhkan memisahkan tawanan saat dijual, Ibnu Majah: II/2249, dari hadits Ali, *Musnad Ahmad*: I/102. Saya sampaikan; dalam sanad hadits ini ada Maimun bin Abu Syabib, ia perawi *shaduq*, sering me-mursal-kan hadits. Ibnu Ma'in menyebutnya dhaif. Ibnu Khurasy menyebutnya tidak mendengar dari Ali.

yang ada di antara mereka diputuskan sehingga kambing yang tidak bertanduk diberi kesempatan membalas kambing yang bertanduk, hingga seekor semut membalas semut yang lain. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Jadilah tanah, kalian semua!" Saat itulah orang kafir berkata:

يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا

"*Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah.*" (An-Naba`: 40)[21]

Hadits ini menunjukkan berlakunya peradilan di antara sesama hewan dan juga manusia, bahkan seandainya manusia memukul hewan tanpa alasan yang dibenarkan, membiarkan hewan kelaparan dan kehausan, atau membebani sesuatu di luar batas kemampuannya, ia akan dibalas pada hari kiamat setara dengan kezaliman yang ia lakukan padanya. Dalilnya tertera dalam kitab *Shahîhain*, dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang perempuan disiksa gara-gara seekor kucing yang ia kurung hingga mati. Ia masuk neraka karenanya, karena ia tidak memberinya makan dan minum saat mengurungnya. Ia juga tidak membiarkannya memakan serangga tanah."[22]

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, Nabi ﷺ melihat seorang wanita tergantung di neraka sedangkan seekor kucing mencakar-cakar wajah dan dadanya. Kucing itu menyiksanya seperti dulu ia menyiksa kucing di dunia dengan dikurung dan dibiarkan kelaparan.[23] Hukuman ini berlaku secara umum untuk seluruh hewan.

Demikian pula ketika seseorang memberikan beban melebihi kemampuan hewan, ia akan dibalas pada hari kiamat, berdasarkan riwayat dalam kitab *Shahîhain*, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika seseorang menggiring seekor sapi, tiba-tiba ia menaiki sapi itu. Ia memukulnya lalu sapi itu berkata, 'Kami tidak diciptakan untuk itu, kami hanya diciptakan untuk bercocok tanam'."[24] Sapi tersebut dijadikan Allah bisa berbicara di

21 *Shahih Muslim* secara ringkas: IV/60/n. 2582/hal. 1996, dari hadits Abu Hurairah.
22 *Shahîh Al-Bukhâri*: VI/3318, dari hadits Ibnu Umar, *Shahih Muslim*: IV/313/n. 2242/hal. 2022, juga diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad.
23 *Shahîh Al-Bukhâri*: V/745, dari hadits Asma` binti Abu Bakar, juga diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad.
24 *Shahîh Al-Bukhâri*: V/2324, *Shahih Muslim*: IV/13/n. 2388/hal. 1857, juga diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ahmad dalam Musnadnya.

dunia untuk membela diri agar tidak disakiti dan tidak dipergunakan selain untuk apa ia diciptakan. Oleh sebab itu, siapa yang membebani hewan di luar batas kemampuan atau memukul tanpa alasan yang dibenarkan, ia akan dibalas pada hari kiamat setara dengan pukulan dan penyiksaan yang ia lakukan.

Abu Sulaiman Ad-Darani[25] menuturkan, "Suatu ketika aku naik keledai, lalu aku memukulnya sebanyak dua atau tiga kali, ia melongok dan menatap ke arahku, dan bisa berbicara kepadaku, 'Hai Abu Sulaiman, qisas akan diberlakukan pada hari kiamat. Kalau kau mau, silakan kurangi (pemukulan), dan jika kau berkehendak lain, silahkan memperbanyak (pemukulan).' Aku kemudian berkata, 'Aku tidak akan pernah lagi memukul apa pun setelahnya'."

Ibnu Umar pernah melintas di dekat anak-anak Quraisy. Mereka memasang burung yang mereka jadikan bidikan. Mereka memberikan setiap anak panah yang meleset kepada si pemilik burung itu. Saat mereka melihat Ibnu Umar, mereka berlarian, lalu Umar bertanya, "Siapa yang melakukan ini? Allah melaknat orang yang melakukan ini. Sungguh, Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran."[26] *Al-Ghardh* seperti sasaran dan sesuatu yang dijadikan bidikan. Nabi ﷺ melarang hewan ditahan untuk dibunuh.[27]

Adapun hewan-hewan yang diizinkan syariat untuk dibunuh, seperti ular, kalajengking, tikus, hewan-hewan suka menyerang dan lain sebagainya, pembunuhan dilakukan seketika itu juga tanpa penyiksaan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Jika kalian membunuh, maka membunuhlah dengan baik. Jika kalian menyembelih, menyembelihlah dengan baik. Hendaklah seseorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan melegakan (memperlakukan dengan baik) sembelihannya."[28]

---

25 Abdurrahman bin Athiyah, sumber lain menyebut Abdurrahman bin Ahmad bin Athiyah, Abu Sulaiman, dari kampung Daria, salah satu distrik di Damaskus, dan di sana pula ia dimakamkan, Abu Sulaiman meninggal dunia pada tahun 215 H. (*Thabaqat As-Shufiyah*, hal: 75). Saya sampaikan; kisah dalam kitab *Shahîhain* sebelumnya sudah cukup, dan lebih baik.

26 *Shahîh Al-Bukhâri*: IX/5515, dari hadits Ibnu Umar, dari jalur Sa'id bin Jubair, *Shahih Muslim*: III/n. 1959/hal. 5515, dengan lafal penulis, juga diriwayatkan Ibnu Majah, An-Nasa'i dan Ahmad dalam Musnadnya.

27 *Shahîh Al-Bukhâri*: IX/5513, dari hadits Anas, *Shahih Muslim*: III/58/n. 1956/hal. 1549, dari hadits lain, juga diriwayatkan An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad.

28 *Shahih Muslim*: III/57/n. 1955/hal. 1548, dari hadits Syaddad bin Aus, juga diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ad-Darimi.

Hal yang dilarang lainnya ialah membakar makhluk dengan api. Larangan ini berdasarkan riwayat dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, aku pernah memerintahkan kalian untuk membakar fulan dan fulan dengan api, dan tidak ada yang (patut) menyiksa dengan api selain Allah. Jika kalian mendapati keduanya, bunuhlah keduanya."[29]

Ibnu Mas'ud menceritakan, "Suatu ketika, kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, beliau pergi untuk suatu keperluan. Lalu kami melihat seekor burung kecil dengan kedua anaknya, kami kemudian mengambil kedua anaknya. Burung itu datang lalu menurunkan kedua sayapnya. Nabi ﷺ datang lalu bertanya, 'Siapa yang mengambil anak burung itu? Kembalikan kedua anaknya padanya.'

Rasulullah ﷺ melihat sarang semut yang sudah kami bakar, beliau bertanya, 'Siapa yang membakar ini?' 'Kami,' jawab kami. Beliau kemudian bersabda, 'Tidak patut bagi seseorang menyiksa dengan api selain Rabb yang menguasai api'."[30] Hadits ini melarang membunuh dengan api, bahkan terhadap kutu, serangga, dan lainnya.

Hukum Membunuh Hewan

Makruh membunuh hewan tanpa tujuan. Hal ini berdasarkan riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ يَا رَبِّ سَلْ هَذَا لِمَ قَتَلَنِي عَبَثًا وَلَمْ يَقْتُلْنِي لِمَنْفَعَةٍ.

"Siapa yang membunuh burung kecil dengan sia-sia, ia mengadu kepada Allah pada hari kiamat dengan suara keras dan berkata, 'Ya Rabb! Tanyakan pada orang ini kenapa dia membunuhku dengan sia-sia, bukan membunuhku untuk suatu manfaat'."[31]

---

29 *Shahîh Al-Bukhârî*: III/2954, dari hadits Abu Hurairah, juga diriwayatkan At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Ahmad dalam Musnadnya.

30 Abu Dawud: III/2675, *Musnad Ahmad*: I/404, *Al-Adab Al-Mufrad*, hal: 116, Hakim, *Al-Mustadrak*: IV/239, dari hadits Abdullah bin Mas'ud, Hakim menyatakan, "Sanad hadits ini shahih," Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan ini. Al-Albani menyatakan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 25, "Hadits ini shahih."

31 An-Nasa'i: VII/239, dari hadits Syarid, *Musnad Ahmad*: IV/381. Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 5763, "Hadits ini dhaif"

Makruh memburu burung di hadapan anak-anaknya, berdasarkan atsar terkait hal tersebut. Makruh menyembelih hewan di hadapan induknya, berdasarkan riwayat dari Ibrahim bin Adham ﷺ,[32] ia berkata, "Seseorang menyembelih anak sapi di hadapan induknya, Allah kemudian melumpuhkan tangannya."

Keutamaan Memerdekakan Budak

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Siapa yang memerdekakan budak beriman, maka dengan setiap bagian tubuhnya, Allah akan memerdekakan setiap bagian tubuhnya dari neraka, hingga Allah memerdekakan kemaluannya (dari neraka) dengan kemaluan (si budak)."[33]

Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ:

أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا كَانَ فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ وَأَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأَتَيْنِ مُسْلِمَتَيْنِ كَانَتَا فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُمَا عُضْوًا مِنْهُ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَعْتَقَتْ امْرَأَةً مُسْلِمَةً كَانَتْ فَكَاكَهَا مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهَا

"Siapa pun seorang muslim yang memerdekakan (budak) muslim, maka budak yang dibebaskan itu menjadi penebusnya dari neraka; setiap bagian tubuh (budak) mencukupi setiap bagian tubuhnya. Siapa pun seorang muslim yang memerdekakan dua (budak) wanita muslimah, maka keduanya menjadi penebusnya dari neraka; setiap dua bagian tubuh (budak wanita) mencukupi setiap bagian tubuhnya. Siapa pun wanita muslimah yang memerdekakan (budak) wanita muslimah, maka ia menjadi penebusnya dari neraka; setiap bagian tubuhnya mencukupi setiap bagian tubuhnya."[34]

---

32 Ibrahim bin Adham bin Manshur Al-Balkhi, Abu Ishaq, perawi *shaduq*, dari tingkatan perawi kedelapan, meninggal dunia tahun 162 H. Baca: *Taqribut Tahdzib*: I/31, *At-Tawwabin*, hal: 157).

33 *Shahîh Al-Bukhâri*: XII/6715, *Shahih Muslim*: II/22-23/hal.1147, dari hadits Abu Hurairah, juga diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ahmad.

34 Abu Dawud: IV/2967, Abu Dawud berkata, "Salim tidak mendengar dari Syurahbil, Syurahbil meninggal dunia di Shiffin. At-Tirmidzi: IV/1547. Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib

Ya Allah! Jadikanlah kami termasuk golongan-Mu yang beruntung, dan hamba-hamba-Mu yang saleh.



dari jalur ini," Ibnu Majah: II/2522, dari hadits Ka'ab bin Murrah. Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Shahihul Jami'*, 2700, "Shahih."

DOSA KE-52:

MENYAKITI TETANGGA

Disebutkan di dalam kitab *Shahîhain,* Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّه لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّه لَا يُؤْمِنُ قَالُوا مَنْ يَا رَسُولَ اللَّه قَالَ الَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!' Beliau ditanya, 'Siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya'.*"[1] Riwayat lain menyebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya takut pada kejahatan-kejahatannya."[2]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apa dosa paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab, 'Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu.' Aku bertanya, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Aku bertanya 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Engkau berzina dengan istri tetanggamu'."[3] Disebutkan dalam hadits lain:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ

1 *Shahîh Al-Bukhâri*: X/6016.
2 *Shahih Muslim*: I/73/n. 4/hal. 68, dari hadits Abu Hurairah.
3 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-10.

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, jangan menyakiti tetangganya."[4]

Tetangga ada tiga macam; 1). Tetangga muslim yang masih ada ikatan kerabat. Tetangga macam ini memiliki hak tetangga, hak Islam dan hak kekerabatan. 2). Tetangga muslim saja. Tetangga macam ini memiliki hak tetangga dan hak Islam. 3). Tetangga kafir. Tetangga macam ini hanya memiliki hak tetangga saja.[5]

Ibnu Umar ﷺ memiliki tetangga seorang Yahudi. Setiap kali menyembelih kambing, ia selalu berkata, "Bawakan sebagian untuk tetangga Yahudi kita."[6]

Diriwayatkan, seorang tetangga miskin bergantung pada tetangganya yang kaya pada hari kiamat, ia berkata, "Berapa banyak seorang tetangga bergantungan pada tetangganya pada hari kiamat, ia berkata, 'Ya Rabb, tanyakan pada orang ini, kenapa ia mencegah kebaikannya (untuk ia berikan) padaku, dan kenapa ia tutup pintunya untukku'."[7]

Sebagai tetangga, hendaknya orang bersabar menghadapi perilaku tetangganya yang menyakitkan, karena hal ini termasuk dalam pengertian berbuat baik kepada tetangga.

Suatu ketika ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku lakukan niscaya aku masuk surga.' Beliau bersabda, 'Jadilah orang yang berbuat baik!' Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku tahu aku ini orang yang berbuat baik?' Beliau menjawab, 'Tanyakan pada tetangga-tetanggamu. Jika mereka mengatakan kamu baik, berarti kamu baik, dan jika mereka mengatakan kamu buruk, berarti kamu buruk'." Hadits ini disebutkan Al-Baihaqi dari riwayat Abu Hurairah.[8]

---

4 *Shahîh Al-Bukhâri*: X/6018, dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*.

5 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Mujma' Az-Zawa'id*: VIII/6018, dan ia nyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Bazzar dari syaikhnya, Abdullah bin Muhammad Al-Haritsi, ia adalah pemalsu hadits." Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 2673, "Hadits ini dhaif."

6 *Al-Adab Al-Mufrad*, Al-Bukhari, hal: 38, dari hadits Abdullah bin Amr, Abu Dawud: IV/5152, At-Tirmidzi: IV/1943, dari hadits Abdullah bin Amr. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib dari jalur ini." Hadits ini juga diriwayatkan dari Aisyah dan Abu Hurairah. Saya sampaikan; dalam sanad hadits ini ada Basyir Abu Isma'il, ia tsiqah, menyebutkan hadits-hadits gharib, namun riwayatnya juga diriwayatkan Dawud bin Syabur, ia tsiqah. Dengan demikian, hadits ini insya Allah hasan. Pernyataan Al-Mundzir dalam *At-Targhib wat Tarhib* berikut dirasa sudah cukup, "Matan hadits ini diriwayatkan melalui sejumlah jalur, dari sejumlah sahabat."

7 Hadits dhaif, takhrijnya sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-51.

8 Hakim, *Al-Mustadrak*: I/378, dan ia nyatakan, "Sanad hadits ini shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun tidak ditakhrij oleh keduanya," Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan ini.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Siapa menutup pintu dari tetangganya karena mengkhawatirkan keluarga dan hartanya, maka dia bukan mukmin (hakiki). Dan bukanlah mukmin (hakiki), orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya."[9]

Diriwayatkan dari Miqdad bin Aswad رضي الله عنه, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, 'Apa pendapat kalian tentang zina?' Mereka (para sahabat) menjawab, 'Haram, ia diharamkan Allah dan rasul-Nya, (zina) haram hingga hari kiamat.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Sungguh, seorang lelaki yang berzina dengan sepuluh wanita itu lebih ringan (dosanya) daripada ia berzina dengan istri tetangganya.' Beliau bertanya, 'Apa pendapat kalian tentang pencurian?' Mereka (para sahabat) menjawab, 'Haram, ia diharamkan Allah dan rasul-Nya.' Beliau bersabda, 'Sungguh, seseorang yang mencuri dari sepuluh rumah itu lebih ringan (dosanya) daripada ia mencuri dari satu rumah tetangganya'."[10]

Disebutkan dalam Sunan Abu Dawud, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ mengeluhkan tetangganya, beliau bersabda, 'Pulanglah, bersabarlah (menghadapi sikapnya yang menyakitkan)!' Ia pun datang kembali kepada beliau sebanyak dua atau tiga kali, lalu beliau bersabda, 'Pulanglah, lalu letakkan perabotanmu di jalan.' Ia melakukan hal itu, orang-orang melintas, mereka bertanya kepadanya, ia kemudian memberitahukan tentang tetangganya, mereka kemudian melaknat tetangganya itu, 'Semoga Allah melakukan ini dan itu kepadanya. Sebagian mendoakan keburukan padanya, lalu tetangganya itu datang kepadanya dan berkata, 'Kembalilah, engkau tidak akan melihat apa pun lagi dariku sesuatu yang tidak engkau suka'."[11]

Hal lain yang harus dilakukan seseorang ialah bersabar menghadapi sikap tetangga yang menyakitkan, meskipun tetangganya itu kafir dzimmi. Diriwayatkan dari Sahal bin Abdullah At-Tastari رحمه الله, ia memiliki tetangga seorang kafir dzimmi. Kakus milik si dzimmi itu bocor hingga masuk ke

---

9 As-Suyuthi menyatakan dalam *Al-Jami' Al-Kabir*, hadits ini bersumber dari Al-Kharaithi dalam Makarimul Akhlaq, dari hadits Abdullah bin Amr.

10 *Musnad Ahmad*:VI/8, hadits nomor 23854, Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, hadits nomor 103, Syu'aib Al-Arnauth berkata, "Sanad hadits ini bagus." Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih." Baca; *As-Silsilah ash-Shahiihah*, hadits nomor 65.

11 Abu Dawud, kitab: adab, Bab: hak bertetangga, hadits nomor 5153, al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, hadits nomor 124, Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (I/278), hadits nomor 520, Syu'aib al-Arnauth berkata, "Sanad hadits ini hasan," juga diriwayatkan al-Hakim (V/356), ia berkata, "Hadits ini sesuai syarat Muslim." Al-Albani menyatakan dalam *al-Adab*, "Hadits ini hasan shahih."

rumah Sahal. Setiap hari, Sahal menaruh wadah besar di bawah bocoran air kakus tersebut. Setelah terkumpul banyak, ia baru membuang air kakus tersebut pada malam hari ketika tidak ada seorang pun yang melihat.

Sahal tetap bertahan dalam situasi seperti ini hingga lama, sampai ketika Sahal sekarat. Saat itu, Sahal baru memanggil tetangganya si Majusi tersebut dan berkata padanya, 'Masuklah ke dalam rumah dan lihatlah ada apa di dalamnya.' Ia masuk lalu melihat kotoran jatuh ditadahi wadah besar, lalu ia bertanya, 'Apa yang aku lihat ini?' Sahal menyahut, 'Itu sudah terjadi sejak lama sekali. Kotoran-kotoran itu berjatuhan dari rumahmu ke dalam rumah ini dan aku tadahi pada siang hari, lalu aku membuangnya pada malam hari. Andai saja ajalku tidak tiba dan aku tidak khawatir orang lain merasa tidak berkenan karena hal itu, tentu aku tidak memberitahukan hal itu kepadamu. Maka lakukan apa yang menurutmu perlu kau lakukan.'

Si Majusi itu pun kemudian berkata, 'Wahai Pak Tua, Engkau telah berlaku begitu baik kepadaku sejak lama sekali padahal aku tetap berpegang teguh pada kekafiranku. Ulurkan tanganmu, aku bersaksi bawah tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan Muhammad utusan Allah." Setelah itu Sahal meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.[12]

Kita memohon kepada Allah semoga memberikan petunjuk kepada kita semua menuju akhlak, amal perbuatan, dan ucapan terbaik, dan semoga memberikan kesudahan yang baik bagi kita semua, sesungguhnya Dia Mahamulia, Maha Pengasih, Maha Penyayang.



12 Saya heran kepada muhaqqiq kisah ini, Bazzar. Ia ingin menegaskan kisah ini shahih setelah menyebutkan biografi si pemilik kisah, namun ia bersandar pada sebuah hadits dhaif yang disebutkan Khatib Al-Baghdadi, "Siapa menyakiti orang kafir dzimmi, aku adalah musuhnya pada hari kiamat, dan siapa yang aku adalah musuhnya, aku pasti mengalahkannya." Saya sampaikan; kisah ini tidak berdasar, dalil yang disebutkan Bazzar ini adalah dalil keliru, karena haditsnya dinyatakan dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'*, 5319. Untuk itu, hal ini perlu diperhatikan.

DOSA KE-53:

MENYAKITI DAN MENCELA KAUM MUSLIMIN

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟
بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzâb: 58).

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ
بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain. Boleh jadi kaum yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurât: 11).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain." (Al-Hujurât: 12).

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَعَهُ أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ

"Sungguh, manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah (para hari kiamat) adalah orang yang dijauhi orang lain demi menghindari perbuatan kejinya (kejahatannya)."[1]

Nabi ﷺ bersabda, "Wahai hamba-hamba Allah! Sungguh, Allah telah menghilangkan kesusahan, kecuali bagi orang-orang yang sengaja mengganggu kehormatan saudaranya. Dia itulah orang yang berdosa atau binasa."[2]

Disebutkan dalam hadits:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Setiap muslim terhadap muslim lain, haram kehormatan, harga, dan darahnya."[3]

Nabi ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Setiap muslim adalah saudara bagi muslim lain, ia tidak boleh menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/6032, 6054, *Shahih Muslim*: IV/73/n. 2591/hal. 2002, juga diriwayatkan Abu Dawud, Malik dalam *Al-Muwaththa`*, dan Ahmad dalam Musnad.
2 Abu Dawud: II/2015, dari hadits Usamah bin Syuraik, Ibnu Majah: II/3436.
3 *Shahih Muslim*: IV/32/n. 2564/hal. 1986, dari hadits panjang Abu Hurairah, Abu Dawud: IV/4882, *Musnad Ahmad*: III/491, At-Tirmidzi: IV/4882, Ibnu Majah: IV/2923. Saya sampaikan; takhrij hadits ini sudah saya sampaikan secara tuntas dalam buku saya; *Risalatan fil Ghibah*.

merendahkannya. Cukuplah keburukan bagi seseorang ketika ia merendahkan saudaranya sesama muslim."[4]

Nabi ﷺ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."[5]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, si Fulanah shalat malam dan puasa pada siang hari, namun ia suka menyakiti tetangga-tetangganya dengan lisannya.' Beliau bersabda, 'Tidak ada kebaikan dalam dirinya, dia di neraka'."[6] Hadits ini dishahihkan Al-Hakim.

Disebutkan dalam hadits:

اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ

"Sebutlah kebaikan-kebaikan mayit-mayit kalian, dan tahanlah (diri kalian untuk menyebut) keburukan-keburukan mereka."[7]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ

"Siapa yang memanggil seseorang dengan (sebutan) kafir atau berkata, 'Wahai musuh Allah,' padahal ia tidak seperti itu, maka perkataan itu kembali kepadanya'."[8]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika aku di-*isra'*-kan, aku melintasi suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga kemudian mereka mencakari wajah dan dada mereka sendiri. Aku lalu bertanya, 'Siapakah dia wahai

4 *Shahîh Al-Bukhâri*: V/2442, dari hadits Abdullah bin Umar, *Shahih Muslim*: IV/32/n. 2564/hal. 1896, *Musnad Ahmad*: II/311.

5 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-44.

6 Hakim, *Al-Mustadrak*: IV/166, dan ia nyatakan, "Sanad hadits ini shahih, hanya saja tidak ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim," Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan ini, *Musnad Ahmad*: II/440.

7 Abu Dawud: IV/490, dari hadits Ibnu Umar, At-Tirmidzi: III/1019, Ab Isa berkata, "Hadits ini gharib. Aku mendengar Muhammad berkata, "Imran bin Anas Al-Makki haditsnya munkar." Syaikh Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 839, "Hadits ini dhaif."

8 *Shahih Muslim*: II/112/n.61/hal. 79-80, *Musnad Ahmad*: V/166.

Jibril?' Dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (para penggunjing) dan membicarakan kehormatan orang lain'."[9]

Bahaya Namimah dan Mengadu Hewan

Terdapat ancaman terhadap perbuatan merusak hubungan dan menghasut di antara sesama mukmin dan mengadu hewan. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sungguh, setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, namun (ia tidak putus asa untuk) menghasut di antara kalian."

Oleh sebab itu, siapa yang menghasut di antara dua orang dan menyebarkan perkataan masing-masing di antara keduanya, berarti ia tukang adu domba, termasuk golongan setan dan termasuk manusia yang paling jahat, seperti disampaikan Nabi ﷺ:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشِرَارِكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ فَشِرَارُكُمُ الْمُفْسِدُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْمَشَّاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْبَاغُونَ الْبُرَآءَ الْعَنَتَ

"Maukah kalian aku beritahu orang-orang yang paling jahat di antara kalian?' 'Tentu wahai Rasulullah,' jawab mereka. Beliau bersabda, *'Orang-orang paling jahat di antara kalian adalah orang-orang yang menyebarkan namimah (adu domba), yang merusak hubungan di antara orang-orang tercinta, orang-orang yang mencari kesalahan bagi orang-orang yang tidak bersalah'."*[10]

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba."[11]

9 Abu Dawud: IV/4878, *Musnad Ahmad*: III/224. Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 533.

10 *Al-Adab Al-Mufrad*, Al-Bukhari, hal: 99, *Musnad Ahmad*: VI/459, dari hadits Asma`. Al-Albani menyatakan dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*: IV/1861, "Hadits ini dhaif karena adanya Syahr bin Hausyab." Selanjutnya di bagian akhir tahqiqnya, ia menyatakan, "Hadits ini dikuatkan oleh riwayat lain dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Abiddunya dalam *Ash-Shamt*." Saya sampaikan; di tempat yang dimaksud, di bagian akhir takhrij, saya nyatakan; semoga dengan riwayat penguat ini, hadits di atas menjadi hasan. *Wallâhu a'lam.* Demikian pernyataan Al-Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, dengan perubahan.

11 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-43.

Nammam adalah orang yang menyebarkan perkataan kepada orang-orang atau di antara dua orang dengan maksud untuk menyakiti keduanya, atau membuat seseorang marah kepada temannya. Misalnya dengan mengatakan kepada salah satu di antara dua orang, "Si Fulan mengatakan begini dan begitu tentang kamu, atau melakukan ini dan itu." Kecuali jika ada maslahat dan manfaatnya, seperti untuk mengingatkan seseorang dari kejahatan atau keburukan yang dilakukannya.

***

Adapun perihal mengadu hewan, perbuatan ini haram hukumnya, seperti mengadu ayam, kambing, anjing dan lain sebagainya. Rasulullah ﷺ melarang hal itu. Oleh sebab itu, siapa yang melakukannya, ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Termasuk dalam pengertian mengadu hewan ialah merusak perasaan seorang wanita terhadap suaminya, atau budak terhadap tuannya. Hal ini berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَلْعُوْنٌ مَنْ خَبَّبَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا أَوْ عَبْدًا عَلَى سَيِّدِهِ

"Terlaknat orang yang merusak hubungan seorang wanita dengan suaminya, atau tuan dengan budaknya."[12] *Na'duzu billah.*

Anjuran Mendamaikan Antara Sesama

Di anjurkan untuk mendamaikan di antara sesama. Allah ﷻ berfirman:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat

12 Abu Dawud: IV/5170, *Musnad Ahmad*: II/397. Al-Albani menyatakan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 324, 325, "Hadits ini shahih." Menurut hemat saya, hadits-hadits yang ada tidak menyebut kata laknat seperti yang disebut penulis.

demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisâ`: 114).

Mujahid menyatakan, "Ayat ini berlaku secara umum untuk siapa pun. Maksudnya, tidak ada baiknya perkataan yang dibisikkan dan dibicarakan orang, selain amalan-amalan baik, yaitu *'Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah'."*

Selanjutnya *mudhaf*-nya dibuang, *"Atau berbuat makruf"*, Ibnu Abbas berkata, "(Berbuat makruf ialah) dengan menyambung tali silaturahmi dan ketaatan kepada Allah." Ada yang menyatakan, bahwa semua amal kebajikan adalah makruf (dikenal), karena akal manusia mengenalinya.

Firman-Nya, *"Atau mengadakan perdamaian di antara manusia,"* inilah yang dianjurkan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepada Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, "Maukah kamu aku tunjukkan pada sedekah yang lebih baik bagimu dari unta merah?' 'Tentu wahai Rasulullah,' jawabnya. Beliau bersabda, 'Engkau damaikan antara sesama manusia ketika mereka saling merusak hubungan, dan engkau dekatkan di antara mereka ketika mereka saling menjauh'."[13]

Ummu Habibah meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرُ اللهِ

"Setiap kata-kata anak Adam semuanya merugikannya, tidak membawa manfaat baginya, selain (kata-kata) yang memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, atau zikir kepada Allah."[14]

Diriwayatkan, ada seseorang berkata kepada Sufyan, "Alangkah beratnya tutur kata ini.' Sufyan berkata, 'Tidakkah engkau mendengar firman Allah ﷻ:

'Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia)

---

13 *Mujma' Az-Zawa'id*: VIII/79-80. Al-Haitsami menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Bazzar, di dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Abdullah Al-Umari, ia perawi yang haditsnya ditinggalkan para ahli hadits."

14 At-Tirmidzi: IV/2412, dari hadits Ummu Habibah. Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib, hanya kami ketahui dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais." Ibnu Majah: II/3974. Al-Albani menyatakan dalam *Dha'iful Jami'*, 4288, "Hadits ini dhaif."

memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keredaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.' (An-Nisâ`: 114). Inilah yang dimaksudkan'."[15]

Selanjutnya Allah memberitahukan bahwa kata-kata tersebut hanya membawa manfaat bagi orang yang menyampaikannya dengan maksud untuk mencari balasan di sisi Allah. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisâ`: 114).

Dalam hadits disebutkan:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

"Bukanlah pendusta itu orang yang memperbaiki hubungan di antara sesama manusia, lalu ia menyebarkan kebaikan, atau mengatakan kebaikan."[16] HR. Al-Bukhari.

Ummu Kultsum ﵂ berkata, "Tidak pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ memberikan keringanan sedikit pun dari apa yang dibicarakan orang (berdusta), selain dalam tiga hal, yaitu 1) dalam peperangan, 2) mendamaikan hubungan di antara sesama manusia, 3) tutur kata seorang suami kepada istrinya, dan tutur kata seorang wanita kepada suaminya."

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ﵁, Rasulullah ﷺ mendengar terjadi hal buruk antara sesama Bani Amr bin Auf, Rasulullah ﷺ kemudian pergi untuk mendamaikan mereka bersama beberapa sahabat. HR. Al-Bukhari.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

15 *Shahîh Al-Bukhârî*: V/2692, dari hadits Ummu Kultsum binti Uqbah, *Shahih Muslim*: IV/101/n. 2605/ hal. 2012.

16 *Shahîh Al-Bukhârî*: V/2690, dari hadits Sahal bin Sa'id, juga diriwayatkan dalam Muwaththa` Malik dan *Musnad Ahmad*.

مَا عُمِلَ شَيْءٌ أَفْضَلُ مِنْ مَشْيٍ إِلَى الصَّلَاةِ وَإِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَخُلُقٍ جَائِزٍ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Tidak ada suatu amalan yang lebih baik daripada berjalan menuju shalat, mendamaikan orang yang bertikai, dan (memperbaiki) akhlak lalim terhadap sesama kaum muslimin (untuk mendamaikan di antara mereka)."[17]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ أَصْلَحَ اللّٰهُ أَمْرَهُ وَأَعْطَاهُ بِكُلِّ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بَيْنَهُمَا عِتْقَ رَقَبَةٍ وَرَجَعَ مَغْفُوْرًا لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Siapa mendamaikan di antara dua orang, Allah memperbaiki urusannya, Allah memberinya (pahala) memerdekakan budak untuk setiap kalimat (yang ia ucapkan) di antara keduanya, dan ia pulang dalam kondisi diampuni dari dosanya yang telah lalu."[18]

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita semua.

Ya Allah, perlakukanlah kami dengan kelembutan-Mu, dan benahilah kesalahan kami dengan ampunan-Mu, wahai Maha Penyayang di antara para penyayang.



17 *At-Targhib wat Tarhib*: III/488, 489. Dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1448.
18 *At-Targhib wat Tarhib*: III/489.

DOSA KE-54:

MENYAKITI DAN BERLAKU SEMENA-MENA

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzâb: 58).

Allah ﷻ berfirman:

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'arâ`: 215).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

'Sungguh, Allah berfirman, 'Siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya'."[1]

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: XI/6502, dari hadits Abu Hurairah. Lanjutan hadits, "Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai dari apa yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan-amalan nafilah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, (Akulah) penglihatannya yang dengannya ia melihat, (Akulah) tangannya yang dengannya ia

Di dalam Riwayat lain disebutkan, *"Maka dia telah menantang-Ku."* Maksudnya, Aku (Allah) memberitahukan kepadanya bahwa Aku memeranginya.

Disebutkan dalam hadits bahwa Abu Sufyan menemui Salman, Shuhaib, dan Bilal dalam suatu kerumunan, mereka kemudian berkata, "Tidakkah pedang-pedang Allah mengambil haknya dari musuh Allah ini.' Abu Bakar kemudian berkata, 'Patutkah kalian mengatakan itu kepada salah seorang tokoh dan pemimpin Quraisy?' Abu Bakar kemudian menemui Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu, dan beliau berkata, 'Wahai Abu Bakar, sepertinya kamu telah membuat mereka marah? Jika kamu membuat marah, kamu telah membuat Allah marah.' Abu Bakar kemudian menemui mereka dan bertanya, 'Wahai saudara-saudaraku! Apakah aku telah membuat kalian marah?' Mereka menjawab, 'Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai saudaraku'."[2]

Sabar Bersama Orang-Orang Yang Beriman

Terkait firman Allah ﷻ :

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya." (Al-Kahfi: 28).

Dan ayat-ayat seterusnya. Ayat-ayat itu mengutamakan orang-orang fakir.

Sababun nuzul-nya ialah orang-orang pertama yang beriman kepada Rasulullah ﷺ adalah orang-orang fakir. Demikian halnya setiap nabi yang diutus, orang-orang yang pertama kali beriman adalah dari golongan orang-orang fakir.

memukul, dan (Akulah) kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, jika ia memohon perlindungan pada-Ku, Aku akan melindunginya. Dan tidaklah Aku ragu untuk melakukan sesuatu, seperti keraguan-Ku untuk (mencabut) nyawa seorang mukmin, ia membenci kematian sementara Aku tidak suka memperlakukannya secara tidak baik."

2 *Shahih Muslim*: IV/170/ n. 2504/hal. 1947, dari hadits Aidz bin Amr, *Musnad Ahmad*: V/64-65.

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ duduk bersama orang-orang fakir di antara para sahabat beliau, seperti Salman, Shuhaib, Bilal dan Ammar bin Yasir. Orang-orang musyrik mencari cara untuk mengakali Nabi ﷺ dengan mengusir orang-orang fakir kala mereka mendengar bahwa di antara tanda para rasul adalah para pengikut pertama mereka dari golongan orang-orang fakir. Sejumlah pemimpin musyrik datang, mereka berkata, "Muhammad! Usirlah orang-orang fakir dari sekitarmu, karena jiwa kami merasa risih untuk duduk bersama mereka. Andai engkau mau mengusir mereka, tentu para tokoh dan pemimpin beriman kepadamu." Allah kemudian menurunkan:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki wajah-Nya." (Al-An'âm: 52).

Ketika merasa putus asa untuk mengusir orang-orang fakir tersebut, kaum musyrikin berkata, "Muhammad! Jika kamu tidak bersedia mengusir mereka, berilah kami waktu satu hari dan untuk mereka satu hari." Allah kemudian menurunkan:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini." (Al-Kahfi: 28).

Maksudnya, janganlah kamu perlakukan mereka dengan semena-mena dan jangan menatap mereka dengan lalim karena membenci mereka demi menemani *abna' dunya,* para pengikut dunia.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu. Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'." (Al-Kahfi: 29).

Kemudian Allah membuat perumpamaan orang kaya dan orang miskin untuk mereka di dalam firman-Nya, *"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki."* (Al-Kahfi: 32). *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia."* (Al-Kahfi: 45). Oleh sebab itulah Rasulullah ﷺ mengagungkan dan memuliakan orang-orang fakir.

Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, mereka turut berhijrah bersama beliau. Mereka menempati halaman masjid, bermukim di sana, beribadah dan tidak menikah. Oleh karena itu mereka di sebut *Ashabush Shuffah.* Siapa pun orang fakir yang berhijrah, ia bergabung bersama mereka, hingga jumlah mereka semakin banyak. Mereka inilah yang menyaksikan kebaikan yang Allah sediakan untuk para wali-Nya melalui cahaya iman sehingga hati mereka sama sekali tidak berambisi pada keduniaan.

Lebih dari itu, bahkan mereka mengatakan, "Hanya Engkau yang kami sembah, untuk-Mu kami tunduk dan bersujud, pada-Mu kami memohon pertolongan dan petunjuk, kepada-Mu kami bertawakal dan bersandar, dengan mengingat-Mu kami bahagia dan gembira, di medan cinta-Mu kami mendaki dan berkelana, untuk-Mu kami beramal dan bersusah payah, di depan pintu-Mu selalu kami tidak pernah beranjak." Karena itulah Allah meramaikan jalan-Nya untuk mereka, dan terkait mereka itu, Allah berfirman kepada Rasul-Nya, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki wajah-Nya."* (Al-An'âm: 52)

Maksudnya, janganlah kamu mengusir orang-orang yang memasuki petang hari dengan berzikir kepada Rabb mereka, dan pada pagi harinya mereka beralih ke depan pintu-Nya. Janganlah kamu mengusir orang-orang yang masjid-masjid menjadi tempat mereka berteduh, karena Allah menjadi tujuan mereka, lapar menjadi makanan mereka, terjaga di malam hari ketika semua orang terlelap menjadi lauk mereka, kemiskinan menjadi syiar mereka, kelemahan dan rasa malu menjadi selimut mereka,

mereka mengikat kuda tekad di depan pintu Sang Penolong, mereka membentangkan wajah-wajah di mihrab munajat.

Macam kefakiran ada yang bersifat umum dan khusus. Kefakiran yang bersifat umum ialah (sikap) memerlukan Allah. Ini merupakan sifat setiap manusia, baik mukmin maupun kafir. Inilah makna firman Allah ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*" (Fâthir: 15).

Sedangkan pengertian kefakiran yang khusus ialah sifat para wali-wali Allah dan orang-orang yang Dia cintai, tangan (mereka) hampa dari dunia, hati kosong dari cinta dunia karena sibuk dengan Allah, rindu pada-Nya, senang menyendiri bersama-Nya.

Ya Allah, berilah kami kenikmatan bermunajat kepada-Mu, bimbinglah kami menuju jalan rida-Mu, putuskan kami dari apa pun yang menjauhkan kami dari haribaan-Mu, berilah kami kemudahan seperti yang Engkau berikan kepada hamba-hamba yang Engkau cintai, ampunilah kami, kedua orangtua kami, dan kaum muslimin.



DOSA KE-55:
ISBAL[1]

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqmân: 18).

Nabi ﷺ bersabda:

مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنْ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"Sarung (pakaian) yang melebihi mata kaki, ia berada di neraka."

Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

"(Ada) tiga golongan manusia yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan melihat mereka pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka (dari dosa), dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih, yaitu; orang yang memanjangkan pakaian melebihi mata kaki, orang yang suka menyebut-nyebut kebaikan

1 Memanjangkan sarung, baju, pakaian, dan celana melebihi mata kaki karena angkuh, ujub, bangga diri, dan sombong.

(yang pernah ia berikan kepada orang lain), dan penjual yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah dusta."[2]

Disebutkan dalam hadits:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلَاءِ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ketika seseorang berjalan dengan memakai pakaian karena berbangga diri, dengan rambut disisir, dan angkuh, tiba-tiba Allah membenamkannya ke dalam bumi. Ia terus terbenam hingga hari kiamat."[3]

Nabi ﷺ bersabda, "Siapa menjulurkan pakaiannya (melebihi mata kaki) karena sombong, Allah tidak melihatnya pada hari kiamat."[4]

Nabi ﷺ bersabda, "Menjulurkan pakaian melebihi mata kaki itu ada pada sarung, gamis, dan surban. Siapa yang menjulurkan sedikit saja darinya dengan sombong, Allah tidak melihatnya pada hari kiamat."[5]

Nabi ﷺ bersabda, "Sarung (pakaian) orang mukmin sampai setengah betis, tapi tidak apa-apa di antara itu dan di antara kedua mata kaki. Sedangkan yang ada di bawah mata kaki, itu berada di neraka."[6]

Ketentuan ini berlaku secara umum untuk celana, pakaian, jubah, pakaian luar, *farjiyah* dan pakaian-pakaian lain. Semoga Allah berkenan memberikan keselamatan kepada kita.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

"Saat seseorang shalat dengan menjulurkan sarung melebihi mata kaki, Rasulullah ﷺ menegur padanya, 'Pergilah lalu wudhulah!' Setelah itu ia datang lalu beliau kembali berkata, ''Pergilah lalu wudhulah!' Seseorang (lainnya) kemudian bertanya pada beliau, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau menyuruhnya wudhu lalu engkau diam?' Beliau menjawab:

2 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5788, *Shahih Muslim*: III/43/n. 2085/hal. 1651, dari hadits Ibnu Umar, riwayat Muslim menyebut kata *khuyala`* sebagai ganti *bathar*, maknanya sama. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad.

3 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-17.

4 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-17.

5 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-51.

6 Abu Dawud: VI/4094, dari jalur Salim bin Abdullah, Ibnu Majah: II/3576. Abu Bakar berkata, "Alangkah gharib hadits ini." Hadits ini disebutkan At-Tabrizi dalam Misykatul Mashabih. Al-Albani menyatakan, "Sanad hadits ini shahih." (Al-Misykat: 4222).

إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ إِزَارَهُ

'Karena dia shalat dengan menjulurkan sarungnya (melebihi mata kaki). Allah tidak menerima shalat seseorang yang menjulurkan sarungnya (melebihi mata kaki)'."[7]

Saat Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang menjulurkan pakaiannya (melebihi mata kaki) karena sombong, Allah tidak melihatnya pada hari kiamat," Abu Bakar ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, kain sarungku melorot, kecuali aku terus menjaganya (dengan terus menerus membetulkannya)." Beliau bersabda kepadanya, "Kamu tidak termasuk orang-orang yang melakukannya karena sombong."[8]



7 Abu Dawud: IV/4093, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Majah: II/3573, *Musnad Ahmad*: II/504, dari hadits Abu Hurairah, III/5, 6, 31, dari hadits Abu Sa'id, Malik dalam *Al-Muwaththa'*, Ibnu Hibban At-Tabrizi dalam *Misykatul Mashabih* (4331), sanadnya shahih.

8 Abu Dawud: IV/4086, dari hadits Abu Hurairah, *Musnad Ahmad*: IV/76, *Mujma' Az-Zawa'id*: V/125. Al-Haitsami menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad, para perawinya adalah perawi-perawi kitab Shahih." Disebutkan Al-Mundziri dalam *At-Targhib wat Tarhib*, dan ia nyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dan Abu Ja'far Al-Madani. Jika yang dimaksud Abu Ja'far aini adalah Muhammad bin Ali bin Hasan, maka riwayatnya dari Abu Hurairah adalah riwayat mursal, namun jika bukan dia, saya tidak tahu." (At-Targhib: III/92). Saya sampaikan, dalam hadits ini terdapat celah, yaitu Abu Ja'far, dia tidak dikenal. Saya membaca sebuah risalah berjudul *Tanbihat Hammah 'ala Malabisil Muslimin* karya Ibnu Mundzir, di bawah hadits ini dijelaskan; Ahmad Syakir menyebutkan dalam Al-Muhalla: IV/102 seraya memberikan ulasan untuk Ibnu Hazm; adanya penulis tidak menyebut hadits ini mungkin karena merupakan dalil kuat batalnya shalat orang yang menjulurkan kain hingga melebihi mata kaki. Selanjutnya Ahmad Syakir menyebut hadits yang dimaksud, lalu ia nyatakan bahwa hadits tersebut shahih.

DOSA KE-56:

MEMAKAI KAIN SUTRA DAN EMAS BAGI KAUM LELAKI

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

"Siapa memakai kain sutra di dunia, ia tidak akan mengenakannya di akhirat."[1]

Ketentuan ini berlaku secara umum baik untuk prajurit maupun yang lain, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي

"Mengenakan kain sutra dan emas diharamkan bagi kaum lelaki umatku."[2]

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kami minum dengan bejana-bejana emas dan perak, makan dengan (bejana-bejana emas dan perak), dan melarang kami memakai kain sutra tipis dan sutra tebal serta duduk di atasnya."[3]

Maka, siapa pun di antara kaum lelaki yang menghalalkan mengenakan sutra, dia kafir. Rasulullah ﷺ hanya memberi keringanan mengenakan pakaian sutra bagi orang yang terkena penyakit gatal-gatal, kudis, atau semacamnya, dan bagi para prajurit saat bertemu musuh.

1 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5784, dari hadits Ibnu Umar, juga diriwayatkan Abu Dawud, An-Nasa`i dan Ahmad.

2 *Shahîh Al-Bukhârî*: IV/1720, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari. Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih," An-Nasa`i: VIII/190, dari hadits Abu Musa. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (3137).

3 *Shahîh Al-Bukhârî*: X/5837) dari hadits Hudzaifah, *Shahih Muslim*: III/5/1638), dari hadits Hudzaifah, juga diriwayatkan Abu Dawud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan lainnya.

Memakai (pakaian) sutra bagi kaum lelaki untuk perhiasan, hukumnya haram berdasarkan ijmak kaum muslimin, baik berupa baju *quba*, baju *qibthi*, ataupun baju *kalutsah*.[4] Demikian halnya jika sebagian besar bahannya adalah sutra, haram hukumnya. Emas juga haram digunakan kaum lelaki, baik dalam bentuk cincin, tali pelana, pegangan pedang, atau yang lain. Haram dikenakan dan haram pula membuatnya.

Pernah suatu ketika Nabi ﷺ melihat cincin emas di tangan seorang lelaki, lalu beliau lepas cincin tersebut dan bersabda, "Seseorang di antara kalian menghampiri bara api dari neraka lalu ia letakkan di tangannya."[5] Bordir dan sulaman emas juga haram bagi kaum lelaki.

Ulama berbeda pendapat terkait bolehnya anak kecil mengenakan sutra dan emas. Sekelompok ulama memberikan keringanan untuk itu, sementara kelompok lainnya melarang berdasarkan dalil umum sabda Nabi ﷺ tentang emas dan sutra:

إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي حِلٌّ لِإِنَاثِهِمْ

"Dua benda ini (sutra dan emas) haram bagi kaum lelaki umatku dan halal untuk kaum wanita mereka."[6]

Dengan demikian, anak kecil termasuk dalam larangan ini. Inilah mazhab Imam Ahmad dan lainnya. Semoga Allah merahmati mereka.

Kita memohon taufik kepada Allah untuk menggapai dan melakukan apa yang Dia ridai, sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahamulia.



4 Model-model baju yang ada pada masa hidup penulis.
5 *Shahih Muslim*: III/152/n. 2090/hal. 1655, dari hadits Ibnu Abbas.
6 Abu Dawud: IV/4057, dari hadits Ali bin Abi Thalib, An-Nasa'i: VIII/190, *Musnad Ahmad*: I/96, 155, dari hadits Ali. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (2274).

DOSA KE-57:
BUDAK MELARIKAN DIRI

Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ

"Apabila seorang budak melarikan diri (dari tuannya), satu shalatnya pun tidak diterima."[1]

Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ

"Siapa saja budak yang melarikan diri (dari tuannya), maka jaminan terlepas dari dirinya."[2]

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam kitab Shahihnya dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لَهُمْ صَلَاةً وَلَا يَرْفَعُ لَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ حَسَنَةً الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوْلَاهُ فَيَضَعُ يَدَهُ فِي أَيْدِيهِمْ وَالْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى وَالسَّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوَ

"(Ada) tiga golongan yang Allah tidak menerima shalat mereka, dan tidak mengangkat satu pun kebaikan mereka ke langit, yaitu: budak yang melarikan diri hingga ia kembali kepada tuannya lalu meletakkan tangannya ke tangan mereka, istri yang suaminya

1 *Shahih Muslim*: I/124/n. 70/hal. 83, dari hadits Jarir bin Abdullah, An-Nasa`i: VII/120.
2 *Shahih Muslim*: I/123/n. 69/hal. 83, dari hadits Jarir, *Musnad Ahmad*: IV/357, 362, dari hadits Jarir.

marah kepadanya hingga (suami) rida kepadanya, dan orang mabuk hingga ia sadar."[3]

Diriwayatkan secara marfu' dari Fadhalah bin Ubaid, "(Ada) tiga golongan, janganlah kamu menanyakan tentang (dosa) mereka, yaitu; seseorang yang memisahkan diri dari jamaah dan membangkang kepada pemimpinnya lalu ia mati dalam keadaan membangkang; seorang budak yang melarikan diri (dari tuannya) lalu dia mati (dalam kondisi tersebut); dan seorang istri yang suaminya tidak ada di tempat, sedangkan suaminya telah memenuhi kebutuhannya, lalu dia berhias (memperlihatkan keindahannya kepada orang lain) setelah kepergian suaminya."[4] Seperti yang dilakukan orang-orang Jahiliyah, yaitu mereka yang hidup di antara zaman Nabi Isa dan Muhammad ﷺ Demikian penjelasan Al-Wahidi.



3 Takhrijnya sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-19.

4 Ibnu Abi Ashim, *As-Sunnah* (2), hal: 98, hadits ini dhaif.

DOSA KE-58:

MENYEMBELIH UNTUK SELAIN ALLAH ﷻ

Menyembelih untuk selain Allah ﷻ, seperti seseorang berkata, "Dengan nama setan, berhala, dengan nama Syaikh Fulan." Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka. Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'âm: 121).

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya," Ibnu Abbas menjelaskan, yaitu bangkai dan binatang yang mati tercekik, dan seterusnya sampai firman-Nya, "*Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.*" (Al-Mâ`idah: 3).

Al-Kalbi menjelaskan, yaitu hewan yang tidak disebutkan nama Allah ketika disembelih, atau disembelih untuk selain Allah. Atha` mengatakan bahwa Allah melarang sembelihan-sembelihan seperti yang disembelih orang-orang Quraisy dan Arab untuk berhala-berhala.

Firman-Nya, "*Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan,*" yaitu hewan-hewan yang tidak disebutkan nama Allah saat

disembelih adalah kefasikan, atau menyimpang dari kebenaran dan agama. "*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,*" yaitu setan berbisik kepada teman-temannya, menyematkan ke dalam hatinya perdebatan dengan batil. Berkenaan dengan ayat ini, kaum musyrikin mendebat orang-orang mukmin terkait bangkai. Ibnu Abbas berkata, "Setan berbisik kepada teman-temannya dari golongan manusia, 'Bagaimana kalian tidak memakan sesuatu yang dibunuh Allah, sementara kalian memakan sesuatu yang kalian bunuh?' Lalu Allah menurunkan ayat ini, '*Dan jika kamu menuruti mereka. Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik*'." Yaitu terkait perbuatan menghalalkan bangkai.

"*Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik,*" Az-Zajjaj berkata, "Ayat ini menunjukkan, siapa pun yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, maka ia musyrik."

Jika ada yang bertanya, bagaimana kalian membolehkan sembelihan muslim ketika ia tidak membaca basmalah, padahal ayat ini adalah nash yang mengharamkan hal itu?

Jawaban saya; para mufassir menafsirkan hewan yang tidak disebutkan nama Allah saat penyembelihan dalam ayat ini sebagai bangkai, dan tidak seorang mufassir pun mengartikannya sebagai sembelihan seorang muslim yang tidak menyebut nama Allah. Dalam ayat ini terdapat sejumlah hal yang menunjukkan bahwa ayat ini terkait pengharaman bangkai, seperti disebut dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan,*" dan orang yang memakan sembelihan orang muslim yang tidak menyebut nama Allah, tidak dinyatakan fasik.

Juga firman-Nya, "*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,*" perdebatan dalam ayat ini tidak lain berkenaan dengan bangkai berdasarkan kesepakatan para mufassir, bukan sembelihan orang muslim yang tidak disebutkan nama Allah.

Juga firman-Nya, "*Dan jika kamu menuruti mereka. Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik,*" kesyirikan di sini

terkait menghalalkan bangkai, bukan menghalalkan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah saat disembelih.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Beritahukan kepadaku; seseorang di antara kami menyembelih dan lupa menyebut nama Allah?' Nabi ﷺ bersabda, 'Nama Allah (terucap) di mulut setiap muslim'."[1]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ bersabda, "Cukup dengan nama-Nya. Jika ia lupa menyebut (nama Allah) ketika menyembelih, maka bacalah basmalah dan sebutlah nama Allah, kemudian makanlah."[2]

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, "Ada sekelompok orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, suatu kaum datang membawa daging tetapi kami tidak tahu apakah nama Allah disebut atau tidak (saat penyembelihan)?' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Sebutlah nama Allah padanya, dan makanlah!'"[3]

Demikian akhir penuturan Al-Wahidi. Sabda Nabi ﷺ berikut sudah disebut sebelumnya, "Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."



1 *Mujma' Az-Zawa'id*: IV/30, Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Ausath, di dalam sanadnya ada Marwan bin Salim Al-Ghifari, ia perawi yang haditsnya ditinggalkan oleh para ahli hadits.

2 Ad-Daruquthni: IV/296, dari hadits Ibnu Abbas. Saya sampaikan, tidak benar jika hadits ini dinyatakan marfu', yang benar adalah mauquf sampai Ibnu Abbas seperti disebutkan dalam *At-Ta'liq Al-Ghani 'ala Ad-Daruquthni*: 41/296.

3 *Shahîh Al-Bukhâri*: IV/2057, dari hadits Aisyah, Ad-Darimi, Abu Dawud: III/2829, An-Nasa'i: VII/237, *Al-Muwaththa'*: II/n 1./hal. 448.

DOSA KE-59:

ORANG YANG MENASABKAN DIRI PADA SELAIN AYAHNYA PADAHAL IA TAHU

Diriwayatkan dari Sa'ad ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

'Barang siapa mengaku (mengaitkan nasab) pada selain ayahnya padahal ia tahu bahwa dia bukan ayahnya, maka surga haram baginya'."[1]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ:

لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كَافِرٌ

"Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, karena barang siapa membenci ayahnya, dia kafir."[2]

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ

"Siapa mengaku (mengaitkan nasab) kepada selain ayahnya, ia mendapat laknat Allah."[3]

Diriwayatkan dari Zaid bin Syuraik ﷺ, ia menuturkan, "Aku melihat Ali ﷺ menyampaikan khotbah di atas mimbar, aku mendengarnya mengatakan, 'Kami tidak mempunyai kitab yang kami baca selain kitab Allah dan sesuatu yang ada dalam lembaran ini.' Ali membukanya,

1 *Shahîh Al-Bukhâri*: XII/6766, dari hadits Sa'ad, *Shahih Muslim*: I/114-115/n. 63/hal. 80, dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, juga diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad dalam Al-Musnad.

2 *Shahîh Al-Bukhâri*: XII/6767, dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*: I/113/n. 62/hal. 80, dari hadits Abu Hurairah.

3 *Shahih Muslim*: II/467, n. 137/hal. 994-998, dari hadits panjang Ali bin Abi Thalib, Abu Dawud: IV/5115, dari hadits Anas. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahihul Jami'* (5987).

ternyata di dalamnya terdapat (penjelasan tentang) usia-usia unta (yang dibayarkan sebagai diyat), dan hukum-hukum qisas. Di dalamnya juga terdapat (tulisan); Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ حَرَامٌ مَا بَيْنَ عَائِرٍ إِلَى كَذَا فَمَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ وَمَنْ وَالَى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

'Madinah adalah tanah suci yang wilayahnya antara gunung ini hingga wilayah anu. Maka barang siapa berbuat kemungkaran (bid'ah) yang dilarang agama di dalamnya atau membantu orang berbuat bid'ah, maka ia akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia, serta tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya (taubat dan tebusannya). Dan perlindungan Kaum Muslimin adalah sama, maksudnya orang yang paling rendah pun bisa menggunakan hak perlindungannya. Maka barang siapa melanggar ikatan perjanjian seorang muslim, maka ia akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia, serta tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya. Dan barangsiapa yang mengambil perwalian suatu kaum tanpa seizin walinya, maka ia mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia, serta tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya'."[4]

Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ

---

4 *Shahîh Al-Bukhârî*: VI/3179, dari hadits Ali, *Shahih Muslim*: II/467/n.1370/hal. 994, dari hadits Ali, juga diriwayatkan At-Tirmidzi, Malik, dan Ahmad dalam Musnadnya.

"Tidaklah seseorang mengaku (mengaitkan nasab) kepada selain ayahnya padahal ia tahu bukan ayahnya, melainkan dia kafir. Barang siapa mengakui sesuatu yang bukan miliknya, ia bukan termasuk golonganku, dan hendaklah dia menempati tempatnya di neraka. Barang siapa memanggil seseorang dengan panggilan kafir, atau berkata, 'Wahai musuh Allah,' padahal ia tidak seperti itu, perkataan itu akan kembali kepadanya'."[5]

Kita memohon ampunan, keselamatan dan taufik kepada Allah untuk melakukan dan menggapai apa yang Dia sukai dan ridai, sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahamulia.



5 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya pada dosa besar ke-53.

DOSA KE-60:

BERDEBAT, BERBANTAH-BANTAHAN, DAN BERTENGKAR

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ۝ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ۝

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah: 204-205).

Bertutur kata yang tercela antara lain adalah berdebat, berbantah-bantahan, dan bertikai.

Imam Hujjatul Islam, Al-Ghazali رحمه الله menyatakan, "Perdebatan (*jidal*) adalah mencela suatu perkataan untuk menampakkan kekeliruan di dalamnya tanpa tujuan apa pun selain untuk merendahkan orang yang mengatakan, dan untuk memperlihatkan kelebihan dirinya atas orang tersebut.

Berbantah-bantahan (*mira`*) adalah sesuatu yang berkenaan dengan memenangkan dan menegaskan pendapat. Pertikaian (*khushumah*) adalah berkata-kata dengan keras kepala dengan tujuan mendapatkan harta atau yang lain, kadang kala hal ini dilakukan sejak awal, dan kadang

pula muncul di tengah-tengah pembicaraan, sementara perdebatan hanya muncul di tengah pembicaraan." Demikian penjelasan Ghazali.[1]

An-Nawawi ﷺ menjelaskan, perlu diketahui, perdebatan kadang kala berdasar kebenaran, dan kadang pula atas dasar kebatilan. Allah ﷻ berfirman;

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." (Al-'Ankabût: 46).

وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125)

مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ۝٤

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri." (Ghâfir: 4).

An-Nawawi mengatakan, "Berdebat demi membela dan memperkuat kebenaran adalah perdebatan yang terpuji. Namun jika perdebatan dimaksudkan untuk menolak kebenaran atau tanpa dasar ilmu maka perdebatan seperti ini tercela." Berdasarkan rincian inilah nash-nash yang ada membolehkan dan juga mencela perdebatan. *Mujadalah* dan *jidal* artinya sama. Sebagian orang berkata, "Aku tidak mengetahui sesuatu pun yang lebih melenyapkan agama, mengurangi wibawa, dan menyibukkan hati, melebihi pertikaian."[2]

Jika Anda mengatakan, orang perlu bertikai untuk mendapatkan hak-haknya. Jawabannya seperti yang disampaikan Ghazali ﷺ, "Perlu diketahui, sangat tercela ketika seseorang bertikai atas dasar kebatilan dan tanpa ilmu, seperti wakil hakim, ia umumnya bertikai sebelum mengetahui

---

1 *Ihya' Ulumiddin*, Ghazali: II/118.
2 Ibid: III/119.

kebenaran dari sisi mana pun, sehingga pertikaian yang ia lakukan tanpa dasar ilmu."[3]

Termasuk perbuatan tercela adalah orang yang menuntut hak, karena ia tidak hanya sebatas pada apa yang diperlukan saja, bahkan juga memperlihatkan sikap permusuhan, dusta, sikap menyakiti dan mengusai lawan. Demikian halnya mencampuradukkan kata-kata yang menyakiti dengan pertikaian padahal itu tidak diperlukan untuk mendapatkan hak. Juga orang yang bertikai atas dorongan sikap semena-mena semata, demi mengalahkan lawan. Inilah pertikaian yang tercela.

Adapun orang yang teraniaya yang membela haknya melalui cara syar'i tanpa permusuhan, sikap berlebihan, berkata-kata dengan suara keras melebihi yang diperlukan tanpa bermaksud untuk berlaku semena-mena ataupun menyakiti, maka tindakan ini tidak haram, kendatipun lebih baiknya hal itu dijauhi jika memang bisa. Sebab, menahan lisan dalam pertikaian sebatas yang diperlukan saja masih bisa ditolelir, mengingat pertikaian memicu amarah, dan ketika amarah bergejolak, kedengkian muncul di antara kedua kubu yang bertikai sehingga masing-masing pihak merasa senang dengan menyakiti lawannya, sedih ketika lawannya menang, dan mencela harga dirinya.

Siapa pun yang terlibat dalam pertikaian, ia beresiko terkena hal-hal negatif seperti ini, atau paling tidak akan menyita perhatiannya, hingga ketika shalat pun perdebatan dan pertikaian tersebut masih terbayang dalam pikirannya, sehingga kondisinya tidak bisa lurus. Pertikaian adalah awal keburukan, demikian halnya perdebatan. Untuk itu, siapa pun hendaknya tidak membuka pintu pertikaian, kecuali jika memang sangat diperlukan.

Diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Cukuplah dosa bagimu bahwa kamu selalu bertikai."[4]

Diriwayatkan dari Ali ﷺ, ia berkata, "Pertikaian itu menimbulkan kebinasaan-kebinasaan."

Saya sampaikan, *quham* artinya kebinasaan-kebinasaan.

---

3 Ibid: III/119.

4 Ad-Darimi: I/n. 293/hal. 101, At-Tirmidzi: IV/1994, dari hadits Ibnu Abbas. Dinyatakan dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4191).

Bahaya Perdebatan Tanpa Ilmu

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa berdebat dalam suatu pertengkaran tanpa ilmu, ia senantiasa berada dalam murka Allah hingga ia berhenti."*[5]

Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ

"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mendapat petunjuk, melainkan mereka didatangi sifat suka berdebat."[6] Setelah itu beliau membaca:

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Az-Zukhruf: 58)[7]

Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh, hal yang paling aku takutkan terhadap umatku adalah kekeliruan seorang alim, perdebatan orang munafik terkait Al-Qur'an, dan dunia yang memotong leher kalian."[8] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Umar.

Nabi ﷺ bersabda, "Memperdebatkan Al-Qur'an adalah kekufuran."[9]

Larangan Berlagak Fasih dalam Ucapan

Makruh mengubah-ubah perkataan dengan difasih-fasihkan, sajak yang dipaksa-paksakan, dan dengan pendahuluan-pendahuluan yang biasa dituturkan oleh orang-orang yang berlagak fasih, karena apa pun

5 Disebutkan Ghazali dalam *Al-Ihya`*. Iraqi menyatakan dalam tahqiqnya; diriwayatkan Ibnu Abiddunya dan Al-Ashfahani dalam *At-Targhib wat Tarhib*, di dalam sanadnya ada Raja` Abu Yahya yang dinyatakan dhaif oleh jumhur ahli hadits. (*Al-Ihya`*: III/119).

6 *Shahîh Al-Bukhârî*: V/3253, Ibnu Majah: I/47, *Musnad Ahmad*: V/252, 356, *At-Targhib wat Tarhib*: II/132. Syaikh Al-Albani menyatakan hadits ini hasan dalam *Shahihul Jami'* (5633).

7 *Mujma' Az-Zawa'id*: I/186, dari hadits Muadz bin Jabal.

8 Abu Dawud: IV/4603, dari hadits Abu Hurairah, *At-Targhib wat Tarhib*: II/132, *Mujma' Az-Zawa'id*: I/157, dari hadits Abdullah bin Umar.

9 Abu Dawud: IV/5005, At-Tirmidzi: V/2853, Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib," *Musnad Ahmad*: II/165, 187, dari hadits Abdullah bin Umar. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (1875).

yang dipaksakan itu tercela. Dalam bertutur kata harus jelas sesuai aturan bahasa dan tidak memperberat kata-kata.

Diriwayatkan dari Jabir, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

"Sungguh, di antara yang paling aku cintai dari kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian, dan sungguh yang paling aku benci dari kalian dan yang paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah tsartsarun, mutsyaddiqun dan mutafaihiqun." Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, kami sudah tahu apa itu *tsartsarun, mutsyaddiqun,* lalu apakah *mutafaihiqun* itu?" Beliau menjawab, *"Orang-orang sombong."*[10]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." *Tsartsar* adalah orang yang banyak bicara; *mutasyaddiq* adalah orang yang semena-mena terhadap orang lain dalam berbicara, dan berkata kotor terhadap sesama.

Perlu diketahui, membagus-baguskan kata-kata khotbah dan nasihat tidak termasuk dalam celaan ini, jika memang tidak dilakukan secara berlebihan, karena khotbah dan nasihat dimaksudkan untuk menggerakkan hati menuju ketaatan kepada Allah, dan kata-kata indah tentu sangat berpengaruh dalam hal ini. *Wallâhu a'lam.*



10 At-Tirmidzi: IV/2018, *Musnad Ahmad*: IV/193-194, dari hadits Abu Tsa'labah Al-Khasyani. Ahli hadits Syam, Al-Albani menyatakan hadits ini hasan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (791).

DOSA KE-61:

MENAHAN KELEBIHAN AIR

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ۝

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'" (Al-Mulk: 30)

Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَمْنَعُوا فَضْلَ الْمَاءِ لِتَمْنَعُوا بِهِ فَضْلَ الْكَلَإِ

"Janganlah kalian tahan kelebihan air dengan maksud menahan tumbuhnya tanaman."[1]

مَنْ مَنَعَ فَضْلَ مَائِهِ أَوْ فَضْلَ كَلَئِهِ مَنَعَهُ اللَّهُ فَضْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menahan kelebihan air atau kelebihan rumput, niscaya Allah menahan karunia-Nya pada hari kiamat."[2]

ثَلَاثٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ يَمْنَعُهُ مِنَ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ

1 *Shahih Bukhari*: XII/6962, dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*: III/36-37, n. 12/hal. 6962.
2 *Musnad Ahmad*: II/179, 183, 221, dari hadits Ibnu Amr, dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1422).

"(Ada) tiga orang yang Allah tidak berbicara dengan mereka pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka (dari dosa), dan bagi mereka siksa yang pedih: seseorang yang memiliki kelebihan air yang ia cegah (tidak ia berikan kepada) seorang musafir, seseorang yang membaiat seorang imam hanya demi dunia; jika (imam) memberinya sebagian dari dunia, ia setia padanya, dan jika (imam) tidak memberi, ia tidak setia padanya, dan seseorang berjual beli dengan seseorang lainnya, lalu ia (si penjual) bersumpah bahwa ia mengambilnya (membelinya dengan harga) sekian dan sekian, lalu (si calon pembeli) memercayainya padahal (si penjual) tidak demikian."[3]

Imam Bukhari menambahkan, *"Dan seseorang yang menahan kelebihan airnya, lalu Allah berfirman (pada hari kiamat), 'Pada hari ini, Aku menahan karunia-Ku untukmu, seperti dulu kau menahan kelebihan sesuatu yang tidak lagi kau gunakan."*[4]



3 *Shahîh Al-Bukhârî*: V/2672, dari hadits Abu Hurairah, *Shahih Muslim*: I/175/n. 109/hal. 101, dari hadits Abu Hurairah.

4 *Shahîh Al-Bukhârî*: V/2369, dari hadits Abu Hurairah.

DOSA KE-62:
MENGURANGI TAKARAN, UKURAN, TIMBANGAN, DAN LAINNYA

Allah Ta'ala berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو
وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ
يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (Al-Muthaffifin: 1-6)

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang." Maksudnya, orang-orang yang mengurangi hak-hak orang lain dalam takaran dan timbangan.

"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi." Maksudnya, menerima hak-hak secara penuh dari orang lain. Az-Zajjaj menjelaskan, artinya ketika mereka menerima takaran dari orang lain, mereka meminta hak mereka dipenuhi. Demikian halnya ketika menerima timbangan dari orang lain, meski timbangan tidak disinggung dalam ayat ini, karena jual beli umumnya dilakukan dengan penakaran dan penimbangan, sehingga salah satunya menunjukkan yang lain.

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." Maksudnya, mengurangi takaran dan timbangan. As-Saddi menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, di sana ada seseorang bernama Abu Juhainah, ia memiliki dua takaran. Satunya digunakan untuk menakar barang dari orang lain, dan satunya lagi digunakan untuk menakar barang yang akan diberikan kepada orang lain, lalu Allah menurunkan ayat ini."[1]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lima (hukuman) disebabkan karena lima (dosa)."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud lima (hukuman) disebabkan karena lima (dosa)?" Beliau bersabda, *"Tidaklah suatu kaum melanggar perjanjian, melainkan Allah kuasakan musuh mereka terhadap mereka; tidaklah mereka memutuskan dengan selain (hukum) yang Allah turunkan, melainkan kemiskinan akan menyebar di tengah-tengah mereka; tidaklah perzinaan muncul di tengah-tengah mereka, melainkan Allah menimpakan tha'un kepada mereka; tidaklah mereka mencurangi takaran, melainkan Allah mencegah tumbuh-tumbuhan dan mereka ditimpa kekeringan; tidaklah mereka mencegah zakat, melainkan hujan dicegah dari mereka."*

"Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan." Az-Zajjaj menjelaskan, artinya andai mereka mengira akan dibangkitkan setelah kematian, tentu mereka tidak akan mengurangi takaran dan timbangan.

"Pada suatu hari yang besar," yaitu pada hari kiamat.

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri." Maksudnya, bangkit dari kubur.

"Menghadap Rabb semesta alam?" Yakni karena perintah-Nya, untuk menerima balasan dan perhitungan amal. Pendapat lain menyebutkan, mereka berdiri di hadapan-Nya untuk putusan perkara.

***

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, "Aku menjenguk tetanggaku yang sedang sekarat. Tiba-tiba ia berkata, 'Dua gunung dari neraka, dua gunung dari neraka.'

'Apa yang kau katakan?' Tanyaku.

1 *Zâdul Masîr.* IX/52.

Ia menjawab, 'Wahai Abu Yahya, aku punya dua takaran, aku menggunakan salah satunya saat menerima takaran dari orang lain, dan satunya lagi aku gunakan saat menakar untuk orang lain.'

Kemudian aku (Malik bin Dinar) berdiri, lalu aku pukulkan kedua takaran tersebut satu sama lain. Ia lalu berkata, 'Wahai Abu Yahya, setiap kali kau memukulkan salah satunya ke yang lain, urusannya justru semakin besar dan berat.' Ia kemudian meninggal dunia karena penyakitnya itu."[2]

***

Muthaffif adalah orang yang mengurangi takaran dan timbangan. Disebutkan demikian karena ia mencuri barang yang tidak seberapa. Ini termasuk bagian dari pencurian, pengkhianatan, dan memakan barang haram. Selanjutnya Allah mengancam orang yang melakukan perbuatan ini dengan *wail. Wail* adalah siksaan berat. Pendapat lain menyebut, *wail* adalah sebuah lembah di neraka Jahannam yang jika gunung-gunung dunia diperjalankan di sana, tentu akan meleleh karena sangat panas.

Seorang salaf berkata, "Aku bersaksi bahwa setiap takaran atau timbangan pasti berujung para neraka, karena hampir tidak ada yang selamat (dari tindakan mencurangi takaran dan timbangan), selain mereka yang dijaga Allah."[3]

Seseorang menuturkan: Aku menjenguk orang sakit yang sudah sekarat. Aku menuntunnya untuk mengucapkan kalimat syahadat, tapi lidahnya kelu tidak mampu mengucapkannya. Saat ia siuman, aku bertanya kepadanya, "Wahai saudaraku, kenapa lisanmu kelu untuk menuturkan kalimat syahadat ketika aku talqinkan?"

Ia menjawab, "Saudaraku, lisan timbangan mencegah lisanku untuk mengucapkan kalimat syahadat."

"Demi Allah, apa kau pernah mengurangi timbangan?"

"Tidak, demi Allah, tapi aku tidak pernah meluangkan waktu sesaat pun untuk mengecek kebenaran timbanganku."

2 *Az-Zawajir*, hal: 335.
3 Ibid, hal: 334.

Inilah kondisi orang yang tidak memedulikan timbangannya benar atau salah. Lantas, bagaimana halnya dengan orang yang mengurangi timbangan?[4]

Nafi' berkata, "Suatu ketika Ibnu Umar melintas di hadapan seorang pedagang, lalu berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, penuhilah takaran dan timbangan, karena orang-orang yang mencurangi takaran dan timbangan diberhentikan (pada hari kiamat), hingga keringat menenggelamkan mereka sampai pertengahan telinga'."[5]

Demikian pula seorang pedagang yang mengencangkan hasta saat membeli barang, dan melemaskannya saat menjual (mengurangi ukuran kain, baju, dan lainnya).

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Celakalah orang yang menjual biji-bijian, tapi masih ada satu biji yang tidak ia berikan. Dan celakalah orang yang membeli biji-bijian dan ia mengambil satu biji melebihi haknya."

Kita memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah dari segala ujian dan musibah, sesungguhnya Ia Maha Pemurah lagi Mahamulia.



4 Saya sampaikan, sebagian besar tulisan yang disebutkan Adz-Dzahabi tertera dalam buku Ibnu Hajar Al-Haitsami yang berjudul *Az-Zawajir*, mungkin Adz-Dzahabi menukil sebagian besar isi buku Al-Haitsami ini meski tidak ia sebutkan secara langsung bersumber dari Al-Haitsami, mengingat masa Al-Haitsami lebih dulu dari Adz-Dzahabi. Baca; *Az-Zawajir*, hal: 334.

5 *Shahîh Al-Bukhârî*: dari hadits Ibnu Umar: VIII/4938. Saya sampaikan, hadits ini bersifat umum, tidak hanya untuk orang-orang yang mencurangi takaran dan timbangan saja, meski hadits ini mauquf dan bukan marfu'. Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; pada hari kiamat, matahari mendekat hingga hanya berjarak satu mil, saat itu setiapi manusia tenggelam dalam keringatnya sendiri sesuai dengan amal perbuatan masing-masing, ada yang tenggelam hingga kedua mata kaki, ada yang tenggelam hingga pinggang, ada yang tenggelam sepenuhnya. *Fathul Bâri*: VIII/566.

DOSA KE-63:
MERASA AMAN DARI RENCANA ALLAH

Allah Ta'ala berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'âm: 44)

Yaitu, mereka ditimpa siksa Kami tanpa mereka duga-duga. Hasan berkata, "Barang siapa diberi kelapangan rezeki Allah dan ia tidak menganggapnya sebagai rencana buruk baginya, maka ia tidak berakal. Dan barang siapa diberi kemiskinan sementara ia tidak mengira bahwa Allah melihatnya, berarti ia tidak berakal." Kemudian Hasan membaca ayat ini:

حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'âm: 44)

Hasan juga berkata, "Rencana buruk terhadap suatu kaum, demi Rabb penguasa Ka'bah, adalah mereka diberi segala apa yang diperlukan, kemudian setelah itu mereka disiksa."

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kamu melihat Allah memberikan kepada seorang hamba apa*

yang ia inginkan sementara ia terus menerus bermaksiat kepada-Nya, sejatinya pemberian itu adalah istidraj baginya (dilulu)."* Setelah itu beliau membaca:

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami-pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'âm: 44)

Iblas artinya putus asa untuk selamat ketika petaka menimpa. Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka berputus asa dari segala kebaikan."

Az-Zajjaj berkata, "*Mublis* adalah orang yang sangat menyesal, sengsara, dan sedih."

Disebutkan dalam sebuah atsar, ketika rencana buruk tengah menanti Iblis (ia adalah salah satu golongan malaikat),[1] Jibril dan Mikail menangis. Allah Ta'ala bertanya kepada keduanya, "Kenapa kalian berdua menangis?"

"Ya Rabb, kami tidak merasa aman dari rencana-Mu." Jawab keduanya.

Allah berfirman, "Seperti itulah hendaknya kalian berdua, janganlah kalian berdua merasa aman dari rencana-Ku."

Nabi ﷺ sering mengucapkan, *"Wahai yang membolak-balikkan hati, teguhkan hati kami di atas agama-Mu."* Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengkhawatirkan kami?" Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1 Ini menunjukkan bahwa atsar ini dhaif jika bukan sama sekali tidak berdasar, karena Iblis bukan dari golongan malaikat, tapi dari golongan jin, Allah menciptakan mereka dari api. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ dalam surah Al-Kahfi;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam. Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Al-Kahfi: 50)

"Sungguh, hati itu berada di antara dua jari di antara jari-jari Allah Yang Maha Pengasih, Ia membolak-balikannya seperti yang Ia kehendaki." [2]

Disebutkan dalam hadits shahih, *"Sungguh, seseorang melakukan amalan penghuni surga hingga tidak ada (jarak) antara dia dengannya selain satu hasta, lalu kitab (takdir) mendahuluinya, lalu ia melakukan amalan penghuni neraka, lalu ia memasukinya."*[3]

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, seseorang melakukan amalan penghuni neraka padahal ia termasuk penghuni surga, dan seseorang melakukan amalan penghuni surga, padahal ia termasuk penghuni neraka. Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan (amalan) penutup."*[4]

Dalam Kitab-Nya, Allah menuturkan kisah Bal'am. Allah mencabut iman dari dirinya setelah ia berilmu. Juga kisah Barshisha, seorang ahli ibadah yang mati dalam kekafiran.

***

Konon, ada seseorang di Mesir yang rajin ke masjid untuk azan dan shalat. Tanda ibadah dan cahaya-cahaya ketaatan terlihat pada dirinya. Suatu ketika, ia naik ke atas menara untuk mengumandangkan azan seperti biasa, dan di bawah menara ada rumah orang Nasrani.

Ia melihat ke bawah lalu melihat anak perempuan si pemilik rumah tersebut. Perempuan itu cantik hingga membuatnya tergoda. Ia turun dan tidak jadi mengumandangkan azan, lalu si gadis tersebut bertanya, "Kamu kenapa dan apa yang kau inginkan?"

Ia menjawab, "Kamu yang aku inginkan."

"Aku tidak ingin menurutimu untuk melakukan hal-hal mencurigakan." Jawab si gadis.

"Aku akan menikahimu." Tutur si lelaki.

"Kau muslim, ayahku tidak akan menikahkanku denganmu."

---

2 Ibnu Majah: II/3834, dari hadits Aans bin Malik, disebutkan dalam *Mujma' Az-Zawa'id*: pembahasan hadits ini mengerucut pada Yazid Ar-Raqqasy, dia dhaif. *Mustadrak Hakim*: II/228, dari hadits Jabir, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (225), Tirmizi berkata, "Hadits ini hasan," *Misykatul Mashabih*: I/102, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (7987).

3 *Shahîh Al-Bukhârî*: VI/3208, *Shahih Muslim*: IV/1/n. 2643/hal. 2036.

4 *Shahîh Al-Bukhârî*: XI/6493, dari hadits Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, juga diriwayatkan Tirmizi dalam *Sunan*-nya, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya.

"Aku akan menjadi orang Nasrani."

"Kalau kau masuk Nasrani, aku bersedia menikah denganmu."

Lelaki itu kemudian masuk agama Nasrani, lalu menikahi gadis tersebut dan tinggal bersamanya di sebuah rumah. Pada hari itu juga, ia naik ke atap rumah. Ia terpeleset jatuh dan mati, sehingga ia tidak meraih agamanya, juga tidak sempat menikmati gadis tersebut. Kita berlindung kepada Allah dari rencana-Nya, kesudahan tidak baik, dan *su'ul khatimah.*

***

Diriwayatkan dari Salim bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sering bersumpah dengan menyebut, *'Tidak, demi Zat yang membolak-balikkan hati'*."[5] Artinya, Allah mengatur hati dengan gerakan lebih cepat melebihi pergerakan angin, mengingat adanya perbedaan-perbedaan sifat dalam hati antara penerimaan dan penolakan, keinginan dan kebencian, serta sifat-sifat lain. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." (Al-Anfâl: 24)

Mujahid menjelaskan, artinya Allah membatasi antara seseorang dengan akalnya sehingga tidak tahu apa yang dilakukan jari-jemarinya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qâf: 50)

Qalb dalam ayat ini maksudnya akal. Ath-Thabari memilih pendapat ini, bahwa Allah sangat mampu membolak-balikkan hatinya jika berkehendak, sehingga seseorang tidak mengetahui apa pun selain berdasarkan kehendak Allah.

5 *Shahîh Al-Bukhârî*: XI/6617, XI/6628, XIII/7391, Abu Dawud: III/3263, Tirmizi: IV/1540, juga diriwayatkan An-Nasa'i, Malik, Ad-Darimi, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Aisyah ﷺ menuturkan, "Rasulullah ﷺ sering mengucapkan, 'Wahai Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas ketaatan kepada-Mu.' Kemudian aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau sering membaca doa ini, apakah engkau takut?' Beliau menjawab, 'Apa yang membuatmu aman wahai Aisyah, sementara hati para hamba berada di antara dua jari di antara jari-jari Allah Yang Maha Pengasih, Dia membolak-balikkannya seperti yang Ia kehendaki. Jika berkehendak membalikkan hati seorang hamba, Ia membalikkannya'."

Mengingat hidayah dan istikamah sesuai kehendak Allah, kesudahan tidak diketahui, dan kehendak ilahi tidak terkalahkan, maka janganlah Anda merasa bangga dengan keimanan, amalan, shalat, puasa, dan seluruh ibadah yang Anda lakukan. Meskipun secara zahir semua amalan itu hasil perbuatan Anda, sejatinya ia adalah ciptaan dan karunia Rabb Anda di dunia untuk Anda. Bilamana Anda membanggakan semua amalan itu, berarti Anda membanggakan barang milik orang lain, dan Anda membanggakan sesuatu yang akan dicabut dari Anda, sehingga hati Anda akan lebih hampa melebihi perut kafilah.

Betapa banyak taman yang pada sore harinya memunculkan bunga-bunga indah, tapi kering pada pagi harinya kala tertimpa angin yang membinasakan. Demikian pula dengan seorang hamba, hatinya penuh ketaatan kepada Allah, bersinar terang, dan selamat, tapi menjadi kelam dan sakit karena melakukan kemaksiatan kepada Allah. Itulah ketentuan Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.

Wahai anak Adam! Pena-pena mencatat segala amal perbuatanmu tanpa kau sadari. Wahai anak Adam! Tinggalkan nyanyian-nyanyian, senar-senar gitar, rumah, dan persaingan di dunia ini, agar kau mengetahui bagaimana takdir memperlakukanmu.

Rabi' mengatakan, "Imam Asy-Syafi'i berkata, 'Ada yang menyeru dari arah Arsy, 'Mana si fulan bin fulan!' Siapa pun yang mendengar suara ini, pasti gemetar tulang-tulangnya. Lalu Allah Ta'ala berkata kepada orang itu, 'Kamu yang dimaksud. Kemarilah menuju perhitungan amal di hadapan Pencipta langit dan bumi.' Seluruh manusia menatap tajam ke arah Arsy kala orang tersebut didirikan di hadapan Allah. Kemudian Allah memberikan sebagian cahaya-Nya pada orang tersebut untuk menutupinya dari tatapan seluruh manusia, setelah itu Allah berfirman

kepadanya, 'Wahai hamba-Ku! Tidakkah kau tahu bahwa Aku menyaksikan amal perbuatanmu di dunia?'

'Betul, ya Rabb.' Jawabnya.

Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku! Tidakkah kau mendengar balasan dan pahala-Ku bagi siapa yang taat pada-Ku?'

'Betul, ya Rabb.' Jawabnya.

Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, kenapa kau bermaksiat kepadaku?'

'Ya Rabb, itu sudah terjadi.' Jawabnya.

Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku! Lalu apa dugaanmu terhadap-Ku?'

'Ya Rabb, Engkau memaafkanku.' Katanya.

Allah kemudian berfirman, 'Wahai hamba-Ku, kau mengira Aku akan memaafkanmu?'

'Ya, wahai Rabbku, karena Kau melihatku melakukan kemaksiatan lalu Engkau menutupi kesalahanku.' Jawabnya.

Allah kemudian berfirman, 'Aku telah memaafkanmu, Aku telah mengampunimu, dan dugaanmu terwujud. Ambillah kitab catatan amalmu dengan tangan kananmu, setiap kebaikan yang ada di dalamnya Aku terima, dan setiap keburukan yang ada di dalamnya Aku ampuni untukmu, Aku Maha Pemurah lagi Mahamulia'."

Wahai Rabb kami! Andai bukan karena Engkau suka mengampuni, tentu Engkau tidak memberi waktu bagi siapa pun yang menantang-Mu dengan kemaksiatan. Andai bukan karena ampunan dan kemuliaan-Mu, tentu surga-surga tak berpenghuni.

Ya Allah! Sesungguhnya Engkau Maha memaafkan, suka memaafkan, maka maafkanlah kami.

Ya Allah! Tataplah kami dengan tatapan rida, catatlah kami dalam daftar orang-orang suci hati, dan selamatkan kami dari daftar orang-orang kasar.

Ya Allah! Wujudkanlah harapan kami, perbaikilah seluruh amal perbuatan kami di semua kondisi, mudahkan jalan kami untuk menggapai rida-Mu, raihlah ubun-ubun kami menuju segala kebaikan, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka.

DOSA KE-64:
PUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ

"Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yûsuf: 87)

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji." (Asy-Syûrâ: 28)

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (Az-Zumar: 53)

Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

"Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia melainkan dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."[1]

1 *Shahih Muslim*: IV/81/n. 2877/hal. 2205, dari hadits Jabir, juga diriwayatkan Abu Dawud: III/3313, Ibnu Majah: II/4176, *Musnad Ahmad*: III/293, 315.

Wahai Rabb kami! Andai bukan karena Engkau suka mengampuni, tentu Engkau tidak memberi waktu bagi siapa pun yang menantang-Mu dengan kemaksiatan. Andai bukan karena ampunan dan kemuliaan-Mu, tentu surga-surga tak berpenghuni.

Ya Allah! Sesungguhnya Engkau Maha memaafkan, suka memaafkan, maka maafkanlah kami.

Ya Allah! Tataplah kami dengan tatapan rida, catatlah kami dalam daftar orang-orang suci hati, dan selamatkan kami dari daftar orang-orang kasar.

Ya Allah! Wujudkanlah harapan kami, perbaikilah seluruh amal perbuatan kami di semua kondisi, mudahkan jalan kami untuk menggapai rida-Mu, raihlah ubun-ubun kami menuju segala kebaikan, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka.



DOSA KE-66:

TERUS-MENERUS MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT TANPA UZUR

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda kepada kaum yang tidak menghadiri shalat Jum'at:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوتَهُمْ

"Sungguh, aku bermaksud memerintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang shalat, kemudian aku bakar rumah para lelaki yang tidak menghadiri shalat Jum'at."[1]

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Hendaklah suatu kaum berhenti dari meninggalkan shalat Jum'at, atau niscaya Allah akan menutup rapat hati mereka, kemudian mereka benar-benar menjadi orang-orang lalai."[2]

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

"Barang siapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali dengan menyepelekannya, Allah menutup hatinya (dari hidayah)."[3]

---

1 Takhrij telah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.

2 *Shahih Muslim*: II/40/n. 865/hal. 591, dari hadits Ibnu Umar, Ibnu Majah: I/794, dari hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar dengan lafal penulis, An-Nasa'i: III/88-89, *Musnad Ahmad*: I/239, 254, 335, dari hadits Ibnu Abbas dan I bnu Umar.

3 Abu Dawud: I/1052, dari hadits Abu Ja'ad Adh-Dhamari, An-Nasa'i: III/88, Ibnu Majah: I/1126, Tirmizi: II/500, Darimi: I/1571, *Musnad Ahmad*: III/242, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (6143).

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ وَلَا ضَرَرٍ كُتِبَ مُنَافِقًا فِي دِيْوَانٍ لَا يُمْحَى وَلَا يُبَدَّلُ

"Barang siapa meninggalkan shalat Jum'at tanpa uzur ataupun sakit, ia dicatat sebagai orang munafik dalam sebuah kitab yang tidak akan dihapus dan dirubah."[4]

Diriwayatkan dari Hafshah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pergi menghadiri shalat Jum'at wajib hukumnya bagi setiap lelaki yang sudah baligh."*[5]

Kita memohon taufik kepada Allah untuk melakukan dan menggapai apa yang Ia sukai dan ridai, sesungguhnya Allah Maha Pemurah, Mahamulia, Maha Pengasih, Maha Penyayang.



4 *Shahihul Jami'* (6144).
5 Abu Dawud: I/342, dari hadits Hafshah, An-Nasa'i: III/89, dengan lafal penulis. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (3521).

DOSA KE-66:

MENINGGALKAN SHALAT JAMAAH, LALU SHALAT SENDIRIAN TANPA UZUR

Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Pada hari betis disingkap dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (Al-Qalam: 42-43)

Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Ayat ini turun tidak lain berkenaan dengan mereka yang tidak menghadiri shalat jamaah."

Sa'id bin Musayyib berkata, "Mereka mendengar *'Hayya 'alash shalah hayya 'alal falah,'* tapi tidak memenuhi panggilan itu padahal mereka dalam kondisi sejahtera dan sehat."

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku bermaksud untuk memerintahkan kayu-kayu bakar dikumpulkan, lalu aku memerintahkan shalat, kemudian shalat dikumandangkan, lalu aku menyuruh seseorang mengimami shalat orang-orang, kemudian aku pergi menghampiri lelaki-lelaki

yang tidak menghadiri shalat berjamaah, lalu aku bakar rumah mereka dengan api."[1]

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah, *"Sungguh, aku bermaksud memerintahkan para pelayanku untuk mengumpulkan seikat kayu bakar untukku, kemudian aku mendatangi suatu kaum yang shalat di rumah mereka padahal mereka tidak memiliki uzur, lalu aku bakar rumah mereka."*

Hadits ini dan hadits shahih sebelumnya menunjukkan ancaman keras bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah tanpa adanya uzur. Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dengan sanad dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mendengar muazin lalu tidak ada uzur yang menghalanginya untuk mendatangi (shalat berjamaah)—beliau ditanya, 'Uzurnya apa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Takut (diserang musuh) atau sakit,'—maka shalat yang ia lakukan tidak diterima."*[2] Yaitu shalat di rumah.

Imam Tirmizi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia ditanya tentang seseorang yang puasa pada siang hari, dan qiyamullail di malam hari, tapi tidak shalat berjamaah dan tidak shalat Jum'at, Ibnu Abbas menjawab, "Jika orang seperti itu mati, dia di neraka."[3]

Imam Muslim meriwayatkan, seorang buta datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak punya seseorang yang menuntunku ke masjid, apakah aku punya keringanan untuk shalat di rumah?" Beliau memberinya keringanan, kemudian saat ia berpaling, beliau memanggilnya, beliau bertanya, "Apa kau mendengar panggilan shalat (azan)?" Ia menjawab, "Ya." Maka beliau bersabda, "Maka penuhilah panggilan itu."[4]

Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud, Ibnu Ummi Maktum datang menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, di Madinah terdapat banyak hewan berbisa dan binatang buas, dan aku ini orang buta, apakah aku punya keringanan untuk shalat di rumah?" Nabi ﷺ bertanya padanya,

1 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.
2 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.
3 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.
4 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.

"Apa kau mendengar, *hayya 'alash shalâh hayya 'alal falâh*?" "Ya." Jawabnya. "Maka penuhilah panggilan itu, kemarilah, datangilah!"[5]

Disebutkan dalam riwayat lain, Ibnu Ummi Maktum berkata, "Wahai Rasulullah, aku ini buta, rumahku jauh, dan aku punya seorang penuntun tapi tidak cocok denganku, apakah aku memiliki keringanan?" maka jawaban Nabi ﷺ, "Kemarilah, datangilah!"

Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak* sesuai syarat *Shahîhain*, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mendengar seruan (azan), lalu tidak ada uzur yang menghalanginya untuk mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya (kecuali berjamaah)."*[6] Para sahabat bertanya, "Apa uzurnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Takut (serangan musuh) dan sakit."*

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah melaknat tiga orang: seseorang yang mengimami satu kaum sementara mereka membencinya; wanita yang bermalam sementara suaminya marah padanya; lelaki yang mendengar, hayya 'alah shalâh hayya 'alal falâh, lalu ia tidak memenuhi seruan tersebut."*[7]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Sungguh, bahwa telinga anak Adam dituangi tembaga meleleh itu lebih baik daripada mendengar *hayya 'alah shalâh hayya 'alal falâh*, lalu ia tidak memenuhi seruan tersebut."[8]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Tidak ada shalat bagi tetangga masjid, selain di masjid." Ia ditanya, "Siapa itu tetangga masjid?" Ia menjawab, "Orang yang mendengar azan."[9]

Ia juga berkata, "Barang siapa mendengar panggilan (azan) lalu ia tidak mendatanginya, shalatnya tidak sampai melalui kepalanya, kecuali jika ada uzur."

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Barang siapa yang ingin bertemu Allah esok dalam keadaan muslim, maka jagalah shalat lima waktu di mana pun ia dipanggil, karena Allah telah memberlakukan sunnah-sunnah petunjuk untuk nabi kalian ﷺ, dan (menjaga shalat lima waktu) adalah bagian dari

5 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.
6 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.
7 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.
8 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.
9 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.

sunnah-sunnah petunjuk. Andai kalian shalat di rumah seperti orang yang shalat di rumahnya ini, berarti kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian. Dan jika kalian meninggalkan sunnah nabi kalian, niscaya kalian tersesat. Dulu, kami tidak melihat seorang pun shalat di rumah selain orang munafik yang jelas-jelas diketahui kemunafikannya, atau karena sakit. Sampai-sampai, seseorang didatangkan kemudian dibopong di antara dua orang hingga didirikan di shaf—yaitu berpegangan pada keduanya karena lemah—demi meraih keutamaan (shalat berjamaah), dan takut dosa meninggalkan (shalat berjamaah)."[10]

Keutamaan Shalat Berjamaah

Keutamaan shalat berjamaah amat besar, seperti disebutkan dalam penafsiran firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." (Al-Anbiyâ`: 105) Mereka shalat lima waktu secara berjamaah.

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

"Kami menulis apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." (Yâsîn: 12) Yaitu kesalahan-kesalahan mereka.

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa bersuci (berwudhu) di rumahnya, kemudian berjalan kaki ke salah satu rumah Allah untuk menunaikan salah satu kewajiban Allah, langkah-langkah kakinya yang satu menggugurkan satu kesalahan dan yang lain mengangkat satu derajat. Apabila ia shalat, para malaikat senantiasa mendoakan rahmat untuknya selama ia berada di tempat shalatnya,*

10 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-4.

mereka berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia,' selama ia tidak menyakiti (orang lain) di dalamnya, atau berhadats."[11]

Dalam riwayat yang lain, beliau ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan dengannya Ia mengangkat derajat-derajat?"* Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Menyempurnakan wudhu di atas hal-hal yang tidak disukai, memperbanyak langkah ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah ribath, itulah ribath."*[12]



11 *Shahih Muslim*: I/283/n. 668/hal. 462, dari hadits Abu Hurairah, *Shahîh Al-Bukhârî*; II/647, dari hadits Abu Hurairah.

12 *Shahih Muslim*: I/41/n. 251/hal. 219, dari hadits Abu Hurairah, juga diriwayatkan Tirmizi, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Ad-Darimi, dan Ahmad.

DOSA KE-67:
MEMPERSULIT DALAM HAL WARISAN

Allah ﷻ berfirman, *"Setelah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau setelah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)."* (An-Nisâ': 12)

Maksudnya, tidak menyusahkan para ahli waris, yakni dengan cara mewasiatkan pembayaran hutangnya guna mengurangi hak waris kepada para ahli waris. Allah melarang hal itu. *"Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun."* (An-Nisâ': 12)

Ibnu Abbas menjelaskan, "Ketentuan-ketentuan waris yang telah dibuat Allah, *'Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya,'* terkait harta warisan, *'Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya'.*" Mujahid berkata, "Terkait ketentuan-ketentuan harta waris yang telah ditetapkan Allah."

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Barang siapa tidak menerima pembagian Allah dan melanggar apa yang Allah sampaikan, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka."

Al-Kalbi berkata, "Mengingkari pembagian waris yang telah Allah tentukan dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya dengan menganggapnya halal, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ أَوِ الْمَرْأَةُ لَيَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللَّهِ سِتِّينَ سَنَةً ثُمَّ يَحْضُرُهُمَا الْمَوْتُ فَيُضَارَّانِ فِي الْوَصِيَّةِ فَتَجِبُ لَهُمَا النَّارُقَالَ وَقَرَأَ عَلَيَّ أَبُو هُرَيْرَةَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ

"Sungguh, seorang lelaki atau perempuan yang melakukan ketaatan selama enam puluh tahun, kemudian kematian datang pada keduanya, lalu keduanya menyusahkan (ahli waris) dalam warisan, maka neraka wajib bagi keduanya."

Setelah itu Abu Hurairah membaca ayat, *"Setelah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau setelah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)."* (An-Nisâ': 12)[1]

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa menghindarkan warisan dari ahli warisnya, maka Allah memutus warisannya dari surga pada hari kiamat."*[2]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Sesungguhnya, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."[3]



1 Abu Dawud: III/2867, Tirmizi. Dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1457).

2 Ibnu Majah: II/2703), dari hadits Anas bin Malik. Dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5735).

3 Ibnu Majah: II/2713, dari hadits Ibnu Majah Al-Bahili, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahilul Jami'* (1788), juga diriwayatkan Tirmizi, Abu Dawud, dan Ahmad, yang juga dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (1789).

DOSA KE-68:

RENCANA JAHAT DAN TIPU MUSLIHAT

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ

"Rencana yang jahat tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." (Fâthir: 43)

Nabi ﷺ bersabda:

الْمَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ فِي النَّارِ

"Rencana jahat dan tipu muslihat adanya di neraka."[1]

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خِبٌّ وَلَا مَنَّانٌ وَلَا بَخِيلٌ

"Tidak masuk surga seorang penipu, orang yang menyebut-nyebut kebaikan (yang pernah ia berikan kepada orang lain), dan orang kikir."[2]

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik, *"Sesungguhnya, orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka."* (An-Nisâ`: 142)

Al-Wahidi menjelaskan, "Mereka diperlakukan seperti orang yang ditipu karena penipuan yang mereka lakukan, yaitu mereka diberi cahaya seperti halnya cahaya yang diberikan kepada orang-orang mukmin,

1 Al-Hakim: IV/607) dari hadits Anas. Al-Albani menyatakan, "Al-Hakim dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar apa pun terhadap hadits ini, sanad hadits ini hasan." Dinyatakan shahih oleh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7625), dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1057).

2 Takhrij sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-40.

kemudian saat mereka berjalan di atas shirat, cahaya mereka padam dan mereka berada dalam kegelapan."

Nabi ﷺ bersabda:

وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُمْسِي إِلَّا وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ

"Penghuni neraka ada lima—di antaranya—seseorang yang setiap pagi dan sore selalu menipumu terkait keluarga dan harta bendamu."[3]



3 *Shahih Muslim*: IV/63/n. 2865/hal. 2197, *Musnad Ahmad*: IV/162.

DOSA KE-69:

MEMATA-MATAI DAN MENYEBARKAN AIB KAUM MUSLIMIN

Disebutkan dalam hadits Hathib bin Abu Balta'ah, di mana Umar ingin membunuhnya sebagai tanggapan atas perbuatan yang ia lakukan. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ melarang Umar membunuh Hathib, karena termasuk di antara mereka yang ikut dalam perang Badar.[1]

Jika aksi memata-matai yang dilakukan bisa melemahkan eksistensi Islam dan kaum muslimin, atau memicu pembunuhan, penawanan, perampasan, atau hal-hal berbahaya lainnya, maka si pelaku termasuk orang-orang yang berbuat onar di muka bumi, merusak tanaman dan binatang ternak, sehingga si pelaku wajib dibunuh dan berhak mendapatkan siksa.

Kita memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah. Siapa pun tentu tahu jika aksi adu domba saja termasuk salah satu dosa besar, maka adu domba yang dilakukan seorang mata-mata jauh lebih besar dosanya.

Kita memohon kepada Allah dari dosa seperti ini, kita memohon ampunan dan keselamatan kepada-Nya, sesungguhnya Ia Mahalembut, Maha mengetahui, Maha Pemurah, Mahamulia.



1 Kisah ini disebutkan Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya: VI/3007.

DOSA KE-70:
MENCELA SAHABAT NABI ﷺ

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Allah berfirman, 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya'."[1]

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, karena demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikan salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud atau separuhnya (infak mereka)."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ

"(Bertakwalah kepada) Allah, (bertakwalah kepada) Allah! Terkait para sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (celaan) sepeninggalku. Barang siapa mencintai mereka,

1 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya pada dosa besar ke-54.
2 *Shahîh Al-Bukhârî*: VII/3673, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, *Shahih Muslim*: IV/221/n. 2540/hal. 1967, dari hadits Abu Sa'id, juga diriwayatkan Abu Dawud, Tirmizi, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya.

maka dengan cintaku, aku mencintai mereka. Dan barang siapa membenci mereka, maka dengan kebencianku, aku membenci mereka. Siapa yang menyakiti mereka, maka ia telah menyakitiku. Siapa yang menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah. Dan siapa yang menyakiti Allah, maka hampir saja Allah menyiksanya."[3]

Hadits ini dan hadits-hadits senada lainnya menunjukkan, barang siapa menjadikan para sahabat sebagai sasaran (celaan) sepeninggal Rasulullah ﷺ, mencaci, berdusta terhadap mereka, mengafirkan mereka, dan lancang terhadap mereka, maka ia telah menyakiti beliau ﷺ.

Sabda beliau, *"(Bertakwalah kepada) Allah, (bertakwalah kepada) Allah,"* adalah kata peringatan, seperti kata orang yang memberikan peringatan, "Api, api!" Maksudnya, waspadai api itu, waspadai api itu.

Sabda beliau, *"Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (celaan) sepeninggalku,"* yaitu janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran celaan, seperti dikatakan, "Seseorang menjadikan si fulan sasaran celaan."

Sabda beliau, *"Maka dengan cintaku, aku mencintai mereka, dan barang siapa membenci mereka, maka dengan kebencianku, aku membenci mereka."* Ini disebabkan karena keutamaan-keutamaan dan kelebihan-kelebihan para sahabat. Mereka patut dicintai karena merekalah yang mendampingi Rasulullah ﷺ, membela, beriman, dan membantu beliau dengan nyawa dan harta benda.

Siapa yang mencintai para sahabat, berarti ia mencintai Nabi ﷺ Mencintai para sahabat Nabi ﷺ adalah tanda cinta kepada Nabi ﷺ. Dan membenci para sahabat adalah tanda membenci beliau, seperti disebutkan dalam hadits shahih:

حُبُّ الْأَنْصَارِ مِنَ الْإِيْمَانِ وَ بُغْضُ الْأَنْصَارِ مِنَ النِّفَاقِ

"Mencintai kaum Anshar adalah bagian dari iman, dan membenci mereka adalah bagian dari kemunafikan."[4]

---

3 Tirmizi (3862), Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib." *Musnad Ahmad*: IV/87, dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzanni. Dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1259).

4 *Shahîh Al-Bukhârî*: I/17, dari hadits Anas, *Shahih Muslim*: I/128/n. 74/hal. 85, dari hadits Anas dengan lafal Al-Bukhari.

Ini tidak lain karena mereka sejak awal sudah beriman dan berjihad melawan musuh-musuh Allah di hadapan Rasulullah ﷺ. Demikian halnya mencintai Ali adalah bagian dari iman, dan membencinya adalah bagian dari kemunafikan.[5]

Mereka yang mengetahui keutamaan-keutamaan para sahabat hanyalah orang-orang yang merenungkan kondisi, kisah hidup, dan jejak-jejak mereka di masa hidup Rasulullah ﷺ maupun setelah beliau tiada, seperti berlomba untuk beriman, berjihad memerangi orang-orang kafir, menyebarkan agama, menampakkan syiar-syiar Islam, menjunjung tinggi kalimat Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama. Andai bukan karena para sahabat, tentu kita tidak mengetahui asas maupun cabang-cabang agama; tentu kita tidak mengetahui kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah dalam agama; juga tentu kita tidak mengetahui hadits dan kabar sedikit pun.

Barang siapa mencela para sahabat, ia telah keluar dari Islam dan terlepas dari agama kaum muslimin. Sebab, celaan yang ditujukan kepada para sahabat tidak lain dikarenakan oleh keyakinan akan keburukan-keburukan para sahabat, menyembunyikan kedengkian terhadap mereka, mengingkari pujian yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya, menyangkal pujian yang Rasulullah ﷺ sampaikan untuk mereka, kelebihan-kelebihan dan keutamaan-keutamaan mereka yang Rasulullah ﷺ sebutkan, serta cinta beliau kepada mereka.

Selain itu, para sahabat merupakan media penyampai riwayat-riwayat dan perantara dalil-dalil naqli yang terbaik. Mencela media dan perantara sama halnya dengan mencela asalnya. Menghina orang yang menukil berarti menghina sumber dari mana berita dan riwayat tersebut berasal. Ini sangat jelas bagi siapa pun yang merenungkannya dan terhindar dari sifat nifaq, zindiq, dan atheisme dalam keyakinannya. Penjelasan-penjelasan dalam berbagai hadits dan atsar tentu sudah cukup menunjukkan hal itu, seperti sabda Nabi ﷺ, *"Sungguh, Allah memilihku dan memilihkan sahabat-sahabat untukku, lalu Ia menjadikan untukku di antara mereka sebagai menteri, pembela, dan kerabat. Barang siapa mencela mereka,*

5 *Shahih Muslim*: I/131/n. 78/hal. 86.

maka ia tertimpa laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Pada hari kiamat, Allah tidak menerima amalan wajib maupun sunnahnya."[6]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ mengadu, 'Kami dicela.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *'Barang siapa mencela sahabat-sahabatku, ia tertimpa laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia'*."[7]

Juga diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Allah memilihku dan memilihkan sahabat-sahabat untukku, lalu Ia menjadikan (di antara mereka sebagai) teman, saudara, dan kerabat. Akan muncul suatu kaum sepeninggal mereka yang mencela dan menghina mereka, maka janganlah kalian makan bersama mereka, jangan minum bersama mereka, jangan menjalin pernikahan dengan mereka, jangan mendoakan mereka, dan jangan shalat bersama mereka'."[8]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila sahabat-sahabatku disebut-sebut, maka tahanlah diri kalian (jangan ikut-ikutan mencela). Apabila bintang-bintang disebut-sebut, maka tahanlah diri kalian (jangan ikut-ikutan meramal). Dan apabila takdir disebut-sebut, maka tahanlah diri kalian (jangan ikut-ikutan mencela takdir)."*[9]

Ulama menjelaskan, jika ada orang yang mencari tahu rahasia takdir makhluk Allah, maka diamlah, karena diam saat itu merupakan tanda keimanan dan berserah diri pada urusan Allah. Demikian pula jika ada orang yang berkeyakinan bahwa bintang-bintang di langit yang berbuat dan memberikan pengaruh tanpa kehendak Allah, berarti dia musyrik. Berikutnya, siapa yang mencela sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ dengan sesuatu, mencari-cari aib mereka, menyebut-nyebut suatu aib lalu ia kaitkan dengan mereka, berarti dia munafik. Kewajiban sebagai orang muslim adalah mencintai Allah, mencintai Rasul-Nya, mencintai apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ, mencintai siapa pun yang menjalankan perintah beliau, mencintai siapa pun yang menerapkan petunjuk beliau, mengamalkan sunnah beliau, mencintai keluarga beliau, para sahabat,

6 *Mujma' Az-Zawa'id*: X/17, Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya ada perawi yang tidak saya kenali." Hadits ini dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1536).

7 Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (6285).

8 Dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1537).

9 Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (545).

istri-istri, anak-anak, para pembantu dan pelayan beliau, mencintai siapa pun yang mencintai mereka, membenci siapa pun yang membenci mereka, karena tali iman yang paling kuat adalah cinta dan benci karena Allah.[10]

Ayyub As-Sikhtiyani berkata, "Siapa yang mencintai Abu Bakar, ia menegakkan menara agama. Siapa yang mencintai Umar, ia menjelaskan jalan. Siapa yang mencintai Utsman, ia mendapat penerangan dari cahaya Allah. Siapa yang mencintai Ali, ia berpegangan pada tali yang kuat. Dan siapa yang mengatakan kebaikan terkait para sahabat Rasulullah ﷺ, ia terbebas dari kemunafikan."

Tingkatan Para Shahabat Nabi ﷺ

Perangai terpuji dan kelebihan-kelebihan para sahabat terlalu banyak untuk disebutkan. Ulama ahlus sunnah sepakat bahwa sahabat terbaik adalah sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Yang terbaik di antara sepuluh sahabat ini adalah Abu Bakar, berikutnya Umar, berikutnya Utsman, berikutnya Ali bin Abi Thalib. Tidak ada yang meragukan hal ini selain ahli bid'ah dan orang-orang munafik.

Nabi ﷺ secara jelas menyatakan dalam hadits Irbadh bin Sariyah, beliau bersabda, *"Berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk sepeninggalku, gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham, dan jauhilah membuat-buat hal baru ,"*[11] dan seterusnya hingga akhir hadits.

Para khalifah yang mendapat petunjuk (*Al-Khulafaur Rasyidun*) adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Terkait keutamaan-keutamaan Abu Bakar, Allah menurunkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an. Allah berfirman:

> *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan*

10 *Musnad Ahmad*: IV/286, Ibnu Abi Syaibah (110, 111), dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1738).

11 Abu Dawud: IV/4607, Tirmizi: V/2676, Ibnu Majah: I/42-44, *Musnad Ahmad*: IV/126, 127, *Al-Mustadrak*: I/97, Ad-Darimi: I/95, *As-Sunnah, Ibnu Abi Mandah*: IV/31, 45. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (2549).

hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nûr: 22)

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan Abu Bakar. Allah menyebut Abu Bakar sebagai orang yang memiliki kelebihan.

Kemudian firman Allah:

ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ

"Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua." (At-Taubah: 40)

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan Abu Bakar. Allah menyaksikan pendampingan Abu Bakar untuk Rasulullah ﷺ, memberinya kabar gembira berupa ketenteraman jiwa, dan menyebutnya sebagai salah seorang dari dua orang, seperti yang dikatakan Umar bin Khatthab ﷺ, "Siapa kiranya yang lebih baik dari salah seorang dari dua orang, yang Allah sebagai pihak ketiga di antara keduanya."

Ayat selanjutnya adalah firman Allah:

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33)

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa orang yang datang membawa kebenaran adalah Rasulullah ﷺ, dan orang yang membenarkan beliau adalah Abu Bakar." Keutamaan mana lagi yang lebih sempurna?


UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya